Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
At-Taubah, Yuunus dan Huud

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

LANJUTAN SURAH AT-TAUBAH

Ayat 68 1
Ayat 69 2
Ayat 70 8
Ayat 71 12
Ayat 72 15
Ayat 73 27
Ayat 74 32
Ayat 75-77 46
Ayat 78 69
Ayat 79 70
Ayat 80 87
Ayat 81 95
Ayat 82 100
Ayat 83 105
Ayat 84 111
Ayat 85 119
Ayat 86 121
Ayat 87 124
Ayat 88 127
Ayat 89 129
Ayat 90 130
Ayat 91 136
Ayat 92 139
Ayat 93 144

Ayat 94 146
Ayat 95 148
Ayat 96 154
Ayat 97 156
Ayat 98 158
Ayat 99 162
Ayat 100 166
Ayat 101 177
Ayat 102 188
Ayat 103 202
Ayat 104 211
Ayat 105 216
Ayat 106 218
Ayat 107 225
Ayat 108 239
Ayat 109 257
Ayat 110 263
Ayat 111 270
Ayat 112 274
Ayat 113-114 291
Ayat 115 334
Ayat 116 337
Ayat 117 339
Ayat 118 344
Ayat 119 366
Ayat 120 371
Ayat 121 378
Ayat 122 380
Ayat 123 396
Ayat 124 400
Ayat 125 403
Ayat 126 404
Ayat 127 409
Ayat 128 413
Ayat 129 418

SURAH YUUNUS

Ayat 1 423
Ayat 2 428
Ayat 3 438
Ayat 4 441
Ayat 5 447
Ayat 6 449
Ayat 7-8 451
Ayat 9-10 455
Ayat 11 464
Ayat 12 470
Ayat 13 472
Ayat 14 474
Ayat 15 477
Ayat 16 479
Ayat 17 486
Ayat 18 487
Ayat 19 490
Ayat 20 492
Ayat 21 493
Ayat 22 495
Ayat 23 500
Ayat 24 503
Ayat 25 510
Ayat 26 514
Ayat 27 532
Ayat 28 537
Ayat 29 541
Ayat 30 543
Ayat 31 547
Ayat 32 550
Ayat 33 551
Ayat 34 552
Ayat 35 554
Ayat 36 559

Ayat 37 560
Ayat 38 562
Ayat 39 564
Ayat 40 566
Ayat 41 567
Ayat 42 569
Ayat 43 570
Ayat 44 571
Ayat 45 572
Ayat 46 574
Ayat 47 575
Ayat 48 577
Ayat 49 578
Ayat 50 579
Ayat 51 580
Ayat 52 581
Ayat 53 582
Ayat 54 583
Ayat 55 585
Ayat 56 586
Ayat 57 587
Ayat 58 588
Ayat 59 598
Ayat 60 604
Ayat 61 605
Ayat 62 612
Ayat 63 619
Ayat 64 620
Ayat 65 639
Ayat 66 640
Ayat 67 641
Ayat 68 644
Ayat 69-70 646
Ayat 71 647
Ayat 72 654

Ayat 73 656
Ayat 74 657
Ayat 75 658
Ayat 76-77 660
Ayat 78 662
Ayat 79-80 666
Ayat 81 667
Ayat 82 670
Ayat 83 671
Ayat 84 680
Ayat 85 681
Ayat 86 687
Ayat 87 688
Ayat 88 698
Ayat 89 713
Ayat 90 718
Ayat 91 726
Ayat 92 727
Ayat 93 734
Ayat 94 738
Ayat 95 744
Ayat 96-97 745
Ayat 98 747
Ayat 99 758
Ayat 100 761
Ayat 101 763
Ayat 102 764
Ayat 103 767
Ayat 104 768
Ayat 105 770
Ayat 106 771
Ayat 107 772
Ayat 108 773
Ayat 109 775

SURAH HUUD

Ayat 1 777
Ayat 2 784
Ayat 3 785
Ayat 4 792
Ayat 5 793
Ayat 6 806
Ayat 7 813
Ayat 8 824
Ayat 9 830
Ayat 10-11 832
Ayat 12 836
Ayat 13 838
Ayat 14 842
Ayat 15 845
Ayat 16 857
Ayat 17 858
Ayat 18 881
Ayat 19 887
Ayat 20 889
Ayat 21 893
Ayat 22 894
Ayat 23 895
Ayat 24 899
Ayat 25-26 903
Ayat 27 906
Ayat 28 910
Ayat 29 915
Ayat 30 919
Ayat 31 920
Ayat 32 923
Ayat 33-34 925
Ayat 35 927
Ayat 36 929
Ayat 37 933

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka adzab yang kekal."

(Qs. At-Taubah [9]: 68)

Takwil firman Allah: وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾ ***(Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka adzab yang kekal)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ *"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir,"* yakni kepada Allah.

نَارَ جَهَنَّمَ *"Neraka Jahanam."* Allah akan memasukkan mereka ke dalam Neraka Jahanam semuanya.

خَٰلِدِينَ فِيهَا *"Mereka kekal di dalamnya,"* dan tidak hidup juga tidak mati."

هِىَ حَسْبُهُمْ *"Cukuplah neraka itu bagi mereka,"* ia berkata, "Adzab itu cukup bagi mereka, dan itu merupakan balasan atas kekufuran mereka kepada Allah."

وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ *"Dan Allah melaknati mereka,"* ia berkata, "Allah menjauhkan mereka dari rahmatnya."

وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ *"Dan bagi mereka adzab yang kekal,"* dia berkata, "Adzab bagi kedua kelompok, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang kafir, selama-lamanya, tidak akan pernah berakhir dan juga tidak pernah musnah."

كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَـٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَـٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَـٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَـٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾

"(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin) adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi."

(Qs. At-Taubah [9]: 69)

Takwil firman Allah: كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَٰقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِى خَاضُوٓا أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْءَاخِرَةِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ***([Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin] adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan [hal yang batil] sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman guna mengingatkan Nabi SAW, "Katakan wahai Muhammad, kepada orang-orang munafik yang mengatakan bahwa kami hanya bergurau dan bermain-main, dengan jawaban, 'Apakah dengan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya kalian memperolok-oloknya? Sebagaimana umat-umat terdahulu melakukannya, kemudian Allah membinasakan mereka dan mempercepat balasan mereka di dunia, sekaligus mempersiapkan untuk mereka adzab dan bencana bagi mereka di akhirat'?"

Allah SWT berfirman lagi, "Oleh karena itu, hendaknya kalian takut jika Allah menimpakan adzab kepada kalian sebagaimana adzab yang ditimpakan kepada mereka, padahal mereka adalah umat-umat yang lebih kuat dan kekar daripada kalian, serta lebih banyak harta dan anak-anak mereka daripada kalian."

فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَٰقِهِمْ *"Maka mereka telah menikmati bagian mereka,"* ia berkata, "Maka mereka telah menikmati bagian mereka di

dunia dengan menjual agamanya, dan mereka juga ridha dengan bagian mereka di dunia sebagai ganti bagian mereka di akhirat kelak."

Kalian telah mengikuti langkah mereka, yaitu umat-umat terdahulu. Dalam menikmati bagian mereka, Allah berfirman, "Kalian telah menjual agama kalian dengan dunia, sebagaimana orang-orang terdahulu menikmati bagian mereka, dan Aku binasakan mereka karena menyalahi perintah-Ku dan telah menikmati bagian mereka. Sebagaimana yang dilakukan umat-umat terdahulu atas bagian mereka di dunia, menggantinya dengan agama mereka, maka kalian juga mencampurkan perkataan batil dan bohong atas nama Allah, sebagaimana mereka juga melakukannya."

Dia juga berkata, "Kalian mencampuradukkan perkataan kalian, wahai orang-orang munafik, sebagaimana orang-orang terdahulu melakukannya."

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh ahli tafsir, sebagaimana pandangan para ulama:

16987. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sungguh, kamu akan melakukan apa yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa. Sampai andaikata salah seorang dari mereka masuk ke lubang biawak, maka kalian juga akan mengikutinya."*

Abu Hurairah berkata, "Jika kalian berkehendak maka bacalah ayat, كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ

ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُم بِخَلَٰقِهِمۡ وَخُضۡتُمۡ كَٱلَّذِي خَاضُوٓاْ *'(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin) adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya'."*

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah seperti yang dilakukan oleh orang-orang Persia dan Rum?" Beliau menjawab, *"Apakah ada manusia lain selain mereka?"*[1]

16988. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Umar bin Atha, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ *"Adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu,"* ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sungguh, malam itu sangat serupa dengan pagi harinya."

كَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ *"Adalah seperti keadaan orang-orang sebelum kamu."*

Mereka adalah bani Israil yang kami serupakan dengannya, dan aku tidak menemukan pendapat lain kecuali ia berkata, *"Demi jiwaku yang berada di dalam genggaman-Nya, sungguh kalian akan mengikutinya walaupun seorang lelaki*

---

[1] Hadits serupa ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al I'tisham* (7319 dan 7320) dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/336 dan 367), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (38415).

dari mereka masuk ke dalam lubang biawak, maka kalian akan masuk mengikutinya."

16989. Ibnu Juraij berkata: Ziyad bin Sa'ad memberitahukan kepada kami dari Muammad bin Zaid bin Muhajir, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Demi jiwaku yang berada di dalam genggaman-Nya, sungguh kamu akan mengikuti cara-cara dan pola hidup orang-orang sebelummu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa, sampai andaikata mereka masuk ke dalam lubang biawak, maka kalian akan masuk mengikutinya." Para sahabat lalu bertanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah? Apakah mereka ahli kitab?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi kalau bukan mereka?"*[2]

16990. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abu Sa'id berkata: Nabi SAW menjawab, *"Siapa lagi (kalau bukan mereka)?"*[3]

16991. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ *"Dan kamu telah menikmati bagian kamu,"* ia berkata, "Maka nikmatilah agama (keyakinan) mereka."[4]

---

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/328), dengan lafazh darinya, *"latarkabanna sunana"*. At-Tirmizi dalam sunannya (5/340), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/251), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/261), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1834).

[3] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/79), dengan redaksi yang panjang dari Abu Sa'id.

[4] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/158) dan Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1834).

16992. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar Rabi, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Berhati-hatilah kalian dari berbicara tentang Islam."

Sepertinya beliau tahu bahwa beberapa orang dari umat ini akan melakukannya, kemudian Allah SWT berfirman tentang hal tersebut, فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ "*Dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.*" Mereka menahan diri agar fitnah itu tidak menimpa mereka, sebagaimana yang ditimpakan kepada bani Israil, dan fitnah itu akan kembali sebagaimana ia dimulai.[5]

Sedangkan mengenai firman Allah, أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ "*Mereka itu amalannya menjadi sia-sia,*" ia berkata, "Amal-amal mereka tidak diterima dan tidak mendapatkan pahala kecuali neraka, karena mereka dimurkai dan dibenci Allah SWT."

وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ "*Dan mereka itulah orang-orang yang merugi,*" ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tertipu dalam penjualan mereka, yaitu mereka menjual kenikmatan akhirat dengan bagian mereka di dunia yang sedikit dan sementara."

[5] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/234), kemudian ia menyandarkannya kepada Abu Asy-Syaikh, dari Ar-Rabi.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَٰهِيمَ وَأَصْحَـٰبِ مَدْيَنَ وَٱلْمُؤْتَفِكَـٰتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Qs. At-Taubah [9]: 70)

Takwil firman Allah: أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَٰهِيمَ وَأَصْحَـٰبِ مَدْيَنَ وَٱلْمُؤْتَفِكَـٰتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ***(Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, [yaitu] kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apakah belum datang kabar tentang orang-orang munafik yang menyembunyikan

kekufuran mereka kepada Allah dan melarang orang lain beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?"

نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka."* Ia berkata, "Maksudnya adalah khabar tentang umat-umat sebelum mereka, yang mengkhianati rasul-rasul Kami serta menentang perintah-perintah Kami dan apa yang Kami timpakan kepada mereka."

Allah kemudian menjelaskan siapa mereka dari umat-umat terdahulu, Dia katakan kepada orang-orang munafik dengan perkataan, "Apakah belum datang kepada mereka berita-berita tentang orang-orang terdahulu? قَوْمِ نُوحٍ *'(Yaitu) kaum Nuh'.*"

Lafazh الْقَوْمُ di-*kasrah*-kan karena ia menerjemahkan kata بِهِمْ dari kata الَّذِينَ, dan kata الَّذِينَ juga di-*kasrah*-kan.

Maksud perkataan tersebut adalah, "Apakah belum datang kepada orang-orang munafik berita tentang kaum Nabi Nuh? Lihatlah apa yang Aku perbuat terhadap mereka tatkala mereka mendustakan Rasul-Ku, Nuh, serta menentang perintahku. Bukankah Aku telah menenggelamkan mereka dengan Air bah?"

Tentang firman Allah, وَعَادٍ *'Aad* ia berkata, "Berita tentang kaum Aad, tatkala mereka mendustakan Rasul-Ku, Hud, adalah, Aku binasakan mereka dengan angin yang berhembus kencang dan sangat dingin. Berhhhhita tentang kaum Tsamud tatkala mereka mendustakan Rasul-Ku, Shalih, adalah, Aku binasakan mereka dengan gempa bumi, dan Kami biarkan mereka sampai benar-benar binasa dan mati. Berita tentang kaum Ibrahim tatkala mereka mendustakannya dan menolak kebenaran risalah yang diwahyukan Allah kepadanya, adalah, Kami rampas nikmat-nikmat yang ada pada mereka, serta membinasakan Raja mereka, Namrud? Berita tentang Ashabul Madian bin Ibrahim,

adalah, Kami binasakan mereka dengan adzab berupa hari yang gelap-gulita, tatakala mereka mendustakan rasul-Ku, Syu'aib. Juga berita tentang kaum yang dijungkirbalikkan tanahnya, sehingga kepala menjadi kaki dan kaki menjadi kepala, tatakala mereka menentang rasul-Ku, Luth, dan mendustakan kebenaran risalah yang diwahyukan kepadanya?"

Apakah orang-orang munafik yang memperolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya, merasa aman dari adzab Allah dengan apa yang mereka ucapkan, padahal Allah mempercepat balasan dan adzab mereka di dunia, sebagaimana umat-umat terdahulu diperlakukan lantaran mendustakan Rasul-Ku, Muhammad SAW, dan sebagaimana pula umat-umat terdahulu juga mendustakan rasul-rasul Kami setelah Kami datangkan kepada mereka bukti-bukti?"

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh para ulama tafsir. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

16993. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِ *"Dan negeri-negeri yang telah musnah,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Nabi Luth, tatkala negeri mereka dijungkirbalikkan, sehingga kepala menjadi kaki dan kaki menjadi kepala."[6]

16994. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah,

---

[6] Abu Ubaid dalam *Majaz Al Qur`an* (1/265), Abdurrazak dalam tafsirnya (2/158), Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1837), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/47).

وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِ *"Dan negeri-negeri yang telah musnah?"* ia berkata, "Mereka adalah kaum Nabi Luth."[7]

Apabila seseorang bertanya, "Jika yang dimaksud dengan وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتِ *"Dan negeri-negeri yang telah musnah,"* adalah kaum Nabi Luth, maka bagaimana jika dikatakan bahwa kata وَالْمُؤْتَفِكَاتُ adalah bentuk jamak, bukan tunggal?"

Jawabannya adalah, "Maksud kata itu ditujukan kepada tiga kampung, maka bentuknya jamak. Oleh karena itu, kata tersebut merupakan bentuk jamak dari firman Allah SWT, وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ *"Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah."* (Qs. An-Najm [53]: 53)

Apabila mereka bertanya, "Bagaimana mungkin rasul-rasul mereka mendatangkan bukti-bukti kerasulan, sedangkan yang diutus kepada mereka hanya seorang rasul?"

Jawabannya adalah, "Itu bermakna, telah datang kepada setiap negeri-negeri yang musnah itu rasul yang mengajak mereka kepada Allah. Tentunya, utusan-utusan (rasul-rasul) tersebut adalah rasul Allah, sebagaimana orang-orang Arab berkata, 'Setiap kaum me-*nasab*-kan dirinya kepada Abu Fudaik Al Khariji, maka kata Al Fudaikat dan Abu Fudaik bermakna sama. Akan tetapi, sahabat-sahabatnya, tatkala me-*nisbat*-kan diri kepadanya, saat ia menjadi pimpinan mereka, juga memanggilnya demikian, kemudian me-*nisbat*-kan diri mereka kepada pimpinan mereka.

Demikian juga dengan firman Allah, أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ *'Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa*

---

[7] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/302) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil,* tanpa mencantumkan sanadnya (3/80).

keterangan yang nyata', bisa juga bermakna, 'Telah datang kepada kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan umat-umat terdahulu yang telah disebutkan Allah pada ayat ini, rasul-rasul Allah dengan membawa bukti-bukti kerasulan."

Sementara itu, firman Allah, فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ *"Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka,"* maksudnya adalah, tidaklah Aku membinasakan umat-umat ini kecuali karena dosa-dosa mereka, dan merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri. Bahkan mereka pantas menerima adzab yang besar dari-Ku. Itu bukan berarti Aku menzhalimi mereka, dan tidak mungkin Aku menimpakan adzab kepada orang yang tidak berdosa, sebab Aku Maha Bijaksana. Tidak ada sesuatu pun yang lepas dari pengawasan-Ku, dan tidak satu pun takdir-Nya yang salah. Mereka telah bermaksiat kepada-Ku dan mendustakan rasul-rasul-Ku, sehingga Aku adzab mereka."

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾
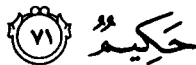
"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka [adalah] menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh [mengerjakan] yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-

Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 71)

Takwil firman Allah: وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ***(Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka [adalah] menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh [mengerjakan] yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Adapun orang-orang mukmin dan mukminat, mereka adalah orang-orang yang membenarkan keesaan Allah, kerasulan utusan-Nya, dan ayat-ayat-Nya. Bahkan salah satu sifat mereka adalah saling menolong dan menopang."

يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ *"Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf,"* ia berkata, "Mereka menganjurkan orang-orang untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan risalah yang dibawa olehnya dari sisi-Nya."

وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ *"Mendirikan shalat,"* ia berkata, "Mereka senantiasa menunaikan shalat fardhu."

وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ *"Menunaikan zakat,"* ia berkata, "Mereka senantiasa menunaikan zakat kepada yang berhak."

وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ *"Dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya,"* ia berkata, "Mereka sepakat untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta mencegah kemungkaran."

أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah,"* ia berkata, "Mereka yang memiliki sifat-sifat ini akan dirahmati Allah, kemudian Allah menyelamatkan mereka dari adzab-Nya dan memasukkan mereka ke dalam surga-Nya. Rahmat itu tidak diberikan kepada orang-orang munafik yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, melarang orang berbuat kebajikan, serta memerintahkan orang berbuat kemungkaran. Bahkan menahan diri mereka untuk tidak mengeluarkan zakat hartanya kepada yang berhak."

إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana ,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menyiksa siapa saja yang pantas untuk disiksa dari makhluk-Nya yang bermaksiat serta kafir kepada-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan atau menolongnya dari adzab serta siksa-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana ketika mengadzab mereka."

Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh ulama tafsir. Berikut ini riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat mereka:

16995. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah, ia berkata, "Semua yang disebutkan Allah SWT di dalam Al Qur`an adalah berupa perintah untuk melakukan kebajikan dan melarang dari berbuat kemungkaran. Perintah untuk melakukan kebajikan adalah mengajak orang-orang dari kesyirikan kepada keislaman,

sedangkan melarang dari berbuat kemungkaran adalah melarang menyembah patung-patung dan syetan-syetan."[8]

16996. ...ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ *"Mendirikan shalat."*[9]

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (Qs. At-Taubah [9]: 72)

Takwil firman Allah: وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ***(Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, [akan mendapat]***

[8] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/58) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/459).

[9] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/58).

surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan [mendapat] tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar)

Abu Ja'far berkata: Allah menjanjikan orang-orang yang membenarkan keesaan Allah dan kerasulan utusan-Nya, serta mengakui kebenaran risalahnya, yang dibawanya berasal dari Allah, baik lelaki maupun perempuan.

جَنَّٰتٍ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ *"Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."* Ia berkata, "Kebun-kebun yang mengalir di bawah pohon-pohonnya sungai-sungai."

خَٰلِدِينَ فِيهَا *"Kekal mereka di dalamnya."* Dia berkata, "Mereka tinggal di dalamnya untuk selamanya, dan senantiasa mendapatkan nikmatnya serta tidak akan musnah."

وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً *"Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus."* Ia berkata, "Rumah-rumah yang mereka tinggali sangat baik dan indah."

Kata طَيِّبَةً maknanya sebagaimana yang telah dijelaskan pada riwayat berikut ini:

16997. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Jasr, dari Al Hasan, ia berkata: Aku bertanya kepada Imran bin Hushain dan Abu Hurairah tentang ayat, وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn."* Mereka berdua lalu berkata, "Aku terdiam mendengar kabar itu, kami lalu bertanya kepada Nabi SAW tentangnya. Beliau menjawab, *'Istana di surga terbuat dari permata, yang di*

dalamnya terdapat tujuh puluh ruangan yang terbuat dari Yaqut (batu mulia) merah, dan pada setiap ruangan terdapat tujuh puluh bilik yang terbuat dari Zamrut hijau, dan di setiap rumah terdapat tujuh puluh tempat tidur'."[10]

16998. Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Habib menceritakan kepada kami dari Jasr bin Farqad, dari Al Hasan, dari Imran bin Hushain dan Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang ayat, وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn."* Beliau lalu bersabda, *"Istana yang terbuat dari permata, pada istana tersebut terdapat tujuh puluh ruangan yang terbuat dari Yaqut merah, pada setiap ruangan terdapat tujuh puluh bilik yang terbuat dari Jamrud hijau, pada setiap bilik terdapat tujuh puluh tempat tidur, pada tiap tempat tidur terdapat tujuh puluh kasur yang bermacam-macam warnanya, dan pada tiap kasur terdapat seorang bidadari bermata jeli. Pada setiap bilik terdapat tujuh puluh meja makan, dan pada setiap meja makan terdapat tujuh puluh makanan yang bermacam-macam. Pada setiap bilik terdapat tujuh puluh dayang-dayang, dan setiap mukmin diberikan kekuatan selama sehari untuk menikmati semuanya.*"[11]

Adapun firman Allah, فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Di surga Adn,"* maksudnya adalah tempat-tempat tinggal yang baik, yang

---

[10] Diriwayatkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib At-Tarhib* (4/517) dan Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1830).

[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (3/2520) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/237). Kemudian ia menyandarkannya kepada Ibnu Mardawaih, dari Al Hasan.

disebutkan Allah berada di surga Adn. Huruf *fii* memiliki hubungan dengan kata *masakin.*

Pendapat lain menyebutkan bahwa disebut surga Adn karena padanya terdapat kebun-kebun yang kekal tinggal di dalamnya, yang membuat orang betah dan tidak mau pergi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa disebut surga Adn karena merupakan singgasana Allah SWT yang Dia peruntukkan untuk diri-Nya dan orang-orang yang Dia kehendaki. Sebagaimana orang Arab berkata, "Adn fulan pada negeri itu...." Artinya, ia tinggal di dalamnya dan kekal. Salah satunya juga kata *al ma'dan.* Contohnya: هُوَ فِي مَعْدَنِ صِدْقٍ yang artinya, ia berada dalam keyakinan yang kuat.

Beberapa perawi Bait Al A'masy bersenandung:

يُضَافُوا إِلَي رَاجِحٍ قَدْ عَدَنْ وَإِنْ يَسْتَضِيفُوا إِلَي حِلْمِهِ

"Jika mereka menyandarkan kepada kemurahan hatinya,

maka ia lebih memilih untuk dijadikan sebagai tempat berdiamnya."[12]

Pada riwayat lain, berbunyi, قَدْ وَزَنْ.

Ibnu Abbas dan kebanyakan ulama menyebutkan penafsirannya:

---

[12] Bait ini terdapat pada *Diwan Al A'masy,* salah satu *qasidah*-nya yang panjang, dengan judul *Thuulul Hayaati 'Anaai`.* Ia memuji Qais bin Ma'di Yakrab Al Kindi.
Riwayat *diwan* tersebut berbeda dengan yang ada di sini, *Al Bahr Al Muhith* dan *Majaz Al Qur`an* karya Ubaidah. Pada *diwan* itu tertulis:

يُضَافُ إِلَي هَادِنٍ قَدْ رَزَتْ وَإِنْ يَسْتَضَافُوا إِلَي جُكْمِهِ

Al haadin artinya yang teguh dan kuat. Sedangkan *warazat* artinya tenang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 208), *Al Bahr Al Muhith* (95/447), dan *Majaz Al Qur`an* (1/246). Berbeda dengan riwayat Yasir dan Al Maawardi dalam *An Nukat wa Al Uyun* (3/381).

16999. Ishak bin Ibrahim bin Habib bin Syahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Atab bin Basyir menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Surga Adn,"* ia berkata, "Tempat asal seseorang, yang ia berasal darinya."[13]

17000. Muhammad bin Sahl bin Askar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Muhammad, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Allah membuka *Adz-Dzikr* dalam tiga saat pada penghujung malam. Saat pertama dari mereka orang-orang yang membaca Al Qur`an pada saat tidak ada orang lain menyaksikannya kecuali Allah, kemudian Allah menghapus apa saja yang dikehendakinya dan menetapkannya. Kemudian Allah turun saat kedua ke surga Adn, dan Dia berada dalam singgasana-Nya yang tidak tampak oleh pandangan dan tidak pernah tersirat dalam hati manusia. Hanya tiga golongan —dari anak cucu Adam— yang tinggal bersama-Nya, yaitu para nabi, orang-orang *shiddiq,* dan para syuhada. Allah berfirman, *'Beruntunglah orang yang masuk ke dalammu'."* Lalu ia menyebutkan saat ketiga.[14]

---

[13] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/238).

[14] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (39), Ibnu Al Jauzi dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyya* (1/38 dan 39), Al Uqaili dalam *Adh-Du'afa`* (2/93), Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (3/446), dan Al Haitsami dalam *Al Majma' Az-Zawa`id* (10/315), ia berkomentar, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan padanya terdapat Ziyadah bin Muhammad, seorang perawi yang *dha'if*."

17001. Musa bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ziyad bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Adn adalah singgasana-Nya yang tidak pernah tampak oleh pandangan dan tidak pernah tersirat dalam hati manusia. Ia adalah tempat tinggal, dan yang tinggal bersama-Nya dari anak cucu Adam hanya tiga golongan, yaitu para nabi, orang-orang shiddiq, dan para syuhada. Allah berfirman, 'Beruntunglah orang yang masuk ke dalammu'."*[15]

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna lafazh جَنَّٰتِ عَدْنٍ *"Surga Adn"* adalah surga yang penuh dengan anggur dan pohon anggur. Hal ini diperkuat oleh pendapat para ulama berikut ini:

17002. Ahmad bin Abu Suraij Ar-Razi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zakaria bin Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Al Harts, bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'ab tentang makna kata *jannatu 'Adn,* dia menjawab, "Pohon anggur dan anggur As-Suryaniyyah."[16]

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, itu merupakan nama tempat paling bawah dari surga dan tengah. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ulama berikut ini:

---

[15] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/461).

[16] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/381), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/81), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/461).

17003. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sulaiman Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "*Adn* artinya bagian terbawah surga."[17]

17004. Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Syu'bah, dari Al A'masy, dari Abdulah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Surga Adn,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagian paling bawah surga."

Ibnu Basyar berkata dalam haditsnya, maka aku bertanya, "Apa itu bagian bawah surga?"

Ibnu Al Mutsanna dalam haditsnya berkata, maka aku bertanya kepada Al A'masy, "Apa itu bagian bawah surga?" Ia menjawab, "Tengah-tengahnya."[18]

17005. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah dan Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman Allah, جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Surga Adn,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah bagian paling bawah surga."[19]

---

[17] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/381) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/58).

[18] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/460) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/81).

[19] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1830).

17006. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, dengan redaksi serupa.

17007. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, dengan redaksi serupa.

17008. Ahmad bin Abu Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha dan Abdullah bin Murrah, berdua sekaligus atau dari salah satunya, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman Allah, جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Surga Adn,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bagian paling bawah surga."[20]

17009. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jubair menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah, جَنَّٰتِ عَدۡنٍ *"Surga Adn,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagian paling bawah surga."[21]

Pendapat lain menyebutkan bahwa *Adn* adalah nama untuk sebuah istana. Hal ini diperkuat dengan oleh pendapat para ulama berikut ini:

17010. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubadah Abu Ghassan dari Aun bin Musa Al Kanaani, dari Al

---

[20] *Ibid.*
[21] *Ibid.*

Hasan, ia berkata, "Tahukah kamu apa itu *Jannatu Adn*? Ia adalah istana yang terbuat dari emas dan tidak masuk ke dalamnya kecuali para nabi, orang yang jujur, syahid, serta hakim yang adil." Sambil ia mengangkat suaranya.[22]

17011. Ahmad bin Abu Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aun bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan bin Abu Hasan berkata, "*Jannatu Adn*, tahukah kamu apa itu *Jannatu Adn*? Yaitu istana yang terbuat dari emas, dan tidak masuk ke dalamnya kecuali para nabi, orang yang jujur, syahid, serta hakim yang adil." Al Hasan mengangkat suaranya.[23]

17012. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah memberitahukan kepada kami dari Ya'la bin Atha, dari Nafi bin Ashim, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah istana bernama *Adn*, yang dikelilingi oleh gugusan bintang dan roh-roh, ia yang memiliki lima puluh ribu pintu, dan pada setiap pintu terdapat sebuah *hibrah* (tirai yang memiliki hiasan -Ed) yang tidak dimasuki kecuali oleh nabi dan orang jujur."[24]

17013. Al Hasan bin Nashih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah

[22] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/58) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/460).

[23] Sa'id bin Manshur dalam sunannya (5/434) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat Al Uyun* (3/382).

[24] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/311), dengan redaksi hadits yang serupa.

menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Atha, ia berkata: Aku mendengar Ya'qub bin Ashim menceritakan dari Abdullah bin Umar, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah istana yang disebut *Adn*, ia memiliki lima puluh ribu pintu dan setiap pintu terdapat lima puluh ribu *hibrah* yang tidak dimasuki kecuali oleh nabi, orang jujur, dan orang yang syahid dijalan Allah."[25]

Pendapat lain menyebutkan bahwa ia adalah pusatnya surga. Pendapat ini didukung oleh riwayat berikut ini:

17014. Aku menceritakan dari Abdurrahman bin Al Muharibi, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, فِي جَنَّٰتِ عَدْنٍ *"Di surga Adn,"* ia berkata, "Itu adalah pusat kotanya surga. Di dalamnya tinggal para rasul, nabi, syuhada, dan para imam yang diberi hidayah. Mereka dikelilingi oleh orang-orang, lalu surga-surga (kebun-kebun) berada di sekelilingnya."[26]

Pendapat lain menyebutkan bahwa ia adalah nama sebuah sungai. Pendapat ini didukung oleh riwayat berikut ini:

17015. Aku menceritakan dari Al Muharibi, dari Washil bin Sa`ib Ar-Raqasyi, dari Atha, ia berkata, "*Adn* adalah sungai yang berada di surga, dan kebun-kebun tersebut berada di dua sisinya."[27]

Firman Allah *Ta'ala,* وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ *"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar,"* maknanya yaitu, ridha Allah

---

25 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/87).

26 Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/460).

27 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/81) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/360).

kepada kalian lebih besar dari itu semua. Demikianlah khabar yang datang dari Rasulullah SAW.

17016. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah berkata kepada penduduk surga, 'Wahai penduduk surga'. Mereka menjawab, 'Kami memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhan kami, dan mematuhimu'. Allah berfirman, 'Apakah kalian ridha'? Mereka menjawab, 'Bagaimana mungkin kami tidak ridha, bukankah Engkau telah memberikan kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu'. Allah berfirman, 'Aku akan memberikan kalian yang lebih baik dari itu'. Mereka menjawab, 'Wahai Tuhanku, apa yang lebih baik daripada apa yang telah Engkau berikan'? Allah berfirman, 'Aku telah menghalalkan bagi kalian ridha-Ku, dan Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini untuk selamanya'."*[28]

17017. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Hafsh, dari Syamr, ia berkata, "Al Qur`an akan datang pada Hari Kiamat dalam bentuk seorang lelaki berwajah pucat yang mendatangi si mayit tatkala kuburnya ditutup dengan tanah. Kemudian ia berkata, 'Bergembiralah dengan kemurahan Allah, bergembiralah dengan ridha Allah'. Orang yang diberikan kabar gembira

[28] Al Bukhari dalam pembahasan tentang *ar-riqaq* (6549), Muslim dalam pembahasan tentang *surga dan ciri-ciri kenikmatannya* (2929), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/88), dan At-Tirmidzi dalam *Misykat Al Mishbah* (5626).

sepertimu lalu bertanya, 'Siapa kamu'? Ia menjawab, 'Aku adalah Al Qur`an yang menemani malam dan siangmu'. Lelaki itu lalu menggendongnya di atas pundaknya sampai ia menemui Tuhannya, lalu berdiri di hadapan-Nya dan berkata, 'Wahai Tuhanku, berikanlah hamba-Mu ini balasan kebaikan karenaku, aku menemani malam dan siangnya, aku memerintahkannya dan ia mematuhi perintahku, dan aku melarangnya dan ia mematuhiku'. Allah lalu berfirman, 'Ia berhak mendapatkan kemurahan-Ku'. Lelaki itu berkata lagi, 'Wahai Rabb, tambahkan baginya (pahala), sesungguhnya ia pantas mendapatkannya'. Allah berfirman, 'Baginya ridha-Ku'. Lelaki itu berkata, 'Ridha Allah lebih besar'."[29]

Dimulainya khabar tentang ridha Allah kepada orang-orang mukmin dan mukminat, bahwa ridha Allah SWT lebih besar dari semua yang telah disebutkan Allah SWT. Oleh karena itu, kata tersebut di-*rafa'*-kan, walaupun ridha Allah telah dijanjikan kepada mereka, dan tidak di-*athaf*-kan kepada kata *al jannaat* dan *al masaakin ath-thaiyyibah* di dalam *i'rab*, agar dapat diketahui bahwa ridha Allah kepada orang-orang mukmin lebih utama daripada semua yang Allah akan berikan kepada mereka, yang merupakan keutamaan dan kemurahan-Nya.

Contoh ucapan seseorang yang mengucapkan kalimat penutup yaitu, "Aku memberikanmu sesuatu dan memuliakanmu, sedangkan ridhaku kepadamu lebih baik bagimu daripada apa yang telah aku berikan."

---

[29] Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (378), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (2328 dan 2329), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/160).

ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ *"Itu adalah keberuntungan yang besar."* Merupakan janji Allah yang telah dijanjikan kepada orang-orang mukmin dan mukminat, yaitu keberuntungan yang besar. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai kesuksesan dan kemenangan yang besar, karena mereka sukses mendapatkan kemurahan Allah untuk selamanya dan selamat dari kehinaan dalam perjalanan menuju surga, yang merupakan keberuntungan terbesar, yang tiada sesuatu yang lebih besar dari itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya."

(Qs. At-Taubah [9]: 73)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ***(Hai Nabi, berjihadlah [melawan] orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahanam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ *"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang cara jihad yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya dalam menghadapi orang-orang munafik.

Sebagian berpendapat bahwa berjihad menghadapi mereka adalah dengan tangan, lisan, dan semua kemampuan untuk memerangi mereka. Hal ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

17018. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman dan Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Hasan bin Shalih, dari Ali bin Al Aqmar, dari Amr bin Abu Jundab, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ *"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu,"* dia berkata, "Jika tidak mampu maka dengan lisan, jika tidak mampu lagi maka membencinya dengan hati, dan jika tidak mampu juga maka bermuka masam terhadapnya."[30]

Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah memerintahkan berjihad kepada mereka dengan lisan. Hal ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

17019. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ

[30] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/18340) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/382).

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka." Allah memerintahkannya berjihad kepada orang kafir dengan pedang, dan kepada orang munafik dengan lisan dan menghilangkan sikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka."[31]

17020. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ *"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu,"* dia berkata, "Memerangi orang kafir dengan peperangan dan orang munafik dengan berkata-kata keras serta tegas."[32]

17021. Aku menceritakan dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ *"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka,"* dia berkata, "Perangilah orang kafir dengan pedang, dan berkata-kata tegas serta keraslah terhadap orang-orang munafik. Itulah cara berjihad kepada mereka."[33]

---

[31] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/18341), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/82), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/382).

[32] Lihat *atsar* sebelumnya.

[33] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1841) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/82).

Pendapat lain menyebutkan bahwa Allah memerintahkannya untuk menegakkan hukum terhadap mereka. Hal ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17022. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ *"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu,"* ia berkata, "Perangilah orang kafir dengan pedang dan orang munafik dengan hukum; maksudnya menegakkan hukum atas mereka."[34]

17023. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ *"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka,"* ia berkata, "Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya memerangi orang kafir dengan pedang dan bersikap tegas serta keras terhadap orang munafik dalam hukum."[35]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang lebih utama adalah pendapat Ibnu Mas'ud, yaitu, Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya memerangi orang munafik sebagaimana Dia memerintahkan beliau memerangi orang musyrik.

---

[34] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/159) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/82).

[35] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1841) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/82).

Apabila ada yang berkata, "Lalu bagaimana dengan perlakuan Nabi SAW yang membiarkan mereka tinggal bersama sahabat-sahabatnya, bahkan beliau berinteraksi dengan mereka?"

Jawabannya yaitu, "Sesungguhnya Allah memerintahkan memerangi orang munafik yang menampakkan perkataan-perkataan kufur. Mereka dihukum berdasarkan perbuatan mereka secara *zhahir*. Adapun orang munafik yang menampakkan kekufurannya dengan perkataan kufur dan mengakuinya, kemudian ia mengingkarinya dan merujuk ucapannya, lalu berkata, 'Aku seorang muslim', maka yang berlaku adalah hukum Allah atas keislaman yang ia tampakkan secara lisan, sebab darah dan hartanya dilindungi, walaupun ia berkeyakinan lain, dan menyerahkan apa yang mereka sembunyikan kepada Allah, karena Allah SWT tidak mewajibkan hamba-Nya untuk mengetahui yang gaib.

Oleh karena itu, Nabi SAW tetap bermuamalah dengan mereka dan menyerahkan apa yang tersembunyi di hati mereka dan yang mereka yakini di dalam hatinya kepada Allah. Selain itu, beliau juga tetap membolehkan mereka untuk berinteraksi dengan para sahabat beliau, serta tidak menempuh jalur perang saat menghadapi mereka.

Firman-Nya, وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡ *"Dan bersikap keraslah terhadap mereka."* Allah berfirman, "Bersikap keras kepada mereka dengan jihad, perang, dan perlawanan."

Firman-Nya, وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُ *"Tempat mereka ialah Jahanam."* Allah berfirman, "Tempat mereka adalah Neraka Jahanam, dan itu adalah tempat kembali dan tempat tinggal mereka."

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَـٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak [pula] penolong di muka bumi."

(Qs. At-Taubah [9]: 74)

Takwil firman Allah: يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَـٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ***(Mereka [orang-orang munafik itu] bersumpah dengan [nama] Allah, bahwa mereka tidak mengatakan [sesuatu yang menyakitimu]. Sesungguhnya mereka***

telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela [Allah dan Rasul-Nya], kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak [pula] penolong di muka bumi)

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang *asbabun-nuzul* ayat ini, dan perkataan yang mereka ucapkan saat Allah memberitakan bahwa mereka bersumpah dengan nama Allah atas perbuatan kalian.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Al Jallas bin Suwaid bin Ash-Shamit. Hal ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

17024. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman Allah SWT, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran,"* dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Al Jallas bin Suwaid bin Ash-Shamit, ia berkata, 'Jika apa yang dibawa Muhammad itu benar, maka kami tentu lebih buruk daripada khimar'. Anaknya lalu berkata, 'Demi Allah, wahai musuh Allah, sungguh aku akan memberitahukannya kepada

Rasulullah SAW tentang apa yang engkau katakan. Jika engkau tidak melakukannya maka aku khawatir akan tertimpa malapetaka lantaran perkataanmu'. Nabi SAW lalu memanggil Al Jallas, kemudian bersabda, *'Wahai Al Jallas, apakah engkau mengatakan begini dan begitu'?* Ia pun bersumpah (mengingkari) apa yang dikatakannya. Allah kemudian menurunkan ayat, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *'Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka'.*"[36]

17025. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah Adh-Dharir menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Firman Allah SWT, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam."* Turun berkaitan dengan Al Jallas bin Suwaid bin Ash-Shamit, tatkala ia dan anak yang bernama Mush'ab datang dari Quba,

---

[36] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1843) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/83).

kemudian Al Jallas berkata, "Jika apa yang dibawa oleh Muhammad memang benar, maka kami lebih jelek daripada *khimar* (keledai) yang kami tunggangi ini." Mush'ab lalu berkata, "Demi Allah, wahai musuh Allah, aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah SAW tentang perkataanmu ini." Ia pun menemui Nabi SAW, dan aku khawatir Allah akan menurunkan Al Qur`an (tentangku) atau menimpakanku malapetaka atau mengganggapku dalam golongan mereka, Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku dan Al Jallas datang dari Quba`, kemudian ia mengatakan begini dan begitu, andaikata bukan karena khawatir aku dianggap bersekongkol dengannya atau aku ditimpa malapetaka makanya aku memberitahukanmu!' ia berkata, kemudian beliau memanggil Al Jallas dan berkata, "Wahai Al Jallas apakah engkau mengatakan apa yang dikatakan Mush'ab? ia berkata, 'Kemudian ia bersumpah.

Allah lalu menurunkan firman-Nya, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ "*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam.*"[37]

17026. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Orang yang mengatakan perkataan itu, yang sampai bertanya kepadaku adalah Al Jallas bin Suwaid bin Ash-Shamit, kemudian seseorang mengadukannya kepada

---

[37] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/239).

Rasulullah SAW yang berada di kamarnya, dan orang tersebut bernama Umair bin Sa'id. Al Jallas lalu menyangkalnya dan bersumpah dengan nama Allah. Tatkala turun Al Qur`an tentang hal itu, ia bertobat dan mencabut perkataannya serta memperbaiki tobatnya, sebagaimana khabar yang sampai kepadaku."[38]

17027. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ *"Perkataan kekafiran,"* maksudnya adalah, salah satu dari mereka berkata, "Jika perkataan Muhammad memang benar, maka kami merupakan orang yang lebih buruk dari khimar!" Seorang mukmin lalu berkata, "Sesungguhnya perkataan Muhammad adalah kebenaran, dan engkau merupakan orang yang lebih buruk dari *khimar*!" Orang-orang munafik pun berkeinginan membunuhnya, dan ini ditunjukkan dengan firman-Nya, وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ *"Dan menginginí apa yang mereka tidak dapat mencapainya."*[39]

17028. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

---

[38] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/196) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/60).

[39] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 372).

17029. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17030. Ayyub bin Ishak bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Samaak, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Suatu saat Rasulullah SAW duduk di bawah naungan pohon, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya akan datang kepada kalian manusia yang melihat kepada kalian dengan kedua mata syetan. Oleh karena itu, jika ia datang, janganlah kalian berbicara dengannya."* Seorang lelaki lalu pergi dan datang bersama sahabat-sahabatnya, lalu mereka bersumpah dengan nama Allah (mengingkari) apa yang mereka katakan dan kerjakan sampai mereka melakukannya melampaui batas. Allah lalu menurunkan firman-nya, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu)."*

Kemudian disebutkanlah sifat mereka semua, sampai akhir ayat."[40]

Pendapat lain menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul.

Mereka berpendapat bahwa kalimat yang dikatakan adalah:

17031. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[40] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/267) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/482).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi."* Ia berkata, "Ia menyebutkan kepada kami bahwa dua orang lelaki saling berduel. Salah satunya berasal dari Juhainah, dan satu lagi dari Ghaffar. Juhainah adalah salah satu sekutu Anshar. Oleh karena itu, klan Al Ghiffari menantang klan Al Juhani. Abdullah bin Ubay berkata kepada Al Aus, 'Bantulah Saudaramu. Demi Allah, tidak ada orang seperti kami dan seperti Muhammad, kecuali sebagaimana perkataan seseorang, "Gemukkan anjingmu, setelah itu ia akan memakanmu".' Mendengar itu, ia menjawab, يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ *'Mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-*

benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya".' (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

Seorang muslim lalu menemui Nabi SAW dan melaporkan kejadian tersebut. Beliau kemudian mengutus orang untuk memanggilnya dan bertanya kepadanya, setelah itu ia bersumpah dengan nama Allah (mengingkari) apa yang dikatakannya. Allah lalu menurunkan firman-Nya, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ *'Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran'."*[41]

17032. **Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah,** يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul."[42]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa Allah SWT memberitakan tentang orang-orang munafik, mereka bersumpah dusta dengan nama Allah atas perkataan kufur, bahwa mereka tidak mengatakannya. Boleh jadi perkataan itu diucapkan oleh Al Jallas yang diriwayatkan oleh Urwah.

---

41 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1843 dan 1844) serta Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/60).

42 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/159) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/383).

Boleh jadi juga perkataan itu diucapkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Pendapat Qatadah tentang masalah ini yaitu, "Sepengetahuan kami, perkataan itu tidak berasal dari seorang pun, dan jika tidak terdapat khabar dari salah satunya, maka wajib berhujjah dengan ilmu pengetahuan yang lebih yakin keabsahannya, dan bukan mendapatkannya dengan logika saja. Yang benar adalah yang dikatakan Allah dalam firman-Nya, يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ *"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam."*

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang siapa dan apa yang mereka inginkan dalam firman Allah, وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ *"Dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya."*

Sebagian berpendapat bahwa ia adalah orang munafik, dan orang yang ingin ia bunuh adalah anak dari istrinya yang mendengarkan perkataannya, dan ia khawatir anaknya akan menyebarkan berita itu. Hal ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

17033. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Orang munafik berkeinginan membunuhnya, yaitu membunuh orang mukmin yang berkata kepadanya, 'Engkau lebih buruk dari khimar'. Hal ini

ditunjukkan oleh firman Allah, وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ *'Dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya'*."[43]

17034. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17035. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Syibl menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ *"Dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya,"* ia berkata, "Seorang Quraisy yang bernama Al Aswad, berkeinginan membunuh Rasulullah SAW."[44]

Pendapat lain menyebutkan bahwa orang yang berkeinginan membunuh Rasulullah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, dan keinginan yang belum terwujud itu diperlihatkan Allah SWT dalam firman-Nya, يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya'."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

Perkataan ini berasal dari Qatadah, yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman Allah, وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."* Ayat ini menyebutkan bahwa orang munafik yang Allah sebutkan, yang telah mengatakan ucapan kufur, adalah orang yang fakir.

---

43 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 372) dan Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1845).

44 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1845).

Kemudian Allah mengaruniakannya kemudahan ketika ia membunuh budaknya, lalu Rasulullah memberikan *diyat* kepadanya, dan tatkala ia mengatakan perkataan itu, Allah berfirman, وَمَا نَقَمُوٓا *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya)."*

Ia berkata, "Mereka tidak mengingkari sesuatu pun atas Rasulullah SAW, إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *'Kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya'*."

Pendapat ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

17036. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman Allah, وَمَا نَقَمُوٓا إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."* Dahulu Al Jallas membunuh budaknya, kemudian Rasulullah SAW memerintahkannya membayar *diyat*-nya dan memanfaatkannya. Hal ini berdasarkan firman Allah, وَمَا نَقَمُوٓا إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."*[45]

17037. ...ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, ia berkata: Rasulullah SAW memutuskan bahwa *diyat* yang harus dibayar kepada budak bani Adi bin Ka'ab adalah dua belas ribu. Kemudian turunlah firman Allah, وَمَا نَقَمُوٓا إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan mereka*

[45] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1845) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/60).

tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."[46]

17038. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka,"* ia berkata, "Abdulah bin Ubay memiliki *diyat*, kemudian Rasulullah SAW mengeluarkan *diyat*-nya darinya."[47]

17039. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ikrimah berkata: Budak bani Adi bin Ka'ab membunuh seorang lelaki Anshar, lalu Rasulullah SAW memutuskan bahwa *diyat*-nya adalah dua belas ribu. Kemudian turunlah ayat, وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."*

Amr berkata, "Aku belum pernah mendengar perkataan ini dari Nabi SAW kecuali dari Ikrimah, yaitu dua belas ribu."[48]

---

[46] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/83) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/60).

[47] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1846).

[48] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/465).

17040. Shalih bin Mismar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sinan Al Aufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim Ath-Thaifi menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah (budak Ibnu Abbas), bahwa Nabi SAW menjadikan *diyat*-nya dua belas ribu. Oleh karena itu, turunlah firman-Nya, وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ *"Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."*

Ia berkata, "Mengambil *diyat*."[49]

Adapun firman Allah, فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ *"Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka."*

Allah berfirman, "Jika orang-orang yang mengucapkan perkataan kufur tersebut bertobat dari ucapan mereka dan menarik kembali ucapannya, maka itu lebih baik bagi mereka daripada bersikap munafik."

Firman-Nya, وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ *"Dan jika mereka berpaling."* Allah berfirman, "Jika mereka berpaling dari tobat dan kembali kepada kekufuran."

Allah berfirman lagi, "Aku akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia, baik dengan terbunuh maupun dengan mempercepat hukuman bagi mereka di dunia, serta mengadzab mereka di akhirat dalam api neraka."

Adapun firman-Nya, وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ *"Dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi."* Ia berkata, "Tidaklah orang-orang munafik -

---

[49] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1845).

jika Allah mempercepat adzab bagi mereka- mendapatkan bantuan yang dapat menghalangi adzab dan penolong yang menolongnya dari Allah, dan Allah akan menimpakan adzab-Nya walaupun mereka adalah orang-orang yang memiliki kemuliaan beserta keluarga-keluarganya dan sekutu-sekutunya yang biasanya menghalang-halangi agar mereka tidak ditimpa keburukan dari Allah. Oleh karena itu, Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang yang mencoba menghalang-halangi dari keburukan yang akan Allah timpakan kepada mereka, baik itu keluarga maupun sekutu-sekutu mereka, tidak akan dapat menghalangi adzab Allah dan menolong mereka darinya.

Disebutkan bahwa apa yang turun berkaitan dengan ayat ini, agar mereka bertobat dari perbuatan mereka, yaitu bersikap munafik. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

17041. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman-Nya, فَإِن يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ *"Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka,"* ia berkata, "Al Jallas berkata, 'Allah telah mengecualikan tobat untukku, maka aku bertobat'. Rasulullah SAW lalu menciumnya."[50]

17042. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ *"Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi*

[50] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1846) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/466).

mereka." Jallas berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat Allah hanya mengecualikan tobat untukku, maka aku bertobat." Ia pun bertobat. Rasulullah SAW lalu menciumnya.[51]

❁❁❁

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم
مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟
ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi [kebenaran]. Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta."

(Qs. At-Taubah [9]: 75-77)

---

[51] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ ***(Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi [kebenaran]. Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Di antara sifat orang-orang munafik yang disebutkan kepadamu, wahai Muhammad, adalah, مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ *"Yang telah berikrar kepada Allah,"* ia berkata, "Orang yang berikrar kepada Allah."

لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ *"Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada Kami."* Ia berkata, "Jika Allah menganugerahkan kami karunia-Nya, merezekikan kami harta, dan meluaskannya."

لَنَصَّدَّقَنَّ *"Pastilah kami akan bersedekah."* Ia berkata, "Sungguh, kami benar-benar akan menyedekahkan harta yang direzekikan Rabb kami kepada kami."

وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih."* Ia berkata, "Sungguh, kami akan beramal seperti orang-

orang shalih yang menyedekahkan harta mereka untuk menjalin silaturrahim dan menginfakkannya di jalan Allah."

Oleh karena itu, Allah berfirman, "Allah lalu merezekikan dan memberikan mereka karunia."

Firman Allah, فَلَمَّا ءَاتَىٰهُم *"Maka setelah Allah memberikan kepada mereka,"* maksudnya adalah tatkala Allah memberikan mereka.

مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ *"Sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu."* Dengan karunia yang Allah berikan kepada mereka, mereka tidak menyedekahkanya untuk menjalin silaturrahim dan menginfakkannya di jalan Allah.

وَتَوَلَّوا۟ *"Dan berpaling,"* dari ikrar dan janji mereka yang mereka janjikan kepada Allah.

وَّهُم مُّعْرِضُونَ *"Dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran),"* yakni berpaling dari-Nya.

فَأَعْقَبَهُمْ *"Maka Allah menimbulkan,"* yaitu menimpakan kepada mereka.

نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ *"Kemunafikan pada hati mereka,"* lantaran kebakhilan mereka terhadap hak Allah yang diwajibkan kepada mereka, yaitu karunia yang telah Dia berikan, serta karena mereka menyalahi janji mereka kepada Allah, dan membatalkan janjinya di hati mereka sendiri.

إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ *"Sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya,"* dari sedekah dan nafkah di jalan Allah.

وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ *"Dan juga karena mereka selalu berdusta,"* di hati mereka dan mengharamkan mereka bertobat dari perbuatannya, karena Allah telah menjanjikan hukuman-Nya kepada mereka lantaran kemunafikan mereka.

إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ *"Sampai kepada waktu mereka menemui Allah."* Itu adalah hari kematian dan dikeluarkannya mereka dari dunia.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut tertuju kepada seorang lelaki bernama Tsa'labah bin Hathib, yang berasal dari kalangan Anshar. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17043. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada Kami'."* Ayat ini turun berkaitan dengan seorang lelaki dari kalangan Anshar yang bernama Tsa'labah bin Hathib, yang mendatangi sebuah majelis dan bersaksi di hadapan orang-orang, "Andaikata Allah menganugerahkanku karunia-Nya, maka aku akan memberikan sebagiannya kepada yang berhak, menyedekahkannya, dan menjadikannya sebagai media silaturrahim dengan para kerabat." Allah pun mengujinya dengan memberikannya karunia. Akan tetapi ternyata ia mengingkari janjinya

tersebut, maka Allah murka kepadanya karena ia telah mengingkari janjinya. Selanjutnya Allah mengisahkan perbuatannya itu di dalam firman-Nya, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih'. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta'."*[52]

17044. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'an bin Rifa'ah As-Salami menceritakan kepada kami dari Abu Abdul Malik bin Yazid Al Alhani, bahwa ia memberitahukannya dari Al Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah Al Bahili, dari Tsa'labah bin Hathib Al Anshari, bahwa ia berkata kepada Rasulullah SAW, "Mintalah kepada Allah agar memberiku harta." Rasulullah

[52] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1849) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/85).

SAW menjawab, *"Celakalah engkau wahai Tsa'labah, apa yang sedikit kau miliki dan engkau syukuri lebih baik daripada banyak tetapi tidak sanggup kau pikul."* Ia lalu meminta kepada beliau sekali lagi. Nabi SAW kemudian berkata, *"Apakah engkau tidak ridha seperti nabi Allah? Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, jika aku berkehendak maka aku akan dimudahkan mendapatkan emas dan perak sebesar gunung."* Ia berkata lagi, "Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau meminta kepada Allah untuk menganugerahkan kepadaku harta, maka aku akan memberikannya kepada orang-orang yang berhak." Rasulullah pun berdoa, *"Ya Allah, anugerahkanlah Tsa'labah harta."*

Selanjutnya ia mengambil seekor kambing, lalu berkembangbiaklah kambingnya itu seperti berkembangbiaknya ulat, sehingga Madinah menjadi sempit. Ia lalu pindah dari Madinah dan tinggal di sebuah lembah, sehingga terkadang ia menjamak shalat Zhuhur dan Ashar serta meninggalkan segalanya. Kemudian bertambah banyaklah kambingnya, maka ia pindah dari tempatnya, sampai akhirnya ia meninggalkan shalat lima waktu kecuali shalat Jumat dan Ashar. Ketika peternakan kambingnya semakin berkembang, ia pun meninggalkan shalat Jum'at.

Rasulullah SAW lalu mulai menemui orang-orang dan bertanya kepada mereka tentang kabarnya, *"Apa yang dilakukan Tsa'labah?"* Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, mulanya ia menggembala seekor kambing,

kemudian ternaknya berkembangbiak, sampai-sampai memenuhi Madinah."

Selanjutnya mereka memceritakan keadaannya, maka Rasulullah SAW berkata, *"Celakalah Tsa'labah."* Sebanyak tiga kali. Allah lalu berfirman, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Turun kepadanya tentang kewajiban berzakat, maka Rasulullah SAW mengutus dua orang untuk menagih zakat, seorang dari Juhainah dan seorang lagi dari Sulaim. Beliau menulis kepada keduanya cara mengambil zakat dari orang-orang muslim. Beliau juga berpesan, "Datangilah Tsa'labah dan fulan —seseorang dari bani Sulaim— ambillah zakat dari keduanya." Keduanya lalu pergi menemui Tsa'labah dan memintanya untuk mengeluarkan zakatnya. Dibacakan kepadanya tulisan Rasulullah SAW. Ia lalu berkata, "Ini tidak lain hanyalah pajak, dan ini hanyalah saudaranya pajak. Aku tidak tahu apa ini. Pergilah kalian berdua sampai berpisah dan kembali lagi kepadaku."

Mereka berdua lalu pergi. As-Salmi mendengar dari keduanya kejadian itu, maka ia memilih untanya yang berumur dan memisahkannya untuk zakat, lalu menemui mereka dengan unta zakatnya. Tatkala mereka berdua melihatnya, mereka berkata, "Apa yang mewajibkan engkau

mengeluarkan zakat? Kami tidak bermaksud mengambilnya darimu." As-Salmi berkata "Tentu, ambillah ini, itu lebih baik bagiku. Itu milikku, maka ambillah ia sebagai zakat."

Tatkala mereka berdua telah menyelesaikan tugasnya, mereka kembali menemui Tsa'labah. Tsa'labah berkata, "Perlihatkan kepadaku tulisan kalian berdua." Tatkala ia melihatnya, ia berkata, "Ini tidak lain hanyalah saudaranya pajak. Pergilah kalian berdua sampai aku mengemukakan pendapatku."

Mereka berdua lalu pergi menemui Nabi SAW. Tatkala beliau melihat mereka berdua, beliau berkata, *"Sungguh celaka engkau wahai Tsa'labah."* Padahal beliau belum berbicara kepada mereka berdua. Beliau lalu berdoa agar As-Salmi mendapatkan keberkahan. Mereka berdua kemudian memberitahukan prihal Tsa'labah dan As-Salmi. Lalu turunlah ayat, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah*

memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta."

Saat itu di samping Rasulullah SAW terdapat seorang kerabat Tsa'labah. Ketika ia mendengar hal itu, ia mendatangi Tsa'labah dan berkata, "Celakalah engkau wahai Tsa'labah, telah turun ayat tentang dirimu yang melakukan hal ini dan itu." Tsa'labah pun pergi menemui Nabi SAW dan meminta beliau agar bersedia menerima zakatnya. Beliau lalu bersabda, *"Allah melarangku menerima zakat darimu."* Tsa'labah langsung merasa seolah-olah tanah ditumpahkan di atas kepalanya (ia merasa malu dengan perbuatannya). Rasulullah SAW lalu berkata, *"Ini adalah perbuatanmu, aku telah memerintahkanmu, namun engkau tidak taat kepadaku."*

Tsa'labah pun kembali ke rumahnya, dan beliau tetap tidak menerima zakatnya sedikit pun setelah peristiwa itu.

Ketika Abu Bakar berkuasa, Tsa'labah berkata, "Engkau tahu kedudukanku di mata Rasulullah SAW dan posisiku di kalangan Anshar, maka terimalah zakatku." Abu Bakar berkata, "Rasulullah SAW saja tidak menerima zakatmu, maka bagaimana mungkin aku menerimanya?" Abu Bakar tidak menerima zakatnya.

Ketika Umar berkuasa, Tsa'labah mendatanginya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, terimalah zakatku." Umar lalu berkata, "Rasulullah dan Abu Bakar tidak menerima zakatmu, lalu apakah aku akan menerima zakatmu?" Umar tidak menerima zakatnya.

Ketika Utsman berkuasa, ia mendatanginya dan memintanya menerima zakatnya, kemudian Utsman berkata, "Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar tidak menerima zakatmu, lalu apakah aku akan menerimanya." Utsman tidak menerima sedikit pun zakatnya.

Pada akhirnya, Tsa'labah wafat pada masa Kekhalifahan Utsman *rahimahullah.*[53]

17045. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ "*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada Kami'.*" Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa seorang lelaki dari kalangan Anshar mendatangi majelis orang-orang Anshar, dan ia berkata, "Jika Allah mengaruniakanku harta, maka aku akan menunaikannya kepada yang berhak!" Allah lalu

---

[53] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7873), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/31), Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4/79), ia berkata, "Sanad hadits ini perlu diteliti kembali." Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/84, 85), dalam *sanad*-nya terdapat Ma'an bin Rifa'ah.
Ibnu Hajar berkata tentang hadits tersebut, "Ini merupakan *layyinul hadits* (yang ditulis haditsnya tapi tidak layak untuk dijadikan hujjah, karena tidak cukup kuat –Ed), dan hadits ini memuat banyak ke-*mursal*-an."
Ibnu Ma'in berkata, "Hadits ini hanya layak ditulis, tetapi tidak bisa dijadikan hujjah, karena hadits ini *dha'if*." *Tahdzib At-Tahdzib* (1/202) dalam riwayatnya terdapat Ali bin Yazid, perawi yang dianggap *dha'if* oleh Ibnu Hajar. Adz-Dzahabi berkata, "Mayoritas ulama menganggapnya *dha'if*, tetapi tidak menganggapnya *matruk*."
Ada pula yang mengatakan bahwa dalam hadits ini terdapat banyak angan-angan dan kemungkaran. *Tahdzib At-Tahdzib* (7/397).

mengaruniakannya harta, dan ia melakukan dengan harta tersebut apa yang kalian dengar (yaitu ia menjadi kikir -Ed).

Ia berkata, tentang firman-Nya, فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ "*Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan juga karena mereka selalu berdusta.*" Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Nabi SAW menceritakan (tentang perbuatan umat Musa AS), "*Tatkala Musa AS membawa Taurat kepada bani Israil, mereka berkata, 'Sesungguhnya (aturan-aturan) Taurat itu terlalu banyak, sampai-sampai tidak pernah ada cela bagi kami (untuk kehidupan dunia kami), maka mintalah kepada Tuhanmu untuk kami perintah yang mencakup semua perintah-Nya, yang dapat kami laksanakan, sehingga kami bisa beristirahat darinya untuk mencari kehidupan kami'. Musa lalu berkata, 'Wahai kaumku, pelan-pelan, ini adalah kitab Allah,* cahaya *Allah, dan kesucian Allah'. Kemudian mereka kembali memintanya, dan Musa tetap menjawab dengan jawaban yang sama.*" Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.

Beliau berkata lagi, "*Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, 'Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku'? Musa*

menjawab, 'Wahai Tuhanku, mereka berkata begini dan begitu'. Allah lalu berfirman, 'Aku memerintahkan mereka tiga hal, jika mereka memeliharanya maka Aku akan memasukkan mereka ke dalam surga, yaitu (1) hendaknya mereka menyempurnakan pembagian warisan dan jangan bersikap zhalim, (2) jangan melihat ke dalam rumah orang sampai mereka diizinkan, dan (3) janganlah memberi makanan sampai mereka berwudhu sebagaimana mereka berwudhu ketika shalat'.

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan membawa perintah tersebut. Mereka pun gembira mendengar berita tersebut dan menyangka dapat melaksanakannya. Demi Allah, hanya sekelompok orang yang dapat melaksanakannya sampai mereka berbuat dosa. Kemudian Allah memutuskan masalah mereka."

Setelah Nabiyullah menceritakan peristiwa tentang bani Israil, beliau bersabda, *"Peliharalah enam perkara, niscaya aku menjamin kalian dengan surga."* Mereka lalu bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Apabila kalian berbicara, jangan berdusta. Jika kalian berjanji, jangan mengingkarinya. Jika kalian diberi amanah, jangan mengkhianatinya. Jagalah mata, tangan, dan kemaluan kalian; jaga mata kalian dari berkhianat, tangan kalian dari mencuri, dan kemaluan kalian dari berzina."*[54]

---

[54] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/248), dan ia menyandarkannya kepada Abu Syaikh, dari Qatadah. Hadits ini *marfu'*. Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* (443) dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (5/79).

17046. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Tiga hal yang jika ada pada diri seseorang maka ia orang munafik, walaupun ia puasa, shalat, dan menyangka dirinya muslim, yaitu: jika berbicara ia bohong, jika diberi amanah ia berkhianat, dan jika berjanji ia ingkari."*[55]

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna ayat itu tertuju kepada dua orang, yaitu Tsa'labah dan Mu'tab bin Qusyair. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17047. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishak, dari Amr bin Ubaid, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada Kami'."* Orang yang berjanji kepada Allah adalah Tsa'labah bin Hathib dan Mu'tab bin Qusyair. Keduanya berasal dari bani Amr bin Auf.[56]

17048. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah*

[55] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/536) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan.*

[56] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/196) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/61).

berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada Kami'," ia berkata, "Mereka adalah dua orang yang keluar dari tempat duduk yang berdesak-desakkan dan berkata, 'Demi Allah, jika Allah menganugerahkan kami rezeki, maka kami akan bersedekah'. Namun tatkala Allah memberikan mereka rezeki, mereka bersikap bakhil."[57]

17049. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada Kami'."* Mereka adalah dua orang yang keluar dari tempat duduk yang berdesak-desakkan dan berkata, "Demi Allah, jika Allah menganugerahkan kami rezeki maka kami akan bersedekah." Namun tatkala Allah memberikan mereka rezeki, ternyata mereka bersikap bakhil, maka Allah menimpakan kemunafikan dalam hati mereka karena mengingkari janji mereka kepada Allah, ketika mereka berkata, "Kami benar-benar akan bersedekah." Padahal mereka tidak melakukannya.[58]

17050. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah

---

[57] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1847).

[58] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17051. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada Kami',"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik. Tatkala mereka diberikan karunia rezeki, mereka justru bersikap bakhil. Oleh karena itu, Allah menimpakan kemunafikan di hati mereka sampai hari mereka bertemu dengan-Nya. Tiada tobat, ampunan, dan maaf bagi mereka, sebagaimana yang menimpa iblis ketika Allah tidak menerima tobatnya."[59]

Abu Ja'far berkata: Ayat ini merupakan penjelasan Allah SWT tentang orang-orang munafik, yaitu, فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ *"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta."*

Hal senada juga diungkapkan oleh sebagian sahabat dan tabi'in, serta hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Hal ini dipertegas oleh riwayat berikut ini:

17052. Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah dari Al A'masy, dari Imarah, dari Abdurrahman

---

[59] Lihat maknanya menurut Said bin Manshur dalam sunannya (5/260).

bin Yazid, ia berkata: Abdullah berkata, "Orang munafik dikenal melalui tiga perkara, yaitu: jika ia berbicara maka ia dusta, jika berjanji maka ia ingkar, dan jika membuat persetujuan maka ia berkhianat."

Allah lalu menurunkan pembenaran (penguat) sifat-sifat munafik pada kitab-Nya, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih'. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta."*[60]

17053. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari As-Samak, dari Shabih bin Abdullah bin Umair, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Tiga hal yang jika ada pada diri seseorang maka

---

[60] **Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (6/124) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1846).**

ia adalah orang munafik, yaitu: jika berbicara maka ia dusta, jika berjanji maka ia ingkar, dan jika ia diberi amanah ia berkhianat."

Ia berkata, "Kemudian ia membacakan ayat ini, وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ *'Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih."*[61]

17054. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari As-Samak, ia berkata: Aku mendengar Shabih bin Abdullah Al Abasi berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Amr tentang orang-orang munafik, kemudian ia menyebutkan seperti redaksi hadits tadi.

17055. Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hisyam Al Makhzumi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bn Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata: Aku mendengar bahwa orang-orang munafik itu dapat diketahui melalui tiga hal, yaitu: berbohong, ingkar, dan khianat. Kemudian aku mencari dalilnya dalam

---

[61] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (6/124), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/247), terdapat sebuah *atsar* yang *marfu'* dengan lafazh, آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al washaya* (2749), Muslim dalam *Al Iman* (107), Ahmad dalam musnadnya (2/357), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/85).

kitabullah, namun aku tidak mendapatkannya. Lalu aku mendapatkannya pada dua tempat dalam Al Qur`an, وَمِنْهُم مَّنْ عَـٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih'. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta."*

Juga firman-Nya, إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَـٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ *"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 72)[62]

---

[62] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/248), dan ia menyandarkannya kepada Abu Syaikh dan Al Kharaithi, dalam pembahasan tentang *makarim al akhlak*, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi.

17056. Al Qasim bin Bisyr bin Ma'ruf menceritakan kepadaku, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Muharram menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang maka ia orang munafik, walaupun ia shalat, puasa, dan menyangka dirinya muslim, yaitu: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia berkhianat."* Aku lalu bertanya kepada Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, andaikan aku memiliki utang kepada seseorang, kemudian ia menemuiku dan memintaku melunasinya, sedangkan aku tidak memiliki uang, lalu aku khawatir kalau-kalau ia menahanku dan membinasakanku, kemudian aku berjanji kepadanya akan melunasinya pada purnama berikutnya, sedangkan aku belum bisa melunasinya, maka apakah aku termasuk orang munafik?" Ia menjawab, "Demikianlah yang diutarakan dalam hadits tersebut."

Kemudian ia menceritakan dari Abdullah bin Amr, bahwa tatkala ayahnya menghadapi sakaratul maut, ia berkata, "Nikahkan fulan, sesungguhnya aku berjanji untuk menikahkannya, agar aku tidak bertemu Allah dengan ketiga sifat munafik."

Ia berkata, "Aku bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Sa'id, apakah tiga orang bisa menjadi munafik dan tiga orang juga bisa menjadi mukmin'? Ia menjawab, 'Demikianlah yang tertera di dalam hadits'."

Ia berkata lagi, "Suatu ketika aku melaksanakan haji dan bertemu dengan Atha bin Abu Rabah, maka aku

memberitahukannya tentang hadits yang aku dengar dari Al Hasan dan apa yang aku katakan kepadanya, serta yang ia katakan kepadaku. Ia lalu berkata, 'Aku menganggap lemah pendapat yang engkau katakan. Ia memberitahukan kepadaku tentang saudara-saudara Yusuf, Bukankah mereka telah berjanji kepada ayah mereka dan mereka mengingkarinya, mereka berbicara kepadanya dan mereka mendustakannya, mereka diberi amanah namun mereka mengkhianatinya, apakah merka termasuk orang-orang munafik? bukankah ayah dan kakek mereka adalah Nabi?" ia berkata, "Aku berkata kepada Atha, 'Wahai Abu Muhammad ceritakan kepadaku sifat *nifak* dan asal hadits ini'!", ia menjawab. "Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang hadits ini khusus kepada orang-orang munafik yang berbicara kepada Nabi dan berdusta kepadanya, mereka diamanahkan untuk menyimpan rahasia namun mereka mengkhianatinya dan mereka berjanji keluar berperang bersama nabi, namun mereka mengingkarinya." Ia berkata, "Tatkala Abu Sufyan keluar dari Makkah, Jibril mendatangi Nabi SAW dan berkata, "Sesungguhnya Abu Sufyan berada di tempat ini dan itu." Kemudian Nabi SAW berkata kepada Sahabat-sahabatnya, "Sesungguhnya Abu Sufyan berada di tempat ini dan itu, maka pergilah untuk menyergapnya dan rahasiakanlah hal ini." Ia berkata lagi, kemudian seorang munafik menulis surat kepadanya bahwa Muhammad berkeinginan menangkap kalian. Maka hendaklah kalian berhati-hati." Lalu turunlah firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ *"Hai orang-orang yang beriman,*

janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 27)

Dan menurunkan ayat yang berkaitan dengan orang-orang munafik, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta."* (Qs. At-Taubah [9]: 75-77)

Jika engkau bertemu Al Hasan, sampaikan salamku kepadanya dan beritahukan kepadanya tentang asal hadits ini, yaitu apa yang aku katakan kepadamu." Ia berkata lagi, ketika aku bertemu Al Hasan, aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Sa'id, Saudaramu Atha menyampaikan salam kepadamu, kemudian aku memberitahukannya tentang asal muasal hadits yang ia ceritakan dan ia katakan kepadaku."

Lalu Al Hasan menarik tanganku dan mengangkatnya, kemudian ia berkata, "Wahai penduduk Irak Betapa lemahnya kalian sehingga kalian menjadi seperti ini? ia mendengar hadits dariku dan tidak menerimanya sampai ia mencari asal usulnya, sungguh benar apa yang dikatakan Atha! demikianlah hadits itu dan ia hanya berlaku kepada orang-orang munafik."[63]

17057. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang, walaupun ia shalat, puasa, dan mengaku muslim, maka ia adalah orang munafik."* Lalu ditanyakan kepada beliau, "Apa itu wahai Rasulullah?" Nabi SAW menjawab, *"Jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat."*[64]

17058. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubasyir menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Harun bin Riyab, dari Abdullah bin Amr bin Wa`il, bahwa tatkala ia sakaratul maut, ia berkata, "Sesungguhnya fulan melamar anak perempuanku, dan aku mengatakan perkataan yang serupa dengan janji kepadanya. Demi Allah, aku tidak mau bertemu Allah dengan ketiga sifat munafik, maka persaksikanlah bahwa aku telah menikahkannya!"[65]

---

[63] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/536) dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (1/73).

[64] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/62).

[65] Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`* (6/143).

Sekelompok orang berkata, "Perjanjian yang dilakukan orang munafik kepada Allah adalah sesuatu yang mereka niatkan di dalam diri mereka, namun mereka tidak akan mengatakannya." Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17059. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mu'kurma bin Sulaiman At-Taimi berkata, "Suatu ketika aku berlayar dengan kapal, lalu kami ditimpa angin kencang, maka orang-orang bernadzar (dengan nadzarnya masing-masing). Aku bernadzar untuk tidak menceritakannya. Ketika aku sampai di Bashrah, aku bertanya kepada Abu Sulaiman, lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai Anakku, janganlah membicarakannya'."[66]

17060. Mu'tamar berkata: Kahmas menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Tsabit, ia berkata, tentang firman Allah, وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah,"* ia berkata, "Sesungguhnya maksud ayat ini adalah sesuatu yang mereka niatkan di dalam hati mereka dan tidak membicarakannya. Tidakkah kalian mendengar firman-Nya, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾ *'Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib'."* (Qs. At-Taubah [9]: 78)[67]

❖❖❖

[66] Lihat *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr (11/194).
[67] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/466).

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾

"Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib."

(Qs. At-Taubah [9]: 78)

Takwil firman Allah: أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ***(Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman "Apakah orang-orang munafik yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya secara diam-diam dan menampakkan keimanan mereka kepada keduanya dan orang-orang beriman secara *zhahir,* tidak mengetahui bahwa Allah SWT Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, yaitu kafir kepada-Nya dan Rasul-Nya.

وَنَجْوَىٰهُمْ *"Dan bisikan mereka,"* ia berkata, "Juga bisikan mereka tatkala mereka saling berbisik untuk menyerang Islam dan kaum muslim."

Kemudian Allah menyebutkan tentang sesuatu yang tidak pantas mereka sebutkan. Hendaknya mereka berhati-hati dengan adzab Allah, sebab mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menghina Islam dan kaum muslim, sehingga mereka terperangah dari hal itu dan bertobat darinya.

وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *"Dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib."* Ia berkata, "Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui sesuatu yang gaib dari apa yang didengar oleh makhluk-Nya, dilihat oleh matanya, dan dirasakan oleh perasaanya, yaitu dari apa yang tersembunyi di dalam hati mereka dan yang tidak mereka tampakkan secara *zhahir*? Oleh karena itu, Allah melarang mereka mengkhianati pemimpin-peminpin mereka dengan bersifat munafik dan dusta, serta melarang mereka menyembunyikan apa yang ada dalam hati dan menampakkan hal yang berbeda dengan keyakinannya."

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih."

(Qs. At-Taubah [9]: 79)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ***([Orang-orang munafik itu] yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan [mencela] orang-orang yang tidak memperoleh [untuk disedekahkan] selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, “Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah kepada orang-orang miskin dan membutuhkan, maka Aku tidak mewajibkan mereka mengeluarkannya dari harta mereka. Mereka juga menuduh orang-orang mukmin bahwa mereka bersedekah hanya untuk *riya*, pamer, dan tidak mengharapkan ridha-Ku. Mereka juga mencela orang-orang yang tidak bisa bersedekah kecuali sekadar kemampuannya, padahal demikianlah kemampuan mereka. Bahkan mereka berkata, “Sungguh, Allah Maha Kaya daripada sedekah mereka’. Ini merupakan ejekan mereka kepada orang-orang mukmin."

Firman Allah, فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ *“Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu.”* Telah kami jelaskan bagaimana Allah menghina orang yang mengejek dan menghina Allah serta hamba-hamba-Nya pada pembahasan lainnya yang kiranya tidak terlalu penting kami untuk mengulangi pembahasannya.

Firman-Nya, وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan untuk mereka adzab yang pedih,"* ia berkata, "Bagi mereka pada Hari Kiamat adzab Allah yang pedih."

Disebutkan bahwa ayat, ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin,"* maksudnya adalah Abdurrahman bin Auf, Ashim bin Adi Al Anshari, bahwa yang dimaksud ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ *"Orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya,"* adalah Abu Uqail Al Arasyi, saudara bani Unaif. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17061. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah,"* ia berkata, "Abdurrahman bin Auf datang dengan membawa empat puluh ons emas kepada Nabi SAW. Kemudian datang seorang lelaki dengan membawa segantang makanan. Beberapa orang munafik lalu berkata, 'Demi Allah, tidaklah Abdurrahman datang membawa sedekahnya kecuali untuk *riya* dan pamer'. Mereka juga berkata, 'Andaikan Allah dan Rasul-Nya lebih kaya dari segantang makanan ini'."[68]

17062. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-*

[68] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1850), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/331), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/385), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/248).

orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya." Pada suatu hari Rasulullah SAW pergi menemui orang-orang, kemudian beliau berseru di antara kerumunan, *"Hendaklah kalian mengumpulkan sedekah–sedekah kalian."* Mereka pun mengumpulkan sedekah-sedekah mereka. Setelah itu datanglah orang terakhir yang membawa kurma, ia berkata, 'Wahai Rasulullah ini satu *sha'* kurma (untuk disedekahkan, yang menyebabkan) aku begadang semalaman karena memikul bejana yang berisi air, sampai aku mendapatkan dua *sha'* kurma. Salah satunya aku simpan dan satunya lagi aku berikan kepadamu'. Rasulullah SAW lalu memerintahkannya untuk dikeluarkan sebagai sedekah. Mendengar hal itu, beberapa orang mengejeknya dengan berkata, 'Demi Allah, Allah dan Rasul-Nya lebih kaya daripada ini. Tiada yang dapat diperbuat dengan satu *sha'* pemberianmu'.

Abdurrahman bin Auf —lelaki yang berasal dari suku Quraisy dari bani Zahrah— berkata kepada Rasulullah SAW, 'Apakah masih ada orang yang bersedekah'? Beliau menjawab, *'Tidak.'* Abdurrahman bin Auf kemudian berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki seratus ons emas untuk disedekahkan.' Mendengar itu, Umar bin Khaththab berkata kepadanya, 'Apakah engkau gila'? Ia menjawab, 'Aku tidak gila'. 'Kalau begitu beritahu kami apa maksud perkataanmu itu'? Ia menjawab, 'Ya, aku memiliki delapan ratus ribu, empat ratusnya aku pinjamkan (sedekahkan) untuk Tuhanku, sedangkan empat ratus lainnya aku simpan untuk diriku'.

Rasululah SAW lalu mendoakannya, 'Semoga Allah memberkahi apa yang engkau simpan dan apa yang engkau sedekahkan.' Orang-orang munafik tidak suka mendengar hal itu, maka mereka berkata, 'Demi Allah, tidaklah Abdurrahman bin Auf melakukannya kecuali untuk dipuji.' Padahal, ia menyedekahkannya secara sukarela.

Setelah itu Allah menurunkan dalihnya dan dalih orang miskin yang bersedekah dengan satu *sha'* kurma, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَـٰتِ '*Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah'.*"[69]

17063. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ "*(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin,*" ia berkata, "Abdurrahman bin Auf datang dengan membawa sedekah dari hartanya sebanyak empat ribu dinar. Kemudian orang-orang munafik mencelanya dengan berkata, 'Ia melakukannya untuk *riya* dan pamer'."

لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ "*Orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya,*" ia berkata, "Seorang lelaki Anshar bersedekah dengan satu *sha'* kurma, dan ia tidak memiliki harta selain itu. Ia membawanya kepada Rasululah SAW. Orang-orang munafik

[69] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/248, 249).

pun mencelanya dengan berkata, 'Allah Maha Kaya daripada satu *sha'* (kurma) ini'."[70]

17064. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17065. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17066. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin,"* ia berkata, "Abdullah bin Auf menyerahkan separuh hartanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, kemudian ornag-orang munafik mencelanya dengan berkata, 'Ia tidak melakukannya kecuali karena *riya* dan pamer'. Lalu seorang lelaki muslim yang fakir, yang bernama Habhab Abu Uqail, menyerahkan sedekahnya, ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, aku begadang untuk mengangkut bejana air guna mendapatkan dua *sha'* kurma, satu *sha'* aku ambil untuk keluargaku, sedangkan satu *sha'* lagi aku sedekahkan'. Orang-orang munafik lalu berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya lebih kaya daripada kurma ini'.

---

[70] **Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/248 dan 249).**

Kemudian turunlah ayat, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin'.*"[71]

17067. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Ibnu Auf, bahwa ia mewajibkan dirinya untuk bersedekah dengan hartanya, dan ia memiliki delapan ribu dinar, kemudian ia menyedekahkan empat ribu dinar. Orang-orang munafik lalu berkata, "Sesungguhnya Abdurrahman bin Auf adalah orang yang sangat besar sifat *riya*-nya." Lalu turunlah ayat, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah."*

Seorang lelaki memiliki dua *sha'* kurma, kemudian ia datang membawa satu *sha'* kurma untuk disedekahkan. Lalu orang-orang munafik berkata, "Sungguh, Allah Maha Kaya daripada satu *sha'* kurma ini." Tampaknya orang-orang munafik ingin memfitnahnya dan mengejeknya. Allah kemudian menurunkan firman-Nya, وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih."*[72]

---

[71] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 273).

[72] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/250).

17068. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal Al Anmathi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Bersedekahlah kalian, sesungguhnya aku hendak mengutus pasukan!"* Abdullah bin Auf lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki empat ribu dinar, dua ribu aku pinjamkan (disedekahkan) di jalan Allah, sedangkan dua ribu lagi untuk keluargaku." Rasulullah SAW lalu berkata, *"Semoga Allah memberkahimu dengan apa yang engkau berikan dan engkau sisipkan (untuk keluargamu)."* Seorang lelaki Anshar kemudian berkata, "Aku memiliki dua *sha'* kurma, satu *sha'* untuk Tuhanku dan satunya lagi untuk keluargaku." Orang-orang munafik lalu mencelanya dan berkata, "Tidaklah Ibnu Auf bersedekah melainkan hanya untuk dipuji." Mereka juga berkata, "Apakah Allah tidak lebih kaya dari satu *sha'* ini?"

Allah kemudian menurunkan firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih."*

17069. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah,"* ia berkata, "Ketika orang-orang ditimpa kesulitan yang berat, Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk bersedekah. Kemudian datanglah Abdurrahman bin Auf dengan membawa empat ratus ons. Rasululah SAW pun berdoa, *'Ya Allah, berkahilah apa yang disedekahkannya dan apa yang disisipkannya'.* Setelah itu orang-orang munafik berkata, 'Abdurrahman tidak melakukan hal tersebut kecuali untuk *riya* dan pamer'. Kemudian datanglah seorang lelaki dengan membawa satu *sha'* kurma, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendapatkan hasil kerjaku sebanyak dua *sha'*, lalu aku sisipkan satu *sha'* untuk keluargaku, sedangkan (satu *sha'* aku) bawa sekarang ini untuk disedekahkan'. Orang-orang munafik lalu berkomentar, 'Sesungguhnya Allah Maha Kaya daripada satu *sha'* ini'. Kemudian turunlah ayat, وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih'".* [73]

---

[73] Diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/160) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/332).

17070. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishak, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah,"* bahwa orang-orang mukmin yang memberi sedekah secara sukarela adalah Abdurrahman bin Auf, ia bersedekah dengan empat ribu dinar, dan Ashim bin Adi saudara bani Al Ajlan. Hal itu dilakukan karena Rasulullah SAW menyukai perbuatan bersedekah dan mengajak orang-orang untuk bersedekah. Abdurrahman bin Auf lalu bangkit dan bersedekah dengan empat ribu dirham, sedangkan Ashim bin Adi bersedekah dengan seratus ons kurma. Orang-orang munafik lalu mencela mereka berdua dengan berkata, "Apa yang dilakukan itu hanyalah untuk dipuji." Adapun orang yang bersedekah dengan sekadar kesanggupannya adalah Abu Uqail, saudara bani Unaif Al Arasyi, sekutu bani Amr bin Auf, ia datang dengan membawa satu *sha'* kurma. Ia melakukan hal itu semata–mata untuk bersedekah. Orang-orang munafik lalu menertawakannya dan berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Kaya daripada satu *sha'* milik Abu Uqail ini'."[74]

17071. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu An-Nu'man Al Hikam bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Wa`il, dari Abu Mas'ud, ia berkata: Tatkala turun ayat tentang bersedekah,

---

[74] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1851).

kami dibebankan (untuk menunaikannya). —Abu Nu'man berkata, kami melaksanakan—. Kemudian datanglah seorang lelaki yang bersedekah dengan hartanya yang banyak. Lalu datang seorang lelaki yang bersedekah dengan satu *sha'* kurma. Melihat hal itu, orang-orang munafik berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Kaya daripada satu *sha'* ini." Setelah itu turunlah ayat, ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah."*[75]

17072. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, ia berkata: Khalid bin Yasar menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Uqail, dari ayahnya, ia berkata: Aku bekerja memikul bejana di pundakku untuk mendapatkan dua *sha'* kurma, kemudian aku sisipkan satu *sha'* untuk keluargaku yang kira-kira cukup buat mereka, dan aku datang membawa satu *sha'* kurma lainnya, agar aku bisa ber-*taqarrub* kepada Rasulullah SAW. Kemudian aku mendatangi Rasulullah dan memberitahukannya. Beliau lalu berkata, "Keluarkanlah ia untuk sedekah." Mendengar hal itu, orang-orang munafik mengejek dan menghinanya dengan berkata, "Sungguh, Allah Maha Kaya daripada sedekah orang miskin ini." Kemudian turunlah ayat, ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu*

[75] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/196).

orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah."[76]

17073. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Jariri memberitahukan kepada kami dari Abu Salil, ia berkata: Aku melihat seorang lelaki di halaman dan ia berkata, ayahku atau pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku menyaksikan Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bersedekah pada hari ini, maka aku akan mempersaksikannya di hadapan Allah pada Hari Kiamat."*

Ia mengisahkan lagi, sedangkan pada saat itu aku memiliki ikat kepala, kemudian aku melepaskannya satu atau dua baju untuk bersedekah dengannya. Kemudian tampaklah aku seperti orang lain biasanya, lalu aku membalut lagi kepalaku, ia mengisahkan, setelah itu datanglah seorang lelaki, sepengetahuan aku tidak ada orang Baqi' lebih pendek tubuhnya, tidak terlalu hitam dan tidak terlalu kecokelatan kedua matanya, ia menuntun unta yang aku perhatikan tidak ada yang lebih baik dari untanya dan lebih indah, ia berkata, Apakah ini sedekah wahai Rasulullah?, beliau menjawab, *"Ya!"* ia berkata, 'Ambillah unta ini, kemudian ia memberikan tali yang mengikat pada hidung atau tali kekangnya,' ia mengisahkan lagi, lalu seorang lelaki yang sedang duduk mengejeknya, ia berkata, 'Demi Allah! Sesungguhnya ia bersedekah dengannya dan ia lebih baik darinya!' kemudian Rasulullah SAW menatapnya dan

[76] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (4/52) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/33).

berkata, *'Akan tetapi ia lebih baik darimu dan darinya'.*" Beliau mengulanginya tiga kali.[77]

17074. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Orang yang bersedekah dengan satu *sha'* kurma, kemudian diejek oleh orang-orang munafik, adalah Abu Khaitsamah Al Anshari."[78]

17075. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Raja Abu Sahl Al Abadani menceritakan kepada kami, ia berkata: Amir bin Yasaf Al Yamami menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir Al Yamami, ia berkata, "Abdurrahman bin Auf datang dengan membawa empat ratus ribu dirham kepada Rasulullah SAW, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku memiliki harta sebanyak delapan ratus ribu, dan aku membawakannya kepadamu sebesar empat ratus ribu, maka gunakanlah di jalan Allah. Aku menyisipkan empat ratus ribu lainnya untuk keluargaku.' Rasulullah SAW lalu berkata, *'Semoga Allah memberkahimu dengan apa yang engkau sedekahkan dan apa yang engkau sisipkan'.* Setelah itu datang seorang lelaki lain, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidur sampai larut malam karena bekerja mengangkut air untuk mendapatkan upah dua *sha'*. Satu *sha'* aku tinggal untuk keluargaku, dan satunya lagi aku bawa kepadamu,

---

[77] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/253), ia menyandarkan periwayatannya kepada Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id Az-Zuhd,* dari Abu As-Salil.

[78] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/63).

maka gunakanlah di jalan Allah'. Beliau lalu berkata, *'Semoga Allah memberkahimu dengan apa yang engkau sedekahkan dan apa yang engkau sisipkan'*. Mendengar itu, orang-orang munafik berkomentar, 'Demi Allah, tidaklah Abdurrahman bersedekah hanya untuk dipuji, bahkan Allah dan Rasul-Nya lebih kaya daripada satu *sha'* orang ini.'

Kemudian turunlah firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ *'(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah'*. Maksudnya adalah Abdurrahman bin Auf. Sedangkan firman-Nya, وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ *'Dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya'*. Maksudnya adalah orang yang bersedekah dengan satu *sha'*.

وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih'*."[79]

17076. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kaum

[79] Diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/32), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/332), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (3633), dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 172).

muslim untuk mengumpulkan sedekahnya. Kemudian Abdurrahman bin Auf datang dengan membawa empat ribu dinar, ia berkata, "Ini hartaku, aku meminjamkannya (menyedekahkannya) kepada Allah. tinggal bagiku sisanya." Selanjutnya Rasulullah SAW mendoakannya, *"Semoga Allah memberikan keberkahan atas apa yang engkau sedekahkan dan apa yang engkau sisipkan."* Orang-orang munafik lalu berkomentar, "Tidaklah ia menyedekahkannya hanya untuk dipuji, dan tidaklah orang yang menyedekahkan satu *sha'* itu hanya untuk dipuji pula. Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya lebih kaya daripada barang yang disedekahkannya. Apa yang akan Allah lakukan dengan satu *sha'* yang tiada artinya ini'?"[80]

17077. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih."* Ia berkata, "Nabi SAW memerintahkan kaum muslim untuk bersedekah. Umar bin Al Khaththab lalu bangkit, kemudian mengambil separuh dari hartaku, dan membawa harta tersebut ia berkata,

---

[80] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/251), ia meyandarkan periwayatannya kepada Ibnu Al Mundzir dan Abu Hatim.

selanjutnya aku datang dengan membawa harta yang banyak. Seorang munafik lalu berkomentar, 'Apakah engkau ingin riya (ingin dilihat amal perbuatannya -Ed) wahai Umar'? Umar menjawab, 'Ya, aku ingin Allah dan Rasul-Nya melihatku, adapun dengan yang lain tidak.' Sementara itu, seorang lelaki dari kalangan Anshar yang tidak memiliki apa-apa, menyewakan tenaganya pada malam hari untuk mengangkut air di pundaknya demi dua *sha'*, lalu ia meninggalkan satu *sha'* untuk keluarganya dan datang dengan membawa satu *sha'* lainnya (untuk disedekahkan). Melihat hal itu, sebagian orang munafik berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya lebih kaya daripada satu *sha'* milikmu'. Perkataan mereka ini diabadikan Allah dalam firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ '*(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya'*. Maksudnya adalah lelaki Anshar. فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ '*Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih'.* "[81]

Kami telah menjelaskan makna kata *al-lamz* dalam bahasa Arab, yang dilengkapi dengan dalil-dalil pendukungnya maupun *qira'at*-nya, pada pembahasan sebelumnya.

---

[81] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1852).

Adapun firman-Nya, ٱلْمُطَّوِّعِينَ *"Yang memberi sedekah dengan sukarela,"* berasal dari kata *al mutathawwa'iin*, yang huruf *ta`* digabungkan ke dalam huruf *tha`*, sehingga huruf *tha`*nya di-*tasydid*-kan, sebagaimana contoh kalimat, "*Waman yaththawwa' khairani.*"[82] Yaitu *yatathawwa'*.

Adapun kata *al jahd,* di kalangan Arab terdapat dua versi:

Pertama: Contohnya adalah, *a'thaanii min juhdihii,* dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim*-nya, dan ini merupakan pendapat ahli Hijaz.

Kedua: *waman jahdihi* . dengan mem-*fathah*-kan, adalah pendapat penduduk Najd dan men-*dhammah*-kannya adalah *qira'at* para ulama yang terkemuka, sekaligus merupakan peilihan kami berdasarkan ijma hujjah pada *qira'at* tersebut. Sebaliknya para ulama yang berdalil dengan perkataan orang-orang Arab yang berasal dari perawi-perawi syair dan ahli bahasa Arab, mereka menganggap cara membaca dengan mem-*fathah*-kan atau men-*dhammah*-kan bermakna sama dan perbedaan itu hanyalah perbedaan bahasa saja sebagaimana mereka berbeda dalam pengucapak kata *Al Wajd* dan *Al Wujd*, apakah dengan mem-*fathah*-kannya atau men-*dhammah*-kannya, yang berasal dari kata *Wajadtu.*

17078. Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi tentang hal itu, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Muh menceritakan kepada kami dari Isa bin Al Mughirah, dari

---

82 Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *ya`* "*waman yaththawwa'a*". Lihat *Hujjah Al Qira`at* (1/118).

Asy-Sya'bi, ia berkata, "*Al jahd* berkaitan dengan pekerjaan, sedangkan *al juhd* berkaitan dengn takaran."[83]

17079. Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafash menceritakan kepada kami dari Isa bin Al Mughirah, dari Sya'bi, dengan redaksi serupa.

17080. ...ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Isa bin Al Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "*Al jahd* berkaitan dengan pekerjaan, sedangkan *al juhd* berkaitan dengan takaran."[84]

ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

(Qs. At-Taubah [9]: 80)

---

[83] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/385) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/88), tanpa menyebutkan *sanad* dan lafazhnya.

[84] *Ibid.*

Takwil firman Allah: اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ***(Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka [adalah sama saja]. Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Mintakanlah ampun kepada Allah untuk orang-orang munafik yang disebutkan sifat-sifatnya dalam ayat ini, atau engkau tidak memohon ampun untuk mereka lantaran perbuatan mereka."

Perkataan tersebut keluar dari konteks perintah, dan takwilnya menjadi kalimat berita, Sementara itu, maknanya adalah, jika engkau memohonkan ampunan untuk mereka wahai Muhammad, atau tidak meminta ampunan untuk mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka.

إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ *"Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka."*

Ia berkata, "Jika engkau minta agar dosa-dosa mereka disembunyikan dengan memaafkan mereka atas perbuatan mereka dan meninggalkan aib-aib mereka, maka Allah tidak akan menyembunyikan dosa-dosa dan aib mereka. Bahkan tidak akan memaafkan mereka karena perbuatan mereka. Mereka justru akan

dipermalukan dan dibuka aibnya di depan para saksi pada Hari Kiamat."

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ *"Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya,"* maksudnya adalah, demikianlah perlakuan Allah kepada mereka, yaitu tidak memaafkan dosa-dosa mereka, karena mereka kafir terhadap keesaan Allah dan risalah Rasul-Nya.

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik,"* maksudnya adalah, demi Allah, tidak akan bergabung iman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan bekas-bekas kekufuran kepadanya, serta ketidakpatuhan dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa ketika turun ayat ini, beliau bersabda, *"Sungguh, aku akan tambah dalam memohon ampunan untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali."* Beliau berharap Allah mengampuni mereka, kemudian turunlah ayat, سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)

17081. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa Abdullah bin Ubay bin Salul berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Andaikan kalian menginfakkan harta kalian kepada Muhammad dan sahabat-sahabatnya, maka mereka akan berpaling darinya." Ia adalah orang yang mengucapkan perkataan yang digambarkan

dalam ayat, لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ *"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 8)

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka."*

Nabi SAW bersabda, *"Sungguh, aku akan terus-menerus meminta ampun untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali."*

Allah lalu menurunkan firman-Nya lagi, سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)

Allah enggan mengampuni mereka.[85]

17082. Ibnu Hamid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Syibak, dari Asy Sya'bi, ia berkata: Abdullah

[85] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/254), dan ia menyandarkan periwayatannya kepada Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1854) dengan *sanad*-nya, tetapi ia menyebutkan bagian akhir dari hadits ini diawal, "Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ *'Kamu memohonkan ampun bagi mereka'.*"

bin Abdullah bin Ubay bin Salul mendoakan jenazah ayahnya, kemudian Nabi SAW berkata kepadanya, *"Siapa engkau?"* Ia menjawab, "Hubab bin Abdullah bin Ubay bin Salul." Nabi SAW lalu berkata kepadanya, *"Engkau adalah Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul. Sesungguhnya Al Hubab adalah syetan."* Setelah itu Nabi SAW berkata, *"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku, 'Engkau memohon ampunan untuk mereka atau pun tidak dan walaupun engkau meminta ampunan untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali, maka Allah tidak akan mengampuni mereka'. Padahal, aku telah meminta ampunan untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali, tujuh puluh kali, dan tujuh puluh kali."* Nabi SAW lalu mengafaninya, sedang beliau berkeringat."[86]

17083. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً *"Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali."* Nabi SAW bersabda, *"Sungguh, aku akan menambah meminta ampun untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali."* Allah lalu menurunkan firman-Nya yang menyebutkan balasan-Nya kepada orang munafik, فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ *"Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka."* Sebagai bentuk penegasan.[87]

---

[86] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2/10), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (45991), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/365).

[87] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 273).

17084. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17085. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17086. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang serupa.

17087. ...ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Tatkala Abdullah bin Ubay semakin parah penyakitnya, anaknya pergi menemui Nabi SAW, lalu berkata, 'Sesungguhnya Ayahku dalam keadaan sekarat, dan aku ingin menyaksikan serta menshalatkannya'. Nabi SAW lalu bertanya kepadanya, *'Siapa namamu'?* Ia menjawab, 'Al Hubab bin Abdullah'. Beliau berkata, *"Namamu adalah Abdullah bin Abdullah bin Ubay. Sesungguhnya Al Hubab adalah nama syetan."* Nabi SAW lalu pergi bersamanya sampai beliau menyaksikan sakaratul mautnya, lalu mengenakannya kain kafan, sedangkan beliau berkeringat, dan beliau menshalatinya. Beliau lalu ditanya, 'Apakah engkau akan menshalatinya, padahal ia orang munafik'? Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman, إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ *"Kamu memohonkan ampun bagi*

mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka". Sungguh, aku akan meminta ampun untuknya sebanyak tujuh pulh kali, tujuh puluh kali'." Hasyim berkata, "Aku ragu beliau mengulanginya untuk ketiga kali."[88]

17088. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."*

Tatkala turun ayat ini, Rasullah SAW bersabda, *"Aku mendengar Tuhanku me-ruskhsah-kan (meringankan) bagiku dalam hal ini, maka demi Allah, aku akan terus-menerus memohon ampun sebanyak tujuh puluh kali, agar Allah mengampuni mereka."* Allah lalu berfirman dengan sangat murka sebagai jawaban atas perbuatan mereka, سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ

[88] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/251).

ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)[89]

17089. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka."* Nabi SAW bersabda, *"Tuhanku telah memilihku, maka aku akan terus memohonkan ampunan untuk mereka sebanyak tujuh puluh kali."* Lalu turunlah ayat, سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)[90]

17090. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Tatkala turun ayat, إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ *"Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada*

89 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/254).

90 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/64) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (4393).

mereka." Nabi SAW berkata, "Aku akan terus-menerus (memohon) sebanyak tujuh puluh kali." Allah lalu berfirman, سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6)[91]

❖❖❖

فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalkannya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini'. Katakanlah, 'Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya)', jika mereka mengetahui."

(Qs. At-Taubah [9]: 81)

Takwil firman Allah: فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ

91 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/160).

أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ***(Orang-orang yang ditinggalkan [tidak ikut perang] itu, merasa gembira dengan tinggalkannya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat [pergi berperang] dalam panas terik ini." Katakanlah, "Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas[nya]," jika mereka mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang tinggal dan tidak ikut perang merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin untuk berjihad menghadapi musuh-Nya."

خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ *"Di belakang Rasulullah."* Allah SWT berfirman, "Dengan duduk di rumah-rumah mereka meninggalkan Rasulullah SAW."

Ia berkata lagi, "Berbeda dengan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, walaupun beliau hanya duduk dan tinggal di rumah. Hal itu ditunjukkan dengan perintah beliau kepada mereka untuk keluar berjihad memerangi musuh-musuhnya, namun mereka menyalahi perintahnya dan hanya duduk serta tinggal di rumah-rumah mereka."

Firman-Nya, خِلَٰفَ bentuknya *mashdar,* yang berasal dari lafazh خَالَفَ فُلَانٌ فُلَانًا فَهُوَ يُخَالِفُهُ خِلَافًا. Oleh karena itu, *mashdar*-nya datang dalam bentuk *taqir wazan* فِعَال sebagaimana pada contoh: قَاتَلَهُ فَهُوَ يُقَاتِلُهُ قِتَالًا andai kata *mashdar*-nya berasal dari خَلَفَهُ tentu *qira'at*-nya menjadi بِمَقْعَدِهِ خَلْفَ الرَّسُولِ karena *mashdar* خَلَفَهُ adalah خَلْفَ bukan خِلَافَ akan tetapi ia *mashdar* yang berasal dari lafazh خَالَفَ.

Jadi, dibaca, خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ Ini merupakan *qira'at* para ulama di beberapa daerah, dan menurut kami, *qira'at* inilah yang benar.

Sebagian ulama menafsirkannya dengan makna بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Setelah Rasulullah SAW." Mereka berdalil dengan perkataan penyair berikut ini:[92]

عَقَبَ الرَّبِيعُ خِلَافَهُمْ فَكَأَنَّمَا بَسَطَ الشَّوَاطِبُ بَيْنَهُنَّ حَصِيرًا

"Musim semi mendatangi mereka dari arah belakang bagaikan seorang wanita yang menghamparkan pelepah kurma yang dirajut untuk dijadikan tikar."[93]

Syair ini sama maknanya dengan yang kami sebutkan, karena mereka duduk dan tinggal setelahnya dengan menentang perintahnya.

Sedangkan firman-Nya, وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah,"* ia berkata, "Maksudnya, dalam agama Allah yang mensyariatkan hamba-hamba-Nya untuk menolong Agama Allah, mereka lebih condong untuk menolak dan lebih senang tinggal, tidur di atas kasur, istirahat dari kelelahan dan kesukaran, serta kikir untuk menginfakkan harta mereka guna ketaatan kepada Allah.

وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ *"Mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini'."* Hal itu karena Nabi SAW meminta mereka untuk pergi berperang ke medan perang, yaitu perang Tabuk, saat panas dalam suhu yang sangat terik. Orang-orang munafik pun saling berkata satu sama lain, "Janganlah kalian pergi berperang dalam panas matahari yang sangat terik!" Allah lalu

---

[92] Al Harits bin Khalid bin Al Ash bin Hisyam bin Al Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ya bin Ghalib. Ibunya adalah Fatimah bin Abu Sa'id bin Al Harits bin Hisyam. Lihat biografinya pada *Al Aghani* (3/308).

[93] Bait ini terdapat pada *Al Aghani,* dan riwayat yang ada di dalamnya berbeda dengan yang ada pada (3/333). Bait ini terdapat juga pada *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/264) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/474).

berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakan kepada mereka, wahai Muhammad, Neraka Jahanam yang Allah sediakan bagi orang yang menentang perintahmu dan mendurhakaimu, lebih panas daripada panasnya saat itu, sedangkan kalian saling menganjurkan untuk tidak ikut berperang."

Ia berkata, "Sesuatu yang lebih panas lebih harus diwaspadai daripada siksaan yang lebih ringan darinya."

لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ *"Jika mereka mengetahui."* Ia berkata, "Andaikan orang-orang munafik memahami bahwa Allah menasihatinya agar mereka men-*tadabburi* kitab Allah. Akan tetapi, mereka tidak memahami apa yang datang dari Allah, dan mereka senantiasa waspada dari panas yang sedikit dan kesusahan yang lebih ringan, padahal mereka akan tertimpa panas api neraka yang lebih panas dan lebih dibenci."

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh para ulama tafsir. Hal itu diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17091. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahku, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ *"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini'. Katakanlah, 'Api Neraka Jahanam itu*

lebih sangat panas(nya)', jika mereka mengetahui." Hal itu karena Rasulullah SAW memerintahkan orang-orang untuk bangkit berperang bersamanya saat sedang musim panas. Beberapa orang pun berkata, "Wahai Rasulullah, panas pada saat ini sangan terik, sampai kami tidak sanggup keluar. Oleh karena itu, janganlah engkau keluar berperang dalam panas terik."

Allah kemudian menurunkan firman-Nya, قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ *"Katakanlah, 'Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya)', jika mereka mengetahui."*

Allah pun memerintahkannya keluar untuk berperang.[94]

17092. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ *"Dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah,"* ia berkata, "Itu adalah perang Tabuk."[95]

17093. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan lainnya, mereka berkata, "Rasulullah SAW keluar berperang pada hari yang sangat panas ke Tabuk, kemudian seorang lelaki dari bani Salamah berkata, 'Janganlah kalian keluar berperang pada hari yang sangat panas'. Lalu turunlah firman Allah, قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا

---

94 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/255), ia menyandarkan periwayatannya kepada Abu Hatim maknanya dalam tafsirnya (6/1831), dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas.

95 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/160) dan Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1854).

يَفْقَهُونَ *'Katakanlah, "Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya)", jika mereka mengetahui'."*[96]

17094. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishak, ia menyebutkan perkataan sebagian orang munafik kepada sebagian lainya, ketika Rasulullah SAW memerintahkan mereka berjihad, kemudian beliau mengumpulkan orang-orang untuk melakukan perjalanan ke Tabuk pada hari yang sangat panas kemarau melanda negeri-negeri, lalu Allah berfirman, وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ *"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.'*[97]

❖❖❖

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."

(Qs. At-Taubah [9]: 82)

Takwil firman Allah: فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ***Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan)***

---

96 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/66).

97 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/196).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang tidak ikut berperang dan tinggal di rumah-rumah mereka, yang menentang perintah Rasulullah SAW, hendaknya sedikit tertawa dan bergembira di dunia yang fana ini, karena mereka tinggal dan menentang perintah Rasulullah, serta bermain-main dari taat kepada Tuhannya. Sesungguhnya mereka akan berada lama di dalam Neraka Jahanam, sebagai ganti tempat mereka sedikit tertawa di dunia, جَزَآءً sebagai balasan bagi mereka atas kemaksiatan yang mereka lakukan, yaitu tidak ikut keluar berperang ketika diminta untuk berperang dalam menghadapi musuh mereka, serta tetap tinggal di rumah mereka (dalam rangka menentang perintah Rasulullah SAW)."

Firman Allah, بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Dari apa yang selalu mereka kerjakan."* Ia berkata, "Dengan dosa-dosa yang mereka lakukan."

Pendapat ini diungkapkan oleh para ulama tafsir dan diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17095. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Razin, tentang firman Allah, فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak,"* ia berkata, "Allah berfirman, 'Dunia ini sedikit, maka tertawalah di dunia ini sekehendak mereka, dan jika mereka telah berada di akhirat maka mereka akan menangis dengan tangisan yang tidak terhenti. Hal itulah yang disebut banyak."[98]

17096. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Razin, dari Ar-Rabi bin Khutsaim, tentang firman-Nya,

[98] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1855). Tentang dua hadits yang berbeda dengan *sanad* yang sama.

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit,"* ia berkata, "Di dunia." وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Dan menangis banyak,"* ia berkata, "Di akhirat."[99]

17097. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman dan Yahya menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail bin Sami, dari Abu Razin, tentang firman-Nya, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak,"* Ia berkata, "Di akhirat."[100]

17098. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Razin, ia berkata, tentang ayat, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak,"* ia berkata, "Hendaknya mereka di dunia tertawa sedikit, karena di neraka mereka akan menangis sangat banyak."

Ia lalu berkata, tentang ayat, وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا *"Kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 16) Ia berkata, "Sampai ajal mereka."

Salah satu dari kedua hadits ini ia sandarkan kepada Rabi bin Khatsim.[101]

17099. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

---

[99] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/89).

[100] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856).

[101] *Ibid.*

dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit,"* ia berkata, "Hendaknya mereka sedikit tertawa di dunia."

وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Dan menangis banyak,"* ia berkata, "Di akhirat mereka berada dalam Neraka Jahanam."

جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ *"Sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan."*[102]

17100. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit,"* di dunia. وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Dan menangis banyak,"* di neraka.

Ia menyebutkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, *"Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, andaikata kalian tahu apa yang aku ketahui, maka kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis."*

Ia lalu menyebutkan kepada kami bahwa setelah itu beliau dipanggil atau dikatakan kepadanya, "Jangan kamu membuat hamba-hamba-Ku berputus asa!"[103]

17101. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abu Razin, dari Ar-Rabi bin Khatsim, tentang firman Allah, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit."* Ia berkata, "Di dunia." وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Dan menangis banyak."* Ia berkata, "Di akhirat."[104]

---

102 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/160).
103 Al Baihaqi dalam sunannya (10/26), dengan lafazh hadits yang *marfu'*.
104 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856).

17102. Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata dari Ismail bin Sami, dari Abu Razin, tentang firman Allah, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit."* Ia berkata, "Di dunia, dan jika mereka telah berada di akhirat maka mereka akan menangis terus-menerus, tidak berhenti. Itulah makna banyak menangis."[105]

17103. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik dan kafir yang mengambil agama mereka sebagai senda-gurau dan mainan." Allah lalu berfirman, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit."* Ia berkata, "Di dunia." وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Dan menangis banyak."* Ia berkata, "Di neraka."[106]

17104. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا *"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit."* Ia berkata, "Di dunia." وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا *"Dan menangis banyak."* Ia berkata, "Pada Hari Kiamat."

Kemudian ia berkata, "Allah berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ

---

105 Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/239).

106 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 723), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/256).

عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ ﴿٣٤﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat". Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan'." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 29-36)[107]

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka

[107] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856).

katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."

(Qs. At-Taubah [9]: 83)

Takwil firman Allah: فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ***(Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya engkau dikembalikan oleh Allah kepada orang-orang munafik yang menolakmu wahai Muhammad, untuk tidak pergi berperang, kemudian mereka meminta izinmu untuk ikut serta berperang pada peperangan yang lain, maka katakan kepada mereka (orang-orang munafik), لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ *'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama'.*

Itu terjadi saat Nabi SAW pergi berperang di Tabuk, فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَٰلِفِينَ *'Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'.*

Ia berkata, 'Maka tetaplah tinggal bersama orang-orang munafik yang tinggal dan membangkangi perintah Rasulullah SAW, karena kamu adalah bagian dari mereka, kamu mengikuti petunjuk mereka dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh mereka, yaitu bermaksiat kepada Allah, dan Allah sungguh murka kepada kalian'."

Pendapat ini juga diungkapkan oleh para ulama tafsir. Hal tersebut diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17105. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, panas sangat terik, (sepertinya) kita tidak dapat pergi berperang, maka janganlah engkau pergi berperang!" Peristiwa itu terjadi pada perang Tabuk. Allah lalu berfirman, قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ *"Katakanlah, 'Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya)', jika mereka mengetahui."*

Allah kemudian memerintahkan Rasulullah untuk keluar berperang, setelah itu beberapa orang membangkang perintahnya, lalu mereka menyadari diri mereka dan berkata, "Demi Allah, apakah kita tidak melakukan sesuatu!" Kemudian tiga orang dari mereka pergi menemui Rasulullah SAW untuk bertobat. Mereka lalu kembali ke Madinah. Selanjutnya Allah menurunkan firman-Nya, فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ

عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾ *"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'. Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* (Qs. At-Taubah [9]: 83-84)

Rasulullah SAW kemudian berkata, *"Binasalah orang-orang yang membangkang perintahku."* Allah lalu menurunkan firman-Nya sebagai peringatan bagi orang-orang yang telah bertobat, لَّقَد تَّابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, Kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, Dan*

terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 117-118).[108]

17106. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ *"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'."* Maksudnya adalah duduk dan tinggal bersama para wanita.

Ia menyebutkan kepada kami bahwa jumlah mereka dua belas orang munafik. Kemudian dikatakan tentang perkataan mereka.[109]

---

108 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856), sampai pada firman Allah, مَعِىَ عَدُوًّا

109 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856), Ibnu Katsir dalam tasirnya (7/256), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/90).

17107. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ *"Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."* Orang-orang yang tinggal dan menentang perintahnya adalah para lelaki.[110]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang benar tentang firman Allah, الْخَالِفِينَ *"Orang-orang yang tidak ikut berperang,"* adalah perkataan Ibnu Abbas. Sedangkan pendapat yang diutarakan oleh Qatadah, bahwa mereka adalah wanita, merupakan pendapat yang tidak tepat, karena orang Arab tidak mengumpulkan para wanita jika tidak ada para lelaki yang bersamanya. Kalimat ini diakhiri dengan huruf *ya`* dan *nun,* bukan *waw* dan *nun.* Andaikan ditujukan kepada para wanita, tentunya kalimat itu berbunyi, فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَوَالِفِ atau مَعَ الْخَالِفَاتِ sedangkan makna yang diinginkan adalah, maka duduk dan tinggallah kalian bersama para lelaki dan orang-orang yang semasa dengan mereka serta para orang-orang lemah, di antaranya adalah para wanita. Jika berkumpul kata lelaki dan wanita dalam sebuah kalimat berita, maka biasanya orang Arab lebih banyak menyebutkan lelaki daripada perempuan. Oleh karena itu, ayat tersebut berbunyi, فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ *"Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."*

Makna ayat ini telah kami sebutkan sebelumnya. Yaitu tinggallah kalian bersama orang-orang yang suka merusak, dengan dalih perkataan mereka, خَلَفَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِهِ يَخْلُفُ خُلُوفًا yang artinya

[110] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1856) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/388).

merusak, atau perkataan lain, هُوَ خَلْفُ سُوءٍ yang artinya, dahulu masa lalunya suram.

Jika mereka ingin mengartikannya seperti pada kata awal, contohnya, خَلَفَ اللَّبَنُ يَخْلُفُ خُلُوفًا yang artinya membusuk karena lama disimpan dalam wadah dari kulit, sampai ia rusak. Contoh lainnya yaitu, خَلَفَ فَمُ الصَّائِمِ yang artinya berubah baunya.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."

(Qs. At-Taubah [9]: 84)

Takwil firman Allah: وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ***(Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan [jenazah] seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri [mendoakan] di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, janganlah engkau menshalati

orang munafik, yang menentangmu untuk tidak pergi berperang bersamamu, untuk selamanya."

Firman Allah, وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ *"Dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya,"* maksudnya adalah, janganlah kamu mengebumikannya dan berdiri di atas kuburannya. Lafazh ini berasal dari perkataan, قَامَ فُلَانٌ بِأَمْرِ فُلَانٍ yang artinya, ia menangani urusannya.

Firman Allah, إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ *"Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah,"* maksudnya adalah, mereka kufur terhadap keesaan Allah serta Risalah Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan telah keluar dari Islam lantaran menentang perintah Allah dan larangan-Nya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW menshalati Abdullah bin Ubay. Hal itu diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17108. Muhammad bin Al Mutsanna dan Sufyan bin Waki dan Sawwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ubaidullah, ia berkata: Nafi memberitahukan kepadaku dari Ibnu Umar, ia berkata: Abdulah bin Ubay bin Salul datang menjumpai Rasulullah SAW, ketika ayahnya meninggal, ia lalu berkata, "Berikan aku pakaian engkau agar aku mengafaninya dengannya. Shalatilah ia dan mintakanlah ampun untuknya." Beliau lalu memberikan pakaiannya, setelah itu berkata, *"Apabila kalian telah selesai maka izinkan aku (menshalatinya)."* Tatkala beliau hendak menshalatinya, Umar menarik beliau dan berkata, "Bukankah Allah telah melarangmu menshalati orang-orang munafik?" Beliau menjawab, *"Bahkan Allah telah memilihku dan*

berfirman, اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ *'Engkau memohon ampun bagi mereka atau pun tidak'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 80) Beliau lalu menshalatinya.

Allah kemudian menurunkan firman-Nya, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*

Setelah itu beliau meninggalkan shalat.[111]

17109. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Ubaidah, dari Ibnu Umar, ia berkata: Tatkala Abdullah bin Ubay bin Salul wafat, anaknya —Abdullah— mendatangi Nabi SAW, kemudian ia minta agar beliau bersedia memberikan pakaiannya untuk sebagai kafan mayit ayahnya. Beliau pun memberikannya. Setelah itu ia meminta beliau untuk menshalatinya. Tiba-tiba Umar bin Al Khaththab bangkit dan menarik pakaian Nabi SAW, lalu berkata, "Apakah engkau akan menshalati Ibnu Salul? Bukankah Allah telah melarangmu menshalatinya?" Nabi SAW lalu berkata, *"Rabbku mengkhususkan hal itu hanya padaku. Allah berfirman,* اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ *'Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi*

[111] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *tafsir* (3098), An-Nasa`i dalam sunannya (4/36), Al Baihaqi dalam sunannya (8/199), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/480).

mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka'.

Aku akan terus-menerus memohon sebanyak tujuh puluh kali."

Umar lalu berkata, "Akan tetapi ia orang munafik!"

Nabi pun menshalatinya. Setelah itu turunlah firman Allah, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*[112]

17110. Sawwar bin Abdullah bin Al Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Amir menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, bahwa pemimpin orang-orang munafik wafat di Madinah, dan ia sebelumnya berpesan agar ia dishalati oleh Nabi SAW dan dikafani dengan pakaian beliau. Nabi pun mengafaninya dengan pakaiannya dan menshalatinya, lalu berdiri untuk mendoakannya di atas kuburannya. Kemudian turunlah ayat, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka*

[112] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (460) dan Muslim dalam pembahasan tentang ciri-ciri orang munafik (2774).

telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."[113]

17111. Ahmad bin Ishak menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ar-Riqasyi, dari Anas, bahwa Rasulullah SAW ingin menshalati Abdullah bin Ubay bin Salul, kemudian Jibril menarik pakaiannya dan berkata, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَـٰسِقُونَ "*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*"[114]

17112. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Jabir, ia berkata: Nabi SAW mendatangi Abdullah bin Ubay saat ia telah dimasukkan ke dalam liang lahadnya, kemudian beliau mengeluarkannya, meletakkannya di antara kedua lututnya dan mengafaninya dengan pakaiannya. Lalu beliau meludahinya. *Wallahu a'lam.*[115]

---

[113] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/259 dan 260).

[114] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya (7/145), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3/42), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan pada *sanad*-nya terdapat Yazid bin Ar-Riqasyi. Terdapat pula perkataan tentangnya, dan ia men-*tsiqah*-kannya. Al Mawardi menyebutkannya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/389).

[115] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang pakaian (5495) serta *al jihad* dan *as-siyar* (3008), Muslim dalam pembahasan tentang ciri-ciri orang munafik (2773), An-Nasa`i dalam pembahasan tentang jenazah (4/37 dan 38), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/91).

17113. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khaththab berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul wafat, Rasulullah SAW diminta untuk menshalatinya, kemudian ia berdiri di hadapannya. Tatkala beliau akan menshalatinya, aku mencoba menghalanginya sampai aku berdiri di depannya, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalati musuh Allah, Abdullah bin Ubay, yang berkata pada hari ini dan itu'? Aku menyebutkan hari-harinya. Namun Rasulullah SAW hanya tersenyum, sampai aku menyebutkannya berulang-ulang. Beliau lalu berkata, '*Jangan menghalangiku wahai Umar, sesungguhnya aku telah dipilih, maka aku juga memilih untuk melakukannya, walaupun telah dikatakan kepadaku,* اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka". Andai aku tahu bahwa jika aku terus-menerus memohon ampunan untuknya lebih dari tujuh puluh dapat membuatnya terampuni dosanya, maka aku akan terus memohon'.*

Beliau menshalatinya dan mengantarnya, lalu berdiri mendoakannya di atas kuburannya sampai beliau berhenti berdoa. Aku heran dengan perlakuan Rasulullah, akan tetapi Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Demi Allah, hal ini

bukanlah perkara sepele, sampai Allah menurunkan firman-Nya, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا *'Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka'.*

Setelah itu Nabi SAW tidak pernah menshalati orang munafik dan berdiri mendoakan di atas kuburannya sampai beliau wafat."[116]

17114. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ishak, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, ia berkata: Ketika Abdullah bin Ubay wafat, anaknya yang bernama Abdullah bin Abdullah mendatangi Nabi SAW, kemudian meminta pakaian beliau, lalu beliau memberikannya. Setelah itu ia mengafani ayahnya dengan pakaian tersebut.[117]

17115. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Uqail menceritakan kepadaku dari Syihab, ia berkata: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah memberitahukan kepadaku dari Abdullah bin Abbas, dari Umar bin Al Khaththab, ia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay wafat...." Ia menyebutkan redaksi hadits yang serupa dengan riwayat Ibnu Hamid, dari Salamah.

17116. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ

---

116 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *tafsir* (3097) dan Ahmad dalam musnadnya (1/16).

117 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/67).

أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik,"* ia berkata, "Abdullah bin Ubay mengutus seseorang kepada Rasulullah SAW agar beliau mau menemuinya ketika ia sakit. Umar telah melarang (menasihati) beliau, namun beliau tetap menemuinya. Beliau berkata, *'Kecintaanmu kepada Yahudi telah membinasakanmu'.* Abdullah bin Ubay lalu berkata, 'Wahai Nabiyyullah, Aku tidak memintamu datang untuk mencelaku, akan tetapi aku memintamu datang untuk memohon ampunan untukku'. Ia lalu meminta pakaiannya untuk mengafaninya, dan beliau pun memberikannya. Setelah itu beliau memohon ampunan untuknya. Abdullah bin Ubay lalu wafat. Ia kemudian dikafani dengan pakaian Rasulullah SAW. Setelah itu beliau menurunkannya ke dalam kubur. Lalu turunlah firman Allah, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا *'Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka'.*

Nabi SAW lalu bersabda —tentang kejadian itu—, *'Pakaianku tidak dapat menolongnya dari Allah atau Rabbku. aku hanya berharap dengan hal itu bisa menyelamatkan seribu pengikutnya'."*[118]

---

118 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/334), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/388), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/91), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/26).

17117. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Abdullah bin Ubay mengutus seseorang kepada Nabi SAW saat ia sakit. Ketika beliau menjumpainya, beliau berkata kepadanya, *"Kecintaanmu kepada Yahudi telah membinasakanmu."* Ia lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku memanggilmu untuk memohon ampunan untukku, bukan mencelaku." Abdullah bin Ubay lalu meminta beliau untuk memberikan pakaian beliau guna dipakainya sebagai kafan. Beliau pun memberikannya. Setelah itu beliau menshalatinya, lalu berdiri mendoakannya di atas kuburannya. Selanjutnya, turunlah firman Allah, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."*[119]

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan

[119] Abdurrazzak dalam mushannafnya (2/161) dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 173).

mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 85)

Takwil firman Allah: وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ***(Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Janganlah harta dan anak-anak orang-orang munafik membuatmu takjub dan tertarik, sehingga engkau menshalatinya ketika wafat dan berdiri mendoakan di atas kuburannya, hanya karena ia memiliki harta dan anak yang banyak. Sesungguhnya aku memberikannya kepada mereka agar aku mengadzab mereka nanti dengannya di dunia dengan kegundahan dan kesedihan. Ia diwajibkan sedekah, nafkah, dan mengeluarkan zakat (namun ia tidak melaksanakannya). Juga bencana serta musibah.

Firman-Nya, وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ *"Dan agar melayang nyawa mereka."* Ia berkata, "Sehingga mereka mati, jiwa mereka melayang dari jasadnya dan berpisah dengan harta serta anaknya. Itu merupakan kesedihan baginya ketika wafat, dan itu merupakan siksaan baginya di dunia serta adzab nanti di akhirat, karena ia mati dalam keadaan kafir kepada keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad SAW."

17118. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari As-

Suddi, tentang firman Allah, وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ *"Dan agar melayang nyawa mereka."* Maksudnya adalah di dalam kehidupan dunia.[120]

❁❁❁

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang munafik itu), 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya', niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk'." (Qs. At-Taubah [9]: 86)

Takwil firman Allah: وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ***(Dan apabila diturunkan suatu surah [yang memerintahkan kepada orang munafik itu], "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu [untuk tidak berjihad] dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk.")***

[120] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1858).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, “Apabila turun kepadamu surah dari Al Qur`an yang mengajurkan orang-orang munafik.”

أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ *"Berimanlah kamu kepada Allah,"* maka mereka berkata, “Mereka telah beriman kepada Allah dan membenarkannya.”

Firman-Nya, وَجَٰهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ *"Dan berjihadlah beserta Rasul-Nya."* Ia berkata, "Perangilah orang-orang musyrik bersama Rasulullah SAW.”

ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُوْلُوا ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ *"Niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad)."* Ia berkata, “Orang-orang kaya di antara orang-orang munafik meminta izin kepadamu untuk tidak pergi berperang dan tinggal bersama keluarganya.”

وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ *“Dan mereka berkata, ‘Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk’."* Ia berkata, “Mereka berkata kepadamu, ‘Biarkan kami bersama orang-orang yang tinggal di rumahnya, yaitu orang-orang yang lemah, sakit, dan tidak bisa keluar untuk melakukan perjalanan jauh untuk berperang bersamamu'."

Pendapat yang kami utarakan merupakan perkataan ulama tafsir. Hal itu diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17119. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku, dari Ali, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُوْلُوا ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ *"Niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu*

(untuk tidak berjihad)." Ia berkata, "Yaitu orang-orang kaya."[121]

17120. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أُوْلُواْ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ *"Orang-orang yang sanggup di antara mereka,"* maksudnya adalah orang-orang kaya.[122]

17121. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang ayat, وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُواْ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُوْلُواْ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ *"Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), 'Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya,' niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad).*" Di antara mereka adalah Abdullah bin Ubay dan Al Jadd bin Qais. Allah mencela perbuatan mereka tersebut.[123]

[121] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/265), Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/465), Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1858), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/389).

[122] Lihat maknanya dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Ubaidah (1/265).

[123] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1859), Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiah* (4/197), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/479), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/389).

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci-mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)

(Qs. At-Taubah [9]: 87)

Takwil firman Allah: رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ***(Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak memahami [kebahagiaan beriman dan berjihad])***

Abu Ja`far berkata: Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik menginginkan hal tersebut, yaitu apabila dikatakan kepada mereka, "Hendaklah kalian beriman kepada Allah dan berjihad bersama Rasulullah SAW," maka segeralah orang-orang kaya di antara mereka meminta izin kepada engkau untuk tidak ikut berperang bersamamu dalam memerangi orang-orang musyrik. Mereka ingin tinggal di rumah-rumah mereka seperti halnya kaum perempuan yang tidak diwajibkan berjihad, sehingga mereka hanya tinggal di dalam rumah.

وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan hati mereka telah tertutup,"* maksudnya adalah, Allah mengunci-mati hati orang-orang munafik, sehingga mereka tidak dapat menangkap dan memahami pesan-pesan Ilahi yang dapat membuat mereka terpimpin dengannya.

Kami telah menjelaskan makna lafazh الطَّبْع dan bagaimana hati dikunci, pada penjelasan terdahulu, sehingga tidak perlu diulang di sini.

Pendapat kami pada makna lafazh الْخَوَالِف juga sama dengan pendapat para ahli takwil. Riwayat-riwayat yang menjelaskan demikian yaitu:

17122. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ *"Bersama orang-orang yang tidak ikut berperang,"* ia berkata, "Maksud lafazh *al khawalif* adalah kaum perempuan."[124]

17123. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ *"Bersama orang-orang yang tidak ikut berperang,"* bahwa maksudnya adalah kaum perempuan.[125]

17124. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Habawaih Abu Yazid menceritakan kepada kami dari Yaqub Al Qumi, dari Hafsh bin Hamid, dari Syamr bin Athiyyah, tentang ayat, بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ *"Berada bersama orang-orang yang tidak berperang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum perempuan."[126]

---

124 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/365), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1859), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (392).

125 *Ibid.*

126 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1859) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/479).

17125. ...ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ, *"Bersama orang-orang yang tidak ikut berperang,"* ia berkata, "Bersama kaum perempuan."[127]

17126. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, "Firman-Nya, بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ, *'Bersama orang-orang yang tidak ikut berperang,'* maksudnya adalah bersama kaum perempuan."[128]

17127. Muhammad bin Abd Al A'la menceritakan kepada kami: Dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Qatadah dan Al Hasan, tentang ayat, بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ, *"Bersama orang-orang yang tidak ikut berperang,"* maksudnya yaitu, keduanya berkata, "Kaum perempuan."[129]

17128. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[130]

17129. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

[127] Kami belum menemukan sanadnya dari Adh-Dhahhak, dan lihat sanad yang lain dari Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1859).

[128] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1859), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/479), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/241).

[129] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/162), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/223), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/389).

[130] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 382) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/482).

17130. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ﴿بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ﴾ *"Bersama orang-orang yang tidak ikut berperang,"* bahwa maksudnya adalah bersama kaum perempuan.[131]

❁❁❁

لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Qs. At-Taubah [9]: 88)**

Takwil firman Allah: ﴿لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾﴾ ***(Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, [mereka] berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung)***

Abu Ja`far berkata: Allah menyebutkan bahwa orang-orang munafik —sebagaimana kisah mereka banyak diceritakan— tidak ikut berjihad melawan orang-orang musyrik, akan tetapi hanya Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya

---

[131] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1859) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/479).

yang berjihad melawan orang-orang musyrik, dengan harta dan jiwa mereka. Mereka rela menginfakkan harta-harta mereka, kemudian mempertaruhkan nyawa mereka demi berjihad di jalan Allah *Ta`ala.*

وَأُوْلَـٰٓئِكَ *"Mereka itulah."* Artinya, bagi Rasulullah SAW dan orang-orang beriman yang bersamanya dalam berjihad dengan harta dan jiwa.

Mereka dijanjikan dengan خَيْرَاتٌ (kebaikan-kebaikan), yaitu kenikmatan-kenikmatan akhirat berupa bidadari-bidadari, surga-surga, dan kesenangan-kesenangan lainnya. Bentuk tunggalnya adalah خَيْرَةٌ, sebagaimana perkataan penyair berikut ini,

لَقَدْ طَعَنْتُ مَجَامِعَ الرَّبَلَاتِ رَبَلَاتِ هِنْدٍ خَيْرَةِ الْمَلِكَاتِ

"Sungguh aku telah menusuk kumpulan daging-daging paha.

Daging-daging paha dari Hind sebaik-baik ratu."[132]

Jika terdapat kata الْخَيْرَةُ pada setiap sesuatu, maka maksudnya adalah yang terbaik.

وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* artinya, mereka itulah yang akan kekal di dalam surga-surga. Merekalah yang mendapatkan kemenangan yang abadi.

132 Bait syair ini terdapat dalam kitab *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (jild. 1, hal. 267). Penyair itu dari Bani Adi. Terdapat pula dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* (jild. 5, hal. 480). Dalam *Al-Lisan* tertulis خَيِّر, sedangkan الرَّبَلَاتُ adalah bentuk *plural* dari kata رَبَلَة yang berarti pangkal paha. Sebagaimana dikatakan oleh Tsa`lab. Lihat *Al-Lisan* ربل Juga Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/480).

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

"Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

(Qs. At-Taubah [9]: 89)

Takwil firman Allah: أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾ ***(Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung)***

Abu Ja`far berkata: Allah SWT di sini menjelaskan bahwa Dia menjanjikan bagi Rasulullah dan orang-orang beriman yang bersamanya surga-surga, yaitu kebun-kebun yang di bawah pohon-pohonnya mengalir sungai-sungai.

خَٰلِدِينَ فِيهَا *"Mereka kekal di dalamnya,"* artinya, mereka akan tinggal kekal di sana untuk selamanya. Mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak akan meninggalkannya.

ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ *"Itulah kemenangan yang besar,"* artinya, itulah keselamatan yang besar dan kebahagiaan yang indah.

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾

"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih."

(Qs. At-Taubah [9]: 90)

Takwil firman Allah: وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾ ***(Dan datang [kepada Nabi] orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka [untuk tidak berjihad], sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih)***

Abu Ja`far berkata: Allah SWT berfirman, وَجَآءَ bahwa maksudnya adalah, datang kepada Rasulullah ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ *"Orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan,"* agar diberi izin untuk tidak ikut berperang.

وَقَعَدَ *"Duduk berdiam,"* orang yang datang kepada Rasulullah SAW dan berjihad bersamanya, ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya,"* mereka mengatakan kebohongan, dan mereka minta izin dengan alasan yang batil.

Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang mengingkari ketauhidan Allah dan kenabian Rasulullah akan ditimpakan adzab yang pedih.

Jika seseorang berkata, "Mengenai firman Allah, وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ *'Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur,'* yang aku pahami dalam bahasa Arab, الْمُعْذِرُ adalah orang yang tidak mampu dalam suatu urusan, sehingga ia tidak dikenai hukuman. Akan tetapi bukan seperti itu sifat mereka, sebab mereka telah bersungguh-sungguh dalam meminta untuk bersegera bersama Rasulullah SAW menyerbu musuh mereka, dan mereka sangat memperhatikan hal tersebut. Namun mereka tidak menemukan jalan untuk itu. Jadi, lebih tepat dan lebih utama menyifati mereka dengan mengatakan bahwa mereka tidak mampu, daripada menyifati bahwa mereka mengemukakan alasan. Jika mereka disifati demikian, maka bacaan yang tepat untuk ayat tersebut adalah bacaan Ibnu Abbas, seperti yang tercantum dalam riwayat berikut ini:

17131. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Ammar menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, ia berkata: Ibnu Abbas dulu membacanya, وَجَاءَ الْمُعْذِرُونَ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), dan ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mempunyai udzur."[133]

Apakah Mujahid dan selainnya setuju dengannya? Dikatakan, "Sesungguhnya makna tersebut tidak sesuai

[133] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1860), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/69), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/207), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/483). *Qira'at* ini adalah *qira'at* Hamid Al A`raj, Abu Shalih, dan Isa bin Hilal.

dengan pendapatmu, karena maknanya menjadi, وَجَاءَ الْمُعْتَذِرُوْنَ مِنَ الْأَعْرَابِ 'Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) minta diterima alasannya'. Akan tetapi karena huruf *ta'* berdampingan dengan huruf *dzal*, maka ia dileburkan ke dalamnya, sehingga keduanya menjadi huruf *dzal* yang *tasydid*, karena *makhraj* kedua huruf ini saling berdekatan. Sebagaimana pula dikatakan يَذَّكَّرُوْنَ pada lafazh يَتَذَكَّرُوْنَ, dan lafazh يَذَّكَّرُ pada lafazh يَتَذَكَّرُ. Huruf *ain* keluar dari kata الْمُعَذِّرُوْنَ menjadi harakat *fathah*, karena harakat huruf *ta'* pada kata الْمُعْتَذِرُوْنَ adalah *fathah*, maka dipindahkan kepadanya. Ia dijadikan berharakat karena sebelumnya berharakat, dan orang Arab condong memaknai الاعْتِذَارُ "mengemukakan alasan" dengan makna الإِعْذَارُ "meminta maaf", sehingga kamu dapat mengatakan قَدْ اعْتَذَرَ فُلاَنٌ فِي كَذَا "Fulan meminta maaf dalam masalah ini," maksudnya, ia tidak bisa dan mengemukakan alasannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labid dalam syairnya berikut ini:

إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمُ السَّلاَمِ عَلَيْكُمَا وَمَنْ يَبْكِ حَوْلاً كَامِلاً فَقَدِ اعْتَذَرْ

"Telah setahun, kemudian nama As-Salam atas kalian berdua. Barangsiapa menangis selama setahun penuh, sungguh ia telah meminta maaf."[134]

Ia berkata, "Sungguh ia telah *i'tidzar*," yang artinya ia telah meminta maaf.

---

[134] Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Labid bin Rabi'ah* dari *qasidah*-nya yang ia ucapkan kepada kedua putrinya menjelang wafatnya. Yang ia maksud As-Salam adalah Allah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 79).
Bait syair ini juga terdapat dalam *Tafsir Al Qurthubi* (juz 8, hal. 224). Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (68/3), baris kedua darinya.

Oleh karena itu, para ahli takwil berselisih paham dalam menyifati kaum tersebut, yang telah disifati oleh Allah, bahwa mereka datang kepada Nabi untuk mengemukakan alasan.

Ada yang berkata, "Mereka telah berdusta dalam mengutarakan alasan, namun Allah tidak menerima alasan mereka." Orang yang berpendapat demikian menyebutkan dalilnya berikut ini:

17132. Abu Ubaidah Abdul Harits bin Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Al Husain, ia berkata, "Qatadah pernah membaca, وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ *'Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui',* lalu berkata, 'Mereka mengemukakan alasan dengan kebohongan'."[135]

17133. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ *"Orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan,"* ia berkata, "Sekelompok orang dari bani Ghaffar datang dan meminta izin dengan mengemukakan alasan, tetapi Allah tidak mengizinkan mereka."[136]

Orang-orang yang mengabarkan kepada kami tentang mereka menyebutkan bahwa mereka adalah kaum yang meminta izin dengan mengemukakan alasan yang batil, alasan mereka

[135] Disebutkan dengan menyandarkannya kepada Qatadah setelah menyebutkan *atsar* Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/264), dan ia berkata seperti itu.

[136] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiah* (4/197), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/261), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/481).

bukanlah alasan yang benar, sehingga tidak boleh menyifati mereka dengan *Al I`dzar* (meminta maaf/izin), kecuali mereka disifati dengan orang yang meminta maaf (izin) dengan mengemukakan alasan yang batil, dan tidak boleh menyifati mereka dengan Al Haq (benar), sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang menceritakan perkataannya kepada kami.

Sebagian berkata, "Sesungguhnya mereka datang hanya untuk meminta izin dengan suatu alasan, bukan untuk bersungguh-sungguh. Mereka mengutarakan apa yang tidak mereka inginkan."

Barangsiapa mengarahkannya kepada takwil tersebut, maka tidak ada masalah padanya. Namun, aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang menakwil Al Qur`an dengan takwil seperti itu.

Orang yang mempunyai *qira'at* dari *qira'at* penjuru negeri, membacanya dengan men-*tasydid*-kan huruf *dzal*,[137] maksudku dari firman Allah, ٱلْمُعَذِّرُونَ *"Orang-orang yang*

---

[137] Al Kisa`i membacanya dalam riwayat Qutaibah (وَجَآءَ ٱلْمُعْذِرُونَ) dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), yakni orang-orang yang mengajukan alasan, dan mereka datang dengan udzur. Ibnu Abbas membacanya demikian dan berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mempunyai udzur. Yakni mereka datang karena kesulitan dan mereka mempunyai alasan."

ٱلْمُعْذِرُ adalah orang udzurnya sudah maksimal, dan orang Arab mengatakan أعذر من أنذر.

Sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid*, artinya orang-orang yang meminta izin. Namun huruf *ta'* digabungkan ke dalam huruf *dzal* karena kedekatan *makhraj* huruf keduanya.

Az-Zujjaj berkata, "Makna ٱلْمُعَذِّرُونَ adalah orang-orang yang meminta izin, baik karena mempunyai alasan maupun tidak mempunyai. Di sini lebih menyerupai bahwa mereka mempunyai alasan." Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 321).

mengemukakan 'uzur." Ini merupakan dalil atas kebenaran takwil orang yang menakwilkannya dengan makna *i'tidzar* "mengemukakan alasan," sebab kaum yang disifati demikian tidak dibebani dengan suatu perintah yang tidak sanggup mereka lakukan, sehingga mereka terpecah menjadi dua kelompok, ada yang bersungguh-sungguh dan taat, dan ada yang munafik, fasik, serta menentang perintah Allah. Tidak ada di antara kedua kelompok itu yang disifati dengan berlebih-lebihan dalam beralasan untuk pergi bersama Rasulullah SAW. Tetapi hanya dinamakan orang yang meminta izin secara berlebihan, atau orang yang berdalih dengan alasan. Jika demikian halnya, dan hujjah yang berlandaskan pada *qira'at* men-*tasydid*-kan huruf dzal pada ٱلْمُعَذِّرُونَ , maka diketahuilah bahwa maknanya adalah apa yang telah kami takwilkan.

Telah disebutkan dari Mujahid dalam masalah ini dengan kesepakatan dari Ibnu Abbas.

17134. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Humaid, ia berkata: Mujahid membaca ayat وَجَاءَ الْمُعْذِرُوْنَ tanpa memakai *tasydid*, dan artinya adalah orang-orang yang mempunyai udzur.[138]

[138] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/483).

17135. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang meminta izin."[139]

❁❁❁

لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Qs. At-Taubah [9]: 91)**

Takwil firman Allah: لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

---

[139] *Atsar* ini disebutkan seperti ini redaksinya pada semua naskah, dan bisa jadi itu adalah potongan redaksinya, lalu kami menyempurnakannya dari Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, dan lengkapnya adalah: "Yang sampai kepadaku, sekelompok orang dari bani Ghifar, di antara mereka adalah Khafaf bin Ayma bin Rahdhah." Kemudian kisah ini adalah kisah orang-orang yang mempunyai udzur sampai berakhir pada firman Allah, وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ *"Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan."* Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (4/197).

مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ***(Tidak ada dosa [karena tidak pergi berperang] atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang)***

Abu Ja`far berkata: Allah mengatakan bahwa orang-orang yang cacat dan lemah tidak diwajibkan pergi dan berperang. Tidak pula berdosa orang yang sakit dan tidak mempunyai biaya untuk sampai ke medan perang. Dia menegaskan bahwa mereka tidak berdosa bila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya dalam ketidakikutsertaan mereka bersama Rasulullah SAW dalam berjihad.

مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ *"Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik."* Artinya, orang yang berbuat baik dan berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya ketika tidak ikut serta bersama Rasulullah untuk berjihad karena suatu udzur yang menghalanginya, maka tidak ada jalan untuk menyalahkan mereka, dan tidak pula mereka berhak dihukum atas perbuatan mereka tersebut.

وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* Artinya, Dia menutup dosa-dosa orang-orang yang berbuat baik. Dia menutupnya dengan ampunan-Nya terhadap mereka, dan Dia Maha Penyayang terhadap mereka untuk menghukum mereka.

Disebutkan bahwa ayat ini turun terkait dengan Aidz bin Amru Al Mazini. Sementara itu, yang lain berpendapat bahwa ayat ini turun terkait dengan Abdullah bin Mughaffal.[140]

Orang yang berpendapat bahwa ayat itu turun pada Ibnu Mughaffal, menyebutkan dalil berikut ini:

17137. Muhamad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ *"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah,"* sampai firman-Nya, حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ *"Dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan,"* Hal itu berkaitan saat Rasulullah memerintahkan orang-orang untuk bangkit berperang bersamanya. Lalu datanglah kepada beliau sekelompok sahabat, diantaranya Abdullah bin Mughaffal Al Mazni. Mereka kemudian berkata sambil bermohon, "Wahai Rasulullah, sertakanlah kami!" Rasulullah lalu berkata kepada mereka, *"Demi Allah, aku tidak mempunyai sesuatu untuk dapat membawa kalian."* Mereka pun berlalu sambil menangis, mereka tidak ingin ketinggalan dalam berjihad dan hanya duduk-duduk saja, namun mereka tidak mempunyai bekal dan hewan tunggangan. Tatkala Allah melihat kesungguhan mereka dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya, Allah pun menurunkan ayat untuk menjelaskan udzur mereka وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ *"Dan atas*

[140] Al Mawardi dalam kitab *An-Nukat wa Al Uyun* (3/391).

orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan," sampai firman-Nya, فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.[141]

❁❁❁

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu', lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)."

(Qs. At-Taubah [9]: 92)

Takwil firman Allah: وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ ***(Dan tidak ada [pula dosa] atas orang-orang yang datang kepadamu [Muhammad], agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan***

---

[141] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/265).

mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan [untuk ikut berperang])

Abu Ja`far berkata: Allah seolah berfirman bahwa tidak ada alasan untuk menyalahkan orang-orang yang datang kepadamu agar kamu memberikan kendaraan kepada mereka. Mereka memintamu kendaraan yang dapat mengantarkan mereka ke medan jihad untuk memerangi musuh-musuh Allah bersamamu, wahai Muhammad. Kamu berkata kepada mereka, "Aku tidak mempunyai kendaraan untuk membawa kalian."

تَوَلَّوا *"Lalu mereka kembali,"* maksudnya adalah, mereka membelakangimu. وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا *"Sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih."* Maksudnya, sambil menangis karena sedih, sebab mereka tidak mendapatkan apa yang dapat mereka infakkan dan tunggangi untuk berjihad di jalan Allah.

Sebagian berpendapat bahwa ayat itu turun pada sekelompok orang dari Muzainah. Mereka yang berpendapat demikian mengemukakan dalil berikut ini:

17138. Muhamad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ *"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk*

membawamu'," ia berkata, "Mereka berasal dari Muzainah."[142]

17139. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Warqa dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, pada firman Allah SWT, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ *"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka,"* ia berkata, "Mereka adalah bani Muqarrin dari Muzainah."[143]

17140. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, *qira'at* dari Mujahid, pada firman Allah SWT, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ *"Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan,* sampai firman-Nya, حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ *"Dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan,"* ia berkata, "Mereka adalah bani Muqarrin dari Muzainah."[144]

17141. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Namir menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ *"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi*

[142] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/70).
[143] *Ibid.*
[144] *Ibid.*

kendaraan kepada mereka," ia berkata, "Mereka adalah bani Muqarrin dari Muzainah."[145]

17142. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Ja`far, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Urwah, dari Ibnu Al Mughaffal Al Mazni, dan ia adalah salah satu dari kelompok yang diturunkan pada mereka ayat, وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ *"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka."*[146]

17143. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, pada firman Allah SWT, تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا *"Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran airmata karena kesedihan,"* ia berkata, "Di antara mereka adalah Ibnu Muqarrin."

Sufyan berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa di antara mereka adalah Irbadh bin Sariyah."[147]

Sementara itu ada pula yang berpendapat bahwa sebenarnya ayat itu turun pada Irbadh bin Sariyah. Orang tersebut mengemukakan dalil berikut ini:

17144. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma`dan, dari Abdurrahman bin Amru As-Sulami dan Hajar bin Hajar Al Kila'i, keduanya

---

145 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/265).

146 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/71).

147 *Ibid.*

berkata, "Kami masuk menemui Irbadh bin Sariyah, dan terkait dengannyalah diturunkan ayat, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ *'Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka'*."[148]

17145. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Sulaiman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsaur menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Abdurrahman bin Amru dan Hajar bin Hajar dengan riwayat yang sama.[149]

Ada pula yang mengatakan bahwa ayat itu turun terkait dengan tujuh orang dari beberapa kabilah yang berbeda-beda. Adapun dalil yang dikemukakan untuk pendapat ini adalah:

17146. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mi'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab dan selainnya, ia berkata, "Telah datang sekelompok orang dari kalangan sahabat Rasulullah meminta untuk diberikan kendaraan. Rasulullah lalu menjawab, *'Aku tidak mempunyai kendaraan untuk membawa kalian'*. Allah lalu menurunkan ayat, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ *'Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka'*."

Ka'ab berkata, "Mereka adalah tujuh orang, dari bani Amru bin Auf yaitu Salim bin Umair, dari bani Waqif yaitu Harmai

[148] *Ibid.*
[149] *Ibid.*

bin Amru, dari bani Mazin bin An-Najjar adalah Abdurrahman bin Kaab, yang digelar dengan nama Abu Laila, dari bani Al Ma`la yaitu Sulaiman bin Shakhr, dari bani Haritsah yaitu Abdurrahman bin Yazid Abu Ubullah, dialah yang bersedekah dengan jiwanya dan Allah menerimanya, serta dari bani Salamah yaitu Amru bin Ghanimah dan Abdullah bin Amru Al Mazni."[150]

17147. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang firman Allah, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ *"Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan,* sampai firman-Nya, حَزَنًا "Mereka menangis." Mereka adalah tujuh orang sahabat. *Wallahu a`lam.*[151]

❖❖❖

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسۡتَـٔۡذِنُونَكَ وَهُمۡ أَغۡنِيَآءُۚ رَضُواْ بِأَن يَكُونُواْ مَعَ ٱلۡخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٩٣﴾

"Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang

---

150 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/94-95) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/265).

151 Ibnu Hisyam dalam *Sirah An-Nabawiyah* (4/197).

dan Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)."

(Qs. At-Taubah [9]: 93)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ***(Sesungguhnya alasan [untuk menyalahkan] hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, [untuk tidak ikut berperang], padahal mereka orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui [akibat perbuatan mereka])***

**Abu Ja`far berkata:** Allah SWT seolah-olah menyatakan kepada Nabi Muhammad bahwa tidak ada alasan untuk menghukum orang yang mempunyai udzur syar`i, akan tetapi yang berhak disalahkan dan mendapat hukuman adalah orang-orang yang datang meminta izin kepada beliau untuk tidak ikut berjihad bersamamu, padahal mereka adalah orang-orang kaya dan kuat serta mampu untuk berjihad dan berperang. Mereka melakukan hal itu karena kenifakan dan keraguan mereka terhadap janji serta jaminan Allah.

رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ *"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang,"* maksudnya adalah, mereka lebih rela tinggal duduk-duduk bersama kaum perempuan, padahal kaum perempuan memang disyariatkan untuk tinggal di rumah. Mereka rela meninggalkan peperangan bersamamu wahai Muhammad.

وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan Allah telah mengunci-mati hati mereka,"* maksudnya adalah, Allah telah mengunci-mati hati-hati mereka karena mereka telah bergelimang dengan dosa-dosa. فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Maka mereka tidak mengetahui akibat perbuatan mereka."* Amat buruklah akibat yang akan mereka dapatkan, karena mereka meninggalkan kamu ya Muhammad, dan tidak ikut berjihad. Sungguh buruk citra yang akan mereka dapatkan di dunia ini, dan siksaan yang akan mereka dapatkan di akhirat.

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾

"Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), 'Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'."

(Qs. At-Taubah [9]: 94)

Takwil firman Allah: يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ ***(Mereka [orang-orang munafik yang tidak ikut berperang] akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah [Muhammad], "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, [demikian pula] Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada [Allah] Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.")***

Abu Ja`far berkata: Allah SWT seolah mengabarkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah bahwa orang-orang yang tidak ikut berjihad bersama Rasulullah dan enggan memerangi orang-orang musyrik, akan menyampaikan alasan-alasan mereka yang penuh dengan kebohongan dan kebatilan kepada kalian ketika kalian telah kembali dari perjalanan jihad kalian. Katakanlah kepada mereka, ya Muhammad, لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ *"Janganlah kamu mengemukakan udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu."* Dia berfirman, "(Katakan kepada mereka), 'Kami sekali-kali tidak akan pernah mempercayai ucapan kalian'."

قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ *"Allah telah mengabarkan kepada kami informasi tentang kalian,"* dan Dia telah memberitahukan kepada kami perkara kalian yang dengannya kami mengetahui kebohongan kalian.

وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ *"Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya."* Dia mengatakan bahwa

Allah SWT dan Rasul-Nya akan menyaksikan amal perbuatan kalian, apakah kalian bertobat dari sifat nifak, atau justru semakin kalian pupuk sifat tersebut?

ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ *"Kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata."* Dia mengatakan bahwa kalian akan dikembalikan kepada Yang Maha mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, yaitu Dzat Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang nampak, Dzat yang tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari semua urusan kalian, yang zhahir maupun yang batin.

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Kemudian Allah akan mengabarkan kepada kalian amal-amal kalian semua,"* yang baik dan yang buruk, lalu Dia mengganjar perbuatan baik kalian dengan kebaikan, dan mengganjar perbuatan buruk kalian dengan keburukan pula.

سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka

neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. At-Taubah [9]: 95)

Takwil firman Allah: سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ***(Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan)***

Allah seolah-olah menginformasikan kepada orang-orang beriman bahwa mereka —orang-orang munafik yang bersuka-cita dengan tempat duduknya di belakang Rasulullah— akan bersumpah dengan menyebut nama Allah.

إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ *"Apabila kamu kembali kepada mereka,"* maksudnya adalah ketika kalian kembali kepada mereka dari peperangan.

لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ *"Supaya kamu berpaling dari mereka."* Di sini Allah seolah-olah berfirman, "Janganlah kalian tegur mereka."

فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ *"Maka berpalinglah dari mereka."* Allah Yang Maha Mulia pujian-Nya, berfirman kepada orang-orang beriman, "Tidak usah menegur mereka dan biarkanlah mereka dengan apa yang mereka pilih dari kekafiran dan kenifakan."

إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ *"Sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat kembali mereka adalah Neraka Jahanam."* Dia

mengatakan bahwa sesungguhnya mereka kotor, dan tempat kembali mereka adalah Neraka Jahanam.

جَزَآءَۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."*

Dia mengatakan bahwa hal itu merupakan balasan dari perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah yang mereka lakukan di dunia.

Disebutkan bahwa ayat ini turun kepada dua orang munafik.

17148. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami dengannya, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka,"* sampai ayat, بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Atas apa yang telah mereka kerjakan."*

Hal itu karena dikatakan kepada Rasulullah, "Tidakkah kamu menyerang bani Al Ashfar, dan semoga kamu bisa mendapatkan putri Raja Romawi, karena mereka itu bagus-bagus!" Lalu ada dua orang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, engkau telah mengetahui bahwa wanita itu adalah fitnah, maka janganlah engkau menguji kami dengannya. Oleh karena itu, izinkanlah kami." Rasulullah pun mengizinkan mereka berdua. Tatkala keduanya telah pergi, salah seorang di antara mereka berkata, "Tiadalah hal ini kecuali sebagai minyak pelumas bagi orang yang pertama kali makan."

Rasulullah kemudian berjalan, dan belum ada ayat yang turun menerangkan hal tersebut. Lalu tatkala beliau berada di tengah perjalanan, saat sedang berada di atas beberapa tempat air, turunlah ayat berikut ini kepada beliau, لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 42)

Kemudian turun ayat, عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ *"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)."* (Qs. At-Taubah [9]: 43)

Lalu turunlah ayat, لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu."* (Qs. At-Taubah [9]: 44)

Lalu turunlah ayat, إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ *"Sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat kembali mereka adalah Neraka Jahanam."*

Seorang laki-laki yang ikut bersama Rasulullah, mendengar ayat-ayat tersebut, maka ia pergi mendatangi mereka (orang-orang munafik), padahal mereka telah meninggalkan pasukan muslim, seraya berkata, "Kalian perlu tahu bahwa telah diturunkan ayat-ayat Al Qur`an kepada Rasulullah setelah kepergian kalian." Mereka bertanya, "Apa yang kamu dengar?" Ia menjawab, "Aku tidak mengerti, tetapi yang pasti aku mendengar beliau berkata, *'Sesungguhnya mereka kotor'*.

Lalu seseorang di antara mereka yang dipanggil dengan nama Mukhassyian berkata, "Demi Allah, aku lebih menyukai dicambuk sebanyak 100 kali, dan aku bukan termasuk golongan kalian."

Ia lalu datang menemui Rasulullah. Beliau pun bertanya kepadanya, *"Apa yang membuatmu datang kepadaku?"* Laki-laki itu menjawab, "Wajah Rasulullah terkena hempasan angin, sedangkan aku hanya duduk-duduk sambil berteduh di dalam rumah." Allah pun menurunkan ayat-Nya, وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّيٓ *"Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah'."* (Qs. At-Taubah [9]: 49)

Serta ayat, وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ *"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."* (Qs. At-Taubah [9]: 81)

Lalu diturunkan kepada seorang laki-laki yang berkata, "Aku lebih menyukai dicambuk 100 kali."

يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ

"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 64)

Seorang laki-laki yang bersama Rasulullah lalu berkata, "Sekiranya mereka seperti apa yang mereka katakan, maka tidak ada kebaikan pada kita." Perkataan ini sampai ke telinga Rasulullah, maka beliau bertanya kepadanya, *"Apakah kamu yang mengucapkan perkataan tersebut?"* Laki-laki itu menjawab, "Bukan, demi Dzat Yang

menurunkan kitab kepadamu!" Allah pun menurunkan ayat, وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ *"Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam."* (Qs. At-Taubah [9]: 74)

Dia juga menurunkan ayat padanya, وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* (Qs. At-Taubah [9]: 47)

17149. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Syihab, ia berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka`ab bin Malik berkata: Aku mendengar Ka`ab bin Malik berkata, "Tatkala Rasulullah kembali dari Tabuk, beliau duduk dan menemui orang-orang. Pada saat itulah [datang] orang-orang yang tidak ikut berperang. Mereka pun mulai mengemukakan alasan-alasan seraya bersumpah di hadapan beliau. Jumlah mereka sekitar 87 orang. Rasulullah akhirnya menerima penjelasan dari mereka, lalu membaiat dan memintakan ampun untuk mereka, sedangkan masalah-masalah yang tidak nampak dan rahasia, serta kebenaran ucapan mereka, beliau serahkan kepada Allah. Demi Allah, tidak ada nikmat yang paling besar yang aku rasakan setelah nikmat hidayah Islam selain pengakuan dan pembenaran Rasulullah bahwa aku tidak mendustainya, sebab aku akan binasa sebagaimana binasanya orang-orang yang berdusta."

Allah *Ta`ala* berfirman kepada orang-orang yang telah berdusta ketika menurunkan wahyu, yang merupakan perkataan yang terburuk yang Dia tujukan kepada orang-orang tertentu, سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena Sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* Sampai firman-Nya, فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾ *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 95-96)

يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا۟ عَنْهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾

"Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada

mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."

(Qs. At-Taubah [9]: 96)

Takwil firman Allah: يَحۡلِفُونَ لَكُمۡ لِتَرۡضَوۡاْ عَنۡهُمۡۖ فَإِن تَرۡضَوۡاْ عَنۡهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرۡضَىٰ عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ ***(Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu)***

Abu Ja`far berkata: Allah seolah berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman kepada-Ku, sungguh orang-orang munafik akan bersumpah kepada kalian dengan mengemukakan alasan yang batil dan penuh kebohongan."

لِتَرۡضَوۡاْ عَنۡهُمۡۖ فَإِن تَرۡضَوۡاْ عَنۡهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرۡضَىٰ عَنِ ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡفَٰسِقِينَ

"Agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." Artinya, wahai orang-orang yang beriman, walaupun kalian rela dengan hal tersebut dan menerima alasan mereka karena ketidaktahuan kalian membedakan antara kejujuran dengan kebohongan mereka, maka sungguh kerelaan kalian tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, sebab Allah lebih mengetahui apa yang terselubung dari perbuatan mereka, yang tidak kalian ketahui, dan kesamaran akidah mereka, yang kalian buta akan hal tersebut. Mereka di atas kekafiran kepada Allah, yakni keluar dari keimanan, menuju kepada kekufuran terhadap Allah, dan dari ketaatan kepada kemaksiatan.

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 97)

Takwil firman Allah: ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ ***(Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja`far berkata: Allah menegaskan bahwa orang-orang Arab Badui itu sangat keras kekufurannya terhadap ketauhidan Allah, dan paling besar sifat nifaknya dari penduduk kota. Tiadalah Allah menyifatkan mereka seperti itu kecuali karena kekeringan dan kekerasan hati mereka, serta minimnya mereka menyaksikan prilaku orang-orang yang baik, hingga hati mereka menjadi keras, dan sangat minim pengetahuan mereka terhadap hak-hak Allah.

Firman Allah, وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ *"Dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya,"* artinya adalah, sangat pantaslah mereka tidak mengetahui hukum-hukum yang Allah turunkan kepada Rasul-

Nya, dan itu adalah Sunnah-Sunnah Nabi, sebagaimana diungkapkan oleh Qatadah.

17150. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said meneritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ *"Dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya,"* ia berkata, "Mereka sangat minim pengetahuannya tentang Sunnah-Sunnah Rasul."[152]

17151. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Adurrahman bin Mughra menceritakan kepada kami dari Al A`masy, dari Ibrahim, ia berkata: Seorang Arab datang duduk kepada Zaid bin Shauhan yang sedang berbicara dengan para sahabatnya, sedangkan tangannya terluka pada perang Nahawand. Orang Arab itu lalu berkata, "Demi Allah, pembicaraanmu ini sungguh mengherankanku, dan sesungguhnya tanganmu membuatku ragu." Zaid lalu berkata, "Apa yang kamu ragukan dari tanganku? Ini adalah tangan kiri?" Orang Arab itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah mereka memotong tangan kananmu atau tangan kirimu." Zaid in Shauhan berkata, "Sungguh benar firman Allah, ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ *'Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya'."*[153]

---

[152] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1866) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/490).

[153] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1866).

Firman Allah, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"* artinya adalah, Allah Maha Mengetahui siapa saja yang paham akan hukum-hukum Allah yang diturunkan kepada Rasulullah. Juga Maha Mengetahui akhlak orang-orang munafik dan orang kafir. Tidak ada seorang pun dari mereka yang luput dari pengetahuan Allah, Dia Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya terhadap mereka, dan kemurahan-Nya dalam menghukum mereka bersama dengan pengetahuannya akan rahasia-rahasia dan tipuan-tipuan mereka terhadap wali-wali Allah.

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagai suatu kerugian, dan Dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui."

(Qs. At-Taubah [9]: 98)

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ***(Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang***

dinafkahkannya [di jalan Allah], sebagai suatu kerugian, dan Dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui)

Abu Ja`far berkata: Allah berfirman bahwa orang-orang Arab Badui mengira bahwa infak yang mereka keluarkan untuk jihad melawan orang musyrik, atau dana yang disumbangkan untuk membantu orang muslim, atau apa yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya.

مَغْرَمًا "*Sebagai suatu kerugian,*" merupakan kerugian yang harus ditanggungnya, dan ia tidak mengharap pahala darinya serta tidak pula menghindarkannya dari hukuman.

وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ "*Dan Dia menanti-nanti marabahaya menimpamu,*" artinya adalah, mereka menunggu datangnya marabahaya kepada kalian yang menyelimuti siang dan malam, yang berujung pada kondisi yang buruk dan kemenangan musuh kalian.

Allah berfirman, وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ الدَّوَائِرَ "*Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagai suatu kerugian, dan Dia menanti-nanti marabahaya menimpamu.*" Artinya, Allah menjadikan marabahaya itu menimpa mereka dan keburukan menyertai mereka, bukan pada kalian, wahai orang-orang beriman, dan Allah Maha Mendengar doa orang-orang yang bermohon. Dia Maha Mengetahui pengaturan terhadap mereka dan apa yang menimpa mereka dari hukuman Allah, serta siksaan pedih yang akan mereka dapatkan kelak.

Para ahli takwil berpendapat seperti yang telah kami jelaskan dalam masalah ini. Orang yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

17152. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ia berkata, "Orang-orang munafik dari kalangan Arab tersebut berinfak karena *riya* dan takut diperangi. Mereka menganggap infak yang mereka keluarkan adalah suatu kerugian bagi mereka. Tidakkah kalian perhatikan ucapan mereka, وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ *"Dan Dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya."*[154]

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli *qira'at* pada ayat tersebut.

Mayoritas penduduk Madinah dan Kufah membacanya, عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, yang berarti ia sifat untuk lafazh الدَّائِرَةُ walaupun lafazh الدَّائِرَةُ posisinya *mudhaf ilaih*, seperti dalam perkataan mereka, هُوَ رَجُلُ السَّوْءِ، وَامْرُؤُ الصِّدْقِ yang artinya, "Ia adalah laki-laki yang jahat." Serta "Ia orang yang jujur."

Sementara itu, penduduk Hijaz dan sebagian penduduk Bashrah membacanya, عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السُّوْءِ dengan huruf *sin* yang di-*dhammah*, seolah-olah dijadikan *isim*, seperti jika dikatakan عَلَيْهِ دَائِرَةُ الْبَلَاءِ وَالْعَذَابِ yang artinya, ia ditimpa malapetaka adzab dan bala. Barangsiapa membacanya

[154] Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1866).

dengan huruf *dhammah* عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السُّوْءِ maka ia tidak bisa mengatakan, هَذَا رَجُلُ السُّوْءِ dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan الرَّجُلُ السُّوْءِ.[155]

Seorang penyair[156] berkata:

وَكُنْتُ كَذِئْبِ السَّوْءِ لَمَا رَأَى دَمًا بِصَاحِبِهِ يَوْمًا أَحَالَ عَلَى الدَّمِ

"Aku dulu seperti serigala yang jahat ketika melihat darah sahabatnya pada suatu hari maka aku sangat menginginkan darah tersebut."[157]

Abu Ja`far berkata: *Qira'at* yang paling benar menurut kami adalah mem-*fathah*-kan huruf *sin*, yang maknanya adalah, mereka ditimpa musibah yang membuat mereka rusak, sebagaimana dikatakan, هُوَ رَجُلُ صِدْقٍ "Ia adalah laki-laki yang baik," dalam bentuk sifat.

❖❖❖

---

155 Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ السُّوْءِ dengan huruf *sin* yang di-*dhammah*-kan. Hujjah mereka berdua adalah firman Allah, والسُّوْءِ عَلَى الكَافِرِيْنَ.
Sementara itu, yang lain membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin*, dan hujjah mereka adalah firman Allah, وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 321-322).

156 Dia adalah Al Farazdaq. Biografinya telah disebutkan sebelumnya.

157 Bait syair ini terdapat dalam *diwan* (kumpulan syair)nya dalam syair yang panjang dengan judul "Aku seperti Serigala yang Jahat." Lihat *Ad-Diwan* (jild 1, hal. 187). Terdapat pula dalam *Al-Lisan*.

وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٩٩﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 99)

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلۡأَعۡرَابِ مَن يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرۡبَةٞ لَّهُمۡۚ سَيُدۡخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحۡمَتِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ***(Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya [di jalan Allah] itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri [kepada Allah]. Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat [surga]Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Di antara orang Arab badui itu ada yang beriman kepada Allah dan mengakui keesaan-Nya, serta beriman akan adanya kebangkitan setelah mati, adanya pahala dan dosa, serta berkeinginan menyumbangkan hartanya untuk melawan orang-orang musyrik dan untuk perjalanan Rasulullah SAW.

قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ *"Sebagai pendekatan diri kepada Allah."* Kata قُرُبَاتٌ adalah bentuk jamak dari kata قُرْبَةٌ, yang artinya segala hal yang dapat mendekatkan diri menuju ridha dan cinta Allah.

وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ *"Dan doa-doa rasul itu,"* maksudnya adalah, mereka menafkahkan harta mereka dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan doa dari Rasulullah, berupa permintaan ampun untuk mereka.

Dari keterangan yang telah lalu dalam kitab kami ini, telah kami jelaskan bahwa makna kata shalat adalah doa. Penjelasan itu tidak perlu lagi diulang di sini.

Apa yang kami kemukakan ini juga selaras dengan penafsiran para ahli tafsir berikut ini:

17153. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَصَلَوَاتُ الرَّسُوْلُ bahwa maksudnya adalah istighfar Rasulullah SAW.[158]

17154. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِنَ

[158] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1867), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/394), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/489).

ٱلْأَعْـرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِـرِ وَيَـتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَـٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ *"Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul,"* dia berkata, "Maksudnya adalah doa Rasulullah."

Dia juga berkata, "Ini adalah pujian Allah kepada orang-orang Arab badui."[159]

17155. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمِنَ ٱلْأَعْـرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِـرِ *"Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,"* dia berkata, "Mereka berasal dari bani Muqrin, dari Mazinah, dan mereka ini pula yang disebut dalam firman Allah, وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ *'Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan'."* (Qs. At-Taubah [9]: 92)

Dia berkata, "Mereka adalah bani Muqrin dari Muazinah."[160]

---

[159] *Ibid.*

17156. ...ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah, ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا *"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya...."* (Qs. At-Taubah [9]: 97)

Lalu ia mengecualikannya dalam firman-Nya, وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ *"Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir...."*[161]

17157. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Bukhturi bin Mukhtar Al Abdi, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ma'qil berkata, "Kami bersepuluh, dan semuanya keturunan Muqrin. Lalu turunlah ayat tentang kami, وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ *'Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir...'.*"[162]

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ *"Sungguh itu adalah pendekatan diri untuk mereka."* Maksudnya, Allah mengatakan bahwa shalawat Rasulullah SAW itu merupakan bentuk pendekatan diri mereka kepada Allah. Namun, bisa pula dipahami bahwa maknanya adalah, sumbangannya ke jalan Allah itu juga merupakan pendekatan diri mereka kepada Allah.

---

160 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1867), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/394), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/98), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/493).

161 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1867), dengan redaksi yang sama, tapi ia menyandarkan riwayatnya dari Ikrimah dan Al Hasan.

162 Disebutkan pula oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/493).

سَيَدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحْمَتِهِۦٓ *"Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya."* Artinya, Allah akan menggolongkan mereka sebagai orang yang berhak mendapat kasih sayang-Nya. Sungguh, Allah itu Maha Pengampun bagi dosa yang mereka kerjakan, dan Maha Penyayang kepada mereka dengan tobat mereka dan perbaikan diri yang telah mereka lakukan, sehingga tidak akan mengadzab mereka.

❁❁❁

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

(Qs. At-Taubah [9]: 100)

Takwil firman Allah: وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ***(Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama [masuk Islam] dari golongan***

Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar)

Abu Ja'far berkata: Maksud Allah di sini adalah orang-orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sebelum orang lain dari kalangan Muhajirin yang rela meninggalkan kaumnya, kerabatnya, serta rumah-rumah mereka. Juga sebelum orang-orang Anshar yang telah menolong Allah dan Rasul-Nya dalam melawan musuh-musuh mereka dari kalangan kafir.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٍ *"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik."* Artinya, orang-orang yang mengikuti jalan mereka dalam hal iman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hijrah dari negeri kafir ke negeri muslim dengan hanya mengharap ridha Allah. Mereka itulah orang-orang yang diridhai Allah dan mereka juga ridha terhadap Allah.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ *"Orang-orang yang terlebih dahulu."*

Sebagian mengatakan bahwa itu adalah orang-orang yang membaiat Rasulullah SAW pada saat bai'at Ar-Ridhwan, atau mendapati bai'at itu. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17158. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Amir, tentang ayat, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ *"Orang-orang*

yang terlebih dahulu," dia berkata, "Yaitu mereka yang mendapati bai'at Ar-Ridhwan."[163]

17159. ...ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Amir, ia berkata, "Para Muhajirin yang pertama, yang mendapati bai'at di bawah pohon."[164]

17160. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Para Muhajirin yang pertama kali yang menyaksikan bai'at Ar-Ridhwan."[165]

17161. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Para Muhajirin generasi awal adalah mereka yang (sudah Islam) sebelum bai'at, maka merekalah para Muhajirin angkatan pertama. Sedangkan yang sesudah bai'at bukan termasuk Muhajirin angkatan pertama."[166]

17162. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail dan Mutharrif mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, tentang ayat, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam)*

---

163 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1868).
164 *Ibid.*
165 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/395).
166 Kami belum menemukannya dalam referensi yang ada pada kami.

dari golongan Muhajirin dan Anshar...." Mereka adalah orang-orang yang ikut dalam bai'at Ar-Ridhwan."[167]

17163. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, ia berkata, "Pemisah antara dua hijrah adalah bai'at Ar-Ridhwan, yaitu bai'at di Hudaibiyyah."[168]

17164. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abu Khalid dan Mutharrif mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang ikut dalam bai'at Ar-Ridhwan."[169]

17165. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abtsar Abu Zaid menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Muhajirin generasi pertama adalah mereka yang mendapati bai'at Ar-Ridhwan."[170]

---

[167] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/395).

[168] Disebutkan pula oleh Ibnu Karsir dalam tafsirnya (7/270) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/490).

[169] Disebutkan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/490) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/395).

[170] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1868) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/269).

Pendapat lain mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang sempat shalat ke arah dua kiblat[171] bersama Rasulullah SAW. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17166. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Qais, dari Utsman Ats-Tsaqafi, dari salah seorang *maula* (mantan budak) Abu Musa, dari Abu Musa, ia berkata, "Muhajirin generasi pertama adalah mereka yang mengalami shalat ke dua kiblat bersama Nabi SAW."[172]

17167. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Mughirah, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari salah seorang *maula* Abu Musa, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Musa Al Asy'ari tentang firman Allah, وَالسَّٰبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَٰجِرِينَ وَالْأَنصَارِ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar...."* ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang sempat shalat menghadap dua kiblat."[173]

17168. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Hilal, dari Qatadah, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyab, "Mengapa dinamakan Muhajirin generasi pertama?" Dia

---

[171] Sebelum diperintahkan menghadap Ka'bah, terlebih dahulu Nabi SAW diperintahkan oleh Allah menghadap Bait Al Maqdis (Masjid Al Aqsha) ketika shalat. Penj.

[172] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1868), Al Mawardi dalam *An-Nukat Wa Al Uyun* (3/395), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/490).

[173] *Ibid.*

menjawab, "Barangsiapa sempat shalat bersama Nabi SAW menghadap dua kiblat, maka dia termasuk Muhajirin generasi pertama."[174]

17169. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Arubah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Muhajirin generasi pertama adalah mereka yang sempat shalat menghadap dua kiblat."[175]

17170. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, tentang firman Allah, وَالسَّٰبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَٰجِرِينَ وَالْأَنصَارِ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar...."* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang sempat mengalami shalat dengan menghadap dua kiblat."[176]

17171. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Said bin Al Musayyab, dengan riwayat yang sama.

17172. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim

---

[174] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1868), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/395), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 733).

[175] Orang yang menyebutkannya dengan redaksi yang sama dengan yang dari Qatadah adalah Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/490) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1868).

[176] *Ibid.*

mengabarkan kepada kami dari salah seorang sahabatnya, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, tentang firman Allah, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam),"* dia berkata, "Yaitu mereka yang shalat menghadap dua kiblat."[177]

17173. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad, ia berkata, "Muhajirin generasi pertama adalah yang shalat menghadap dua kiblat."[178]

17174. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar...."* ia berkata, "Mereka adalah yang sempat shalat menghadap dua kiblat."[179]

Sementara itu, orang-orang yang mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar dengan baik adalah mereka yang menyerahkan keislaman mereka kepada Allah melalui *manhaj* mereka dalam hal hijrah, dan menolong agama Allah serta perbuatan-perbuatan baik lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17175. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar

[177] *Ibid.*
[178] *Ibid.*
[179] Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/161).

menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Umar melewati salah seorang yang sedang membaca ayat, وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ *'Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik'.* Ia lalu berkata, 'Siapa yang membacakanmu ayat ini?' Dia menjawab, 'Aku dibacakan oleh Ubay bin Ka'ab'. Umar berkata, 'Jangan tinggalkan aku sampai aku membawamu kepadanya'. Umar pun mendatangi Ubay dan berkata kepadanya, 'Apa benar kamu membaca ayat ini kepada orang ini?' Ubay berkata, 'Ya, dan aku mendengarnya dari Rasulullah SAW'."

Umar berkata, "Aku telah mengira bahwa kami telah diangkat dengan satu derajat yang tidak akan dicapai oleh orang lain setelah kami. Pembenar (penguat) ayat ini adalah ayat pertama surah Al Jumu'ah, pertengahan surah Al Hasyr, dan akhir surah Al Anfaal.

Awal surah Al Jumu'ah adalah, وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ *'Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.'* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 3)

Pertengahan surah Al Hasyr adalah, وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ *'Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami".'* (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Akhir surah Al Anfaal adalah, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ *'Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)'."* (Qs. Al Anfaal [8]: 75)[180]

17176. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Athiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, ia berkata: Umar bin Al Khaththab melewati seseorang yang membaca, وَالسَّٰبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَٰجِرِينَ وَالْأَنصَارِ *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar* Sampai ayat, وَرَضُوا۟ عَنْهُ *"Dan merekapun ridha kepada Allah,"* Dia berkata, "Umar mengambil tangan orang itu dan berkata, 'Siapa yang membacakanmu ayat ini?' Dia menjawab, 'Ubay bin Ka'ab.' Umar berkata, 'Jangan tinggalkan aku sampai aku membawamu kepadanya.'

Tatkala sudah sampai kepada Ubay, Umar pun berkata kepadanya, 'Apa benar kamu membacakan ayat ini kepadanya?' Ubay berkata, 'Ya'. Umar berkata, 'Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah SAW?' Ubay menjawab, 'Ya'. Umar berkata, 'Aku telah mengira bahwa kami telah diangkat dengan satu derajat yang tidak akan dicapai oleh orang lain setelah kami'. Ubay lalu berkata, 'Pembenar (penguat) ayat ini adalah ayat pertama surah Al Jumu'ah, pertengahan surah Al Hasyr, dan akhir surah Al Anfaal. Awal surah Al Jumu'ah adalah, وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟

180 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/99, 100).

ﰈ "*Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 3).

Pertengahan surah Al Hasyr adalah, وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami'.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 10)

Akhir surah Al Anfaal adalah, وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ "*Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)...*" (Qs. Al Anfaal [8]: 75)[181]

Ada pula riwayat senada dari Umar, antara lain:

17177. Diceritakan kepadaku dari Ahmad bin Yusuf, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Ibnu Amir Al Anshari, bahwa Umar bin Al Khaththab membaca وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.*" Tapi dia me-*marfu'*-kan lafazh الأَنْصَارُ (dengan *dhammah* di akhirnya) dan tidak membaca huruf *waw* sebelum lafazh الَّذِيْنَ. Lalu Zaid membetulkannya dengan

181 Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/268) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/75).

membaca, وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ *"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik,"*

Umar pun membaca, وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ

Zaid berkata, "Tapi Amirul Mukminin lebih tahu."

Umar berkata, "(Kalau begitu) panggilkan aku Ubay bin Ka'ab." Ubay pun dibawa menghadapnya, dan ia bertanya tentang cara membaca ayat tersebut. Ubay membacanya, وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ

Umar pun berkata, "Kalau begitu kita ikuti bacaan Ubay."[182]

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* membacanya dengan meng-*kasrah*-kan kata الأَنْصَارِ sebagai *ma'thuf* dari kata الْمُهَاجِرِيْنَ. Tetapi ada riwayat dari Al Hasan Al Bashri yang membacanya dengan *dhammah* pada kata *al anshar* sebagai *ma'thuf* (sambungan) dari kata السَّابِقُوْنَ.[183]

Qira'at yang aku pegang dan aku tidak membolehkan selainnya adalah dengan meng-*kasrah*-kan kata الأَنْصَارِ. Alasannya, sudah ada *ijma'* yang membacanya demikian. Lagipula, generasi awal yang dimaksud di sini adalah dari kedua kelompok tersebut (Muhajirin dan Anshar). Adanya pengungkapan hanya generasi awal dari Muhajirin dan Anshar, serta adanya huruf *waw* pada kata الَّذِيْنَ, maka itu karena memang demikianlah yang ada dalam mushaf-mushaf kaum muslim. Mereka yang mengikuti dengan baik ini tidak termasuk golongan Muhajirin dan Anshar.

---

[182] Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/268), dan ia bersumber dari Abu Ubaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, serta Habib bin Asy-Syahid.

[183] Lihat pula *Al Muharrar Al Wajiz* (3/75) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/495).

Sedangkan kata السَّابِقُوْنَ *marfu'* lantaran adanya *a'id* (pengulangan) penyebutan mereka, kembali pada kalimat رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ.

Makna dari keseluruhan kalimat ini adalah, Allah meridhai mereka semua karena ketaatan mereka untuk senantiasa setia kepada Nabi-Nya dan melaksanakan semua perintah serta meninggalkan semua larangan-Nya. Generasi awal dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, ridha akan hal itu demi melihat pahala besar yang akan mereka peroleh bila senantiasa taat kepada Allah dan rasul-Nya. Allah mempersiapkan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, tidak mati dan tidak pula pernah keluar darinya. Itulah kemenangan yang besar.

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." **(Qs. At-Taubah [9]: 101)**

Takwil firman Allah: وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ***(Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan [juga] di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu [Muhammad] tidak mengetahui mereka, [tetapi] Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Di antara orang-orang Arab badui yang ada di sekitar kota kalian, ada yang munafik, dan juga dari penduduk Madinah sendiri ada yang seperti mereka."

مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ *"Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya,"* artinya, yang sangat mudah menjadi munafik dan keras kepala dengan sikap tersebut. Oleh karena itu, ada ayat yang menyebutkan شَيْطَانٌ مَارِدٌ Maksudnya, syetan yang sangat jahat. Bila dikatakan, تَمَرَّدَ فُلَانٌ عَلَى رَبِّهِ maka artinya, si fulan sangat durhaka kepada Tuhannya, selalu berbuat maksiat, bahkan terbiasa melakukan hal itu. Ini dikatakan oleh Ibnu Zaid, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

17178. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ *"Dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya,"* bahwa maksudnya adalah, mereka selalu bersikap munafik dan tidak pernah bertobat, padahal yang lain sudah bertobat."[184]

[184] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1868).

17179. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang ayat, وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ *"Dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya."* Maksudnya adalah, mereka bersikeras tetap seperti itu dan tidak mau bersikap lain.

لَا تَعْلَمُهُمْ *"Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka."* Artinya, Allah mengatakan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, kamu tidak tahu siapa saja orang-orang munafik yang Aku sebutkan itu, baik dari kalangan Arab badui yang ada di sekitar Madinah, maupun yang ada di Madinah sendiri. Tapi Kami tahu siapa saja mereka."[185]

Ini sebagaimana penafsiran para ahli yang lain berikut ini:

17180. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ *"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu,"* sampai firman-Nya, نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ *"(tetapi) kamilah yang mengetahui mereka,"* Maksudnya adalah, mengapa orang-orang itu berusaha mengetahui apakah si fulan ini masuk surga atau neraka, padahal jika kamu tanya dia tentang dirinya, maka ia akan menjawab, "Tidak tahu!" Sungguh, engkau lebih tahu akan dirimu sendiri daripada manusia lain, dan Aku memberikan

185 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1869) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/198).

beban kepadamu sama dengan yang Aku bebankan kepada para nabi sebelummu.

Nabi Allah Nuh berkata, وَمَا عِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ *"Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?"* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 112)

Nabi Allah Syu'aib berkata, بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾ *"Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu."* (Qs. Huud [11]: 86)

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ *"Kamu tidak mengetahuinya, tapi Kami mengetahui siapa saja mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 101)[186]

Sedangkan firman Allah, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Maksudnya adalah, Kami akan mengadzab orang-orang munafik itu dua kali, salah satunya di dunia, dan yang lain di alam kubur.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang adzab yang akan ditimpakan kepada mereka di dunia.

Sebagian berpendapat bahwa itu adalah kejelekan mereka yang disiarkan Allah, dan dibukanya rahasia mereka oleh Allah kepada manusia lainnya melalui lisan Rasulullah SAW. Sebagaimana dikatakan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17181. Al Husain bin Amr Al Anqari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[186] Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/161 dan 162) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1870).

Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ [وَمِمَّنْ] وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ *"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya."* Sampai firman-Nya, عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾ *"Azab yang besar,"*

Dia berkata, "Rasulullah SAW berdiri sambil berkhutbah pada hari Jum'at. Beliau bersabda, *'Wahai fulan, keluarlah! Sesungguhnya engkau adalah munafik. Wahai fulan, keluarlah! Sesungguhnya engkau adalah munafik'.*

Lalu keluarlah dari masjid beberapa orang yang telah disebutkan keburukannya tersebut. Mereka bertemu dengan Umar ketika keluar dari masjid. Umar bersembunyi dari mereka karena malu takut ketahuan terlambat datang shalat Jum'at, sebab ia mengira orang-orang sudah selesai melaksanakan shalat Jum'at. Sebaliknya, mereka juga bersembunyi dari Umar, sebab mengira Umar telah mengetahui kejelekan mereka.

Umar pun sampai ke masjid dan mendapati ternyata shalat Jum'at belum dimulai. Lalu ada seseorang dari kaum muslim yang berkata kepadanya, 'Bergembiralah wahai Umar, hari ini Allah telah menampakkan kebusukan orang-orang munafik'.

Ini adalah adzab pertama, yaitu ketika mereka disuruh keluar dari masjid. Sedangkan adzab kedua adalah siksa kubur."[187]

17182. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik, tentang firman Allah, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* ia berkata, "Rasulullah SAW sedang berkhutbah, dan beliau menyebutkan (keburukan) orang-orang munafik. Beliau menyiksa mereka dengan lisan beliau. Setelah itu (adzab kedua) adalah adzab kubur."[188]

Mereka yang berpendapat demikian antara lain:

17183. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* maksudnya adalah dengan pembunuhan dan penawanan.[189]

17184. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* maksudnya adalah dengan kelaparan

---

[187] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1870), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/272), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/76), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/101).

[188] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/274), dan ia menyandarkannya kepada Abu Syaikh.

[189] Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/162), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1871), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/101), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/492).

dan adzab kubur. ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* Yaitu adzab pada Hari Kiamat.[190]

17185. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun Al Qasim dan Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Maksudnya adalah kelaparan dan pembunuhan. Yahya berkata, "Ketakutan dan pembunuhan."[191]

17186. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Iman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Artinya yaitu kelaparan dan pembunuhan."[192]

17187. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Mujahid, tentang ayat, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* ia berkata, "(Yaitu) kelaparan dan adzab kubur."[193]

17188. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan*

190 Disebutkan pula oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/101).
191 Kami belum menemukan dengan redaksi yang sama dalam referensi yang ada pada kami.
192 Disebutkan pula oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/494) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/101).
193 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/494).

Kami siksa dua kali," dia berkata, "(Yaitu) kelaparan dan pembunuhan."[194]

Sebagian lain menafsirkannya, "Kami akan mengadzab mereka dengan adzab di dunia, dan satu lagi di akhirat." Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17189. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Yaitu adzab dunia dan akhirat. ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."*

Disebutkan kepada kami bahwa Nabi Allah SAW menyampaikan rahasia kepada Hudzaifah dua belas nama yang termasuk orang munafik. Dia berkata, "Enam di antara mereka, cukuplah kalian tahu mereka terkena *Dubailah*[195] yang merupakan pelita dari Neraka Jahanam, yang menyerang pundak mereka hingga menjalar ke dada, dan enam sisanya mati tragis."

Disebutkan kepada kami bahwa Umar bin Al Khaththab RA selalu mengamati bila ada orang yang mati, apakah Hudzaifah menshalatkannya? Bila Hudzaifah menshalatkannya maka ia ikut menshalatkannya, dan bila tidak maka dia akan meninggalkannya pula.

---

194 Disebutkan pula oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/249) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/494).

195 Sejenis bisul atau kudis yang menyerang ke dalam rongga perut, dan biasanya menyebabkan kematian.

Disebutkan kepada kami bahwa Umar berkata kepada Hudzaifah, "Aku menuntutmu di hadapan Allah, apakah aku termasuk di antara mereka?" Dia menjawab, "Demi Allah, bukan. Aku tidak akan memberi rasa aman kepada siapa pun setelah engkau ini dari ancaman kemunafikan itu[196]."[197]

17190. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* dia berkata, "Yaitu adzab dunia dan adzab di kubur."[198]

17191. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Al Ala menceritakan kepada kami, mereka berkata: Badal bin Al Muhbir menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* dia berkata, "Yaitu sebuah adzab dunia dan adzab kubur."[199]

17192. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Yaitu adzab di dunia dan adzab di kubur, lalu mereka dimasukkan ke dalam adzab neraka."[200]

---

[196] Maksudnya, bila ada lagi yang bertanya sepertimu, maka aku tidak akan menjawabnya. *Wallahu a'lam*. Penj.

[197] Redaksi seperti ini disebutkan secara lengkap oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/273) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/497).

[198] Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/162), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (11/11), dan Al Fakhr Ar-Razi dalam tafsirnya (16/174).

[199] Kami tidak menemukannya dengan redaksi ini, baik dari Qatadah maupun Ibnu Juraij. Lihat *Zad Al Masir* (3/492).

[200] Lihat sebelumnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa adzab yang mereka terima adalah salah satu dari dua fase, fase pertama menimpa keluarga atau harta mereka, dan satu lagi menimpa mereka di Neraka Jahanam. Itu disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17193. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* dia berkata, "Adzab di dunia adalah yang menimpa anak-anak dan harta." Lalu ia membaca firman Allah, فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia."* (Qs. At-Taubah [9]: 55) Yaitu dengan adanya musibah yang menimpa mereka. Itu menjadi adzab untuk orang-orang munafik, sedangkan buat orang mukmin menjadi tambahan pahala. Sementara itu, adzab di akhirat adalah siksa neraka. ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* Artinya adalah neraka.[201]

Pendapat lain mengatakan bahwa kedua adzab itu salah satunya adalah hukuman had, dan satunya lagi adzab kubur. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari jalur yang tidak bisa diterima.

---

[201] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1871), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/394), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/497).

Ada pula yang berpendapat bahwa salah satunya adalah pengambilan zakat dari harta mereka, dan satu lagi berupa adzab kubur. Ini bersumber dari Sulaiman bin Arqam, dari Al Hasan.

Ada pula yang berpendapat bahwa kedua adzab itu adalah perasaan mereka yang selalu marah terhadap perkara-perkara keislaman. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17194. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang ayat سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ *"Nanti mereka akan Kami siksa dua kali,"* ia berkata, "Dua kali adzab yang dipersiapkan untuk mereka menurut informasi yang sampai kepadaku adalah, kebencian mereka terhadap sesuatu yang menimpa Islam (berupa kemenangan), kemudian adzab kubur. Setelah itu mereka ditimpa adzab yang besar, mereka kekal dalam adzab akhirat."[202]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurutku adalah, Allah mengabarkan bahwa mereka yang sangat keras kemunafikannya itu akan diadzab sebanyak dua kali. Tapi, Allah tidak menetapkan kepada kita dalil yang bisa kita gunakan untuk mengetahui kedua bentuk adzab tersebut. Bisa saja penafsiran salah satu dari yang telah kami utarakan benar, tapi kami tidak memiliki dalil yang bisa lebih menguatkan salah satu daripada yang lain. Yang pasti, firman Allah, *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar,"* menunjukkan bahwa kedua adzab tersebut terjadi sebelum mereka masuk ke neraka, dan biasanya itu terjadi di alam

---

[202] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1871) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/198).

kubur. ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ *"Kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar."* Artinya, kemudian orang-orang munafik ini dikembalikan ke adzab yang besar setelah sebelumnya mendapatkan dua kali siksaan. Adzab yang besar itu adalah Neraka Jahanam.

❖❖❖

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. At-Taubah [9]: 102)

Takwil firman Allah: وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ***(Dan [ada pula] orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Di Madinah itu ada orang-orang yang sangat parah kemunafikannya, dan ada pula orang yang mengakui dosa-dosa mereka.

خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَالِحًا *"Mereka mencampurbaurkan amalan yang baik,"* maksudnya adalah, mereka mencampurkan amal shalih dengan amal buruk. Amal baik adalah pengakuan mereka akan dosa dan pertobatan mereka darinya. Sedangkan amal buruknya adalah sikap mereka yang tidak mau ikut Rasulullah SAW ketika beliau pergi berperang. Mereka telah meninggalkan jihad bersama kaum muslim.

Jika ada yang mempertanyakan, "Bagaimana bisa dikatakan, خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا, padahal seharusnya kalimatnya berbunyi, خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَالِحًا بِآخَرَ سَيِّئًا?"

Jawabannya adalah: Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat dalam masalah (susunan kalimat seperti) ini. Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa itu bisa saja dikatakan demikian dan boleh dalam aturan bahasa Arab. Misalnya seseorang berkata, اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ "Air sudah menyamai kayu." Itu sama artinya dengan kalimat, اسْتَوَى الْمَاءُ بِالْخَشَبَةِ "Air sudah menyamai kayu." Juga kalimat, خَلَطْتُ الْمَاءَ وَاللَّبَنَ "Aku mencampur air dan susu." Itu sama artinya dengan بِاللَّبَنِ "Dengan susu".

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa itu sama dengan kalimat خَلَطْتُ الْمَاءَ وَاللَّبَنَ dan mereka mengingkari kalau kalimat ini disamakan penggunaannya dengan kalimat, اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ. Alasan mereka adalah, kata kerja خَلَطَ "mencampurkan" merupakan *amil* (memberi efek *i'rab*) pada kata objek pertama dan kedua, dan kedua kata ini bisa saja ditukar posisinya (misalnya disebutkan *al-laban* dulu baru *al ma`* —penj). Sebaliknya, dalam contoh kalimat, اسْتَوَى الْمَاءُ وَ الْخَشَبَةَ tidak boleh mendahulukan kata الْخَشَبَةَ daripada kata الماء. Menurut mereka itu merupakan dalil perbedaan antara pencampuran itu.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *"Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka."* Maksudnya, semoga Allah menerima tobat mereka. Kata semoga dari Allah berarti pasti (bukan sekadar harapan), sehingga maknanya menjadi, Allah pasti menerima tobat mereka."

إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Maksudnya, Allah Maha Memiliki sifat pengampun dan menerima tobat orang yang bertobat dari segala dosanya. Allah juga Maha Menutupi dosa itu, serta Maha Penyayang, sehingga tidak akan mengadzabnya.

Abu Ja'far berkata: Yang tepat menurutku adalah, bentuk kalimat ini sama dengan kalimat خَلَطْتُ الْمَاءَ وَاللَّبَنَ "Aku mencampur air dan susu." Artinya mencampur air dengan susu.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat tersebut dan sebab diturunkannya.

Sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan sepuluh orang yang tidak ikut perang bersama Rasulullah SAW saat perang Tabuk. Di antara mereka adalah Abu Lubabah. Tujuh orang di antara mereka mengikat diri di tiang, tepat di depan pintu kedatangan Nabi SAW, sebagai bentuk pertobatan mereka dari dosa yang telah mereka lakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

17195. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa*

mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk," dia berkata, "Sepuluh orang yang tidak ikut Nabi SAW dalam perang Tabuk. Ketika Nabi SAW kembali (dari peperangan), tujuh orang dari mereka mengikat diri di tiang-tiang masjid yang kebetulan tempat lewat Nabi SAW. Ketika beliau melihat mereka, beliau pun bertanya, *'Siapa mereka yang mengikat diri di tiang-tiang masjid itu'?* Para sahabat menjawab, 'Ini adalah Abu Lubabah dan teman-temannya, mereka tidak ikut perang bersama engkau wahai Rasulullah. Mereka berharap engkau bersedia melepaskan mereka dan memberi maaf kepada mereka'. Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Aku bersumpah demi Allah tidak akan melepaskan mereka dan tidak akan memberi maaf kepada mereka sampai Allah sendiri yang melepaskan mereka. Mereka tidak suka padaku dan tidak bersedia ikut perang bersama kaum muslim.'*

Ketika itu disampaikan kepada mereka, mereka pun berkata, 'Kami, demi Allah, juga tidak akan melepaskan diri kami sampai Allah yang melepaskan kami.' Allah lalu menurunkan ayat, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا *'Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka'.*

Lafazh *'Mudah-mudahan'* dari Allah berarti pasti akan dikabulkan. Ketika itu disampaikan kepada Nabi SAW,

beliau pun membebaskan mereka dan memaafkan mereka."[203]

Pendapat lain mengatakan bahwa jumlah mereka enam orang, dan salah satunya adalah Abu Lubabah. Sebagaimana riwayat berikut ini:

17196. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Itu karena Rasulullah SAW berjuang di perang Tabuk, sedangkan Abu Lubabah serta lima orang temannya tidak ikut bersama Nabi SAW. Kemudian Abu Lubabah dan dua orang temannya mulai berpikir dan menyesali tindakan mereka yang tidak ikut berperang. Mereka yakin akan mendapat kecelakaan. Mereka berkata, "Kita tenang-tenang di sini bersama para wanita, sedangkan Rasulullah SAW bersama orang-orang mukmin pergi berperang?! Marilah kita mengikat diri kita di tiang-tiang dan tidak akan melepaskannya sampai Rasulullah SAW yang melepaskan kita dan memberi maaf kita."

[203] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1872).

Abu Lubabah dan kedua orang temannya pun berangkat dan mengikat diri mereka di tiang masjid. Sedangkan ketiga orang lagi tidak turut serta melakukan hal itu.

Ketika Rasulullah SAW kembali dari peperangan dan mereka kebetulan mengikat diri di jalan Rasulullah SAW biasa lewat, sehingga beliau berpapasan dengan mereka. Beliau pun bertanya, *"Siapa mereka yang mengikat diri di tiang masjid ini?"* Mereka menjawab, "Ini adalah Abu Lubabah dan teman-temannya yang tidak ikut berperang bersama engkau. Mereka berjanji kepada Allah tidak akan melepaskan diri mereka sampai engkau yang melepaskan mereka dan meridhai mereka. Mereka sudah mengakui kesalahan mereka." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Demi Allah, aku tidak akan melepaskan mereka sampai aku diperintahkan untuk itu, dan aku tidak akan memaafkan mereka sampai Allah sendiri yang memaafkan mereka. Mereka sengaja menghindar dariku dan mereka tidak senang ikut berperang bersama kaum muslim."*

Kemudian, dengan rahmat-Nya Allah menurunkan ayat, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Lafazh *"Mudah-mudahan"* dari Allah berarti pasti akan dikabulkan. Ketika itu disampaikan kepada Nabi SAW, beliau pun membebaskan mereka dan memaafkan mereka.[204]

Pendapat lain mengatakan bahwa mereka yang mengikat diri di tiang-tiang masjid berjumlah delapan orang. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17197. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, (tentang firman Allah), وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* dia berkata, "Mereka adalah delapan orang yang mengikat diri di tiang-tiang masjid. Di antara mereka adalah Kardam, Muradis, dan Abu Lubabah."[205]

17198. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata, "Yang mengikat diri mereka di tiang-tiang masjid adalah Hilal, Abu Lubabah, Kurdum, Muradis, dan Abu Qais."[206]

---

[204] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (5/272), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1872, 1873), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/397), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102).

[205] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1872), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/77), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/494).

[206] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (7/274).

Ada pula yang berpendapat bahwa mereka berjumlah tujuh orang. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17199. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka."* Disebutkan kepada kami bahwa ada tujuh orang yang tidak ikut dalam perang Tabuk. Empat orang di antaranya mencampur amalan buruk dengan amalan baik, yaitu Jadd bin Qais, Abu Lubabah, Haram, dan Aus. Semuanya dari kalangan Anshar. Kepada merekalah diturunkan ayat, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka...."* (Qs. At-Taubah [9]: 103).[207]

17200. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, (tentang firman Allah), خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا *"Mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk,"* ia berkata, "Mereka adalah beberapa orang yang tidak ikut perang Tabuk. Di antara mereka adalah Abu Lubabah dan Jadd bin Qais. Tobat mereka diterima."

---

[207] Disebutkan pula oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/77), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/397), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/498).

Qatadah berkata, “Mereka bukan bertiga.”[208]

17201. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, (tentang firman Allah), وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ *“Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka...”* dia berkata, “Mereka adalah tujuh orang, diantaranya Abu Lubabah, yang tidak ikut perang Tabuk, dan bukan tiga orang.”[209]

17202. Diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu’adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا *“Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk.”* Ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah dan teman-temannya yang tidak ikut perang Tabuk. Ketika Rasulullah SAW kembali dari peperangan beliau, dan itu tidak jauh dari Madinah, mereka menyesal dan berkata, “Kita bersenang-senang bersama makanan dan wanita, sementara Rasulullah SAW berada dalam jihad dan kesusahan?! Demi Allah, kita akan mengikat diri kita di tiang-tiang dan tidak akan melepaskannya sampai Nabi Allah yang melepaskan kita atau memaafkan kita.”

---

208 Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/163) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1873).

209 Disebutkan pula oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/77) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102).

Mereka pun mengikat diri mereka, dan tinggal tiga orang yang tidak mengikat diri. Saat Rasulullah SAW tiba dari peperangan dan melewati masjid yang biasa menjadi jalan beliau, beliau melihat mereka, maka beliau bertanya tentang mereka. Lalu dikatakan, "(Mereka adalah) Abu Lubabah dan teman-temannya yang tidak ikut perang bersama engkau wahai Nabi Allah. Mereka lalu melakukan itu pada diri mereka, sebagaimana yang engkau lihat. Mereka berjanji kepada Allah untuk tidak melepaskan diri sampai engkau sendiri yang melepaskan mereka." Nabi Allah SAW kemudian bersabda, *"Aku tidak akan melepaskan mereka sampai aku diperintahkan untuk melepaskan mereka, dan aku tidak akan memaafkan mereka sampai Allah sendiri yang memaafkan mereka. Mereka lebih mementingkan diri mereka daripada berperang bersama kaum muslim."*

Kemudian Allah menurunkan ayat, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka."*

Kata *"mudah-mudahan"* dari Allah berarti pasti terjadi, maka barulah Nabi Allah SAW melepaskan mereka dan memaafkan mereka.[210]

---

210 Kami belum menemukannya bersambung sanad sampai kepada Adh-Dhahhak. Ibnu Abu Hatim menyebutkan semisalnya dalam tafsirnya (6/1972, 1873) dari Ibnu Abbas.

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini khusus berlaku untuk Abu Lubabah. Adapun dosa yang dia lakukan, kemudian diampuni, adalah dalam kasus bani Quraizhah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

17203. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka...."* Dia berkata, "(Ini untuk) Abu Lubabah ketika dia berkata kepada bani Quraizhah apa yang telah dia katakan."[211]

17204. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka...."* Dia berkata, "(Ini untuk) Abu Lubabah ketika ia berkata kepada bani Quraizhah apa yang telah ia katakan, 'Muhammad akan menyembelih kalian bila kalian menyetujui hukum Allah'."[212]

17205. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, lalu dia menyebutkan yang sama dengan yang tadi. Hanya saja, di sini redaksi

---

[211] Disebutkan pula oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 374), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1873), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/77).

[212] *Ibid.*

perkataannya adalah, "Jika kalian menyetujui hukum-Nya."[213]

17206. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Abu Lubabah mengikat dirinya di sebuah tiang dan berkata, 'Aku tidak akan melepaskan diriku sampai Allah dan Rasul-Nya yang melepaskan diriku'. Nabi SAW lalu menghalalkannya. Dalam hal inilah turun ayat, وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ *'Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka...'*."[214]

17207. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاخَرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka...."* Ayat ini turun berkaitan dengan Abu Lubabah.[215]

Pendapat lain mengatakan bahwa justru ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah, dalam kasusnya yang tidak ikut perang Tabuk. Riwayat-riwayat yang menerangkan hal itu adalah:

17208. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Az-Zuhri berkata: Abu Lubabah adalah salah seorang yang tidak ikut perang Tabuk bersama Nabi SAW. Ia lalu mengikat dirinya sendiri di sebuah tiang dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan diriku

---

[213] Disebutkan pula oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/397).

[214] Disebutkan pula oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102).

[215] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1873).

dan tidak akan merasakan makanan dan minuman sampai aku mati, atau Allah menerima tobatku." Dalam keadaan demikian, ia merasakannya selama tujuh hari tanpa makanan dan minuman, sampai akhirnya ia jatuh pingsan. Allah lalu menerima tobatnya. Ada yang berkata kepadanya, "Tobatmu telah diterima wahai Abu Lubabah." Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskan diriku sampai Rasulullah SAW yang melepaskanku." Akhirnya Nabi SAW datang dan melepaskannya dengan tangan beliau sendiri. Abu Lubabah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, salah satu dari bentuk tobatku adalah, aku tidak akan pergi lagi ke tempat aku melakukan dosa, dan aku menyumbangkan seluruh hartaku sebagai sedekah demi Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah SAW lalu menjawab, *"Sepertiga saja sudah cukup bagimu wahai Abu Lubabah."*[216]

Ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Arab badui, seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17209. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Arab badui."[217]

---

[216] Diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam mushannafnya (9745) dan tafsirnya (2/163), serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102, 103).

[217] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1873).

17210. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Hajjaj bin Abu Zainab, ia berkata: Aku mendengar Abu Utsman berkata, "Dalam Al Qur`an tidak ada ayat lain yang aku harapkan menimpa umat ini selain ayat, وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *'Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan amalan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*"[218]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan mereka yang mengakui kesalahan mereka karena sengaja tidak ikut dalam perang Tabuk bersama Rasulullah SAW ketika memerangi pasukan Romawi, padahal mereka telah ditunjuk untuk ikut.

Maksud ayat ini adalah beberapa orang, termasuk di antaranya Abu Lubabah.

Kami katakan itu yang paling tepat, karena Allah berkata, "*Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka.*" Di sini Allah mengabarkan pengakuan dosa yang dilakukan sekelompok orang, sedangkan yang mengikat dirinya di tiang dalam kasus bani Quraizhah hanyalah Abu Lubabah seorang. Jika demikian, maka Allah telah mendeskripsikan dalam firman-Nya ini bahwa mereka mengakui dosa-dosa mereka secara berjamaah. Jadi, jelaslah bahwa yang disebutkan dalam ayat ini bukan hanya satu orang.

---

[218] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1888) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/511).

Para ahli sejarah sepakat bahwa ini tidak pernah dilakukan secara berjamaah kecuali pada kasus mereka yang tidak ikut perang Tabuk. Ini menunjukkan benarnya pendapat kami. Sedangkan masuknya Abu Lubabah di antara mereka, dikarenakan para ahli tafsir sudah sepakat akan hal itu.

❁❁❁

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui."

(Qs. At-Taubah [9]: 103)

Takwil firman Allah: خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ***(Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu [menjadi] ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, ambillah harta mereka yang sudah mengakui

dosa mereka itu dan bertobat darinya sebagai sedekah (zakat) yang bisa menyucikan noda-noda dosa yang pernah mereka lakukan."

وَتُزَكِّيهِم بِهَا *"Dan menyucikan mereka,"* artinya menumbuhkan mereka dan mengangkat mereka dari lembah kemunafikan menuju derajat keikhlasan.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ *"Dan berdoalah untuk mereka,"* artinya mintakan ampun untuk mereka dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ *"Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka,"* artinya, itu menjadi penenang hati mereka karena Allah telah mengampuni dosa mereka dan menerima tobat mereka.

وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* artinya, Allah Maha Mendengar doamu ketika kamu mendoakan mereka atau apa pun yang dibicarakan oleh makhluk-Nya. Dia Maha Tahu apa yang kamu minta dari doa kamu untuk mereka, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan perkara para hamba-Nya.

Senada dengan yang kami utarakan juga terungkap dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17211. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka —yaitu Abu Lubabah dan teman-temannya ketika sudah dilepaskan— datang membawa harta-harta mereka. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah harta-harta kami, ambil dan sedekahkanlah, dari kami. Lalu doakanlah kami dan mohonlah ampun untuk kami'.

Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Aku tidak diinstruksikan untuk mengambil apa pun dari harta kalian.'*

Oleh karena itu, turunlah ayat, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا *'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka'.*

Maksud kata zakat (تُزَكِّيهِم)di sini adalah ketaatan kepada Allah dan ketulusan hanya kepada-Nya.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ *'Dan doakanlah mereka'.* Artinya, mintakanlah ampun untuk mereka."[219]

17212. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW membebaskan Abu Lubabah dan kedua orang temannya, mereka pun berangkat dan kembali membawa harta-harta mereka kepada Rasulullah SAW. Mereka berkata, 'Ambillah harta-harta kami ini dan bersedekahlah atas nama kami, serta doakanlah kami'. Maksud mereka, 'Mintakan ampun untuk kami, dan sucikan kami'. Rasulullah SAW menjawab, *'Aku tidak bisa mengambil sedikit pun dari harta kalian sampai aku diperintahkan untuk itu'.* Lalu turunlah ayat, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ *'Ambillah*

[219] Diriwayatkan oleh Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 175), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1874, 1875), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/496), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/242), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/102).

zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.' Artinya, mintakanlah ampun bagi dosa-dosa yang telah mereka kerjakan.

Ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW pun mengambil sebagian harta mereka dan bersedekah atas nama mereka."[220]

17213. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Ketika Nabi SAW membebaskan Abu Lubabah dan mereka yang mengikat diri di tiang-tiang, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ambillah harta kami sebagai sedekah yang bisa membersihkan kami'. Lalu turunlah firman Allah, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ *'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan mereka,"* Sampai akhir ayat.[221]

17214. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Orang-orang yang mengikat diri mereka di tiang-tiang berkata setelah mereka dimaafkan oleh Nabi Allah SAW, "Wahai Rasulullah, bersihkanlah kami." Lalu turunlah firman Allah, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."*

220 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/276), dari Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih.

221 Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1875).

Ketiga orang ini, bila salah satu mengeluh, maka yang dua orang lainnya juga mengeluhkan hal yang sama. Dua orang di antara mereka buta, sehingga yang satunya lagi terus-menerus berdoa hingga buta juga.[222]

17215. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Ada empat orang, yaitu Jadd bin Qais, Abu Lubabah, Haram, dan Aus. Kepada merekalah diturunkan ayat, مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا خُذْ وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ *'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.'*

Artinya adalah sebagai penenteram untuk mereka. Mereka berjanji pada diri mereka untuk berinfak, berjihad, dan bersedekah."[223]

17216. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Ketika Nabi SAW melepaskan Abu Lubabah dan teman-temannya, mereka pun mendatangi Nabi SAW dengan membawa harta-harta mereka. Mereka berkata, 'Ya Nabi Allah, ambillah harta kami ini dan bersedekahlah dengannya atas nama kami. Doakanlah kami dan sucikanlah

---

[222] Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (8/241).

[223] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1875, 1876), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/78), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/398).

kami'. Maksud mereka yaitu, mintalah ampun untuk kami. Nabi Allah lalu bersabda, *'Aku tidak akan mengambil sedikit pun harta kalian sampai aku diperintahkan untuk itu'.* Allah lalu menurunkan ayat, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا *'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.'*

Maksudnya adalah membersihkan mereka dari dosa-dosa mereka. *'Dan mendoalah untuk mereka',* maksudnya adalah, beristighfarlah untuk mereka. Nabi SAW pun melakukan perintah Allah tersebut."[224]

17217. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka,"* خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ yaitu Abu Lubabah dan teman-temannya. وَصَلِّ عَلَيْهِمْ *"Dan mendoalah untuk mereka,"* yaitu, mintakanlah ampun untuk mereka atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan.[225]

17218. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, [خُذْ] مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman*

---

[224] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/276).

[225] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1876), tanpa lafazh "atas dosa-dosa mereka...".

jiwa bagi mereka," dia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang bersama Nabi SAW ketika perang Tabuk. Mereka mengakui kemunafikan diri mereka dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah ragu, munafik, dan was-was, tapi kami baru bertobat, dan ini ada sedekah yang kami keluarkan dari harta-harta kami'. Allah lalu berfirman kepada Nabi SAW, خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا *'Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka'.*

Itu setelah firman-Nya, وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* (Qs. At-Taubah [9]: 84)

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai pe-*marfu'*-an lafazh وَتُزَكِّيهِم.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa pe-*marfu'*-an kata ini karena ia adalah *mubtada'*. Atau kalau Anda mau bisa pula dianggap *shifat* dari الصَّدَقَةُ, kemudian lafazh بِهَا dianggap *taukid*. Sama halnya dengan lafazh تُطَهِّرُهُمْ.

Para ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa apabila lafazh تُطَهِّرُهُمْ dikembalikan subjeknya adalah Nabi SAW, maka seharusnya dijadikan *majzum*, karena tak ada *fa'il* yang kembali kepada lafazh الصَّدَقَةُ. Sedangkan lafazh وَتُزَكِّيهِمْ adalah kalimat baru (tidak berhubungan dengan *i'rab* kata

sebelumnya). Bila dikatakan sedekahlah yang menyucikan mereka, dan Nabi SAW yang men-*tazkiyah* mereka, maka kedua kata kerja ini boleh di-*majzum*-kan.[226]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam hal ini adalah, lafazh تُطَهِّرُهُمْ merupakan sambungan dari lafazh صَدَقَةً karena semua ahli *qira`at* sepakat membacanya *marfu'*, dan ini merupakan bukti bahwa dia adalah sambungan dari kata sedekah. Sedangkan lafazh وَتُزَكِّيهِم merupakan kalimat baru yang bermakna, "Engkau (Muhammad) yang menyucikan mereka," sehingga dibaca secara *marfu'*.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ *"Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka."*

Sebagian berpendapat bahwa artinya adalah, sebagai rahmat bagi mereka. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17219. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ *"Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka,"* bahwa maksudnya adalah sebagai rahmat bagi mereka.[227]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya shalat kamu menjadi penenang untuk mereka. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

---

226 Lihat *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/268).

227 Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1876), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/103), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/78).

17220. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ *"Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka,"* bahwa maksudnya adalah ketenangan untuk mereka.[228]

Ada pula perbedaan pendapat mengenai cara membaca.

Orang Madinah membacanya إِنَّ صَلَوٰتَكَ yang berarti doa-doamu (bentuk jamak).

Sementara itu, orang Irak dan sebagian penduduk Makkah, membacanya إِنَّ صَلَاتَكَ yang berarti doamu (bentuk tunggal).[229]

Abu Ja'far berkata: Bagi mereka yang membacanya dalam bentuk tunggal, sepertinya berpandangan bahwa itu lebih *shahih,* sebab bentuk tunggal biasanya menunjukkan makna jamak dan banyaknya jumlah benda tersebut, dan itu tidak ada bila dibaca dalam bentuk jamak, sebab kata shalawat merupakan bentuk jamak antara 3 sampai 10, tidak lebih dari itu.

Bagi kami, memang bacaan seharusnya adalah dalam *mufrad* (bentuk tunggal), karena hal itu mengandung informasi tentang doa Rasulullah SAW yang menjadi penenang bagi orang-orang dimaksud

---

[228] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1876), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/369), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/78).

[229] Hamzah dan Al Kisa'i serta Hafsh membacanya dengan bentuk tunggal, sama seperti yang ada dalam surah Huud. Alasan mereka adalah adanya *ijma'* dalam membaca إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي dengan bentuk tunggal. Semua yang diperselisihkan mereka kembalikan kepada kesepakatan tersebut. Sedangkan ahli *qira'at* yang lain membacanya dalam bentuk jamak (*shalawaataka*), dengan alasan ada pula *ijma'* dalam membaca ayat وَصَلَوٰتِ الرَّسُولِ, dan tidak ada perbedaan arti dalam hal ini. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 323).

dan ini tidak ada hubungannya dengan jumlah. Jika demikian, maka lebih baik membacanya dengan *mufrad.*

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allahlah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?"

(Qs. At-Taubah [9]: 104)

Takwil firman Allah: أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ***(Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allahlah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah untuk kaum mukmin, bahwa penerimaan tobat dan sedekah dari orang munafik yang bertobat bukanlah karena inisiatif dari Nabi SAW, melainkan dari Allah. Buktinya, beliau SAW tidak mau melepaskan mereka sampai ada perintah dari Allah, dan setelah melepaskan pun tidak mau menerima sedekah mereka sampai ada instruksi dari-Nya pula. Semua perbuatan Muhammad SAW didasarkan pada instruksi dari Allah.

Allah berfirman, "Apakah orang-orang yang meninggalkan jihad, lalu mengikat diri di tiang-tiang itu, tidak tahu bahwa Allahlah yang melepaskan mereka dan menerima tobat mereka? Semua itu bukan atas wewenang Muhammad SAW. Jadi, mereka harus mengikhlaskan semua itu kepada Allah, bukan kepada Muhammad atau lainnya. Semua tobat dan sedekah harus ikhlas ditujukan hanya kepada Allah. Tidakkah mereka tahu bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?"

Artinya, Allah akan kembali menyayangi hamba-Nya jika mereka kembali taat kepada-Nya, Maha Penyayang bila mereka hanya mengharapkan keridhaan-Nya.

Ibnu Zaid juga mengatakan hal itu sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

17221. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami: Ibnu Zaid berkata, "Orang-orang yang tidak berjihad dan tidak ikut bertobat berkata, 'Mengapa mereka (orang-orang yang bertobat) yang kemarin bersama kami tidak berbicara dan tidak duduk bersama? Ada apa dengan mereka?' Allah pun berfirman, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *'Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allahlah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang'?"*[230]

17222. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia

[230] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1876).

berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ada seseorang yang biasa datang kepada Hammad tapi tidak belajar dengannya, mengabarkan kepadaku (Syu'bah mengatakan bahwa menurut Al Awwam bin Hausyab, orang itu adalah Qatadah atau anaknya Qatadah) salah seorang dari Muharib berkata: Aku mendengar Abdullah bin As-Sa`ib — ia adalah tetangganya— berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tidak ada hamba yang menyedekahkah sesuatu kecuali akan sampai ke tangan Allah, dan Dia sendiri yang akan meletakkannya di tangan orang yang meminta." Dia (Ibnu Mas'ud) lalu membaca ayat ini, يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ هُوَ *"Bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*[231]

17223. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin As-Sa`ib, dari Abdullah bin Abu Qatadah Al Muharibi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Setiap orang yang bersedekah dengan satu sedekah, pasti akan jatuh ke Tangan Allah sebelum jatuh ke tangan peminta-minta, dan Dialah yang akan menjatuhkannya ke tangan si peminta-minta tersebut." Kemudian ia membaca, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allahlah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*[232]

---

[231] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1877), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/500), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/277).

[232] Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/164) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1877).

17224. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin As-Sa`ib, dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari Ibnu Mas'ud, dengan redaksi yang serupa dengan tadi.

17225. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin As-Sa`ib, dari Abdullah bin Abu Qatadah, ia berkata: Abdullah berkata, "Sesungguhnya sedekah akan jatuh ke Tangan Allah sebelum jatuh ke tangan peminta-minta." Kemudian ia membaca ayat, أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allahlah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat."*[233]

17226. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Manshur menceritakan kepada kami dari Al Qasim, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah menerima sedekah (zakat) dan mengambilnya dengan Tangan Kanan-Nya, lalu memeliharanya sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak hewan ternaknya. (Sedekah yang tadinya) hanya sebesar segenggam makanan akan menjadi sebesar gunung Uhud. Pembenaran dari ini ada dalam kitab Allah,* يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ *'Menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat (sedekah)'* يَمْحَقُ ٱللَّهُ

[233] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/500).

ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرْبِي ٱلصَّدَقَٰتِ *'Allah menghapus riba dan menumbuhkan (mengembangkan) sedekah'."*[234]

17227. Sulaiman bin Umar bin Al Aqtha Ar-Raqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abbad bin Manshur, dari Al Qasim, dari Abu Hurairah, dan aku tak mengira lain kecuali ia me-*marfu'*-kannya. Beliau SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah menerima sedekah...."* Lalu ia menyebutkan dengan redaksi yang sama.

17228. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya Allah menerima sedekah jika dari harta yang baik. Dia menerimanya dengan Tangan Kanan-Nya. Seseorang akan bersedekah dengan segenggam makanan, dan Allah akan mengembangkannya sebagaimana seseorang dari kalian memelihara anak hewan peliharaannya. Sedekah itu berkembang di Tangan Allah sampai sebesar gunung."[235]

17229. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَلَمْ يَعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allahlah yang menerima tobat dari*

---

[234] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat (662), Ahmad dalam musnadnya (2/268), Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya (4/93), dan Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/3).

[235] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/404, 471), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (6/130), dan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (1/119).

hamba-hamba-Nya dan menerima zakat." Disebutkan kepada kami bahwa Nabiyullah SAW bersabda, *"Demi Yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, tidak akan jatuh sedekah seseorang ke tangan peminta sebelum jatuh terlebih dahulu ke Tangan Allah."*[236]

17230. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *"Dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* Itu bila kalian tetap *istiqamah.*[237]

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan Katakanlah, *'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 105)

---

236 Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/251) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/282).

237 Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (2/402).

Takwil firman Allah: وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Dan Katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada [Allah] yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakan wahai Muhammad kepada mereka yang mengakui dosa-dosa mereka karena sudah tidak ikut jihad bersamamu, 'Beramallah hanya karena-Ku dengan amal yang bisa mendatangkan keridhaan-Nya, berupa pelaksanaan segala perintah-Nya, niscaya Allah dan Rasul-Nya akan memperhatikan amal kalian dan orang-orang yang beriman selama di dunia. Kemudian, pada Hari Kiamat kalian akan dikembalikan hanya kepada Tuhan Yang Maha mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Tak ada yang tersembunyi di sisi Allah, baik yang kalian tampakkan maupun kalian tutupi'."

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."* Artinya, Allah akan memberitahukanmu apa yang kalian lakukan, apa yang kalian amalkan dengan ikhlas, mana amal kalian yang disertai *riya*, mana amal kalian yang berupa ketaatan kepada Allah, dan mana amal kalian yang bermaksiat kepada-Nya? Dia akan membalas perbuatan kalian, sehingga yang baik akan mendapat balasan yang baik, dan yang buruk akan mendapat balasan yang buruk pula.

17231. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari salah

seorang laki-laki, dari Mujahid, tentang ayat, وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu,"* dia berkata, "Ini adalah bentuk ancaman."[238]

❁❁❁

وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(Qs. At-Taubah [9]: 106)**

Takwil firman Allah: وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ***(Dan ada [pula] orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Di antara orang yang tidak ikut perang Tabuk bersama kalian itu —wahai kaum mukmin— ada pula yang masa bodoh dan menyerahkan saja kepada Allah, apakah mau

[238] Disebutkan pula oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/104).

mengadzab mereka atau akan mengampuni mereka? Mereka ini tidak termasuk orang-orang yang bertobat dan mengakui kesalahan mereka.

Lafazh وَءَاخَرُونَ dalam ayat ini *marfu'* karena sebagai *ma'thuf* (sambungan) dari lafazh وَءَاخَرُونَ dalam ayat sebelumnya (ayat 102).

Lafazh مُرْجَوْنَ artinya mengharap dan menyerahkan keputusan kepada Allah. Berasal dari lafazh أَرْجَأَ – إِرْجَاءً – وَ مُرْجَأً Bisa dengan huruf *hamzah* atau tanpa *hamzah* di akhirnya, dan keduanya merupakan kata yang biasa digunakan dalam bahasa Arab. Selain itu, memang ada dua *qira`at* dalam hal ini untuk pembacaan Al Qur`an.

Adapula yang berpendapat bahwa artinya adalah, mereka merupakan orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW ketika perang Tabuk, dan mereka menyesal, tapi mereka tidak menghadap Rasulullah SAW dan mengakui kesalahan mereka, serta tidak pula mengikat diri di tiang-tiang masjid sebagaimana teman-teman mereka yang lain. Allah menunda urusan mereka sampai mereka benar-benar bertobat, dan barulah Allah menerima tobat mereka dan memaafkan mereka.

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17232. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada tiga orang dari mereka —yang tidak ikut perang Tabuk— tidak mengikat diri mereka di tiang-tiang karena mereka mengharapkan kejadian sekejap. Mereka tidak tahu apakah akan diadzab ataukah diampuni? Allah lalu menurunkan ayat, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ *'Allah telah menerima*

tobat dari Nabi dan orang-orang Muhajirin'. Sampai firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *'Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang'."* (Qs. At-Taubah [9]: 117-118)[239]

17233. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika turun ayat ini —yaitu, *'Ambillah harta mereka sebagai sedekah (zakat)...'.*— Rasulullah SAW mengambil harta mareka (Abu Lubabah dan kedua temannya), lalu menyedekahkannya atas nama mereka. Tinggallah tiga orang yang tidak melakukan seperti yang dilakukan Abu Lubabah, mereka tidak mengikat diri di tiang-tiang dan tidak mengatakan apa-apa, juga tidak ada ayat yang turun memaafkan mereka. Akhirnya mereka merasakan seolah bumi yang luas menjadi sempit bagi mereka. Mereka inilah yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾ *'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'.*

Orang-orang pun berkata, 'Mereka akan celaka karena tidak ada kata maaf yang turun kepada mereka'.

Mereka lalu mengharap keputusan Allah sampai akhir turun ayat, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ

[239] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1878).

ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ *'Allah telah menerima tobat dari Nabi dan orang-orang Muhajirin dan Anshar yang mengikutinya di masa-masa sulit'.* Yaitu mereka yang ikut beliau ke Syam. مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ *'Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka'."*

Kemudian Allah berfirman, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا *'Dan kepada tiga orang yang tidak ikut'.* Yaitu mereka yang menunggu keputusan Allah agar diterima tobatnya sehingga tobat ini berlaku umum buat mereka.

Oleh karena itu, Allah berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ *'Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka...'.* Sampai firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *'Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang'."*[240]

17234. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Amr menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Ikrimah, tentang ayat, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah,"* dia berkata, "Mereka adalah tiga orang yang tak ikut berperang."[241]

---

[240] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/279).

[241] Disebutkan pula oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/80) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/501).

17235. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah,"* dia berkata, "Yaitu Hilal bin Umayyah, Murarah bin Rab'i, dan Ka'ab bin Malik dari kalangan suku Aus dan Khazraj."[242]

17236. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah,"* ia berkata, "Yaitu Hilal bin Umayyah, Murarah bin Rib'I, dan Ka'ab bin Malik dari kalangan suku Aus dan Khazraj."[243]

17237. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17238. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17239. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir

---

[242] *Ibid.*
[243] *Ibid.*

mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.

17240. Aku diceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah."* Mereka adalah tiga orang yang tidak ikut menyatakan pertobatan —selain Abu Lubabah serta teman-temannya— dan Allah tidak menurunkan ayat yang memaafkan mereka, sehingga mereka merasa bumi menjadi sempit.

Para sahabat Rasulullah SAW berbeda pandangan mengenai mereka.

Sebagian mengatakan, "Habislah mereka!" Itu dikatakan ketika tak ada ayat yang turun memaafkan mereka sebagaimana yang turun untuk Abu Lubabah dan teman-temannya.

Ada pula yang berkata, "Semoga Allah mengampuni mereka."

Mereka sendiri hanya mengharap keputusan Allah. Kemudian Allah menurunkan rahmat dan *maghfirah*-Nya melalui firman-Nya, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ *"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin...."*

Allah lalu menurunkan ayat, وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka...."*[244]

17241. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata dari Qatadah, tentang firman Allah, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah,"* dia berkata, "Kami dulu membicarakan bahwa mereka adalah tiga orang yang tidak ikut perang, yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi'ah. Mereka semua dari kalangan Anshar."[245]

17242. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah,"* dia berkata, "Mereka adalah tiga orang yang tidak ikut perang."[246]

17243. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang firman Allah, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ *"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka,"* dia

---

[244] Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (2/402).

[245] Mereka yang menyebutkannya secara *musnad* sampai kepada Adh-Dhahhak dan Qatadah adalah Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/80) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/501).

[246] *Ibid.*

berkata, "Mereka adalah tiga orang yang tidak ikut perang. Rasulullah SAW menangguhkan urusan mereka sampai Allah menurunkan ayat yang menerima tobat mereka."[247]

Adapun firman-Nya, إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ *"Adakalanya Allah akan mengadzab mereka,"* artinya, Allah menghalangi mereka untuk bertobat, sehingga mengadzab mereka atas dosa-dosa yang mereka bawa mati di akhirat kelak.

وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ *"Dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka."* Maksudnya adalah menunjukkan mereka jalan untuk bertobat sehingga Allah menerima tobat mereka dan mengampuni mereka.

وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* Maksudnya, Allah memiliki ilmu tentang urusan mereka, siapa saja yang bertobat dan siapa saja yang tetap dalam dosa. Allah Maha Bijaksana mengatur urusan mereka dan urusan selain mereka, tak ada yang luput dari kebijakan-Nya.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan

[247] Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/165) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/252).

(pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan'. Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)." (Qs. At-Taubah [9]: 107)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ***(Dan [di antara orang-orang munafik itu] ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan [pada orang-orang mukmin], untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang membangun Masjid Dhirar berjumlah dua belas orang —berdasarkan yang disebutkan dalam riwayat— dan semuanya berasal dari kalangan Anshar. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17244. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Az-Zuhri, Yazid bin Ruman, Abdullah bin Abu Bakr, dan Ashim bin Umar bin Qatadah dan lainnya, mereka berkata, "Rasulullah SAW kembali dari Tabuk sampai akhirnya beliau singgah di Dzu Awan, sebuah kampung yang jarak tempuhnya dari

Madinah kira-kira setengah hari. Sebelumnya, para pembangun Masjid Dhirar ini mendatangi beliau sebelum beliau berangkat ke Tabuk. Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, kami telah membangun sebuah masjid untuk orang yang sakit, orang yang punya keperluan, serta orang yang terhalang oleh hujan pada malam hari. Kami ingin engkau mendatangi kami dan shalat di masjid kami'. Beliau menjawab, *'Kami sedang berada dalam awal perjalanan dan sedikit sibuk* —atau sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah SAW— *Bila kami nanti sudah kembali maka kami akan mendatangi kalian, insya Allah, dan kami akan shalat bersama kalian di dalamnya.'*

Tatkala beliau sampai di Dzu Awan, datanglah informasi tentang masjid itu kepada beliau. Rasulullah SAW lalu memanggil Malik bin Dukhsyum, anggota bani Salim bin Auf dan Ma'n bin Adi, atau saudaranya, Ashim bin Adi, anggota bani Ajlan. Beliau berkata, *'Pergilah ke masjid yang pembangunnya zhalim itu, lalu hancurkan dan bakarlah ia'.*

Mereka berdua lalu keluar dengan segera (mendatangi) bani Salim bin Auf, yang merupakan kelompok Malik bin Dukhsyum. Malik berkata kepada Ma'n, 'Tunggu aku sampai aku kembali membawa api dari rumah saudara-saudaraku'. Dia masuk ke rumah keluarganya dan membawa pelepah kurma kering. Dia menyalakan api di pelepah kurma itu. Selanjutnya, mereka berdua keluar dengan beringas dan langsung membakar serta menghancurkan masjid yang di dalamnya masih penghuninya. Mereka pun berhamburan keluar.

Tentang mereka inilah turun ayat, وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا *'Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin...'.*"

Mereka yang membangun masjid ini ada dua belas orang, yaitu: (1) Khidzam bin Khalid, dari bani Ubaid bin Zaid, yang masih anggota bani Amr bin Auf, (2) Tsa'labah bin Hathib, dari bani Ubaid, dan ia dinisbatkan pula kepada Bani Umayyah bin Zaid, (3) Mu'tab bin Qusyair, dari bani Dhubai'ah bin Zaid, (4) Abu Habibah bin Al Az'ar, dari bani Ghubai'ah bin Zaid, (5) Ibad bin Hunaif, saudara Sahl bin Hunaif, dari bani Amr bin Auf, (6) Jariyah, (7) Mujmi bin Jariyah (anak Jariyah), (8) Zaid bin Jariyah (anak Jariyah), (9) Nabtal bin Al Harits. Mereka semua dari bani Dhuba'ah. (10) Bahz, dari bani Dhubai'ah, (11) Bajjad bin Utsman, dari bani Dhubai'ah, (12) Wadi'ah bin Tsabit, dari bani Umayyah, yang masih satu klan dengan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir.[248]

Abu Ja'far berkata: Takwil kalimat ini yaitu, mereka adalah orang-orang yang membangun masjid yang membahayakan masjid Rasulullah SAW, dan mereka kafir kepada Allah karena dengan itu telah menantang Rasulullah SAW, *memecah-belah* persatuan kaum muslim agar sebagian shalat di masjid mereka dan sebagian lagi shalat di masjid Rasulullah SAW, sehingga mereka jadi berselisih karenanya.

---

[248] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/173, 174), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/281, 282), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/81).

وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya,"* artinya, persiapan untuk memerangi Allah dan Rasul-Nya, yaitu Abu Amir, yang telah kafir, yang telah mengingkari perjanjian dengan Allah dan Rasulullah SAW, serta ingin memerangi beliau.

مِن قَبْلُ *"Sejak dahulu,"* artinya sejak sebelum mereka mendirikan masjid itu, karena Abu Amir adalah orang yang mempersiapkan partai-partai untuk memerangi Rasulullah SAW. Ketika ia dihinakan oleh Allah, ia meminta bantuan Romawi untuk menolongnya melawan Nabi SAW. Dia lalu menulis surat kepada penduduk di kawasan Masjid Dhirar itu untuk membangun sebuah masjid agar Rasulullah SAW bersedia shalat di dalamnya —menurut perkiraannya— setelah beliau kembali dari peperangan. Mereka pun melakukannya, dan inilah maksud firman Allah, وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan'."*

Artinya, mereka akan bersumpah bahwa masjid yang mereka bangun ini hanya untuk mempermudah kaum muslim yang lemah dan sakit, yang tidak sanggup berjalan ke masjid Rasulullah SAW untuk shalat di sana. Itulah yang mereka maksudkan tujuan kebaikan dari pembangunan masjid tersebut.

وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *"Dan Allah bersaksi bahwa mereka itu benar-benar berbohong,"* dalam sumpah mereka tadi. Mereka mengatakan bahwa pembangunan masjid hanya untuk kebaikan. Mereka justru membangunnya dengan tujuan buruk karena ingin membahayakan masjid Rasulullah SAW, kufur kepada Allah,

memecah-belah kaum muslim, serta menunggu kedatangan Abu Amir "orang fasik".

Perkataan kami ini senada dengan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

17245. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan,"* bahwa mereka adalah orang-orang dari kalangan Anshar yang membangun sebuah masjid. Lalu Abu Amir berkata kepada mereka, "Bangunlah masjid kalian dan persiapkanlah apa yang kalian bisa, berupa tentara dan senjata. Aku akan berangkat menemui Raja Romawi dan akan membawa bala tentara Romawi serta mengusir Muhammad beserta pengikutnya."

Ketika mereka selesai membangun masjid itu, mereka pun mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Kami telah selesai membangun masjid kami, dan kami ingin sekali engkau datang untuk shalat bersama kami di sana, serta mendoakan keberkahan untuk kami." Allah pun menurunkan ayat, لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ *"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguh-nya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya."* (Qs. At-Taubah [9]: 108) Sampai firman-Nya, وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"...Dan Allah*

tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. At-Taubah [9]: 109)[249]

17246. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan,"* dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW membangun Masjid Quba, ada beberapa orang Anshar di antara mereka, diantaranya Bahzaj (kakek Abdullah bin Hunaif), Wadi'ah bin Hizam, dan Majma' bin Jariyah, yang membangun masjid kemunafikan. Rasulullah SAW bersabda kepada Bahzaj, *"Celaka kamu! Apa yang kamu ingin dari apa yang aku lihat ini?!"* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak menginginkan hal lain kecuali kebaikan." Padahal ia berbohong, tapi Rasulullah SAW mempercayainya dan ingin memaafkannya, sampai Allah menurunkan ayat, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya."*

[249] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1878).

Yang dimaksud di sini adalah salah seorang dari mereka yang biasa dipanggil Abu Amir. Dialah orang yang memerangi Rasulullah SAW, dan sedang berangkat menemui Heraklius (Raja Romawi). Mereka membangun masjid itu menunggu kedatangan Abu Amir untuk shalat di sana. Dia keluar dari Madinah untuk mempersiapkan diri memerangi Allah dan Rasul-Nya. وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ *"Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan'. Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)'."*[250]

17247. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang ayat, وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya,"* ia berkata, "Yaitu Abu Amir, rahib yang sedang berangkat ke kaisar. Mereka berkata, 'Kalau ia datang maka dia akan shalat di sini'. Mereka menganggap ia akan mengalahkan Muhammad SAW."[251]

17248. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا

[250] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1879) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/400, 401).

[251] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1880), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/106), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/502).

وَكُفْرًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran,"* dia berkata, "Itu adalah orang-orang munafik yang mendirikan masjid untuk keperluan orang-orang yang akan memerangi Allah dan Rasul-Nya, yaitu Abu Amir sang rahib."[252]

17249. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17250. ...ia berkata: Abu Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin,"* dia berkata, "Ayat itu turun berkenaan dengan orang-orang munafik. Sedangkan firman-Nya, وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ '*Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu*', maksudnya adalah Abu Amir sang rahib."[253]

---

[252] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1879), tapi ia tidak mengatakan ada kalimat, "Bagi yang memerangi...."

[253] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 374) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/285), dari Ibnu Al Mundzir, dari Mujahid.

17251. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17252. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Suwaid bin Amr menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran,"* dia berkata, "Mereka adalah bani Ghanm bin Auf."[254]

17253. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran,"* dia berkata, "Mereka adalah kelompok klan yang biasa disebut bani Ghanm bin Auf."[255]

17254. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang*

---

254 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/400), dengan redaksi yang serupa.

255 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/165), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1879), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/253).

mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran," dia berkata, "Mereka adalah klan yang biasa disebut bani Ghanm bin Auf."[256]

17255. Ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, tentang ayat, وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya,"* dia berkata, "Yaitu Abu Amir Ar-Rahib yang berangkat menuju Syam. Orang-orang yang membangun Masjid Dhirar itu berkata, 'Kita bangun masjid ini hanya agar Abu Amir bisa shalat di dalamnya'."[257]

17256. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran...."* Orang-orang dari kalangan munafik melakukan pergerakan. Mereka membangun sebuah masjid di Quba untuk menandingi masjid Rasulullah SAW. Selanjutnya, mereka mengirim orang untuk meminta Rasulullah SAW agar bersedia shalat di dalamnya. Disebutkan kepada kami bahwa beliau sudah minta dipersiapkan baju kemejanya untuk datang memenuhi permintaan mereka, tapi kemudian beliau diberitahu hakikat sebenarnya.

---

[256] *Ibid.*

[257] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/165) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/106, 107).

Sedangkan firman-Nya, وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya."*

Ada seseorang bernama Abu Amir yang lari dari kaum muslim dan bertemu dengan orang-orang musyrik yang kemudian membunuhnya karena memandang ia sebagai orang Islam. Dia berkata, "Bila ia (Abu Amir) datang maka ia bisa shalat di dalamnya (Masjid Dhirar)." Allah lalu menurunkan ayat, لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ *"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya."* (Qs. At-Taubah [9]: 108)[258]

17257. Diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh- Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran,"* bahwa mereka adalah sekelompok orang munafik yang mendirikan sebuah masjid di Quba dengan tujuan menimbulkan kerugian kepada Nabiyullah dan kaum muslim.

وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya."* Mereka berkata, "Jika Abu Amir telah datang dari Kaisar

258 Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1879).

Romawi, maka dia bisa shalat di sini." Mereka juga beranggapan bahwa jika dia datang maka dia akan mengalahkan Nabi SAW.[259]

17258. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ "*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu,*" dia berkata, "Itu adalah Masjid Quba. Mereka semua shalat di sana. Di antara mereka biasa dipanggil Abu Amir, ayahnya Hanzhalah, yang dimandikan (jenazahnya) oleh malaikat, Shaifi dan saudaranya. Ketiga orang ini tadinya adalah orang-orang pilihan di kalangan muslimin. Kemudian Abu Amir kabur bersama Ibnu Abd Yalail dari suku Tsaqif dan Alqamah bin Allatsah dari suku Qais. Mereka meninggalkan Rasulullah SAW dan bertemu dengan Raja Romawi.

Alqamah dan Ibnu Abd Yalail kembali membai'at Rasulullah SAW dan masuk Islam, sedangkan Abu Amir tetap tinggal di sana dan masuk agama Nasrani.

Selanjutnya, sekelompok orang dari kalangan munafik membangun Masjid Dhirar untuk menyambut kedatangan Abu Amir. Mereka berkata, "Kalau ia datang maka ia bisa

---

[259] *Ibid.*

shalat di sini." Tujuan pembangunan masjid itu juga untuk *memecah-belah* kaum mukminin (jamaahnya jadi berpencar, yang sebelumnya semuanya shalat di Masjid Quba).

Mereka datang menipu Nabi SAW dengan berkata , "Wahai Rasulullah, kadang terjadi banjir sehingga kami terhalang menuju ke lembah (tempat Masjid Quba. Penj), dan kami tidak bisa shalat bersama mereka. Oleh karena itu, kami ingin bisa shalat di masjid kami, dan jika banjirnya sudah hilang kami akan kembali shalat bersama mereka."

Mereka membangun masjid itu atas dasar kemunafikan. Masjid mereka kemudian hancur pada masa Rasulullah SAW, dan orang-orang membuang kotoran serta sampah di atasnya. Allah lalu menurunkan ayat, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang mukmin."* Maksudnya agar mereka tidak shalat di Masjid Quba bersama seluruh kaum mukmin. وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ *"Serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu."* Yaitu Abu Amir. وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *"Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan'. Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)."*[260]

---

260 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/107) tanpa *sanad.*

17259. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Laits, bahwa Syaqiq tidak mendapati shalat di masjid bani Amir. Lalu dikatakan kepadanya, "Di sana terdapat masjid bani fulan yang belum pernah dipergunakan untuk shalat sebelumnya." Dia berkata, "Aku tidak suka shalat di sana karena dibangun untuk mendatangkan kemudharatan, dan semua masjid yang dibangun atas dasar kemudharatan atau *riya*, atau *sum'ah,* maka pada dasarnya tidak boleh dilakukan shalat di dalamnya."[261]

❁❁❁

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."

(Qs. At-Taubah [9]: 108)

261 Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/254).

Takwil firman Allah: لَا تَقُمۡ فِيهِ أَبَدٗاۚ لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ***(Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa [Masjid Quba], sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah menyebutkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, "Jangan kamu mendirikan shalat di masjid yang mereka dirikan. Mereka yang munafik itu mendirikannya dengan tujuan membahayakan serta *memecah-belah* kaum mukmin, dan menanti kedatangan orang yang akan memerangi Allah serta Rasul-Nya. Selanjutnya, Allah —Yang Maha Mulia pujian terhadap-Nya— bersumpah dengan berfirman, لَّمَسۡجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya."*

أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقۡوَىٰ *"Didirikan atas dasar takwa,"* maksudnya adalah sejak awal memang bertujuan beribadah kepada Allah dan ketaatan terhadap-Nya.

أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ *"Lebih pantas untuk kamu dirikan shalat di dalamnya,"* artinya, lebih pantas kamu berdiri shalat di dalamnya.

مِنۡ أَوَّلِ يَوۡمٍ *"Sejak hari pertama."* Ada yang mengatakan bahwa kata ini berarti sejak awal hari, sebagaimana orang Arab biasa berkata لَمْ أَرَهُ مِنْ يَوْمِ كَذَا "Aku belum melihatnya sejak hari ini." Artinya sejak awal hari tersebut. Dengan demikian, arti dari hari pertama adalah permulaan hari-hari.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna masjid dalam ayat ini.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah masjid Rasulullah SAW, yang terdapat mimbar dan kuburan beliau sekarang ini (Masjid Nabawi). Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17260. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Thuhman, dari Utsman bin Ubaidullah, dia berkata: Muhammad bin Abu Hurairah mengutusku menghadap Ibnu Umar untuk menanyakan kepadanya perihal masjid yang dibangun atas dasar takwa, masjid apakah yang dimaksud? Masjid Madinah atau Masjid Quba? Dia menjawab, "Tidak, justru masjid Madinah."[262]

17261. ...ia berkata: Al Qasim bin Amr Al Anqari menceritakan kepada kami dari Ad-Darawardi, dari Utsman bin Ubaidullah, dari Ibnu Umar, Zaid bin Tsabit, dan Abu Sa'id, mereka berkata, "Masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah masjid Rasulullah SAW."[263]

17262. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Rabi'ah bin Utsman, dari Utsman bin Ubaidullah bin Abu Rafi, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Umar tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa, lalu ia menjawab, "Itu adalah masjid Rasulullah SAW."[264]

---

[262] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* (4/244).

[263] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (4828, 4854), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/34), An-Nasa'i dalam tafsirnya (1/560), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/501), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/82), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/287) dari Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Umar, Abu Sa'id, dan Zaid bin Tsabit.

[264] Lihat *Zad Al Masir* (3/501) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/504).

17263. ...ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Kharijah bin Zaid, dari Zaid, ia berkata, "Itu adalah masjid Nabi SAW."[265]

17264. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dzakwan, dari ayahnya, dari Kharijah bin Zaid, dari Zaid, ia berkata, "Itu adalah masjid Rasulullah SAW."[266]

17265. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Humaid Al Kharrath Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: Abdurrahman bin Abu Sa'id lewat di depanku, dan aku berkata kepadanya, "Apa pendapat ayahmu tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa?" Dia berkata, "Aku masuk menemui Rasulullah SAW di rumah salah seorang istri beliau, dan aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, masjid apakah yang dimaksud dengan masjid yang dibangun atas dasar takwa'? Beliau lalu mengambil tapak sebuah kayu dan memukulkannya ke lantai, lalu bersabda, *'Itu adalah masjid kalian ini'*. Demikian aku mendengar ayahmu mengatakannya."[267]

17266. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, ia berkata,

---

265 *Ibid.*

266 *Ibid.*

267 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Hajj* (514), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/215), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (7/245), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/108, 109).

"Masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama adalah masjid Nabi SAW yang terbesar."[268]

17267. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah Masjid Madinah Al Akbar (yang terbesar)."[269]

17268. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Daud, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyab berkata, ia menyebutkan hal yang sama dengan yang tadi, tapi dengan lafazh *al a'zham* (terbesar).

17269. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Ibnu Harmalah, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Itu adalah masjid Nabi SAW."[270]

17270. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Kharijah bin Zaid —ia berkata, "Aku mengira dari ayahnya— ia berkata, "Masjid Nabilah yang dibangun atas dasar takwa."[271]

---

[268] Lihat *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (2/148).
[269] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/148).
[270] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/149).
[271] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/166) dan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (2/372).

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah Masjid Quba. Mereka yang menunjukkan hal itu adalah riwayat-riwayat berikut ini:

17271. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ *"Sesungguh-nya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama."* Maksudnya adalah Masjid Quba.[272]

17272. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.

17273. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Athiyyah, tentang ayat, لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama."* Maksudnya adalah Masjid Quba.[273]

17274. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Shalih bin Hayyan, dari Ibnu Buraidah, ia berkata, "Masjid Quba yang dibangun atas dasar takwa adalah masjid yang dibangun oleh Nabi SAW."[274]

---

[272] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1882), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/83), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/402).

[273] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/109).

[274] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/504).

17275. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah masjid Quba."[275]

17276. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, "Orang-orang yang dibangunkan masjid atas dasar takwa di lingkungan mereka adalah bani Amr bin Auf."[276]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama di antara kedua pendapat ini adalah yang menyatakan bahwa itu adalah masjid Rasulullah SAW, lantaran sahnya informasi yang diterima akan hal itu dari Rasulullah SAW. Berikut ini adalah riwayat-riwayat yang menyatakan demikian:

17277. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Abu Kuraib berkata: Waki menceritakan kepada kami, sedangkan Ibnu Waki berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Rabi'ah bin Utsman At-Taimi, dari Imran bin Abu Anas, orang dari kalangan Anshar, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata, "Ada dua orang yang berbeda pendapat pada masa Rasulullah SAW tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa. Salah satu dari mereka mengatakan itu adalah masjid Nabi SAW, sementara yang lain mengatakan itu adalah masjid Quba. Mereka pun mendatangi Nabi SAW dan

---

[275] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1882) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/285).

[276] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/402) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/109).

menanyakan hal itu kepada beliau. Beliau lalu menjawab, *"Itu adalah masjidku ini."*[277]

Ini adalah redaksi hadits Abu Kuraib. Hadits Sufyan mirip dengannya.

17278. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Amir Al Aslami, dari Imran bin Abu Anas, dari Sahl bin Sa'd, dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Nabi SAW ditanya tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa, lalu beliau menjawab, *"Itu adalah masjidku ini."*[278]

17279. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku dari Imran bin Abu Anas, dari Ibnu Abu Sa'id, dari ayahnya, ia berkata, "Ada dua orang yang berdebat tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama. Salah satu dari mereka berkata, 'Itu adalah masjid Quba'. Ada yang berkata, 'Itu adalah masjid Rasulullah SAW'. Rasulullah pun berkata, *'Itu adalah masjidku ini'."*[279]

17280. Bahr bin Nashr Al Khaulani menceritakan kepadaku, ia berkata: Dibacakan kepada Syu'aib bin Al Laits dari ayahnya, dari Imran bin Abu Anas, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Khudri, dari Abu Sai'd Al Khudri, ia berkata, "Ada dua

---

[277] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/331), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/207), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/34).

[278] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/331).

[279] Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang haji (514), Ahmad dalam musnadnya (3/89), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (323), Abu Ya'la dalam musnadnya (985), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/334).

orang yang berdebat tentang...(ia menyebutkan riwayat yang sama dengan tadi).

17281. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sahbal bin Muhammad bin Abu Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Pamanku, Anis bin Abu Yahya, menceritakan dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Masjid yang dibangun atas dasar takwa adalah ini.*" —Maksudnya masjid Rasulullah—. Dalam semua (masjid) terdapat kebaikan.[280]

17282. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Umar Al Abqari menceritakan kepada kami dari Ad-Darawardi, dari Ibnu Abu Yahya, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Masjidku inilah yang dibangun atas dasar takwa.*"

17283. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hammani menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Unais, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.[281]

17284. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Unais bin Abu Yahya mengabarkan kepada kami

---

[280] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/116), Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (2/372), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/334), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (4/10).

[281] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (3/89), kecuali lafazh, "Dan dalam semuanya (masjid) terdapat kebaikan," An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11228), dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (4/483, 484).

dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Ada seorang laki-laki dari bani Khudrah, dan seorang lagi dari bani Amr bin Auf yang berdebat kusir tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa. Orang Khudrah berkata, 'Itu adalah masjid Rasulullah SAW'. Sedangkan yang satunya lagi berkata itu adalah masjid Quba. Mereka kemudian mendatangi Nabi SAW untuk menanyakannya kepada beliau. Beliau menjawab, *'Itu adalah masjidku ini. Tapi semua masjid itu baik'.*"[282]

Takwil firman Allah: فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ *(Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih)*

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Di antara jamaah yang ada di masjid yang dibangun atas dasar takwa sejak hari pertama itu, ada sekelompok orang yang suka bersuci dengan air setelah mereka buang air besar, dan Allah menyukai orang-orang yang bersuci dengan air."

Para ahli tafsir juga mengemukakan seperti yang kami kemukakan di sini, antara lain:

17285. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dia berkata, "Ketika turun ayat, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ *'Di dalamnya masjid itu ada*

[282] Telah disebutkan takhrijnya.

orang-orang yang ingin membersihkan diri', Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, "*Cara bersuci apa yang kalian lakukan sehingga Allah memuji kalian'?* Mereka menjawab, 'Kami mencuci bekas buang air besar dengan air'."[283]

17286. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda kepada penduduk Quba, 'Sesungguhnya Allah telah memuji kalian dalam hal bersuci, apa sebenarnya yang telah kalian lakukan'? Mereka menjawab, 'Kami mencuci bekas-bekas kencing dan kotoran (tinja) dari kami dengan air'."[284]

17287. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Ketika turun ayat, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا '*Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*', Nabi SAW bersabda, '*Wahai sekalian orang Anshar, cara bersuci bagaimana yang kalian lakukan sehingga Allah memuji kalian dalam hal itu'?* Mereka menjawab, 'Kami bersuci dengan air bila kami baru saja datang dari kakus (buang air besar atau kecil)'."[285]

---

283 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/67) dan Ahmad dalam musnadnya (3/422).

284 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (3/422), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/155), dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya (83).

285 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3100), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/167), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/83).

17288. Jabir bin Al Kurdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami dari Siyar Abu Al Hakim, dari Syahr bin Hausyab, dari Muhammad bin Abdullah bin Salam, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri menghadap kami dan bersabda, *'Beritahukanlah aku, karena sesungguhnya Allah telah memuji kalian dalam hal bersuci dengan pujian yang terbaik'.* Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami mendapati tertulis dalam Taurat untuk ber-*istinja* dengan air'."[286]

17289. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Rafi menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal, ia berkata: Aku mendengar Siyar Abu Al Hakim tidak hanya sekali menceritakan dari Syahr bin Hausyab, dari Muhammad bin Abdullah bin Salam, ia berkata, "Ketika Nabi SAW datang ke penduduk Quba, beliau bersabda, *'Allah telah memuji kalian dalam hal cara bersuci kalian dengan pujian yang baik'.* —Maksud beliau adalah firman Allah, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri'.*— Mereka lalu berkata, 'Karena kami mendapati tertulis dalam Taurat yang ada pada kami, bahwa *istinja* itu dengan air'."[287]

17290. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Rafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami dari Siyar, dari Syahr bin Hausyab, dari Muhammad bin Abdullah bin

---

[286] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (6/6), Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/81), dan Al Haitsami dalam *Al Majma' Az-Zawa'id* (1/213).

[287] *Ibid.*

Salam, (Yahya berkata: Aku hanya mengetahui bahwa ia meriwayatkan dari ayahnya), ia berkata: Nabi SAW bersabda kepada penduduk Quba, *"Sungguh, aku mendengar Allah memuji kalian dalam hal cara bersuci dengan pujian yang baik."* Mereka menjawab, "Kami mendapati tertulis dalam Taurat yang ada pada kami bahwa *istinja* itu dengan air." Dalam hal inilah turun ayat, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا *"Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri."*[288]

17291. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, dia berkata: Ismail bin Shubaih Al Yasykuri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Uwais Al Madani menceritakan kepada kami dari Syurahbil bin Sa'd, dari Uwaim bin Sa'idah —salah satu yang ikut dalam perang Badar—, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada penduduk Quba, *"Aku telah mendengar Allah memuji kalian dalam hal cara bersuci. Cara bersuci bagaimana yang kalian lakukan?"* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui apa-apa, hanya saja tetangga kami, orang-orang Yahudi, kami lihat membasuh dubur mereka setelah buang air besar, maka kami pun membasuhnya sebagaimana yang mereka lakukan."[289]

17292. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad dari Syurahbil bin Sa'd, ia berkata: Aku mendengar Khuzaimah bin Tsabit berkata, "Ayat, فِيهِ

[288] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (17/140).

[289] Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/231).

رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri'*, turun dan mereka biasa membasuh dubur mereka sehabis buang air besar."[290]

17293. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Laila, dari Amir, ia berkata, "Orang-orang dari penduduk Quba biasa ber-*istinja* dengan air, maka turunlah ayat, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih'.*"[291]

17294. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Muslim Al Qurri, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah aku boleh membasuh kepalaku?" (Waktu itu dia sedang ihram). Ibnu Abbas menjawab, "Tidakkah kamu mendengar firman Allah, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ *'Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri'.*"[292]

17295. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Laila, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ketika turun ayat, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci'*, Rasulullah SAW bertanya kepada penduduk Quba, *'Cara bersuci bagaimana ini yang Allah memuji*

[290] Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/284).
[291] Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan lafazh yang *marfu'* dalam sunannya (44) dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (357) dari Abu Hurairah.
[292] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/141).

kalian tentangnya'? Mereka menjawab, 'Tidak seorang pun dari kami melainkan ia akan ber-*istinja* dengan menggunakan air sehabis buang air'."[293]

17296. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Abdul Hamid Al Madani, dari Ibrahim bin Ismail Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Uwaim bin Sa'idah, *"Apa cara bersuci kalian yang dipuji oleh Allah dalam firman-Nya,* فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih'?"* Dia menjawab, "Kami selalu mencuci dubur dengan air."[294]

17297. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far mengabarkan kepada kami dari Hushain, dari Musa bin Abu Katsir, dia berkata, "Ayat ini bermula dari beberapa orang Anshar yang merupakan penduduk Quba, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih'.*

[293] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/78), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/501), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/290).

[294] Diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/212) dan Ibnu Katsir dengan redaksi serupa dalam tafsirnya (6/284).

Nabi SAW pun menanyai mereka, lalu mereka menjawab, 'Kami ber-*istinja* dengan air'."[295]

17298. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ashbagh bin Al Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Abu Az-Zinad, ia berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Uwaim bin Sa'idah —berasal dari bani Amr bin Auf—, Ma'n bin Adi —berasal dari bani Ajlan—, dan Abu Ad-Dahdah. Adapun Uwaim bin Sa'idah, maka berita yang sampai kepada kami adalah: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, "Siapa orang-orang yang dimaksud dalam firman Allah, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih'?"*

Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sebaik-baik lelaki! Di antara mereka adalah Uwaim bin Sa'idah."*

Tidak ada berita yang sampai kepada kami bahwa beliau menyebutkan nama lain selain Uwaim.[296]

17299. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Hassan,

---

[295] Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* dengan riwayat yang serupa (4/290), dari Ibnu Mardawaih, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal.

[296] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (391), Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/2/30) secara ringkas, Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, (12/133) ketika menjelaskan hadits Saqifah, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1882).

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika ayat ini turun, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ *"Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih,"* Rasulullah SAW bersabda, *"Apa yang kalian lakukan sehingga Allah memuji kalian dalam ayat ini?"* Mereka menjawab, "Kami mencuci bekas buang air besar dan kecil."[297]

17300. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Malik bin Mighwal, ia berkata: Aku mendengar Siyar Abu Al Hakam menceritakan dari Syahr bin Hausyab, dari Muhammad bin Abdullah bin Salam, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah —atau ia berkata: Ketika Rasulullah SAW datang— beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah memuji kalian dalam hal cara bersuci dengan pujian yang baik. Tidakkah kalian memberitahukannya kepadaku'?* Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami mendapati tertulis (wajib) bagi kami dalam Taurat untuk bersuci dengan air'."

Malik berkata, "Maksudnya adalah firman Allah, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci'.*"[298]

---

297 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/291) dengan redaksi yang mirip, dari Ibnu Mardawaih, dari Abu Hurairah.

298 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (6/6), Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (1/153), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/213), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Abdullah bin Salam, dan dia tidak menyebutkan dari ayahnya, sebagaimana dikatakan oleh Ath-Thabarani, tapi di dalamnya juga ada Syahr."

17301. Ahmad bin Ishak menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Athiyyah, ia berkata: Ketika turun ayat, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا *"Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci,"* Rasulullah bertanya kepada mereka, *"Bagaimana cara bersuci kalian yang disinggung Allah di sini?"* Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami ber-*istinja* dengan air pada masa Jahiliyah, dan ketika Islam datang kami tidak meninggalkannya." Beliau bersabda, *"Maka janganlah kalian meninggalkannya."*[299]

17302. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Di masjid Quba ada beberapa orang Anshar yang membasuh lubang duburnya dengan air, mereka memasukkan batang kurma ketika air sedang mengalir, barulah mereka berwudhu. Allah memuji mereka —lantaran perbuatan tersebut— dalam firman-Nya, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا *'Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci.'* sampai akhir ayat."[300]

17303. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah bin Amr menceritakan kepada kami dari Atha, ia berkata, "Ada suatu kaum yang berwudhu dengan cara baru, yaitu dengan air. Mereka adalah penduduk Quba. Lalu turunlah ayat mengenai mereka, فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ *'Di*

[299] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (1/62).

[300] Lihat makna senada dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (1/142) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/290).

dalamnya masjid itu ada orang-orang yang suka bersuci. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih'."

Dikatakan bahwa kata ٱلْمُطَّهِّرِينَ dalam ayat ini asalnya adalah الْمُتَطَهِّرِيْنَ tapi huruf *ta*`-nya dimasukkan ke dalam huruf *tha*`, sehingga huruf *tha*` di-*tasydid*-kan karena *makhraj* salah satunya berdekatan dengan yang lain.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam Neraka Jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang- orang yang zhalim."

(Qs. At-Taubah [9]: 109)

Takwil firman Allah: أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ***(Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di***

tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam Neraka Jahanam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim)

Abu Ja'far berkata: Ada perbedaan mengenai cara membaca ayat, أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ, *"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya."*

Sebagian ahli *qira'at* dari membacanya, أَفَمَنْ أُسِّسَ بُنْيَٰنُهُ dalam bentuk *fi'il* yang tidak disebut siapa subjeknya pada kedua huruf yang ada.

Qira'at semua ahli Hijaz dan Iraq membacanya, أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ, dengan menyebutkan *fa'il* (subjek) dari kata kerja "mendirikan bangunan".[301]

Abu Ja'far berkata: Kedua *qira'at* ini sama maknanya, maka yang mana pun dibaca, tetap benar. Hanya saja, yang lebih aku sukai membacanya adalah dengan mengembalikan kata kerja pada kata مَنْ yang berarti dialah sebagai pelaku (subjek).

Abu Ja'far berkata: Takwil kalimat ini adalah, manakah di antara mereka yang lebih baik menurut kalian —wahai sekalian manusia—, apakah mereka yang membangun dasar masjidnya atas dasar takwa dan keridhaan Allah dengan melaksanakan semua kewajiban dari-Nya, ataukah mereka yang membangunnya di tepi jurang yang miring?

---

301 Nafi dan Ibnu Amir membacanya أَفَمَنْ أُسِّسَ بُنْيَانُهُ. Alasan mereka adalah berdasarkan bacaan sebelumnya, yaitu لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ. Sedangkan yang lain membacanya, أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ. Alasan mereka membaca demikian adalah karena awal kisah ini didasari pada penyebutan *fa'il*, yakni lafazh وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا. Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 323).

Maksud perkataan عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ adalah di tepi jurang (lereng bukit) yang hampir runtuh. Lafazh الجُرُفُ artinya jurang yang tidak ada tembok landai diantaranya.

Kata هَارٍ asalnya adalah هَائِرٌ hanya saja terjadi *qalb* (pembalikan) sehingga huruf *ya`*-nya diakhirkan. Ada pula yang mengatakan memang asalnya adalah هَار sebagaimana lafazh شَاك, yang asalnya يَهُورُ – هَارَ. Adapula yang mengatakan bahwa asalnya adalah kata يَهَارُ – هَار yang artinya bangunan bila sudah roboh.

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan perumpamaan yang Allah berfirman, "Mana di antara kedua jenis ini yang lebih baik, atau bangunan mana yang lebih kokoh, apakah yang dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah dan ia tahu bahwa Allah ridha terhadapnya, ataukah mereka yang membangunnya dari awal dalam keadaan munafik dan sesat tanpa pengetahuan yang benar dan ia tidak tahu kapan dijelaskan kesalahannya itu sehingga bangunannya akan roboh, sama seperti orang yang mendirikan bangunan di pinggir jurang yang tidak ada saluran air yang mengalir ke bawah, yang jelas akan menyebabkan bangunan itu jatuh karena tak dapat menahan aliran air?

Allah berfirman, فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam."*

Artinya, lereng bukit itu akan berjatuhan (tanahnya) dan membawa serta bangunan yang ada di atasnya ke dalam Neraka Jahanam. Sebagaimana diterangkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17304. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَٱنْهَارَ بِهِۦ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama*

dengan dia," bahwa maksudnya adalah, pondasi bangunan itu ikut jatuh ke Neraka Jahanam.[302]

17305. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, فَٱنْهَارَ بِهِۦ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia,"* maksudnya adalah ikut jatuh ke bawah bersamanya.[303]

17306. Biysr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ *"Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah,"* Sampai firman-Nya, فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam,"* ia berkata, "Demi Allah, tidak akan tertahan untuk jatuh ke neraka. Disebutkan kepada kami bahwa ada lubang yang tergali darinya dan mengeluarkan asap."[304]

17307. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Bani Amr bin Auf meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk membangunnya (Masjid Dhirar —penj) dan Rasulullah SAW mengizinkan

---

302 Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1884), tapi di sana bunyinya adalah, فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ yaitu sampai ayat terakhir.

303 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/292), dari Abu Syaikh, dari Adh-Dhahhak.

304 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1884).

mereka. Mereka selesai membangunnya pada hari Jum'at, dan mereka melaksanakan shalat di sana pada hari Jum'at, Sabtu, serta Ahad. Lalu masjid itu roboh pada hari Senin.

Dia berkata, "Mereka ditunggu selama tiga hari, yaitu hari Jum'at, Sabtu, dan Ahad, lalu akan jatuh ke bawah ke Neraka Jahanam. Masjid orang munafik itu roboh dan jatuh ke neraka."

Ibnu Juraij berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa ada beberapa orang yang coba menggalinya, lalu mereka menemukan asap keluar dari (lubang)nya."[305]

17308. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hammani menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ad-Danaj, dari Thalq bin Hubaib, dari Jabir, tentang firman Allah, وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin),"* dia berkata, "Aku melihat masjid yang dibangun dengan tujuan memberi kerugian itu keluar asap, pada masa Nabi SAW."[306]

17309. Muhammad bin Marzuq Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ad-Danaj, ia berkata: Thalq Al Anzi menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

[305] Al Mawardi menyebutkan dengan redaksi yang mirip dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/402).

[306] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/290).

"Aku melihat asap keluar dari (bekas reruntuhan) Masjid Dhirar."[307]

17310. Salam bin Salim Al Khuza'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalaf bin Yasin Al Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pergi haji bersama ayahku pada waktu itu —masa pemerintahan bani Umayyah— dan kami lewat di Madinah. Aku melihat Masjid Qiblatain dan di sana masih ada tanda kiblat ke Baitul Maqdis. Ketika masa pemerintahan Abu Ja'far, ada seseorang yang masuk masjid tetapi ia tidak tahu arah kiblat. Bangunan yang sekarang telah dibangun oleh Abdushshamad bin Ali. Aku juga melihat masjid orang-orang munafik yang disebutkan dalam Al Qur`an. Di sana ada sebuah batu yang mengeluarkan asap, dan sekarang tempat itu sudah menjadi tempat pembuangan sampah.[308]

Firman Allah, وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim,"* maksudnya adalah, Allah tidak akan memberi petunjuk bagi mereka dalam perbuatan mereka yang membangun masjid atas dasar yang tidak benar, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang munafik yang selalu membangkang perintah Allah serta Rasul-Nya.

[307] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/292).
[308] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/499).

لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(Qs. At-Taubah [9]: 110)

Takwil firman Allah: لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ***(Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah terpotong-potong. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Bangunan mereka yang dijadikan Masjid Dhirar itu senantiasa menjadi pangkal keraguan, artinya masjid mereka itu selalu menjadi keraguan dalam hati mereka berupa kemunafikan. Mereka tetap mengira bahwa pembangunannya adalah perbuatan baik."

إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya, hati mereka tak lagi bergerak sehingga mereka mati.

Allah Maha Tahu apa yang ada di hati orang-orang yang membangun Masjid Dhirar, berupa kemunafikan dalam Islam, apa tujuan mereka dalam membangunnya, bagaimana keadaan mereka nanti di akhirat, serta bagaimana kehidupan yang akan mereka jalani? Allah Maha Bijaksana dalam mengurus mereka dan mengatur semua makhluk-Nya.

Senada dengan yang kami kemukakan adalah pendapat para ahli tafsir. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17311. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka,"* maksudnya adalah keraguan. إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah kematian.[309]

17312. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ *"Pangkal keraguan dalam hati mereka,"* maksudnya adalah keraguan dalam hati mereka. إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah sampai mereka mati.[310]

17313. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka. Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah sampai mereka mati.

[309] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1885), Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/470), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/111).

[310] Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/167).

17314. Mathr bin Muhammad Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah kematian.[311]

17315. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Sya'bi, dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang ayat, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah sampai mereka mati.[312]

17316. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah sampai mereka mati.[313]

17317. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah sampai mereka mati.[314]

---

[311] Lihat *Tafsir Mujahid* (hal. 374). Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1885).
[312] *Ibid.*
[313] *Ibid.*
[314] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/404).

17318. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17319. ...ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Al Hasan, tentang ayat, لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka."* Mereka berdua berkata, "Artinya keraguan dalam hati mereka."[315]

17320. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sinan menceritakan kepada kami dari Habib, tentang ayat, لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kemarahan dalam hati mereka."[316]

1732. ...ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah sampai mereka mati.[317]

---

315 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1885) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/503).

316 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 374).

317 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/503), dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan lainnya. Dengan redaksi sama dengan yang tadi adalah Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/507).

17322. ...ia berkata: Ishak Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Habib, tentang ayat, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* Maksudnya adalah, kecuali kalau mereka mati.[318]

17323. ...ia berkata: Qabishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Suddi, tentang ayat, رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ *"Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kekufuran." Aku bertanya, "Apakah dalam hati Majma bin Jariyah terdapat kekafiran?" Dia menjawab, "Tidak, hanya saja itu adalah dendam dan penyakit hati."[319]

17324. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka,"* dia berkata, "Itu adalah dendam dalam hati mereka."[320]

17325. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, لَا يَزَالُ بُنْيَـٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka."* Maksudnya

---

[318] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1885), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/404), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/503), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/111).

[319] *Ibid.*

[320] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/196) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1585).

adalah senantiasa ada keraguan dalam hati mereka yang selalu membenarkan apa yang mereka lakukan. Mereka itulah orang-orang munafik yang menganggap diri mereka telah melakukan kebaikan lantaran perbuatan mereka itu, sebagaimana anak sapi yang disembah itu disukai oleh hati pengikut Musa.

Lalu ia membaca ayat, وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 93) Dia berkata, "Artinya kesukaan (kepada anak sapi itu)." إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka terpotong-potong."* Maksudnya, itu selalu ada di hati mereka sampai mereka mati. Yaitu orang-orang munafik.[321]

17326. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ibrahim, tentang ayat, رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ *"Pangkal keraguan dalam hati mereka."* Maksudnya adalah mereka ragu. Ibrahim bertanya, "Wahai Abu Imran, Anda mengatakan ini padahal Anda telah membaca Al Qur`an?" Dia menjawab, "Itu hanyalah dendam yang ada di hati."[322]

Ada perbedaan *qira'at* pada ayat, إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ *"Kecuali bila hati mereka terpotong-potong."*

---

321 Kami belum menemukan ini dalam referensi yang ada pada kami, hanya saja Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1885) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/87). Menyebutkan pengambilannya kepada Ibnu Zaid setelah *atsar* dari Ibnu Abbas, keduanya berkata, "Diriwayatkan dari Mujahid, Adh-Dhahhak, Qatadah, Habib bin Abu Tsabit, As-Suddi, dan Abdurrahman bin Zaid dengan riwayat serupa."

322 Disebutkan pula oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/507).

Sebagian ahli *qira'at* Hijaz, Madinah, Bashrah, dan Kufah, membacanya إِلاَّ أَنْ تُقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta`*. Berarti, *fa'il*-nya tidak disebutkan, sehingga artinya, Allah yang memotong-motong hati mereka.

Sementara itu, sebagian ahli *qira'at* Madinah dan Kufah membacanya تَقَطَّعَ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta`*, dan *fa'il*-nya adalah الْقُلُوبُ. Artinya, hati mereka terpotong-potong. Lalu salah satu huruf *ta`*-nya dibuang.

Adapula riwayat yang mengatakan bahwa Al Hasan membacanya إِلَى أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ yang artinya, sampai hati mereka terpotong. Sedangkan dalam *qira'at* Abdullah disebutkan bahwa ia membacanya وَلَوْ قُطِّعَتْ قُلُوبُهُمْ. Dengan mempertimbangkan hal itu, maka dibacalah dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta`*.[323]

Menurutku, membacanya dengan harakat *fathah* maupun *dhammah* pada huruf *ta`*, maknanya hampir sama, karena hati tidak akan terpotong atau terputus kecuali Allah yang memutusnya, dan bila sudah dipotong oleh Allah maka pasti akan terpotong. Kedua bacaan ini adalah bacaan yang terkenal dan dibaca oleh sejumlah ahli *qira'at*. Sedangkan bacaan إِلَى أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ berbeda dengan yang tertulis dalam mushaf kaum muslim, dan saya memandang bahwa bacaan

[323] Ibnu Amir dan Hafsh membacanya, إِلاَّ أَنْ تَقَطَّعَ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta`*. Artinya, "Kecuali hati mereka terpotong (hancur) lantaran menyesali keteledoran mereka."
Para *qari`* lainnya membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta`*, إِلاَّ أَنْ تُقَطَّعَ dan *fa'il*-nya tidak disebutkan. Kedua kata ini maknanya sama. Ada bacaan lain dari Al Hasan bin Abu Al Hasan, Mujahid dan Qatadah, serta Ya'qub, yaitu, إِلَى أَنْ تَقَطَّعَ, yang berarti sampai hati mereka terpotong-potong, sampai mereka mati. Abu Haywah membacanya, إِلَى أَنْ يُقَطِّعَ dengan huruf *ya` dhammah* dan huruf *ta` kasrah,* serta me-*manshub*-kan kata قُلُوبَ, yang artinya pembunuhan. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 324) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (3/86).

yang tidak sesuai dengan mushaf kaum muslim itu tidak diperbolehkan.

❁❁❁

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (Qs. At-Taubah [9]: 111)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ***(Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta***

mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. [Itu telah menjadi] janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya [selain] daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah telah membeli jiwa dan harta orang yang beriman dengan bayaran surga, dan janji Allah ini pasti ditepati. Janji ini adalah janji yang *haq* (pasti), sebagaimana dalam Taurat, Injil, dan Al Qur`an. Sebab, mereka telah menepati janji mereka kepada Allah dan mereka berperang di jalan-Nya demi menolong agama-Nya dan melawan musuh-musuh-Nya, sampai mereka membunuh atau terbunuh."

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ *"Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?"* Allah berfirman, "Siapa yang lebih baik dalam hal menepati janji melebihi Allah ketika memberikan jaminan dan persyaratan?"

فَٱسْتَبْشِرُوا۟ *"Maka bergembiralah."* Allah mengatakan itu kepada orang-orang beriman, "Bergembiralah kalian wahai orang-orang beriman, yang meyakini janji Allah dengan adanya jual beli jiwa dan harta kalian dengan pembayaran surga dari-Nya. Sesungguhnya itu merupakan keuntungan yang luar biasa besar."

17327. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafsh bin Humaid, dari Syamr bin Athiyyah, ia berkata, "Setiap muslim harus ada bai'at di lehernya, dan ia harus menepatinya atau mati karenanya, sebagaimana firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم *'Sesungguhnya Allah telah membeli*

dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka'. Sampai firman-Nya, ﴿وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾﴾ *'...dan itulah kemenangan yang besar'.*

Kemudian Allah menghiasi mereka dengan berfirman, ﴿ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ﴾ *'Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat...'.*

Sampai firman-Nya, ﴿وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾﴾ *'Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu'.*"[324]

17238. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم﴾ *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka."* Maksudnya adalah dengan surga.[325]

17329. ...ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Yasar, dari Qatadah, tentang ayat, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم﴾ *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka,"* dia berkata, "Allah menawarkan harga pada mereka, dan Allah memaksimalkan harganya."[326]

---

[324] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/291) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/296) dari Abu Syaikh, dari Syamr bin Athiyyah.

[325] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/299).

[326] Disebutkan pula oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/87) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/295).

17330. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat, إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka,"* dia berkata, "Allah membeli mereka dan Allah memaksimalkan harganya."[327]

17331. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan lainnya, mereka berkata: Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah SAW, "Beri kami persyaratan kepada Tuhan engkau dan diri engkau menurut kehendakmu." Beliau bersabda, *"Aku sudah mensyaratkan untuk Tuhanku bahwa kalian hanya akan menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Aku mensyaratkan bahwa aku melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri dan harta kalian."* Mereka lalu berkata, "Kalau itu kami lakukan maka apa yang akan kami dapatkan?" Beliau menjawab, *"Surga."* Mereka berkata, "Jual beli yang menguntungkan! Kami tidak akan menariknya kembali atau minta ditarik." Lalu turunlah ayat, إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم *"Sesungguhnya*

[327] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1887).

Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka," sampai akhir ayat.[328]

17332. ...ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Thufail Al Absi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim ditanya oleh seseorang tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka...."* Orang itu berkata, "Apakah aku harus memerangi orang-orang musyrik hingga aku terbunuh?" Dia menjawab, "Celaka kamu, lalu di mana syarat lain, yaitu, ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ *'Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat...'."*[329]

❁❁❁

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْأَمِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"*Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah*

---

328 Diriwayatkan oleh Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (1525), Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah,* (107), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/111, 112).

329 Disebutkan pula oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/511) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/88).

berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."

(Qs. At-Taubah [9]: 112)

Takwil firman Allah: ٱلتَّـٰٓئِبُونَ ٱلْعَـٰبِدُونَ ٱلْحَـٰمِدُونَ ٱلسَّـٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّـٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَـٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah membeli orang-orang mukmin yang bertobat, yang beribadah dengan diri dan jiwanya."

Akan tetapi, kalimat ini ber-*i'rab marfu'* (maksudnya kata ٱلتَّـٰٓئِبُونَ dan seterusnya —Penj) karena menjadi *mubtada`* (awal kalimat) setelah kalimat sebelumnya dinyatakan sempurna. Orang Arab memang biasa mengucapkan demikian. Kami sudah menerangkannya dalam penjelasan firman Allah صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ maka tidak perlu diulang lagi di sini.

Makna ٱلتَّـٰٓئِبُونَ adalah mereka yang kembali dari perbuatan yang dibenci Allah dan dimurka-Nya menuju perbuatan yang disukai-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

17333. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Sullam menceritakan kepada kami, ia berkata dari Tsa'labah bin Suhail, ia berkata: Al Hasan berkata, tentang firman Allah, ٱلتَّـٰٓئِبُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang*

yang bertobat." Maksudnya, mereka bertobat kepada Allah dari semua dosa.[330]

17334. Sawwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan, tentang ayat ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ *"Orang-orang yang bertobat dan beribadah,"* dia berkata, "Mereka bertobat dari syirik, serta berlepas diri dari kemunafikan."[331]

17335. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan, tentang ayat, ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah,"* dia berkata, "Mereka bertobat dari syirik, serta berlepas diri dari kemunafikan."[332]

17336. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, ia berkata, "Mereka bertobat dari kesyirikan."[333]

17337. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan membaca ayat ini, ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah."* Dia

---

[330] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1888) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/113).

[331] *Ibid.*

[332] *Ibid.*

[333] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/89).

berkata, "Mereka bertobat demi Allah dari syirik, dan berlepas diri dari kemunafikan."[334]

17338. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱلتَّٰٓئِبُونَ *"Orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Mereka bertobat dari syirk dan tidak melakukan kemunafikan dalam Islam."[335]

17339. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang ayat, ٱلتَّٰٓئِبُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Mereka adalah orang yang bertobat dari dosa-dosa dan tidak mengulanginya lagi."[336]

Sementara itu, lafazh ٱلْعَٰبِدُونَ *"Orang-orang yang beribadah,"* maksudnya adalah mereka yang tunduk dan merendahkan diri demi rasa takut kepada Allah, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam menyembah-Nya dan menolong agama-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17340. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ٱلْعَٰبِدُونَ *"Orang-orang yang beribadah,"* maksudnya adalah, orang-orang

---

334 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/511).

335 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/297) dari Ibnu Al Mundzir dan Abu Syaikh.

336 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/297) dari Adh-Dhahhak.

yang menjadikan badannya (beribadah) pada malam dan siang hari.[337]

17341. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Tsa'labah bin Suhail, dia berkata: Al Hasan berkata, tentang firman Allah, ٱلْعَٰبِدُونَ *"Orang-orang yang beribadah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menyembah Allah dalam kondisi apa pun, baik saat senang maupun susah."[338]

17342. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat ٱلْعَٰبِدُونَ *"Orang-orang yang beribadah,"* ia berkata, "Yaitu orang-orang yang beribadah kepada Tuhan mereka."[339]

Lafazh ٱلْحَٰمِدُونَ *"Orang-orang yang memuji,"* maksudnya adalah mereka yang memuji Allah dalam ujian yang mereka terima, baik berupa kesenangan maupun kesusahan. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17343. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ٱلْحَٰمِدُونَ *"Orang-*

---

337 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1889).

338 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1889) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/511).

339 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/297), tapi ia men-*sanad*-kannya kepada Adh-Dhahhak, dari Abu Syaikh.

orang yang memuji," maksudnya adalah orang-orang yang memuji Allah dalam keadaan bagaimanapun.[340]

17344. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Tsa'labah, ia berkata: Al Hasan berkata, tentang ayat, ٱلْحَٰمِدُونَ *"Orang-orang yang memuji,"* bahwa maksudnya adalah orang-orang yang memuji Allah dalam keadaan bagaimanapun, baik ketika susah maupun senang.[341]

17345. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat, ٱلْحَٰمِدُونَ *"Orang-orang yang memuji,"* maksudnya adalah orang-orang yang memuji lantaran keislaman mereka.[342]

Lafazh ٱلسَّٰٓئِحُونَ maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17346. Muhammad bin Isa Ad-Damighani dan Ibnu Waki menceritakan kepadaku, mereka berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ubaid bin Umair.

17347. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Amr, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Nabi SAW ditanya tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ lalu

[340] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1889) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/505).

[341] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1889) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun.*

[342] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1889).

beliau menjawab, *'Mereka adalah orang-orang yang berpuasa'.*"[343]

17348. Muhammad bin Abdullah bin Buzai menceritakan kepadaku, ia berkata: Hakim bin Hizam menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku, '*As-sa`ihun adalah ash-sha`imun (orang-orang yang berpuasa)*'."[344]

17349. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Lafazh ٱلسَّٰٓئِحُونَ maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[345]

17350. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[346]

17351. ...ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama.[347]

---

343 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/305) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/335).

344 Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (2904).

345 Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1889, 1890), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/472), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/506), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/407).

346 *Ibid.*

347 *Ibid.*

17352. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami, Syaiban mengabarkan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abu Abdurrahman, ia berkata, "*As-Siyahah* adalah *ash-shiyam*."[348]

17353. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyyah menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[349]

17354. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya dan Israil, dari Asy'ats, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[350]

17355. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hammani menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[351]

17356. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Abu Asy-

---

348 *Ibid.*
349 *Ibid.*
350 *Ibid.*
351 *Ibid.*

Sya'tsa`, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.

17357. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama.

17358. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ishak, dari Abu Abdurrahman, ia berkata, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.[352]

17359. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلسَّٰٓئِحُونَ bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.[353]

17360. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, tentang firman Allah SWT, ٱلسَّٰٓئِحُونَ bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[354]

17361. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

[352] *Ibid.*
[353] *Ibid.*
[354] Lihat *atsar* sebelumnya.

Mujahid, ia berkata, tentang firman Allah SWT, ٱلسَّٰٓئِحُونَ bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.[355]

17362. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Semua lafazh السياحة yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an yang berarti orang-orang yang berpuasa."[356]

17363. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Abu Sinan, dari Ibnu Abu Al Hudzail, dari Abu Amr Al Abdi, ia berkata, "ٱلسَّٰٓئِحُونَ maksudnya adalah orang-orang yang selalu berpuasa di kalangan muslimin."[357]

17364. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Tsa'labah bin Suhail, dia berkata: Al Hasan berkata, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[358]

17365. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan.[359]

---

[355] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 374).
[356] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/297).
[357] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1890), Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/472), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/270).
[358] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1890).
[359] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1890).

17366. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.[360]

17367. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Setiap ada lafazh ٱلسَّٰٓئِحُونَ dalam Al Qur`an maka maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[361]

17368. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, ٱلسَّٰٓئِحُونَ maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.[362]

17369. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, ٱلسَّٰٓئِحُونَ maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa.[363]

17370. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Numair, Ya'la, dan Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang ayat, "ٱلسَّٰٓئِحُونَ ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang berpuasa."[364]

---

[360] Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/293).
[361] Lihat keterangan sebelumnya.
[362] *Ibid.*
[363] *Ibid.*
[364] *Ibid.*

17371. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, dengan riwayat yang serupa.

17372. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Kebiasaan melakukan *siyahah* (perjalanan) ada dalam bani Isra`il. Biasanya seseorang yang sudah melakukan perjalanan selama empat puluh tahun akan mengalami apa yang dialami oleh pendahulu mereka. Lalu ada seorang anak zina yang melakukan perjalanan selama empat puluh tahun tapi ia tidak menemukan apa-apa. Akhirnya ia berkata, 'Ya Tuhanku, bukankah Engkau tahu bahwa yang salah itu adalah kedua orangtuaku, sedangkan aku berbuat baik'? Allah lalu memperlihatkan kepadanya apa yang diperlihatkan kepada orang-orang yang melakukan perjalanan sebelumnya'."

Ibnu Uyainah berkata, "Jika seseorang meninggalkan makanan, minuman, dan wanita, maka dia dinamakan *as-sa`ih* (orang yang melakukan perjalanan, atau orang yang berpuasa)."[365]

17373. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "*As-sa`ihun* adalah

[365] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/298).

orang-orang yang menggunakan badannya untuk berpuasa demi Allah."[366]

17374. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Yazid menceritakan kepada kami dari Al Walid bin Abdullah, dari Aisyah, ia berkata, "Perjalanan umat ini adalah dengan berpuasa."[367]

Sementara itu, firman-Nya, ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ *"Orang-orang yang ruku dan sujud,"* maksudnya adalah orang-orang yang shalat dan melakukan ruku serta sujud di dalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17375. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ *"Orang-orang yang ruku dan sujud,"* yaitu orang-orang yang shalat fardhu.

Sedangkan firman Allah, ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"Orang-orang yang memerintahkan perbuatan makruf dan melarang yang mungkar,"* maksudnya adalah, mereka menyuruh orang-orang melakukan ajaran agama dengan benar, mengikuti petunjuk dan bimbingan Rasulullah SAW serta melarang kemungkaran, berupa semua perbuatan

---

[366] Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/297) dari Ibnu Al Mundzir, Abu Syaikh, dan Ibnu Abu Hatim. Pada bagian akhirnya terdapat lafazh, "Al Abidun adalah orang yang mempergunakan badannya untuk beribadah kepada Allah siang dan malam."

[367] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/293) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/511).

dan ucapan yang dilarang oleh Allah untuk semua hamba-Nya.

Terdapat riwayat dari Al Hasan dalam hal ini, antara lain:

17376. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat, ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ yaitu (kalimat) *laa ilaaha illallaah*, وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ maksudnya adalah dari kesyirikan.[368]

17377. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, dari Tsa'labah, bin Suhail, Al Hasan berkata, tentang firman Allah, ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ *"Yang menyuruh berbuat ma'ruf,"* maksudnya adalah, mereka tidak akan menyuruh orang-orang sampai mereka melakukan dahulu yang disuruh itu, وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ *"Dan mencegah berbuat Munkar,"* Mereka juga tidak melarang orang melakukan satu perbuatan sampai mereka dulu yang meninggalkannya.[369]

17378. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, ia berkata, "Setiap *amr bil ma'ruf* dan *nahyu anil munkar* yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an, maka *amr bil ma'ruf* artinya mengajak orang yang musyrik

---

[368] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1891) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/408).

[369] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1891, 1892) dalam dua *atsar* yang berbeda namun dengan *sanad* yang sama, serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/408).

kembali ke Islam. Sedangkan *an-nahyu anil munkar* artinya melarang penyembahan terhadap berhala dan syetan-syetan."[370]

Kami telah menunjukkan kebenaran pendapat kami, bahwa yang dinamakan *al amr bil ma'ruf* adalah semua hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan kemungkaran adalah segala hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, ayat ini tidak berlaku khusus (untuk syirik semata) melainkan diperlakukan umum. Lagipula, tidak ada informasi dari Rasulullah SAW, dan tidak pula dikuatkan oleh perasaan fitrah, sehingga akan lebih baik memahaminya secara umum, sebagaimana telah kami jelaskan lebih dari satu tempat di kitab-kitab kami.

Sedangkan lafazh, وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ *"Orang-orang yang menjaga batasan-batasan Allah,"* maksudnya adalah orang-orang yang selalu melaksanakan kewajiban dan meninggalkan semua yang dilarang. Orang-orang yang tidak pernah meninggalkan sesuatu yang seharusnya mereka amalkan dan tidak pernah mengerjakan sesuatu yang terlarang untuk dikerjakan. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17379. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ *"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah,"* maksudnya adalah orang yang selalu taat kepada Allah. Ini merupakan syarat yang ditetapkan untuk

[370] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (3/727), ketika menafsirkan surah Aali 'Imraan ayat 114.

mereka yang akan ikut berjihad. Jika mereka menepati persyaratan dengan Allah maka Allah juga akan menepati janji-Nya dengan mereka.[371]

17380. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ *"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah,"* maksudnya adalah orang yang selalu menjaga perintah Allah.[372]

17381. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Tsa'labah bin Suhail, ia berkata: Al Hasan berkata, tentang firman Allah, " وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ *"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah,"* maksudnya adalah orang yang selalu menjaga perintah Allah.[373]

17382. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat, وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ *"Dan*

---

[371] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/299), dari Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas, tapi kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Ibnu Abu Hatim* dengan *sanad* ini. Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/294).

[372] *Ibid.*

[373] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1892), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/114), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/408), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/506).

yang memelihara hukum-hukum Allah," maksudnya adalah melaksanakan semua yang diwajibkan oleh Allah.[374]

Firman Allah, وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu,"* maksudnya adalah, beri kabar gembira kepada mereka yang membenarkan janji Allah kepada mereka, karena mereka telah menepati janji mereka kepada Allah. Bila mereka menepati janji kepada Allah, maka Allah pasti memenuhi janji-Nya dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

17383. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah bin Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka,"* Sampai akhir ayat. Dia berkata, "Artinya orang-orang yang menepati bai'at mereka." ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji,"* Sampai akhir ayat. Dia berkata, "Artinya, ini adalah amalan mereka saat senang, kemudian mereka bertemu dengan musuh, dan mereka membenarkan apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."[375]

Sebagian lain berpendapat bahwa makna kalimat ini yaitu, berilah kabar gembira kepada yang melakukan amalan-amalan tersebut, yaitu mereka yang bertobat, beribadah, dan seterusnya,

---

[374] Ibnu Abu Hatim dengan lafazh ini dalam tafsirnya (6/1892) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/408), tapi mereka men-*sanad*-kannya kepada Abu Qatadah.

[375] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1886, 1889) dalam dua *atsar* yang berbeda.

meskipun mereka tidak ikut berperang. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17384. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Manshur bin Harun menceritakan kepadaku dari Abu Ishak Al Fazari, dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang ayat, وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."* Maksudnya adalah mereka yang tidak ikut berperang.[376]

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ
أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا
كَانَ ٱسۡتِغۡفَارُ إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوۡعِدَةٖ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوّٞ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنۡهُۚ إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٞ ﴿١١٤﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas

[376] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1893), tetapi ia berkata, "Mereka yang tidak berjihad," dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/90) dengan lafazhnya tanpa *sanad.*

***bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.* (Qs. At-Taubah [9]: 113-114)**

Takwil firman Allah: مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ***(Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun [kepada Allah] bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat[nya], sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam. Adapun permintaan ampun dari Ibrahim [kepada Allah] untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Tidaklah pantas bagi Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin yang beriman kepadanya untuk memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, sekalipun itu adalah sanak saudara mereka sendiri."

مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ *"Sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam."* Maksudnya adalah setelah mereka mati dalam keadaan menyekutukan Allah dan menyembah berhala. Itu berarti jelas bahwa mereka akan menjadi penghuni neraka, karena Allah telah memutuskan tidak akan mengampuni orang-orang yang musyrik. Oleh karena itu, tidak pantas pula ada orang yang meminta kepada Tuhan

mereka untuk melakukan hal yang sudah mereka ketahui tidak akan dilakukan oleh Sang Tuhan.

Kalau mereka berkata, "Bagaimana dengan Ibrahim AS yang telah memintakan ampun untuk bapaknya yang mati (dalam keadaan) musyrik?" Sesungguhnya istighfar Ibrahim tersebut hanya karena dia sudah berjanji kepada bapaknya untuk melakukan hal itu. Tapi setelah ia tahu bahwa bapaknya itu adalah musuhnya lantaran Allah, maka ia tidak lagi memintakan ampun untuknya. Ia lebih memilih Allah dan berlepas diri dari bapaknya ketika sudah jelas perkara sang bapak ini baginya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat ini.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan perkara Abu Thalib, paman Nabi SAW, karena beliau SAW ingin memintakan ampun kepada Allah setelah meninggalnya Abu Thalib ini. Kemudian Allah melarang hal itu. Di antara mereka yang berpendapat demikian yaitu:

17385. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya, ia berkata, "Tatkala Abu Thalib akan meninggal, Nabi SAW masuk menemuinya. Di sana ada pula Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah. Beliau SAW berkata kepadanya, *'Wahai Pamanku, katakan, 'Tiada ilah selain Allah', sebuah kalimat yang akan menjadi hujjahku untukmu di hadapan Allah."* Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah lalu berkata kepada Abu Thalib, "Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci pada agama Abdul Muththalib?" Akhirnya Nabi

SAW berkata, *"Aku akan memintakan ampun bagimu selama aku tidak dilarang untuk itu."* Lalu turunlah ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik."* Turun pula ayat, إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi...."* (Qs. Al Qashash [28]: 56)[377]

17386. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku, Abdullah bin Wahb, menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, ia berkata: Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Tatkala Abu Thalib menjelang wafat, Rasulullah SAW masuk menemuinya dan beliau mendapati sudah ada Abu Jahal bin Hisyam serta Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah di sana. Rasulullah SAW berkata (kepada Abu Thalib), *"Pamanku, ucapkanlah, 'Laa ilaaha illallaah', satu kalimat yang akan aku jadikan saksi untukmu di hadapan Allah."* Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah lalu berkata, "Abu Thalib, apakah kamu membenci agama Abdul Muththalib?" Rasulullah SAW tetap mengarahkan Abu Thalib untuk mau mengucapkan kalimat itu, hingga akhirnya Abu Thalib berkata pada akhir kalimatnya bahwa ia tetap berada dalam agama Abdul Muththalib dan tidak mau mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah.* Akhirnya Rasulullah SAW

---

[377] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4675), Abu Awanah dalam musnadnya (3/41), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/167, 168), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1894).

berkata, *"Demi Allah, aku akan memintakan ampun bagimu selama aku tidak dilarang untuk itu."* Allah lalu menurunkan ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...."* Ini berkenaan dengan Abu Thalib, sementara untuk Rasulullah SAW sendiri Allah menurunkan ayat ini, إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi...."* (Qs. Al Qashash [28]: 56)[378]

17287. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...."* Maksudnya adalah, Orang-orang mukmin berkata, "Mengapa kami tidak boleh memintakan ampun untuk bapak-bapak kami, padahal Ibrahim juga pernah memintakan ampun untuk bapaknya yang mati (dalam keadaan) kafir?" Allah pun menurunkan ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu.*

[378] Muslim dalam *Al Iman* (39), An-Nasa'i dalam *As-Sunan* (4/74), Ahmad dalam musnadnya (1/227), dan Al Albani dalam *Irwa' Al Ghalil* (5/114).

Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya."[379]

17388. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Ibrahim memintakan ampun untuk bapaknya padahal ia musyrik, maka aku pun selalu meminta ampun untuk Abu Thalib sampai Tuhanku melarangku untuk itu."* Para sahabat lalu bertanya, "Kami akan memintakan ampun untuk bapak-bapak kami sebagaimana Nabi SAW memintakan ampun untuk pamannya." Allah pun menurunkan ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya."*[380]

17389. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Tatkala Abu Thalib akan meninggal dunia, ia didatangi Rasulullah SAW. Bersamanya Abdullah bin Umayyah dan Abu Jahal bin Hisyam. Rasulullah SAW berkata kepadanya (Abu Thalib), "Pamanku, sungguh engkau adalah manusia

---

[379] Ahmad dalam musnadnya (1/99) dari Ali bin Abu Thalib, serta Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/295) dari Mujahid.

[380] Disebutkan pula oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/300) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 740).

teragung haknya pada diriku dan terbaik pengaruhnya untukku. Engkau lebih memiliki hak pada diriku daripada orangtuaku sendiri. Ucapkanlah kalimat yang bisa membuatku harus memberikan syafaat kepadamu pada Hari Kiamat. Katakanlah لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ *'Tiada ilah selain Allah'*. Ia lalu menyebutkan redaksi yang sama dengan hadits Ibnu Abdil A'la dari Muhammad bin Tsaur."[381]

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ibu Rasulullah SAW, karena beliau ingin memintakan ampun untuknya kepada Allah, dan beliau dilarang untuk itu. Riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

17390. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail menceritakan kepada kami dari Athiyyah, ia berkata, "Tatkala Rasulullah SAW datang ke Makkah, beliau berdiri di kuburan ibunya sampai matahari terik di atasnya. Beliau berharap diizinkan untuk memintakan ampun untuknya. Sampai turunlah ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...."* Sampai ayat. تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Berlepas diri dari padanya."*[382]

---

[381] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/336), dia berkata, "Hadits ini *shahih sanad*-nya, namun tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Yunus dan Aqil me-*mursal*-kannya dari Az-Zuhri, dari Sa'id." Ini disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*.

[382] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/115) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/90).

17391. ...ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Murtsid, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa Nabi SAW ketika datang ke Makkah mendatangi sebuah tulisan —kuat dugaanku dia mengatakan sebuah kuburan— beliau duduk di atasnya dan berbicara sendiri, lalu bangkit dalam keadaan sedih. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihat apa yang engkau lakukan." Beliau berkata, *"Aku minta izin kepada Tuhanku untuk menziarahi kubur ibuku, dan Dia mengizinkan. Lalu aku minta izin untuk beristighfar untuk ibuku, namun Dia tidak mengizinkan."* Tak pernah terlihat beliau menangis lebih banyak daripada hari itu.[383]

17392. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman...."* Sampai firman-Nya, أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ *"...bahwa mereka adalah para penghuni Neraka Jahim."* Maksudnya adalah, Rasulullah SAW ingin memintakan ampun untuk ibunya, tapi Allah melarang beliau untuk itu. Beliau berkata, *"Sesungguhnya Ibrahim, kekasih Allah, telah memintakan ampun bagi ayahnya."* Allah pun menurunkan ayat, *"Adapun permintaan*

[383] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/189) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/115).

ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya...." Sampai ayat, "*...banyak mengaduh dan sangat lembut.*"[384]

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum beriman yang memintakan ampun untuk saudara-saudara mereka yang telah mati dalam keadaan musyrik, namun mereka dilarang untuk itu. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17393. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,*" Sampai akhir ayat.

Maksudnya, mereka selalu memintakan ampun bagi orang-orang musyrik itu, sampai turun ayat ini. Ketika ayat ini turun, mereka terlarang untuk memintakan ampun bagi yang sudah mati, tapi mereka tidak terlarang untuk memintakan ampun bagi yang masih hidup. Kemudian turunlah ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ "*Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu....*"[385]

17394. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ

[384] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/302).
[385] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1893).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...."* Disebutkan kepada kami bahwa ada salah seorang sahabat Nabi SAW yang berkata, "Sesungguhnya ayah kami berbuat baik kepada tetangga, menyambung tali silaturrahim, membebaskan kesusahan orang, dan menepati janji. Oleh karena itu, bolehkah kami memintakan ampun untuknya?" Nabi SAW bersabda, *"Ya boleh, demi Allah, aku akan memintakan ampun untuk ayahku, sebagaimana Ibrahim memintakan ampun untuk ayahnya'.* Allah lalu menurunkan ayat, *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman...."* Sampai pada firman-Nya, *"...bahwa mereka adalah para penghuni Neraka Jahim."*

Allah kemudian menjelaskan posisi Ibrahim dalam firman-Nya, *"Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya."*

Dia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, *"Telah diwahyukan kepadaku beberapa kalimat yang masuk ke telingaku dan menetap di hatiku. Aku diperintahkan untuk tidak memintakan ampun kepada orang yang mati dalam keadaan musyrik. Barangsiapa memberikan sisa hartanya maka itu lebih baik baginya, sedangkan yang tidak mau memberikannya akan jadi buruk baginya, dan*

Allah tidak boleh dipersalahkan atas apa yang telah Dia lakukan."[386]

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,"*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka tidak boleh dimintakan ampun. Ini sama dengan makna ayat, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾ *"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya."* (Qs. Yuunus [10]: 100). Maksudnya adalah, jiwanya tidak punya iman.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa maksudnya adalah, tidak pantas bagi mereka untuk memintakan ampun orang-orang musyrik itu.

Mereka mengatakan bahwa setiap ada kata أَنْ yang disebutkan bersama dengan kata كَانَ maka artinya adalah "sepatutnya," atau "sepantasnya". Misalnya firman Allah, وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ *"Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 161)

---

[386] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/508, 509) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/298).

Artinya, tidak pantas seorang Nabi melakukan itu, karena bukan karakteristiknya. Oleh karena itu, kata أَنْ menunjukkan masa yang akan datang, karena kata "sepatutnya" juga menunjukkan masa datang yang belum terjadi.[387]

Para ahli berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ *"Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu."*

Sebagian berpendapat bahwa sebabnya adalah berkenaan dengan Nabi SAW dan para sahabatnya yang memintakan ampun untuk orang-orang dekat mereka yang telah mati dalam keadaan musyrik, karena mengira bahwa Ibrahim AS —sebagai kekasih Ar-Rahman— juga telah melakukan hal itu. Oleh karena itu, Allah menurunkan informasi sebenarnya tentang Ibrahim dalam firman-Nya, قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ *"Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku'."* (Qs. Maryam [19]: 47).

Kami telah menyebutkan beberapa riwayat yang kami ingat, dan berikut ini kami sebutkan dari beberapa orang yang belum kami sebutkan tadi:

17395. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

[387] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (3/90) dan *Al Bahr Al Muhith* (5/513).

menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abu Al Khalil, dari Ali, ia berkata, "Aku pernah mendengar seseorang yang memintakan ampun untuk kedua orangtuanya yang mati musyrik. Aku berkata kepadanya, 'Kamu memintakan ampun untuk mereka, padahal mereka mati dalam keadaan musyrik!' Dia menjawab, 'Bukankah Ibrahim juga memintakan ampun untuk ayahnya yang mati (dalam keadaan) musyrik?' Aku pun mendatangi Nabi SAW untuk menanyakan hal itu. Allah kemudian menurunkan ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah)"* Sampai firman-Nya, تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Berlepas diri dari padanya."*[388]

17396. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Abu Al Khalil, dari Ali, bahwa Nabi SAW pernah memintakan ampun untuk kedua orangtuanya yang mati (dalam keadaan) musyrik, sampai turun firman Allah, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah)"* Sampai firman-Nya, تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Berlepas diri dari padanya."*[389]

Ada pula yang berpendapat bahwa makna ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ *"Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya*

---

[388] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (1/99), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1893), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/409, 410), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/508).

[389] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (771) dari jalur Yahya bin Adam, dari Sufyan.

kepada bapaknya itu." Adalah, kecuali setelah mengikrarkan suatu janji. Dengan demikian itu dilakukan disebabkan Ibrahim telah berjanji kepada bapaknya itu.

Ada sebagian orang menafsirkan ayat, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...."* dengan artian, larangan ini hanya berlaku ketika orang-orang itu sudah mati. Berdasarkan firman Allah, *"...bahwa mereka adalah para penghuni Neraka Jahim."*

Mereka berkata, "Bisanya diketahui bahwa mereka sebagai penghuni Neraka Jahim hanya ketika mereka sudah mati (dalam keadaan musyrik), sedangkan bila masih hidup maka tidak mungkin bisa memastikan hal itu. Jadi, boleh saja seorang mukmin memintakan ampun untuk saudaranya yang musyrik yang masih hidup. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17397. Sulaiman bin Umar Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Asy-Syaibani, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ada seorang Yahudi mati, dan ia mempunyai anak yang muslim. Anak ini tidak keluar bersamanya (mengantar jenazah -Penj), lalu hal itu sampai kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, 'Hendaknyalah ia berjalan bersama jenazah ayahnya dan menguburkannya. Dia juga boleh mendoakannya mendapat kebaikan selama si ayahnya ini masih hidup, dan bila sudah mati maka urusannya menjadi tanggung jawab dirinya (sang ayah) sendiri'. Ibnu Abbas lalu membaca ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا

عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *'Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya'.* Artinya, berhenti mendoakannya."[390]

17398. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail menceritakan kepada kami dari Dhirar bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Seorang Nasrani meninggal dunia, dan anaknya menyerahkannya kepada rekan-rekan seagamanya. Lalu aku mendatangi Ibnu Abbas untuk melaporkan hal itu, dan ia berkata, 'Tidak ada masalah baginya bila ia berjalan bersama (jenazah) ayahnya itu dan mengafaninya, atau memintakan ampun baginya (saat masih hidup. Penj)'. Lalu dia membaca, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ *'Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik....'*"[391]

Ada pendapat lain yang memaknai istighfar (permintaan ampun) dalam ayat ini sebagai shalat. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17399. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepadaku, ia berkata: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Burqan, ia berkata: Habib bin Abu Marzuq menceritakan kepada kami dari Atha

[390] Disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/299).
[391] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/33, no. 11849).

bin Abu Rabah, ia berkata, "Aku tak pernah meninggalkan shalat untuk siapa pun yang merupakan ahli kiblat (muslim) meski seorang Habsyi yang hamil lantaran zina, karena aku belum pernah mendengar Allah menutup shalat kecuali kepada kaum musyrik, Allah berfirman, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسْتَغْفِرُواْ لِلْمُشْرِكِينَ *'Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...'*."[392]

Ada pula yang menafsirkan istighfar dalam ayat ini sebagai doa. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

17400. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ishmah bin Zamil, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang memintakan ampun untuk Abu Hurairah dan untuk ibunya." Aku lalu bertanya, "Kalau untuk ayahnya?" Dia menjawab, "Tidak, karena ayahku mati dalam keadaan musyrik."[393]

Abu Ja'far berkata: Kami telah menjelaskan bahwa makna istighfar adalah, seorang hamba memintakan ampun kepada Tuhannya supaya dosanya diampuni. Bila demikian, maka itu bisa dilakukan dalam shalat atau di luar shalat. Jadi, tidak ada yang salah dalam kedua pendapat yang telah kami sebutkan tadi, karena Allah menyebutkan larangan itu secara umum, berupa permintaan ampun untuk orang musyrik setelah jelas bahwa mereka merupakan penghuni

---

[392] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/299).

[393] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/90) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/300).

Neraka Jahim, dan tidak ada penjelasan yang mengkhususkan satu kondisi dan menafikan kondisi lain.

Firman Allah, مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ *"Sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam,"* artinya adalah, setelah ketahuan bagi kalian bahwa orang itu mati dalam keadaan kafir, dan itu berarti dia penghuni neraka.

Ada pula yang mengatakan bahwa penghuni jahim di sini dikarenakan mereka adalah penghuni tetapnya, sebagaimana dikatakan "penghuni rumah."

Senada dengan yang kami kemukakan juga diungkapkan oleh para ahli tafsir, antara lain:

17401. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ *"Sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam,"* dia berkata, "Ketika telah jelas bagi Nabi SAW bahwa Abu Thalib mati sebelum bertobat."[394]

17402. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Telah jelas bagi beliau ketika ia sudah mati, dan diketahui bahwa tobat sudah terputus untuknya, yaitu dalam firman Allah, مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ

[394] Diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam mushannafnya (6/40) dan tafsirnya (2/168).

مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ *'Sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam'*."[395]

17403. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...."* Dia berkata, "Itu bila mereka mati dalam keadaan musyrik, sebab Allah berfirman, إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ *'Barangsiapa yang mati dalam keadaan mempersekutukan Allah maka Allah akan mengharamkan surga untuknya'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 72)

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنۡهُ *"Tatkala dia (Ibrahim) tahu bahwa dia (ayahnya) adalah musuh Allah, maka dia pun berlepas diri darinya)."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, ketika dia sudah tahu bahwa ayahnya mati kafir, maka ia berlepas diri darinya dan tidak lagi memintakan ampun untuknya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17404. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib, dari Sa'id bin

---

[395] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 127).

Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibrahim selalu memintakan ampun untuk ayahnya sampai ayahnya itu mati. Ketika sudah jelas baginya bahwa ayahnya ini adalah musuh Allah, ia pun berlepas diri darinya."[396]

17405. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibrahim selalu memintakan ampun untuk ayahnya sampai ayahnya itu mati. Namun ketika sudah jelas baginya bahwa ayahnya ini adalah musuh Allah, ia pun berlepas diri darinya."[397]

17406. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibrahim selalu memintakan ampun untuk ayahnya sampai ayahnya itu mati. Ketika ayahnya sudah mati, ia pun tidak lagi memintakan ampun untuknya."[398]

17407. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain*

---

396 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1894) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 127).

397 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1894) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 127).

398 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1894) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 127).

hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya." Maksudnya, dia selalu memintakan ampun untuk ayahnya selama ayahnya itu masih hidup. Ketika ayahnya meninggal, ia pun menghentikan permintaan ampun untuknya.[399]

17408. Mathr bin Muhammad Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim dan Abu Qutaibah Muslim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ketika ayahnya sudah mati."[400]

17409. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17410. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh*

---

[399] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/374).
[400] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 376).

Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya." Maksudnya adalah ketika dia mati dalam keadaan kafir.[401]

17411. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17412. ...ia berkata: Al Barra bin Ghanimah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hakam, tentang ayat, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya,"* dia berkata, "Itu ketika ia mati dalam keadaan tidak beriman."[402]

17413. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, tentang ayat, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya."* Maksudnya adalah, kematiannya dalam keadaan kafir.[403]

17414. Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim bin Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya,"* dia berkata, "Itu ketika ia sudah mati."[404]

---

[401] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 377).
[402] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1895).
[403] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/116) dengan lafazhnya tanpa *sanad*.
[404] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1895).

17415. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya."* Maksudnya, ketika ia (ayahnya) mati dalam keadaan syirik, ia pun berlepas diri darinya.[405]

17416. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya."* Maksudnya adalah, Ibrahim AS berharap bapaknya beriman selama masih hidup. Namun, ketika ia mati dalam keadaan musyrik, ia pun berlepas diri dari bapaknya.[406]

17417. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya,"* dia berkata, "Kematiannya dalam keadaan kafir."[407]

17418. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan

[405] *Ibid.*
[406] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/274).
[407] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 376).

menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ibrahim selalu memintakan ampun untuk ayahnya sampai ayahnya itu mati. Ketika dia mati, jelaslan bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah (karena bapaknya mati dalam keadaan kafir), maka dia tidak lagi memintakan ampun untuknya."[408]

17419. ...ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Israil menceritakan kepada kami dari Ali bin Budzaimah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ *"Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah,"* ia berkata, "Itu ketika dia sudah mati."[409]

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Ketika ia sudah tahu akan hal itu di akhirat, dimana ayahnya akan bergantung padanya bila ingin melewati titian (shirath). Ketika ia hendak melewatinya ia menoleh ke Ibrahim dan Ibrahim sempat melihatnya, Ibrahim pun sangat terkejut, karena ia melihat ayahnya dalam bentuk monyet atau serigala. Maka Ibrahim pun berlepas diri darinya dan menjauh. Riwayat yang menjelaskan demikian:

17420. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Ibrahim akan berkata pada Hari Kiamat, 'Wahai Tuhanku, itu ayahku! Tuhanku, itu ayahku'. Pada kali ketiga dia mengambil tangannya, dan

---

[408] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1894).
[409] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1894).

Ibrahim menoleh ke ayahnya ini, dan ternyata sudah berubah menjadi binatang buas, sehingga ia berlepas diri darinya."[410]

17421. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Kalian pada Hari Kiamat akan dikumpulkan di tanah yang satu. Kalian akan bisa mendengar orang yang memanggil, dan bisa menembus pandang. Lalu Jahanam pun mengeluarkan gemuruhnya yang dahsyat, sehingga tak ada siapa pun, bahkan malaikat, yang didekatkan dan rasul yang diutus kecuali akan gemetar persendiannya hingga jatuh berlutut."

Dia berkata, "Aku kira ia berucap, 'Oh diriku! Oh diriku'. Kemudian dibentangkan titian Ash-Shirath di atas jembatan Jahanam yang tajamnya setajam pedang. Lalu dibawakanlah siapa yang akan melewatinya, sementara itu di kedua sisinya ada malaikat yang membawa cemeti seperti duri pohon sa'dan. Ada yang lewat di atasnya secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang seperti burung, ada yang seperti larinya kendaraan, ada pula yang seperti lari manusia. Para malaikat sendiri berkata, 'Wahai Tuhan, selamatkan, selamatkan'. Salim selamat, Makhdusy selamat, Maqdusy di neraka. Ibrahim berkata kepada ayahnya, 'Aku sudah menyuruhmu di dunia tapi kau tak mau mengikutiku, dan sekarang aku tidak akan meninggalkanmu, peganglah ujung pakaianku ini'. Dia pun memegang kedua lengan atas Ibrahim, tapi kemudian ia diubah menjadi binatang buas.

---

[410] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/165, no. 35011).

Ketika Ibrahim melihat ayahnya diubah, ia pun berlepas diri darinya."[411]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yag paling tepat menurutku adalah, firman Allah ini merupakan klarifikasi dari Allah bahwa ketika Ibrahim tahu bahwa ayahnya adalah musuh Allah, ia pun berlepas diri darinya. Itu ia lakukan ketika sudah yakin akan hal itu, dan itu terjadi ketika ayahnya mati dalam keadaan musyrik.

Takwil firman Allah: إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ***(Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang lafazh الأَوَّاهُ "sangat lembut hatinya".

Sebagian ahli berpendapat bahwa artinya adalah sangat suka meminta (berdoa). Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17422. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, tentang ayat, الأَوَّاهُ ia berkata, "Maksudnya adalah الدَّعَّاءُ 'sangat suka berdoa'."[412]

17423. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Bakr menceritakan kepada kami dari

---

[411] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/90).

[412] Disebutkan pula oleh Az-Zujjaj dalam tafsirnya (2/473), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/410), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/509).

Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, tentang ayat, الأَوَّاهُ ia berkata, "Maksudnya adalah الدَّعَّاءُ 'sangat suka berdoa'."[413]

17424. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku dari Ashim bin Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah tentang lafazh الأَوَّاهُ, lalu ia menjawab, "Itu adalah الدَّعَّاءُ 'sangat suka berdoa'."[414]

17425. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Arubah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama.

17426. ...ia berkata: Qabishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Karim, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ maksudnya adalah الدَّعَّاءُ 'sangat suka berdoa'."[415]

17427. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dengan riwayat yang serupa.

17428. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan dan Israil menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dengan riwayat yang serupa.

17429. Ya'qub bin Ibrahim dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada

---

[413] *Ibid.*
[414] *Ibid.*
[415] *Ibid.*

kami, ia berkata: Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku diberitahu dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ maksudnya adalah الدَّعَّاءُ 'sangat suka berdoa'."[416]

17430. Ishak bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ubaid bin Umair Al-Laitsi, dari ayahnya, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ maksudnya adalah الدَّعَّاءُ 'sangat suka berdoa'."[417]

Pendapat lain mengatakan bhawa maksudnya adalah الرَّحِيْمُ "penyayang". Riwayat-riwayat yang menjelaskannya adalah:

17431. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Muslim bin Al Baththin, dari Abu Al Abidain, ia berkata: Abdullah ditanya tentang lafazh الأَوَّاهُ, lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[418]

17432. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Al Jazzar menceritakan dari Abu Al Abidain —orang yang buta— bahwa dia bertanya kepada Abdullah tentang lafazh الأَوَّاهُ, lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[419]

---

416 *Ibid.*

417 *Ibid.*

418 Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1896) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/509).

419 *Ibid.*

17433. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami, Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syamil mengabarkan kepada kami, dari Al Mas'udi, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Al Abidain, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apa arti lafazh الأَوَّاهُ?" Dia menjawab, "الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[420]

17434. Zakariya bin Yahya bin Abu Za`idah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Yahya bin Al Jazzar, dari Abu Al Abidain, bahwa ia pernah datang kepada Abdullah —ia orang buta— dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, siapa lagi yang akan kami tanya kalau bukan engkau?" Ibnu Mas'ud seolah terlihat iba padanya. Dia berkata, "Beritahu aku tentang makna lafazh الأَوَّاهُ?" Ibnu Mas'ud menjawab, "الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[421]

17435. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Muslim Al Bathin, dari Ibnu Al Abidain, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah tentang lafazh الأَوَّاهُ, lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[422]

17436. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam,

---

[420] *Ibid.*
[421] *Ibid.*
[422] *Ibid.*

dari Yahya bin Al Jazzar, ia berkata: Abu Al Abidain datang kepada Abdullah. Abdullah berkata kepadanya, "Apa keperluanmu?" Dia menjawab, "Apa arti lafazh الأَوَّاهُ?" Abdullah menjawab, "الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[423]

17437. ...ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Hakam, dari Yahya bin Al Jazzar, dari Abu Al Abidain, salah seorang dari bani Sawa`ah, ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Abdullah dan menanyakan arti lafazh الأَوَّاهُ. Abdullah lalu menjawab, 'Maksudnya adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[424]

17438. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Al Muharibi dan Hani bin Sa'id, dari Hajjaj, dari Al Hakam, dari Yahya bin Al Jazzar, dari Abu Al Abidain, dari Abdullah, ia berkata "الأَوَّاهُ adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[425]

17439. Ya'qub dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Yahya bin Al Jazzar, bahwa Abu Al Abidain, salah seorang dari bani Numair, Ya`qub menambahkan, "Dia adalah orang yang buta." Ibnu Waki pun berkata, "Dia adalah orang yang buta." bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apa arti kata الأَوَّاهُ? Abdullah menjawab, "الرَّحِيْمُ (penyayang)."[426]

---

423 *Ibid.*
424 *Ibid.*
425 *Ibid.*
426 *Ibid.*

17440. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari Abu Ishak, dari Abu Maisarah, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya adalah الرَّحِيْمُ (penyayang)."[427]

17441. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Abu Maisarah, dengan riwayat yang serupa.

17442. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Abu Maisarah, dengan riwayat yang serupa.

17443. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, ia berkata, "Artinya adalah penyayang."[428]

17444. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Kami biasa berdiskusi bahwa arti lafazh الأَوَّاهُ adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[429]

17445. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ ia berkata, "Artinya adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[430]

---

[427] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1896), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/117), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/275), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/509).

[428] *Ibid.*

[429] *Ibid.*

[430] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/169).

Abdul Karim Al Jazari berkata dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, dengan riwayat yang serupa.

17446. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya adalah الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[431]

17447. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Muslim Al Bathin, dari Abu Al Abidain, ia bertanya kepada Abdullah tentang lafazh الأَوَّاهُ, lalu ia menjawab, "Itu artinya الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[432]

17448. ...ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Amr bin Syurahbil, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya الرَّحِيْمُ 'penyayang'."[433]

17449. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya yang penyayang kepada hamba-hamba Allah."[434]

17450. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khaitsamah Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishak Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Abu Maisarah, dari Amr bin Syurahbil, ia berkata,

---

[431] Lihat *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (6/1896).

[432] *Ibid.*

[433] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/301).

[434] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1896) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/410).

"Lafazh الأَوَّاهُ artinya الرَّحِيمُ 'penyayang', berdasarkan dialek orang Habsyi."[435]

Pendapat lain mengatakan bahwa artinya المُوْقِنُ "yang sangat yakin". Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17451. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوْقِنُ 'yang sangat yakin'."[436]

17452. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Ibnu Mubarak, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوْقِنُ 'yang sangat yakin', berdasarkan dialek orang Habsyi."[437]

17453. ...ia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Hasan, dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوْقِنُ 'yang sangat yakin', berdasarkan dialek orang Habsyi."[438]

17454. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوْقِنُ 'yang sangat yakin'."[439]

---

435 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/306), dari Abu Syaikh, dari Amr bin Syurahbil.

436 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/306), dari Ibnu Abbas, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/91), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/261).

437 *Ibid.*

438 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 377) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/169).

439 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/509).

Sebagian lagi berpendapat bahwa maknanya adalah ahli fikih yang sangat yakin.

17455. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Atha, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوقِنُ 'yang sangat yakin', berdasarkan dialek orang Habsyi."[440]

17456. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, ia berkata, "Dia adalah orang yang sangat yakin menurut dialek Habasyah."[441]

17457. ...ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Mujalid, dari Abu Husyaim, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوقِنُ 'yang sangat yakin'."[442]

17458. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Muslim, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوقِنُ 'yang sangat yakin'."[443]

17459. ...ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qabus, dari Abu Zhibyan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوقِنُ 'yang sangat yakin'."[444]

---

[440] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/117) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/306).

[441] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1896).

[442] Disebutkan pula oleh Mujahid dalam tafsirnya (hal. 377), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1896), dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/170).

[443] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/169).

[444] *Ibid.*

17460. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa أَوَّاهٌ sama maknanya dengan مُوقِنٌ.[445]

17461. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh أَوَّاهٌ artinya yang bisa dipercaya dan sangat yakin."[446]

17462. Aku diceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ, dia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya المُوقِنُ 'yang sangat yakin'."[447]

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata ini merupakan bahasa orang Habasyah yang berarti المُؤْمِنُ 'orang yang beriman'. Di antara mereka yang mengatakan demikian adalah:

17463. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ia berkata, "Itu adalah orang mukmin dalam bahasa Habasyah."[448]

---

445 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1896).
446 *Ibid.*
447 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/509) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/261).
448 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/410).

17464. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ, bahwa maksudnya adalah orang mukmin yang bertobat.[449]

17465. Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya الْمُؤْمِنُ 'seorang mukmin'."[450]

17466. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ adalah الْمُؤْمِنُ dalam bahasa Habasyah."[451]

Pendapat lain mengatakan bahwa artinya orang yang banyak berdzikir dan bertasbih kepada Allah. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17467. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hammani menceritakan kepadaku, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya الْمُسَبِّحُ 'orang yang suka bertasbih'."[452]

17468. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Al

---

449 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/117), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/509), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/91).

450 Disebutkan pula oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/169).

451 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/410).

452 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/410), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/510), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/91).

Hakam, dari Al Hasan bin Muslim bin Yannaq, bahwa ada seorang laki-laki yang banyak berdzikir kepada Allah serta banyak bertasbih, dan hal itu diceritakan kepada Nabi SAW. Beliau kemudian bersabda, *"Dia itu* أَوَّاهٌ.*"*[453]

17469. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Lahi'ah, dari Al Harits bin Yazid, dari Ali bin Rabah, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya orang yang banyak berdzikir kepada Allah."[454]

Pendapat lain mengatakan bhawa maksudnya adalah orang yang banyak membaca Al Qur`an. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17470. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Minhal bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Hajjaj bin Arthaah, dari Atha, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW menguburkan seseorang yang sudah mati, lalu beliau bersabda, *"Semoga Allah manyayangimu jika kau banyak mengaduh kepada-Nya."* Maksudnya banyak membaca Al Qur`an.[455]

---

[453] Dengan redaksi senada diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (4/159), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/295), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/372). Semuanya tentang kisah Dzul Bajadin, yang disebutkan redaksinya oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/302).

[454] Diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/117) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/91).

[455] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (1057), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/55), At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (1706), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (33594).

Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari تَأَوَّهَ yang berarti banyak mengaduh. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17471. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Yunus Al Qusyairi, dari Qash yang ada di Makkah, bahwa ada seseorang yang sedang thawaf, lalu ia berkata, "Aduh!" Orang itu lalu diadukan oleh Abu Dzar kepada Nabi SAW, dan beliau bersabda, *"Biarkan dia, karena dia adalah* أَوَّاهٌ (banyak mengaduh)."[456]

17472. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Yunus Al Bahili, ia berkata, "Aku mendengar seseorang berkata ketika dia thawaf di Al Bait, ia berkata dalam doanya, 'Aduh! Aduh!' Hal itu lalu dilaporkan kepada Nabi SAW, dan beliau bersabda, *'Sesungguhnya ia adalah* أَوَّاهٌ (banyak mengaduh)'."

Abu Kuraib menambahkan dalam haditsnya: Ia berkata, "Lalu aku keluar pada suatu malam, dan ternyata Rasulullah SAW menguburkan orang itu pada malam hari dan beliau membawa lampu."[457]

---

[456] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/275) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 740).

[457] Diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam mushannafnya (3/522 no. 6559) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1695).

17473. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Al Habbab menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata: Imran menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Rabah, dari Ka'ab, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya adalah orang yang jika disebutkan neraka maka ia berkata, 'Aduh! Aduh'!"[458]

17474. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abdusshamad Al Ammi menceritakan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Rabah, dari Ka'ab, ia berkata, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya adalah jika disebutkan neraka maka dia berkata, 'Aduh! Aduh'!"[459]

17475. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata: Abu Imran mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Rabah Al Anshari berkata: Aku mendengar Ka'ab berkata, tentang firman Allah, إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ *"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya,"* Dia berkata, "Bila disebutkan tentang neraka maka Ibrahim suka berkata, 'Aduh neraka'."[460]

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah ahli fikih (paham urusan agama). Di antara mereka yang mengatakan demikian adalah:

---

[458] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/117), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/514), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/261).

[459] *Ibid.*

[460] *Ibid.*

17476. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ *"Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya,"* Dia berkata, "Artinya *faqih* (ahli fikih)."[461]

Pendapat lain mengatakan bahwa artinya adalah orang yang khusyuk dan *tadharru'* (merendahkan diri kepada Allah). Di antara mereka yang mengatakan demikian adalah:

17477. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahr bin Hausyab menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW sedang duduk, ada seorang laki-laki berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apa makna lafazh الأَوَّاهُ?' Beliau menjawab, *'Orang yang merendahkan diri'*. Beliau lalu bersabda, *'Sesungguhnya Ibrahim adalah orang awwah (sangat pengaduh) lagi sangat lembut'*."[462]

17478. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mighra menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid, dari Syahr, dari Abdullah bin Syaddad, ia berkata: Rasulullah

461 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/410), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/117), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/510), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/261).

462 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/300).

SAW bersabda, "Lafazh الأَوَّاهُ artinya الْخَاشِعُ الْمُتَضَرِّعُ 'orang yang khusyuk lagi merendahkan diri'."[463]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, sebagaimana diriwayatkan oleh Zirr, bahwa maknanya adalah orang yang sering berdoa الدُّعَاءُ.

Kami katakan bahwa itulah yang paling tepat, karena Allah menyebutkan sifat tersebut dan melekatkannya kepada Ibrahim setelah menyebutkan doanya dan istighfarnya untuk bapaknya. Perhatikan redaksinya, وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ *"Adapun permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya."* (Qs. At-Taubah [9]: 114)

Kemudian ia tidak lagi mendoakan dan memintakan ampun untuk bapaknya itu. Selanjutnya Allah berfirman bahwa Ibrahim sangat sering berdoa kepada Tuhannya, sangat suka mengadu, dan sangat lembut hatinya, termasuk pula kepada orang yang menyakitinya dan membuatnya menderita. Lagipula, ia sudah berjanji kepada bapaknya untuk memintakan ampun untuknya kepada Allah setelah sebelumnya bapaknya ini memakinya karena telah mengajaknya untuk taat hanya kepada Allah. Sebagaimana dalam ayat berikut ini, قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam,*

---

[463] Diriwayatkan oleh Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (2998), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1896), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/509), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 740).

dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama'." (Qs. Maryam [19]: 46)

Mendengar itu, Ibrahim justru berkata kepada bapaknya, قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيٓ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا *"Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'."* (Qs. Maryam [19]: 47-48).

Dia pun menepati janjinya dengan memintakan ampun untuk bapaknya ini sampai jelas baginya bahwa bapaknya adalah musuh Allah. Allah menyifatinya dengan orang yang suka meminta kepada Tuhannya dan sangat lembut hatinya kepada orang yang menyakitinya.

Kata dasar lafazh الأَوَّاهُ ini adalah التَّأَوُّهُ, yaitu sikap mengaduh atas suatu persoalan atau kesedihan dan rasa takut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Syaddad dari Nabi SAW, dan sebagaimana riwayat Uqbah bin Amir, yaitu:

17479. Yahya bin Utsman bin Shalih As-Sahmi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits bin Yazid menceritakan kepada kami dari Ali bin Rabah, dari Uqbah bin Amir, ia berkata kepada salah seorang yang disebut Dzul Bajadin, "Dia adalah *awwah* (orang yang suka mengaduh)!" Itu karena ia banyak sekali

berdzikir kepada Allah dengan membaca Al Qur`an dan berdoa, sambil meninggikan suaranya.[464]

Oleh karena itu, biasanya kepada orang yang merasa kesakitan lantaran rasa perih, atau memang sedang sakit, dikatakan, لاَتَأَوَّهْ! "jangan mengaduh". Sebagaimana diungkapkan dalam syair berikut ini:

إِذَا مَا قُمْتُ أَرْحَلُهَا بِلَيْلٍ   تَأَوَّهُ آهَةَ الرَّجُلِ الْحَزِيْنِ

"Jika aku berdiri menunggangnya pada malam hari

maka dia pun mengaduh laksana aduhan seorang laki-laki yang sedih."[465]

Juga ungkapan syair Al Ja'di berikut ini:

ضَرُوْحٌ مَرُوْحٌ تُتْبِعُ الْوُرْقَ بَعْدَمَا يُعَرِّسْنَ شَكْوَى آهَةً وَتَنَمُّرُ

"Kuda yang sangat kuat berjalan terseok-seok mengikuti sang merpati liar di tempat penggembalaan

Setelah sebelumnya ia berjalan pada penghujung malam, mengaduh dengan mengerutkan wajah."[466]

---

[464] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (4/159), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/295), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/372).

[465] Bait ini terdapat dalam kitab *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (juz I, hal. 270), *Tafsir Al Qurthubi* (juz VIII, hal. 276), dan *Al Bahr Al Muhith* (5/488). Dalam kamus *Lisan Al Arab* (entri: أوه).

[466] Bait ini juga terdapat dalam *Diwan An-Nabighah Al Ju'di,* yang diambil dari *qasidah* panjangnya,

خَلِيْلَيَّ غُضَّا سَاعَةً وَ تَهَجَّرَا   وَلُوْمَا عَلَيَّ مَا أَحْدَثَ الدَّهْرُ أَوْ ذَرَا

Melalui syairnya ini ia memuji Rasulullah SAW. Riwayat yang terdapat dalam *diwan* berbeda dengan riwayat yang terdapat di sini. Dalam manuskrip lain yang ditemukan tertulis dengan lafazh:

خَنُوْفٍ مَرُوْحٍ تُعْجِلُ الْوُرْقَ بَعْدَمَا   تُعَرِّسُ تَشْكُوْ آهَةً وَ تَذَمُّرَا

Orang Arab hampir tak pernah mengatakan kata kerja تَأَوَّهَ dalam *wazan* يَفْعَلُ, melainkan dalam bentuk تَفَعَّلَ – يَتَفَعَّلُ atau dengan lafazh تَأَوَّهَ يَتَأَوَّهُ, atau أَوَّهَ – يُأَوِّهُ, sebagaimana dikatakan oleh Ar-Rajiz,

فَأَوَّهَ الرَّاعِيْ وَضَوْضَى أَكْلُبُهْ

"Sang penggembala mengaduh dan gaduhlah anjing-anjingnya."[467]

Mereka juga biasa berkata أَوَّهْ مِنْكَ "Mengaduh gara-gara kamu."

Al Farra menyebutkan bahwa Abu Al Jarah pernah bersenandung,

فَأَوِّهْ مِنَ الذِّكْرَى إِذَا مَا ذَكَرْتُهَاوَمِنْ بُعْدِ أَرْضٍ بَيْنَنَا وَسَمَاءِ

"Mengaduhlah karena kenangan ketika kau mengingatnya

Dari bumi dan langit yang jauh dari kita."[468]

Kita juga bisa membaca syair ini dengan فَأَوِّ مِنَ الذِّكْرَى tanpa menggunakan huruf *ha`* pada bagian akhirnya. Kalau disebutkan sesuai aslinya harusnya berbunyi, آهَ – يَؤُوْهُ – أَوْهًا.

Juga karena makna itu adalah merasa sakit, perih, dan sedih, sehingga jadi mengiba.

Para ahli tafsir berbeda pendapat, sebagaimana sudah kusebutkan.

---

[467] Potongan bait ini ada dalam kamus *Al 'Ain,* tanpa menyebutkan siapa yang mengucapkannya (1/344), dan riwayat yang ada di sana adalah:

قَدْ أَسْبَعَ الرَّاعِي وَ ضَوْضَى أَكْلُبُهْ

[468] Bait ini ada dalam kitab *Al-Lisan,* tanpa menyebutkan siapa yang mengucapkannya. Lihat *Al-Lisan* (entri: أوه).

Ada yang menafsirkannya sebagai “rasa kasih sayang” karena Ibrahim sangat kasihan kepada ayahnya dan kepada manusia secara umum.

Ada yang mengatakan itu karena keyakinan dan pengetahuannya yang mendalam tentang keagungan Allah serta kerendahan hatinya di hadapan Allah.

Ada yang mengatakan itu karena kebenaran imannya kepada Tuhannya.

Ada yang mengatakan itu ia lakukan ketika sedang membaca ayat Allah, sebagai wahyu yang turun kepadanya.

Ada yang mengatakan, itu ia lakukan ketika sedang mengingat Tuhannya.

Semua itu kembali pada apa yang telah kukatakan, dan makna satu sama lain hampir berdekatan. Sebab, orang yang sedih dan mengiba kepada Tuhannya, serta khusyu beribadah dengan hati, akan melakukan hal yang sama (dengan Ibrahim) ketika meminta kepada Allah dan ketika berdoa mengutarakan keperluannya.

❖❖❖

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka

jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. At-Taubah [9]: 115)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ***(Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berpesan dalam firman-Nya, bahwa Dia tidaklah memvonis bahwa kalian telah sesat lantaran telah memintakan ampun untuk rekan-rekan kalian yang mati musyrik setelah Dia memberi kalian petunjuk untuk beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, kecuali bila larangan untuk itu diturunkan. Sebab, ketaatan dan kedurhakaan baru bisa disematkan ke seseorang setelah adanya perintah dan larangan, sedangkan bila perintah dan larangannya belum ada maka tidak ada sifat taat atau durhaka.

إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Tahu atas segala sesuatu,"* maksudnya adalah, Allah itu Maha Mengetahui apa yang bercampur baur dalam hati kalian ketika Allah melarang kalian untuk memintakan ampun bagi rekan-rekan atau saudara kalian yang mati dalam keadaan musyrik. Kalian ketakutan lantaran telah memintakan ampun untuk mereka sebelum turunnya larangan untuk itu, tapi Dia Maha Lembut dan akan menghilangkan kegundahan kalian lantaran itu. Allah juga Maha Tahu tentang semua hal yang tersembunyi atau yang tampak dari makhluk-makhluk-Nya.

Senada dengan yang kami sampaikan ini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17480. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ "*...tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi,*" dia berkata, "Ini merupakan keterangan Allah kepada kaum mukmin perihal memintakan ampun untuk orang musyrik secara khusus, serta keterangan dalam hal taat dan maksiat kepada-Nya secara umum. Jadi, lakukan atau tinggalkan."[469]

17481. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi,*" dia berkata, "Ini merupakan keterangan Allah kepada kaum mukmin perihal memintakan ampun untuk orang musyrik secara khusus, serta keterangan dalam hal taat dan maksiat kepada-Nya secara umum. Jadi, lakukan atau tinggalkan."[470]

17482. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

---

[469] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 337), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1897), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/117).

[470] *Ibid.*

17483. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, tentang firman Allah SWT , وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi,"* dia berkata, "Ini merupakan keterangan Allah kepada kaum mukmin perihal memintakan ampun untuk orang musyrik secara khusus, serta keterangan dalam hal taat dan maksiat kepada-Nya secara umum. Jadi, lakukan atau tinggalkan."[471]

❖❖❖

إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah."

(Qs. At-Taubah [9]: 116)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ***(Sesungguhnya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan***

[471] Disebutkan pula oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/263).

mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah mempunyai kekuasaan langit dan bumi, dan Dia menguasai itu semua. Semua raja yang lain adalah hamba dan milik Allah semata. Di Tangan-Nyalah hidup dan mati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara mereka. Oleh karena itu, janganlah kalian takut —wahai orang-orang beriman— untuk memerangi para raja yang kafir kepada-Ku, yaitu Raja Romawi, Persia atau Habasyah, atau raja-raja lainnya. Perangilah mereka dan berjihadlah melawan mereka dalam rangka taat kepada-Ku, karena sesungguhnya Aku Maha Memberi kekuatan bagi siapa saja yang Aku kehendaki, baik dari kalangan kalian maupun mereka, dan Aku juga Maha Melemahkan siapa saja yang Aku kehendaki."

Ini adalah bentuk motivasi dari Allah kepada kaum mukmin dalam memerangi segala bentuk kekafiran kepada Allah dari kalangan raja. Ini juga anjuran bagi mereka untuk memerangi para raja tersebut.

Firman-Nya, وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ *"Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah,"* maksudnya adalah, tak ada sekutu yang bisa menolong kalian dari Allah bila kalian durhaka kepada-Nya. Dia akan mengadzab kalian bila kalian durhaka, dan tak akan ada yang bisa menolong kalian. Allah berfirman di sini, "Percayalah kepada Allah dan hanya karena mengikuti perintah-Nyalah kalian hendaknya meneror para musuh itu." Perangilah orang-orang kafir, karena Dia telah membeli diri dan harta kalian dengan surga bila kalian berperang di jalannya, baik menang maupun terbunuh."

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."

(Qs. At-Taubah [9]: 117)

Takwil firman Allah: لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ***(Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT telah memberi kalian rezeki berupa sikap taat kepada-Nya, yaitu Nabi-Nya Muhammad SAW, kaum Muhajirin yang telah rela meninggalkan rumah dan keluarga mereka menuju Islam, kaum Anshar yang telah menolong Rasulullah SAW di jalan Allah, serta orang-orang yang mengikuti Rasulullah

SAW di saat genting, dimana tidak ada nafkah, kendaraan, perbekalan serta air.

مِنۢ بَعۡدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٖ مِّنۡهُمۡ *"Setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling,"* maksudnya adalah setelah ada hati sebagian mereka yang mulai berpaling dari kebenaran dan mulai ragu akan agamanya lantaran dahsyatnya kesusahan yang mereka alami, berupa perjalanan dan peperangan.

ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡۚ *"Kemudian Allah menerima tobat mereka,"* maksudnya adalah, Allah memberikan anugerah berupa kemauan untuk kembali ke tetapnya iman dan menjelaskan kebenaran yang hampir saja buram di hadapan mereka.

إِنَّهُۥ بِهِمۡ رَءُوفٞ رَّحِيمٞ *"Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka,"* maksudnya adalah, sesungguhnya Tuhan kalian ini mencampurkan keraguan itu di dalam hati mereka lantaran sulitnya perjalanan yang mereka tempuh. Tapi Dia Maha Kasih kepada mereka dan amat menyayangi mereka, sehingga tidak akan mencelakakan mereka dengan menghilangkan keimanan dari hati mereka lantaran ujian yang mereka rasakan di jalan Allah bersama Rasul-Nya. Mereka akan senantiasa dibuat tabah dalam menghadapi ujian dan kesengsaraan.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17484. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

Mujahid, tentang ayat, فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ *"Di saat kesusahan,"* maksudnya adalah saat perang Tabuk.[472]

17485. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abdullah bin Aqil, tentang ayat, فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ *"Di saat kesusahan,."* dia berkata, "Mereka keluar menuju Tabuk dengan dua atau tiga orang mengendarai satu unta. Mereka keluar dalam hawa yang sangat panas. Mereka menderita kehausan yang parah, sehingga terpaksa menyembelih unta mereka dan meminum air yang ada di dalam tubuhnya. Itu merupakan kesusahan air, kesusahan kendaraan, dan kesusahan dalam mencari nafkah."[473]

17486. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فِي سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ *"Di saat kesusahan,"* maksudnya adalah saat perang Tabuk. Dikatakan kesusahan karena mereka mengalami kesulitan besar, sampai dua orang terpaksa membelah satu kurma untuk dimakan berdua. Mereka juga harus memeras satu kurma untuk diminum airnya.[474]

17487. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu

---

[472] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 377) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1899).

[473] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/170), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/111), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1898).

[474] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/304, 305), tapi ia men-*sanad*-kannya kepada Qatadah, bukan kepada Mujahid. Demikian pula Al Mawardi, men-*sanad*-kannya kepada Qatadah dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/411), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/309).

Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ *"...yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan,"* dia berkata, "Itu saat perang Tabuk."[475]

17488. ...ia berkata: Zakariya bin Adi menceritakan kepada kami dari Ibnu Mubarak, dari Ma'mar, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir, tentang ayat, ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ *"...yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan,"* ia berkata, "Itu adalah kesusahan dalam hal kendaraan, perbekalan, dan air."[476]

17489. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِىِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ *"Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan...."* Maksudnya, orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW dalam perang Tabuk mendapatkan kemalangan berupa suasana panas terik yang hanya Allah yang tahu betapa panasnya, serta berbagai kesusahan lainnya. Bahkan, diceritakan kepada kami bahwa ada dua orang yang harus membelah satu butir kurma agar bisa dimakan berdua. Adapula beberapa orang yang harus memeras kurma untuk diminum airnya oleh mereka satu per satu. Allah menerima tobat mereka dan menutup dosa mereka lantaran peperangan yang mereka jalani.[477]

---

475 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 377).

476 Al Mawardi dalam *An Nukat wa Al Uyun* (3/411).

477 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1899).

17490. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Utbah bin Abu Utbah, dari Nafi bin Jubair bin Muth'im, dari Abdullah bin Abbas, bahwa ada yang berkata kepada Umar bin Al Khaththab tentang masa-masa sulit, سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ. Umar berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah SAW ke Tabuk dalam cuaca panas yang amat terik, sampai kami merasa seolah-olah leher kami akan putus. Bahkan, ada salah seorang yang menyembelih untanya lalu memeras minuman yang ada di perut unta itu untuk diminum. Sisanya disimpan di kantung. Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu dalam doa itu ada kebaikan, maka berdoalah untuk kami.' Beliau lalu berkata, *'Apakah kamu menginginkan hal itu'?* Abu Bakar menjawab, 'Ya'. Beliau pun mengangkat kedua tangannya dan tidak menurunkannya sampai langit mendung, lalu cerah kembali, dan terisilah semua yang ada pada mereka (perbekalan). Kemudian kami pergi tetapi kami tidak menemukan perkemahan."[478]

17491. Ishak bin Ziyadah Al Aththar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'qub bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Nafi bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ada yang bertanya kepada Umar bin Al Khaththab,

---

[478] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya (1707) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/159), ia berkata, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Asy-Syaikhani, tapi mereka tidak meriwayatkannya."

"Ceritakan kepada kami tentang kejadian yang menimpa pasukan pada saat sulit." Umar menjawab, "Kami keluar bersama Rasulullah...." Dia menyebutkan redaksi yang sama dengan tadi.

❖❖❖

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

(Qs. At-Taubah [9]: 118)

Takwil firman Allah: وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ***(Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan tobat] mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa***

mereka pun telah sempit [pula terasa] oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari [siksa] Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Allah telah menerima tobat dari Nabi SAW, kaum Muhajirin dan Anshar, juga tobat tiga orang yang tidak ikut berperang. Mereka adalah tiga orang yang disebutkan Allah dalam ayat, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾ *'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengadzab mereka dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 106).

Allah menerima tobat mereka dan memuliakan mereka. Ini sudah disebutkan dalam keterangan yang telah lalu.

Abu Ja'far berkata: Kalimat ini berarti Allah menerima tobat ketiga orang yang sengaja Allah tunda penerimaan tobat mereka. Allah membuat mereka berharap agar tobat mereka diterima, dan mereka adalah orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17492. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seseorang yang mendengar dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan*

tobat) mereka," ia berkata, "Maksudnya tidak ikut bertobat."[479]

17493. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka'*, ia berkata, "Maksudnya tidak ikut bertobat."[480]

حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ *"Sampai bumi yang luas serasa sempit bagi mereka."* Maksudnya adalah, luasnya bumi menjadi gelap dan mendung buat mereka, sehingga mereka menyesal lantaran tidak ikut berjihad bersama Rasulullah SAW.

وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ *"Dan diri mereka pun terasa sempit,"* karena mereka merasa ada rasa tidak enak dan menderita karena itu.

وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ *"Dan mereka mengira tidak ada lagi tempat berlindung."* Maksudnya adalah, mereka yakin tidak ada lagi tempat berlindung dari peringatan Allah ini karena mereka telah absen dari jihad bersama Rasulullah SAW. Mereka juga tidak akan dapat lari dari adzab Allah kecuali atas izin Allah sendiri. Kemudian Allah menganugerahkan mereka ketaatan dan kembalinya mereka ke dalam keridhaan-Nya, agar

---

479 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/171), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/413), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/281), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/413), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/94).

480 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1904), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/281), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/513).

mereka bertobat dan kembali dalam ketaatan kepada Allah serta meninggalkan semua yang dilarang-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ *"Sesungguhnya Allahlah yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."* Maksudnya, Allah adalah yang Maha Memberi kepada seluruh hamba-Nya, berupa kemauan untuk kembali ke jalan yang benar dan kembali melaksanakan apa yang Dia sukai. Allah juga Maha Penyayang, sehingga tidak akan mengadzab mereka setelah mereka bertobat, tidak akan menghinakan mereka yang ingin bertobat, atau tidak memberi jalan bagi mereka sehingga mereka tidak mau bertobat.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17494. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* ia berkata, "Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi'ah. Semua mereka berasal dari kalangan Anshar."[481]

17495. Ubaid bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dengan redaksi senada. Abu Usamah ragu seraya berkata, "Murarah bin Ar-Rabi atau bin Rabi'ah."[482]

---

481 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1904) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/313).

482 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (7/313).

17496. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Ikrimah dan Amir, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* ia berkata, "Mereka ditangguhkan pertobatannya sebagaimana dalam ayat pertengahan surah Bara`ah."[483]

17497. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* ia berkata, "Mereka ditangguhkan pertobatannya, sebagaimana dalam ayat pertengahan surah Bara`ah, وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ *'Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah'.* (Qs. At-Taubah [9]: 106). Mereka adalah Hilal bin Umayyah, Murarah bin Rib'i, dan Ka'ab bin Malik."[484]

17498. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* ia berkata, "Mereka ditangguhkan pertobatannya sebagaimana dalam ayat pertengahan surah Bara`ah."[485]

17499. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Laits, dari

---

[483] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/314), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/120), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/282).

[484] *Ibid.*

[485] *Ibid.*

Mujahid, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* ia berkata, "Semuanya dari kalangan Anshar, yaitu Hilal bin Umayyah, Murarah bin Rabi'ah, dan Ka'ab bin Malik."[486]

17500. ...ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* ia berkata, "Yaitu mereka yang hanya berharap (tobatnya diterima)."[487]

17501. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* dia berkata, "Mereka adalah Ka'ab bin Malik —seorang penyair—, Murarah bin Ar-Rabi, dan Hilal bin Umayyah. Semuanya dari kalangan Anshar."[488]

17502. ...ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Semuanya dari kalangan Anshar, yaitu Hilal bin Umayyah, Murarah bin Ar Rabi, dan Ka'ab bin Malik."[489]

17503. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap*

---

486 *Ibid.*
487 *Ibid.*
488 Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/282) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 742).
489 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/313) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/120).

tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka," ia berkata, "Mereka adalah Hilal bin Umayyah, Ka'ab bin Malik, dan Murarah bin Ar-Rabi. Semuanya dari kalangan Anshar."[490]

17504. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka,"* Sampai ayat, ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ *"Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*

Mereka adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi'ah. Mereka tidak ikut perang Tabuk. Diceritakan kepada kami bahwa Ka'ab bin Malik mengikat diri di sebuah pilar, dan ia berkata, "Aku tidak akan melepaskannya sampai Rasulullah sendiri yang melepaskanku." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Demi Allah, aku tidak akan melepaskannya sampai Tuhannya yang akan melepaskannya kalau Dia mau."* Sedangkan yang lain meninggalkan kebunnya yang sudah siap panen dan menjadikannya sebagai sedekah di jalan Allah. Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memakannya." Yang lain lagi berkendara di padang tandus mengikuti Rasulullah SAW dan kedua kakinya meneteskan darah."[491]

---

490 *Ibid.*

491 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1904, 1905).

17505. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari As-Suddi, dari Abu Malik, ia berkata, tentang ayat, ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* yaitu Hilal bin Umayyah, Ka'ab bin Malik, dan Murarah bin Rabi'ah.[492]

17506. ...ia berkata: Abu Daud Al Hafari menceritakan kepada kami dari Salam bin Al Ahwash, dari Sa'id bin Masruq, dari Ikrimah, tentang ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka,"* ia berkata, "Mereka adalah Hilal bin Umayyah, Murarah, dan Ka'ab bin Malik."[493]

17507. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Umar bin Katsir bin Aflah, dia berkata: Ka'ab bin Malik berkata, "Aku belum pernah berada dalam satu peperangan yang tak ada yang lebih memadai kendaraan dan persiapan finansialnya daripada aku."

Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika Rasulullah SAW berangkat, aku berkata, 'Aku akan mempersiapkan diri besok, kemudian menyusul beliau'. Aku mempersiapkan peralatan, tapi sampai sore belum juga selesai. Sampai pada hari ketiga aku mempersiapkan perbekalan dan peralatan, tapi sampai sore belum juga selesai, maka aku berkata,

---

492 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1904, 1905).
493 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/313).

'Sudah tiga hari, mana mungkin aku bisa menyusul mereka'. Akhirnya aku berdiam diri saja.

Ketika Rasulullah SAW datang, orang-orang menemui beliau untuk meminta maaf dan mengemukakan alasan (mereka tidak ikut berperang). Aku pun datang kepada beliau dan berdiri di hadapan beliau. Aku berkata, 'Aku tidak menemukan ada pasukan yang lebih siap daripadaku dalam perang ini'. Tapi Rasulullah SAW berpaling dariku dan memerintahkan orang-orang untuk tidak berbicara kepada kami. Bahkan para istri kami juga diperintahkan untuk menyingkir dari kami. Aku pun mengurung diri di sebuah kebun pada suatu hari, dan tiba-tiba aku bertemu dengan Jabir bin Abdullah. Aku berkata padanya, 'Jabir, aku ingin kau bersumpah demi Allah untukku, apakah kamu tahu aku pernah menipu Allah dan Rasul-Nya'? Tapi dia diam dan tidak mau bicara kepadaku. Pada suatu hari, saat aku masih dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada orang yang berseru, 'Ka'ab! Ka'ab'. Sampai ia mendekat kepadaku dan berkata, 'Berilah kabar gembira untuk Ka'ab'."

17508. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Rasulullah SAW melakukan ekspedisi ke Tabuk. Beliau ingin menghadapi Romawi dan orang-orang Nashrani Arab di Syam. Ketika sampai di Tabuk, beliau bermalam di sana selama beberapa malam. Di sana beliau bertemu utusan dari Adzrah dan Aylah yang sepakat berdamai dengan membayar *jizyah*. Kemudian Rasulullah SAW tertahan di Tabuk dan tidak melewatinya.

Allah lalu menurunkan ayat, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَـٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ *'Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan...."*

Tiga orang yang tidak ikut perang adalah kelompok mereka juga, yaitu Ka'ab bin Malik —berasal dari bani Salamah—, Murarah bin Rabi'ah —berasal dari bani Amr bin Auf—, dan Hilal bin Umayyah —berasal dari bani Waqif—.

Mereka yang tidak ikut bersama Rasulullah SAW dalam perang kurang lebih berjumlah delapan puluh orang. Ketika Rasulullah SAW kembali ke Madinah, beliau membenarkan ucapan sebagian mereka, dan mereka mengakui kesalahan mereka. Tapi beliau mendustakan selebihnya. Mereka lalu bersumpah bahwa mereka tidak ikut perang karena ada *udzur*. Rasulullah SAW kemudian menerima mereka dan kembali membai'at mereka, tapi urusan mereka diserahkan kepada Allah. Rasulullah SAW juga melarang orang-orang berbicara kepada mereka yang tidak ikut perang. Ketika mereka menyampaikan alasan mereka dan mengakui kesalahan mereka, beliau bersabda, *"Aku percaya apa yang kalian ucapkan, maka berdirilah (tunggulah) sampai Allah yang memutuskan."*

Ketika Allah menurunkan ayat —dalam Al Qur`an yang mengatakan— bahwa tobat ketiga orang tersebut diterima, maka untuk yang lain Allah berfirman, سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu*

kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 95).

Sampai firman-Nya, لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾ *"...tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 96)

Ibnu Syihab berkata: Aku diceritakan oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik, bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik —salah satu anak Ka'ab yang menjadi penuntun ayahnya ketika Ka'ab sudah buta— berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kisahnya ketika absen dari ekspedisi Rasulullah SAW ke Tabuk: Aku tidak pernah absen dari peperangan Rasulullah SAW kecuali pada perang Tabuk. Aku memang tidak ikut perang Badar, tapi tidak ada seorang pun yang dikecam gara-gara tidak ikut perang tersebut. Rasulullah SAW melakukan peperangan tapi bukan ditujukan untuk kaum Quraisy, sehingga dikumpulkanlah antara mereka dengan musuh tanpa perjanjian. Aku juga berada bersama Rasulullah SAW pada malam Aqabah ketika kami berjanji setia untuk Islam. Aku lebih suka berada di sana daripada di Badar, meski Badar lebih sering diingat orang daripadanya (perjanjian Aqabah —penj).

Ketika absen dari Rasulullah SAW saat perang Tabuk adalah karena tak ada yang lebih kuat dan lebih mampu daripada diriku. Demi Allah, aku belum pernah mempersiapkan sampai dua kendaraan selain untuk perang tersebut.

Rasulullah SAW berangkat ke sana dalam cuaca yang sangat panas. Beliau melalui perjalanan panjang dan padang pasir

yang tandus. Beliau juga harus menghadapi pasukan yang sangat banyak. Beliau menjelaskan perkara mereka kali ini agar mereka merasa betapa besar peperangan mereka.

Kaum muslim yang bersama Nabi SAW sangat banyak, tidak bisa dikumpulkan oleh buku yang memuatnya —maksudnya diwan syair—.

Ka'ab berkata lagi, "Setiap orang yang ingin pergi diam-diam akan merasa tidak ketahuan siapa pun selama tidak ada wahyu (dari Allah) yang menyingkapnya."[494]

Rasulullah SAW melakukan ekspedisi pada saat buah-buahan siap panen, dan aku cenderung untuk itu (lebih memilih panen daripada perang -penj). Rasulullah SAW dan kaum muslim yang bersama beliau pun mempersiapkan diri. Aku juga mulai mempersiapkan diri untuk berangkat bersama mereka[495], tapi aku tidak menyelesaikan persiapanku. Aku pergi pada sore harinya dan tidak mempersiapkan apa-apa. Hal itu terus berlangsung hingga akhirnya aku tidak dapat menyelesaikannya sampai pasukan (yang bersama Rasulullah SAW) berangkat. Aku berencana berangkat dan menyusul mereka, namun aku tidak jadi melakukannya. Aku mulai mencari-cari siapa saja teman yang tidak berangkat setelah keberangkatan Nabi SAW, dan aku sedih karena tidak

[494] Lantaran banyaknya jumlah prajurit dari kaum muslim pada saat itu.

[495] Dalam riwayat Muslim —sebagaimana diisyaratkan oleh Syaikh Syakir— terdapat tambahan, "Aku pulang dan tidak menyelesaikan persiapanku sedikit pun. Aku juga berkata dalam hatiku, 'Kalau aku mau aku bisa menyelesaikannya'. Hal itu terus-menerus berlangsung, dan aku sengaja mengulur waktu, sampai akhirnya orang-orang sudah ingin berangkat, dan Rasulullah SAW bersama kaum muslim yang ikut pun sudah berangkat." (Muslim dalam pembahasan tentang tobat, 2769).

mendapatkan teman kecuali orang yang sudah terkenal kemunafikannya, atau orang yang memang Allah mengizinkannya untuk tidak ikut perang lantaran termasuk orang yang lemah.

Rasulullah SAW tidak menyebut namaku kecuali setelah berada di Tabuk. Ketika sedang duduk beliau berkata, *"Apa yang dilakukan Ka'ab bin Malik?"* Seseorang dari bani Salamah lalu berkata, "Ya Rasulullah, ia ditahan oleh kesenangan dan kekagumannya pada keelokan yang dimilikinya."[496] Rasulullah SAW pun terdiam. Ketika beliau sedang dalam keadaan demikian, beliau melihat ada seorang laki-laki berpakaian putih yang lenyap bayang-bayangnya.[497] Rasulullah SAW kemudian berkata, "Kamu rupanya Abu Khaitsamah." Ternyata ia adalah Abu Khaitsamah Al Anshari, orang yang pernah bersedekah dengan satu *sha'* kurma, lalu dicela oleh orang munafik.

Ketika sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah SAW telah berangkat meninggalkan Tabuk, aku pun bertambah gusar. Aku mulai ingin berbohong dan mengemukakan alasan yang bisa membuatkan tidak dimarahi keesokan harinya. Aku lalu berdiskusi dengan keluargaku yang bisa dimintai pendapat. Ketika dikatakan bahwa Rasulullah SAW akan pulang dari peperangannya, maka kebatilan pun lenyap dari diriku dan

---

[496] Ini merupakan bahasa sindiran yang berarti ia takut meninggalkan kesenangan pribadinya. Ada tambahan dalam riwayat Muslim, sebagaimana diisyaratkan oleh Syaikh Syakir, yaitu setelah orang ini mengucapkan demikian, maka berkatalah Mu'adz bin Jabal kepadanya, "Buruk sekali perkataanmu! Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak tahu hal lain darinya (Ka'ab) selain kebaikan."

[497] Artinya dia bangkit dan bergerak, sehingga bukan fatamorgana. Penj.

aku sadar bahwa aku tidak akan dapat mengelak dari beliau, aku pun bertekad untuk jujur."

Rasulullah SAW tiba pada pagi hari. Biasanya, setiap kali beliau baru datang dari sebuah perjalanan, maka tempat yang pertama kali beliau tuju adalah masjid untuk shalat dua rakaat di sana. Setelah itu beliau duduk untuk berbincang-bincang dengan orang-orang. Melihat itu, mereka yang tidak ikut berperang mendatangi beliau dan menyatakan alasan mereka tidak ikut, serta bersumpah di hadapan beliau. Jumlah mereka lebih dari delapan puluh orang. Rasulullah SAW menerima hal itu dari mereka serta kembali membai'at mereka dari sisi lahiriahnya, sedangkan untuk yang batin (apakah mereka jujur atau berdusta) diserahkan kepada Allah. Sampai giliranku untuk datang. Ketika aku memberi salam, beliau tersenyum kecut seperti orang yang marah, kemudian berkata, *"Kemarilah!"* Aku berjalan sampai tepat di depan beliau. Beliau berkata padaku, *"Apa yang menyebabkan engkau tidak ikut? Bukankah engkau telah membeli kendaraanmu?"* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku ini —demi Allah— sudah tahu bila aku bicara kepada engkau dengan kebohongan yang menyebabkan engkau ridha kepadaku, maka aku khawatir Allah akan membuatmu menjadi marah kepadaku. Tapi bila aku bicara jujur engkau bisa tahu apa yang menjadi alasanku, maka aku sungguh mohon ampunan dari Allah. Demi Allah, aku tidak punya *udzur* apa-apa. Demi Allah, belum pernah aku berada dalam kondisi terkuat dan termudah untuk berangkat melebihi pada saat perang ini ketika aku tidak ikut bersama engkau." Rasulullah SAW bersabda, *"Orang ini jujur.*

Berdirilah, sampai Allah yang akan memutuskan perkaramu!" Aku pun berdiri.

Setelah itu, ada beberapa orang dari bani Salamah yang mengikutiku dan berkata kepadaku, "Demi Allah, kami tidak tahu bahwa kau pernah berbuat dosa sebelum ini. Kau juga tak sanggup mengemukakan alasan kepada Rasulullah SAW sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain yang tidak ikut berperang. Padahal, cukuplah bagi istighfar yang akan dilakukan Rasulullah SAW untukmu." Demi Allah, mereka terus menekanku sampai-sampai aku ingin kembali kepada Rasulullah SAW dan berbohong pada diriku sendiri.

Aku lalu berkata kepada mereka, "Apakah ada orang lain yang melakukan (seperti yang aku lakukan) ini?" Mereka menjawab, "Ada, dua orang yang menemui beliau dan mengatakan seperti yang kau katakan dan dikatakan kepada mereka sebagaimana yang dikatakan kepadamu." Aku berkata, "Siapa mereka berdua?" Mereka menjawab, "Murarah bin Ar-Rabi Al Amiri dan Hilal bin Umayyah Al Waqifi." Mereka menyebutkan dua nama yang shalih dan telah ikut dalam perang Badar sebagai teladan bagiku ketika tidak ikut perang ini. Ketika nama kedua orang ini disebutkan, aku pun berlalu dengan mantap.

Rasulullah SAW melarang kaum muslim untuk berbicara kepada kami bertiga di antara semua orang yang tidak ikut berperang. Orang-orang pun menjauhi kami, sampai-sampai aku merasa bumi ini sudah menolakku. Seakan ini bukan tempat yang pernah aku kenal. Kami mengalami hal itu selama lima puluh malam.

Kedua temanku (Hilal dan Murarah —Penj) memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka sambil menangis. Sedangkan aku adalah yang paling kuat dan paling muda di antara mereka. Aku tetap keluar menuju shalat dan berkeliling di pasar, tapi tak ada seorang pun yang mau berbicara kepadaku. Aku datang kepada Rasulullah SAW dan memberi salam kepada beliau di tempat duduknya seusai shalat. Aku berkata dalam hati, "Apakah beliau menggerakkan bibirnya untuk menjawab salamku?" Aku shalat bersama beliau dan sesekali mencuri pandang kepada beliau. Jika aku berada dalam shalat, beliau melihatku, dan ketika aku selesai dari shalatku dan melihat ke arah beliau, beliau malah berpaling dariku.

Sampai pada saat aku merasa betapa acuhnya kaum muslim pada diriku, aku pun memutuskan untuk berjalan-jalan, hingga aku masuk ke kebun dengan melompati pagarnya. Kebun itu milik Abu Qatadah, yang masih sepupuku sendiri dan ia merupakan orang yang paling aku cintai. Aku memberi salam kepadanya, tapi ia tidak menjawab salamku. Aku berkata kepadanya, "Abu Qatadah, aku minta kau bersumpah atas nama Allah, apa kau pernah tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?" Dia hanya diam. Aku mengulangi pertanyaanku dan terus memintanya untuk menjawab, tapi ia tetap diam. Aku terus mendesaknya, sampai akhirnya ia berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu." Kedua mataku pun mengalirkan airmata. Aku berpaling dan kembali melompati pagar.

Tatkala aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada dua orang petani[498] dari kalangan penduduk Syam yang biasa datang ke Madinah untuk menjual makanan, berkata, "Siapa yang bisa menunjukkan kepadaku Ka'ab bin Malik?" Orang-orang pun menunjuk kepadaku, dan ia mendatangiku. Dia menyodorkan kepadaku surat dari Raja Ghassan, dan aku kebetulan bisa membaca. Aku membacanya dan isinya adalah, '*Amma ba'd*. Telah sampai informasi kepada kami bahwa sahabat engkau (maksudnya Rasulullah SAW —penj) telah mengacuhkanmu, dan Allah tidak memberikan tempat yang sesuai dengan hakmu, maka bergabunglah dengan kami'."

Setelah membaca itu, aku berkata, "Ini juga merupakan bencana." Aku lalu menyalakan tungku api dan membakar surat tersebut.

Ketika sudah berlalu empat puluh malam dari lima puluh malam tersebut, wahyu belum juga turun. Tapi tiba-tiba ada utusan Rasulullah SAW datang kepadaku untuk menyampaikan perintah, "Jauhi istrimu!" Aku balik bertanya, "Apakah aku harus menceraikannya?" Dia menjawab, "Tidak, cukup jauhi." Beliau juga mengutus utusan yang menyampaikan pesan yang sama kepada kedua temanku (Hilal dan Murarah —penj). Aku lalu berkata kepada istriku, "Pergilah ke rumah orangtuamu, tinggallah di sana sampai turun keputusan Allah dalam masalah ini."

Sementara itu, istri Hilal mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, Hilal adalah orangtua yang

---

498 Dalam riwayat Al Bukhari tertulis إذا نَبَطِيٌّ

sudah tak kuat lagi dan tidak punya pembantu, maka bolehkah aku membantunya?" Beliau menjawab, *"Silakan, tapi jangan sampai ia mendekatimu."*

Ka'ab berkata, "Demi Allah, ia tidak bergerak kemana-mana, dan demi Allah, ia senantiasa menangis sejak awal urusan ini sampai sekarang (sebelum turun wahyu —penj). Seorang anggota keluargaku lalu menyarankan agar aku juga minta izin kepada Rasulullah SAW untuk dibantu oleh istriku, karena beliau sudah memberi izin kepada istri Hilal untuk membantunya. Lalu aku katakan, "Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah SAW. Aku tak bisa bayangkan apa yang akan beliau ucapkan bila itu aku lakukan, karena aku masih muda."[499]

Aku pun tetap seperti itu selama sepuluh malam. Sampai akhirnya genaplah lima puluh malam untuk kami dari sejak Rasulullah SAW mengeluarkan larangan bicara kepada kami. Aku shalat Subuh pada pagi hari kelima puluh itu di atas atap rumah kami. Ketika aku duduk dalam kondisi demikian, bumi luas terasa sempit, aku mendengar suara teriakan di atas gunung Sal', "Wahai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!" Aku pun langsung sujud dan aku sadar bahwa telah datang jalan keluar.

Selanjutnya, Rasulullah SAW mengumumkan penerimaan tobat dari Allah kepada kami setelah shalat Shubuh. Orang-orang pun datang memberi kabar gembira kepada kami. Mereka juga pergi membawa kabar gembira ini kepada kedua

---

[499] Maksudnya, aku masih muda, tidak perlu dibantu seperti Hilal yang sudah tua. Demikian dijelaskan oleh An-Nawawi —penj.

temanku. Ada seseorang yang memacu kuda dengan kencang menuju ke arahku, dan seseorang dari bani Aslam yang berjalan tergesa-gesa ke arahku, suaranya lebih cepat daripada kuda. Ketika ia mendatangiku dan memberi kabar gembira, aku pun melepas bajuku dan memberikannya kepadanya lantaran ia telah memberi kabar gembira kepadaku. Demi Allah, aku tak lagi punya baju selain itu pada saat itu, maka aku meminjam dua baju lain untuk aku pakai.

Aku kemudian berangkat menuju Rasulullah SAW, dan semua orang menyambutku dengan bergerombol-gerombol sambil mengucapkan selamat karena tobatku telah diterima. Mereka berkata, "Ini adalah sambutan karena tobatmu telah diterima oleh Allah." Ketika aku tiba di masjid, ternyata Rasulullah SAW sedang duduk di masjid, di sekitar orang-orang. Lalu bangkitlah Thalhah bin Ubaidullah berlari menyambutku dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tidak ada seorang Muhajirin pun yang berdiri menyambutku selainnya (itulah yang membuat Ka'ab tak pernah lupa kepada Thalhah). Ketika aku memberi salam kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda dengan wajah yang bersinar lantaran gembira, *"Aku memberimu kabar gembira pada hari terbaik sejak kau dilahirkan ibumu."* Aku berkata, "Ini dari engkau atau dari Allah SWT wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Ini dari Allah!"* Memang, biasanya Rasulullah SAW kalau sudah gembira, wajahnya bersinar laksana rembulan, dan kami bisa melihat itu pada beliau.

Ketika aku sudah duduk di depan beliau, aku bersabda, "Wahai Rasulullah, sungguh sebagai bentuk tobatku aku tidak akan menikmati hartaku dan akan aku jadikan sedekah untuk Allah serta Rasul-Nya." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Simpanlah sebagian hartamu, karena itu lebih baik bagimu!"* (Ka'ab berkata) lalu aku mengambil bagianku yang ada di Khaibar.

Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah menyelamatkanku semata-mata karena kejujuran, dan salah satu bentuk tobatku adalah, aku tidak akan pernah bicara kecuali jujur selama aku hidup."

Demi Allah, aku belum pernah tahu ada salah satu dari kaum muslim yang diberi ujian oleh Allah mengenai berkata jujur melebihi diriku sejak aku mengucapkan itu di hadapan Rasulullah yang lebih baik ujiannya daripada aku. Demi Allah, aku belum pernah sengaja berkata bohong sejak aku ucapkan itu di hadapan Rasulullah SAW sampai saat ini, dan aku harap Allah menjagaku untuk terus melakukannya sampai berakhir masa hidupku."

Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi,"* sampai ayat, وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka,"* Sampai ayat, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*

Ka'ab berkata, "Demi Allah, tidak ada lagi nikmat yang diberikan Allah setelah Dia menunjukiku ke jalan Islam

melebihi kejujuranku kepada Rasulullah SAW. Aku tidak berbohong kepada beliau (jika tidak) maka aku binasa, sebagaimana binasanya orang-orang yang mendustakan beliau. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepada orang-orang yang berdusta ketika turunnya wahyu dengan celaan terburuk untuk seorang manusia, سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. At-Taubah [9]: 95)

Sampai firman-Nya, فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٩٦﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 96)

Ka'ab berkata, "Kami bertiga absen (tidak ikut serta) bersama orang-orang yang diterima tobatnya oleh Rasulullah SAW ketika mereka bersumpah untuk itu. Beliau lalu membai'at mereka dan memintakan ampunan untuk mereka. Sedangkan perkara kami kami ditangguhkan oleh Rasulullah SAW, sampai Allah yang memutuskannya. Oleh karena itu, Allah berfirman, وَعَلَى ٱلثَّلَـٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ *'Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka'.* Maksudnya bukan ketidakikutsertaan kami dalam perang, melainkan ketidakikutsertaan kami bertobat dan diundurkannya perkara kami untuk bersumpah di hadapan

beliau dan meminta maaf kepada beliau, sehingga orang yang meminta maaf terlebih dahulu diterima tobatnya."[500]

17509. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Laits menceritakan kepadaku dari Aqil, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Ka'ab bin Malik —yang merupakan salah satu putra Ka'ab yang menuntunnya saat ia sudah buta— berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kisahnya ketika ia tidak ikut perang bersama Rasulullah SAW saat perang Tabuk. Dia menyebutkan riwayat yang serupa.[501]

17510. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'ab, dari ayahnya, ia berkata, "Aku tidak pernah ketinggalan perang bersama Nabi SAW kecuali pada perang Badar, dan memang Nabi SAW tidak mempermasalahkan siapa pun yang tidak ikut perang tersebut...." Kemudian ia menyebutkan riwayat yang mirip dengan itu.[502]

17511. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik Al Anshari dan As-Sulami, dari ayahnya, bahwa

---

[500] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam shahihnya (4418), Muslim dalam *At-Taubah* (53), Ahmad dalam musnadnya (3/457, 387), Abdurrazzak dalam mushannafnya (9744), dan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (14/541).

[501] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (3/459, 460).

[502] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (6/387, 390).

ayahnya (yaitu) Abdullah bin Ka'ab, yang merupakan penuntun Ka'ab bin Malik tatkala sudah buta, berkata: Aku mendengar Ka'ab bin Malik menceritakan kisahnya ketika tidak ikut perang Tabuk bersama Rasulullah SAW, dan tentang kedua temannya, "Aku tidak pernah ketinggalan perang bersama Nabi SAW kecuali pada perang Badar...." Ia kemudian menyebutkan riwayat yang serupa dengan riwayat tadi.[503]

❁❁❁

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."

(Qs. At-Taubah [9]: 119)

Takwil firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ***(Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar)***

Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan kepada orang-orang beriman apa saja jalan kebahagiaan dan cara terhindar dari siksaan-Nya yang pedih. Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan selalulah merasa diawasi oleh-Nya, dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Jadilah orang-orang yang disukai Allah di dunia, niscaya di akhirat kamu akan bersama dengan orang-orang yang benar

---

503 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/175-181).

dalam ibadahnya, yaitu di dalam surga. Mereka adalah orang-orang yang serius imannya kepada Allah, yang menyesuaikan ucapan dengan perbuatan dan tidak pernah menjadi munafik.

Kalimat ayat ini bisa diartikan, jadilah kalian bersama dengan orang-orang yang benar imannya, sebagaimana dalam firman Allah, وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (Qs. An Nisaa` [4]: 56)

Kami katakan demikian karena orang munafik itu tidak ada gunanya bagi orang mukmin dari segi apa pun bila mereka tidak melakukan amalan seperti halnya orang-orang mukmin tersebut. Jika mereka melakukan seperti orang mukmin, maka mereka termasuk orang mukmin tersebut, dan jika termasuk bagian dari mukminin maka hendaknya bertakwa kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar dalam iman mereka.

Untuk memahami apa yang kami sampaikan, para ahli tafsir mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, jadilah seperti Abu Bakar dan Umar, atau seperti Nabi SAW dan para Muhajirin. Di antara mereka yang mengatakan itu adalah:

17512. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'kub menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Nafi, tentang firman Allah, ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-*

orang yang benar imannya," ia berkata, "Maksudnya bersama Nabi SAW dan para sahabat beliau."[504]

17513. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Habawaih Abu Zaid menceritakan kepada kami, dari Ya'qub Al Qummi, dari Zaid bin Aslam, dari Nafi, ia berkata, "Dikatakan kepada tiga orang yang tidak ikut perang tersebut, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ *'Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar'.* Yaitu Muhammad SAW dan para sahabatnya."[505]

17514. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak bin Ismail menceritakan kepada kami dari Abdurrahman Al Muharibi, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Dan jadilah bersama orang-orang yang benar imannya,"* ia berkata, "Bersama Abu Bakar, Umar, dan para sahabat mereka."[506]

17515. ...ia berkata: Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Bisyr Al Kahili menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Abu Hasyim Ar-Rummani, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-*

---

[504] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1906), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/514), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/125).

[505] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/316) dari Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abu Hatim. Ibnu Abu Hatim telah menyebutkannya dengan *sanad* dan redaksi yang sama sebelum riwayat ini.

[506] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1906), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/414), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/95).

orang yang benar imannya," ia berkata, "Bersama Abu Bakar dan Umar RA."[507]

17516. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ *"Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar imannya,"* ia berkata, "Bersama kaum Muhajirin yang benar imannya."[508]

Ibnu Mas'ud membacanya وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ *"Jadilah bersama orang-orang yang benar imannya,"* dan ia menafsirkannya sebagai larangan dari Allah untuk menjadi pembohong. Di antara riwayat yang menyebutkan demikian adalah:

17517. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud berkata: Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya kebohongan itu tidak halal, baik dalam keadaan serius maupun bercanda. Coba kalian baca firman Allah, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾ *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."*

---

[507] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/125) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/514).

[508] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/414) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/125).

Demikianlah *qira'at* yang dibaca oleh Ibnu Mas'ud, مَعَ الصَّدِقِينَ *"Bersama orang-orang yang benar,"* Apakah kalian melihat ada keringanan dalam hal berbohong?[509]

17518. ...ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah, dari Abdullah, dengan riwayat yang mirip dengan sebelumnya.

17519. ...ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah menceritakan dari Abdullah, ia berkata, "Bohong tidak dibenarkan, baik dalam keadaan serius maupun bercanda. Coba kalian baca ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ *'Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar'*. Ini juga ada dalam *qira'at* Abdullah. Apakah kalian mengira ada keringanan untuk berbohong?"[510]

17520. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata, "Bohong tidak dibenarkan dalam keadaan serius maupun bercanda." Kemudian ia membaca firman Allah, ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ *"Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu,"* Selanjutnya aku tidak tahu apakah dia menyebutkan مِنَ الصَّادِقِيْنَ "termasuk orang-orang yang jujur"

[509] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/289), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/522), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/95).

[510] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1906).

ataukah مَعَ الصَّـٰدِقِينَ "bersama orang-orang yang jujur atau benar imannya". Tapi, yang ada dalam catatanku adalah مَعَ الصَّـٰدِقِينَ "Bersama orang-orang yang jujur."[511]

17521. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama seperti sebelumnya.

17522. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dengan riwayat yang sama seperti sebelumnya.

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang benar adalah yang dari Nafi dan Adh-Dhahhak, sebab tulisan yang ada dalam mushaf sepakat menyebutkan وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ *"Dan jadilah bersama orang-orang yang benar imannya."* Inilah bacaan yang aku pilih, dan aku tidak membolehkan bacaan selainnya. Takwil yang dilakukan Abdullah dalam ayat ini adalah takwil yang benar, hanya saja bacaannya yang berbeda.

مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا

[511] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/99, no. 8525) dan Hannad dalam *Az-Zuhd* (2/632).

يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. At-Taubah [9]: 120)

Takwil firman Allah: مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ***(Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah [berperang] dan tidak patut [pula] bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. Itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak [pula] menginjak suatu***

tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang Madinah —yaitu Madinah, (kota) Rasulullah SAW— tidak boleh absen dari peperangan bersama Rasulullah SAW. Hal itu juga berlaku untuk orang-orang Arab kampung yang ada di sekitarnya, yang absen pada perang Tabuk bersama Rasulullah SAW, padahal mereka beriman kepadanya. Mereka tidak boleh lebih mementingkan diri dan keluarga mereka daripada berangkat dan berjihad bersama beliau pada perang Tabuk.

Itu tidak pantas mereka lakukan karena mereka tidak merasakan kehausan, kepayahan, dan kelaparan bersama Rasulullah SAW.

وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ *"Dan tidak pula kelaparan di jalan Allah."* Artinya, kelaparan ketika menegakkan agama Allah, menolong agama ini, dan menghancurkan orang-orang kafir.

وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا *"Dan tidak pula menginjak suatu tempat."* Yaitu bumi. Artinya, tidak pernah menginjak bumi yang menyebabkan kemarahan orang kafir.

وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا *"Dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh."* Artinya, setiap yang dikeluarkan untuk memberikan bencana kepada musuh Allah dan musuh mereka, berupa harta, jiwa, dan anak-anak, akan dibalas oleh Allah dan ditulis sebagai amal shalih yang diridhai-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* Artinya, Allah tidak akan meninggalkan orang yang berbuat baik dari kalangan makhluknya yang telah berbuat baik, taat melaksanakan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya. Allah pasti akan memberinya pahala dari semua amal shalihnya itu. Oleh karena itu, semua penduduk Madinah dan orang-orang di sekitar Madinah akan diberi balasan dari amal shalih yang mereka kerjakan.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hukum ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa ayat ini *muhkam* dan hanya berlaku untuk Rasulullah SAW secara khusus. Tidak seorang pun boleh absen dalam perang kecuali ada *udzur*. Sedangkan untuk para pemimpin yang lain, maka kalau ada orang mukmin yang tidak ikut berperang bersamanya maka itu boleh saja karena tidak ada keperluan darurat kaum muslim kepadanya. Riwayat yang menjelaskan hal demikian adalah:

17523. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul."* Ini hanya berlaku untuk Rasulullah SAW, dan tak ada seorang pun yang boleh absen.

Disebutkan kepada kami bahwa Nabiyullah SAW bersabda, *"Sekiranya tidak memberatkan umatku, tentu aku tak mau hanya berdiri di belakang pasukan yang sedang berperang di jalan Allah. Tapi aku tak memiliki keleluasaan sehingga bisa berangkat bersama mereka, dan susah bagiku, atau aku tidak suka meninggalkan mereka setelahku."*[512]

17524. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Auza'i, Abdullah bin Al Mubarak, Al Fazari, As-Subai'i, Ibnu Jabir, dan Sa'id bin Abdul Aziz, berkata tentang ayat, مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang)...."* Ayat ini berlaku untuk generasi awal umat ini sampai ke akhirnya, termasuk mujahidin di jalan Allah.[513]

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun ketika orang Islam masih sedikit. Ketika umat Islam sudah semakin banyak, maka hukumnya dihapus dan Allah membolehkan adanya orang yang tidak ikut berperang bagi yang mau. Allah berfirman, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً *"Tidaklah pantas orang-orang mukmin itu berangkat*

---

[512] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/127), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/95), hadits yang *marfu'*, Ahmad dalam musnadnya (2/245), dengan redaksi, *"Sekiranya tidak memberatkan umatku, tentu aku lebih suka ikut dalam perang...."* Diriwayatkan pula oleh Muslim dalam kitab *Al Imarah* (106), Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (10/350), dan Malik dalam *Al Muwaththa`* (465).

[513] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim (6/1909) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/127).

semuanya (ke medan perang)...." (Qs. At-Taubah [9]: 122). Berikut riwayat yang menjelaskan hal itu:

17525. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang).*" Sampai ayat, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang,*" sampai akhir ayat.[514]

Menurutku, maksud ayat ini adalah, mereka yang disebutkan dalam firman-Nya, وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ *"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad)....*" (Qs. At-Taubah [9]: 90). Kemudian Allah mengatakan bahwa tidaklah pantas bagi penduduk Madinah serta orang-orang yang berada di sekitarnya dari kalangan Arab badui yang berpangku tangan dari jihad untuk tidak ikut berperang dan lebih mementingkan diri mereka dibanding diri Rasulullah SAW. Itu karena, Rasulullah SAW biasanya menugaskan orang-orang yang sanggup berperang untuk ikut bersama beliau, kecuali mereka yang diizinkan untuk tetap tinggal atau diperintahkan menggantikan beliau selama beliau tidak ada. Maka, tidak ada peluang bagi yang sanggup berperang untuk

[514] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1907), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/95), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/127).

menghindar dari peperangan bersama beliau. Allah menampakkan kemunafikan orang yang sengaja tidak ikut perang tersebut, atau menerima alasan *udzur* dari mereka yang benar-benar punya *udzur*, serta menerima tobat bagi yang absen lantaran keteledorannya tanpa ada faktor keraguan akan perintah Allah tapi hanya kesalahan biasa karena melakukan perbuatan tersebut.

Adapun absen perang dalam kondisi yang memang tidak dibutuhkan tenaganya, tidaklah dipermasalahkan, karena Rasulullah SAW sendiri tidak membencinya. Hukum seperti ini tetap berlaku bagi kaum muslim saat ini bersama para pemimpin mereka. Tidaklah wajib bagi setiap individu untuk berjihad bersama Imam, kecuali sang Imam memerlukan keberangkatan semuanya. Kalau memang diperlukan oleh Islam, maka wajiblah bagi setiap individu muslim untuk taat kepada sang Imam tersebut.

Dengan demikian, tak ada *nasikh* dan *mansukh* antara kedua ayat ini, karena tak ada yang saling membatalkan hukum ayat lain secara keseluruhan. Lagipula, tidak ada informasi valid bahwa salah satunya menghapus hukum ayat lainnya.

Kami sudah terangkan makna kata الْمَخْمَصَةُ, yaitu kelaparan. Ini berdasarkan penguat dari keterangan lain,[515] dan kami juga sudah menyebutkan beberapa riwayat yang mendukung hal itu di tempat lain, sehingga tak perlu diulang lagi di sini.

Lafazh النَّيْلُ merupakan *mashdar* dari lafazh نَالَنِيْ - يَنَالُنِيْ dan نِلْتُ الشَّيْءَ. Itu diungkapkan jika Anda mengambil sendiri dengan tangan Anda. Ini bukan berasal dari lafazh التَّنَاوُلُ karena التَنَاوُلُ berasal dari

[515] Lihat tafsir surah Al Maa`idah ayat 3.

lafazh النَّوَالُ yang bunyi kata kerjanya adalah نِلْتُ لَهُ أَنْوَلُ لَهُ yang artinya pemberian.

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa *an-nail* merupakan *mashdar* dari lafazh نَالَنِي بِخَيْرٍ atau يَنُولُنِي نَوَالاً "dia memberikan kepadaku suatu pemberian". Seolah-olah pada lafazh النَّيْلُ huruf *ya`* itu aslinya adalah huruf *waw* yang diubah menjadi huruf *ya`* karena lebih mudah diucapkan daripada menggunakan huruf *waw*. Tapi itu bukanlah ucapan orang Arab, sebab biasanya mereka selalu menyebutkan huruf *waw* bila kata aslinya memang ada huruf *waw*-nya yang berbaris sukun, sedangkan sebelumnya berbaris *fathah,* seperti lafazh الْقَوْلُ, الْعَوْلُ, الْحَوْلُ. Sekiranya bisa disebutkan sebagaimana kata sebagian ahli tadi, maka tentu boleh diucapkan الْقَيْلُ sebagai ganti lafazh الْقَوْلُ.

وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula) karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. At-Taubah [9]: 121)

Takwil firman Allah: وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ***(Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak [pula] yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka [amal shalih pula] karena Allah akan memberi balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Itu karena setiap kelaparan yang mereka rasakan serta kesusahan lain yang disebutkan dalam ayat tersebut, juga setiap perbuatan mereka yang menimpakan kesusahan kepada musuh dan menafkahkan harta mereka, baik dalam jumlah yang sedikit maupun banyak, di jalan Allah, atau kegiatan mereka melintasi lembah bersama Rasulullah SAW demi berperang, akan ditulis oleh Allah sebagai pahala amal baik mereka. Pahala yang akan mereka dapatkan adalah sebaik-baik balasan dari apa yang telah mereka lakukan walaupun mereka hanya berdiam diri di rumah mereka masing-masing."

17526. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً *"Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar...."* Dia berkata, "Setiap kali seseorang jauh dari saudaranya lantaran berperang di jalan Allah, maka ia akan semakin dekat dengan Allah."[516]

[516] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1906).

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Qs. At-Taubah [9]: 122)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ***(Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya [ke medan perang]. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Orang-orang mukmin tidak seharusnya berangkat semua."

Kami telah menerangkan makna lafazh الكَافَّة berdasarkan pendapat para ahli tafsir, sehingga tak perlu diulang di sini.

Mereka juga berbeda pendapat mengenai makna ayat ini, serta siapa saja orang-orang yang Allah sarankan untuk tidak berangkat semua tersebut?

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang Arab kampung yang diutus Rasulullah SAW untuk mengajar orang-orang tentang Islam.

Ketika turun ayat, *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang),"* mereka pun meninggalkan pelosok perkampungan dan mendatangi Nabi SAW karena takut termasuk orang yang tidak ikut berperang bersama beliau, sebagaimana dalam ayat ini. Allah lalu menurunkan ayat tersebut dan tidak menginginkan kepergian mereka dari perkampungan menuju Madinah. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17527. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang...."* Dia berkomentar, "Mereka yang dimaksud adalah sekelompok sahabat Muhammad SAW yang keluar meninggalkan kampung. Mereka memberi manfaat kepada orang banyak dan menunjukkan mereka jalan kebenaran. Orang-orang itu berkata, 'Kami tidak melihat kalian melainkan sengaja meninggalkan para sahabat kalian

(Rasulullah SAW dan para sahabat —penj) lalu mendatangi kami di sini'. Mereka merasa tidak enak dengan cemoohan itu, sehingga mereka semua meninggalkan perkampungan dan mendatangi Nabi SAW. Allah lalu berfirman, فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ *'Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang...'.* Artinya mencari kebaikan لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ *'Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama',* dan mengajarkannya kepada manusia, serta mengajarkan apa yang diturunkan Allah setelah mereka. وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ *'Untuk memberi peringatan kepada kaumnya'.* Maksudnya adalah manusia secara keseluruhan. إِذَا رَجَعُوٓا إِلَيْهِمْ *'Apabila mereka telah kembali kepadanya'.*"[517]

17528. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata:, Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, sama dengan riwayat tadi, hanya saja ada tambahan dalam riwayat ini: Allah berfirman, فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang...."* Maksudnya, supaya sebagian berperang dan sebagian tetap di tempat untuk melakukan kebaikan.[518]

17529. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, serupa dengan riwayat dari Abu Hudzaifah.

---

[517] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 377-378).
[518] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1910, 1911).

17530. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mirip dengan hadits Al Mutsanna dari Abu Hudzaifah, hanya saja di sana ada lafazh, "Kami tidak melihat kalian melainkan telah meninggalkan para sahabat kalian."

Dia berkata, "Ayat, لِّيَتَفَقَّهُوا *'Untuk memperdalam pengetahuan mereka'*, maksudnya memperdengarkan (mengajarkan) apa yang ada di antara manusia."[519]

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, orang-orang mukmin hendaknya tidak berangkat semua untuk memerangi musuh mereka dan meninggalkan Nabi SAW sendirian. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

17531. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang...."* Dia berkata, "Maksudnya untuk berangkat semuanya. Mengapa tidak ada sekelompok orang dari tiap lingkungan dan suku yang tidak pergi berperang guna memperdalam ilmu agama bersama Nabi SAW? Tujuannya adalah memberi (ilmu agama) kepada orang-orang yang berangkat itu, agar mereka mendapat pelajaran."[520]

---

[519] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/324).

[520] Lihat makna senada yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/422).

17532. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).*" Artinya, tidak sepatutnya kaum mukmin berangkat semuanya ke medan perang dan meninggalkan Rasulullah SAW sendirian. فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ "*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang....*" Yaitu beberapa orang yang tergabung dalam sebuah pasukan. Jika pasukan yang berangkat berperang sudah kembali ke tempat mereka masing-masing, maka kelompok yang tidak ikut berperang ini dapat memberikan pelajaran berupa ayat-ayat Al Qur`an yang turun kepada mereka. Mereka bisa berkata, "Allah telah menurunkan kepada Nabi kalian Al Qur`an ketika kalian sedang berperang, dan kami sudah mempelajarinya." Dengan demikian, pasukan yang baru pulang dari perang tadi bisa belajar kepada pasukan yang tidak ikut perang sebelumnya. Itulah maksud firman Allah, لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ "*Agar mereka memperdalam ilmu agama.*" Yaitu belajar ayat-ayat yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya, dan mengajarkannya kepada pasukan yang baru kembali dari medan perang.[521]

17533. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu*

[521] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1909, 1910, 1912), dalam tiga buah *atsar* yang berbeda dengan *sanad* yang sama.

pergi semuanya (ke medan perang)." Sampai ayat, لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ "*Supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*" Dia berkata, "Ini berlaku bila Nabi Allah SAW mengirim bala tentara ke sebuah operasi, mereka diperintahkan untuk tidak meninggalkan Nabi mereka sendirian. Hendaklah ada sekelompok orang yang tetap tinggal bersama Nabi SAW untuk memperdalam ilmu agama, setelah itu berangkat untuk mendakwahkan kaumnya serta mengingatkan mereka tentang apa yang diajarkan Allah, yang tidak mereka dengar."[522]

17534. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).*" sampai akhir ayat. Dia berkata, "Nabi Allah SAW, jika berangkat sendiri berperang, maka tidak halal bagi setiap muslim untuk absen bersama beliau kecuali yang memiliki *udzur*. Tapi jika beliau tidak ikut berangkat dan hanya membentuk pasukan khusus, maka tidak halal bagi siapa pun untuk berangkat kecuali atas izin beliau. Bila ada yang berangkat lalu ayat Al Qur`an diturunkan, maka Rasulullah SAW mengajarkannya kepada orang yang tidak ikut berangkat. Jika pasukan yang bertugas ini sudah kembali, maka yang tidak ikut belajar bersama Rasulullah SAW akan memberitahu mereka akan ayat yang turun, dan membacakannya kepada mereka, serta memberi pengetahuan tentang hukum agama.

[522] Abdurrazzak menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (2/171).

Itulah manifestasi dari firman Allah, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً *'Dan tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat secara keseluruhan'*. Artinya, jika Rasulullah SAW sendiri tidak ikut berangkat. فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ *'Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan dari mereka beberapa orang...'*. Maksudnya, tidak sepantasnya bagi kaum muslim untuk berangkat secara keseluruhan, sedangkan Nabi Allah tidak ikut bersama pasukan. Bila Nabi Allah tidak berangkat, maka hanya beberapa pasukan yang ditunjuk untuk berangkat, sementara yang lain duduk bersama beliau."[523]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna ayat ini adalah, mereka yang berangkat itu tidak semuanya beriman. Andai mereka beriman, maka mereka tentu tidak berangkat keseluruhan. Mereka adalah munafik. Kalau mereka beriman dengan benar, maka akan berangkat sebagian, dan sebagian lagi akan memperdalam ilmu agama untuk memberi peringatan kepada kaum mereka ketika mereka pulang nanti. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17535. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً *"Dan tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat secara keseluruhan,"* ia berkata, "Ini bukan dalam hal jihad, melainkan ketika Rasulullah SAW mendoakan kecelakaan atas bani Mudhar supaya mendapat paceklik, sehingga negeri mereka pun gersang. Salah satu klan dari mereka datang

---

[523] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/318).

semuanya ke Madinah dengan susah payah. Mereka menampakkan keislaman mereka, padahal mereka berbohong. Mereka membuat sempit gerak para sahabat Rasulullah SAW dan menyusahkan mereka. Akhirnya Allah menurunkan wahyu yang menginformasikan kepada Rasulullah SAW bahwa mereka bukan orang-orang yang beriman. Rasulullah SAW pun mengembalikan mereka kepada keluarga mereka dan mengingatkan kaum mereka untuk tidak melakukan hal serupa. Itulah yang disebutkan dalam firman Allah, وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ *'Untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'.*"[524]

Terdapat riwayat ketiga yang bersumber dari Ibnu Abbas RA, yaitu:

17536. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang)."* Sampai firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ *"Supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* Dia berkata, "Dulu pernah setiap suku dari kalangan Arab berangkat menemui Nabi SAW dan menanyakan apa saja masalah agama yang ingin mereka ketahui kepada beliau. Mereka biasa berkata kepada Nabi SAW, 'Apa yang Anda perintahkan untuk kami lakukan?

[524] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1913).

Sampaikanlah kepada kami supaya kami menyampaikannya kepada keluarga kami jika kami kembali kepada mereka nanti'. Rasulullah SAW lalu menyampaikan kepada mereka untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memerintahkan mereka untuk menyampaikan kepada keluarga mereka perihal kewajiban shalat dan zakat.

Jika mereka sudah datang kepada kaum mereka maka mereka berseru, 'Siapa yang memeluk Islam maka ia bagian dari kami.' Mereka memberi pelajaran kepada kaum mereka, sampai-sampai seseorang akan mengenali ayah dan ibunya.

Rasulullah SAW biasanya menyampaikan kepada mereka dan memberi pelajaran kepada kaum mereka. Ketika mereka sudah kembali kepada kaum mereka, mereka pun mengajaknya untuk masuk Islam dan mengingatkan bahaya neraka serta menyampaikan kabar gembira tentang surga."[525]

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai pendustaan terhadap orang-orang munafik yang menipu orang-orang Arab badui, bahwa mereka termasuk orang-orang yang diizinkan oleh Rasulullah SAW untuk tidak ikut perang. Mereka yang menyebutkan hal itu adalah:

17537. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Sulaiman Al Ahwal, dari Ikrimah, dia berkata, "Ketika ayat ini turun, مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي

[525] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1911).

سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوۡطِئٗا يَغِيظُ ٱلۡكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنۡ عَدُوّٖ نَّيۡلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٞ صَٰلِحٌۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ *'Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik'.* (Qs. At-Taubah [9]: 120). Orang-orang munafik berkata, 'Celakalah orang-orang yang tidak ikut berperang'. Lalu turunlah ayat, وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗ *'Dan tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat secara keseluruhan'.* Sampai firman-Nya, لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ *'Supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'.*

Turun pula ayat, وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمۡ دَاحِضَةٌ *'Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja...'."* (Qs. Asy-Syuuraaa [42]: 16)[526]

17538. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, ia

[526] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/516, 517).

berkata: Sulaiman Al Ahwal menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: Aku (Sulaiman) mendengar ia (Ikrimah) berkata, "Ketika ayat, إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا *'Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih'.* (Qs. At-Taubah [9]: 39)

Juga ayat, مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ *'Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang)...'.*

Sampai ayat, إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ *'Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik'.*

Berkatalah sebagian orang munafik, 'Celakalah orang yang tidak ikut berperang'. Lalu turunlah ayat, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً *'Dan tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat secara keseluruhan'.* Sampai firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ *'Supaya mereka itu dapat menjaga dirinya'.*

Turun pula ayat, وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ *'Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima maka bantahan mereka itu sia-sia saja...'."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 16)[527]

---

[527] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/323) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/319).

Para ahli juga berbeda pendapat mengenai siapa yang terkena larangan untuk berangkat secara keseluruhan bergabung bersama pasukan dan meninggalkan Nabi SAW sendirian?

Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kelompok yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah SAW.

Mereka berkata, "Makna kalimat dalam ayat ini adalah, mengapa tidak berangkat sebagian orang dari masing-masing kelompok untuk pergi berjihad, agar yang lain (yang tidak berangkat) bisa memperdalam ilmu agama jika yang berangkat ini sudah kembali ke masyarakat mereka masing-masing?"

Itu merupakan pendapat Qatadah, dan kami sudah menyebutkan riwayat darinya dari jalur Sa'id bin Abu Arubah. Riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

17539. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan dari mereka beberapa orang...."* ia berkata, "Artinya, agar mereka memperdalam ilmu agama dengan duduk belajar bersama Rasulullah SAW."

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا إِلَيْهِمْ *"Dan agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya bila kembali kepada mereka."* Artinya, agar mereka bisa memberi peringatan kepada orang-orang yang berangkat ke medan perang bila nanti sudah kembali ke tempat masing-masing.[528]

---

[528] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/171).

17540. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan dan Qatadah, tentang ayat, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً "*Dan tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat secara keseluruhan,*" mereka berkata, "Secara keseluruhan dengan meninggalkan Nabi SAW (sendirian)."[529]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna kalimat ini adalah, yang memperdalam ilmu agama itu adalah kelompok yang berangkat berperang, bukan yang tidak ikut perang. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17541. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ "*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan dari mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama,*" ia berkata, "Agar mereka yang berangkat memperdalam ilmu agama, dan apa-apa yang bisa menjadi faktor kemenangan menghadapi kaum musyrikin berdasarkan petunjuk-petunjuk Allah SWT serta memperingatkan kaum mereka bila telah kembali."[530]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama adalah yang mengatakan bahwa tafsirannya yaitu, tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin berangkat semuanya dan meninggalkan Rasulullah SAW sendirian. Dalam ayat ini Allah melarang orang mukmin untuk keluar

---

[529] *Ibid.*

[530] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/171) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1912).

secara keseluruhan guna berperang atau mengerjakan urusan mereka lalu meninggalkan Rasulullah SAW sendirian.

Yang seharusnya mereka lakukan adalah mengirim sekelompok orang dari setiap suku untuk ikut dalam pasukan perang yang dibentuk oleh Rasulullah SAW.

Kata طَائِفَةٌ artinya orang dari jumlah satu sampai tak terhingga, sebagaimana firman Allah, "Mengapa tidak berangkat satu kelompok dari setiap bagian...." Artinya, mengapa tidak ada beberapa orang dari mereka yang berangkat. Ini merupakan salah satu riwayat dari Ibnu Abbas dan merupakan pendapat Adh-Dhahhak serta Qatadah.

Alasan kami memilih pendapat ini adalah karena Allah menyebutkan ayat ini sebagai larangan bagi mereka yang berada di sekitar Madinah untuk absen dari mengikuti peperangan yang diikuti langsung oleh Rasulullah SAW. Larangan ini juga berlaku bagi orang-orang Arab kampung yang ada di sekitar Madinah. Mereka tidak boleh absen kecuali ada *udzur*. Itu berlaku ketika ayat ini turun, مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang)...."* Kemudian Allah menurunkan ayat, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً *"Tidaklah sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat semuanya."*

Dengan demikian, ayat yang sebelum ini mewajibkan setiap orang untuk berangkat bersama Rasulullah SAW dalam sebuah peperangan yang beliau ikuti. Lalu ketika Rasulullah SAW tidak berangkat, tidak ada yang boleh berangkat kecuali atas penunjukkan dari beliau, karena beliaulah yang menunjuk siapa yang berangkat dan siapa yang tetap bersama beliau.

Tentang penafsiran makna firman Allah, لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ *"...untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya."* Pendapat yang paling utama adalah yang menyatakan bahwa maknanya yaitu, hendaklah kelompok yang berangkat berperang itu mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan pembelaan terhadap agama Allah dan yang harus diketahui oleh setiap orang yang hendak membela agama ini, yaitu para sahabat Rasulullah SAW, mereka harus mengalahkan orang-orang kafir. Lalu setelah pulang dari perang, mereka memberi peringatan kepada kaumnya agar jangan melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan adzab Allah, sebagaimana menimpa orang-orang musyrik yang mereka kalahkan.

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ *"Supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* Artinya, supaya kaum mereka yang telah diberi peringatan oleh mereka menjadi sadar dan kembali beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Ini supaya mereka tidak tertimpa adzab, seperti yang diturunkan Allah kepada orang-orang kafir yang diinformasikan kepada mereka.

Kami katakan demikian —dan ini adalah pendapat Al Hasan Al Bashri, sebagaimana kami riwayatkan darinya— lantaran kata نَفَرَ yang berarti berangkat bila disebutkan secara mutlak (tanpa embel-embel) maka yang biasa dipergunakan oleh orang Arab adalah berangkat jihad atau perang. Dengan demikian, firman Allah, *"Mengapa tidak berangkat satu kelompok dari masing-masing lingkungan dari mereka untuk memperdalam ilmu agama...."* berhubungan dengan keberangkatan itu sendiri, dan tidak selainnya.

Kalau ada yang berkata, "Mengapa engkau mengingkari bahwa maksud dari *hendaklah memperdalam ilmu agama ini* adalah mereka yang tinggal atau tidak ikut perang?"

Kami jawab, "Kami mengingkari itu karena memang tidak mungkin, sebab bila keberangkatan kelompok yang berjihad menjadi sebab diharuskannya kelompok yang tetap tinggal untuk memperdalam ilmu agama, berarti kalau mereka tidak berangkat atau tidak pergi berperang, maka kelompok ini tidak perlu memperdalam ilmu agama. Padahal, kita sudah tahu bahwa meski kelompok ini tidak berangkat, kelompok ini tetap wajib memperdalam ilmu agama.

Selain itu, Allah berfirman, وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا إِلَيْهِمْ *'Dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya'*, sebagai kata sambung dari firman-Nya, لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ *'Untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama'*. Tidak diragukan lagi, kelompok yang sudah berangkat tidak akan pergi berperang kecuali setelah mendapatkan peringatan pada diri mereka. Lantaran adanya peringatan itulah, mereka takut (akan adzab Allah), sehingga mereka berangkat berperang. Lalu, apa gunanya memperingatkan kelompok yang sudah berangkat berperang ini padahal mereka sudah melakukan apa yang diperintahkan Allah atas diri orang kafir, pada saat yang sama kelompok yang tetap tinggal belum melakukannya?"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa."

(Qs. At-Taubah [9]: 123)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ***(Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-Nya, "Wahai orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, perangilah wali-walimu yang kafir dan tidak berada jauh darimu," atau Dia berkata, "Mulailah perangi orang-orang yang terdekat dan terdekat rumahnya denganmu, jangan perangi yang jauh darimu," audiens yang diajak bicara pada saat itu adalah bangsa roma, karena mereka tinggal di negeri Syam, dan Syam lebih dekat dengan Madinah daripada Irak, tetapi setelah Allah SWT memerdekakan negeri-negeri bagi umat muslim, maka kewajiban berperang telah tetap atas umat mukmin untuk memerangi wali mereka (yang dekat) yang menjadi musuh bagi mereka, selama saudara seakidah mereka

yang jauh tidak diusik oleh musuh mereka yang kafir, tetapi jika saudara seakidah mereka diusik dan diganggu kehormatannya, maka umat muslim yang lain wajib menolong dan membebaskan mereka, karena muslim yang satu dengan muslim yang lainnya merupkan penolong, riwayat yang menjelaskan demikian:

17542. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Syabib bin Farqadah, dari Gharqadah Al Bariqi, dari salah seorang laki-laki bani Tamim, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang perang menghadapi Dailam. Dia menjawab, "Hendaknya kamu menghadapi Romawi."[531]

17543. Ibnu Basysyar, Ahmad bin Ishak, dan Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, tentang ayat, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ *"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu,"* ia berkata, "Mereka adalah Ad-Dailam."[532]

17544. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Al Hasan, bahwa jika ia ditanya tentang peperangan dalam menghadapi Romawi dan Dailam, maka ia selalu membaca ayat, قَٰتِلُوا۟

---

[531] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/415), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/97), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/518), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/527).

[532] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/416) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/518).

ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ *"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu."*[533]

17545. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran, saudaraku, menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husain, "Apa pendapat Anda mengenai perang melawan Dailam?" Dia menjawab, "Perangi dan awasilah mereka, karena sesungguhnya mereka termasuk kelompok yang dimaksud dalam ayat, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ *'Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu'.*"[534]

17546. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Al Hasan, ia ditanya tentang Syam dan Dailam, lalu ia menjawab dengan mengutip firman Allah SWT, قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ *"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu."* Maksudnya adalah Dailam.[535]

17547. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Amr dan Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Setiap kaum hendaknya menjaga dengan ketat pasukan bersenjata dan benteng-benteng mereka." Mereka mengatakan itu karena

---

[533] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/97) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1913).

[534] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1914).

[535] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1913), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/416), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/297).

memahami firman Allah, قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ *"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu."*[536]

17548. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ *"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu,"* dia berkata, "Orang kafir yang ada di sekitar mereka, yang berasal dari kalangan Arab sendiri, perangilah sampai selesai. Kalau sudah selesai maka Allah berfirman, قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾ *'Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk'."* (Qs. At-Taubah [9]: 29)

Dia berkata, "Kalau sudah selesai memerangi orang-orang kafir Arab yang ada di sekitar mereka, maka Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memerangi ahli kitab. Allah juga menyatakan bahwa memerangi mereka adalah sebaik-baik jihad."[537]

---

[536] Kami belum menemukannya dalam referensi yang ada pada kami.

[537] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1914), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/96), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/295).

Firman Allah, وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً *"Dan hendaklah mereka merasakan kekerasan dari kalian,"* maknanya adalah, hendaklah orang-orang kafir yang kalian perangi itu merasakan kekerasan dari kalian atas diri mereka.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ *"Dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa,"* maksudnya, jika kalian yakin serta takut kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, maka sungguh Allah akan menolong siapa saja yang bertakwa kepada-Nya dan menolong agama-Nya.

وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

***"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira."* (Qs. At-Taubah [9]: 124)**

Takwil firman Allah: وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ***(Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka [orang-orang munafik] ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan [turunnya] surah ini?" Adapun orang-***

orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika Allah menurunkan suatu surah dari Al Qur`an kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, maka ada di antara orang-orang munafik itu yang berkata, 'Wahai manusia, siapa di antara kalian yang bertambah keimanannya dikarenakan ayat ini'?"

Maksudnya, siapa di antara kalian yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya? Allah lalu menegaskan, bahwa orang-orang yang beriman, bila dikatakan hal itu kepada mereka, maka bertambah keimanan mereka lantaran surah itu, dan gembira dengan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, berupa keimanan dan keyakinan.

Kalau ada yang berkata, "Bukankah iman dalam bahasa Arab berarti pembenaran dan pengakuan akan sesuatu?" Maka kita jawab, "Benar." Jika ada yang bertanya, "Lalu bagaimana surah tersebut akan menambah pembenaran dan pengakuan dari mereka?" Jawabannya adalah, "Akan bertambah keimanan mereka ketika surah itu turun, sebab sebelum suatu ayat turun, mereka tak berkewajiban mengakui isinya atau mengamalkan kandungannya, kecuali dalam tataran keimanan bahwa semua hal yang disampaikan Nabi SAW adalah benar adanya. Tatkala ada satu ayat yang diturunkan Allah, maka mereka harus percaya dan mengakui isi ayat itu, karena itulah yang berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, mereka mendapatkan kewajiban untuk beriman terhadap kandungan ayat tersebut, baik berupa hukum larangan maupun kewajiban. Itulah yang dimaksud tambahan iman ketika suatu surah turun kepada mereka, yaitu ketika mereka langsung memercayai isi dan kandungan surah tersebut."

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17549. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا *"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini'?"* Dia berkata, "Apabila ada surah yang turun, mereka pun beriman kepadanya, sehingga bertambahlah keimanan mereka dan pembenaran mereka (terhadap ayat Allah). Disamping itu, mereka pun bergembira."[538]

17550. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah, فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا *"Maka bertambahlah keimanan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya ketakutan mereka (kepada Allah)."[539]

[538] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1915).

[539] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1915) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/416).

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir."

(Qs. At-Taubah [9]: 125)

Takwil firman Allah: وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ***(Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya [yang telah ada] dan mereka mati dalam keadaan kafir)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sedangkan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya, berupa penyakit kemunafikan dan keraguan dalam agama Allah, maka surah yang turun tersebut hanya akan menambah kotoran dalam hati mereka di samping kotoran yang sudah ada. Penyebabnya adalah keragu-raguan mereka, apakah ayat ini dari Allah, sehingga akhirnya mereka tidak terlalu memercayainya. Itu merupakan tambahan keraguan dalam diri mereka, yaitu meragukan suatu kejadian yang Allah bebankan kepada mereka untuk memercayainya. Keraguan dan keengganan mereka mengamalkan isi ayat tersebutlah yang menjadi kebusukan tersendiri dalam kemunafikan mereka."

Itulah wujud firman Allah, فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ *"Dengan surah itu bertambah kekafiran mereka, disamping*

kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati," Artinya, orang-orang munafik itu akan mati وَهُمْ كَٰفِرُونَ *"Dalam keadaan kafir,"* kepada Allah dan ayat-ayat-Nya.

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

"Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?"

(Qs. At-Taubah [9]: 126)

Takwil firman Allah: أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ***(Dan tidaklah mereka [orang-orang munafik] memperhatikan bahwa mereka diuji [fitnah] sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak [juga] bertobat dan tidak [pula] mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan ayat, أَوَلَا يَرَوْنَ .

Para ahli *qira`at* yang ada di beberapa daerah membacanya, أَوَلَا يَرَوْنَ dengan huruf *ya`*, yang artinya, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya itu tidak melihat?

Sementara itu, Hamzah membacanya أَوَلَا تَرَوْنَ dengan huruf *ta`*, yang artinya, "Apakah kalian, wahai orang-orang beriman, tidak melihat bahwa mereka (munafik) sedang terfitnah?"

Abu Ja'far berkata: *Qira'ah* yang benar menurut kami adalah yang membacanya dengan huruf *ya`*. Ini merupakan bentuk ejekan dari Allah untuk mereka. Dalilnya adalah *ijma'* bacaan para ulama di beberapa daerah akan hal itu, dan sahnya makna yang dikandungnya. Jadi, arti kalimat ini adalah, apakah orang-orang munafik itu tidak melihat (mengetahui) bahwa Allah menguji mereka setiap tahunnya sebanyak satu atau dua kali. Artinya, Allah menguji mereka satu kali untuk satu tahun dan dua kali untuk tahun yang lain.

ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ *"Kemudian mereka tidak bertobat,"* artinya, dengan *bala`* yang menimpa mereka, mereka tetap tidak bertobat dari kekafiran mereka, juga tidak sadar akan apa yang mereka lihat berupa hujjah dari Allah dan kebenaran dari ayat-ayat-Nya, supaya mereka bisa mendapat pelajaran. Mereka tetap bersikeras dalam kemunafikan mereka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna fitnah yang disebutkan Allah dalam ayat ini.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah ujian dari Allah, berupa beratnya keadaan yang mereka pikul dan kemelaratan yang menimpa mereka. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17551. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ *"Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji (fitnah) sekali*

atau dua kali setiap tahun," dia berkata, "Maksudnya (diuji) dengan paceklik dan kelaparan."[540]

17552. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُفْتَنُونَ *"Diuji (fitnah),"* Maksudnya adalah diuji. مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ *"Sekali atau dua kali setiap tahun,"* dengan paceklik dan kelaparan.[541]

17553. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ *"Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji (fitnah) sekali atau dua kali setiap tahun,"* dia berkata, "Maksudnya mereka diberi adzab satu atau dua kali dalam setahun."[542]

17554. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ *"Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji (fitnah) sekali atau dua kali setiap tahun,"* dia berkata, "Maksudnya (diuji) dengan paceklik dan kelaparan."[543]

---

540 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 378), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1915), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/416).

541 *Ibid.*

542 Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/476).

543 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 378).

Ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah mereka diuji dengan perang dan jihad. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17555. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ *"Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji (fitnah) sekali atau dua kali setiap tahun,"* dia berkata, "Mereka diuji dengan peperangan di jalan Allah satu atau dua kali dalam setiap tahun."[544]

17556. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, dengan riwayat yang sama.

Ada yang berpendapat bahwa mereka diuji dengan kebohongan-kebohongan yang merajalela di kalangan musyrikin atas diri Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, lalu itu dipercayai oleh mereka yang di dalam hatinya ada penyakit. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17557. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abu Adh-Dhuha, dari Hudzaifah, tentag ayat, أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ *"Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji (fitnah) sekali*

---

[544] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/171), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/132), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1916), dan Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/476).

atau dua kali setiap tahun," dia berkata, "Kami biasa mendengar satu atau dua gossip bohong setiap tahunnya, dan itu menyesatkan sebagian orang."[545]

17558. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Jabir, dari Abu Adh-Dhuha, dari Hudzaifah, ia berkata, "Mereka biasa memiliki satu atau dua berita bohong setiap tahunnya."[546]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah, sesungguhnya Allah melebihkan keagungan para hamba-Nya yang beriman atas orang-orang munafik itu, dan Dia juga mengecam orang-orang munafik itu karena ketidaksadarannya membaca ayat-ayat Allah yang dijadikan-Nya sebagai pelajaran buat mereka. Pelajaran yang diberikan Allah itu bisa berupa kerumitan hidup, misalnya paceklik dan kelaparan, bisa pula berupa kemenangan Rasulullah SAW atas orang-orang kafir lalu beliaulah yang berkuasa atas mereka. Atau ujian itu berupa kebobrokan mereka mendengarkan berita miring seputar Rasulullah SAW dan para sahabatnya dari orang-orang musyrik.

Tidak ada dalil yang bisa menguatkan salah satu dari ketiga pendapat ini dengan mengesampingkan pendapat yang lain. Tak ada penafsiran yang bisa dianggap lebih tepat melainkan memahaminya sesuai tekstualnya, yaitu bahwa Allah menguji mereka setiap tahun satu atau dua kali, dan mereka tidak sadar akan pelajaran yang diberikan Allah kepada mereka.

[545] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1916), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/519).

[546] *Ibid.*

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

"Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?" sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (Qs. At-Taubah [9]: 127)

Takwil firman Allah: وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ***(Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada yang lain [sambil berkata], "Adakah seorang dari [orang-orang muslimin] yang melihat kamu?" Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika ada surah Al Qur`an yang sedang turun, yang menerangkan aib orang-orang munafik ini, dan kebetulan waktu itu mereka sedang berada di sisi Rasulullah SAW, maka sebagian mereka saling memandang apakah ada di antara kalian yang berbisik mengenai aib orang-orang itu. Kemudian mereka beranjak pergi dan tidak mendengarkan surah yang turun, yang menceritakan aib mereka itu."

Allah lalu berfirman, صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم *"Allah memalingkan hati mereka."* Artinya, Allah memalingkan mereka dari kebaikan dan tidak memberikan taufik kepada mereka berupa keimanan kepada

Allah serta Rasul-Nya. بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ *"Disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti."* Maksudnya, Allah melakukan penghinaan dan pemalingan hati mereka lantaran mereka tidak paham dengan pelajaran yang diberikan Allah kepada mereka dikarenakan kesombongan dan kemunafikan mereka.

Para ahli bahasa Arab berbeda pandangan dalam hal keberadaan kata tanya.

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa orang-orang munafik ini saling pandang, dan seolah-olah bertanya satu sama lain, "Apa ada yang melihat kalian?" Sebab, pandangan itu merupakan isyarat atau pertanda adanya pertanyaan.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa pandangan di sini tak berarti berkata, sebagaimana orang Arab biasa berkata, "Mereka saling lihat siapa di antara mereka yang paling tahu." Artinya, mereka menunggu siapa yang paling paham di antara mereka.

17559. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jangan kalian mengatakan انْصَرَفْنَا مِنَ الصَّلَاةِ 'Kami berpaling (selesai) dari shalat', karena ada sekelompok orang yang berpaling lalu Allah memalingkan hati mereka, tapi katakanlah, قَدْ قَضَيْنَا الصَّلَاةَ 'Kami telah selesai melaksanakan shalat'."[547]

17560. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Umair bin Tamim Ats-Tsa'labi, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jangan kalian berkata, انْصَرَفْنَا مِنَ الصَّلَاةِ 'Kami berpaling (selesai) dari shalat', karena ada

[547] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1917).

sekelompok orang yang berpaling lalu Allah memalingkan hati mereka."[548]

17561. ...ia berkata: Abu Muawiyah dan Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jangan kalian berkata انْصَرَفْنَا مِنَ الصَّلَاةِ 'Kami berpaling (selesai) dari shalat', karena ada sekelompok orang yang berpaling, lalu Allah memalingkan hati mereka. Tapi katakanlah, قَدْ قَضَيْنَا الصَّلَاةَ 'Kami telah selesai melaksanakan shalat'."[549]

17562. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ *"Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada yang lain...."* Dia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."[550]

Ibnu Zaid juga memberikan penafsiran dalam hal ini:

17563. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ *"Dan apabila diturunkan satu surah, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu'?"* Dia berkata, "Maksudnya adalah, di

---

548 *Ibid.*

549 *Ibid.*

550 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1916) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/518, 519).

antara mereka yang mendengar berita tentang kalian, apakah ada yang melihat kalian bahwa kalian biasa mendapatkan khabar tersebut?" Dia berkata, "Ya, mereka adalah orang-orang munafik."

Kemudian ia membaca ayat, وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ *"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini'?"* (Qs. At- Taubah [9]: 124) Sampai ayat نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ *"Sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu'?"*

Dia menyampaikan tentang hal ini kepadanya, "Apakah ada orang lain yang mendengar pembicaraan kalian?" Apakah ada seseorang yang menyampaikan hal ini kepadanya?[551]

17564. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishak Al Hamadani menceritakan kepada kami dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jangan kalian berkata, انْصَرَفْنَا مِنَ الصَّلاَةِ 'Kami berpaling (selesai) dari shalat', karena Allah mençela suatu kelompok dengan berfirman, ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم *'Sesudah itu mereka pun pergi maka Allah memalingkan hati mereka'*. Tapi hendaklah kalian katakan, 'Kami telah shalat'."[552]

---

[551] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1916, 1917).

[552] Lihat *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (6/1916).

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(Qs. At-Taubah [9]: 128)**

Takwil firman Allah: لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ***(Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan [keimanan dan keselamatan] bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada bangsa Arab,

لَقَدْ جَآءَكُمْ *"Sungguh telah datang kepadamu,"* wahai kaum, رَسُولٌ *"Seorang rasul,"* sebagai utusan Allah kepada kalian مِّنْ أَنفُسِكُمْ *"Dari kaummu sendiri,"* yang sudah kalian kenal, dan bukan dari bangsa lain, tapi mengapa kalian masih menuduhnya yang bukan-bukan ketika dia memberi nasihat kepada kalian?

عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ *"Berat terasa olehnya penderitaanmu."* Maksudnya adalah penderitaan yang kalian alami terasa pula oleh dirinya.

حَرِيصٌ عَلَيْكُم *"Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu."* Maksudnya adalah, ia sangat berkeinginan

kuat menyelamatkan orang-orang yang tersesat di kalangan kalian, dan mengembalikannya ke jalan yang benar.

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ *"Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* Maksudnya adalah amat penuh kasih sayang kepada mereka.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17565. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, tentang firman Allah, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ *"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu,"* dia berkata, "Artinya, beliau belum pernah melakukan kesyirikan apa pun sejak dia lahir."[553]

17566. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, tentang firman Allah, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri,"* dia berkata, "Beliau belum pernah tertimpa kejahiliyahan sejak lahir."

Dia berkata pula, "Nabi SAW pernah bersabda, *'Aku dilahirkan dari sebuah pernikahan yang sah dan bukan anak haram'.*"[554]

[553] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1917).

[554] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/172), hadits yang merupakan sabda Nabi SAW diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/190), Al Haitsami dalam

17567. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dengan riwayat yang mirip dengan tadi.

17568. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ *"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu,"* dia berkata, "Artinya, Allah menjadikannya dari kalangan kalian sendiri, maka janganlah kalian iri kepadanya, karena Allah telah memilih ia sebagai nabi dan memberikannya kemuliaan."[555]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat, عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ *"Berat terasa olehnya penderitaanmu."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, apa yang membuat kalian tersesat, telah membuat beliau merasa prihatin. Mereka yang mengatakan demikian adalah:

17569. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Thalq bin Ghannam menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hakam bin Zhahir menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

Majma' Az-Zawa'id (8/214), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (3/213), Al Albani dalam *Irwa' Al Ghalil* (6/330), dan ia mengatakan hadits ini diriwayatkan oleh Ar-Ramahurmuzi dalam *Al Fashil baina Ar-Rawi wa Al Wa'i* (hal. 136), Abu Nu'aim dalam *A'lam An-Nubuwwah* (1/11), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Ad-Dimasyq* (1/267).

[555] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418).

"Berat terasa olehnya penderitaanmu," maksudnya adalah, apa yang membuatmu tersesat?[556]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, amat berat rasanya bagi diri beliau apa yang menimpa kaum mukmin. Riwayat yang mengatakan demikian adalah:

17570. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ *"Berat terasa olehnya penderitaanmu,"* maksudnya adalah, amat berat yang beliau rasakan atas apa yang menimpa orang mukmin di antara kalian.[557]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling utama adalah pendapat Ibnu Abbas, karena Allah menginformasikan secara umum tentang Nabi SAW, bahwa beliau sangat prihatin dengan penderitaan kaumnya, dan tidak mengkhususkan perasaan prihatin itu hanya kepada orang-orang beriman. Jadi, Nabi SAW —sebagaimana dideskripsikan oleh Allah sifat-sifat beliau— sangat prihatin dengan keadaan seluruh manusia.

Kalau ada yang berkata, "Bagaimana mungkin bisa dikatakan beliau sangat prihatin dengan keadaan semua orang, padahal beliau memerangi orang-orang kafir di antara mereka, memperbudak perampuan mereka, dan merampas harta-harta mereka?"

Jawabnya, "Keislaman mereka —andai mereka masuk Islam— lebih beliau sukai daripada keadaan mereka yang tetap dalam

---

[556] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1917).

[557] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418), tapi ia men-*sanad*-kannya kepada Sa'id bin Abu Arubah, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/133) dari Qatadah.

kekafiran dan mendustakan ajaran yang dibawa beliau. Sampai kemudian, mereka berhak diperlakukan demikian berdasarkan perintah dari Allah. Keprihatinan yang dimaksud Allah pada diri Rasulullah SAW di sini adalah sangat prihatin kalau umat manusia ini tersesat, sehingga mengundang bencana dari Allah, berupa perang dan perbudakan."

Huruf مَا pada lafazh مَا عَنِتُّمْ adalah *marfu'* lantaran adanya lafazh عَزِيزٌ عَلَيْهِ, karena makna kalimat ini menjadi, apa yang Aku sebut itu sangat prihatin atas apa yang menimpa kalian.

Sedangkan lafazh, حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ maknanya seperti yang telah aku terangkan. Ini merupakan pendapat para ahli tafsir, antara lain:

17571. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, حَرِيصٌ عَلَيْكُم *"Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu."* Maksudnya, sangat berkeinginan kuat agar Allah memberi petunjuk kepada mereka yang tersesat.[558]

17572. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, حَرِيصٌ حَرِيصٌ عَلَيْكُم *"Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu."* Maksudnya, sangat berkeinginan kuat agar yang belum masuk Islam supaya masuk Islam.[559]

[558] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1918), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/133).

[559] *Ibid.*

فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung'."

(Qs. At-Taubah [9]: 129)

Takwil firman Allah: فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ***(Jika mereka berpaling [dari keimanan], maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ya Muhammad, bila kaummu itu berpaling dari jalan Allah setelah kau sampaikan kebenaran kepada mereka, maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku'. لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ, *'Tidak ada yang patut disembah selain-Nya'.* عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ Hanya kepada-Nyalah aku bertawakal dan hanya pertolongan-Nyalah yang aku harapkan. Sesungguhnya Dialah yang akan menolongku menghadapi orang-orang yang menyelisihi apa yang aku sampaikan dan akan menjadi pembelaku menghadapi kalian dan manusia secara keseluruhan.

وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ *"Dialah tuhan singgasana Arsy yang agung,"* Dia menjadi penguasa semua yang lebih kecil daripada Arsy itu, dan semua raja adalah hamba bagi-Nya. Allah menginformasikan dirinya sebagai Tuhan Arsy yang agung sebagai isyarat bahwa yang

lebih kecil daripada Arsy juga berada dalam kekuasaan-Nya. Singgasana yang agung biasanya hanya dimiliki oleh para raja, maka Allah menyifati diri-Nya dengan pemilik Arsy, dan tak ada makhluk lain yang memilikinya. Bahkan semua makhluk itu adalah milik-Nya yang harus tunduk pada hukum dan ketetapan yang Dia turunkan'."

17573. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ *"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku',"* bahwa maksudnya adalah bila orang-orang kafir itu berpaling dari Rasulullah SAW. Ini juga berlaku untuk orang-orang mukmin.[560]

17574. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Umar RA tidak pernah mau menempatkan satu ayat dalam Al Qur`an sampai terlebih dahulu meminta persaksian dua orang laki-laki. Ada dua orang laki-laki dari kalangan Anshar yang datang membawakan ayat, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ *"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu."* Umar berkata, 'Kalau untuk ayat ini aku tak perlu lagi meminta bukti pada kalian, karena memang begitulah sifat Rasulullah SAW'."[561]

[560] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1915).
[561] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/303).

17575. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah bin Yunus menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Al A'masy, dari Abu Shalih Al Hanafi, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ رَحِيْمٌ يُحِبُّ كُلَّ رَحِيْمٍ يَضَعُ رَحْمَتَهُ عَلَى كُلِّ رَحِيْمٍ

"Sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan menyukai setiap yang penyayang serta menempatkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang penyayang." Mereka (para sahabat) lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami menyayangi harta kami dan diri kami." Kemungkinan ia mengucapkan, "Dan istri-istri kami" Rasulullah SAW lalu menjawab, *"Bukan seperti itu, tapi jadilah seperti yang difirmankan Allah,* لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾ *'Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung."* (Qs. At-Taubah [9]: 128-129)

Aku menduga beliau membaca semua ayat ini.[562]

17576. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdusshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Yusuf, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, dia berkata, "Ayat terakhir yang turun dalam Al Qur`an adalah, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *'Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri...'.*"[563]

17577. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, dari Ubay, ia berkata, "Ayat yang terakhir turun kepada Nabi SAW adalah ayat, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ *'Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri...'.*"[564]

17578. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ubay, dia berkata: Ayat terbaru dari Allah adalah kedua ayat berikut ini, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ *"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu."* Sampai akhir kedua ayat tersebut.[565]

---

[562] Diriwayatkan oleh Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (10581) dan As-Suyuthi dalam *Jam' Al Jawami'* (4846).

[563] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/532).

[564] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/117), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/338), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/36).

[565] Lihat *atsar* sebelumnya.

17579. Abu Kuraib menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban bin Zaid Al Aththar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ *"Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu,"* sampai akhir surah.[566]

[566] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1921) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/135).

SURAH YUUNUS

Takwil surah yang di dalamnya disebut nama Nabi Yunus AS.

"Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah."

(Qs. Yuunus [10]: 1)

Takwil firman Allah: الر *(Alif laam raa)*

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai penafsiran ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa artinya yaitu, aku adalah Allah yang sedang melihat." Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah:

17580. Yahya bin Daud bin Maimun Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Waraq, dari Adh-Dhahhak, tentang firman

Allah, الٓر *"Alif laam raa,"* bahwa artinya yaitu, Akulah Allah yang melihat.[567]

17581. Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, الٓر *"Alif laam raa,"* artinya yaitu, "Akulah Allah yang melihat.[568]

Pendapat lain mengatakan bahwa ini merupakan huruf-huruf dari nama Allah Ar-Rahman. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17582. Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Yazid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, الر, حم, Huruf ن adalah simbol dari lafazh الرَّحْمٰنْ yang dipisah-pisah."[569]

17583. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al Husain bin Utsman, ia berkata: Salim bin Abdullah menyebutkan bahwa ayat, الر,

---

[567] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1921), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/135), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/304), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/275).

[568] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1921) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/135).

[569] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1921), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/135), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/275).

حم, dan huruf ن adalah simbol dari kata الرَّحْمٰنُ yang dipotong-potong. Kemudian ia berkata, "Itu adalah الرَّحْمٰنُ."[570]

17584. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Mandal menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "الر, حم, dan huruf ن adalah potongan dari kata الرَّحْمٰنُ."[571]

17585. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Amr Al Kalbi menceritakan kepada kami dari Abu Awanah, dari Ismail bin Salim, dari Amir, bahwa ia ditanya tentang lafazh حم dan huruf ص (pada awal surah). Ia lalu menjawab, "Itu adalah (simbol) dari nama-nama Allah yang disingkat (terpotong) dalam bentuk huruf hijaiyyah. Kalau disambung maka akan terbaca sebagai salah satu dari nama-nama Allah."[572]

Pendapat lain mengatakan bahwa itu merupakan salah satu nama Al Qur`an. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17586. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

---

[570] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1921), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/420).

[571] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/420), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/135), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102).

[572] Al Mawardi dalam *An-Nukat wal Al Uyun* (3/135) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102).

dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa الر merupakan salah satu dari nama-nama Al Qur`an.[573]

Abu Ja'far berkata: Kami telah sebutkan masing-masing pendapat dalam masalah ini, dan yang benar menurut kami adalah seperti yang kami terangkan dalam penafsiran ayat pertama surah Al Baqarah, maka penjelasannya tak perlu lagi diulang di sini. Di sini kami hanya menyebutkan siapa saja yang berbeda pendapat dalam masalah ini. Namun, orang-orang yang tidak berkomentar dalam masalah ini juga sudah kami sebutkan, sehingga tidak perlu diulang.

Takwil firman Allah: تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ***(Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal ini.

Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud kata ayat-ayat di sini adalah Taurat. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17587. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata, tentang firman Allah, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ *"Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah."* Yaitu Taurat dan Injil.[574]

17588. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Sa'id, dari

---

[573] Disebutkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1921) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/153).

[574] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/421), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/305).

Qatadah, tentang firman Allah SWT, تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ *"Inilah ayat-ayat Al Qur`an yang mengandung hikmah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kitab-kitab sebelum Al Qur`an."[575]

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud Al Kitab di sini adalah Al Qur`an itu sendiri.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksud Al Kitab di sini adalah Al Qur`an. Kami juga sudah menjelaskan tentang penafsirannya dalam surah Al Baqarah, maka tak perlu diulang lagi di sini.

Lafazh الأَيَاتُ artinya tanda-tanda. Sedangkan lafazh الكِتَابِ adalah salah satu dari nama-nama Al Qur`an. Semua itu telah kami jelaskan dalam bab terdahulu.

Kami katakan bahwa inilah penafsiran yang lebih tepat, sebab tidak ada penyebutan Taurat dan Injil yang terbaca sebelumnya sehingga menjadi objek informasi. Jadi, makna ayat tersebut adalah, demi Ar-Rahman, ini merupakan ayat Al Qur`an yang bijaksana. Makna kata "bijaksana" dalam ayat ini adalah *muhkam* (yang jelas hukumnya). Bentuk *muf'al* dijadikan bentuk *fa'il,* sebagaimana penyebutan lafazh عَذَابٌ أَلِيمٌ "adzab yang pedih". Maksudnya adalah مُؤْلِمٌ, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[576]

أَمِنْ رَيْحَانَةَ الدَّاعِي السَّمِيْعُ

---

[575] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (3/1922), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/305).

[576] Penyairnya adalah Amr bin Ma'dikarib bin Abdullah, yang *kuniyah*-nya Abu Tsaur. Dia berasal dari Yaman, dari suku Mudzhij. Dia berasal dari keluarga penyair dan tentara berkuda yang terkenal pada masa Jahiliyah. Usianya melampaui 120 tahun. Ada pula yang mengatakan 150 tahun. Dia wafat tahun 21 H. Biografi lengkapnya lihat *Al Aghani* (juz 15, hal. 200).

"Apakah dari Raihanah pemanggil yang terdengar itu?"

Kami juga telah menjelaskan itu lebih dari satu pembahasan dalam buku ini. Jadi, maknanya yaitu, ini merupakan ayat-ayat yang *muhkam* (jelas hukumnya), yang diturunkan Allah sebagai penjelasan kepada para hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ١ *"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu."* (Qs. Huud [11]: 1)

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ رَجُلٖ مِّنۡهُمۡ أَنۡ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمۡ قَدَمَ صِدۡقٍ عِندَ رَبِّهِمۡۗ قَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٞ مُّبِينٌ ٢

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka'. Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata'."

(Qs. Yuunus [10]: 2)

Takwil firman Allah: أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ رَجُلٖ مِّنۡهُمۡ أَنۡ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ ***(Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami***

mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia....")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apakah menjadi keheranan bagi manusia bila kami mewahyukan Al Qur`an ini kepada seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri sebagai pemberi peringatan akan siksaan Allah yang pedih bagi yang mendurhakai-Nya? Seakan mereka tidak pernah mengetahui bahwa Allah sebelumnya juga telah menurunkan wahyu kepada manusia lain sebelumnya."

Senada dengan yang kami ungkapkan di sini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17589. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Waraq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala Allah mengutus Muhammad SAW sebagai rasul, orang-orang Arab mengingkari hal itu, atau ada yang mengingkarinya dari kalangan mereka. Mereka berkata, 'Allah Maha Agung untuk mengutus rasulnya dari kalangan manusia seperti Muhammad'. Allah lalu menurunkan wahyu, أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ *'Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka....'.*

Dia juga berfirman, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا *'Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki'."* (Qs. Yuusuf [12]: 109)[577]

[577] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1922) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/321).

17590. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Orang-orang Quraisy merasa aneh ketika ada seseorang dari kalangan mereka yang diutus menjadi rasul."[578]

Sama dengan firman Allah yang lain, وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا *"Dan kepada kaum 'Ad (diutuslah) saudara mereka Huud."* (Qs. Al A'raaf [7]: 65) وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا *"Dan kepada kaum Tsamud (diutuslah) saudara mereka Shalih."* (Qs. Al A'raaf [7]: 73) أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ *"Apakah kalian menjadi heran ketika ada salah seorang laki-laki dari kalangan kalian yang diutus menjadi rasul?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 69)

Takwil firman Allah: وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ***(Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apakah manusia merasa heran ketika ada di antara mereka yang diutus menjadi rasul untuk memberi peringatan kepada manusia dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa mereka telah membenarkan sang rasul yang diutus tersebut?"

Kata قَدَمَ صِدْقٍ menjadi *athaf* dari kata أَنْذِرْ.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kata قَدَمَ صِدْقٍ.

---

[578] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102).

Sebagian menafsirkannya, "Mereka memiliki pahala yang baik berdasarkan apa yang telah mereka persembahkan, berupa amal shalih." Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17591. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ *"Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,"* ia berkata, "(Maksudnya) adalah pahala lantaran telah benar (dalam imannya)."[579]

17592. ...ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang ayat, أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ *"Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah amal-amal shalih."[580]

17593. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ *"Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,"* bahwa artinya adalah pahala yang baik berdasarkan amal yang mereka persembahkan.[581]

[579] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/136).

[580] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/103) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/276).

[581] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/136) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/306).

17594. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Yazid, dari Al Walid bin Abdullah bin Abu Mughits, dari Mujahid, tentang ayat, أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ *"Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,"* bahwa maksudnya adalah shalat, puasa, sedekah, dan tasbih mereka.[582]

17595. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, قَدَمَ صِدْقٍ bahwa maksudnya adalah kebaikan.[583]

17596. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

17597. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

17598. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

---

582 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1923).

583 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (6/1923).

17599. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi bin Anas, dia berkata, tentang ayat, قَدَمَ صِدْقٍ maksudnya adalah pahala, bahwa mereka telah benar dalam imannya kepada Tuhan mereka.[584]

17600. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi, dengan riwayat yang serupa.

17601. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ "*Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah pahala lantaran telah benar (ikhlas) dalam mempersembahkan amal."[585]

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, mereka memiliki catatan berupa kedudukan yang tinggi dalam Lauh Mahfuzh, yaitu kebahagiaan. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17602. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ "*Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,*" ia

---

[584] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/103) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 747).

[585] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/102).

berkata, "Telah tertulis bagi mereka kedudukan yang tinggi dalam catatan terdahulu."[586]

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya yaitu, Muhammad SAW adalah pemberi syafaat buat mereka, dan beliaulah kedudukan yang tinggi. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17603. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Amr bin Al Jun, dari Qatadah atau Al Hasan, (tentang firman Allah), أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ *"Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,"* ia berkata, "Muhammad SAW sebagai pemberi syafaat kepada mereka."[587]

17604. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ *"Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,"* maksudnya adalah, sudah tertulis kebenaran (iman mereka) di sisi Tuhan mereka.[588]

17605. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari

---

586 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1922, 1923), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/136), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/5).

587 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/5) dari Al Hasan, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1923), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/421), keduanya dari Muqatil bin Hayyan, dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/276).

588 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1923), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/421), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/5).

Zaid bin Aslam, tentang firman Allah, أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ "*Bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW."[589]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat menurutku adalah yang menyatakan bahwa makna ayat ini yaitu, mereka memiliki amal-amal shalih di sisi Allah yang bisa mendatangkan pahala. Itu karena biasanya oleh orang berkata, هؤُلاَءِ أَهْلُ الْقَدَمِ فِي الْإِسْلاَمِ "*Mereka orang-orang yang didahulukan dalam Islam.*" Artinya, mereka yang mempersembahkan kebaikan, layak didahulukan. Misalnya dikatakan, "لَهُ عِنْدِيْ قَدَمُ صِدْقٍ" maka artinya ia memberikan sesuatu yang baik pada diriku. Atau قَدَمُ سُوْءٍ artinya memberikan sesuatu yang buruk. Di antara yang selaras dengan makna ini adalah syair Hassan bin Tsabit berikut ini:

لَنَا الْقَدَمُ الْعُلْيَا إِلَيْكَ وَ خَلْفَنَالِأَوَّلِنَا فِي طَاعَةِ اللهِ تَابِعُ

"Kami punya kedudukan yang tinggi

dan di belakang kami ada pengikut yang menaati Allah (mengikuti) generasi awal kami."[590]

Juga syair yang diungkapkan oleh Dzu Ar-Rummah,

لَكُمْ قَدَمٌ لاَ يُنْكِرُ النَّاسُ أَنَّهَا مَعَ الْحَسَبِ الْعَادِيْ طَمَّتْ عَلَى الْبَحْرِ

"Kalian memiliki peringkat utama yang tidak diingkari oleh manusia.

---

589 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/342).

590 Bait ini terdapat dalam *Diwan Hassan bin Tsabit* dari sebuah *qasidah* karyanya yang berisi pujian untuk para sahabat Rasulullah SAW. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 267). Bait ini juga disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/207) dan *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (6/7).

Bahwa itu menjadi tinggi di atas laut bila bersama dengan kemuliaan yang telah lama."[591]

Abu Ja'far berkata: Dengan demikian, makna kalimat ini adalah, beri kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, bahwa mereka punya kebaikan yang akan didahulukan, yaitu amal shalih, di sisi Tuhan mereka.

Takwil firman Allah: **قَالَ الْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ** ***(Orang-orang kafir berkata, "Sesungguhnya orang ini [Muhammad] benar-benar adalah tukang sihir yang nyata.")***

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* berbeda dalam cara membaca ayat ini.

Sebagian membacanya إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."* Artinya, apa yang dibawakan kepada kami berupa Al Qur`an ini tak lain adalah sihir yang nyata.

Sementara itu, Masruq, Sa'id bin Jubair, dan sejumlah ahli *qira'at* Kufah, membacanya إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."* Maksudnya, yang membawa peringatan kepada kami dan meyeru kepada tauhid ini (yaitu Nabi Muhammad SAW) adalah seorang penyihir.

---

[591] Ini merupakan bagian dari *qasidah*-nya yang memuji Abu Umar Bilal bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari. Kata terakhirnya ada yang meriwayatkan dengan الفخر "kebanggaan". Ada pula dengan البَحر "lautan". Lihat *Ad-Diwan* (hal. 265). Bait ini juga terdapat dalam *Tafsir Al Qurthubi* (8/306) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/10).

Aku sudah menerangkan dalam pembahasan yang lalu berupa kalimat yang serupa, bahwa setiap yang disifati dengan satu kata sifat maka itu menunjukkan yang disifati itu dengan kata sifatnya, dan sebaliknya.[592] Siapa saja boleh memilih cara membaca yang ia inginkan. Mereka menyifati Rasulullah SAW sebagai penyihir, maka otomatis yang dibawanya (Al Qur`an) adalah produk sihir. Dengan begitu, maknanya akan sama dengan cara apa pun ia dibaca.[593]

Dalam kalimat ini ada kata yang tersirat dan sudah bisa dipahami dengan adanya indikasi kalimat yang tampak, sehingga makna tersirat ini tidak perlu disebutkan, yaitu, "Ketika sudah dibacakan kepada mereka wahyu yang diturunkan, mereka yang kafir justru berkata, 'Sungguh, ini adalah sihir yang nyata'."

Abu Ja'far berkata: Dengan demikian, makna kalimat ini adalah, apakah orang-orang itu merasa heran bila Kami mengutus salah seorang laki-laki dari kalangan mereka sendiri sebagai rasul, yang salah satu tugasnya adalah memberi peringatan kepada manusia dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman bahwa mereka punya kedudukan yang harus didahulukan di sisi Tuhan mereka. Tapi ketika wahyu itu datang dan dibacakan kepada mereka, orang-orang kafir justru berkata, "Apa yang dibawa Muhammad kepada kita hanyalah sihir." Ayat ini turun untuk membantah tuduhan tersebut.

---

[592] Lihat kembali penafsiran surah Al Maa`idah ayat 110.

[593] Ibnu Katsir dan ahli *qira'at* Kufah membacanya إِنْ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ dengan huruf *alif*. Sedangkan yang lain membacanya إِنْ هَٰذَآ لَسِحْرٌ مُّبِينٌ tanpa huruf *alif*, dan yang dimaksud adalah Al Qur`an. Lihat *Hujjah Al Qiraat* (hal. 327).

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (Qs. Yuunus [10]: 3)

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ***(Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. [Dzat] yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Tuhan kalian ini adalah Tuhan yang seharusnya disembah oleh seluruh makhluk, dan tak sepantasnya ada yang menyekutukan-Nya dengan sesembahan lain. Tuhan kalian inilah yang menciptakan langit dan bumi —yang masing-masing berjumlah tujuh— selama enam hari. Hanya Dia yang melakukan itu tanpa ada yang menandingi. Kemudian Dia

bersemayam di atas Arsy, mengatur semua urusan dan memutuskan perkara yang terjadi di antara makhluk-Nya. Tak ada yang bisa melawan keputusan-Nya, tak ada yang bisa mengubah takdir-Nya, dan tak ada celah yang luput dari urusan-Nya."

مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ *"Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya."* Artinya, tidak ada yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya pada Hari Kiamat kecuali yang diberikan izin khusus oleh-Nya.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ *"(Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu."* Artinya, Allah SWT menegaskan bahwa yang pantas menjadi Tuhan kalian adalah yang demikian sifat-Nya, bukan yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, dan tidak bisa mengatur kehidupan, seperti sembahan-sembahan mereka yang berupa berhala itu.

فَٱعْبُدُوهُ *"Maka sembahlah Dia."* Artinya, sembahlah Tuhan kalian yang demikian sifat-Nya. Hanya Dia yang boleh disembah. Esakanlah Dia dalam hal rububiyyah dan uluhiyyah, serta tinggalkan berhala-berhala dan semua sekutu yang pernah kalian sembah.

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"* Artinya, tidakkah kalian mengambil pelajaran dari ayat-ayat dan hujjah-hujjah ini, sehingga kalian kembali ke pangkuan tauhid dan hanya menyembah Dia, lalu kalian tinggalkan sekutu-sekutu Allah itu?

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah pendapat para ahli tafsir berikut ini:

17606. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu

Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ *"Mengatur segala urusan,"* ia berkata, "Hanya Dia yang mengatur urusan kehidupan."[594]

17607. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang ayat, يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ *"Mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya,"* ia berkata, "Artinya, hanya Dia yang mengatur segala urusan (kehidupan)."[595]

17608. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ *"Mengatur segala urusan,"* ia berkata, "Hanya Dia yang mengatur urusan kehidupan."[596]

17609. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

17610. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

---

[594] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1926), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/137), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/422), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/104).

[595] *Ibid.*

[596] *Ibid.*

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ
لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ
شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

"Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka."

(Qs. Yuunus [10]: 4)

Takwil firman Allah: إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ***(Hanya kepada-Nyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya [menghidupkannya] kembali [sesudah berbangkit], agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Hanya kepada Allah —yang dalam ayat sebelumnya disebutkan sifat-sifat-Nya— kalian semua akan kembali wahai sekalian manusia. وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا *'Sebagai janji yang benar daripada Allah'.*

Kata وَعْدَ اللهِ di sini merupakan *mashdar* yang artinya Allah menjanjikan kepada kalian setelah kalian mati sebagai janji yang *haq* (pasti terjadi). Oleh karena itu, kata ini di-*nashab*-kan.

إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit)."* Artinya, sesungguhnya Tuhan kalian yang pertama kali menciptakan makhluk dan mengadakannya, lalu mengulanginya kembali. Selanjutnya, dia akan ditemukan hidup sebagaimana pertama kali diciptakan, meski sebelumnya ia telah musnah.

17611. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit),"* ia berkata, "Menghidupkan kemudian mematikannya."[597]

Abu Ja'far berkata: Aku mengira ia (Mujahid) berkata, "Kemudian menghidupkannya kembali."

---

[597] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1926), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/137), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/423).

17612. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit),"* ia berkata, "Menghidupkan kemudian mematikannya, kemudian menghidupkannya kembali."[598]

17613. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit),"* ia berkata, "Menghidupkan kemudian mematikannya, kemudian memulai kembali penciptaannya dan menghidupkannya lagi."[599]

17614. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat serupa.

Para ahli *qira'at* di beberapa daerah membacanya إِنَّهُ يَبْدَؤُا الخَلْقَ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *alif* sebagai kalimat baru. Kemudian disebutkan dari Abu Ja'far Ar-Razi, bahwa ia membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *alif,* seakan-akan artinya adalah, memang

598 *Ibid.*
599 *Ibid.*

benar Dialah yang telah memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali."[600]

Kata أَنْ saat itu menjadi *marfu',* sebagaimana perkataan seorang penyair berikut ini:

أَحَقًّا عِبَادَ اللهِ أَنْ لَسْتُ زَائِرًا رُبَى جَنَّةٍ إِلاَّ عَلَيَّ رَقِيْبُ

"Apakah benar wahai hamba-hamba Allah bahwa aku bukan pengunjung surga melainkan ada yang mengawasiku?"

Adapun ayat, لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ *"...Agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil."* Artinya adalah ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *"Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit)."* Allah kembali mengulang penciptaan manusia sebagaimana bentuknya semula sebelum ia mati.

لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"...Agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman,"* artinya adalah, agar ia mendapatkan pahala lantaran telah membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta telah melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

بِٱلْقِسْطِ *"Dengan adil,"* maksudnya adalah agar Allah memberi pahala kepadanya dengan baik berdasarkan amal yang telah ia lakukan di dunia, serta kebaikan pahala yang akan ia dapatkan di akhirat.

---

[600] Jumhur ahli *qira'at* membacanya إِنَّهُ dengan harakat *kasrah* pada huruf *alif.* Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Al A'masy, Sahl bin Syu'aib, dan Abdullah, membacanya أَنَّهُ dengan harakat *fathah* pada huruf *alif,* dan tempatnya *manshub* dengan pengandaian, أَحَقُّ أَنَّهُ.
Al Farra berkata, "Tempatnya adalah *marfu'* dengan pengandaian, يَحِقُّ أَنَّهُ." Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (3/104) dan *Ma'ani Al Qur'an* (1/457).

Itulah keadilan. الْقِسْطِ artinya keadilan dan proporsional. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

17615. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat بِالْقِسْطِ bahwa artinya adalah dengan keadilan.[601]

Sedangkan firman-Nya, وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ *"Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas."* Di sini Allah memulai pembicaraan dengan memberikan informasi bahwa orang-orang kafir kelak akan mendapatkan adzab. Kalimat ini mengandung makna sambungan dari kalimat sebelumnya, karena Allah menyebutkan kabar ini secara umum tentang janji-janji-Nya kepada seluruh manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Kemudian Allah memberitahukan bahwa masing-masing kelompok ini akan dikembalikan berdasarkan amal yang mereka lakukan, yang baik akan mendapat balasan yang baik, dan yang buruk akan mendapat balasan yang buruk pula. Akan tetapi, ketika sudah disebutkan kabar mengenai apa yang dijanjikan untuk orang-orang kafir, berupa adzab yang bisa membawa pendengar kepada pengertian yang dimaksud, maka dimulailah kalimat informatif dengan makna kata sambung. Jadi, seolah-olah Allah berfirman, "Orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan ayat-ayat Allah, akan mendapatkan minuman

---

[601] Mujahid dalam tafsirnya (379), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1927), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/138), dab Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/105).

dari air yang sangat panas, yaitu minuman yang telah direbus dan dikuatkan panasnya sampai berguguran kulit kepala orang yang mendekati minuman itu dikarenakan panasnya yang sangat." Hal ini berdasarkan khabar dari hadits Nabi SAW.[602]

Juga sebagaimana disinyalir Allah SWT dalam firman-Nya, كَٱلۡمُهۡلِ يَشۡوِي ٱلۡوُجُوهَۚ *"Seperti besi yang mendidih dan dapat menghanguskan muka."* (Qs. Al Kahfi [18]: 29)

Kata حَمِيْمٌ asalnya adalah *maf'ul,* yang diubah bentuknya ke bentuk *fa'il.* Asalnya adalah مَحْمُوْمٌ, yang artinya yang dipanaskan. Setiap yang dipanaskan dalam bahasa Arab biasa disebut *hamim*, sebagaimana perkataan Marqisy[603] dalam syairnya berikut ini:

وَكُلَّ يَوْمٍ لَهَا مِقْطَرَةٌ فِيْهَا كِبَاءٌ مُعَدٌّ وَحَمِيْمٌ

"Setiap hari terdapat air panas baginya

Di dalamnya telah disiapkan kayu bakar dan api yang telah dipanaskan."[604]

Maksud lafazh حَمِيْمٌ di sini adalah air yang dipanaskan.

Firman Allah, وَعَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan adzab yang pedih,"* artinya adalah di samping air yang panas itu mereka juga masih mendapatkan

---

602 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Shifah Al Jahannam* (2583).

603 Al Maraqqisy yunior namanya adalah Umar bin Harmalah bin Sa'd bin Malik. Ada yang mengatakan namanya adalah Harmalah bin Sa'd. Ada yang mengatakan selain itu.
Dia merupakan seorang penyair zaman Jahiliyah, dan merupakan paman dari Tharafah.
Al Marzabani menyebutkan biografinya dalam *Al Mu'jam.* Lihat *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/274).

604 Bait ini terdapat dalam *Majaz Al Qur'an* (1/274), *Al-Lisan* (kata: قطر), dan *Majaz Al Qur'an* (1/274).

adzab yang menyakitkan lantaran telah kafir kepada Allah serta Rasul-Nya.

❖❖❖

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

(Qs. Yuunus [10]: 5)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ***(Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah [tempat-tempat] bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan [waktu]. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda [kebesaran-Nya)] kepada orang-orang yang mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Sesungguhnya Tuhan kalian yang menciptakan langit dan bumi ini, هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً *"Dialah yang menjadikan matahari bersinar,"* pada siang hari وَالْقَمَرَ نُورًا *"Dan bulan bercahaya,"* pada malam hari. Artinya, Dialah yang memberikan sinar kepada matahari dan cahaya kepada bulan.

وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ *"Dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat)."* Maksudnya, Allah menetapkannya dan menjadikannya lurus, sehingga tidak melewati garis edar tersebut.

Dalam ayat ini disebutkan قَدَّرَهُ dengan hanya menyebutkan satu *dhamir,* padahal sebelumnya disebutkan bulan dan matahari. Ada dua jawaban dari masalah ini, yaitu:

Pertama: *Dhamir* huruf *ha*`(nya) pada kata ini hanya kembali kepada bulan, tidak kepada matahari, karena dengan terbitnya bulan sabitlah (*hilal*) diketahuinya pergantian bulan dan tahun (Hijriyyah—penj), bukan dengan matahari.

Kedua: Penyebutan kata ganti salah satu telah mencukupi keduanya, sebagaimana dalam firman Allah berikut ini, وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ *"...padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya...."* (Qs. At-Taubah [9]: 62)

Juga sebagaimana perkataan penyair berikut ini,

رَمَانِي بِأَمْرٍ كُنْتُ مِنْهُ وَوَالِدِي ... بَرِيًّا وَمِنْ جُوْلِ الطَّوِيِّ رَمَانِي

"Dia menuduhku dari satu hal yang aku dan ayahku tidak terlibat di dalamnya

Dia menuduhku dari dinding sumur."[605]

---

[605] Bait ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/458), *Al-Lisan* (kata: جول), serta *Al Bahr Al Muhith* (6/15).

Sedangkan firman Allah, لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ *"Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu),"* artinya adalah, Allah menetapkan tempat-tempat bulan dan matahari itu agar kalian —wahai orang-orang beriman— tahu jumlah tahun, baik permulaan maupun berakhirnya. Maksud dari perhitungannya di sini adalah perhitungan waktu, hari, jam, dan sebagainya.

Allah mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan matahari dan bulan beserta tempat edarnya melainkan berdasarkan kebenaran. Atau artinya adalah, Allah menciptakan itu semua seorang diri tanpa ada yang membantu.

يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ *"Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya)."* Maksudnya menerangkan dengan dalil dan hujjah.

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ *"Kepada orang-orang yang mengetahui."* Jika mereka men-*tadabburi* hakikat keesaan Allah dan kebenaran apa yang disampaikan oleh Muhammad SAW, berupa penghapusan berhala, dan berlepas diri dari patung-patung.

إِنَّ فِى ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang- orang yang bertakwa."

(Qs. Yuunus [10]: 6)

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ***(Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda [kekuasaan-Nya] bagi orang-orang yang bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Allah memberi peringatan kepada para hamba-Nya akan hal-hal yang menjadi dalil tentang ketuhanan-Nya, bahwa Dialah Yang Maha Menciptakan. Dalil itu terdapat pada pergantian siang dan malam, jika berakhir malam maka siang akan menggantikannya, dan sebaliknya. Dalil lain adalah apa yang Allah ciptakan di langit, berupa matahari, bulan, dan bintang-bintang. Juga semua keajaiban yang ada di muka bumi, yang menunjukkan adanya pencipta untuk itu semua, yang tidak bisa disamai oleh apa pun.

لَأَيَٰتٍ *"Terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya),"* artinya berdasarkan bukti dan dalil-dalil serta tanda-tanda yang jelas. لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ *"Untuk orang-orang yang bertakwa."* Yaitu bertakwa kepada Allah, sehingga ia takut terhadap ancaman Allah, dan waspada akan siksa-Nya itu menyebabkannya tulus beribadah hanya kepada Allah.

Kalau ada yang berkata, "Apa itu berarti tidak ada dalil dalam penciptaan langit dan bumi ini tentang adanya Allah bagi orang yang tidak bertakwa?" Jawabannya adalah, "Dalam semua itu ada dalil yang jelas bahwa langit dan bumi itu ada yang menciptakan bagi siapa saja yang fitrahnya sehat dan terbebas dari penyakit hati. Ini tidak berarti bahwa dalil tersebut hanya bisa dirasakan oleh orang yang bertakwa, melainkan maknanya adalah, itu merupakan tanda-tanda bagi orang yang takut akan adzab Allah sehingga hawa nafsunya tidak bisa membawanya untuk mendustakan kebenaran. Itu semua

menunjukkan kepada mereka yang fitrahnya sehat, bahwa alam ini punya pengatur yang seharusnya Dialah yang berhak untuk disembah, bukan sembahan-sembahan lain yang tak punya kuasa apa-apa."

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَـٰتِنَا غَـٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."

(Qs. Yuunus [10]: 7-8)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَـٰتِنَا غَـٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ***(Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan [tidak percaya akan] pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang yang tidak takut dengan pertemuan dengan Kami pada Hari Kiamat nanti akan berlomba-lomba mendapatkan kemewahan dunia dan lebih memilih dunia daripada akhirat. Mereka merasa tenang dan betah dengan hal tersebut."

وَٱلَّذِينَ هُمْ *"Dan orang-orang,"* yang lalai dari ayat-ayat Allah yang dengan jelas menunjukkan keesaan Allah dan bahwa hanya Dialah yang berhak disembah.

غَٰفِلُونَ *"Yang melalaikan."* Mereka tidak sadar sehingga tidak bisa mengetahui hakikat dari perbuatan mereka.

أُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ *"Mereka itulah yang tempat kembalinya adalah neraka."* Allah berfirman, "Mereka yang lalai adalah para penghuni neraka di akhirat kelak." بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ *"Disebabkan apa yang mereka kerjakan,"* di dunia berupa dosa dan tindakan kriminal serta berbagai kejahatan lainnya.

Orang biasa berkata, فُلَانٌ لَا يَرْجُوْ فُلَانًا "Si fulan tidak mengharapkan si fulan." Maksudnya, dia tidak takut bertemu dengan si fulan tersebut.

Ini sama dengan firman Allah yang lain, مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"* (Qs. Nuh [71]: 13).

Juga seperti perkataan Abu Dzu`aib berikut ini,

إِذَا لَسَعَتْهُ النَّحْلُ لَمْ يَرْجُ لَسْعَهَا وَخَالَفَهَا فِيْ بَيْتِ نُوْبٍ عَوَاسِلِ

"Jika ia disengat lebah maka sengatannya itu tidak diharapkan (tidak ditakuti).

Padahal tukang madu mencari madunya di sarang lebah itu sendiri."[606]

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah pendapat para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17616. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, tentang firman Allah وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا *"Dan mereka merasa tenteram dengan kehidupan itu."* Sama dengan firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا *"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."* (Qs. Huud [11]: 15)[607]

17617. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan*

---

606 Bait syair ini juga terdapat dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/275), *Al Muharrar Al Wajiz* (3/106), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/423).

607 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1928), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 751).

dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu," dia berkata, "Ini sama dengan firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا *'Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan'."* (Qs. Huud [11]: 15)[608]

17618. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

16719. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu...."* Dia berkata, "Kalau ingin melihat (kebenaran ayat ini) maka kau akan melihat orang yang cinta dunia itu gembira demi dunia, sedih demi dunia, marah demi dunia, dan ridha demi dunia."[609]

17620. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

608 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1928), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 751).

609 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1928).

tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu...."* Dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir." Kemudian ia membaca, أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."*[610]

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma,' dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam'. Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulilaahi rabbil 'aalamin'."

(Qs. Yuunus [10]: 9-10)

610 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1929) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/106).

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah, "Subhanakallahumma," dan salam penghormatan mereka ialah, "Salam." Dan penutup doa mereka ialah, "Alhamdulilaahi rabbil 'aalamin.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta beramal shalih, yaitu dengan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya, niscaya akan diberi petunjuk oleh-Nya ke surga berdasarkan imannya kepada Tuhan-Nya itu."

17621. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan,"* dia berkata: Telah sampai khabar kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya orang mukmin itu bila keluar dari kuburnya maka akan dijelmakan amalnya sebagai sosok yang indah dan membawa pertanda yang bagus. Dia akan berkata pada amalnya yang sudah dijelmakan ini, 'Kamu siapa? Demi*

Allah, aku melihatmu sebagai orang yang benar'. Dia akan menjawab, 'Aku adalah amalmu'. Amalnya ini pun akan menjadi cahaya dan penuntun dirinya ke surga. Sedangkan orang kafir, amalnya akan dijelmakan menjadi sosok yang buruk dan pertanda yang buruk. Dia pun berkata kepada amalnya ini, 'Siapa kamu? Demi Allah, aku melihat engkau sebagai sosok yang buruk'. Amalnya menjawab, 'Aku adalahl amalmu'. Lalu dia membawanya sampai akhirnya memasukkannya ke dalam neraka."[611]

17622. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ *"Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka berdasarkan keimanan mereka,"* ia berkata, "Itu akan menjadi cahaya bagi mereka yang dengan itulah mereka berjalan."[612]

17623. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17624. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

611 Diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Jami' Al Jawami'* (5840), Al Hindi dalam *Kanz Al 'Ummal* (38963), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1929), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/107).

612 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1929), Al Bagahwi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/140), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/107).

17625. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Ibnu Juraij berkata, tentang ayat, يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ *"Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka berdasarkan keimanan mereka,"* ia berkata, "Akan dijelmakan untuknya amalnya yang baik dalam bentuk yang indah dan bau yang harum. Dia akan menyenangkan pelakunya dan membawanya pada kebaikan. Dia akan berkata kepada amalnya ini, 'Siapa kamu'? Si amal itu akan berkata, 'Aku adalah amalmu'. Lalu ia memberikan cahaya kepadanya sampai memasukkannya ke dalam surga. Itulah makna firman Allah, يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ *'Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka berdasarkan keimanan mereka'.*

Sedangkan orang kafir akan dijelmakan untuknya amalnya dalam bentuk yang buruk dan bau yang busuk. Dia akan selalu bersama pelakunya ini sampai menggiringnya ke neraka."

Pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah, dengan keimanan yang ada pada merekalah Allah memberi petunjuk kepada mereka. Mereka yang berpendapat demikian adalah: ....
....[613] firman-Nya,

[613] Di sini memang tak terdapat tulisan, dan hanya tampak putih dalam manuskrip aslinya. Kemungkinan memang ada catatan yang hilang sejak lama, sebagaimana diisyaratkan oleh Syaikh Mahmud Syakir.

تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ *"Mengalir di bawah mereka sungai-sungai."* Artinya, di bawah orang-orang beriman —yang disebutkan Allah sifat-sifatnya— mengalir sungai-sungai surga.

فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ *"Di surga yang penuh nikmat."* Artinya, di kebun-kebun yang penuh nikmat, yang diberikan Allah kepada orang-orang yang taat dan beriman kepada-Nya.

Kalau ada yang berkata, "Bagaimana bisa dikatakan mengalir di bawah mereka sungai-sungai, padahal dalam Al Qur`an disebutkan bahwa sungai-sungai itu mengalir di bawah surga? Selain itu, bagaimana mungkin sungai-sungai itu mengalir di bawah mereka kecuali di bawah tanahnya, dan itu bukanlah sifat sungai-sungai surga, karena sifat sungai surga adalah mengalir di permukaan tanahnya dan tak ada parit?"

Jawabannya, "Maknanya berbeda dengan yang engkau maksudkan. Maksudnya, sungai itu mengalir di bawah mereka sampai ke depan mereka di kebun-kebun yang penuh nikmat. Ini selaras dengan firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ *'Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu".'* (Qs. Maryam [19]: 24)

Sudah dimaklumi bahwa tidak mungkin anak sungai berada tepat di bawahnya, atau Maryam duduk di atas sungai, tapi maksudnya adalah di depannya dan dekat dengan tempatnya duduk saat itu. Ini sama pula dengan firman Allah tentang Fir'aun, أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ *'...bukankah*

kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku...'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 51) Artinya, berada di dekatku atau di depan mataku."

Adapun firman Allah, دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ *"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma'."* Artinya, doa yang mereka ucapkan adalah, "*Subhaanakallaahumma*" (Maha Suci Engkau ya Allah).

17626. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku diberitahu tentang firman Allah, دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ *"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma'."* Bahwa jika ada burung yang lewat di atas mereka dan mereka menginginkannya, maka mereka berkata, "*Subhaanakallaahumma.*" (Maha Suci Engkau ya Allah). Itulah doa mereka. Lalu akan datang seorang malaikat membawakan apa yang mereka inginkan itu dan memberi salam kepada mereka. Mereka pun menjawab salam malaikat tersebut. Itulah makna firman Allah, وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ *"Dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam'."* Jika mereka selesai makan maka mereka pun memuji Allah. Itulah makna firman Allah, وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulillahi rabbil alamin'."*[614]

[614] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/140, 141), dan ia tidak menyebutkan sumbernya dari siapa pun, hanya berkata, "Ahli tafsir berkata." Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/337). Ar-Razi dalam *Mafatih Al Ghaib* (4/807) dari Ibnu Juraij.

17627. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ *"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma'."* Artinya yaitu, itulah maksud firman-Nya, وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ *"Dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam'."*[615]

17628. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah Al Asyja'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, (tentang firman Allah), دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ *"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma', dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam'."* Dia berkomentar, "Apabila mereka menginginkan sesuatu maka mereka berkata, *'Allaahumma'*. Oleh karena itu, apa yang mereka inginkan itu akan mendatangi mereka."[616]

Adapun firman Allah, سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ maknanya adalah, ya Allah, ini adalah pembersihan bagi-Mu dari segala sifat yang diberikan ahli syirik kepadamu, berupa kebohongan dan kedustaan kepada diri-Mu.

Senada dengan yang kami katakan ini adalah pendapat para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17629. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, dari lebih dari satu orang, dan salah satunya

---

615 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1930) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/424).

616 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 128), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1930), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/424).

adalah Athiyyah, (bahwa) *Subhaanallah* itu adalah bentuk penyucian bagi Allah.[617]

17630. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab, ia berkata: Aku mendengar Musa bin Thalhah berkata, "Rasulullah SAW ditanya tentang (makna) '*Subhaanallaah*', lalu beliau menjawab, *'Itu merupakan bentuk pelepasan segala yang buruk dari Allah SWT'.*"[618]

17631. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib serta Khalad bin Aslam menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Qabus menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa Ibnu Al Kawwa bertanya kepada Ali RA tentang (makna) *"Subhanallah."* Dia menjawab, "Itu merupakan kalimat yang diridhai oleh Allah untuk diri-Nya sendiri."[619]

17632. Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri, dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab Ath-Thalhi, dari Musa bin Thalhah, ia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya tentang makna "*Subhanallah*" lalu

---

617 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/140) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/107).

618 Diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/95) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (4/316).

619 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/107).

beliau menjawab, *"Itu merupakan bentuk pembersihan bagi Allah dari segala yang buruk'."*[620]

17633. Ali bin Isa Al Bazzar menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Sulaiman menceritakan kepadaku, dia berkata: Thalhah bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Thalhah bin Ubaidullah, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang makna "*Subhanallah*", beliau lalu bersabda, *"Itu merupakan bentuk penyucian Allah dari segala yang buruk."*[621]

17634. Muhammad bin Amr bin Tamam Al Kalbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sulaiman bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku, dari Musa bin Thalhah, dari ayahnya, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa arti kata '*Subhanallah*'? Beliau bersabda, *'Itu merupakan bentuk penyucian Allah dari segala yang buruk'.*"[622]

وَتَحِيَّتُهُمْ *"Dan salam penghormatan mereka,"* maksudnya adalah salam penghormatan antar mereka.

فِيهَا سَلَٰمٌ *"Ialah, 'Salam',"* maksudnya adalah, kamu sudah selamat dan aman dari bahaya yang menimpa para penghuni neraka. Orang Arab biasa menyebut milik dengan istilah *tahiyyah,* sebagaimana perkataan Amr bin Ma'dikarib,

---

620 Lihat *atsar* sebelumnya.
621 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/107). Lihat *atsar* sebelumnya.
622 *Ibid.*

أَزُوْرُ بِهَا أَبَا قَابُوْسَ حَتَّى أُنِيْخَ عَلَى تَحِيَّتِهِ بِجُنْدِيْ

"Aku membawanya berkunjung kepada Abu Qabus.

Sehingga aku ditempatkan dalam miliknya bersama tentaraku."[623]

Juga seperti perkataan Zuhair bin Janab Al Kalbi:

مِنْ كُلِّ مَا نَالَ الْفَتَى قَدْ نِلْتُهُ إِلاَّ التَّحِيَّةْ

"Dari setiap yang diperoleh seorang pemuda

Telah aku peroleh kecuali tahiyyah (penghormatan)."[624]

Firman-Nya, وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ *"Dan penutup doa mereka ialah,"* Maksudnya, doa terakhir mereka adalah, أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* Oleh karena itu, kata أنْ tidak diberi *tasydid* karena yang dimaksud di sini adalah kalimat hikayah.

وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami

---

623 Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* dari *qasidah* yang panjang. Lihat *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah,* Asosiasi Kebudayaan Abu Dhabi.

624 Bait ini milik Zuhair bin Janab Al Kalbi. Terdapat pula dalam *Lisan Al Arab* (kata: نجل) dari Al Muamarain, yang wafat sekitar tahun 60 SH/564 M. Bait ini terdapat pula dalam kitab *Al Aghani* (19/27).

biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka."

(Qs. Yuunus [10]: 11)

Takwil firman Allah: وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ***(Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Ayat, وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia,"* artinya adalah langsung mengabulkan doa mereka dalam hal keburukan, sama seperti Dia menyegerakan permohonan mereka dalam hal kebaikan.

لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ *"Pastilah diakhiri umur mereka."* Maksudnya mereka pasti celaka dan disegerakan untuk mati. Maksud lafazh لَقُضِىَ di sini adalah dikosongkan (diselesaikan), sebagaimana dikatakan dalam syair Abu Dzu`aib berikut ini,

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُوْدَتَانِ قَضَاهُمَا دَاوُدُ أَوْ صَنَعُ السَّوَابِغِ تُبَّعُ

"Mereka mengenakan dua baju besi yang panjang (seolah-olah) yang membuatnya adalah Daud AS atau Raja Tubba."

فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا *"Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami."* Artinya, Kami akan membiarkan orang-orang yang tidak takut dengan siksa Kami,

yang tidak pula beriman pada adanya Hari Kebangkitan. طُغْيَٰنِهِمْ artinya kedurhakaan. يَعْمَهُونَ artinya selalu ragu.

Allah menginformasikan berita tentang keadaan orang-orang kafir, bahwa mereka tidak beriman dengan Hari Kebangkitan. Bahkan mereka menantang agar hari itu segera didatangkan kepada mereka. Ketika tantangan mereka tidak dipenuhi, mereka pun ragu dengan kebenarannya. Andai Allah memenuhi permintaan mereka, maka mereka justru akan mengatakan itu adalah perbuatan berhala-berhala yang mereka sembah, sehingga mereka akan semakin kuat beribadah kepada berhala-berhala tersebut.

Senada dengan yang kami ungkapkan di sini adalah pendapat para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17635. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan."* Dia berkomentar, "Itu berupa sumpahan orang bila ia marah kepada anaknya atau hartanya, dengan berkata, 'Semoga Allah tidak memberkahimu'. Atau ia melaknatnya."[625]

17636. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم

---

[625] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/425) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 754).

بِٱلْخَيْرِ *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan."* Dia berkomentar, "Itu berupa sumpah seseorang kepada anak atau hartanya jika ia marah terhadapnya dengan berkata, 'Ya Allah, jangan berikan berkah kepadanya dan laknatlah dia'. Andai yang seperti ini disegerakan oleh Allah, sebagaimana Dia biasa menyegerakan pengabulan doa kebaikan, niscaya orang-orang itu akan celaka."[626]

17637. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan."* Dia berkomentar, "Itu berupa sumpah seseorang kepada anak atau hartanya jika ia marah terhadapnya, dengan mengatakan, 'Ya Allah, jangan berikan berkah kepadanya dan laknatlah dia'.

لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ *'Pastilah diakhiri umur mereka'.* Maksudnya, yang didoakan itu akan segera celaka atau mati."[627]

17638. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, لِلنَّاسِ

---

[626] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379, 380) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1932).

[627] *Ibid.*

ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan."* Dia berkomentar, "Seperti sumpah seseorang kepada anak atau hartanya jika ia marah terhadapnya, dengan berkata, 'Ya Allah, jangan berikan berkah kepadanya dan laknatlah dia'. Alah pun berfirman, لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ *'Niscaya akan diakhirilah umur mereka.'* Maksudnya, yang didoakan itu akan segera celaka atau mati.

Allah berfirman lagi, فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا *'Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami'*. Artinya, Kami tidak akan mencelakakan orang-orang musyrik itu, tapi Kami akan membiarkan mereka dalam kedurhakaan dan kehidupan yang dipenuhi keraguan."[628]

17639. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan."*

Dia berkata, "Berupa doa seseorang kecelakaan atas dirinya sendiri atau harta miliknya yang sebenarnya ia sendiri tidak suka bila menjadi kenyataan."[629]

---

[628] *Ibid.*

[629] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1932), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/141), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 754).

17640. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ *"Pastilah diakhiri umur mereka."* Maksudnya adalah, Kami akan mencelakakan mereka.

Lalu ia (Ibnu Zaid) membaca ayat, مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ *"Kami tidak meninggalkannya di atas permukaan bumi ini suatu makhluk melata pun...."* (Qs. Faathir [35]: 45).

Lafazh ٱسْتِعْجَالَهُم di-*manshub*-kan karena ada lafazh يُعَجِّلُ. Ini sama dengan perkataan orang قُمْتُ الْيَوْمَ قِيَامَكَ "Hari ini aku berdiri seperti berdirinya kamu."

Lafazh استعجال di sini bukan *mashdar* (*maf'ul muthlaq* —penj) dari lafazh يُعَجِّلُ, karena kalau ia *mashdar*, maka tidak bisa dimasuki huruf *kaaf* yang berfungsi sebagai pemberi arti "seperti".

Para ahli *qira`at* berbeda dalam membaca ayat لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ *"Pastilah diakhiri umur mereka."*

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz dan Irak membacanya dalam bentuk kata kerja pasif (قُضِيَ). Artinya, subjeknya tidak disebut, sehingga lafazh الأَجَلُ dibaca *marfu'*.

Sedangkan kebanyakan ahli *qira`at* Syam membacanya لَقَضَى إِلَيْهِمْ أَجَلَهُمْ "Niscaya Dia pasti akan mengakhiri umur mereka." Artinya, Allah yang akan melakukan itu.[630]

[630] Ibnu Amir membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan *dhadh*, لَقَضَى serta me-*nashab*-kan kata أَجَلَهُمْ
Sementara itu, yang lain membacanya لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ tidak disebutkan *fa'il*-nya. Lihat *Hujjaj Al Qira'at* (hal. 328).

Kedua *qira'at* tersebut maknanya sama, sehingga yang manapun dibaca, bacaannya tetap benar. Hanya saja, aku membacanya dalam bentuk kata kerja pasif, karena itulah yang paling banyak dilakukan oleh para *qari.*

❖❖❖

وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (Qs. Yuunus [10]: 12)

Takwil firman Allah: وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ***(Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia [kembali] melalui [jalannya yang sesat], seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk [menghilangkan] bahaya yang***

telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apabila seseorang ditimpa kesusahan hidup atau kemalangan, maka ia berdoa kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya untuk menghilangkan kemalangan itu sambil berbaring, duduk, atau berdiri."

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ *"Setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya,"* artinya setelah Kami hilangkan apa yang menimpanya itu, مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ *"Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya."* Artinya, ia tetap pada jalannya semula sebelum ditimpa kemalangan. Ia lupa apa yang telah menimpanya ketika dia memelas minta pertolongan dari hal tersebut, dan dia tetap saja menjadi kafir kepada Allah, padahal Allah telah melepaskan kemalangan yang menimpanya. Demikian itulah dihiasi bagi orang-orang yang melampaui batas, sehingga mereka menganggap apa yang mereka lakukan itu telah benar. Dia tidak bersyukur, dan justru kembali pada perbuatan syiriknya dengan menyembah berbagai tuhan selain Allah.

Allah berfirman, زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."* Artinya, sebagaimana tertipunya orang yang ditimpa kemalangan ini, maka begitu pula orang-orang yang melampaui batas itu tertipu. Mereka tetap mendustakan Allah dan para nabi-Nya, dengan mengatakan kata-kata yang lancang yang tidak diizinkan Allah untuk diucapkan. Mereka juga tetap melakukan kemaksiatan dan kesyirikan terhadap Allah.

Senada dengan yang kami kemukakan ini adalah perkataan para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17641. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ *"Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring."* Artinya, ia berdoa sambil berbaring.

❁❁❁

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa." (Qs. Yuunus [10]: 13)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ***(Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak***

beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu sebelum kamu —wahai orang-orang musyrik— yang juga mendustakan para rasul Allah dan mendustakan Tuhan mereka.

لَمَّا ظَلَمُوا *"Ketika mereka berbuat kezhaliman,"* artinya, ketika mereka menyekutukan (melakukan syirik) dan membangkang perintah Allah.

وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم *"Padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka,"* dari sisi Allah (yang mengutus mereka). بِٱلْبَيِّنَٰتِ *"Dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata,"* berupa ayat-ayat dan berbagai keterangan nyata yang menjelaskan kebenaran orang yang membawanya.

Kalimat dalam ayat ini berarti, para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa berbagai ayat dan keterangan, bahwa apa yang dibawa itu merupakan kebenaran.

وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا *"Tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman."* Artinya, umat-umat yang dibinasakan itu tidak juga mau beriman kepada para rasul yang membawa berbagai ayat dan bukti kebenaran tadi, sehingga mereka tetap tidak mau mengesakan Allah.

كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa."* Allah berfirman, "Ketika Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kalian ini lantaran mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri dengan mendustakan para rasul dan menolak nasihat mereka, maka hal yang sama juga akan Aku lakukan kepada kalian karena telah

mendustakan rasul yang Aku utus kepada kalian, yaitu Muhammad SAW. Juga lantaran kezhaliman kalian pada diri kalian sendiri, yaitu menyekutukan Allah. Kalau kalian tidak juga mau bertobat dari semua itu, maka balasan untuk orang kafir di sisi-Ku adalah binasa karena murka-Ku di dunia dan dimasukkan ke neraka di akhirat kelak."

ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

(Qs. Yuunus [10]: 14)

Takwil firman Allah: ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ***(Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti [mereka] di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Kemudian Kami jadikan kalian, wahai sekalian manusia, sebagai pengganti (khalifah) dari umat-umat terdahulu, yang telah Kami binasakan sebelumnya lantaran kedurhakaan mereka. Kami jadikan kalian pengganti mereka di muka bumi ini dan kalianlah yang berperan setelah mereka."

لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ *"Supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."* Maksudnya, supaya Kami melihat apakah yang akan

kalian lakukan itu sama dengan perbuatan orang-orang yang telah Kami binasakan tersebut lantaran kafir dan melakukan dosa-dosa kepada Allah? Bila sama maka kalian akan mendapatkan adzab sebagaimana yang mereka dapatkan, dan bila kalian ternyata beriman kepada Allah dan Hari Akhir, serta mempercayai adanya kebangkitan setelah mati, maka kalian berhak mendapatkan pahala dari Tuhan kalian.

Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17642. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ *"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."* Disebutkan kepada kami bahwa Umar bin Al Khaththab RA berkata, "Benarlah Tuhan kita, Dia tidak menjadikan kita pengganti melainkan untuk menguji apa yang akan kita perbuat. Oleh karena itu, perlihatkanlah amal kalian yang baik-baik kepada Tuhan kalian, baik pada siang hari maupun malam hari, baik ketika dilihat banyak orang maupun ketika sendirian."[631]

17643. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Auf Abu Rabi'ah Fahd menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, bahwa Auf bin Malik RA berkata kepada Abu Bakar RA, "Aku melihat seolah tangga langit diturunkan, lalu dinaiki oleh Rasulullah

---

[631] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1934).

SAW. Kemudian ada lagi yang diturunkan dan dinaiki oleh Abu Bakar. Orang-orang lalu diberi diukur dengan hasta di sisi mimbar, dan Umar diberi tambahan mendapatkan tiga hasta menuju mimbar. Tapi Umar berkata, "Wahai Auf, jangan ceritakan kepada kami tentang mimpimu itu, kami tidak memerlukannya."

Tatkala ia telah diangkat menjadi khalifah, maka ia kembali berkata, "Wahai Auf ceritakan kembali mimpimu yang dulu!" Aku berkata padanya, "Bukankah kau telah melarangku dan mengatakan tidak perlu menceritakan mimpiku itu?!" Dia berkata, "Celaka kamu! Aku tidak mau kahlifah Rasulullah SAW meratapi dirinya sendiri."

Kemudian Auf menceritakan mimpinya itu kepada Umar, sampai pada kisah diberi tiga hasta. Dia berkata, Salah satunya adalah ia menjadi khalifah, yang kedua adalah bahwa ia tidak takut dengan celaan orang-orang yang suka mencela, dan yang ketiga ia akan mati sebagai syahid. Kemudian ia membaca, ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ *"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."*

Engkau telah diangkat menjadi Khalifah wahai Umar, maka tunggulah apa yang akan kamu lakukan. Adapun masalah aku tidak takut celaan orang-orang yang suka mencela, maka itu sesuai dengan apa yang diinginkan Allah, sedangkan bahwa aku akan mati syahid, bagaimana mungkin Umar akan mati syahid padahal kaum muslimin selalu ada di

sekelilingnya?!" Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya Allah maha berkuasa atas segala sesuatu."[632]

❁❁❁

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia'. Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)'."

(Qs. Yuunus [10]: 15)

Takwil firman Allah: وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ

[632] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/252-253), Ibnu Katsir dengan redaksi yang sama dalam tafsirnya (7/340-341), serta Ibnu Athiyyah dengan redaksi yang sama dengan tadi, dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/110).

عَظِيمٍ *(Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah Al Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar [kiamat].")*

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika ayat Al Qur`an ini dibacakan kepada orang-orang musyrik itu, berupa keterangan-keterangan yang jelas dan menjadi bukti nyata, maka قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا *'Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata'*. Artinya, orang-orang yang tidak takut dengan adzab Allah, tidak percaya dengan janji-janji-Nya, serta mengingkari Hari Kebangkitan itu akan berkata, ائْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ *'Datangkanlah Al Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia'*. Artinya, ubah saja ayat-ayatnya. Oleh karena itu, katakan kepada mereka wahai Muhammad, مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِٕ نَفْسِيٓ *'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri'*, atas dasar inisiatifku sendiri."

Perubahan atau penggantian ayat yang mereka inginkan adalah mengubah ayat ancaman menjadi ayat iming-iming kebaikan, ayat haram menjadi halal, dan ayat halal menjadi haram. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan kepada mereka bahwa beliau tidak bisa mengubah hukum dan keputusan Allah, karena ia hanya seorang rasul yang diperintahkan untuk menyampaikan wahyu.

Firman Allah, إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ *"Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku,"* artinya adalah, aku tidak

memerintahkan atau melarang kalian dalam hal apa pun melainkan berdasarkan wahyu yang diturunkan Tuhan kepadaku.

إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Sesungguhnya aku takut mendapat adzab yang besar bila aku mendurhakai Tuhanku,"* Artinya, aku takut kepada Allah bila aku melawan perintah-Nya dan mengubah hukum-hukum yang telah Dia tetapkan, dan itu akan terjadi pada يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾ *"Hari di mana kalian melihat kegoncangan yang membuat para wanita yang sedang menyusui lalai dari anak-anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan dari para wanita yang mengandung, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk."* (Qs. Al Hajj [22]: 2)

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya'?"

(Qs. Yuunus [10]: 16)

Takwil firman Allah: قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ***(Katakanlah, "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak [pula] memberitahukannya kepadamu." Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?)***

Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan hujjah-hujjah yang harus disampaikan kepada kaum musyrik yang mengatakan kepada Muhammad SAW, ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ *"Datangkanlah Al Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia."* Katakan wahai Muhammad, لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ *"Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu."* Artinya, aku tidak akan membacakan Al Qur`an ini kepada kalian, wahai sekalian manusia, yaitu ia tidak akan turun kepadaku sehingga aku tak bisa menyampaikannya kepada kalian. وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ *"Dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu."* Artinya, Aku tidak mengajarkannya kepada kalian.

Kemudian aku (Muhammad) telah tinggal bersama kalian selama empat puluh tahun sebelum membacakan ayat Al Qur`an ini dan selama itu ia belum diwahyukan kepadaku dari Tuhanku. أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"* Artinya, kalau aku ingin membuat pernyataan dusta kepada kalian, tentu aku sudah melakukannya sejak aku masih muda, jauh sebelum aku membacakannya kepada kalian seperti sekarang ini. Pada saat ini aku sudah berada dalam keadaan yang sangat mapan, andai tidak diwahyukan hal ini kepadaku dan tidak diperintahkan untuk membacakannya kepada kalian.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17644. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ *"Dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu."* Artinya, dan tidak mengajarkan kalian.[633]

17645. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ *"Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu,"* ia berkata, "Artinya, andai Allah mau tentu aku tidak akan mengajari kalian tentang (Al Qur`an) itu."[634]

17646. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah SWT, لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ *"Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula)*

---

633 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1934) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/144).

634 Aku belum menemukan riwayat ini dengan sanad tadi. Maknanya dapat dilihat pada *atsar* sebelumnya.

memberitahukannya kepadamu," maksudnya adalah, apa yang telah kuperingatkan kepada kalian dengannya.[635]

17647. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ *"Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepada mereka yang menjelaskan, maka orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami itu berkata, 'Bawakan Al Qur`an lain selain ini, atau ganti saja (ayat-ayatnya)'."* Artinya, itu merupakan perkataan orang-orang musyrik Makkah kepada Nabi SAW. Allah lalu berfirman kepada Nabi-Nya, قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Katakanlah, 'Kalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya untuk kalian dan tidak pula memberitahukannya kepada kalian. Sesungguhnya aku telah tinggal beberapa bersama kalian sebelumnya. Maka, apakah kalian tidak memikirkan'?"* Maksudnya, beliau telah bersama mereka selama empat puluh tahun.[636]

17648. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ *"Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki,*

---

635 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/144) Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/110) keduanya menggunakan lafazh أنذركم sebagai pengganti dari lafazh حذرتكم.

636 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1934, 1935) dalam tiga *atsar* yang berbeda, namun dengan sanad yang sama.

*niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu'," dia berkata, "Artinya, aku tidak akan mengajarimu."[637]

17649. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, وَلَآ أَدۡرَىٰكُم بِهِۦ *"Dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu."* Maksudnya adalah, aku tidak akan memberitahumu tentang hal itu.[638]

17650. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, وَلَآ أَدۡرَىٰكُم بِهِۦ *"Dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu'."* Artinya, Allah tidak akan membuat kalian merasakannya.[639]

Abu Ja'far berkata: Menurut ahli tata bahasa, *Qira'at* yang diriwayatkan dari Al Hasan ini merupakan kekeliruan Arab.

Al Farra mengatakan sebuah riwayat dari Al Hasan, bahwa ia membacanya, وَلَا أَدْرَأْتُكُمْ بِهِ jika tidak ada kata selain دَرَيْتُ atau أَدْرَيْتُ. Alasannya, huruf *ya`* dan waw jika di-*fathah*-kan sebelumnya atau disukunkan maka keduanya harus disebutkan dan tidak diganti dengan *alif* seperti halnya pada kata قَضَيْتُ dan kata دَعَوْتُ. Ada kemungkinan Al Hasan melakukan sebagaimana kebiasaannya yang fasih sehingga

---

637 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/459).

638 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/459) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/110).

639 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1935), dengan redaksi yang sama dari Qatadah, juga oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/348).

menghamzahkannya, karena ini mirip dengan kata دَرَأْتُ الْحَدَّ dan yang sejenisnya.

Ada kalanya orang Arab sendiri melakukan kerancuan dalam huruf bila menyebutkan kata yang berakhiran *hamzah*. Aku sendiri pernah mendengar seorang perempuan dari Thayy berkata, رَثَأْتُ زَوْجِي بِالْأَبْيَاتِ "Aku meratapi suamiku dengan bait-bait syair." Kadang orang juga sering berkata, لَبَأْتُ بِالْحَجِّ "Aku bertalbiyah dengan haji." Juga حَلَأْتُ السَّوِيقَ "Aku memanisi tepung." Semua kalimat ini sebenarnya salah (menurut tata bahasa) karena kata حَلَأ berarti menghilangkan kehausan dari unta, sedangkan kata لَبَأ berarti ke laba`.

Sepertinya sebagian ahli bahasa dari Bashrah beranggapan tidak ada alasan untu membenarkan bacaan Al Hasan ini, karena kata tersebut berasal dari kata أَدْرَيْتُ yang bentuknya sama seperti kata أَعْطَيْتُ. Hanya saja, ada dialek dari bani Uqail yang membaca lafazh أَعْطَاتُ yang berarti أَعْطَيْتُ, dia mengubah huruf *ya`* menjadi huruf *alif*, sama seperti perkataan penyair berikut ini,

لَقَدْ آذَنَتْ أَهْلَ الْيَمَامَةِ طَيِّئٌ ... بِحَرْبٍ كَنَصَاةِ الْأَغَرِّ الْمُشَهَّرِ

"Thayyi telah mengizinkan penduduk Yamamah untuk berperang

Sama seperti ubun-ubun yang unggul yang dikenalkan."[640]

Kata نَصَاةٌ maksudnya adalah نَاصِيَةٌ, sebagaimana dinukil dari Al Mufadhdhal.

Zaid Al Khail berkata:

لَعَمْرُكَ مَا أَخْشَى التَّصَعْلُكَ مَا بَقَا ... عَلَى الْأَرْضِ قَيْسِيٌّ يَسُوقُ الْأَبَاعِرَ

---

[640] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al Arab* (kata: نصا). Bait ini milik Harits bin Attab Ath-Tha`i, seorang penyair bani Umayyah. Ia wafat tahun 80 H/700 M. Lihat *Al Aghani* (14/376).

"Sumpah, aku tidak takut penyamun selama masih ada di bumi ini orang Qais yang menggiring unta."[641]

Di sini ia menyebutkan بَقَا (yang aslinya adalah بَقِيَ — penj).

Seorang penyair berkata,

لَزَجَرْتُ قَلْبًا لاَ يُرِيْعُ الزَّاجِرَإِنَّ الْغَوِيَّ إِذَا نُهِيْ لَمْ يُعْتِبِ

"Aku memperingatkan seseorang yang tidak bisa mengambil pelajaran (dari peringatanku)

Sesungguhnya orang yang tersesat jika dilarang tidak akan mencela."[642]

Maksud dia dengan kata نُهِيْ di sini adalah نُهِيَ.

Dia berkata, "Semua ini berdasarkan bacaan Al Hasan tadi, tapi semua itu tidak disukai."

Menurut dialek suku Thayy, semua huruf *ya`* yang huruf sebelumnya berharakat *kasrah,* diubah menjadi huruf *alif.* Mereka juga biasa berkata, جَارَاةٌ. Untuk kata تَرْقُوَةٌ dikatakan تِرْقَاةٌ, kata العرقوه dikatakan العرقاة. Ada sebagian orang Thayy yang berkata, قَدْ لَقَتُ فزارة" Asalnya adalah لَقِيْتُ. Di sini mereka tidak bisa mengubah huruf *ya`* menjadi huruf *alif,* sehingga mereka membuang huruf *ya`*-nya.

Ada pula riwayat lain dari Ibnu Abbas mengenai cara membaca ayat tersebut:

---

641 Bait ini milik Zaid Al Khail Ath-Tha`i, yang wafat pada tahun 9 H/630 M. Ia merupakan pembesar Jahiliyah yang dijuluki Al Khail (kuda) karena ia memiliki banyak kuda dan sering melakukan penjelajahan dengan kuda-kudanya. Ia merupakan penyair yang baik dan mulia. Ketika ia mengetahui agama Islam, ia langsung memeluknya. Bait ini merupakan *qashidah* yang panjang. Lihat *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah* milik Asosiasi kebudayaan Abu Dhabi.

642 Bait ini milik Labid bin Rabi'ah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 36).

17651. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Ma'la bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Hanzhalah menceritakan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, ia membacanya, قُلْ لَوْ شَاءَ اللهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلاَ أَنْذَرْتُكُمْ بِهِ

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang tidak kami perbolehkan adalah bacaan yang biasa dipakai oleh penduduk di beberapa daerah, yaitu, قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ *"Katakanlah, 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu'."* Artinya, aku tidak akan mengajarkannya kepada kalian, dan tidak memberi peringatan tentang hal itu kepada kalian.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa."

(Qs. Yuunus [10]: 17)

Takwil firman Allah: فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ***(Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap***

Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakan kepada mereka, orang-orang musyrik, yang menyatakan bahwa engkau berbohong mengenai apa yang engkau bawa dari Tuhanmu, 'Makhluk mana yang lebih lancang dan lebih hina daripada orang yang berdusta atas nama Allah dan mendatangkan kebohongan dengan itu, atau mendustakan ayat-ayat-Nya'?"

Maksudnya adalah ayat-ayat yang didatangkan oleh para rasul dan ayat-ayat kitab-Nya.

Allah berfirman, "Katakan kepada mereka bahwa apa yang kalian stigmakan pada diri-Ku tidak lebih berbahaya daripada sikap kalian yang mendustakan ayat-ayat-Ku."

إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang durhaka itu tidak akan beruntung."* Artinya, mereka yang melakukan kedurhakaan —karena telah kafir di dunia— tidak akan beruntung pada Hari Kiamat bila mereka bertemu Tuhan mereka.

❖❖❖

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ
وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا
يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di sisi Allah'. Katakanlah,'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)."

(Qs. Yuunus [10]: 18)

Takwil firman Allah: وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ***(Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak [pula] kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak [pula] di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan [itu].")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Mereka, orang-orang musyrik itu, menyembah sembahan selain Allah, padahal yang mereka sembah itu tidak dapat mendatangkan bahaya pada mereka sedikit pun serta tidak bisa memberi manfaat di dunia, apalagi di akhirat. Itu adalah berhala yang mereka sembah.

وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ *"Dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada Kami di sisi Allah'."* Maksudnya, mereka menyembah berhala-berhala itu dengan harapan

berhala tersebut menjadi penolong mereka untuk mendapat keridhaan Allah.

Allah lalu berfirman kepada Nabi-Nya, قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ *"Katakan, 'Apakah kalian memberitahu Allah tentang apa yang tidak diketahui-Nya dari apa yang ada di langit dan di bumi'?"* Artinya, apakah kalian ingin memberitahu Allah tentang sesuatu yang tidak pernah terjadi, baik di langit maupun di bumi?

Orang-orang musyrik itu mengira sesembahan mereka akan menjadi pemberi syafaat mereka di sisi Allah nanti. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakan kepada mereka, 'Apakah kalian ingin memberitahu Allah mengenai sesuatu yang tidak bisa memberi syafaat di langit dan di bumi, lalu bisa memberi syafaat bagi kalian'? Hal itu batil, tidak pernah diketahui sebelumnya. Bahkan, menurut ilmu Allah tidak demikian. Sesembahan kalian itu tidak bisa memberi manfaat dan mudharat kepada siapa pun.

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ *'Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)'.* Ini merupakan pernyataan yang membersihkan Allah dari segala yang dilakukan orang-orang musyrik itu, mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat dan mudharat, dan juga karena mereka telah berdusta atas nama Allah."

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." (Qs. Yuunus [10]: 19)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ***(Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Manusia itu sebenarnya pemeluk satu agama saja, tapi kemudian mereka yang memecah-belah agama mereka sehingga menempuh jalan yang berbeda-beda."

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ *"Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu,"* artinya, kalau bukan karena Allah telah memutuskan tidak akan mencelakakan suatu kaum kecuali ajalnya sudah tiba, maka لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *"Pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu."* Artinya, Allah akan memutuskan untuk

membinasakan yang salah dan menyelamatkan yang benar saat itu juga.

Kami telah menerangkan makna kata *mukhtalifin* dalam surah Al Baqarah, yaitu, كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Kami telah menerangkan mana yang benar dari penafsiran-penafsiran mengenai hal ini, disertai dalil-dalil penguatnya, sehingga tidak perlu diulang di sini.

17652. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ *"Manusia itu dulunya adalah umat yang satu, kemudian mereka berselisih (berpecah),"* ia berkata "(Perpecahan itu) dimulai ketika salah satu anak Adam membunuh saudaranya."[643]

17653. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

17654. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama dengan tadi.

[643] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 380).

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya'? Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah, sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu'." (Qs. Yuunus [10]: 20)

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ***(Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] suatu keterangan [mukjizat] dari Tuhannya?" Maka katakanlah, "Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah, sebab itu tunggu [sajalah] olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang musyrik itu berkata, 'Mengapa tidak ada tanda yang diturunkan kepada Muhammad dari Tuhannya'?" Maksudnya, ayat atau dalil kuat yang menegaskan bahwa apa yang Muhammad sampaikan adalah benar. Jadi, Allah berfirman kepada beliau, "Katakan, hai Muhammad, sesuatu yang gaib itu hanya milik Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya selain Dia sendiri Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." Sebab, tidak ada yang mengetahui perkara gaib yang tampak maupun yang tersembunyi selain Allah. Oleh karena itu, tunggulah oleh kalian, wahai sekalian manusia, keputusan Allah di antara kita,

dengan membinasakan siapa yang salah dan memenangkan yang benar. Sesungguhnya Aku (Allah) bersama kalian ketika kalian menunggu keputusan itu.

Allah memang melakukan itu ketika Dia Yang Maha Mulia memutuskan untuk memberi kemenangan kepada kaum muslim pada perang Badar, sehingga orang-orang musyrik itu dimusnahkan dengan pedang.

❁❁❁

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu-daya itu).' Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu-dayamu."

(Qs. Yuunus [10]: 21)

Takwil firman Allah: وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ***(Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah [datangnya] bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam [menentang] tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, "Allah lebih cepat pembalasannya [atas tipu-daya***

itu].” Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu-dayamu)

Abu Ja’far berkata: Allah berfirman, “Apabila Kami beri mereka rezeki berupa jalan keluar dari kemalangan yang menimpa mereka.”

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud kemalangan di sini adalah turunnya hujan setelah sebelumnya musim kemarau berkepanjangan.”

Allah berfirman, مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِيٓ ءَايَاتِنَا *“Tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan kami.”* Yaitu dengan memperolok-olok dan mendustakannya, sebagaimana diterangkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17655. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِيٓ ءَايَاتِنَا *“Tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami.”* Maksudnya adalah olok-olokkan dan pendustaan.[644]

17656. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama dengan tadi.

17657. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

[644] *Ibid.*

Firman Allah, قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا *"Katakanlah, Allah lebih cepat tipu-daya-Nya."* Maksudnya, katakan kepada orang-orang musyrik yang mengolok-olok dan mendustakan ayat Kami, "Allah lebih cepat lagi membalas tipu-daya mereka." Artinya, adzab-Nya lebih cepat daripada tipu-daya kalian dalam memperolok ayat-ayat Allah.

Orang Arab biasanya bila sudah mengatakan lafazh إِذَا maka tidak lagi menyebutkan kata kerja setelahnya.

Jadi, makna kalimat ayat tersebut adalah, apabila Kami beri mereka kesempatan merasakan rahmat setelah penderitaan yang menimpa mereka, maka mereka pun segera membuat tipu-daya terhadap ayat-ayat Kami.

Lafazh مَكَرُوا sudah dianggap memadai, sehingga tidak lagi menyebutkannya setelah lafazh إِذَا.

إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ *"Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu-dayamu."* Artinya, para penjaga yang Kami utus mencatat apa yang kalian rencanakan (makarkan) untuk ayat-ayat Kami.

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur'."

(Qs. Yuunus [10]: 22)

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ***(Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, [berlayar] di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan [apabila] gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung [bahaya], maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. [Mereka berkata], "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Allahlah yang telah memberi kalian kesempatan untuk berjalan di darat dengan berkendaraan, dan di laut dengan menaiki kapal."

حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِي ٱلْفُلْكِ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera,"* yaitu kapal.

وَجَرَيْنَ بِهِم *"Maka meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya."* Artinya, kapal tersebut berlayar membawa orang-orang yang ada di dalamnya.

بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ *"Dengan tiupan angin yang baik,"* di atas lautan.

وَفَرِحُوا۟ بِهَا *"Dan mereka bergembira karenanya."* Maksudnya, para penumpang kapal sedang bergembira dengan angin baik yang membawa mereka berlayar. *Dhamir* pada kata بها kembali kepada الرِّيْحُ الطَّيِّبَة "angin yang baik".

جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ "maka datanglah angin badai". Artinya, kapal itu diterpa badai. Orang Arab biasa menyebut رِيْحٌ عَاصِفٌ atau رِيْحٌ عَاصِفَةٌ. Biasa juga disebut أَعْصَفَتْ الرِّيْحُ "Angin itu menjadi kencang." Atau عَصَفَتْ Dalam bahasa bani Asad biasanya disebut أَعْصَفَتْ. Salah seorang dari mereka bersyair,

حَتَّى إِذَا أَعْصَفَتْ رِيحٌ مُزْعَزِعَةٌ فِيْهَا قِطَارٌ وَرَعْدٌ صَوْتُهُ زَجِلُ

"Sampai ketika angin bertiup kencang diiringi dengan hujan halilintar yang memiliki suara yang memekakkan."[645]

وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ *"Dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya."* Allah berfirman, "Para penumpang itu diterpa gelombang dari segala penjuru."

---

645 Bait ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/460) dan *Tafsir Al Qurthubi* (8/325).

وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ *"Dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)."* Artinya, mereka yakin bahwa bahaya telah mengepung mereka dan sudah di depan mata.

دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata."* Artinya, mereka berdoa hanya kepada Allah tanpa disertai sekutu apa pun secara tulus, dan melupakan berhala-berhala mereka. Saat itu barulah mereka hanya berharap pertolongan dari Allah.

17658. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata,"* ia berkata, "Jika mereka tertimpa bencana di lautan, maka mereka mengikhlaskan doa hanya kepada Allah."[646]

17659. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, tentang firman Allah, مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ "*Hayyan syirahiyyan*" tafsirnya adalah, "*Ya hayyu ya qayyuum*" (Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha berdiri sendiri).[647]

17660. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ

---

[646] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1939).

[647] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/173) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1939).

"Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka." Mereka adalah orang-orang musyrik yang biasanya berdoa kepada Allah dan kepada selain-Nya. Tapi, bila ada marabahaya yang menimpa mereka, maka mereka hanya berdoa kepada Allah dan meninggalkan tuhan-tuhan mereka yang lain. Namun, bila bahaya itu telah hilang, mereka pun kembali musyrik seperti semula.[648]

لَئِنْ أَنجَيْتَنَا *"Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami,"* dari bahaya ini maka kami akan menjadi orang-orang yang bersyukur atas segala nikmat yang telah Engkau berikan. Selain itu, kami juga akan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Mu tanpa menyertakan tuhan-tuhan yang lain.

Ada perbedaan cara membaca هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ.

Mayoritas ahli *qira'at* membacanya هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ dengan huruf *sin* dari kata السير "berjalan".

Abu Ja'far Al Qari membacanya هُوَ الَّذِي يَنْشُرُكُمْ *"Dialah yang telah membuat kalian tersebar."* Menurut bacaan Abu Ja'far, ini berarti Allah menciptakan para hamba-Nya, kemudian membuatnya betebaran di darat dan di laut. Makna ini juga hampir mirip dengan bacaan pertama.

Dalam ayat ini Allah berfirman, وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ *"Dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik."* Dalam ayat lain Allah berfirman, فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ *"...dalam bahtera yang penuh muatan."* (Qs. Yaasiin [36]: 41)

---

648 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhhas (3/284).

Allah menyebutkannya dalam bentuk tunggal. Kata الفلك itu sendiri biasa diungkapkan untuk kata tunggal dan jamak. Bisa juga di-*mudzakkar*-kan atau di-*mu`annats*-kan.

Allah berfirman, وَجَرَيْنَ بِهِم *"Dan kapal itu melayarkan mereka."* Lalu Dia berkata, "Dialah yang telah menjadikan kamu berjalan." Di sini Allah mengajak lawan bicara dalam bentuk dialog, lalu kembali dalam bentuk kalimat berita dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Hal ini telah aku terangkan dalam banyak tempat di kitab ini, sehingga tak perlu lagi diulang.

Jawab dari kalimat حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera,"* adalah kalimat جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ *"Datanglah angin badai."*

Sedangkan jawab untuk kalimat وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ *"Dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya),"* adalah kalimat دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata."*

❁❁❁

فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan)

yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

(Qs. Yuunus [10]: 23)

Takwil firman Allah: فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa [alasan] yang benar. Hai manusia, sesungguhnya [bencana] kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; [hasil kezhalimanmu] itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kamilah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika Allah menyelamatkan mereka yang sudah pasrah akan tenggelam di lautan itu, mereka pun mengingkari sumpahnya kepada Allah. Padahal sebelumnya mereka telah bersumpah akan taat hanya kepada-Nya. Mereka lalu melakukan tindakan-tindakan yang yang kafir dan kembali bermaksiat kepada Allah di muka bumi."

Allah seolah-olah berfirman, "Wahai sekalian manusia, semua yang kalian kerjakan, berupa kezhaliman di atas muka bumi, hanyalah kesenangan duniawi."

مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Kenikmatan hidup duniawi,"* artinya, hanya sampai disitu batas waktu kalian merasakan kesenangan itu.

Berdasarkan takwil ini, maka kata الْبَغْيُ menjadi *marfu'* dengan makna, itu adalah kesenangan hidup dunia. Ini sama dengan bentuk kalimat yang ada dalam firman Allah yang lain, لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَٰغٌ "*...seolah mereka tidak tinggal di dunia kecuali waktu sebentar di waktu siang, itulah pelajaran yang mengesankan....*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35) Artinya, ini adalah penyampaian.

Bisa pula diartikan, kezhaliman yang kalian lakukan di dunia itu hanya akan berdampak buruk pada diri kalian karena kalian mengundang adzab Allah akibat kekafiran kalian sendiri, dan kezhaliman tersebut hanyalah kesenangan duniawi. Seolah Allah ingin berfirman, "Kezhaliman kalian itu adalah kesenangan dunia." Oleh karena itu, kata الْبَغْيُ di sini *marfu'* karena ada kata مَتَٰعُ, sedangkan kata عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم adalah *shilah* (sambungan) dari kata الْبَغْيُ.

Mayoritas ahli *qira'at* membaca dengan me-*marfu'*-kan kata الْمَتَاعُ kecuali Abdullah bin Abu Ishak yang membacanya dengan *nashab*, sehingga artinya menjadi, sesungguhnya kezhaliman yang kalian lakukan itu sebagai kesenangan dalam kehidupan dunia.

Dia menjadikan kata الْبَغْيُ *marfu'* lantaran ada kata عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم, dan kata مَتَٰعَ *manshub* karena berstatus *haal*.

Firman Allah, ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ "*Kemudian kepada Kamilah kembalimu,*" maksudnya adalah, hanya kepada Kami kalian akan kembali setelah kalian mati.

فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Artinya, pada Hari Kiamat nanti Kami akan memberitahu kalian tentang perbuatan kalian selama di dunia, berupa kemaksiatan kalian terhadap Allah. Selanjutnya Kami akan membalas kalian berdasarkan amal kalian di dunia tersebut.

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir."

(Qs. Yuunus [10]: 24)

Takwil firman Allah: إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *(Sesungguhnya*

perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air [hujan] yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai [pula] perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan [tanam-tanamannya laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan [Kami] kepada orang-orang berpikir)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Perumpamaan dunia yang mereka banggakan itu sebenarnya hanyalah seperti air hujan yang turun dari langit. Meskipun telah ada yang mengurangi nilai kenikmatan dunia itu, berupa banyaknya masalah, serta kenikmatan yang tidak kekal dan bisa berakhir dengan kematian."

فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ *"Lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi."* Artinya, dengan air itu tumbuhlah berbagai macam tanaman yang ada di bumi, yang sebagiannya bercampur baur dengan sebagian lain. Sebagaimana riwayat berikut ini:

17661. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena*

air itu tanam-tanaman bumi," dia berkata, "Tercampur, kemudian dengan turunnya air hujan itu tumbuhlah tanaman dengan berbagai warna."

مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ *"Diantaranya ada yang dimakan manusia,"* seperti gandum, *sya'ir* (jewawut), dan berbagai biji-bijian lainnya seperti kacang dan buah-buahan. Juga merupakan makanan bagi binatang ternak dan hewan liar, seperti rerumputan dan batang-batangan.[649]

Firmannya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا *"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya,"* artinya, telah tampak keindahan dan kemewahannya.

وَٱزَّيَّنَتْ *"Dan ia terhiasi."* Asal ia berkata adalah تَزَيَّنَتْ. وَظَنَّ أَهْلُهَآ *"Dan pemilik-pemiliknya mengira."*

أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ *"Bahwa mereka pasti menguasainya."* Artinya, akan menguasai apa yang telah tumbuh tadi. Objek informasinya adalah bumi, tapi yang dimaksud —dalam makna— adalah tanaman, karena itulah yang bisa dipahami dari konteks pembicaraan.

Firman Allah, أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا *"Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang,"* artinya, bumi itu ditimpa oleh apa yang Kami takdirkan, berupa kerusakan tanaman yang ada di atasnya, baik pada malam hari maupun siang hari.

Firman Allah, فَجَعَلْنَٰهَا *"Lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya),"* artinya, Kami jadikan di atasnya (bumi itu)

---

[649] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/354) dari Ibnu Al Mundzir, dari Ibnu Abbas.

حَصِيدًا *"Yang sudah disabit,"* terpotong dan tercabut dari akarnya. Asal ia berkata adalah مَحْصُوْدَةٌ yang kemudian diubah menjadi حَصِيْدٌ.

كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ *"Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."* Artinya, tumbuhan itu seolah-olah belum pernah ada sejak kemarin. Kata غَنِيَ artinya berada pada suatu tempat, sebagaimana perkataan An-Nabighah Adz-Dzubyani berikut ini:

غَنِيَتْ بِذَلِكَ إِذْ هُمُ لَكَ جِيْرَةٌ مِنْهَا بِعَطْفِ رِسَالَةٍ وَتَوَدُّدِ

"Dia tetap bertahan atas dasar cintanya kepadamu, dan kelembutannya menarik hatimu, sehingga kau ingin mengirim surat kepadanya dan mencintainya."[650]

Jadi, seperti itu pula kefanaan yang akan terjadi untuk hidupmu di dunia yang kamu banggakan ini. Dunia akan dimusnahkan, sebagaimana yang menimpa tetumbuhan yang sebelumnya tumbuh subur dengan indahnya dan menjadi seolah-olah belum pernah ada sejak kemarin.

Allah kemudian berfirman, كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir."*

Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang berpikir. Artinya, wahai sekalian manusia, sebagaimana Kami telah terangkan kepada kalian perumpamaan dunia

---

[650] Bait ini terdapat dalam *Diwan An-Nabighah* dari *qashidah*-nya, dengan judul أمن آل مية. Syair pendahuluannya adalah:

أَمِنْ آلِ مَيَّةَ رَائِحٌ أَوْ مُغْتَدِ عَجْلَانَ ذَا زَادٍ وَ غَيْرَ مُزَوَّدِ

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 39).

dan segala hukumnya, maka seperti itulah Kami terangkan ayat-ayat Kami kepada yang mau berpikir, supaya dia bisa merenungkannya. Ini khusus untuk mereka yang mau berpikir, karena merekalah yang bisa membedakan antara segala hal, merekalah yang bisa meneliti apa yang tidak jelas dalam hati.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17662. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا "*Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya....*" Artinya, demi Allah, kalau kamu benar-benar ingin bergantung pada dunia dan cenderung untuk mendapatkannya, maka ingatlah bahwa dunia pasti musnah dan meninggalkanmu.[651]

17663. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱزَّيَّنَتْ "*Dan ia terhiasi,*" artinya, telah tumbuh dan menjadi indah.[652]

17664. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits

---

651 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1941).

652 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/173), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1941), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/325).

bin Hisyam, ia berkata: Aku mendengar Marwan membaca ayat ini di mimbar, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ *"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya...."*

Ada tambahan, وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُهْلِكَهَآ إِلَّا بِذُنُوبِ أَهْلِهَا *"Allah tidak akan memusnahkan tetumbuhan itu kecuali lantaran dosa-dosa yang dilakukan oleh para pemiliknya."* Dia berkata, "Aku telah membacanya, tapi tidak ada di dalam mushaf." Abbas bin Abdullah bin Abbas lalu berkata, "Memang seperti itu yang dibaca oleh Ibnu Abbas."

Mereka kemudian mengirim utusan untuk menanyakan hal tersebut kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas menjawab, "Memang seperti itu yang dibacakan Ubay bin Ka'ab kepadaku."[653]

17665. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ *"Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."* Artinya, seolah-olah tak pernah hidup, tak pernah dinikmati.[654]

17666. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Ismail, dia berkata: Aku mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, tentang

---

653 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/352), ia berkata, "Riwayat ini *gharib* (hanya satu jalur), seolah hanya tambahan untuk tafsir (bukan termasuk mushaf)." (Maksudnya bacaan tambahan tersebut— penj).

654 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/174), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1942), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/431).

bacaan Ubay, كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ *"Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin."*

Terdapat tambahan, وَمَا أَهْلَكْنَاهَا إِلاَّ بِذُنُوْبِ أَهْلِهَا *"Dan Kami tidak membinasakannya kecuali lantaran dosa-dosa penduduknya."*

Baru kemudian dilanjutkan, كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْآيَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir."*

Ada perbedaan *qira`at* dalam membaca وَٱزَّيَّنَتْ.

Semua ahli *qira'at* Hijaz dan Irak membacanya demikian, yang berarti berhias. Aslinya adalah تَزَيَّنَتْ lalu mereka meng-*idgham*-kan huruf *ta* masuk ke dalam huruf *zay* —karena *makhraj*-nya hampir sama— lalu memasukkan huruf *alif* untuk membacanya secara *washl* (bersambung), karena huruf *ta`*-nya berbaris *sukun,* dan tidak mungkin memulai pembacaan dengan huruf yang berbaris *sukun.*

Ada riwayat dari Abu Al Aliyah, Abu Raja, dan Al A'raj serta beberapa orang lainnya, yang membacanya, وَأَزْيَنَتْ dalam bentuk sama dengan أَفْعَلَتْ.[655]

[655] Marwan bin Al Hakam, Abu Ja'far, dan ahli *qira'at* yang tujuh.

Syaibah dan Mujahid serta jumhur membacanya (وَازَّيَّنَتْ)

Ibnu Mas'ud, Al A'masy, dan Ubay bin Ka'ab membacanya وَتَزَيَّنَتْ dan ini merupakan bacaan asal jumhur.

Al Hasan, Abu Al Aliyah, Asy-Sya'bi, Qatadah, Nashr bin Ashim, dan Isa, membacanya وَأَزْيَنَتْ yang berarti telah hadir hiasannya.

Auf bin Abu Jamilah berkata, "Para guru kami membacanya وَازْيَانَتْ, dan ini merupakan bacaan Abu Utsman Al Hindi.

Ada juga sebagian orang yang membacanya وَزْيَأَنَتْ, dan itu merupakan salah satu dialek untuk kata ini.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar adalah وَازَّيَّنَتْ, karena semua sudah sepakat membacanya demikian.

❖❖❖

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (Qs. Yuunus [10]: 25)

Takwil firman Allah: وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ***(Allah menyeru [manusia] ke Darussalam [surga], dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus [Islam])***

Abu Ja'far berkata: Allah seakan-akan berfirman kepada para hamba-Nya, "Wahai sekalian manusia, jangan kalian mencari dunia dan perhiasannya, karena dunia itu fana dan akan musnah, sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang dengan cepat mati dan kering lantaran terkena hama. Akan tetapi carilah kesenangan akhirat yang kekal abadi, dan beramallah demi itu. Apa yang ada di sisi Allah maka raihlah itu dengan menaati segala perintah-Nya, karena Allah memanggil kalian menuju rumah-Nya, surga, yang dipersiapkan untuk para wali Allah. Bila itu yang kalian lakukan, niscaya kalian akan selamat dari segala kesedihan dan gundah-gulana lantaran kesenangan sesaat yang akan musnah. Dialah Allah yang memberi petunjuk

---

Semua bacaan, selain bacaan yang pertama, termasuk bacaan yang tidak *mutawatir*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (3/114).

kepada siapa saja yang Dia kehendaki, menuju jalan yang lurus, yaitu Islam, yang dijadikan Allah sebagai faktor penentu untuk bisa mendapatkan ridha-Nya.

17667. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Allah adalah As-Salam, dan rumah-Nya adalah surga."[656]

17668. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga),"* ia berkata, "Allah itu sendiri adalah As-Salam (keselamatan), dan rumah-Nya adalah surga."[657]

17669. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Nabi SAW, ia bersabda, *"Dikatakan kepadaku, 'Tidurlah matamu! Terjagalah hatimu! Mendengarlah telingamu!' Kemudian mataku pun tertidur, hatiku tetap terjaga, dan telingaku tetap mendengar."*

Kemudian dikatakan lagi, "Seorang tuan telah membangun sebuah rumah, kemudian menyediakan jamuan makan, lalu dia mengutus seorang penyeru. Barangsiapa memenuhi panggilan penyeru itu maka dia masuk ke dalam rumah dan memakan jamuan serta diridhai oleh sang tuan. Sedangkan

[656] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1943) dengan sanad ini.
[657] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/174) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/150).

yang tidak memenuhi panggilan si penyeru, berarti tidak masuk rumah dan tidak makan jamuan sehingga tidak diridhai oleh sang tuan. Tuan itu adalah Allah, rumah itu adalah Islam, jamuannya adalah surga, dan sang penyeru adalah Muhammad SAW."[658]

17670. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."* Disebutkan kepada kami bahwa dalam Taurat tertulis, "Wahai yang mencari kebaikan, kemarilah! Sedangkan yang mencari keburukan berhentilah."[659]

17671. Al Husain bin Salamah bin Abu Kabsyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Khalid Al Ashri menceritakan kepadaku dari Abu Ad-Darda, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tak ada hari yang diterangi oleh matahari melainkan pada kedua sisinya akan selalu ada dua malaikat yang menyeru, yang bisa didengar oleh semua makhluk Allah kecuali jin dan manusia, 'Wahai sekalian manusia, marilah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya yang*

---

[658] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam sunannya (11) secara *maushul*, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (4597), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/263), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/256), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (1019).

[659] Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1943), dengan sanad ini.

sedikit tapi cukup lebih baik daripada yang banyak tapi melenakan'."

Dia berkata, "Sebagaimana diterangkan dalam Al Qur`an, وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ *'Dan Allah mengajak menuju Darussalam dan Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus'."*[660]

17672. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Laits bin Sa'd, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar menemui kami seraya bersabda, *"Sungguh, aku melihat dalam mimpi Jibril berada di kepalaku dan Mikail berada di kakiku. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, 'Buatlah perumpamaan untuknya'. Yang lain pun berkata, 'Dengarlah maka telingamu akan mendengar, dan berpikirlah maka hatimu akan berpikir. Perumpamaan dirimu dengan umatmu adalah seperti seorang raja yang akan mendirikan bangunan lalu mendirikan rumah di atasnya. Kemudian menyediakan jamuan makan di dalam rumah itu. Selanjutnya raja tersebut menunjuk seorang utusan untuk menyeru orang-orang supaya datang memakan jamuan tersebut. Di antara mereka ada yang memenuhi panggilan sang utusan, dan ada pula*

[660] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/197), Ibnu Hibban dalam shahihnya (2/686, 2476), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/444), ia berkata, "Sanadnya *shahih,* tapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim." Pernyataannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (2891), Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (443), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/39).

yang menolaknya. Sang Raja adalah Allah, tanah bangunannya adalah agama Islam, sedangkan yang dianggap rumah itu adalah surga. Sedangkan engkau wahai Muhammad, adalah sang utusan yang dimaksud. Barangsiapa memenuhi panggilanmu berarti ia masuk Islam, siapa yang masuk Islam berarti akan masuk surga, dan siapa yang masuk surga akan makan apa yang ada di dalamnya'."[661]

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Yuunus [10]: 26)

Takwil firman Allah: لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ***(Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya)***

---

[661] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/338), ia berkata, "Sanadnya *shahih*, meski keduanya (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Pernyataan ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *al amtsal* (2864), Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (1/370), dan Al Bukhari yang mirip dengannya dalam *Al I'tisham* (7281).

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ada kebaikan yang disediakan untuk orang yang ibadahnya benar kepada Allah selama di dunia, dan atas ketaatannya mematuhi perintah serta larangan Allah."

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai pengertian kebaikan dan tambahan yang dijanjikan Allah kepada makhluk-Nya dalam ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa Al Husna di sini artinya surga yang Allah tetapkan untuk para *muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik), sebagai balasan atas kebaikan mereka. Sedangkan tambahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah dapat melihat Allah dengan mata kepala mereka di akhirat nanti. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17673. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Amir bin Sa'd, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, tentang firman Allah لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."*[662]

17674. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Qais, dari Abu Ishak, dari Amir bin Sa'd, dari Sa'id bin Namran, dari Abu Bakar, tentang ayat لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga)*

[662] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1945), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/151), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/432, 433), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/115).

dan tambahannya," ia berkata, "Yaitu kenikmatan dapat melihat wajah Allah."[663]

17675. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Amir bin Sa'd, tentang firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Itu adalah (kenikmatan bisa) melihat wajah Tuhan mereka."[664]

17676. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Amir bin Sa'd, ia berkata, tentang ayat, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu (kenikmatan bisa) melihat wajah Ar-Rahman (Allah SWT)."[665]

17677. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Muslim bin Nadzir, dari Hudzaifah, tentang ayat, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu (kenikmatan bisa) melihat wajah Tuhan mereka."[666]

---

[663] *Ibid.*
[664] *Ibid.*
[665] *Ibid.*
[666] *Ibid.*

17678. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ishak berkata, tentang firman Allah, وَزِيَادَةٌ *"Dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu (kenikmatan) dapat melihat wajah Ar-Rahman."[667]

17679. Ali bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Al Hudzali menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Tamimah Al Hujaimi menceritakan dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, "Jika Hari Kiamat tiba, maka Allah mengutus malaikat yang menyeru kepada penduduk surga, 'Apakah Allah sudah menepati janji-Nya kepada kalian'? Mereka lalu melihat apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, berupa kemuliaan yang tiada-tara, maka mereka berkata, 'Ya'. لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya'.* Itulah (kenikmatan bisa) melihat wajah Ar-Rahman."[668]

17680. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali, ia berkata: Abu Tamimah Al Hujaimi berkata: Aku mendengar Abu Musa Al Asy'ari berkhutbah di atas mimbar Bashrah, ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus malaikat pada Hari Kiamat kepada penghuni surga. Malaikat

[667] *Ibid.*

[668] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/330) dari Ibnu Abu Musa, ia berkata, "Diriwayatkan pula oleh Ibnu Al Mubarak dalam kitab *Al Haqa'iq.*" Kami juga sudah menyebutkannya dalam kitab *At-Tadzkirah.*

itu berkata, 'Wahai para penghuni surga, apakah Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian'? Mereka lalu melihat-lihat, ada perhiasan, permata, buah-buahan, sungai-sungai, dan istri-istri yang disucikan, sampai akhirnya mereka berkata, 'Ya, Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kami'.

Malaikat tadi lalu kembali mengulang pertanyaan tersebut, 'Apakah Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian'? Itu mereka ucapkan sampai tiga kali. Mereka (penghuni surga) tidak menemukan kekurangan dari apa yang telah dijanjikan Allah kepada mereka, semuanya telah terpenuhi oleh Allah (maka jawaban mereka tetap sama). Akhirnya malaikat tadi berkata, 'Masih ada satu lagi (bonus) untuk kalian, karena Allah telah berfirman, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya".'*

Al husna itu adalah surga, sedangkan bonusnya adalah kenikmatan dapat melihat wajah Allah."[669]

17681. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syabib mengabarkan kepadaku dari Abban, dari Abu Tamimah Al Hujaimi, ia mendengar Abu Musa Al Asy'ari menceritakan dari Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Allah mengutus malaikat yang akan menyeru penduduk surga pada Hari Kiamat nanti dengan suara yang bisa didengar oleh orang pertama dan terakhir di sana. Malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya Allah

[669] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Ar-Ru'yah* (46), Hind dalam *Az-Zuhd* (1/169), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1944), an Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* (447).

menjanjikan kepada kalian *al husna* dan bonusnya. Al *husna* adalah surga, sedangkan bonusnya adalah melihat wajah Ar-Rahman."[670]

17682. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, tentang firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu (kenikmatan bisa) melihat wajah Tuhan mereka."[671]

17683. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Sulaiman bin Al Mughirah, ia berkata: Tsabit mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Laila, tentang firman Allah, وَزِيَادَةٌ *"Dan tambahannya,"* dia ditanya, "Apa pendapat Anda mengenai ayat, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya'?"* Ia berkata, "Sesungguhnya penghuni surga, bila sudah masuk ke dalamnya, maka mereka mendapatkan apa yang dijanjikan kepada mereka. Lalu dikatakan, 'Wahai para penghuni surga, Allah juga menjanjikan ada bonus

---

670 Diriwayatkan Ad-Daraquthni dalam *Ar-Ru`yah* (43) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/355, 356).

671 Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1945), mengutip *atsar* dari Ibnu Abu Laila dan lainnya setelah menyebutkan *atsar* dari Abu Musa dengan makna senada.

tambahan bagi kalian. Allah pun menampakkan diri di hadapan mereka'."

Ibnu Abu Laila berkata, "Bagaimana menurutmu bila mereka sudah berat timbangan amal kebaikannya, menerima catatan amal di tangan kanan, melewati jembatan Jahanam, dan telah sampai di surga, serta telah mendapatkan kenikmatannya? Semua itu tidak artinya dibandingkan kenikmatan dapat melihat (wajah Allah)."[672]

17684. ...ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar bin Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit Al Bunani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, tentang firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu (kenikmatan bisa) melihat wajah Tuhan mereka."[673]

17685. ...ia berkata: Al Hajjaj dan Al Mu'alla bin Asad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Jika penghuni surga sudah masuk ke dalam surga, maka ada yang berkata kepada mereka, 'Ada satu hak kalian yang belum diberikan kepada kalian'. Allah lalu menampakkan diri kepada mereka. Setelah itu mereka menganggap remeh semua kenikmatan yang selama ini mereka dapatkan dibanding dengan kenikmatan dapat melihat wajah Allah."

---

[672] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/80).
[673] *Sunan Sa'id bin Manshur* (5/311).

Dia berkata, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." Al husna* adalah surga, sedangkan tambahannya adalah melihat wajah Tuhan mereka. Setelah itu wajah mereka tak akan lagi terlihat kusut dan hina.[674]

17686. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Tsabit Al Bunani, dari Abdurrahman bin Abu Laila, tentang firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu (kenikmatan) bisa melihat wajah Allah."[675]

17687. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu (kenikmatan) bisa melihat wajah Tuhan."[676]

17688. Amr bin Ali dan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, tentang ayat, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik,*

---

674 As-Suyuthi dengan makna senada dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/359) dari Ad-Daraquthni, dari Abdurrahman bin Abu Laila.

675 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/348) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (6/174).

676 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1945) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/151).

ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya," beliau bersabda, *"Apabila penghuni surga telah masuk ke surga dan penghuni neraka telah masuk ke neraka, maka ada suara yang berseru, 'Wahai penduduk surga, kalian masih punya satu janji dari Allah untuk kalian'. Mereka pun bertanya, 'Apa itu? Bukankah sekarang wajah kami sudah menjadi putih (cerah), timbangan amal kebaikan kami sudah berat, dan kami sudah Engkau masukkan ke dalam surga serta menjauhkan kami dari neraka'? Kemudian dibukalah tabir, sehingga Tuhan mereka terlihat. Demi Allah, tidak ada karunia lain yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka sukai melebihi kenikmatan dapat melihat wajah Allah."*[677]

Redaksi hadits ini riwayat Amr.

17689. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Beliau bersabda, *"Apabila para penghuni surga sudah masuk ke surga dan para penghuni neraka sudah masuk ke neraka, lalu ada seorang penyeru yang berseru kepada mereka, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian masih punya satu janji yang akan ditunaikan Allah kepada kalian'. Mereka lalu*

677 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Iman* (297).

berkata, 'Apalagi itu? Bukankah Allah telah memberatkan amal kebaikan kami, dan telah mencerahkan wajah kami'?"

Ia lalu menyebutkan keseluruhan hadits yang mirip dengan hadits Amr bin Ali dan Ibnu Basysyar, dari Abdurrahman.[678]

17690. ...ia berkata: Al Hammani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Sa'id bin Nimran, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, tentang firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Yaitu kenikmatan melihat wajah Allah."[679]

17691. ...ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Amir bin Sa'd, dengan riwayat yang sama.

17692. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Telah sampai informasi kepada kami bahwa orang-orang mukmin, bila telah masuk ke dalam surga, maka akan ada penyeru yang menyeru mereka, "Sesungguhnya Allah telah

---

678 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3105), ia berkata, "Hadits Hammad bin Sulaiman." Demikianlah yang diriwayatkan lebih dari satu orang dari Hammad bin Sulaiman secara *marfu'*. Sulaiman bin Al Mughirah juga meriwayatkan hadits ini dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, yang merupakan perkataan Ibnu Abi Laila pribadi, dan di dalamnya tidak disebutkan nama Shuhaib dari Nabi SAW. Ahmad juga mengeluarkannya dalam musnadnya (4/333), An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (7766/11234), dan Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* (187).

679 Lihat *Sunan Sa'id bin Manshur* (5/311).

menjanjikan kalian mendapat *al husna,* yaitu surga, sedangkan bonus tambahannya adalah melihat wajah Ar-Rahman."[680]

17693. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan riwayat yang serupa.

17694. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ka'b bin Ujrah, dari Nabi SAW, tentang firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* beliau bersabda, *"Tambahan itu adalah melihat wajah Ar-Rahman."*[681]

17695. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabith, ia berkata, "*Al husna* adalah wajah yang berseri-seri, sedangkan tambahannya adalah dapat melihat wajah Allah SWT."[682]

17696. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Zuhair menceritakan dari orang yang mendengar dari Abu Al Aliyah, ia berkata: Ubayy bin Ka'b menceritakan kepada kami, bahwa ia pernah bertanya kepada

---

680 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/359), dari Ad-Daraquthni, dari Qatadah.

681 Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam pembahasan tentang *ar-ru`yah* (183), Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (3/780), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/356), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/330).

682 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1945) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/359).

Rasulullah SAW tentang firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Beliau menjawab, "*Al husna* adalah surga, dan tambahannya adalah melihat wajah Allah."[683]

Ada pendapat lain mengenai maksud tambahan dalam ayat ini, sebagaimana dikatakan dalam riwayat berikut ini:

17697. Kami diceritakan tentang hal itu oleh Yahya bin Thalhah, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dari Ali RA, tentang firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* ia berkata, "Tambahan itu berupa ruangan yang terbuat dari satu permata dengan empat pintu."[684]

17698. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Manshur, dari Al Hakam, dari Ali RA, dengan riwayat yang mirip dengan tadi, hanya saja disebutkan di dalamnya, *"Di dalamnya terdapat empat pintu."*[685]

17699. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam bin Utaibah, dari Ali RA, sama seperti hadits Yahya bin Thalhah, dari Fudhail.

---

683 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/357), dari Abu Syaikh, Ibnu Mandah dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dan Ibnu Mardawaih, semua dari Ubay bin Ka'b.

684 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*(3/115), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/331), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 761).

685 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1945).

Pendapat lain mengatakan bahwa *al husna* adalah bentuk tunggal yang berarti satu kebaikan, sedangkan *ziyadah* (tambahan) adalah pelipatgandaan, sehingga menjadi sepuluh kali lipat. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17700. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,*" ia berkata, "Ini sama dengan firman Allah yang lain, وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ *'Dan kepada sisi Kami ada tambahannya.'* (Qs. Qaaf [50]: 35)

Artinya, Allah akan membalas mereka sesuai amal yang telah mereka kerjakan, dan Dia masih akan memberikan tambahan dari keutamaan yang Dia miliki.

Sama pula dengan firman Allah yang lain, مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ *'Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 160)[686]

17701. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya, dari

686 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/359) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 761).

Alqamah bin Qais, tentang firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,*" dia berkata, "Ini adalah *al husna* (kebaikan)," lalu apa yang dimaksud dengan tambahan itu? ia menjawab, "Tidakkah kamu tahu bahwa Allah berfirman, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا "*Barangsiapa membawa satu amal kebaikan maka dia akan diganjar sepuluh kali lipat dari itu?*"[687]

17702. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Al Hasan berkata tentang ayat, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ '*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*' Tambahan itu adalah satu kebaikan diganjar dengan sepuluh kali lipatnya, sampai mencapai tujuh ratus kali lipat."[688]

Pendapat lain mengatakan bahwa *al husna* di sini adalah satu kebaikan dibalas satu kebaikan. Sedangkan tambahannya adalah ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17703. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata, Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*" *Al husna* adalah kebaikan yang sama,

---

687 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/433) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/151).

688 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1946).

sedangkan *az-ziyadah* (tambahan) adalah ampunan dan keridhaan.[689]

Pendapat lain mengatakan bahwa tambahan tersebut adalah apa yang mereka dapatkan di dunia. Mereka yang berkata demikian adalah:

17704. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,"* dia berkata, "*Al husna* adalah surga, sedangkan tambahannya adalah apa yang telah Allah berikan selama di dunia, yang tidak akan dihitung pada Hari Kiamat."

Dia lalu membaca ayat, وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا *"Dan Kami memberikan pahalanya di dunia."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 27). Artinya, keinginannya di dunia akan diberikan sebagai bentuk penyegeraan pahala sebelum di akhirat.[690]

Sementara itu, Ibnu Abbas punya komentar tersendiri tentang siapa yang melakukan kebaikan (*al husna*) sebagaimana riwayat berikut ini:

17705. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ *"Bagi orang-orang yang*

---

[689] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1945), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/433), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/151).

[690] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1946) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/433).

berbuat baik." Artinya, bagi mereka yang bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah.[691]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang berbuat baik dalam melaksanakan ibadah dan kebaikan yang mereka lakukan akan mendapatkan al husna berupa surga dan wajah mereka akan memutih berseri. Selain itu Allah juga menjanjikan ada nikmat tambahan untuk mereka yaitu kenikmatan dapat melihat Allah secara langsung, dan diberikan ruangan khusus dari permata serta mendapatkan ampunan dan keridhaan Allah Ta'ala. Semua itu merupakan bonus yang diberikan Allah kepada para penduduk surga-Nya. Allah menyebutkan kata *az-ziyadah* (tambahan) itu secara umum dan tidak mengkhususkannya untuk kenikmatan tertentu. Tidaklah mustahil bila Allah ingin memberikan semua itu.

Jadi, pendapat yang paling tepat adalah memasukkan semua nikmat yang telah disebutkan dalam riwayat-riwayat tadi, ke dalam arti kata tambahan yang dimaksud dalam ayat ini.

Takwil firman Allah: وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ***(Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak [pula] kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, "*Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan,"* adalah, wajah mereka tidak diliputi penderitaan dan kemurungan.

---

691 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1944).

الْقَتَرُ artinya debu, bentuk jamak dari kata قَتَرَة, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

مُتَوَّجٌ بِرِدَاءِ الْمُلْكِ يَتْبَعُهُ مَوْجٌ تَرَى فَوْقَهُ الرَّايَاتِ وَالْقَتَرَا

"Bermahkotakan dengan selempang kerajaan yang diikuti oleh gelombang yang di atasnya ada layar dan debu hitam."[692]

Al qatar di sini maksudnya adalah debu.

وَلَا ذِلَّةٌ *"Dan tidak (pula) kehinaan,"* Maksudnya, tidak pula diliputi kehinaan.

أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ *"Mereka itulah penghuni surga."* Maksudnya, mereka itulah penduduk surga yang akan menghuninya, yang setiap yang berada di dalamnya akan kekal.

هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya, mereka tetap berada di sana dan tidak akan pernah kehilangan kenikmatan yang akan mereka rasakan, serta tidak pernah akan dikeluarkan dari sana.

Senada dengan yang kami kemukakan adalah perkataan para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

Ibnu Abu Laila menafsirkan ayat وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ *"Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam,"* sebagai berikut:

---

692 Bait ini terdapat dalam *Diwan Al Farazdaq,* dari sebuah *qashidah* panjang yang berjudul *Bisyr Saifuddaulah.* Di dalamnya ia memuji Bisyr bin Marwan. Kalimat pertamanya berbeda dengan yang ada di sini, karena yang ada dalam *diwan* berbunyi مُعْتَصِبٌ بِرِدَاءِ الْمُلْكِ يَتْبَعُهُ. Lihat *Ad-Diwan* (juz I, hal. 234). Disebutkan pula dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/277) dan *Lisan Al Arab* (entri: قتر). Juga dalam *Al Muharrar Al Wajiz* dengan redaksi yang berbeda pada penggalan keduanya, yaitu ia mencantumkan مَوْتٌ تَرَى فَوْقَهُ الرَّايَاتِ وَالْقَتَرَ lihat (3/116).

17706. Muhammad bin Manshur Ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, tentang ayat وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ *"Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan."* Itu setelah mereka melihat Tuhan mereka.[693]

17707. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj dan Mu'alla bin Asad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abu Laila, mirip dengan riwayat sebelumnya.

17708. Menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ *"Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam,"* maksudnya adalah hitamnya wajah.[694]

693 Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1946), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/152), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/290).

694 Disebutkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1946), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/433), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/158), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*(3/116), Asy Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 762), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/290).

وَٱلَّذِينَ كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةِۭ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا أُوْلَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap-gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Yuunus [10]: 27)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةِۭ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ***(Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan [mendapatkan] balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari adzab Allah)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang yang melakukan keburukan selama di dunia, mendurhakai Allah, serta ingkar terhadap Rasul-Nya, akan mendapatkan balasan yang setimpal, berupa siksa Allah di akhirat.

وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ *"Dan mereka ditutupi kehinaan."* Artinya, mereka diliputi kehinaan lantaran adzab Allah kepada mereka.

مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ *"Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah,"* maksudnya, tidak ada penghalang antara mereka dengan adzab Allah.

Apa yang kami tafsirkan mengenai kalimat وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ "*Dan mereka ditutupi kehinaan.*" Juga diungkapkan oleh para ahli tafsir, antara lain:

17709. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ "*Dan mereka ditutupi kehinaan.*" Maksudnya, mereka diliputi kehinaan dan kesusahan.[695]

Para ahli tata bahasa Arab berbeda pendapat tentang penyebab yang membuat *marfu'*-nya kata جَزَاءُ dalam ayat ini.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa yang menjadi *rafi'*-nya adalah kata لَهُمْ, yang tersembunyi dalam konteks kalimat. Seakan-akan kalimatnya berbunyi لَهُمْ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا sebagaimana firman Allah yang lain, فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ فِي ٱلْحَجِّ "*Hendaklah ia berpuasa tiga hari.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 196).

Tapi bila Anda mau, Anda bisa menganggap *marfu'*-nya kata جَزَاءُ lantaran adanya huruf *ba`* kepada kata بِمِثْلِهَا.

Bagi sebagian ahli nahwu Bashrah, kata جَزَاءُ di sini *marfu'* lantaran ia adalah *mubtada`* (awal kalimat) dan khabarnya adalah kata بِمِثْلِهَا. Dengan demikian, makna kalimat adalah, balasan buruk yang sama dengannya. Lalu ditambahkanlah huruf *ba`*, sebagaimana dalam kalimat بِحَسْبِكَ قَوْلُ السُّوْءِ "cukuplah bagimu perkataan yang buruk".

Ada yang mengingkari hal itu, ia berkata, "Bisa saja huruf *ba`* dalam kata بِحَسْبِكَ hanyalah tambahan (tak bermakna), karena takwil kalimat ini adalah, bila kau mengatakan keburukan maka itu sudah

695 Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/332) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 762).

cukup bagimu. Ketika huruf *ba`* ini tidak ditambahkan kepada kata yang berstatus khabar, maka dia masuk kepada kata حَسْبُكَ. Bila ingin memuji seseorang, maka huruf *ba`*nya harus dimasukkan ke dalam lafazh setelahnya, misalnya حَسْبُكَ بِزَيْدٍ "cukuplah Zaid bagimu", tidak boleh بِحَسْبِكَ زَيْدٌ, sebab di sini Zaid adalah orang yang dipuji (*mamduh*), bukan berstatus khabar.[696]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat adalah, kata جَزَاءُ *marfu'* lantaran adanya penyembunyian (*idhmar*) kata لَهُمْ, sehingga artinya, maka mereka akan mendapatkan balasan yang buruk, yang sama dengannya. Itu karena Allah menyatakan dalam ayat sebelumnya, لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Allah menyebutkan balasan yang akan diterima para wali-Nya, kemudian menerangkan balasan yang dipersiapkan untuk para musuh-Nya. Dengan demikian, kalimat ini bermakna, "Bagi yang melakukan keburukan maka ia akan mendapatkan balasan yang buruk pula." Bila demikian adanya, maka huruf *ba`* yang ada berguna untuk menerangkan balasan (bukan tambahan).

Takwil firman Allah: كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾ ***(Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap-gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Seolah wajah mereka yang melakukan keburukan itu tertutup oleh potongan malam."

Qatadah memberi komentar tersendiri tentang penafsiran ini:

---

[696] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/461).

17710. Kami diceritakan tentang itu oleh Muhammad bin Abdul A'la, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, (tentang firman Allah), كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا *"Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap-gulita,"* ia berkata, "Artinya kegelapan yang ada pada malam hari."[697]

Ada perbedaan cara membaca dalam firman Allah, قِطَعًا *"Kepingan-kepingan,"*

Sebagian besar ahli *qira`at* perkotaan membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha`* (قِطَعًا) yang berarti bentuk jamak dari kata قِطْعَةٌ "potongan", sehingga artinya adalah, wajah-wajah orang-orang itu seakan-akan menjadi potongan malam yang hitam. Lalu disebutkanlah bentuk jamaknya untuk mengimbangi bentuk jamak yang disebutkan pada kata وُجُوهُ.

Sebagian ahli *qira`at* angkatan junior membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *tha`*[698] قِطْعًا yang artinya, wajah mereka seolah-olah tertutup oleh hitamnya malam, atau beberapa saat dari malam hari. Ini sama dengan membaca firman Allah

[697] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/176) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1947).

[698] Al Kisa`i dan Ibnu Katsir membacanya قِطْعًا مِنَ اللَّيْلِ dengan men-*sukun*-kan huruf *tha`*. Dasarnya ada dua kemungkinan, pertama: Bentuk jamak dari kata قِطْعَةٌ, sebagaimana dalam kata سِدْرَةٌ yang bentuk jamaknya adalah سِدْرٌ, dan kata بُسْرَةٌ bentuk jamaknya adalah بُسْرٌ. Atau kemungkinan lain kata ini sebagai bentuk satu kali, sehingga maksudnya adalah satu kegelapan malam, dan dia bukan dalam bentuk jamak. Sedangkan kata مُظْلِمًا merupakan *na't* dari kata القِطْعُ.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya قِطَعًا dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha`*. Dalam hal ini, kata مُظْلِمًا merupakan *haal* untuk kata اللَّيْلِ. Lihat *Hujjah Al Qira'at* karya Al Farra (hal. 330).

yang lain, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ *"Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam."* (Qs. Huud [11]: 81) Artinya, kepada sisa malam yang masih ada sedikit. Salah satu alasan bagi *qira`at* yang kedua ini adalah karena tertulis dalam mushaf Ubayy, وَيَغْشَى وُجُوْهَهُمْ قِطْعٌ مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمٌ.[699]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang tidak aku bolehkan selainnya adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha`*, sebab sudah ada *ijma'* bahwa itulah yang dipakai oleh para ahli *qira'at* negeri, dan mereka menyatakan bahwa bacaan yang menyelisihi itu berarti *syadz* (nyeleneh).

Kalau ada yang berkata, "Bila bacaan yang benar adalah seperti yang Anda katakan, maka apa penjelasan kata مُظْلِمٌ yang disebutkan secara *mudzakkar,* dan mengapa ia disebutkan dalam bentuk tunggal?"

Jawabannya yaitu, "Ada dua penjelasan mengapa dia disebutkan secara *mudzakkar*,

Pertama: Kata قِطَعًا مِنَ اللَّيْلِ adalah *na'at* dari kata الليل. Ketika kata ini disebutkan secara *nakirah* dan kata *al-lail ma'rifah,* maka di-*manshub*-kanlah dia atas dasar *al qath`*. Dengan demikian, maknanya adalah, seolah-olah wajah-wajah mereka tertutupi oleh malam yang gelap. Lalu dihilangkan huruf *alif* dan *lam* dari kata المظلم. Ketika dia sudah menjadi *nakirah,* maka dia di-*manshub*-kan karena terputus. Para ahli nahwu Bashrah menamakannya *haal*, sedangkan ahli Kufah menamakannya *qath`*.

Penjelasan lain adalah seperti perkataan penyair berikut ini:

---

[699] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz*(3/116).

لَوْ أَنَّ مِدْحَةَ حَيٍّ مُنْشِرٌ أَحَدًا

"Andaikan memuji suatu lingkungan akan menyebarkan seseorang."[700]

Namun, penjelasan yang pertama lebih baik.

Ayat, أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ *"Mereka itulah penghuni neraka,"* artinya, orang-orang yang telah Aku jelaskan karakternya kepada kalian itu adalah para penghuni neraka yang هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Mereka kekal di dalamnya."*

وَيَوۡمَ نَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشۡرَكُواْ مَكَانَكُمۡ أَنتُمۡ وَشُرَكَآؤُكُمۡۚ فَزَيَّلۡنَا بَيۡنَهُمۡۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمۡ إِيَّانَا تَعۡبُدُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan kepada hari itu Kami kumpulkan mereka semua kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang melakukan kemusyrikan, 'Tetaplah kalian di tempat kalian bersama dengan sekutu-sekutu yang kalian buat'! Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidaklah pernah menyembah kami'." (Qs. Yuunus [10]: 28)

---

[700] Bait ini merupakan bagian dari bait Abu Dzu'aib Al Hadzli yang wafat pada tahun 27 H/648 M. Ia merupakan salah seorang penyair yang terkenal pada masa Jahiliyah dan pada masa ketika masuknya agama Islam. Bait selengkapnya adalah

لَوْ كَانَ مِدْحَةُ حَيٍّ أَنْشَرَتْ أَحَدًا أَحْيَا أَبُوَّتَكَ الشُّمَّ الأَمَادِيحُ

Lihat kitab *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah,* yang dicetak oleh *Majma' Ats-Tsaqafi* Abu Dhabi.

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ***(Dan kepada hari itu Kami kumpulkan mereka semua kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang melakukan kemusyrikan, "Tetaplah kalian di tempat kalian bersama dengan sekutu-sekutu yang kalian buat!" Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidaklah pernah menyembah kami.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kepada hari Kami kumpulkan semua makhluk kepada tempat penghisaban (penghitungan amal). Ketika itu Kami berkata kepada orang-orang yang mensyerikatkan Allah dengan Tuhan dan tandingan-tandingan (yang lain), 'Berhentilah di tempat kalian, berdirilah di tempat kalian, wahai orang-orang musyrik, beserta sekutu-sekutu kalian, yang telah kalian sembah selain Allah, dari sembahan dan berhala-berhala'."

فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ *"Lalu Kami pisahkan di antara mereka,"* artinya, lalu Kami pisahkan antara orang-orang yang menyekutukan Allah dengan apa-apa yang mereka persekutukan dengan yang lainnya dan dengan anak-anaknya darinya.[701]

Dia berfirman, فَزَيَّلْنَا *"Lalu Kami pisahkan,"* untuk (menunjukkan) memperbanyak dan mengulang perbuatan. Dia tidak berfirman فَزِلْنَا بَيْنَهُمْ.

Telah disebutkan dari sebagian mereka, bahwa mereka membacanya فَزَايَلْنَا بَيْنَهُمْ seperti yang diucapkan (kepada ayat) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu."* (Qs.

[701] Demikianlah (yang tertulis) pada semua catatan. Syaikh Mahmud Syakir telah mengisyaratkan tambahan ungkapan. Di antara perkataan mereka adalah زلت الشَّيْءَ إذا أزيلُهُ إذا فَرَّقْتَ بَيْنَهُ. Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (jild. 1, haI. 492).

Luqmaan [31]: 18] yang artinya sama dengan وَلَا تُصَاعِرْ خَدَّكَ. Orang Arab banyak melakukan hal (seperti) itu kepada lafazh فَعَلْتُ. Terkadang mereka mengikutkan huruf *alif* kepada tempat *tasydid*, maka mereka mengatakan فَاعَلْتُ apabila perbuatan itu untuk satu orang. Namun apabila untuk dua orang (yang melakukan) maka mereka senantiasa mengatakan فَاعَلْتُ.

"Dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami'." Hal itu ketika *"Orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat siksa, dan ketika segala urusan antara mereka terputus."* Tatkala dikatakan kepada orang-orang musyrik, "Ikutilah apa-apa yang telah kalian sembah dari selain Allah," dan dinisbatkan kepada mereka tuhan-tuhan mereka, mereka pun berkata, "Kami telah menyembah mereka." Namun tuhan-tuhan mereka tersebut lalu berkata kepada mereka, "Kalian tidak pernah menyembah kami."

17711. Telah diceritakan kepadaku dari Muslim bin Halid dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata: Pada Hari Kiamat, ada satu waktu yang penuh kesusahan, yaitu dinisbatkannya mereka kepada tuhan-tuhan yang telah mereka sembah. Dikatakan, "Merekalah yang telah kalian sembah selain Allah." Tuhan-tuhan tersebut lalu berkata, "Demi Allah, dahulu kami tidak mendengar, tidak melihat, tidak berakal, dan kami tidak mengetahui bahwa kalian telah menyembah kami." Mereka lalu berkata, "Sungguh, kepada kalianlah kami dahulu menyembah." Tuhan-tuhan tersebut kemudian berkata, *"Maka cukuplah bagi kami Allah yang menjdi saksi*

antara kami dan kalian bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)."[702]

17712. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid telah berkomentar mengenai firman-Nya, *"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami kumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami katakan kepada orang-orang yang mempersekutukan (Allah); tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu, lalu Kami pisahkan mereka."* Artinya, Kami pisahkan antara mereka. *"Dan berkata sekutu-sekutu mereka, 'Kalian sama sekali tidak pernah menyembah kami'."* Mereka berkata, "Sekali-kali tidak, sesungguhnya Kami telah menyembah kalian." Mereka (tuhan-tuhan tersebut) berkata, *"Maka cukuplah Allah yang menjadi saksi antara kami dan kalian bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kalian (kepada kami)."* Tuhan-tuhan tersebut lalu berkata, "Dahulu kami tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berbicara." Allah lalu berfirman, *"Di tempat itulah (ke Padang Mahsyar) setiap jiwa mengetahui apa yang telah ia kerjakan."*[703]

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa dia menafsirkan kata الْحَشْرُ di sini dengan kematian.

17713. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari A'masy, ia berkata: Aku mendengar mereka menyebutkan dari Mujahid, mengenai

---

[702] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 380) Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1948), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 762).

[703] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1948) dalam dua *atsar* berturut-berturut.

firman-Nya, *"Dan kepada hari kami kumpulkan mereka semua,"* dia berkomentar, الْحَشْرُ maksudnya adalah kematian.[704]

Abu Ja'far berkata: Dalam hal itu lebih pantas ditafsirkan dengan apa yang kami katakan, karena Allah yang Maha Tinggi firman-Nya telah menyampaikan bahwa pada hari itu Dia menyampaikan hal-hal yang telah disebutkan –sebelumnya akan disampaikan kepada orang-orang yang telah berbuat syirik kepada-Nya. Hal itu diketahui tidak terjadi di alam kubur. Sesungguhnya itu merupakan penyampaian tentang apa-apa yang akan mereka katakan dan yang akan dikatakan kepada mereka pada tempat "pemberhentian" setelah kebangkitan.

فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)."

(Qs. Yuunus [10]: 29)

Takwil firman Allah: فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ ***(Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu [kepada kami])***

---

704 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1946).

Abu Ja'far berkata: Tatkala orang-orang yang menyekutukan Allah berkata kepadanya sembahan dan berhala, "Kepadamulah kami dahulu menyembah," sembahan dan berhala tersebut justru berkata, "Cukuplah Allah yang menjadi saksi antara kami dengan kalian." Maksudnya, mereka berkata, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kalian, wahai orang-orang musyrik. Sesungguhnya Dia mengetahui bahwa kami tidak mengetahui apa-apa yang kalian katakan."

إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ *"Bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)."*

Mereka berkata, "Kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kalian dahulu kepada kami. Kami tidak merasakan dan kami tidak mengetahui."

17714. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Huzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, (tentang firman Allah), إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ *"Bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami),"* ia berkomentar, "Maksudnya adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah."[705]

17715. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

[705] Keduanya Mujahid dalam tafsirnya (hal. 380) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1949).

17716. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ *"Bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami),"* ia berkomentar, "Artinya, hal itu adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah."[706]

❖❖❖

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ وَرُدُّوٓا إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"Di tempat itu (ke Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." (Qs. Yuunus [10]: 30)

Takwil firman Allah: هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ وَرُدُّوٓا إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ***(Di tempat itu [ke Padang Mahsyar], tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan*)**

---

[706] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman-Nya, هُنَالِكَ تَبْلُوا dengan huruf *ba'*, yang bermakna, ketika itu setiap jiwa mengetahui apa-apa yang dia lakukan, baik maupun buruk.

Di antara mereka yang membaca dan menafsirkannya seperti itu adalah Mujahid.

17717. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ *"Di tempat itu (ke Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu,"* ia berkomentar, "Artinya, ia mendapat ujian."[707]

17718. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Huzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17719. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Sekolompok ahli *qira`at* Kufah membaca (seperti) itu.

Beberapa ahli *qira`at* Hijaz membaca تَتْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَا أَسْلَفَتْ dengan huruf *ta.*[708]

---

[707] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 381), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1949), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (jild. 2, hal. 291), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (jild. 3, hal. 154).

[708] Hamzah dan Al Kisai membaca هُنَالِكَ تَتْلُوا dengan huruf *ta*.

Orang yang membaca (seperti) itu berbeda pendapat dalam penafsirannya.

Sebagian berpendapat bahwa makna dan penafsirannya adalah, di tempat itu setiap diri mengikuti apa yang telah dikerjakannya dahulu di dunia untuk hari itu.

Telah diriwayatkan dari Nabi yang serupa dengan itu dari jalan dan sanad yang tidak disukai. Sesungguhnya beliau bersabda, *"Kepada Hari Kiamat akan diberi wujud apa yang disembah selain Allah, dan mereka mengikutinya, sehingga sembahan-sembahan tersebut mendatangkan api neraka untuk mereka."*

Dia berkata, "Nabi SAW lalu membaca ayat, *'Di tempat itulah setiap jiwa akan membaca apa yang telah mereka kerjakan dahulu'."*

Sebagian lagi berkata, "Maknanya adalah, membaca kitab catatan kebaikan dan kejahatannya, sebagaimana firman-Nya, وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا *"Dan Kami keluarkan untuknya kepada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka."* (Qs. Al Israa` [15]: 13)[709]

Sebagian lain mengatakan bahwa makna lafazh تَتْلُو adalah melihat dengan jelas.

Al Akhfasy mengatakan bahwa kata تَتْلُو berasal dari kata التِّلَاوَة, yaitu setiap diri akan membaca apa yang telah dikerjakannya dahulu. Itu karena firman-Nya, اقْرَأْ كِتَابَكَ.

Sebagian lain mengatakan bahwa kata تَتْلُو bermakna, setiap diri akan mengikuti apa yang telah dikerjakannya dahulu.

Sebagian lain membaca kata تَبْلُو dengan huruf *ba*, yang artinya mengetahui dan melihat dengan jelas. Setiap diri akan mengetahui apa yang telah ia kerjakan dari kebaikan dan keburukan. Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 231).

709 Diriwayatkan oleh Al Bukhari, dalam bab adzan (hadits no. 806), Muslim dalam bab iman (hadits no. 299), Ahmad dalam musnadnya (hadits no. 168), dan Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (hadits no. 4326).

17720. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ *"Di tempat itu setiap jiwa membaca apa yang telah dikerjakannya dahulu,"* ia berkomentar, "Yaitu apa-apa yang telah dikerjakan. Membaca di sini artinya melihat dengan jelas."[710]

Abu Ja'far berkata: Keduanya merupakan dua bacaan yang masyhur. Setiap imam ahli *qira`at* telah membaca keduanya. Keduanya mempunyai makna yang hampir sama. Hal itu karena orang yang di akhirat mengikuti apa yang telah dikerjakannya dari amal di dunia, niscaya ia akan menggapai sumbernya. Lalu di sana ia akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya di dunia dari amal shalih atau keburukan. Oleh karena itu, ia mengetahui tempat yang akan ditempatinya, tidak lain karena apa yang telah ia kerjakan di dunia dari amalnya. Dalam kedua keadaan tersebut (dia) mengikuti dan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

Jadi, bacaan mana saja dari keduanya yang dibaca oleh pembaca, niscaya itu benar.

Ayat, وَرُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ *"Dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya,"* maksudnya adalah, kepada hari itu orang-orang musyrik kembali kepada Allah, yang merupakan Tuhan dan Penguasanya yang sebenarnya. Tidak ada keraguan dalam hal itu. Tidak seperti yang mereka klaim, bahwa mereka memiliki Tuhan dan sekutu-sekutu.

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ *"Dan lenyaplah dari mereka apa-apa yang mereka ada-adakan."* Artinya, batallah dari mereka apa-apa

[710] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (jild. 3, hal. 434) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 762).

yang mereka rekayasa dari omong kosong dan kebohongan terhadap Allah, dengan klaim bahwa berhala-berhala mereka adalah sekutu Allah dan mendekatkannya kepada Allah. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:

17721. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menyampaikan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَرُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ *"Dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah apa yang mereka ada-adakan,"* dia berkomentar, "Apa-apa yang dahulu mereka seru dari sembahan dan tandingan-tandingan. Apa yang dahulu mereka ada-adakan sebagai tuhan. Hal itu karena, mereka menjadikannya sebagai sekutu dan sembahan bersama Allah; (merupakan) rekayasa dan kebohongan."[711]

❁❁❁

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan

[711] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1950) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 762).

mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan'? Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya'?" (Qs. Yuunus [10]: 31)

Takwil firman Allah: قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ***(Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa [menciptakan] pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya.")***

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi telah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang mensyerikatkan Allah dengan berhala dan patung-patung, *"Siapakah yang memberimu rezeki dari langit."* awan, hujan, menerbitkan untukmu matahari-Nya, menjadikan malamnya gelap dan mengeluarkan siangnya. Dari bumi (keluar) makanan pokok dan gizi yang ditumbuhkan untuk kalian serta buah-buah dari pohon.

أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ *"Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan."* Artinya, siapakah yang berkuasa menambah kekuatan pendengaran atau mengambil(nya dari) kalian, yang dengannya kalian mendengar, atau mengambilnya lalu menjadikan kalian tuli. Atau yang menjadikan jelas dan memberi cahaya kepada penglihatan kalian yang dengannya kalian melihat,

atau menghilangkan cahayanya lalu menjadikan kalian buta dan tidak dapat melihat.

وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ *"Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati."* Artinya, siapakah yang mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati? *"Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup."* Artinya, siapakah yang mengeluarkan sesuatu yang mati dari yang hidup?

Telah kami sebutkan perbedaan pendapat ahli tafsir, serta kami sebutkan pula pendapat yang benar menurut kami dalam hal itu dengan dalil yang menunjukkan kebenarannya kepada surah Aali 'Imraan, maka tidak perlu diulang di sini.

وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ *"Dan siapakah yang mengatur segala urusan?"* Katakanlah kepada mereka, "Siapakah yang mengatur perkara bumi dan langit dan apa yang ada kepadanya, serta perkara kalian dan perkara makhluk?" *"Maka mereka akan mengatakan, 'Allah'."* Allah SWT berfirman, "Kelak mereka akan memberimu jawaban, bahwa yang melakukan semua itu adalah Allah. *"Maka katakanlah mengapa kalian tidak bertakwa."* Artinya, tidakkah kamu takut akan adzab Allah dikarenakan kesyirikan dan klaim kalian bahwa sifat ini dimiliki oleh tuhan yang lain" Serta penyembahan kalian terhadap siapa yang tidak memberi rezeki dan tidak berkuasa (memberi) bahaya dan manfaat terhadap kalian, serta tidak melakukan perbuatan apa pun?

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

"Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (Qs. Yuunus [10]: 32)

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi telah berfirman kepada makhluk-Nya, "Wahai sekalian manusia, siapakah yang melakukan perbuatan-perbuatan ini; memberimu rezeki dari langit dan bumi, menguasai penglihatan dan pendengaran, mengeluarkan yang hidup dari yang mati, yang mati dari yang hidup, serta mengatur segala urusan?

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ *"Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya,"* tidak ada keraguan dalam hal itu.

فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ *"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan."* Jadi, apakah ada sesuatu selain kebenaran itu melainkan kesesatan, yaitu kesewenang-wenangan terhadap tujuan jalan (kebenaran).

Dia berkata, "Jika kebenaran itu demikian adanya, maka klaim tuhan selain-Nya adalah sebuah kesesatan dan keberpalingan dari kebenaran; tidak ada keraguan lagi."

فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ *"Maka bagaimanakah kalian dipalingkan?"* Artinya, maka bagaimana mungkin kalian dipalingkan dari kebenaran dan petunjuk dan kalian berjalan (kepada) selain keduanya, sedangkan kalian mengakui bahwa yang kalian berpaling darinya itu adalah kebenaran.

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓاْ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

"Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman." (Qs. Yuunus [10]: 33)

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓاْ أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi telah berfirman, "Sebagaimana berpalingnya orang-orang musyrik dari kebenaran kepada kesesatan."

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ *"Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman."* Artinya, telah tetap ketetapan dan hukum-Nya terhadap amalnya yang terdahulu.

عَلَى ٱلَّذِينَ فَسَقُوٓاْ *"Terhadap orang-orang yang fasik."* Ia keluar dari ketaatan terhadap Tuhannya kepada bermaksiat dan kafir terhadapnya.

أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Karena sesungguhnya mereka tidak beriman."* Artinya, mereka tidak membenarkan keesaan Allah dan tidak pula membenarkan kenabian Nabi-Nya SAW.

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali'? Katakanlah, 'Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)'?" (Qs. Yuunus [10]: 34)

Takwil firman Allah: قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ***(Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya [menghidupkannya] kembali?" Katakanlah, "Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya [menghidupkannya] kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan [kepada menyembah yang selain Allah].")***

Abu Ja'far berkata: Allah yang Maha Tinggi telah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم *'Apakah di antara sekutu-sekutumu'*. Yakni dari sembahan dan berhala-berhala مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ *'Ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali'?* Artinya, siapakah yang memulai penciptaan dari sesuatu yang tidak ada'? Dia (Allah) memulai penciptaan makhluknya, kemudian mengembalikannya (kepada kematian), lalu mengembalikannya seperti bentuk sebelum ia dimatikan. Sesungguhnya mereka tidak

sanggup untuk mengakui hal itu. Dalam hal itu terdapat alasan yang kuat dan dalil yang jelas, bahwa mereka berdusta dan beromong-kosong dalam pengakuan mereka bahwa (sembahan-sembahan) itu adalah tuhan dan sekutu Allah dalam ibadah. Jadi, kepada waktu itu katakanlah wahai Muhammad , *'Allah memulai penciptaan'.* Menjadikannya ada dari ketiadaan dan menciptakannya dari sumber yang tidak ada, kemudian melenyapkannya (mematikan) apabila Dia menghendaki.

ثُمَّ يُعِيدُهُۥ *'Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali',* jika Dia menginginkan sebagaimana bentuknya sebelum kematian.

فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ *'Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)'?* Dengan cara bagaimana kalian dipalingkan dari tujuan jalan (kebenaran) dan jalan petunjuk?"

17722. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Al Hasan, tentang ayat, فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ *"Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"* Dia berkata, "Artinya, bagaimana muungkin kalian dipalingkan?"[712]

Kami telah menjelaskan perbedaan pendapat dalam penafsiran firman-Nya, فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ *"Bagaimana kalian dipalingkan."* Pendapat yang benar dalam hal itu adalah yang (sesuai) pendapat kami dengan adanya penguat dalam surah Al An'aam.

[712] Abdurrazzak dalam tafsirnya (jild. 2, hal. 172), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1952), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (jild 3, hal. 155).

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran'? Katakanlah, 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran'. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)'? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"

(Qs. Yuunus [10]: 35)

Takwil firman Allah: قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ***(Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran." Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali [bila] diberi petunjuk? Mengapa kamu [berbuat demikian]? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik, *'Apakah di antara sekutu-sekutumu'*, yang kamu seru selain Allah, yaitu sembahan dan berhala-berhala mereka, *'Ada yang*

menunjukkan kepada kebenaran'? Artinya, siapakah yang menunjuki orang yang sesat; dari kesesatannya kepada tujuan jalan (kebenaran) dan mencegah pelaku dosa kepada jalan yang terang lagi lurus? Sesungguhnya mereka tidak dapat mengklaim bahwa tuhan dan berhala-berhala mereka menunjuki orang yang sesat dan memberi petunjuk kepada pelaku dosa. Hal itu karena apabila mereka mengklaim hal itu untuknya, niscaya diingkari oleh kenyataan, dan pengetahuan melalui pengamatan menjelaskan ketidaksanggupannya. Apabila mereka mengatakan 'tidak' dan mengakui hal itu, maka katakanlah kepada mereka, 'Allah menunjuki orang yang tersesat dari petunjuk kepada kebenaran'. *'Maka apakah orang-orang yang menunjuki',* pelaku dosa dan orang yang tersesat dari petunjuk, wahai sekalian kaum, *'Kepada kebenaran', 'Lebih berhak diikuti',* dibanding apa yang mereka seru? *'Ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) mereka diberi petunjuk'?"*

Ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya أَمَّنْ لَا يَهْدِّي dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal.* Mereka menyatukan antara dua *sukun.* Seolah-olah mereka mengarahkan asal kalimat kepada أَمْ مَنْ لَا يَهْتَدِي dan mereka mendapatkan tulisan dalam mushaf, berbeda dengan yang mereka klaim, (yaitu) sesungguhnya huruf *ta* dihilangkan ketika dimasukkan ke dalam huruf *dal.* Oleh karena itu, mereka menetapkan huruf *ha* (tetap) *sukun* seperti aslinya; sebagaimana awalnya, dan mereka men-*tasydid*-kan huruf *dal* karena tuntutan untuk memasukkan huruf *ta* di dalamnya, maka bersatulah *sukun* huruf *ha* dan *dal.*

Demikian pula yang mereka lakukan pada firman-Nya, وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ *"Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai*

hari Sabtu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 154) dan firman-Nya, يَخِصِّمُونَ *"Mereka sedang bertengkar."* (Qs. Yaasin [36]: 49)

Beberapa ahli *qira'at* Makkah, Syam, dan Bashrah membacanya يَهَدِّي dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Mereka bermaksud kepada apa yang dimaksud oleh orang-orang Madinah dari lafazh tersebut, hanya saja mereka memindahkan harakat huruf *ta* dari يَهْتَدِي kepada huruf *ha sukun*, dan mengharakatinya dengan harakatnya tersebut, serta memasukkan huruf *ta* dalam huruf *dal*, lalu men-*tasydid*-kannya. Beberapa ahli baca Kufah membaca يَهِدِّي dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* serta men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Sama dengan yang dimaksud oleh penduduk Madinah, hanya saja mereka meng-*kasrah* huruf *ha* karena *kasrah*-nya huruf *dal* kepada يَهْتَدِي dikarenakan beratnya (penyebutan) harakat *fathah* yang setelahnya *kasrah* kepada satu huruf.

Seluruh ahli baca Kufah membacanya أَمْ مَنْ لَا يَهْدِي dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *dal*.

Mereka berkata, "Sesungguhnya Orang Arab mengatakan هَدَيْتُ, yang bermakna اهْتَدَيْتُ."

Mereka berkata, "Adapun makna firman-Nya, *'Orang yang tidak dapat menunjuki'*, adalah siapa yang tidak memberi petunjuk *"kecuali ditunjuki."*"[713]

---

[713] Nafi membaca(nya) عَمَّنْ لَا يَهْدِّي dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Asal(nya) يَهْتَدِي lalu dimasukkan huruf *ta* ke dalam huruf *dal*, dan huruf *ha* dibiarkan *sukun* sebagaimana awalnya.
Ibnu Katsir, Abu Amru, Ibnu Amir, dan Warsy membacanya أَمَّنْ لَا يَهَدِّي dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan *ha* serta men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Adapun asalnya adalah يَهْتَدِي lalu mereka memasukkan huruf *ta* ke dalam huruf *dal*, lalu mereka mengalihkan huruf *fathah*-nya pada huruf *ha*. Mereka berargumen dengan bacaan Abdullah أَمَّنْ لَا يَهْتَدِي.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling pantas dalam hal itu adalah bacaan orang yang membaca أَمَّنْ لَا يَهِدِّي dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*, karena kami telah mengutarakan alasan bagi yang membaca seperti itu. Sesungguhnya hal itu tidak ditolak kebenarannya oleh orang yang mempunyai pengetahuan dalam Bahasa Arab. Perkataan yang paling benar adalah membaca dengan bahasa yang paling fasih, yang dengannya perkataan Allah itu turun.

Jadi, penafsiran pembicaraan itu adalah, apakah yang menunjukkan kepada kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti? Ataukah yang tidak dapat memberi petunjuk kepada sesuatu kecuali diberi petunjuk?

Sebagian ahli tafsir mengklaim bahwa makna hal itu adalah, orang yang tidak sanggup pindah dari tempatnya kecuali ia dipindahkan.

Mujahid dalam menakwilkan hal itu mengatakan:

17723. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا

Hamzah dan Kisai membaca أَمَّنْ لَا يَهْدِي dengan *ha* ber-*sukun* dan *dal* tidak di-*tasydid*. Keduanya beralasan bahwa kata يَهْدِي semakna dengan kata يَهْتَدِي, dan Ashim membaca dalam riwayat Abu Bakar أَمَّنْ لَا يِهِدِّي dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* dan *ya*. Maksudnya adalah semakna dengan kata يَهْتَدِي, lalu dimasukkan huruf *ta* ke dalam huruf *dal*, maka bertemulah dua *sukun*, sehingga di-*kasrah* huruf *ha* karena bertemunya dua *sukun*, dan di-*kasrah* huruf *ya* karena berdampingan dengan huruf *ha*, dan *kasrah* mengikuti *kasrah*.
Hafsh membaca أَمَّنْ لَا يَهِدِّي dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* sebagaimana mem-*fathah*-kan huruf *ha*. Huruf *ha* di-*kasrah*-kan karena bertemunya dua *sukun*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 331-332).

يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ *"Apakah orang yang menunjukkan kepada kebenaran lebih berhak untuk diikuti ataukah yang tidak menunjukkan kecuali ia diberi petunjuk?"* Ia berkomentar, "Maksudnya adalah berhala-berhala. Allah memberi petunjuk dari (kesesatan)nya dan dari selainnya, siapa dan kepada apa yang dikehendaki-Nya."[714]

17724. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ *"Ataukah yang tidak menunjukkan kecuali dia diberi petunjuk,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berhala."[715]

Adapun firman-Nya, كَيْفَ تَحْكُمُونَ *"Maka bagaimanakah kamu berhukum,"* apakah kalian tidak tahu bahwa siapa yang menunjukkan kepada kebenaran lebih berhak untuk diikuti dari yang tidak memberi petunjuk kepada sesuatu kecuali dia ditunjuki oleh seorang penunjuk selain (diri)nya? Lalu kalian meninggalkan mengikuti dan menyembah yang tidak memberi sesuatu petunjuk, dan mengikuti yang menunjuki kalian dalam kegelapan darat dan laut, serta ikhlaskanlah ibadah untuknya serta mengesakannya melalui ibadah tersebut, bukan apa-apa yang kalian persekutukan dalam ibadah, sembahan, dan berhala-berhala kalian!"

714 Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 1952).
715 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 381).

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya perasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Yuunus [10]: 36)

Takwil firman Allah: وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ***(Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya perasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Mereka, orang-orang musyrik itu, tidaklah mengikuti kecuali prasangka. Kecuali kepada apa yang mereka tidak mempunyai ilmu akan hakikat dan kebenarannya. Bahkan mereka dalam keraguan dan kebimbangan terhadapnya."

إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا *"Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran,"* dan keyakinan, serta tidak sedikit pun menempati posinya (keyakinan). Tidak didapatkan pula manfaat (dari prasangka itu) jika keyakinan dibutuhkan.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."* Sesungguhnya Allah mempunyai ilmu tentang apa-apa yang dilakukan oleh orang musyrik, mulai dari mengikuti prasangka, sampai pendustaan terhadap kebenaran yang

(sudah) pasti. Terhadap mereka itu Allah mengawasi. Prasangka mereka tidak sedikit pun berguna terhadap Allah.

❁❁❁

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾

"Tidaklah mungkin Al Qur`an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam."

(Qs. Yuunus [10]: 37)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ***(Tidaklah mungkin Al Qur`an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi [Al Qur`an itu] membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, [diturunkan] dari Tuhan semesta alam)***

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Tidaklah pantas Al Qur`an ini diadakan-adakan oleh selain Allah." Artinya, tidaklah pantas Al Qur`an itu direkayasa oleh seseorang selain Allah. Hal itu selaras dengan firman-Nya, وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ *"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta*

rampasan perang)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 161)[716] Maknanya, tidak pantas bagi Nabi mengkhianati sahabat-sahabatnya.

Ini tidak lain merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah bahwa Al Qur`an (bersumber) dari sisi-Nya, diturunkan kepada Muhammad; hamba-Nya. Juga merupakan bentuk pendustaan terhadap orang-orang musyrik yang berkata, "Al Qur`an adalah syair dan (hasil) perdukunan." Serta terhadap orang-orang yang berkata, "(Al Qur`an) adalah apa yang dipelajari Muhammad dari Yohanes; Orang Romawi." Dia berfirman kepada mereka, "Tidak mungkin Al Qur`an direkayasa oleh seseorang selain Allah, karena tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang mampu melakukan hal itu."

وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ *"Akan tetapi, (Al Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab sebelumnya."* Dia Yang Maha Tinggi berfirman, "Akan tetapi (Al Qur`an) bersumber dari sisi Allah, diturunkan sebagai pembenaran terhadap apa yang ada kepada-Nya, yaitu apa yang terdahulu dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi Allah, seperti Taurat dan Injil, yang termasuk kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya."

وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ *"Dan penjelasan hukum-hukum,"* yang telah ditetapkan Allah atas umat Muhammad SAW. Serta (penjelasan) kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan kepada waktu terdahulu berdasarkan ilmu-Nya.

---

716 Dibaca oleh Ibnu Katsir, Abu Amru, dan Ashim أَنْ يَغُلَّ dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan me-*rafa'*-kan huruf *ghain*. Artinya, tidak mungkin bagi Nabi mengkhianati sahabatnya dalam hal-hal yang dikaruniakan Allah kepada mereka.
Yang lain membacanya يُغَلَّ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya`* dan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*. Artinya, Nabi tidak mungkin dikhianati sahabatnya. Lihat *Hujjah Al Qira`ati* (hal. 180).

لَا رَيْبَ فِيهِ *"Tidak ada keraguan,"* bahwa pembenaran kitab-kitab terdahulu dan penjelasan hukum-hukum tersebut bersumber dari sisi Tuhan semesta alam. (Di dalamnya) tidak ada rekayasa dan perbedaan (yang bersumber) dari selain Allah.

❁❁❁

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surah sepertinya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar'."

(Qs. Yuunus [10]: 38)

Takwil firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ***(Atau [patutkah] mereka mengatakan; Muhammad membuat-buatnya. Katakanlah, "[Kalau benar yang kamu katakan itu], maka cobalah datangkan sebuah surah sepertinya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil [untuk membuatnya] selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.")***

Abu Ja'far berkata: Allah Ta'ala mengatakan, patutkah orang-orang musyrik itu berkata, "Muhammad merekayasa Al Qur`an

ini dari dirinya, ia mengada-adakan dan memalsukannya." Katakanlah, wahai Muhammad, kepada mereka, "Jika benar seperti yang kalian katakan, bahwa aku mengada-adakan dan merekayasanya, maka kalian sama denganku; dari orang Arab. Lisanku dan lisan kalian sama,[717] maka datangkanlah satu surah yang sama dengan Al Qur`an ini."

Huruf *ha* pada firman-Nya مِّثۡلِهِۦ merupakan *kinayah* terhadap Al Qur`an.

Beberapa ahli nahwu Bashrah berkata, "Makna dari hal itu adalah, katakanlah, 'Datangkanlah satu surah yang sama dengan surahnya'. Kemudian (kata) surah dihilangkan, dan kata مثل digabungkan dengan kata sebelumnya, yaitu السورة. Sebagaimana firman-Nya, وَسۡـَٔلِ ٱلۡقَرۡيَةَ *'Dan tanyalah (penduduk) negeri'.* (Qs. Yuusuf [12]: 82). Yang dikehendaki adalah وَسۡئَلْ أَهْلَ الْقَرْيَةِ."

Sebagian mereka mengingkari bahwa hal itu merupakan perkataannya (ahli nahwu), dan mengklaim bahwa maknanya adalah, maka datangkanlah Al Qur`an sama dengan Al Qur`an ini.[718]

Pendapat yang benar dalam hal itu menurut hematku adalah, sesungguhnya surah itu tidak lain adalah surah dari Al Qur`an, dan itu adalah Al Qur`an, walaupun bukan keseluruhan Al Qur`an. Oleh karena itu, dikatakan kepada mereka فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مثله . (Allah) tidak berfirman مثلها karena *kinayah* membuang makna (yang sebenarnya), yaitu makna surah, bukan lafazhnya, karena jika dibuang lafazhnya maka dikatakan بِسُوْرَةٍ مثلها. "*Dan panggillah siapa-siapa yang*

---

717 Seperti inilah pada semua manuskrip, dan telah diakui kebenarannya oleh Syaikh Mahmud Syakir ungkapan, 'lisanku sama dengan lisan kalian, dan tutur kataku sama dengan tutur kata kalian".

718 Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Az-Zujjaj (jild. 3, hal. 21) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (jild. 3, hal. 120).

sanggup kamu panggil selain Allah." Artinya, panggillah, wahai orang-orang musyrik, siapa yang sanggup kalian panggil, supaya mereka mendatangkan surah yang dengan riwayat yang sama; wali dan sekutu-sekutu kalian *"Selain Allah"* Dia berkata, selain dari sisi Allah, dan bersatu serta bersungguh-sungguhlah kalian dalam hal itu, maka sesungguhnya kalian sama sekali tidak sanggup untuk mendatangkan surat yang dengan riwayat yang sama.

إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kalian orang-orang yang benar,"* bahwa Muhammad memang telah mengada-adakannya, maka datangkanlah satu surah yang serupa, dari semua orang yang membantumu untuk membuatnya. Jika kalian tidak sanggup, maka tidak ada keraguan bahwa persangkaan kalian itu —bahwa Muhammad merekayasanya— adalah kebohongan, karena Muhammad hanya manusia seperti kalian. Jika semua makhluk saja tidak sanggup untuk membuat satu surah yang serupa, maka satu orang itu lebih tidak sanggup lagi untuk membuat atau mendatangkan seluruhnya.

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu." (Qs. Yuunus [10]: 39)

Takwil firman Allah: بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan [rasul]. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu*)**

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang musyrik itu tidak mendustaimu, wahai Muhammad, akan tetapi pendustaan mereka itu بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ *'Kepada apa-apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna'*, dari apa-apa yang diturunkan Allah kepadamu dalam Al Qur`an ini; dari ancaman terhadap mereka atas kekufuran mereka terhadap Tuhan mereka. وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ *'Padahal belum datang kepada mereka penjelasannya'*, yang menjelaskan kepada mereka ancaman yang dijanjikan Allah dalam Al Qur`an ini. كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *'Demikianlah orang-orang sebelum mereka mendustakan (rasul)'*. Sebagaimana orang-orang musyrik itu mendustakan ancaman Allah, wahai Muhammad, maka seperti itu pula umat-umat sebelum mereka mendustakan ancaman Allah terhadap mereka; seperti layaknya pendustaan rasul-rasul mereka dan kekufuran terhadap tuhan mereka. فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim tersebut'*."

Allah Yang Maha Tinggi berfirman kepada Nabi Muhammad, "Perhatikanlah, wahai Muhammad, balasan kekafiran orang yang kafir terhadap Allah. Tidakkah telah kami binasakan Sebagian mereka dengan gempa bumi, Sebagian dengan reruntuhan dan sebagian lagi dengan banjir? Sesungguhnya balasan mereka yang mendustakanmu

dan mengingkarimu dengan ayat-ayat-Ku; dari orang kafir kaummu, sama seperti balasan orang sebelum mereka dari ummt-umat yang kafir, jika mereka tidak beralih dari kekafirannya dan bersegera bertobat."

❁❁❁

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾

"Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur`an, dan diantaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan."

(Qs. Yuunus [10]: 40)

Takwil firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِٱلْمُفْسِدِينَ ***(Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur`an, dan diantaranya ada [pula] orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan)***

Abu Ja'far berkata: Yang Maha Tinggi berfirman, "Di antara kaummu, wahai Muhammad, dari orang Quraisy, kelak ada yang beriman kepadanya." Artinya, kelak ada yang membenarkan Al Qur`an dan menetapkan bahwa itu berasal dari Allah.

وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِۦ وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ *"Dan di antara mereka kelak ada yang tidak beriman terhadapnya."* Artinya, di antara

mereka kelak ada yang tidak membenarkan dan tidak mengakuinya sama sekali.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ *"Dan Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan."* Artinya, Allah lebih mengetahui orang-orang yang mendustakan di antara mereka, setiap orang dari mereka tidak dapat tersembunyi dari-Nya. Dialah yang mengadzabnya. Adapun orang yang telah dicatat bahwa dia beriman terhadapnya di antara mereka, akan diampuni oleh-Nya.

❖❖❖

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan'."

(Qs. Yuunus [10]: 41)

Takwil firman Allah: وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ***(Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Jika orang-orang musyrik mendustakanmu dan

menolak apa yang kamu sampaikan dari sisi Tuhanmu, maka katakanlah kepada mereka, 'Wahai sekalian kaum, bagiku agama dan perbuatanku, dan bagimu agama dan perbuatanmu. Perbuatanmu tidak membahayakanku dan perbuatanku tidak pula membahayakanmu. Setiap orang dibalas atas apa yang telah ia lakukan. *'Kalian berlepas diri dari apa yang aku lakukan'.* Kalian tidak diadzab atas dasar dosanya (Muhammad), *'Dan aku berlepas diri dari apa yang kalian lakukan'.* Aku tidak diadzab atas dasar dosa perbuatan kalian."

Hal tersebut sama seperti yang difirmankan Allah, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ *"Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak menyembah apa yang aku sembah'."* (Qs. Al Kaafiruun [109]: 1-3)

Disebutkan bahwa ayat ini *mansukh*. Di-*nasakh* oleh (ayat) jihad dan perintah berperang.

Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17725. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menyampaikan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ *"Dan jika mereka mendustakan kamu maka katakanlah bagiku perbuatanku dan bagi kalian perbuatan kalian,"* dia berkata, "(Allah) memerintahkan hal ini, kemudian me-*nasakh-nya*, dan memerintahkan memerangi mereka."[719]

[719] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1954), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (jild 3, hal. 159), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (jild. 3, hal. 122).

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti."

(Qs. Yuunus [10]: 42)

Takwil firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ***(Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Di antara orang-orang musyrik ada yang mendengarkan perkataanmu. أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ *'Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang yang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti'?* Artinya, apakah kamu yang menciptakan pendengaran untuk mereka, walaupun mereka tidak mempunyai pendengaran yang dengannya mereka memahami? Ataukah itu Aku?"

Ini tidak lain merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah (kepada) hamba-Nya bahwa taufik untuk beriman kepadanya (berada) di tangan-Nya, bukan di tangan seseorang selain Dia. Dia berkata kepada Nabi-Nya, "Sebagaimana engkau tidak mampu, wahai Muhammad, untuk menjadikan mendengar orang yang telah Aku sumbat pendengarannya, maka begitu pula kamu tidak mampu untuk memahamkan perintah dan larangan-Ku (kepada) hati yang telah Aku

tutup untuk memahami hal itu, karena Aku telah menetapkan bahwa ia tidak beriman."

❁❁❁

وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِي ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan."
(Qs. Yuunus [10]: 43)

Takwil firman Allah: وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِي ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ***(Dan di antara mereka ada yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT Yang Maha Tinggi berfirman, "Di antara orang-orang musyrik —kaummu— ada yang melihat (memerhatikan)mu dan melihat informasi serta bukti-bukti kenabianmu. Akan tetapi, Allah telah meniadakan petunjuk (untuk diri) mereka, maka mereka tidak mendapatkan petunjuk, dan kamu tidak mampu untuk memberinya petunjuk. Sebagaimana kamu tidak sanggup untuk memberikan penglihatan bagi orang buta, yang dengan penglihatan tersebut sebenarnya ia mendapatkan petunjuk."

أَفَأَنتَ تَهْدِي ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ *"Apakah kamu (dapat) memberi petunjuk kepada orang-orang buta walaupun mereka tidak*

dapat melihat." Artinya, apakah engkau wahai Muhammad (mampu) memberikan mereka penglihatan, yang dengan penglihatan itu mereka (orang yang buta) dapat melihat? Sebagaimana engkau tidak mampu dan tidak menyanggupi hal itu, serta tidak pula selain engkau, dan tidak seorang pun yang sanggup selain Aku, maka begitu pula engkau tidak sanggup untuk menjadikan mereka melihat petunjuk. Tidak engkau dan tidak pula orang selain Aku, karena hal itu (berada) dalam kekuasaan-Ku dan (bergantung) kepada-Ku."

Ini adalah hiburan dari Allah Yang Maha Tinggi untuk Nabi Muhammad SAW, terhadap (perbuatan) sekolompok orang di antara kaumnya yang kafir terhadapnya, berpaling darinya, serta mendustakannya. Hiburan untuknya dari (kelakuan) mereka, dan memerintahkannya untuk meningkatkan semangatnya guna membawa mereka pada keimanan kepada Allah.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesunggguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." **(Qs. Yuunus [10]: 44)**

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ***(Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak melakukan terhadap makhluk-Nya apa yang (makhluk) tidak berhak terhadapnya, dan tidak menghukumnya kecuali atas dasar kemaksiatan terhadap-Nya, dan tidak mengadzabnya kecuali atas dasar kekufuran kepada-Nya."

وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ *"Akan tetapi manusia,"* sendiri yang menzhalimi diri mereka. Atas penghormatan mereka kepada hal-hal yang melahirkan kemarahan serta kemurkaan Allah. Hal ini sesungguhnya merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah kepada Nabi-Nya SAW dan orang-orang yang beriman kepada-Nya, bahwa Dia tidaklah menghalangi mereka yang telah disebutkan tidak beriman, tanpa ada kemaksiatan terlebih dahulu dari mereka, dan penyampaian bahwa penghalangan tersebut karena hal itu pantas atas mereka, karena dosa yang mereka perbuat. Benarlah firman-Nya bagi mereka, وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan ditutup hati-hati mereka."*

❖❖❖

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah

dan mereka tidak mendapat petunjuk."
(Qs. Yuunus [10]: 45)

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ***(Dan [ingatlah] akan hari [yang di waktu itu] Allah mengumpulkan mereka, [mereka merasa di hari itu] seakan-akan mereka tidak pernah berdiam [di dunia] kecuali hanya sesaat saja di siang hari, [di waktu itu] mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kepada hari Kami kumpulkan orang-orang musyrik, lalu Kami satukan mereka di tempat penghisaban, seolah-olah mereka sebelum itu tidak berdiam (di dunia) kecuali sesaat pada siang hari. Mereka saling berkenalan di antara mereka. Kemudian terputus perkenalan itu dan waktu tersebut pun berlalu."

Allah berfirman, قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ *"Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk."*

Sungguh telah rugi dan binasa orang-orang yang mengingkari balasan, hukuman dan penghargaan Allah atas kebaikan.

وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ *"Dan mereka tidak mendapat petunjuk."* Artinya, mereka tidak menyetujui tujuan kebenaran, berdasarkan atas perbuatan mereka, seperti pendustaan mereka terhadap pertemuan dengan Allah, karena mereka (merasa) diuntungkan dengan tidak adanya adzab terlebih dahulu untuk mereka.

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Yuunus [10]: 46)

Takwil firman Allah: وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ***(Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari [siksa] yang Kami ancamkan kepada mereka, [tentulah kamu akan melihatnya] atau [jika] Kami wafatkan kamu [sebelum itu], maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika Kami perlihatkan, wahai Muhammad, di dalam hidupmu sebagian adzab yang kami ancamkan kepada orang-orang musyrik dari kaummu, atau Kami wafatkan kamu sebelum Kami perlihatkan hal itu, فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ *'Maka kepada Kamilah tempat kembali mereka',* dan tempat pulang mereka dalam segala keadaan."

ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ *"Kemudian Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan."* Allahlah yang menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia, dan Allah mengetahui hal itu. Tidak tersembunyi untuk-Nya (sesuatu) dari hal tersebut. Dialah yang

membalas mereka ketika kembali dan berpulangnya mereka. Balasan mereka adalah apa yang menjadi hak mereka.

17726. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِى نَعِدُهُمْ *"Dan jika Kami perlihatkan kepada kamu sebagian yang kami ancamkan,"* dari adzab dalam hidupmu, أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ *"Atau Kami wafatkan kamu,"* sebelumnya فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ *"Maka kepada Kami jualah tempat kembali mereka."*[720]

17727. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

17728. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka

[720] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 381) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1955).

dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya." (Qs. Yuunus [10]: 47)

Takwil firman Allah: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ***(Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka [sedikit pun] tidak dianiaya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Setiap umat, wahai manusia, telah berlalu sebelumnya seorang rasul yang Aku utus kepada mereka, sebagaimana Aku mengutus Muhammad kepada kalian. Orang yang Aku utus kepada mereka menyeru kepada ketaatan dan agama Allah."

فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ *"Apabila telah datang rasul mereka,"* yakni di akhirat.

17729. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ *"Tiap-tiap umat mempunyai rasul,"* dia berkata, "Kepada Hari Kiamat."

Firman-Nya, قُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ *"Diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil,"* maksudnya, pada waktu itu diputuskan di antara mereka dengan adil.

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya,"* dari balasan amal-amal mereka. Orang yang berbuat baik pasti dibalas atas kebaikannya, dan orang yang berbuat jahat di antara orang yang beriman, kemungkinan dihukum oleh Allah, namun kemungkinan diampuni. Adapun orang kafir,

dikekalkan dalam neraka. Itulah keputusan Allah di antara mereka dengan adil. Tidak ada keraguan, hal itu adil, tidak ada kezhaliman.

17730. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Huzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syiblu menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ *"Diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan adil."[721]

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

"Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar'?"
(Qs. Yuunus [10]: 48)

Takwil firman Allah: وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ***(Mereka mengatakan, "Bilakah [datangnya] ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Orang-orang musyrik dari kaummu, wahai Muhammad, berkata, مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ *'Bilakah (datangnya) ancaman itu'*, yang diancamkan kepada kami, menimpa kami dari sisi Allah?'

721 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 381), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (jild. 3, hal. 123), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (jild. 3, hal. 437).

Hal itu adalah datangnya Hari Kiamat, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *'Jika memang kamu orang-orang yang benar'?* Maksudnya, jika memang kamu dan orang yang mengikutimu benar dalam hal yang kalian ancamkan kepada Kami."

❁❁❁

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah'. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)."

(Qs. Yuunus [10]: 49)

Takwil firman Allah: قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۚ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ***(Katakanlah, "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak [pula] kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah." Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak [pula] mendahulukan[nya])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Katakan wahai Muhammad, kepada orang-orang yang memintamu untuk menyegerakan ancaman Allah, yaitu yang berkata kepadamu, 'Kapan

datangnya ancaman yang engkau ancamkan kepada kami, jika kamu memang orang yang benar'! لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي *'Aku sendiri tidak berkuasa untuk diriku',* wahai kaumku, aku tidak mampu mendatangkan kemudharatan, tidak pula kemanfaatan untuknya, tidak dalam duniawi maupun agama, kecuali yang dikehendaki Allah untuk aku miliki dan bisa aku bawa dengan izin-Nya."

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, "Katakanlah kepada mereka, 'Jika aku tidak sanggup (melakukan) hal itu kecuali dengan izin Allah, maka untuk sampai kepada pengetahuan akan hal gaib dan Hari Kiamat aku lebih tidak sanggup. Kecuali dengan kehendak dan izin-Nya kepadaku'."

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ *"Setiap umat mempunyai ajal."* Artinya, setiap umat mempunyai batas selesainya, ajalnya, dan apabila datang ajalnya dan habisnya umurnya, maka mereka tidak akn (sanggup untuk) menundanya, walaupun sesaat, serta tidak pula dapat memajukannya sebelum (waktu) tersebut, karena Allah telah menetapkan tidak akan bisa maju sebelum waktu yang ditetapkan dan ditakdirkan.

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِنۡ أَتَىٰكُمۡ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوۡ نَهَارٗا مَّاذَا يَسۡتَعۡجِلُ مِنۡهُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٥٠

"Katakanlah, 'Terangkan kepada-Ku, jika datang kepada kamu sekalian sikaaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu meminta disegerakan juga '?" (Qs. Yuunus [10]: 50)

Takwil firman Allah: قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ***(Katakanlah, "Terangkan kepada-Ku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu meminta disegerakan juga?")***

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik dari kaummu, 'Bagaimana pendapatmu jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya pada malam hari. Artinya, malam atau siang hari, serta datang Hari Akhir dan terjadi Hari Kiamat, apakah kalian sanggup menolak hal itu untuk diri kalian'?"

Allah berfirman, "Apa yang (diharapkan) dipercepat turunnya adzab oleh orang yang berdosa, sedang mereka itulah yang terbakar oleh panasnya, bukan yang lain. Selanjutnya mereka tidak mampu mencegahnya terhadap diri-diri mereka."

❁❁❁

أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ۚ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾

"Kemudian apakah setelah terjadinya (adzab itu), kemudian itu kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?" (Qs. Yuunus [10]: 51)

Takwil firman Allah: أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ۚ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ***(Kemudian apakah setelah terjadinya [adzab itu], kemudian itu kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang [baru***

kamu mempercayai], padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Apakah di tempat itu (Hari Kiamat), ketika adzab Allah menimpa kalian, wahai orang-orang musyrik, baru kalian beriman?"

Artinya, kalian memberikan pembenaran ketika waktu pembenaran itu tidak bermanfaat bagi kalian. Dikatakan kepada kalian waktu itu, "Sekarang kalian membenarkannya, sedangkan sebelumnya kalian minta disegerakan, dan kalian mendustakan diturunkannya (adzab). Oleh karena itu, rasakanlah sekarang apa yang dahulu kalian dustakan."

Makna firman-Nya, أَثُمَّ *"Kemudian apakah,"* adalah, apakah di sana, tidak sama dengan lafazh ثُمَّ yang bermakna *athaf*.[722]

ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾

"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu, 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan'." **(Qs. Yuunus [10]: 52)**

---

[722] Lihat *Ma'alim At-Tanzil* karya Al Baghawi (jild. 3, hal. 162) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (jild. 3, hal. 124).

Takwil firman Allah: ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ***(Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim [musyrik] itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim."* Maksudnya adalah terhadap dirinya dengan kafirnya mereka kepada Allah ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ *"Rasakanlah adzab yang kekal."* Rasakanlah adzab Allah yang kekal untuk selamanya, yang tiada henti dan tiada akhir.

هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ *"Kamu tidak diberi balasan melainkan apa yang telah kalian kerjakan."* Artinya, dikatakan kepada mereka, "Lihatlah هَلْ تُجْزَوْنَ *"Kamu tidak diberi balasan,"* kamu tidak diberi ganjaran إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ *"Melainkan apa yang telah kalian kerjakan."* Dia berfirman, "Kecuali berdasarkan apa yang dahulu kalian lakukan dalam hidup kalian sebelum kematian, yaitu kemaksiatan kepada Allah."

❖❖❖

وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya)'." (Qs. Yuunus [10]: 53)

Takwil firman Allah: وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ***(Dan mereka menanyakan kepadamu, "Benarkah [adzab yang dijanjikan] itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput [daripadanya].")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang musyrik dari kaummu meminta kepastian kepadamu, wahai Muhammad, mereka berkata kepadamu, 'Apakah benar apa yang kamu katakan dan kamu ancamkan dari adzab Allah di negeri akhirat, sebagai balasan atas perbuatan kami dahulu, yaitu bermaksiat kepada Allah'? Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'Betul. Demi Tuhanku, sesungguhnya hal itu memang benar. Tidak ada keraguan di dalamnya, dan kalian tidak dapat menghalangi Allah dengan kabur atau mencegah(Nya) jika Dia memang menginginkan hal itu atas kalian. Bahkan, kalian dalam genggaman, pengawasan, dan kekuasaan-Nya apabila Dia menghendaki melakukan hal itu kepada kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah'."

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan kalau setiap diri yang zhalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu.

Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya." (Qs. Yuunus [10]: 54)

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ ۗ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ***(Dan kalau setiap diri yang zhalim [musyrik] itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu Dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Jika setiap jiwa kafir kepada Allah, dan kezhalimannya adalah menyembah yang tidak berhak untuk disembah, dan meninggalkan taat kepada siapa yang berhak ditaati. مَا فِي الْأَرْضِ *'Apa yang ada di bumi'*, sedikit maupun banyak, لَافْتَدَتْ بِهِ *'Tentu dia menebus dirinya'*, dengan semua itu dari adzab Allah apabila dia telah melihat dengan jelas (adzab Allah)."

Firman-Nya, وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ *"Dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu."* Artinya, ketika adzab telah meliputi orang-orang musyrik, pembesar dan orang rendahan mereka, dan mereka yakin akan menimpanya, kepala-kepala mereka pun menyembunyikan penyesalan.

وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ *"Dan diputuskan di antara mereka dengan adil."* Artinya, Allah memutuskan (perkara) antara pemimpin dan pengikut pada hari itu dengan adil.

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Sedang mereka itu tidaklah dianiaya."* Itu karena tidak dihukum seseorang di antara mereka melainkan atas

dosanya, dan Dia tidak menghukumnya karena dosa orang lain, serta tidak diadzab melainkan orang yang sudah diberi penjelasan kepadanya di dunia serta telah diberi peringatan dan telah datang kepadanya dalil-dalil.

❁❁❁

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾

"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya)."

(Qs. Yuunus [10]: 55)

Takwil firman Allah: أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ***(Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[nya])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ingatlah, sesungguhnya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Segala sesuatu tidak lain adalah milik-Nya. Oleh karena itu, pada hari itu orang yang kafir kepada Allah ini tidak memiliki sesuatu yang dapat membuatnya terhindar dari adzab Tuhannya. Sekiranya ia memiliki sesuatu di bumi, kemudian ia pakai sebagai ganti dari adzab, niscaya tidak akan diterima dan tidak dipalingkan

darinya adzab tersebut. Terlebih lagi ia tidak memiliki sesuatu untuk menebus diri, sementara adzab Allah telah nyata baginya.

Allah *Jalla Tsana`uhu* berfirman, أَلَآ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Ingatlah sesungguhnya janji Allah itu benar."* Maksudnya, adzab yang diancamkan kepada orang-orang musyrik adalah benar, maka tidak pantas bagi mereka untuk minta disegerakan, karena hal itu pasti terjadi pada mereka, tidak ada keraguan.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengerti."* Artinya, akan tetapi kebanyakan dari orang-orang musyrik itu tidak mengetahui kebenaran terjadinya hal itu kepada mereka. Dikarenakan kebodohan itulah, mereka mendustakan.

هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾

"Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

(Qs. Yuunus [10]: 56)

Takwil firman Allah: هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ***(Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah adalah yang menghidupkan dan mematikan, Dia tidak lemah untuk satu perbuatan yang ingin Dia lakukan, seperti menghidupkan orang-orang musyrik apabila ingin menghidupkannya setelah kematiannya, dan mematikan mereka apabila Dia memang

menghendaki hal itu. Mereka pasti kembali kepada-Nya setelah kematiannya, maka mereka melihat dengan jelas apa yang dahulu mereka dustakan, dari ancaman dan janji Allah.

❁❁❁

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. Yuunus [10]: 57)

Takwil firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ***(Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit [yang berada] dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada makhluk-Nya, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu."* Yakni peringatan yang mengingatkanmu akan hukuman Allah dan membuatmu takut akan ancaman Tuhan kalian. Artinya, semua bersumber dari sisi Tuhan kalian, bukan direkayasa oleh Muhammad SAW, tidak pula diada-adakan oleh seseorang, sehingga kamu mengatakan Kami tidak

menjamin keabsahannya, dan sesungguhnya yang dimaksud dengan hal itu oleh Allah adalah Al Qur`an, yaitu peringatan dari Allah.

Firman-Nya, وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ *"Dan penyembuh (penyakit-penyakit) yang ada dalam dada."* Artinya, dan obat bagi apa-apa yang ada dalam dada dari kebodohan. Dengannya Allah menyembuhkan kebodohan orang yang bodoh. Dengannya Dia menghilangkan dan memberi pentunjuk di antara makhluknya, siapa yang Dia inginkan diberi petunjuk.

وَهُدًى *"Petunjuk."* Al Qur`an (merupakan) penjelasan pengharaman dan penghalalan (dari) Allah, serta dalil atas ketaatan dan kemaksiatan terhadapnya.

وَرَحْمَةٌ *"Dan rahmat."* Dia merahmati siapa yang dikehendaki dari makhluk-Nya. Dia menyelamatkannya dari kesesatan kepada petunjuk, dan menghindarkannya dari kebinasaan serta kehinaan. Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang beriman, namun tidak bagi orang kafir, karena siapa yang kafir terhadapnya berarti telah buta terhadapnya (Al Qur`an), dan di akhirat nanti balasan kekufuran terhadapnya adalah kekekalan dalam nyala api neraka.

"*Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'.*" (Qs. Yuunus [10]: 58)

Takwil firman Allah: قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ***(Katakanlah; dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang mendustakanmu dan mendustakan apa yang diturunkan kepadamu dari sisi Tuhanmu.

بِفَضْلِ اللَّهِ *"Dengan karunia Allah"* wahai manusia yang dikaruniakan atas kalian, yaitu dengan Islam. Islam menyeru kalian kepada-Nya serta menjelaskan hujjahnya untuk kalian. وَبِرَحْمَتِهِۦ *"Dan dengan rahmatnya,"* dengan rahmat-Nya Dia mengasihi kalian, Dia menurunkannya kepada kalian, Dia mengajarkan kalian apa yang kalian belum ketahui dari kitab-Nya dan memahamkan petunjuk-petunjuk agama kalian; hal itu adalah Al Qur`an.

فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *"Hendaklah dengan itu mereka bergembira, karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,"* artinya, sesungguhnya Islam yang mereka diseru kepadanya dan Al Qur`an yang diturunkan kepada mereka, adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan; dari isi dunia, harta dan simpanan kekayaan mereka.

Ahli tafsir berpendapat seperti yang kami katakan. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17731. Ali bin Husain Al Azdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Athiyyah, dari Abu Said Al Khudri, mengenai firman-Nya, قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ *"Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu*

mereka bergembira," ia berkomentar, "Dengan karunia Allah, yaitu Al Qur`an, dan dengan rahmatnya, yaitu menjadikan kalian dari orang yang mengimani Al Qur`an."[723]

17732. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, tentang ayat, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ *"Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmatnya, hendaklah dengan itu mereka bergembira,"* ia berkata, "Dengan Islam yang Dia hidayahkan kepada kalian dan dengan Al Qur`an yang telah Dia ajarkan kepada kalian."[724]

17733. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, mengenai firman-Nya, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ *"Katakanlah dengan karunia dan firman-Nya,"* ia berkata, "Islam dan Al Qur`an. فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *'Hendaklah dengan itu mereka bergembira karunia itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan',* yaitu emas dan perak."[725]

17734. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, mengenai firman-Nya, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ *"Katakanlah*

---

723 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1958), dalam dua *atsar* yang terpisah dengan satu *sanad*, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/164), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (3/126), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339).

724 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1958) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (3/126).

725 *Ibid.*

dengan karunia Allah dan rahmat-Nya," ia berkata, "Karunia Allah itu adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah Al Qur`an."[726]

17735. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur dari Hilal bin Yasaf, mengenai firman-Nya, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ *"Katakanlah dengan karunia Allah dan rahmat-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Islam dan Al Qur`an."[727]

17736. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim dan Qubaishah berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dengan riwayat yang sama.

17738. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qathadah, tentang ayat, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ) *"Katakanlah dengan karunia dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira,"* bahwa maksud dari *"karunia"* adalah Islam, sedangkan maksud dari *"rahmat-Nya"* adalah Al Qur`an.[728]

17739. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritkan kepada kami dari Muammar, dari Al Husain, tentang ayat, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ) *"Katakanlah dengan karunia dan rahmat-Nya,"* dia

---

726 *Ibid.*

727 *Ibid.*

728 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (jild. 6, hal. 1958), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (jild. 3, hal. 439), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (jild. 3, hal. 120), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (jild. 3, hal. 164).

berkomentar, “Karunianya adalah Islam, sedangkan rahmat-Nya adalah Al Qur`an.”[729]

17740. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Huzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ *“Katakanlah dengan karunia dan rahmat-Nya,”* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."[730]

17741. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, وَبِرَحْمَتِهِۦ *“Dan dengan rahmat-Nya,”* ia berkomentar, "Maksudnya adalah Al Qur`an.”[731]

17742. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abas berkata, “Firman Allah, هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *‘Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan’*, maksudnya adalah harta-harta dan selainnya.”[732]

17743. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu`awiah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ *"Katakanlah (Muhammad),*

---

729 Abdurrazzak dalam tafsirnya (jild. 2, hal. 176), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al ‘Uyun*, (3/439), Abu Ja’far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (jild. 2, hal. 300), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (jild. 4, hal. 40).

730 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 381).

731 *Ibid.*

732 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/164) tanpa *sanad*.

'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya'," ia berkata, "Karunia-Nya adalah agama Islam, dan rahmat-Nya adalah Al Qur`an."[733]

17744. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal, tentang firman Allah SWT, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ *"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira',"* ia berkata, "Dengan Kitab Allah dan dengan Islam. هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *'Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan'*."[734]

Sementara itu, yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud karunia adalah Al Qur`an, sedangkan rahmat adalah Islam. Orang yang berpendapat demikian menyebutkan dalil-dalil berikut ini:

17745. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan'."* Ia berkata, "Maksud kata *'karunia'* adalah Al Qur`an,

---

[733] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1909) dan Ibnu Athiyyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz*(3/126).

[734] Sa'id bin Manshur dalam sunannya (5/314).

sedangkan maksud kata *'rahmat-Nya'* adalah ketika Allah menjadikan mereka termasuk ahli Qur`an."[735]

17746. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja`far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, ia berkata, "Karunia Allah adalah Al Qur`an, sedangkan rahmat-Nya adalah agama Islam."[736]

17747. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ *"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya',"* ia berkata, "Maksud kata *'karunia'* adalah Al Qur`an, sedangkan maksud kata *'rahmat-Nya'* adalah agama Islam."[737]

17748. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا *"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itu mereka bergembira',"* ia berkata, "Bapakku berpendapat bahwa yang

---

[735] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1908) dari Ibnu Abbas dan selainnya, Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/352), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/439), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 771).

[736] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/439) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/126).

[737] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1908), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/439), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz*(3/126).

dimaksud karunia(-Nya) adalah Al Qur`an, sedangkan rahmat-Nya adalah agama Islam."[738]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا.

Mayoritas ahli *qira'at* di beberapa daerah membaca فَلْيَفْرَحُوا dengan huruf *ya'*, dan ayat هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ dengan huruf *ya'* juga, dengan takwil yang telah kami sebutkan, yaitu bahwa karunia dan rahmat Allah lebih baik dari ahli syirik.

Mereka berkata, "Hendaklah orang-orang musyrik bergembira karena diajak kepada Islam dan Al Qur`an, bukan justru gembira dengan harta yang mereka kumpulkan, sebab Islam dan Al Qur`an lebih baik daripada harta yang mereka kumpulkan."

Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17749. Aku diceritakan dari Abdul Wahhab bin Atha, dari Harun, dari Abu At-Tayyah, tentang firman Allah SWT فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ *"Hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan,"* maksudnya adalah orang-orang kafir.[739]

Diriwayatkan pula dari Ubay bin Ka`ab demikian, seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

17750. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Aslam Al Minqari, dari Abdullah bin Abdullah bin Abdurrahman bin

---

[738] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1909).

[739] Abu Ja`far An-Nuhhas dalam *Ma`ani Al Qur`an* (3/300) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/41).

Abza, dari Ubay bin Ka`ab, bahwa ia membaca ayat فَبِذَلِكَ فَلْتَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا تَجْمَعُونَ dengan huruf *ta'*.[740]

17751. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim mengabarkan kepada kami dari Al Ajlah, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abdza, dari bapaknya, dari Ubay bin Ka`ab seperti itu.

Demikian pula Al Hasan Al Bashri, mengatakan seperti itu. Namun, sebagaimana diriwayatkan darinya, ia pernah membaca firman Allah, هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ dengan huruf *ya'*. Jadi, yang pertama dalam bentuk *khitab* (ditujukan untuk lawan bicara), sedangkan yang kedua dalam bentuk berita (ditujukan untuk orang ketiga).

Sementara itu, Abu Ja`far, sebagaimana diriwayatkan darinya, membacanya seperti *qira'at* Ubay dengan huruf *ta`*.[741]

**Abu Ja`far berkata:** *Qira'at* yang paling benar adalah *qira'at* ulama di beberapa daerah, yaitu membaca kedua hurufnya dengan huruf *ya`*, فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ *"Hendaknya dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."* Berdasarkan dua argumen:

Pertama: *Ijma`* hujjah dari para ahli *qira'at* terhadap bacaan tersebut.

---

740 Diriwayatkan oleh At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (2196), Ibnu Sa'id dalam *Ath-Thabaqat* (3/449), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/126).

741 Ya`qub membacanya dalam riwayat Ruwais فَبِذَلِكَ فَلْتَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا تَجْمَعُونَ dengan huruf *ta'*.
Ibnu Amir membacanya خَيْرٌ مِمَّا تَجْمَعُونَ dengan huruf *ta'*, yang maknanya, kalian mengumpulkan harta benda duniawi.
Sementara itu, yang lain membaca فَلْيَفْرَحُوا dan يَجْمَعُونَ dengan huruf ya'. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 334).

Kedua: ke-*shahih*-annya dalam struktur tata bahasa Arab, sebab orang Arab hampir-hampir tidak pernah menyuruh lawan bicaranya dengan menggunakan huruf *laam* dan *ta'*, akan tetapi menyuruhnya dengan berkata, افْعَلْ "lakukanlah!" dan لاَ تَفْعَلْ "jangan lakukan!"

Aku tidak pernah mendengar dari orang Arab kecuali ia menganggap buruk suatu perintah *mukhatab* dengan menggunakan huruf *lam*, dan ia menganggap bahwa itulah bahasa yang digemari, kecuali oleh Farra, sebab ia berkeyakinan bahwa huruf *lam* kepada kalimat perintah merupakan bentuk kalimat yang sudah baku dibuat untuk itu, baik ia dipasangkan dengannya maupun tidak.[742] Namun, orang Arab membuang huruf *lam* kepada *fi'il* (kata kerja) yang diperintahkan dan bersambung lantaran banyaknya kata perintah, terutama dalam bahasa percakapan mereka, sebagaimana huruf *ta'* dihilangkan dari *fi'il*.

Farra berkata, "Kamu sudah mengetahui bahwa *amil jazim* dan *nashib* tidak akan masuk kecuali kepada kata *fi'il* yang diawali dengan huruf *ya'*, *ta'*, *nun,* dan *alif.* Jika huruf *ta'* dibuang, maka huruf *lam* juga ditiadakan, dan ditambahkan huruf *alif,* seperti dalam ucapan, اِضْرِبْ 'pukullah!' dan اِفْرَحْ 'bergembiralah!' Itu karena huruf *fa'* berharakat *sukun,* maka tidak tepat jika sebuah kata diawali dengan huruf yang berharakat *sukun,* sehingga ditambahkanlah kepadanya huruf *alif* berharakat *kasrah* dan menjadi huruf awal dari kata tersebut, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,* ادَّارَكُوا *'Apabila mereka telah masuk semuanya'.* (Qs. Al A'raaf [7]: 38), dan اثَّاقَلْتُمْ *'Kamu merasa berat'."* (Qs. At-Taubah [9]: 38)

---

742 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/469).

Justru itu adalah alasan yang melemahkan pendapat Al Farra, bukan sebaliknya, sebab selama orang Arab berbicara dengan bahasanya, maka apabila huruf *lam* yang bersambung dihapus, ia tidak akan memasukkan kepada kalimat tersebut apa yang bukan bagian dari kalimat tersebut. Jika ia memang melakukannya, itu berarti ia telah keluar dari bahasanya. Sementara Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lisan Arab, tidak ada seorang pun yang membacanya kecuali dengan bahasa Arab yang paling fasih, walaupun dikenal ada bahasa lain kepadanya. Lalu bagaimana lagi dengan bahasa yang tidak dikenal dari bahasa suatu wilayah atau kabilah? Tiadalah penggunaan bahasa tersebut kecuali hanya klaim yang tidak *tsabit*[743] dan tidak *shahih.*

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal'. Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah'?" (Qs. Yuunus [10]: 59)

743 Demikianlah kepada semua naskah, dan Syaikh Mahmud Syakir menambahkan kata "hujjah".

Takwil firman Allah: قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ***(Katakanlah [Muhammad], "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu [tentang ini], ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?")***

Abu Ja`far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW, قُلْ *"Katakanlah,"* ya Muhammad kepada orang-orang musyrik. أَرَءَيْتُم *"Terangkanlah kepadaku,"* wahai sekalian manusia مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ *"Tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu."* Yaitu apa yang Allah ciptakan untuk kalian dari rezeki, lalu Dia menganugerahkannya kepada kalian, dan itulah yang kalian nikmati dari berbagai macam makanan. فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal."* Lalu kalian menghalalkan sebagian dari makanan tersebut untuk diri kalian, dan sebagian lagi kalian haramkan untuk diri kalian, seperti pengharaman terhadap apa yang mereka dahulu haramkan dari beberapa jenis hasil tanaman mereka, yang mereka persembahkan untuk berhala-berhala mereka. Sebagaimana Allah menyifatkan mereka dengannya, وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا *"Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami'."* (Qs. Al An'aam [6]: 136)Di antara binatang ternak ada pula yang mereka haramkan karena hidup di danau atau laut, hidup di alam bebas dan semacamnya, yang telah kami bahas sebelumnya dalam kitab ini juga.

Allah *Ta`ala* berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah wahai Muhammad ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ *'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini)'*, untuk mengharamkan apa yang telah kalian haramkan darinya أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ *'Ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah'?* Maksudnya, apakah kalian berkata dusta dan batil?"

Ahli takwil juga sependapat dengan pendapat kami tersebut, dan orang yang berpendapat demikian menyebutkan dalil-dalil berikut ini:

17752. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Orang-orang Jahiliyah dahulu mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah dari jenis pakaian dan selainnya. قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal'."* Redaksi ayat ini yang dimaksud. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ *"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya)'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 32)[744]

17753. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

---

744 As-Suyuthi menyebutkannya dengan lafazhnya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/369), dan ia menyandarkan lafazh ini kepada Ibnu Al Mundzir, Abu Asy-Syaikh, serta Ibnu Mardawaih.

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan'."* Sampai firman-Nya, أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ *"Atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"* Ia berkata, "Mereka adalah ahli syirik."[745]

17754. Al Qasim bin Saad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal,"* ia berkata, "Hasil tanaman dan hewan ternak."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Binatang laut dan harta benda."[746]

17755. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal,"* ia berkata, "Kepada *bahirah* dan *as-sa`ibah*."[747]

17756. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[745] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1960).

[746] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 381), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1961), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/355), Abu Ja`far An-Nuhhas dalam *Ma`ani Al Qur`an* (2/301), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/41).

[747] *Ibid.*

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal'."* Dia berkata, "Setiap rezeki yang Aku tidak haramkan, tetapi kalian telah mengharamkannya terhadap diri-diri kalian, berupa istri-istri, harta-harta, dan anak-anak kalian. ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ *'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu'*, terhadap apa yang kalian telah haramkan dari hal-hal tersebut أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ *'Atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah'?"*[748]

17757. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal'."* Lalu ia membacanya sampai, أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ *"Atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"* Membaca, وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria Kami dan diharamkan atas wanita kami'."* (Qs. Al An`aam [6]: 139)

Kemudian membaca, وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا *"Dan mereka mengatakan, 'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang Kami*

---

[748] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1961).

kehendaki'. Menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menunggainya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya (Qs. Al An'aam [6]: 138) Ia berkata, "Inilah firman Allah, 'Dia menganugerahkan rezeki untuk mereka, lalu mereka menjadikannya ada yang halal dan ada yang haram, serta mengharamkan sebagian serta menghalalkan sebagiannya lagi'."

Lalu ia membaca ayat, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya'? Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."* (Qs. Al An'aam [6]: 143)

Ayat, أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾ *"Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al An'aam [6]: 144).[749]

17758. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang ayat Allah, قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم

[749] Disebutkan *sanad*-nya kepada Ibnu Zaid: Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/371), tetapi ia tidak menyebutkan lafazhnya.

مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal'."* Seperti yang Allah firmankan, وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا *Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian)* Sampai firman-Nya, سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ *"Amat buruklah ketetapan mereka itu."* (Qs. Al An'aam [6]: 136).[750]

❁❁❁

وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

"*Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah kepada Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.*" (Qs. Yuunus [10]: 60)

Takwil firman Allah: وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ***(Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah kepada Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia [yang dilimpahkan] kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur)***

---

[750] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1961), Abu Ja`far An-Nuhhas dalam *Ma`ani Al Qur`an* (2/301), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/355).

Abu Ja`far berkata: Allah berfirman, "Apakah dugaan orang-orang yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah, lalu menambahkan kepadanya pengharaman apa yang tidak Allah haramkan kepada mereka, dari bentuk rezeki dan makanan yang Allah ciptakan sebagai sumber gizi bagi mereka, bahwa sesungguhnya Allah akan membalas kebohongan dan kedustaan mereka. Apakah mereka mengira bahwa Allah akan memaafkan dan mengampuni mereka? Sungguh, mereka selamanya tidak akan dimaafkan, bahkan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka, dan mereka akan kekal di dalamnya untuk selamanya."

إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia."* Artinya, Allah mempunyai karunia terhadap hamba-Nya dengan membiarkan dan tidak menyegerakan hukuman di dunia bagi orang yang mengada-adakan kebohongan, serta mengakhirkannya sampai datangnya Hari Kiamat.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur."* Artinya, kebanyakan manusia tidak mensyukuri karunia Allah dan nikmat-nikmat-Nya tersebut.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."
(Qs. Yuunus [10]: 61)

Takwil firman Allah: وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ***(Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biar pun sebesar dzarrah [atom] di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak [pula] yang lebih besar dari itu, melainkan [semua tercatat] dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh])***

**Abu Ja`far berkata:** Allah berfirman kepada Nabi, وَمَا تَكُونُ *"Kamu tidak berada,"* wahai Muhammad فِي شَأْنٍ *"Dalam suatu keadaan,"* yakni, kepada suatu amal dari amal-amal, وَمَا تَتْلُوا۟ مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ *"Dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur`an."* Artinya, apa yang kamu baca dari Kitab Allah dari Al Qur`an, وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ *"Dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan,"* wahai manusia. Tidak mengamalkan amalan apa pun dari kebaikan atau keburukan إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا *"Melainkan Kami menjadi saksi atasmu."* Artinya, kecuali

kami menjadi saksi terhadap amal-amal dan keadaan kalian ketika kalian mengamalkannya.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jamaah, seperti yang telah kami kemukakan kepada masalah tersebut. Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17759. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ *"Di waktu kamu melakukannya."* Artinya, ketika kamu melakukannya.[751]

Ada yang berpendapat, "Maknanya adalah, ketika kalian menyebarluaskan kebohongan kepada Al Qur`an."

Orang yang berpendapat demikian menyebutkan dalil berikut ini:

17760. Aku diceritakan dari Al Musayyib bin Syuraik, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ *"Di waktu kamu melakukannya,"* ia berkata, "Mereka menyebarluaskan kebohongan terhadap Al Qur`an."[752]

Sementara itu, yang lain mengatakan bahwa maknanya adalah, ketika kalian melakukan pada kebenaran. Dalilnya adalah riwayat-riwayat berikut ini:

17761. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ *"Di waktu kamu*

[751] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1961).
[752] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/355).

melakukannya," bahwa maksudnya adalah dalam kebenaran.[753]

17762. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17763. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

Abu Ja`far berkata: Hanya saja kami memilih pendapat yang telah kami pilih sebelumnya, sebab Allah telah mengabarkan bahwa tidaklah seorang hamba-Nya melakukan suatu amal kecuali Allah sebagai saksinya. Kemudian hal tersebut sampai kepada firman-Nya, إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ *"Di waktu kamu melakukannya."* Sudah diketahui bahwa firman Allah, إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ *"Di waktu kamu melakukannya,"* hanyalah berita dari-Nya, bahwa Allah menjadi saksi hanya pada saat orang-orang melakukan amal, bukan pada saat Rasulullah membaca Al Qur`an, karena jika itu adalah khabar tentang persaksian Allah pada saat orang-orang berpanjang lebar tentang Al Qur`an, maka cara membacanya dengan huruf *ya'* إِذْ يُفِيضُونَ فِيهِ merupakan khabar dari-Nya tentang orang-orang yang berdusta.

Jika ada orang yang berkata, "Itu bukan khabar tentang orang-orang yang berdusta, akan tetapi ia adalah *khitab* yang ditujukan kepada Nabi SAW, bahwa Dia menjadi saksi ketika ia membaca Al Qur`an."

---

753 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 381) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1962).

Jika demikian kita katakan, seharusnya ayat yang turun berbunyi, وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ karena Rasulullah hanya satu (tunggal) bukan jamak (*plural*), sebagaimana firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Wahai Nabi, jika kamu mencerai wanita...."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1). Di sini Allah hanya menyebutkan Nabi SAW seorang diri, padahal yang dimaksud seluruh kaum muslim. Itu karena awalnya Allah berbicara dengan menggunakan kata ganti orang kedua tunggal, kemudian mengalihkannya dengan menggunakan kata ganti orang kedua jamak. Juga merupakan khabar bahwa tidaklah seorang hamba melakukan amal apa pun kecuali Dia menjadi saksi baginya. Dia menilainya dan mengetahuinya. Sebagaimana firman-Nya, "Tidaklah terlupakan atau terlewatkan sedikit pun oleh Rabbmu, wahai Muhammad, amal makhluk-Nya, dan tidaklah luput sedikit pun dari pengetahuan-Nya apa pun yang terjadi di bumi dan di langit."

Asal katanya adalah عَزَبَ الرَّجُلُ yang berarti lenyapnya seorang laki-laki dari keluarganya dengan hewan ternaknya, karena ketidakhadirannya bersama mereka dengan hewan tersebut. Sebagaimana dikatakan dalam bahasa Arab, عَزَبَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِهِ "Seorang laki-laki pergi meninggalkan keluarganya."

يَعْزُبُ dan يَعْزِبُ adalah dua kata yang sama-sama fasih, karena masing-masing dibaca oleh jamaah dari ahli *qira'at*. Oleh karena itu, yang mana saja yang dibaca oleh seseorang, maka ia benar, lantaran kesamaan makna keduanya dan seringnya dipakai keduanya dalam percakapan orang Arab. Namun aku lebih condong menggunakan harakat *dhammah* karena lebih masyhur dikalangan ahli *qira'at*.

Firman Allah, مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ *"Biarpun sebesar dzarrah (atom),"* maksudnya adalah dari berat semut yang terkecil. Bangsa Arab biasa

berkata, خُذْ هَذَا فَإِنَّهُ أَخَفُّ مِثْقَالٍ مِنْ ذَاكَ "Ambillah ini, karena ia lebih ringan dari itu." Maksudnya adalah lebih ringan timbangannya.

Abu Ja`far berkata: Ini merupakan khabar sekaligus penegasan bahwa tidak ada sesuatu, sekecil apa pun, walaupun timbangannya sangat ringan. Tidak pula benda yang paling besar, sekalipun tersembunyi dari Allah.

Allah berfirman kepada makhluk-Nya, "Wahai sekalian manusia, hendaklah perbuatan kalian adalah perbuatan yang diridhai oleh Tuhan kalian, karena Kami menjadi saksi terhadap perbuatan-perbuatan kalian. Tidak ada yang tersembunyi dari Kami, dan Kami akan menilainya dan memberikan ganjaran atau balasan kepada kalian atas perbuatan kalian."

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ *"Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu."*

Mayoritas ahli *qira'at* membaca huruf *ra* dengan berharakat *fathah* pada kata أَصْغَرَ dan أَكْبَرَ yang maknanya dalam posisi *khafadh*, dan أَصْغَرَ merupakan *athaf* dari ذَرَّةٍ, sedangkan أَكْبَرَ merupakan *athaf* dari أَصْغَرَ. Kemudian huruf *ra* keduanya di-*fathah*-kan, karena keduanya tidak dapat di jadikan *jarr*.

Sementara itu, sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ dengan huruf *ra* di-*rafa`* sebagai *athaf* dari lafazh الْمِثْقَالُ[754] karena maknanya dalam posisi *rafa`*. Sebab, jika kata مِنْ

[754] Hamzah membaca وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ dengan *rafa`* pada keduanya, sebagai jawaban dari firman Allah, مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ karena posisi مِثْقَالِ di-*rafa`* sebelum masuknya مِن sebab ia hanyalah tambahan.
Az-Zujjaj berkata, "Boleh juga di-*rafa`*, karena berada di awal, dan ini sebagai hujjah lain. Dengan demikian, makna menjadi, *tidak ada yang lebih kecil dan*

dihilangkan dari perkataan, maka kata المثقال adalah *rafa'*, sehingga perkataannya menjadi, "*Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu.*" Seperti firman Allah, مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ *"Tidak ada tuhan selain dia?"* (Qs. Faathir [35]: 3)[755]

Abu Ja`far berkata: Bacaan yang paling utama dan benar kepada ayat tersebut adalah bacaan dengan *fathah* dalam posisi di-*khafadh* (di-*jar*), dan jawaban terhadap الذَّرَّة, karena itu adalah *qira'at* Amshar yang merupakan *qira'at* mayoritas ahli *qira'at*, dan ia merupakan *makhraj* yang paling *shahih* di dalam bahasa Arab. Walaupun bacaan lain juga dikenal.

Firman-Nya إِلَّا فِي كِتَٰبٍ *"Melainkan (semua tercatat) dalam kitab."* Maksudnya adalah, bukankah itu semua kecuali ada di kitab milik Allah yang menerangkan tentang hakekat berita Allah bagi orang yang melihat di dalamnya bahwa tidak ada yang telah terjadi atau akan terjadi kecuali sudah di diperhitungkan Allah yang mahaterpuji peristiwa tersebut. Bahwa tidak ada satupun makhluk yang luput dari pengetahuan allah yang berada di langit dan di buminya.

---

tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."
Lainnya membaca وَلَآ أَصْغَرَ dan وَلَآ أَكْبَرَ dengan *fathah*, sehingga maknanya menjadi, *tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu.* Posisinya di-khafadh (di-*jar*), namun ia di-*fathah* karena tidak dapat dirubah. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 334) dan Az-Zujjaj dalam *Ma`ani Al Qur`an* (3/26).

[755] Lihat *Al Budur Az-Zahirah fi Al Qira'at Al Asyr Al Mutawatirah* (hal. 367).

17764. Al Mutsanna menceritakan kepadakku, ia berkata: Abdullah berkata kepada kami: Muawiyah bercerita kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمَا يَعْزُبُ ia berkata, "Tidak luput dari-Nya."[756]

17765. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ ia berkata, "Tidak luput dari-Nya."[757]

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka juga tidak bersedih."
(Qs. Yuunus [10]: 62)

Takwil firman Allah: أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ***(Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada ketakutan bagi mereka dan mereka juga tidak bersedih)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Sekali-kali tidak...sesungguhnya para wali Allah tidak pernah merasa takut di akhirat dari hukuman Allah, karena Allah ridha kepada mereka, maka

[756] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1963) dengan sanad kedua, dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/356).

mereka pun aman dari hukuman-Nya, serta tidak merasa sedih terhadap sesuatu yang hilang di dunia."

Al Auliya merupakan bentuk jamak (plural) dari wali, yaitu penolong. Kami telah menerangkan itu dengan argumen-argumennya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang orang yang berhak menyandang nama ini.

Sebagian berkata, "Mereka adalah kaum yang disebut Allah akan melihat mereka, karena mereka memiliki tanda kebaikan dan ketundukan." Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17766. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Laila menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Muqsim dan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Maksudnya adalah, mereka yang mengingatkan kepada Allah jika melihat mereka.[758]

17767. Abu Kuraib dan Abu Hisyam menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats bin Ishak, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dengan riwayat yang sama.

17768. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Ala bin Al Musayyab, dari Abu Adh-Dhuha, dengan riwayat yang sama.

---

[758] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1964).

17769. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Al Musayyab, dari ayahnya, tentang firman Allah SWT, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengingat Allah SWT dengan cara seolah-olah melihat-Nya."[759]

17770. ...ia berkata: Ibnu Mahdi dan Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Ala bin Al Musayyab, dari Abu Adh-Dhuha, ia berkata: Aku mendengar ia berkata, tentang ayat, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,"* ia berkata, "Di antara manusia terdapat tanda-tanda, yang apabila melihat mereka maka kita akan teringat dengan Allah."[760]

17771. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Sahal Abu Al Asad, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang wali-wali Allah, lalu beliau bersabda, *"Mereka yang apabila dilihat maka akan mengingatkan kita kepada Allah SWT."*[761]

17772. ...ia berkata: Zaid bin Hubbab menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Abu Wa`il, dari Abdullah, tentang ayat, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ

---

759 As-Suyuti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/371).

760 *Ibid.*

761 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (24, 167) dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa Tarhib* (3/325).

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,"* ia berkata, "Mereka yang jika dilihat maka mengingatkan kita kepada Allah SWT."[762]

17773. ...ia berkata: Abu Yazid Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ya'qub, dari Ja'far, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jika mereka dilihat maka kita akan ingat kepada Allah SWT."*[763]

17774. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Furat menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Nabi SAW ditanya tentang *auliya* (wali-wali) Allah, lalu beliau bersabda, *'Mereka yang jika dilihat maka akan mengingatkan kita kepada Allah'.*"[764]

17775. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awam mengabari kami dari Abdullah bin Abu Huzail, tentang firman-Nya, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,"* ia berkata, "Sesungguhnya wali Allah adalah yang bila dilihat akan mengingatkan (kita) kepada Allah SWT."[765]

---

[762] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/357).

[763] Al Bazzar dalam musnadnya (3626) dan *Kasyf Al Astar*, Yahya bin Shaid dalam *Zawa'id Az-Zuhd* karya Ibnu Mubarak (228), Abu Nua'im dalam *Akhbar Ashbahan* (1/231), Al Albani dalam shahihnya (1646), dan Abu Nua'im dalam *Hilyah Al Auliya* (1/231).

[764] Lihat *atsar* sebelumnya.

[765] Ibnu Kasir dalam tafsirnya (7/375).

Pendapat lain berpendapat seperti yang ada di dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17776. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Imarah bin Al Qa'qa Adh-Dhabi, dari Abu Zur'ah, bin Amru bin Jarir Al Bajalli, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya ada dari hamba Allah yang membuat iri para nabi dan syuhada."* Beliau lalu ditanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah, semoga kami bisa mencintai mereka?" Beliau bersabda, *"Mereka adalah kaum yang saling mencintai di jalan Allah, tanpa harta dan ikatan keluarga. Wajah mereka dari cahaya, di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia merasa takut, dan tidak sedih ketika manusia merasa sedih."* Beliau lalu membaca أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*[766]

17777. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Imarah, dari Abu Zur'ah, dari Umar bin Khaththab, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya terdapat sebagian dari hamba-hamba Allah, orang-orang yang bukan nabi dan syuhada, tetapi mereka membuat iri para nabi dan syuhada karena kedudukan mereka di sisi Allah."* Para sahabat lalu bertanya, "Wahai

[766] An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11236), Abu Ya'la dalam musnadnya (6110), Ibnu Hibban dalam shahihnya (2/573), dan Al Haitsami dalam *Majma' Zawaid* (10/280).

Rasulullah, beritahu kami siapa mereka? Apa amalan mereka? Sesungguhnya kami mencintai mereka kerena itu?" Beliau lalu bersabda, *"Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah, dengan spirit dari Allah, tanpa ada ikatan darah di antara mereka, tidak juga karena harta yang saling mereka bagi. Demi Allah, sesungguhnya wajah mereka adalah cahaya, dan mereka di atas cahaya. Mereka tidak merasa takut ketika manusia ketakutan, dan tidak merasa sedih ketika manusia sedih."*

Beliau lalu membaca ayat أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*[767]

17778. Bahar bin Nashr Al Khaulani menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid bin Bahram menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahar bin Hausyab menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ghanam, dari Abu Malik Al Asy'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Akan datang dari kalangan manusia dari kabilahnya, kaum yang tidak memiliki hubungan keluarga dekat, saling mencintai karena Allah, dan saling bahu-membahu karena Allah. Allah meletakkan bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya pada Hari Kiamat, lalu mendudukkan mereka di atasnya. Manusia dilanda kegelisahan, sedangkan mereka tidak mengalami*

[767] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang jual-beli (3527), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (8998), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* (1/5), dan Hannad dalam *Az-Zuhd* (2/474).

kegelisahan. Mereka adalah para kekasih Allah yang tidak merasakan ketakutan dan kesedihan."[768]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang benar adalah, wali (kekasih) yang dimaksud kekasih Allah adalah orang yang memiliki sifat yang digambarkan oleh Allah, yaitu orang yang beriman dan bertakwa, seperti firman Allah ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* Seperti inilah pendapat kami dalam masalah itu.

Ibnu Zaid pernah berkata:

17779. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* Ia bertanya, "Siapakah mereka wahai Tuhan?" Allah berfirman, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ *"Yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa."*

Ayahku berkata, "Keimanan tidak akan diterima tanpa ketakwaan."[769]

[768] Ahmad dalam musnadnya (5/343), Abdurrazzak dalam mushannafnya (20324), Abu Ya'la dalam musnadnya (6842), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa Tarhib* (4/21, 22).

[769] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1965).

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."

(Qs. Yuunus [10]: 63)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ***(Orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Dzat Yang Maha Tinggi berfirman, "Yang membenarkan Allah dan rasul-Nya, dan apa-apa yang dibawanya dari Allah, mereka bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala kemaksiatan."

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Orang-orang yang beriman,"* merupakan sifat dari *auliya.* Arti ayat ini adalah, ingatlah, sesungguhnya kekasih-kekasih Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, mereka tidak merasa takut dan sedih."

Jika ada yang berkata, "Bila arti ayat ini sama seperti yang kamu sebut, maka apakah lafazh ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ berposisi sebagai *marfu'?* Atau berposisi sebagai *manshub*?"

Jawabannya adalah, "Sebagai subjek, karena *na'at* (sifat) dari *auliya,* sebab ia datang setelah khabar *auliya.* Orang Arab biasa melakukan itu, khususnya terhadap kata '*inna*' yang datang sebagai sifat dari *isim* yang menjadi objek, setelah khabarnya lengkap, mereka menjadikannya *rafa'.* Mereka biasa berkata, إِنَّ أَخَاكَ قَائِمٌ الظَّرِيْفُ "Saudaramu yang lucu sedang berdiri," seperti firman Allah, قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *'Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib".'* (Qs. Saba` [34]: 48) Serta firman-Nya, إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ

'Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka'." (Qs. Shaad [38]: 64)

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang *illah* (alasan) yang menjadikannya seperti itu, walaupun mereka semua sepakat bahwa apa yang kita katakan tadi benar menurut bahasa orang Arab. Ini bukanlah tempat untuk menerangkan tentang *illah* (alasan) yang menjadikan kalimat ini seperti itu.

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." **(Qs. Yuunus [10]: 64)**

Takwil firman Allah: لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ***(Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan [dalam kehidupan] di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat [janji-janji] Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT memberikan kabar gembira dari-Nya, di kehidupan dunia dan akhirat, bagi para kekasih-Nya yang beriman dan bertakwa.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang kabar gembira yang diberikan Allah kepada kaum tersebut, berupa apa?

Sebagian berpendapat bahwa ia adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya, dan di akhirat berupa surga.

Riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

17780. Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Dzakwan, dari syaikh, dari Abu Darda', ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Nabi SAW lalu bersabda, *"Mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau yang diperlihatkan kepadanya."*[770]

17781. Al Abbas bin Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al Auza'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abu Katsir mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman bercerita kepadaku, ia berkata: Ubadah bin Shamit bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Sungguh, engkau telah*

770 Ahmad dalam musnadnya (6/445).

bertanya tentang sesuatu yang belum pernah ditanyakan orang sebelummu." Atau beliau berkata, *"Selain kamu."* Beliau bersabda, *"Maksudnya adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang lelaki shalih, atau yang diperlihatkan kepadanya."*[771]

17782. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami dari orang yang ia ingat, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Ubadah bin Shamit, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."*

Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Maksudnya adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau yang diperlihatkan kepadanya."*[772]

17783. Abu Qilabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abban menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Ubadah, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.

17784. Ibnu Al Mutsanna dan Abu Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ali bin Yahya menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, ia berkata: Aku dikabari

---

771 Ahmad dalam musnadnya (5/315) dan Ad-Darimi dalam *As Sunan* (4142).

772 At-Tirmizi dalam *Ar-Ru'ya* (2276) dan Ahmad dalam musnadnya (5/391), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/391), ia berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Syaikhani, namun mereka tidak mengeluarkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

bahwa Ubadah bin Shamit bertanya kepada Rasululah SAW tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Beliau pun bersabda, *"Sungguh, engkau telah bertanya sesuatu yang belum pernah ditanyakan orang sebelum kamu. Dia adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang lelaki, atau diperlihatkan kepadanya."*[773]

17785. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Atha bin Yasar, dari seorang lelaki Mesir, dari Abu Darda, tentang ayat: لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat,"* ia berkata: Seorang lelaki bertanya tentang ayat ini kepada Abu Darda, lalu ia berkata, "Sungguh, engkau telah bertanya tentang sesuatu yang belum pernah aku dengar selain oleh seorang lelaki yang menanyakannya kepada Rasulullah SAW. Beliau bersabda, *'Itu adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang lelaki, atau diperlihatkan kepadanya. Kabar gembira baginya di dunia. Sedangkan kabar gembira baginya di akhirat adalah surga'.*"[774]

17786. Sa'id bin Amru As-Sukuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Munkadir, dari Atha bin Yasar, dari seorang lelaki Mesir, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu

[773] Lihat *atsar* sebelumnya.

[774] Ahmad dalam musnadnya (6/452), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3105), dan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannafnya (7/230).

Darda tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Ia lalu berkata, "Tidak ada seorang pun selain kamu yang bertanya kepadaku tentangnya semenjak aku bertanya kepada Rasulullah SAW, kecuali seorang lelaki. Beliau bersabda, *'Tidak seorang pun bertanya kepadaku semenjak Allah menurunkannya, selain engkau, kecuali seorang lelaki yang menanyakannya. Itu adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya'."*[775]

17787. Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Munkadir, ia mendengar Atha bin Yasar mengabarkan tentang seorang lelaki Mesir, bahwa ia bertanya kepada Abu Darda tentang ayat: لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Kemudian ia menyebutkan seperti hadits Sa'id bin Amru As-Sukuni dari Utsman bin Sa'id.

17788. Abu Humaid Al Himshi Ahmad bin Al Mughirah menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Amru bin Abdul Ahmusi menceritakan kepada kami dari Humaid bin Abdullah Al Muzani, ia berkata: Seorang lelaki mendatangi Ubadah bin Shamit, lalu berkata, "Ada satu ayat dalam kitab Allah yang akan kutanyakan kepadamu, yaitu, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى

---

[775] At-Tirmidzi dalam sunannya (4/534, no. 2273), ia berkata, "Hadits ini *hasan*." Sa'id bin Mansur dalam sunannya (5/318).

ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *'Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat'.*" Ubadah lalu berkata, "Tidak ada seorang pun sebelummu yang menanyakannya kepadaku. Aku juga pernah menanyakannya kepada Rasulullah SAW, beliau berkata kepadaku, *'Tidak seorang pun sebelummu yang menanyakannya kepadaku. Itu adalah mimpi yang benar, yang dilihat seorang muslim dalam tidurnya, atau memang diperlihatkan kepadanya'.*"[776]

17789. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam berkata kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Mimpi yang bagus adalah kabar gembira yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya."*[777]

17790. ...ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, ia berkata: Abu Hurairah berkata, "Mimpi yang bagus adalah kabar gembira dari Allah, ia merupakan berita-berita gembira."[778]

17791. Muhammad bin Hatim Al Mu`addib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ammar bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi*

---

776 Abu Ashim dalam *As-Sunnah* (1/487) dan Al Al Bani dalam *Ash-Shahihah* (1786).

777 Ibnu Abu Ashim dalam *As-Sunnah* (1/487) dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1786).

778 Ahmad dalam musnadnya (2/495).

mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat." Maksudnya adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang hamba yang shalih, atau diperlihatkan kepadanya (di dunia), dan di akhiratnya adalah surga.[779]

17792. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Rusydin bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Amru bin Al Harits, dari Abu Samh, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Nabi SAW, tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Beliau bersabda, *"Maksudnya adalah mimpi yang benar, yang merupakan kabar gembira bagi hamba (yang mengalaminya) hal tersebut merupakan bagian dari empat puluh sembilan ciri-ciri kenabian."*[780]

17793. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Khalid bin Shafwan, dari Ubadah bin Shamit, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Maksudnya, Kami telah mengetahui kabar gembira di akhirat, lalu apakah kabar gembira di dunia? Beliau bersabda, *"Mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang hamba, atau*

---

779 Disebutkan pula oleh Katsir dalam tafsirnya (7/380).

780 Ahmad dalam musnadnya (2/219) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/178).

diperlihatkan kepadanya. Ia merupakan bagian dari empat puluh empat, atau enam puluh bagian dari tanda kenabian."[781]

17794. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Ubadah bin Shamit, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Beliau lalu bersabda, *"Sungguh, engkau telah bertanya tentang suatu pertanyaan yang belum pernah ditanyakan oleh seorang pun dari umatku sebelummu. Itu adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya, dan di akhirat nanti adalah surga."*[782]

17795. Ahmad bin Hammad Ad-Daulabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abu Yazid, dari ayahnya, dari Subba bin Tsabit, dari Ummu Karzul Ka'biyyah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Masa kenabian telah selesai, dan yang ada adalah kabar-kabar gembira."*[783]

---

781 Muslim dalam *Ar-Ru'ya* (9).

782 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

783 Ahmad dalam musnadnya (6/381), Ibnu Majah dalam *Ar-Ru'ya* (3896), dan Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2144).

17796. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabari kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabari kami dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari seorang lelaki, dari Abu Darda, dari Nabi SAW, tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,"* beliau bersabda, *"Itu adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya, dan di akhirat nanti adalah surga."*[784]

17797. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Atha bin Yasar, dari seorang lelaki Mesir, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Darda tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْآخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat,"* maka Abu Darda berkata, "Tidak seorang pun sebelum kamu yang bertanya kepadaku tentangnya semenjak aku menanyakannya kepada Rasulullah SAW. Nabi SAW bersabda kepadaku, *'Tidak seorang pun sebelum kamu pernah bertanya kepadaku tentangnya. Ia adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya, dan di akhirat nanti adalah surga'.*"[785]

17798. ...ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Darda, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْآخِرَةِ *"Bagi mereka*

---

[784] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

[785] *Ibid.*

berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat," beliau bersabda, *"Tidak seorang pun bertanya selainmu. Itu adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya."*[786]

17799. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Atha bin Yasar, dari Abu Darda, tentang firman Allah SWT, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat,"* ia berkata, *"Tidak seorang pun bertanya selainmu. Itu adalah mimpi yang benar, yang dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya, dan di akhirat berupa surga."*[787]

17800. ...ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Abu Shalih, ia berkata: Ibnu Uyainah berkata: Kemudian aku mendengar langsung dari Abdul Aziz, dari Abu Shalih As-Samman, dari Atha bin Yasar, dari seorang laki-laki penduduk Mesir, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ad-Darda tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia."* Ia lalu berkata, "Tidak ada orang yang bertanya kepadaku tentang ayat ini sejak aku menanyakannya kepada Rasulullah SAW. Waktu itu beliau bersabda, *'Tak ada yang bertanya kepadaku tentang ayat ini sejak diturunkan kepadaku, kecuali satu orang. Maksudnya*

---

[786] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1965).

[787] *Takhrij* hadits ini dengan lafazh yang sama telah disebutkan sebelumnya.

adalah mimpi yang menjadi kenyataan, yang dialami oleh seseorang, atau diperlihatkan kepadanya'."[788]

17801. ...ia berkata: Abdullah bin Bakar As-Sahmi menceritakan kepada kami dari Hatim bin Abu Shaghirah, dari Amr bin Dinar, bahwa ia pernah bertanya kepada seseorang dari Mesir, seorang ahli fikih yang datang kepada mereka pada suatu musim, "Maukah engkau menerangkan kepadaku tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *'Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia* إِتَ'? Dia menjawab, 'Aku juga pernah menanyakan hal itu kepada Abu Ad-Darda. Ia memberitahuku bahwa ia pernah menanyakannya kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, *"Itu adalah mimpi baik yang menjadi kenyataan, yang biasa dilihat oleh seorang hamba, atau diperlihatkan kepadanya.*"[789]

17802. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ali bin Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Ubadah bin Shamit RA, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia."* Beliau menjawab, "Itu merupakan mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seorang hamba, atau diperlihatkan kepadanya."[790]

17803. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim dan Abu Al Walid Ath-Thayalisi menceritakan

---

[788] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1965).
[789] Lihat *takhrij* hadits sebelumnya.
[790] *Ibid.*

kepada kami, keduanya berkata: Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Ubadah bin Shamit, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Allah berfirman, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat,"*

Beliau menjawab, *"Engkau telah bertanya kepadaku sesuatu yang belum pernah ditanyakan siapapun sebelummu. Itu adalah mimpi yang benar yang biasa dilihat oleh orang shalih atau diperlihatkan kepada mereka."*[791]

17804. ...ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, ia berkata: Aku mendengar Abu Ad-Darda berkata, ketika ia ditanya tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* (Qs. Yuunus [10]: 63-64) Dia berkata, "Belum pernah ada yang bertanya kepadaku tentang hal ini sebelummu, sejak aku tanyakan hal yang sama kepada Rasulullah SAW. Beliau menjawab, *"Belum ada yang menanyakannya kepadaku sebelummu. Itu adalah mimpi*

---

[791] *Ibid.*

yang benar, yang biasa dilihat oleh seorang hamba, atau diperlihatkan kepadanya."[792]

17805. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ubaidillah bin Abu Yazid, dari Nafi bin Jubair, dari salah seorang sahabat Nabi SAW, tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia."* Beliau berkata, *"Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seseorang, atau diperlihatkan kepadanya.*"[793]

17806. ...ia berkata: Ibnu Juraij meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Abu Ad-Darda, atau Ibnu Juraij, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Atha bin Yasar, dari Abu Ad- Darda, ia berkata: Aku bertanya kepada Nabi SAW tentang hal itu, dan beliau menjawab, *"Itu adalah mimpi yang baik."*

Ibnu Juraij berkata dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat seseorang."[794]

17807. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seorang muslim, atau diperlihatkan kepadanya."[795]

---

792 *Ibid.*
793 *Takhrij* hadits ini beserta lafazhnya telah disebutkan sebelumnya.
794 *Ibid.*
795 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/177) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/358).

17808. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,"* ia berkata, "Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seorang hamba yang shalih."[796]

17809. ...ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oelh seorang hamba yang muslim, atau diperlihatkan kepadanya."[797]

17810. ...ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Thalhah Al Qanad, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,"* dia berkata, "Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seorang hamba yang muslim untuk dirinya atau untuk saudara-saudaranya."[798]

17811. ...ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Mereka berkata, "Mimpi itu termasuk kabar gembira."[799]

17812. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Qais bin Sa'd, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi SAW tentang maksud

---

[796] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/382).

[797] *Ibid.*

[798] *Ibid.*

[799] *Ibid.*

ayat ini, dan beliau menjawab, *"Tidak ada yang bertanya kepadaku tentang ini sebelum kamu di kalangan umatku, sejak ayat ini diturunkan. Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seseorang untuk dirinya sendiri, atau diperlihatkan kepadanya (tentang keadaan orang lain—Penj)."*[800]

17813. ...ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim mengabarkan kepada kami dari Al Awwam, dari Ibrahim At-Taimi, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Masa kenabian telah usai dan tinggallah berita-berita gembira (pertanda baik)." Dia ditanya, "Apa itu pertanda baik?" Dia menjawab, "Mimpi yang benar, yang biasa dilihat oleh seseorang (untuk dirinya), atau diperlihatkan kepadanya (tentang orang lain)."[801]

17814. ...ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia."* Itu adalah penafsiran dari firman Allah kepada Nabi-Nya, وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 47)

---

[800] *Takhrij* hadits ini beserta lafazhnya telah disebutkan sebelumnya.

[801] Ahmad meriwayatkannya secara *marfu'* dalam musnadnya (6/381), Ibnu Majah dalam kitab *Ar-Ru'yaa* (3896), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2144), dan Ibnu Hibban dalam shahihnya (6047).

Dia berkata, "Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seorang mukmin, atau diperlihatkan kepadanya."[802]

17815. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Atha, tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,"* dia berkata, "Itu adalah mimpi seorang muslim yang merupakan kabar gembira baginya dalam hidupnya."[803]

17816. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku, bahwa Darraj Abu As-Samh menceritakan kepadanya dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amr, dari Rasulullah SAW, tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia,"* beliau bersabda, *"Itu adalah mimpi yang baik, yang merupakan berita gembira bagi seorang mukmin, dan merupakan salah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."*[804]

17817. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas bin Iyadh mengabarkan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْأَخِرَةِ *"Bagi mereka ada kabar gembira dalam kehidupan dunia dan*

[802] *Takhrij* hadits ini beserta lafazhnya telah disebutkan sebelumnya.
[803] *Ibid.*
[804] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/380).

akhirat," dia berkata, "Itu adalah mimpi yang baik, yang dilihat oleh seseorang, atau diperlihatkan kepadanya."[805]

17818. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdullah menceritakan kepada kami, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Ubadah bin Shamit tentang firman Allah, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْآخِرَةِ *"Dan bagi mereka ada kabar gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat."* Ubadah menjawab, "Kamu telah bertanya kepadaku tentang sesuatu yang belum pernah ditanyakan orang lain sebelum kamu, dan aku juga pernah menanyakannya kepada Rasulullah SAW dengan pertanyaan yang sama, dan beliau menjawab, *'Kamu bertanya tentang sesuatu yang belum pernah ditanyakan orang sebelum kamu di antara umatku. Itu adalah mimpi yang baik, yang biasa dilihat oleh seorang mukmin untuk dirinya, atau diperlihatkan kepadanya'.*"[806]

Pendapat lain mengatakan bahwa itu merupakan pertanda baik, yang biasa diperlihatkan kepada seorang mukmin yang masih ada di dunia ketika ia akan mati. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17819. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dan Qatadah, tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka itu ada kabar-kabar*

---

[805] Diriwayatkan secara *marfu'* oleh Al Bukhari dalam shahihnya (7017), dalam sebuah hadits panjang.

[806] *Takhrij* hadits ini beserta lafazhnya telah disebutkan sebelumnya.

gembira dalam kehidupan dunia," ia berkata, "Itu adalah pertanda baik ketika matinya seseorang di alam dunia ini."[807]

17820. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la menceritakan kepada kami dari Abu Bistham, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bagi mereka itu ada kabar-kabar gembira dalam kehidupan dunia,"* ia berkata, "Dia sudah tahu kedudukannya sebelum mati."[808]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah, Allah menginformasikan bahwa para wali-Nya yang bertakwa memiliki kabar gembira dalam kehidupan dunia ini. Salah satu bentuk kabar gembira itu adalah mimpi yang benar, yang biasa ia lihat, atau diperlihatkan kepadanya. Bentuk lain adalah kabar gembira dari malaikat ketika akan mencabut nyawanya, sebagaimana riwayat dari Nabi SAW, bahwa ketika malaikat datang hendak mencabut nyawanya, ia berkata kepada jiwanya itu, "Keluarlah menuju rahmat dan keridhaan Allah." Bentuk lain adalah kabar gembira dari Allah dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya, berupa pahala yang berlimpah, sebagaimana firman Allah, وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *'Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 25)

Semua bentuk ini layak ditafsirkan sebagai berita gembira dari Allah yang akan diperoleh dalam kehidupan dunia ini, sehingga ayat

807 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/1966) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/168).

808 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1965), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/129), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/358).

ini bermakna umum, dan Allah tidak mengkhususkannya dalam satu bentuk, bahwa itulah berita gembira yang akan diterima di dunia. Sedangkan berita gembira di akhirat adalah surga.

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ *"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah."* Maknanya adalah, Allah tidak akan mengingkari janjinya dan tidak ada perubahan kepada firman-Nya yang sudah diucapkan. Allah justru akan mewujudkan janji-janji-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya.

17821. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Nafi, ia berkata, "Al Hajjaj pernah memperpanjang khutbah, lalu Ibnu Umar meletakkan kepalanya di pangkuanku. Al Hajjaj berkata, 'Sesungguhnya Ibnu Az-Zubair telah mengubah kitab Allah'. Ibnu Umar lalu berkata, 'Tak ada yang bisa melakukan itu, baik engkau maupun Ibnu Az-Zubair, لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ *"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah".'* Al Hajjaj berkata, 'Aku telah diberi ilmu bahwa kamu akan melakukannya'."

Ayyub berkata, "Ketika ia datang kepadanya khusus untuk dirinya, maka ia pun diam."[809]

Firman-Nya, ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ *"Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."*

Allah di sini berfirman, "Kabar gembira di dunia dan akhirat ini merupakan kemenangan yang besar, yaitu keberhasilan mencapai tujuan dan selamat dari api neraka."

[809] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/129).

وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui." (Qs. Yuunus [10]: 65)

Takwil firman Allah: وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ***(Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Jangan engkau bersedih wahai Muhammad, mengenai ucapan orang-orang musyrik itu terhadap Tuhan mereka, serta perbuatan mereka yang menyekutukan Allah dengan patung dan berhala. Sesungguhnya semua kekuatan hanyalah milik Allah, tak ada yang dapat menyaingi-Nya. Allah Maha Membalas perbuatan orang-orang musyrik itu, lantaran mereka telah mengucapkan perkataan-perkataan yang batil. Tak akan ada yang bisa menolong mereka ketika Allah membalas mereka, karena tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya."

هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* Artinya, Allah itu Maha Mendengar apa yang mereka katakan, berupa kebohongan dan berita palsu, terhadap diri-Nya, dan Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka,

ataupun yang mereka lakukan secara terang-terangan. Semua itu akan diperhitungkan kepada mereka, dan Allah Maha Mengintai.

Firman-Nya, إِنَّ ٱلۡعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا *"Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah."* Maksudnya, tidak ada kekuatan yang dimiliki oleh kaum musyrik itu.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ﴿٦٦﴾

"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga." **(Qs. Yuunus [10]: 66)**

Takwil firman Allah: أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ***(Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti [suatu keyakinan]. Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, ingatlah, sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi, baik yang raja maupun hambasahaya, tak ada yang memiliki mereka selain Allah. Bila demikian, maka bagaimana ada sesembahan selain Dia berupa patung dan berhala seperti yang disembah oleh kaum musyrik itu, padahal ia juga termasuk milik Allah? Sesungguhnya ibadah itu hanya kepada yang memiliki, bukan yang dimiliki, hanya kepada yang memelihara, bukan kepada yang dipelihara."

وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ *"Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan)."* Artinya, apa yang diikuti oleh orang yang menyeru selain Allah itu?

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ *"Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka."* Artinya, yang menjadi dasar perkataan mereka yang menyeru sesembahan selain Allah itu hanyalah prasangka mereka, bukan berdasarkan keyakinan yang pasti.

وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ *"Dan mereka hanyalah menduga-duga."* Artinya, perkataan mereka yang batil itu hanyalah berasal dari dugaan mereka, dan mereka juga tidak terlalu yakin dengan kebenaran ucapan mereka.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

"Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-

***benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.*" (Qs. Yuunus [10]: 67)**

Takwil firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ***(Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan [menjadikan] siang terang-benderang [supaya kamu mencari karunia Allah]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang mendengar)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian yang mewajibkan ibadah atas diri kalian هُوَ *'Dialah'*, Tuhan ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ *'Yang menjadikan malam bagi kamu'*, sebagai waktu untuk memisahkan dari siang hari لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ *'Supaya kamu beristirahat padanya'*, yang pada siang hari kalian telah lelah bekerja. Pada malam hari kalian memperoleh ketenangan dan waktu istirahat dari segala kepenatan yang telah kalian alami sejak siang harinya.

وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا *"Dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah)*." Maksudnya, Allah menyandarkan penglihatan dengan adanya siang. Hanyalah sebagai waktu dimana bisa melihat, tapi bukan siang itu sendiri yang membuat penglihatan. Kalimat seperti ini sudah dipahami di kalangan orang Arab dan biasa mereka ungkapkan dalam bahasa keseharian mereka, sebagaimana dalam syair Jarir,

لَقَدْ لُمْتِنَا يَا أُمَّ غَيْلاَنَ فِي السُّرَى ... وَنِمْتِ وَمَا لَيْلُ الْمَطِيِّ بِنَائِمِ

"Engkau telah mencerca kami wahai Ummu Ghailan tentang kejahatan.

Dan kau tidur dan tidaklah malam itu yang tidur."[810]

Di sini ia menyandarkan perbuatan tidur kepada malam, padahal yang dimaksud adalah dirinya sendiri, yang tidak tidur kepada malam itu bersama dengan untanya.

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa yang menciptakan siang dan malam adalah Allah Tuhan kalian yang menciptakan, bahkan juga menciptakan apa yang kalian sembah itu, bukan sesembahan yang tidak memberi manfaat dan mendatangkan mudharat itu yang menciptakannya.

Firman-Nya, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar."* Artinya, dalam pergantian siang dan malam, serta kondisi manusia pada kedua waktu tersebut terdapat tanda-tanda dan bukti nyata bahwa yang berhak disembah sebenarnya hanyalah Allah, tanpa sekutu apa pun. Dialah yang telah menciptakan siang dan malam, serta memisahkan keduanya, yang malam untuk istirahat dan siang untuk bekerja. Jadi, mengapa harus menyembah tuhan-tuhan yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudharat?

Allah berfirman, لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ *"Untuk orang-orang yang mendengar,"* karena maksudnya adalah orang-orang yang mendengar

810 Bait ini terdapat dalam *Diwan Jarir*, dari *qashidah* panjangnya yang berjudul الفرزدق ثعلب ضغا.
Kunyah Ummu Ghailan adalah Bintu Jarir.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 454).
Bait ini juga terdapat dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/130) dan *Tafsir Al Qurthubi* (8/360).

hujjah-hujjah tersebut, lalu mengambil pelajaran darinya, dan bukan orang-orang yang hanya mendengarkan dengan telinga mereka lalu menolak isinya dan tak mau mengambil pelajaran.

❁❁❁

قَالُوا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ هُوَ ٱلْغَنِىُّ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍ بِهَٰذَآ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak'. Maha Suci Allah; Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" **(Qs. Yuunus [10]: 68)**

Takwil firman Allah: قَالُوا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ هُوَ ٱلْغَنِىُّ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍ بِهَٰذَآ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ***(Mereka [orang-orang Yahudi dan Nasrani] berkata, "Allah mempunyai anak," Maha Suci Allah; Dialah Yang Maha Kaya; kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Orang-orang musyrik dari kaummu ini, wahai Muhammad, akan berkata, 'Allah sudah

mengangkat anak'. Itu merupakan arti dari perkataan mereka, bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah."

Allah lalu berfirman demi membersihkan diri-Nya dan menjelaskan kedustaan orang-orang musyrik tentang diri Allah tersebut. Artinya, ini adalah pernyataan bersih diri dari Allah, dari segala yang mereka ucapkan. هُوَ الْغَنِيُّ *"Dialah yang Maha Kaya."* Artinya, Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya, sehingga Allah tidak perlu mempunyai anak, karena itu hanya berlaku bagi orang yang membutuhkannya sebagai penopangnya di kala hidup dan pengingatnya di kala mati. Allah tidak memerlukan semua itu. Allah tidak perlu pembantu dan tak perlu pengganti setelahnya.

لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ *"Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi."* Di sini Allah ingin menegaskan bahwa kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit dan di bumi. Para malaikat adalah hamba-Nya, maka mana mungkin ia menjadikan hamba-Nya sendiri sebagai anak? Seolah-olah Allah ingin berkata, "Wahai kaum, tidakkah kalian sadar letak kesalahan berpikir kalian itu?"

إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَانٍ بِهَٰذَا *"Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini."* Artinya, kalian sebenarnya tidak punya hujjah bahwa malaikat itu adalah putri-putri Allah.

أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ *"Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah."* Maksudnya, apakah kalian hendak mengatakan tentang Allah suatu hal yang kalian sendiri tidak tahu kebenarannya?

قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka'." (Qs. Yuunus [10]: 69-70)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung." [bagi mereka] kesenangan [sementara] di dunia, kemudian kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman mengingatkan kepada Nabi Muhammad SAW, قُلْ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung."*

Kalian menyifati Allah dengan kebatilan dan kalian menyatakan bahwa Allah mempunyai anak.

لَا يُفْلِحُونَ "*Tidak beruntung,*" artinya, kalian tidak akan berlama-lama di dunia, tapi kalian hanya memiliki kesenangan sementara di dunia ini, dan bila masanya telah tiba maka kalian akan binasa.

ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ "*Kemudian kepada Kamilah mereka kembali.*" Artinya, bila telah tiba masa berakhir kehidupan mereka di sisi Allah, maka kepada Allah jualah mereka akan dikembalikan.

ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ "*Kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat,*" yaitu dengan memasukkan mereka ke dalam Neraka Jahanam.

بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ "*Disebabkan kekafiran mereka,*" kepada Allah, yaitu mendustakan Rasul-Nya dan mengingkari ayat-ayat-Nya.

Kata مَتَٰعٌ menjadi *marfu'* disebabkan adanya kata tersembunyi sebelumnya, yaitu ذَلِكَ atau هَذَا.

❖❖❖

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku,

jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."

(Qs. Yuunus [10]: 71)

Takwil firman Allah: وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ***(Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal [bersamaku] dan peringatanku [kepadamu] dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allahlah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan [kumpulkanlah] sekutu-sekutumu [untuk membinasakanku]. Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada nabi Muhammad SAW, "Bacakan kepada orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak, 'Ceritakan kisah Nuh إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى *"Di waktu dia berkata kepada kaumnya Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku),"* maksudnya jika keberadaanku memberatkan kalian وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ *"Dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah,"* artinya ajaranku kepada kalian. فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ *"Maka kepada Allah-lah aku*

bertawakal," artinya, jika kalian merasa peringatanku akan ayat-ayat Allah ini memberatkan kalian dan kalian bertekad akan membunuhku, maka aku hanya berserah diri kepada Allah.

فَأَجْمِعُوٓاْ أَمْرَكُمْ *"Karena itu bulatkanlah keputusanmu."* Artinya, silakan kalian melakukan apa yang kalian rencanakan itu terhadap diriku.

Kata seperti dalam ungkapan Arab, أَجْمَعَ عَلَى كَذَا maksudnya adalah, aku bertekad untuk ini. Ini sama dengan sabda Rasulullah SAW,

مَنْ لَمْ يُجْمِعْ عَلَى الصَّوْمِ مِنَ اللَّيْلِ فَلاَ صَوْمَ لَهُ

"Barangsiapa tidak bertekad (meniatkan) akan berpuasa kepada malam harinya, maka tidak ada puasa baginya (tidak sah puasanya)."[811]

Ini sama pula dengan perkataan penyair,

يَا لَيْتَ شِعْرِيْ وَ الْمُنَى لاَ تَنْفَعُ هَلْ أَغْدُوَنْ يَوْمًا وَأَمْرِيْ مُجْمَعُ

"Alangkah baiknya ketika harapan tak lagi bermanfaat

Apakah aku harus pergi kepada suatu hari padahal urusanku telah tertekadkan."[812]

Ada riwayat dari Al A'raj mengenai hal ini, yaitu:

17822. Salah seorang sahabat kami menceritakan kepadaku dari Abdul Wahab, dari Harun, dari Usaid, dari Al A'raj, tentang

---

[811] Abu Daud dalam *As-Sunan* (2454), At-Tirmidzi dalam *Ash-Shiyam* (730), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/202, 212), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (6/268).

[812] Bait ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (1/473), *Al-Lisan* (entri جمع), dan *Tafsir Al Qurthubi* (8/362).

firman Allah SWT, فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ *"Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku)."* Artinya, putuskanlah perkara kalian dan panggillah sekutu-sekutu kalian.[813]

Kata وَشُرَكَآءَكُمْ di-*manshub*-kan karena ada kata kerja yang tersembunyi, yaitu وَادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ *'Dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu.*" Adapun penyambungan kata شُرَكَاء dengan kata أَمْرَكُمْ sama kedudukannya dengan perkataan penyair berikut ini:[814]

وَرَأَيْتِ زَوْجَكِ فِي الْوَغَى　　مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

"Engkau melihat suamimu di dalam peperangan

Berselempang pedang dan membawa tombak."[815]

Mengingat tombak tidak diselempangkan, maka dia ***manshub*** lantaran ada kata kerja (*fi'il*) yang *mudhmar* (tersembunyi), tapi kemudian disambungkan dengan kata سَيْف "pedang" lantaran sudah mencukupi dari apa yang tidak disebut.

Ada perbedaan bacaan mengenai hal ini.

Para ahli *qira'at* dari penjuru negeri membacanya وَشُرَكَآءَكُمْ dengan *nashab* dan menyebutkan harakat *hamzah* pada huruf *alif* kata فَأَجْمِعُوٓا۟ dengan harakat *hamzah* pada huruf *fathah.*

---

813 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1969) dan Asy-Syaukani dalam ***Fath Al Qadir*** (hal. 778).

814 Penyair yang dimaksud adalah Abdullah bin Az-Zab'ari, sebagaimana disebutkan oleh Al Mubarrid dalam *Al Kamil*, yang di-*syarh* oleh Al Murshafi (3/334).

815 Bait ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/473), ***Tafsir Al Qurthubi*** (8/363), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (3/132), dengan sedikit perbedaan redaksi:

(يَا لَيْتَ) زَوْجَكِ فِي الْوَغَى　　مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

Ada riwayat dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia membacanya فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ dengan harakat *fathah* pada huruf *alif,* tapi kemudian membaca lanjutannya شُرَكَاؤُكُمْ dengan *dhammah* pada *hamzah*, atau *marfu'* yang berarti, hendaklah kalian menguatkan tekad kalian, dan mereka juga menguatkan tekad mereka bersama kalian sebagai sekutu kalian.[816]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar adalah فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ dengan mem-*fathah*-kan huruf *alif* dan me-*manshub*-kan *syuraka`*, karena dalam mushaf tidak tertulis adanya huruf *waw*. Juga karena adanya *ijma'* dalam cara membaca seperti itu. Sedangkan yang mungkin saja salah membaca tidak bisa membantah bacaan ini.

ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً *"Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan."* Maksudnya, tidaklah ada dalam urusan kalian itu sesuatu yang mustahil dan samar-samar.

Kata ini berasal dari perkataan mereka, غُمَّ الْهِلَالُ "hilal tertutup dari pandangan." Itu bila ia tidak mungkin terlihat dan tak dapat diketahui posisinya. Ini sama dengan perkataan Al Ujjaj:

بَلْ لَوْ شَهِدْتِ النَّاسَ إِذْ تَكُمُّوْا   بِغُمَّةٍ لَوْ لَمْ تُفَرَّجْ غُمُّوْا

"Tapi bila kau lihat orang-orang ketika mereka berkumpul

Dengan sebuah tutupan yang mana kalau tidak dibuka maka mereka akan tertimbun."[817]

---

[816] Ruwais membacanya فَاجْمَعُوا dengan me-*washal*-kan huruf *hamzah* dan mem-*fathah*-kan huruf *mim*.
Lainnya membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *hamzah* dan *mim*. Ya'qub membacanya شُرَكَاؤُكُمْ dengan *marfu'*, sedangkan yang lain membacanya dengan *manshub*. Lihat *Al Budur Az-Zahirah fi Al Qira`at Al Asyr Al Mutawatirah* (hal. 149-150).

[817] Bait ini terdapat dalam *Diwan Al Ujjaj* dari syairnya yang panjang, dan di dalamnya tercantum pembunuhan Mas'ud bin Amru Al Ataki yang berasal dari

Ada pula yang mengatakan bahwa itu berasal dari kata الغم karena dada biasanya sempit, sehingga yang terkena hal demikian tidak dapat bernapas. Ini sama dengan perkataan Khunasa berikut ini:

وَذِي كُرْبَةٍ رَاخَى ابْنُ عَمْرٍو خِنَاقَهُ   وَغُمَّتَهُ عَنْ وَجْهِهِ فَتَجَلَّتْ

"Yang memiliki kemalangan Ibnu Amr melepaskan cekikannya

Dan tutupan di wajahnya sehingga ia tampak nyata."[818]

Qatadah punya komentar tersendiri dalam hal ini:

17823. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً *"Keputusanmu itu dirahasiakan."* Maksudnya, jangan sampai urusan kalian menjadi besar.[819]

Firman-Nya, ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ *"Lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku,"* maknanya adalah, lalu laksanakanlah rencana kalian itu terhadapku. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

17824. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا

Al Azad. Tetapi riwayat yang ada dalam *diwan* berbeda dengan yang ada di tafsir. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 323), *Tafsir Al Qurthubi* (8/364), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (3/132).

818 Bait ini terdapat dalam *Diwan Al Khunasa* dalam terkait dengan dua saudaranya yang bernama Shakhr dan ini termasuk salah satu qasidahnya yang berjudul: ألا صخر على فقد dan riwayat yang terdapat dalam diwan berbeda dengan apa yang ada dalam kitab yang dicetak, sebagaimana berikut:

وَمُخْتَنِقٍ رَاخَى ابْنُ عَمْرٍو خِنَاقَهُ وَ غُمَّتَهُ عَنْ وَجْهِهِ فَتَجَلَّتْ

819 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/177) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1969).

تُنظِرُونِ *"Lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* Artinya, laksanakanlah rencana kalian kepadaku apa yang sudah kalian putuskan sebelumnya."[820]

17825. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ اقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ *"Lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* Artinya, laksanakanlah apa yang ada dalam hati kalian.[821]

17826. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna kata-kata orang Arab, ثُمَّ اقْضُوْا إِلَيَّ "Menujulah kepadaku hingga kamu tiba kepadaku."

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, laksanakan kepadaku, sebagaimana dikatakan, "قَدْ قَضَى فُلاَنٌ" Maksudnya, ia telah mati dan berlalu.

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, kosongkan kepadaku. *Al qadha`* artinya adalah *al faragh.*

---

[820] *Ibid.*

[821] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 382) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/443).

Ada riwayat dari sebagian orang Arab yang mengatakan bahwa lafazh ثُمَّ اقْضُوْا إِلَيَّ maksudnya adalah, kemudian menujulah kepadaku hingga kamu tiba kepadaku.

Firman-Nya, وَلَا تُنظِرُونِ *"Dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."* Artinya, jangan menunda. Ini sama dengan perkataan orang Arab, "أَنْظَرْتُ فُلَانًا بِمَا لِيْ عَلَيْهِ مِنَ الدَّيْنِ" "Aku memberi penangguhan kepadanya untuk membayar utangnya kepadaku." Ini merupakan berita dari Allah tentang perkataan Nabi Yunus AS kepada kaumnya, bahwa ia sangat yakin dengan pertolongan Allah kepadanya, dan tak perlu takut dengan segala rencana mereka. Juga sebagai pengumuman bahwa tuhan-tuhan mereka itu tidak bermanfaat dan tidak bisa membahayakan. Dia berkata kepada kaumnya, "Ayo laksanakan saja rencana kalian terhadap diriku, dan minta tolonglah kepada tuhan-tuhan kalian yang kalian seru selain Allah itu, jangan ditunda, karena aku telah bertawakal kepada Allah, dan aku percaya kalian tidak dapat mencelakai diriku kecuali dengan izin Allah.

Meskipun kalimat ini berupa informasi tentang keadaan Nabi Nuh, tapi ia merupakan penyemangat kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.

فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku

termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)." (Qs. Yuunus [10]: 72)

Takwil firman Allah: فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ***(Jika kamu berpaling [dari peringatanku], aku tidak meminta upah sedikit pun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri [kepada-Nya])***

Abu Ja'far berkata: Allah memberikan informasi tentang perkataan Nuh kepada kaumnya, "Kalau pun kalian berpaling dariku serta tidak mau mengikuti ajakanku, dan tetap menyekutukan Allah dengan menyembah tuhan-tuhan kalian itu, maka sungguh aku tak meminta imbalan kepada kalian dari itu semua. Tidak pula minta ganti rugi berupa pengakuan kalian terhadap kebenaran ajaran yang kubawa."

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ *"Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka."* Artinya, hanya Allah yang akan memberiku balasan pahala, bukan dari kalian atau siapapun selain kalian.

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)."* Artinya, aku hanya diperintah oleh Tuhanku untuk menjadi orang-orang yang pasrah dan patuh kepada perintah-Nya. Oleh karena itu, aku mengajak kalian kepada kebenaran dari-Nya, serta dengan perintah-Nyalah aku melarang kalian menyembah berhala.

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

"Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu."

(Qs. Yuunus [10]: 73)

Takwil firman Allah: فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ***(Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kaum Nuh ternyata mendustakannya mengenai whayu Allah kepadanya, maka Kami selamatkan dia beserta orang-orang setelahnya yang berada di dalam kapal."

وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ *"Dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan."* Artinya, Kami jadikan orang-orang yang ikut Nuh di dalam kapal sebagai pengganti yang akan melestarikan bumi, menggantikan kaumnya yang telah mendustakannya, yang telah Kami tenggelamkan lantaran mengingkari ayat-ayat Kami.

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Lihatlah, hai Muhammad, bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan, seperti kaum Nuh itu. Mereka mendapatkan adzab Allah karena pendustaan mereka terhadap Allah dan kebiasaan mereka menyembah berhala. Oleh karena itu, berhati-hatilah, jangan sampai kalian mengalami nasib yang sama dengan mereka bila kalian tidak bertobat."

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci-mati hati orang-orang yang melampaui batas." **(Qs. Yuunus [10]: 74)**

Takwil firman Allah: ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ ***(Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka [masing-masing], maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah [biasa]***

mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci-mati hati orang-orang yang melampaui batas)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kemudian Kami mengutus rasul-rasul setelah Nuh yang memberi peringatan kepada kaumnya. Mereka membawakan hujjah dan bukti yang jelas kepada kaum mereka, dan mereka adalah utusan dari Allah, dan yang mereka ajarkan itu adalah kebenaran."

فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ *"Tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya."* Artinya, mereka tidak mau percaya kepada apa yang dibawakan oleh para rasul tersebut, dan mereka tetap mendustakannya, seperti yang dilakukan oleh kaum Nuh sebelum mereka.

كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ *"Demikianlah Kami mengunci-mati hati orang-orang yang melampaui batas."* Allah berfirman, "Sebagaimana Kami telah tutup hati mereka, maka Kami juga menutup hati kaum rasul-rasul tersebut, sehingga mereka tidak bisa menerima kebenaran dari para nabi Allah. Itu semua lantaran mereka betah menyembah berhala dan berbuat maksiat. Kami juga telah menutup hati orang-orang yang melampaui batas terhadap Tuhan mereka."

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya,

dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."

(Qs. Yuunus [10]: 75)

Takwil firman Allah: ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ***(Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan [membawa] tanda-tanda [mukjizat-mukjizat] Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman "Kemudian Kami mengutus Musa dan Harun —keduanya adalah putra Imran— setelah rasul-rasul, pasca Nuh tersebut, kepada kaumnya, yaitu Fir'aun Mesir dan وَمَلَإِيْهِۦ Yakni para pemuka kaumnya.

بِـَٔايَٰتِنَا *"Dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami,"* yaitu dalil-dalil kebenaran yang akan menguatkan ajakan mereka untuk hanya menyembah Allah dan mengakui kerasulan mereka berdua.

فَٱسْتَكْبَرُوا۟ *"Maka mereka menyombongkan diri."* Artinya, tidak mau mengakui apa yang dibawa oleh Musa dan Harun.

وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* Artinya, berdosa kepada Allah karena kekafiran mereka.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata'. Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini'? Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan." (Qs. Yuunus [10]: 76-77)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ***(Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata." Musa berkata, "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan'.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا *"Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami,"* yaitu bukti kebenaran yang dibawa oleh Musa dan Harun. قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata'."* Maksudnya, apa yang mereka saksikan, berupa bukti kebenaran itu, tak lain hanyalah sihir dan tidak ada hakikatnya.

قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ أَسِحْرٌ هَٰذَا *"Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini'?"*

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai masuknya *hamzah istifham* dalam kata أَسِحْرٌ هَٰذَا *"Sihirkah ini?"*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Ini termasuk hikayah, karena sebelumnya mereka sudah . أَسِحْرٌ هَٰذَا 'Apakah ini sihir'?"

Sebagian ahli nahwu Kufah membacanya هَٰذَا سِحْرٌ dan tidak ada kata tanya di sini, karena memang kebanyakan tidak pakai *alif* sebagai kata tanya.

Bila dikatakan, "Lalu mengapa Anda memasukkan huruf *alif*?" Jawabannya adalah, terkadang boleh dikatakan demikian, padahal mereka sudah yakin itu adalah sihir. Ini sama dengan orang yang diberi hadiah dan merasa tak percaya dengan apa yang ia dapatkan, "Apa ini nyata?" padahal ia sudah tahu bahwa itu nyata. Kadang bisa pula kata itu merupakan ungkapan keheranan, "Apakah ini sihir? Betapa hebatnya dia!"

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku adalah ada *maf'ul* (objyek) yang *mahdzuf* (dihilangkan). Perkataan, "Apakah ini adalah sihir?" merupakan perkataan Musa sebagai bentuk pengingkaran terhadap perkataan Fir'aun dan pembantu-pembantunya. Dengan demikian, takwil kalimat ini adalah, "Musa berkata kepada mereka, 'Apakah kalian mengatakan terhadap kebenaran yang aku bawa ini sebagai sihir? Apakah yang kalian saksikan secara nyata itu pantas disebut sihir?" Jadi, kata sihir yang pertama *mahdzuf* (tidak disebutkan dalam teks) dan dianggap cukup dengan penyebutan yang kedua. Sebagaimana perkataan Dzu Ar-Rimmah:

فَلَمَّا لَبِسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِينَ نَصَّبَتْ لَهُ مِنْ خَذًا آذَانُهَا وَهُوَ جَانِحُ

"Ketika kami berjalan sepanjang malam atau pada akhirnya, yang berada pada tepi seruannya."[822]

Maksudnya, ketika malam telah datang. Ini sama dengan firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعۡدُ ٱلۡأٓخِرَةِ لِيَسُـُٔواْ وُجُوهَكُمۡ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu."* (Qs. Al Israa` [17]: 7)

Artinya, Kami membangkitkan mereka agar muka kalian menjadi buruk.

Firman-Nya, وَلَا يُفۡلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ *"Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan."* Artinya, mereka tidak akan bahagia dan tidak akan kekal adanya.

قَالُوٓاْ أَجِئۡتَنَا لِتَلۡفِتَنَا عَمَّا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا نَحۡنُ لَكُمَا بِمُؤۡمِنِينَ ٧٨

"Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua'."

(Qs. Yuunus [10]: 78)

822 Bait ini terdapat dalam *diwan*-nya, dari sebuah syair yang panjang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 129).

Takwil firman Allah: قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ***(Mereka berkata, "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Fir'aun dan para pemukanya berkata kepada Musa, أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا *'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami.'*

عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا *'Dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya'*. Maksudnya adalah, dari apa yang telah kami dapatkan dari bapak-bapak kami sebelum kau datang?!"

Dikatakan dengan kalimat, لَفَتَ فُلاَنٌ عُنُقَ فُلاَنٍ "Si fulan memalingkan leher si fulan," artinya ia membuatnya miring. Seperti ungkapan penyair berikut ini,

لَفْتًا وَتَهْزِيْعًا سَوَاءَ اللَّفْتِ

"Berpaling dan murung sejadi-jadinya."[823]

Sebagaimana pula dengan riwayat berikut ini:

17827. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لِتَلْفِتَنَا Ia berkata, *"Untuk memalingkan kami."* عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا *"Dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya."*[824]

---

[823] Bait ini karya Ru`bah, sebagaimana dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (1/280).

[824] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1973).

Firman-Nya, وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?"* Maksudnya adalah keagungan (kekuasaan yang besar).

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah pendapat para ahli tafsir:

17828. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?"* Artinya adalah kerajaan.

17829. ...ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, tentang ayat, وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ, *"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?"* Artinya kekuasaan di muka bumi.[825]

17830. ...ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Telah sampai berita kepadaku dari Mujahid, ia berkata, "Itu artinya kekuasaan di muka bumi."[826]

17831. ...ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepadaku dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?"* ia berkata, "Yaitu ketaatan."[827]

17832. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

---

825 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/381).
826 *Ibid.*
827 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/445).

Mujahid, tentang firman-Nya, وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِي ٱلْأَرْضِ *"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?"* ia berkata, "Yakni kerajaan."[828]

17833. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17834. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17835. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Artinya adalah kekuasaan di muka bumi."[829]

Abu Ja'far berkata: Semua pendapat ini hampir sama maknanya, karena kerajaan itu berarti kekuasaan ,dan ketaatan juga mengandung unsur kekuasaan. Hanya saja, makna lafazh الْكِبْرِيَاءُ itu sendiri sudah tertentu di dalam bahasa Arab, kemudian dimaknai kekuasaan dan keagungan.

وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ *"Kami tidak akan mempercayai kamu berdua."* Artinya, kami tidak akan beriman kepada kalian wahai Musa dan Harun. Maksudnya, tidak akan mempercayai kalian sebagai rasul yang diutus kepada kami.

---

828 Al Bukhari dalam tafsir surah Yuunus, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/1973), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/381), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abu Syaibah serta Ibnu Al Mundzir.

829 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/173), dengan lafazhnya yang tidak ber-*sanad.*

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾

"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'." **(Qs. Yuunus [10]: 79-80)**

Takwil firman Allah: وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ***(Fir'aun berkata [kepada pemuka kaumnya], "Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!" Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah menyebutkan bahwa Fir'aun berkata kepada kaumnya, "Bawakan kepadaku tukang sihir yang mahir dalam ilmu sihir." Tatkala datang tukang-tukang sihir Fir'aun, Musa pun berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang kalian bawa, berupa tali dan tongkat itu."

Dalam kalimat ini ada yang *mahdzuf*, yang tidak disebutkan, yaitu, "bawakan aku tukang-tukang sihir". Ketika tukang-tukang sihir itu telah datang...." Kalimat yang dibuang ini sudah dapat dimengerti keberadaannya dari kalimat فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ *"Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang."*

Demikian halnya setelah kalimat, أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ *"Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."* Terdapat kata

yang *mahdzuf* (dihilangkan), yaitu, "Maka lemparkanlah tali dan tongkat kalian. Ketika mereka telah melemparkannya, Musa berkata...." Tapi maknanya sudah dapat terbaca (tersirat), sehingga tidak disebutkan dalam teks.

فَلَمَّآ أَلْقَوْاْ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya'. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan."

(Qs. Yuunus [10]: 81)

Takwil firman Allah: فَلَمَّآ أَلْقَوْاْ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ***(Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya." Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Ketika mereka melemparkan apa yang mereka lemparkan, maka Musa berkata kepada mereka, 'Yang kalian lemparkan itu adalah sihir'."

Para ahli *qira`ah* berbeda pendapat dalam membaca ayat ini.

Qira'at mayoritas ulama Hijaz dan Irak adalah, مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ *"Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir,"* Ini merupakan kalimat *khabar* dari kata *Musa,* yaitu tentang perbuatan tukang-tukang sihir Fir'aun yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan olehnya adalah sihir. Seakan-akan penafsirannya, Musa berkata, "Apa yang kalian lakukan, wahai para tukang sihir adalah sihir."

Mujahid dan sebagian ulama Madinah serta Bashrah, membacanya, مَا جِئْتُمْ بِهِ آلسِّحْرُ sebagai bentuk *istifham* (kata tanya),[830] yang merupakan pertanyaan Musa kepada tukang-tukang sihir tentang apa yang mereka lakukan, apakah itu sihir atau bukan?

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat pertama lebih benar dan kuat, yaitu *qira`ah* yang menyatakan bahwa ia bentuknya *khabar,* bukan *istifham,* karena Musa tidak pernah ragu dengan sihir yang mereka datangkan, dan bukan sesuatu yang nyata baginya. Oleh karena itu, hal tersebut membutuhkan pemberitahuan sihir apa itu. Alasan lainnya adalah: Musa AS adalah orang yang sangat mengenal dan mengetahui seluk-beluk ilmu sihir, dan sihir yang dibawa oleh para tukang sihir Fir'aun untuk mengalahkan kebenaran yang ia bawa dari Allah tidak dapat mengalahkannya, juga mereka tidak mau mengakui bahwa sihir yang mereka lakukan adalah batil, sehingga

---

830 Abu Umar membacanya مَا جِئْتُمْ بِهِ آلسِّحْرُ dengan menyebutkan *mad,* ia menjadikan huruf مَا bermakna أَيٌّ dan maksudnya adalah, apa yang kalian datangkan? Apakah itu sihir? Ia juga berfungsi sebagai *istifham* (bentuk pertanyaan) untuk menjelekkan sesuatu, karena mereka tahu itu adalah sihir. Dikarenakan bergabungnya dua *istifham* pada kalimat ini, maka cukup dengan kalimat مَا جِئْتُمْ بِهِ kemudian dimulai lagi dengan آلسِّحْرُ dengan tetap me-*rafa'*-kannya, sedangkan *khabar*-nya ditiadakan.
Sebagian ulama juga membacanya مَا جِئْتُمْ بِهِ آلسِّحْرُ sehingga huruf مَا pada kalimat ini bermakna الَّذِي جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ "Yang kamu lakukan ini adalah sihir". Jadi, الَّذِي berfungsi sebagai *mubtada`,* dan *khabar*-nya adalah السِّحْرُ Contoh: الَّذِي مَرَرْتُ بِهِ زَيْدٌ Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 335).

kemudian Musa meminta penjelasan dari mereka, bahkan ia lebih tahu dari mereka tentang sihir tersebut, jadi ia mengetahui kebatilan yang mereka bawa dan menggagalkan tipu muslihat mereka dengan mencegahnya. Ini merupakan keutamaan sifat Rasulullah Musa AS dari kepada yang lain.

Apabila terdapat pertanyaan, "Jadi, apa maksudnya meletakkan huruf *alif* dan *lam* pada kata *as-sihr* jika yang dimaksud demikian, padahal telah diketahui bahwa pernyataan itu sama dengan perkataan, مَاجَاءَنِيْ بِهِ عَمْرُو دِرْهَم، وَالَّذِي أَعْطَانِي أَخُوْكَ دِيْنَار "Amru tidak membawakan uang dirham kepadaku, yang diberikan oleh saudaramu adalah Dinar," Bahkan mereka juga berkata, الَّذِي أَعْطَانِي أَخُوْكَ الدِّرْهَمُ وَمَا جَاءَنِي بِهِ عَمْرُو الدِّيْنَار "Yang diberikan saudaramu kepadaku adalah Dirham, dan yang diberikan Amru kepadaku adalah Dinar,"

Jawabannya adalah, "Kalimat dalam bahasa Arab yang menggunakan huruf *alif* dan *lam* dalam kalimat yang berbentuk *khabar* tertentu sah jika *khabar* itu berkaitan dengan kalimat itu, yang orang yang diajak berbicara dan berbicara diketahui jelas. Bahkan kata itu wajib diletakkan huruf *alif* dan *lam,* karena kalimat berita itu menerangkan sesuatu yang telah diketahui oleh kedua belah pihak. Sedangkan jika khabarnya *majhul* maka kata itu tidak boleh menggunakan huruf *alif* dan *lam*. Adapun *khabar* Musa, merupakan pemberitaan tentang sesuatu yang telah diketahui oleh dirinya dan para tukang sihir, sehingga dinisbatkan apa yang ia bawa kepada mereka, yaitu ayat-ayat yang Allah jadikan ilmu yang menunjukkan kebenaran dan kenabiannya bahwa apa yang mereka bawa adalah sihir, sehingga Musa berkata kepada mereka, "Apa yang aku bawa dari ayat-ayat menurut kalian adalah sihir, wahai para tukang sihir, akan tetapi sebenarnya kalianlah yang menggunakan sihir, bukan

aku." Kemudian ia memberitahukan mereka bahwa Allah akan menampakkan ketidakbenaran sihir mereka, إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ *"Sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya."*

Ia berkata, "Artinya, Allah akan memusnahkannya. Dia lalu menyebutkan bahwa ia akan mengalahkan mereka dengan tongkat Musa, yang berubah menjadi ular, dan menelannya sampai tidak tersisa sedikit pun."

Firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan."* Artinya, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang membuat kerusakan di bumi dengan melakukan kegiatan yang dibenci-Nya.

Hal ini juga disebutkan pada *qira'at* Ubay bin Ka'ab, مَا أَتَيْتُمْ بِهِ سِحْرٌ Juga pada *qira'at* Ibnu Mas'ud, مَا جِئْتُمْ بِهِ سِحْرٌ.[831] Pernyataan itu memperkuat *qira'at* yang dibaca seperti yang kami pilih.

"Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." (Qs. Yuunus [10]: 82)

---

[831] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/135).

Takwil firman Allah: وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ***(Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai[nya])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman memberitahukan tentang Musa yang berkata, وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ *"Dan Allah akan menampakkan kebenaran."* Artinya, Allah menetapkan kebenaran yang engkau bawa ke hadapan mereka berasal dari-Nya, dengan mengalahkan kebatilan yang dibawa oleh kalian dan menegaskannya serta membenarkan dengan ketetapannya, yaitu perintahnya, وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ *"Walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya). Menyukai,"* Maksudnya yaitu orang-orang yang berbuat dosa terhadap Tuhannya dengan melakukan maksiat kepada-Nya.

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya Dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."

(Qs. Yuunus [10]: 83)

Takwil firman Allah: فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ***(Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya [Musa] dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya Dia termasuk orang-orang yang melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Mereka tidak beriman kepada Musa dan kepada apa yang dibawa olehnya yang berupa hujjah dan bukti, kecuali keturunan dari kaum mereka yang takut kepada Fir'aun dan pemuka-pemukanya."

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna *adz-dzurriyyah* (keturunan) kepada pembahasan ini.

Sebagian ulama menyatakan bahwa maknanya sedikit. Hal ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17836. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa),"* ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "*Adz-dzurriyah* artinya sedikit."[832]

17837. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan

[832] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1975), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/445), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 780).

kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa),"* ia berkata, "*Adz-dzurriyyah* artinya sedikit. Sebagaimana firman-Nya, كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ *'Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 133)[833]

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, tidak seorang pun yang beriman kepada Musa kecuali keturunan yang diutus kepada Musa dari bani Israil dalam jangka waktu yang lama. Alasannya adalah, ayah-ayah mereka meninggal dan yang tinggal hanyalah anak-anak mereka. Mereka disebut *dzurriyyah,* karena mereka keturunan orang-orang yang binasa pada masa kerasulan Musa AS, dalam masa yang panjang. Hal ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17838. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Ansibah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa),"* ia berkata, "Anak-anak dari kaum Musa. Waktu pun berlalu, kemudian ayah-ayah mereka meninggal."[834]

17839. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl

833 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/390).
834 Mujahid dalam tafsirnya, (hal. 382).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid.

17840. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang sama.

17841. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa),"* ia berkata, "Mereka adalah anak-anak dari kaum Musa yang diutus dalam jangka waktu yang panjang, kemudian orang tua mereka meninggal."[835]

17842. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, tentang firman Allah, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ. *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka."* Ia berkata, "Mereka adalah anak-anak dari kaum Musa, kemudian waktu berlalu, lalu orang tua mereka meninggal."[836]

---

[835] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 382).

[836] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/136) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/175) dengan redaksi yang sama.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak satu pun yang beriman kepada Musa kecuali dari keturunan kaum Fir'aun. Hal ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

17843. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahku, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka."* Ia berkata, "Keturunan yang beriman kepada Musa selain bani Israil adalah keturunan kaum Fir'aun yang sedikit jumlahnya, diantaranya istri Fir'aun, Mukmin Aali Fir'aun, serta bendahara Fir'aun dan istrinya."[837]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas hadits yang menunjukkan perbedaan pendapat ini. Yaitu:

17844. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ *"Satu keturunan dari kalangan kaumnya."* Ia berkata, "Mereka adalah bani Israil."[838]

---

[837] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/174) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/137).

[838] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1975).

Hadits ini diriwayatkan darinya, ia berpendapat bahwa keturunan yang dimaksud adalah bani Israil, bukan keturunan kaum Fir'aun.

Abu Ja'far berkata: Menurutku penafsiran yang benar dan utama adalah yang diutarakan oleh Mujahid, yaitu, keturunan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keturunan bani Israil, yang Musa diutus kepada mereka, kemudian mereka dibinasakan sebelum mengakui kenabian Musa selama waktu yang panjang. Lalu setelah itu keturunan mereka, di antaranya orang-orang yang disebutkan Allah kepada Musa.

Adapun alasannya, karena ayat ini tidak menyebutkan selain Musa, jadi huruf *haa`* kepada kata قَوْمِهِۦ orang-orang yang dekat dengan Musa lebih utama daripada keluarga Fir'aun yang sangat jauh penyebutan itu kepadanya, walaupun pada dasarnya tidak terdapat dalil baik hadits maupun logika yang mendukung perbedaan tersebut.

Selanjutnya firman Allah, فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ *"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."* Ini merupakan dalil yang sangat jelas, yang menunjukkan bahwa huruf *ha* pada lafazh ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ ditujukkan kepada Musa, bukan Fir'aun. Andaikan ditujukan kepada Fir'aun, tentunya kalimat selanjutnya berbunyi عَلَى خَوْفٍ مِنْهُ *"Dalam keadaan takut kepadanya,"* dan bukan عَلَي خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ *"Dalam keadaan takut kepada Fir'aun."*

Sedangkan firman-Nya, عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ *"Karena takut kepada Fir'aun,"* maksudnya adalah, keturunan dari kaum Musa yang beriman kepada Musa berada dalam ketakutan.

Penafsiran yang lebih jelasnya yaitu, tidaklah satu pun dari mereka beriman kepada Musa kecuali keturunan kaumnya dari bani Israil, dan mereka takut kepada Fir'aun serta pemuka-pemukanya, lalu menyiksa mereka.

Sebagian ahli bahasa Arab beranggapan bahwa maknanya yaitu, tidak satu pun dari mereka yang beriman kecuali keturunan kaumnya, karena orang-orang yang beriman kepada Musa adalah ibu-ibu mereka dari kalangan bani Israil dan ayah-ayah mereka dari *Al Qibth*. Hal itu diutarakan karena mereka adalah keturunannya, sebagaimana dikatakan kepada anak-anak *Fars* yang ibu-ibu mereka berasal dari Arab dan ayah-ayah mereka berasal dari *Al 'Ajam* (non-Arab). Kata *adz-dzurriyah* lebih dikenal dalam bahasa Arab, dengan makna anak cucu yang *nasab*-nya dinisbatkan kepadanya, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana firman-Nya,

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ *"(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh."* (Qs. Al Israa` [17]: 3)

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٥﴾ *"Keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih."* (Qs. Al An'aam [6]: 84-85)

Oleh karena itu, dijadikanlah orang-orang, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari keturunan Ibrahim.

Adapun firman-Nya, وَمَلَإِيْهِمْ kata *al mala`* berarti pemuka-pemuka yang mulia.

Jadi, penafsirannya yaitu, mereka takut kepada Fir'aun dan para pemuka mereka yang mulia.

Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud pada huruf *ha* dan *mim* dalam lafazh وَمَلَإِيْهِمْ.

Sebagian ahli bahasa dari kalangan ulama nahwu Bashrah berpendapat bahwa maksudnya adalah keturunan. Seakan-akan makna kata itu berbunyi, tidak satu pun yang beriman kecuali keturunan yang berasal dari kaumnya, karena mereka takut kepada Fir'aun dan para pemuka keturunan yang berasal dari bani Israil.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa maksudnya adalah adalah pemuka-pemuka Fir'aun.

Pendapat lain mengatakan, "Tidakkah engkau memperhatikan andaikan engkau berkata قَدِمَ الْخَلِيْفَةُ وَكَثُرَ النَّاسُ 'Khalifah datang dan berkumpullah orang-orang,' maka engkau bermaksud menyebutkan juga orang-orang yang datang bersama khalifah, lalu apakah ia datang dan harga-harga menjadi mahal? Karena yang engkau maksudkan adalah kedatangannya dan orang-orang yang bersamanya." Pendapat lain juga menyebutkan bahwa Kemungkinan yang dimaksud adalah Fir'aun dan keluarga Fir'aun, yang mana kata keluarga itu tidak disebutkan dan itu sah-sah saja, sebagaimana firman Allah Ta'ala, وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Yang dimaksud adalah penduduk negeri, ia berkata dengan mengutarakan contoh semisalnya dalam firman-Nya, يَـٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ *"Hai nabi, apabila kamu menceraikan Istri-Istrimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka kepada waktu mereka*

dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)." (Qs. Ath-Thalaaq [56]: 1).[839]

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang utama dan benar adalah yang mengatakan bahwa huruf *ha`* dan *mim* kembali kepada ذُرِّيَّةٌ (keturunan) , dan asalnya adalah, mereka takut kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka dari keturunannya, karena pada masa orang-orang yang diutus Musa kepada mereka, yang mana ayah mereka berasal dari *Qibth* dan ibu mereka berasal dari bani Israil tentunya pemuka-pemuka yang dulu bersama Fir'aun menentang Musa secara turun temurun.

Firman-Nya, أَن يَفْتِنَهُمْ *"Akan menyiksa mereka."* Ia berkata, "Maksudnya adalah keimanan anak cucu kaum Musa takut kepada Fir'aun kalau-kalau ia menyiksa mereka , maka ia menghalangi mereka untuk menjalankan agamanya, memerintahkan mereka untuk kembali kepada keimanan mereka sebelumnya dan kufur kepada Allah.

Ia berkata, "Firman Allah, أَن يَفْتِنَهُمْ *'Akan menyiksa mereka'*, menunjukkan bahwa kalimat itu berbentuk tunggal, dan tidak dikatakan أَنْ يَفْتِنُوْهُمْ Ini berdasarkan dalil kalimat berita yang berkaitan dengan Fir'aun dan kaumnya yang takut kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ *"Dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya."*

Firman Allah, وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ *"Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi,"* maksudnya adalah, Fir'aun sangat sombong dan congkak kepada Allah di muka bumi-Nya.

---

[839] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/477).

وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas."* Dialah orang yang terlampau berlebih-lebihan dalam menentang kebenaran, dengan mengusung kebatilannya, dan itu merupakan bentuk kekufurannya kepada Allah (tidak beriman kepadanya dan kufur dengan keesaan Allah). Dia juga mengangkat dirinya sebagai tuhan dan menumpahkan darah yang tidak halal.

❖❖❖

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾

"Berkata Musa, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri'."

(Qs. Yuunus [10]: 84)

Takwil firman Allah: وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ***(Berkata Musa, "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman memberitahukan perkataan Musa kepada kaumnya, "Wahai kaumku, jika kalian mengakui keesaan Allah dan membenarkan ke-*rububiahan*-nya,

فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ *'Maka bertawakallah kepada-Nya saja'."*

Ia berkata, "Dengan-Nya hendaknya mereka meyakini dan bertawakal, serta menyerahkan segala urusan mereka. Sesungguhnya

Dia tidak akan pernah menelantarkan, dan akan selalu menjaga orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ *"Jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* Ia berkata, "Jika mereka tunduk kepada Allah dan menaati-Nya, maka kepada-Nya hendaknya mereka bertawakal."

فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾

"Lalu mereka berkata, 'Kepada Allahlah kami bertawakal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim'."

(Qs. Yuunus [10]:85)

Takwil firman Allah: فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Lalu mereka berkata, "Kepada Allahlah kami bertawakal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kaum Nabi Musa berkata kepada Musa, عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا *'Kepada Allahlah Kami bertawakal!'* Maksudnya, kami yakin dan tawakal kepada-Nya. Kepada-Nya kami menyerahkan segala urusan kami."

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."*

Allah berfirman memberitakan doa kaum Musa kepada Allah, "Ya Allah, janganlah Engkau menguji orang-orang kafir, dan

janganlah Engkau menguji mereka dengan menjadikan kami sebagai sasaran fitnah bagi mereka, sehingga mereka dapat menolong kaum Fir'aun."

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna doa mereka kepada Rabb mereka, saat mereka meminta agar Allah mencoba mereka dengan kembali menjadi saran fitnah kaum Fir'aun.

Sebagian berpendapat bahwa mereka meminta Allah untuk tidak membiarkan kaum Fir'aun mengalahkan kaum Musa, sehingga kaum Fir'aun berpikir bahwa mereka lebih baik dari kaum Musa, karena mereka mau menundukkan kaum Musa demi kehormatan mereka dan menghinakan golongan lain. Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17845. Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Jangan buat mereka mampu mengalahkan kami, sehingga mereka beranggapan mereka lebh baik dari kami."[840]

17846. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari Abu Majlaz, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Mereka berdoa, 'Wahai Rabb, janganlah Engkau membiarkan mereka

[840] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1976), Al Qurazhi dalam tafsirnya (8/370), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/309).

mengalahkan kami, sehingga mereka menyangka mereka lebih baik dari kami'."[841]

17847. Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari ayahnya, dari Abu Adh-Dhuha, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Jangan Engkau membiarkan mereka menguasai dan mengalahkan kami, sehingga bertambah kesombongan mereka."

17848. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Adh-Dhuha, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Jangan Engkau biarkan mereka menguasai dan mengalahkan kami, sehingga mereka semakin menyiksa kami."[842]

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, jangan Engkau biarkan mereka menguasai dan mengalahkan kami, sehingga mereka menyiksa kami. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut:

17849. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami*

---

[841] *Ibid.*

[842] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1976) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/446).

sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim." Ia berkata, "Jangan Engkau biarkan mereka menguasai dan mengalahkan kami, sehingga mereka menjadikan kami sasaran fitnah mereka."[843]

17850. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Ibn Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Jangan Engkau biarkan mereka menguasai dan mengalahkan kami, sehingga mereka menyesatkan kami."[844]

17851. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurazzak memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah memberitahukan kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang sama. Ia juga berkata, "Sehingga mereka menjadikan kami sasaran fitnah mereka."[845]

17852. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Janganlah Engkau mengadzab

---

843 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 382), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/177), dan Al Qurazhi dalam tafsirnya (8/37).

844 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/382) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/446).

845 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/179).

kami dengan tangan-tangan kaum Fir'aun, dan tidak juga dengan adzab yang datang dari-Mu." Kaum Fir'aun lalu berkata, "Andaikan mereka dalam kebenaran, maka kami tidak akan sanggup menaklukkan mereka, dan kami juga tidak dapat mengadzab mereka, lalu mereka menyakiti kami dengan menjadikan kami sasaran fitnah."[846]

17853. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Janganlah Engkau mengadzab kami dengan tangan-tangan kaum Fir'aun, dan tidak juga dengan adzab yang datang dari-Mu." Kaum Fir'aun lalu berkata, "Andaikan mereka dalam kebenaran, maka kami tidak akan sanggup menaklukkan mereka, dan kami juga tidak dapat mengadzab mereka, lalu mereka menyakiti kami dengan menjadikan kami sasaran fitnah."[847]

17854. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Janganlah Engkau timpakan kami adzab-Mu dan adzab dari tangan-tangan mereka, sehingga mereka menjadikan kami

[846] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1976), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil,* (3/176), dan Ibnu Al jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/54).

[847] *Ibid.*

sasaran ftnah mereka." Mereka lalu berkata, "Andaikan mereka berada dalam kebenaran, maka kami tidak akan bisa menaklukkan mereka dan mengadzab mereka."[848]

17855. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan Kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim."* Ia berkata, "Wahai Rabb kami, janganlah Engkau menguji kami, sehingga mereka memusuhi kami dan menjadikan kami sasaran fitnah mereka."[849]

Ia lalu membacakan ayat, إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِّلظَّالِمِينَ ﴿٦٣﴾ *"Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 63)

Orang-orang musyrik berkata tatkala menyakiti Nabi SAW dan orang-orang mukmin, "Bukankah itu merupakan fitnah (cobaan) bagi mereka, dan sama saja bagi mereka? Itu merupakan cobaan bagi orang-orang mukmin."

Pendapat yang benar dari masalah ini adalah: yang mengatakan bahwa kaum yang memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar dijauhkan dari fitnah dan adzab kaum Fir'aun, dan setiap urusan mereka dihalang-halangi olehnya dalam rangka mengikuti perintah Musa dan mengakui Kenabiannya, tentunya hal itu menjadi fitnah dan cobaan bagi mereka, kaum Fir'aun mencoba untuk menaklukan dan menguasai mereka, dengan begitu mereka dapat

---

[848] As-Suyuthi (juz 2) dari hadits *"Andaikata mereka berada dalam kebenaran...."* dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/372). Pernyataan ini lalu diperkuat oleh Ibnu Abu Syaibah dan Ibnu Mundzir.

[849] Lihat maknanya dalam *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (2/467).

dijauhkan dari keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. Demikian juga dengan menghalang-halangi mereka untuk tidak beriman atau paling minimal mereka menunda keimanannya, tentu hal itu menjadi cobaan bagi mereka, oleh karena itu mereka memohon perlindungan Allah dari segala rongrongan dan hambatan yang datang dari kaum Fir'aun untuk tidak beriman kepada Allah.

"Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu-daya) orang-orang yang kafir."
(Qs. Yuunus [10]: 86)

Takwil firman Allah: وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَٰفِرِينَ *"Dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu-daya) orang-orang yang kafir."*

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Rabb kami, selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu, sehingga kami terlepas dari kungkungan tangan orang-orang kafir dan kaum Fir'aun, karena mereka (orang-orang kafir dan kaum Fir'aun) meminta kami untuk menyembahnya serta memperbudak kami untuk melayani mereka dalam segala hal yang dianggap hina dan rendah."

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan Kami *wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.*" (Qs. Yuunus [10]: 87)

Takwil firman Allah: وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *(Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.")*

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami juga wahyukan kepada Musa dan saudaranya, "Hendaknya kalian berdua mengambil beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu."

Contoh kalimat: تَبَوَّأَ فُلاَنٌ لنفسه Maksudnya, ia mengambil (membawa) dirinya. Demikian juga dengan contoh: تَبَوَّأَ مُصْحَفًا Maksudnya, ia mengambil mushaf. Sementara itu, contoh: بَوَّأْتُهُ أنا بيتا maksudnya adalah, Aku mengambil rumah itu untuknya.

وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Jadikanlah rumah-rumah kalian sebagai masjid, agar kalian dapat menunaikan shalat di dalamnya."

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."*

Sebagian berpendapat sebagaimana yang kami utarakan tadi. Hal itu diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17856. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Hamid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."[850]

17857. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Khashif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Mereka diperintahkan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid."[851]

17858. ...ia berkata: Abu Ghassan Malik bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata: Khashif menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Mereka menjauh dari Fir'aun dan kaumnya agar bisa menunaikan shalat. Kemudian diwahyukan kepada

[850] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/447).
[851] *Ibid.*

mereka, 'Jadikanlah rumah-rumah kalian sebagai kiblat'. Musa berkata, 'Jadikanlah rumah kalian sebagai masjid, sehingga kalian bisa menunaikan shalat di dalamnya'."[852]

17859. Ibnu Waki dan Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Mereka ketakutan. Kemudian mereka diperintahkan untuk menunaikan shalat di rumah-rumah mereka."[853]

17860. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Mereka ketakutan. Kemudian mereka diperintahkan menunaikan shalat di rumah-rumah mereka."[854]

17861. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hammani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Khashif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Mereka ketakutan. Kemudian mereka diperintahkan menunaikan shalat dirumah-rumah mereka."[855]

---

852 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/447) dengan redaksi yang serupa.
853 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977).
854 Lihat hadits sebelumnya.
855 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/138).

17862. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Mereka tidak menunaikan shalat kecuali di rumah, dan mereka tidak melaksanakannya kecuali karena takut. Kemudian mereka diperintahkan menunaikan shalat di rumah-rumah mereka."[856]

17863. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Mereka takut. Kemudian mereka diperintahkan menunaikan shalat di rumah-rumah mereka."[857]

17864. ...ia berkata: Abdulah menceritakan kepada kami dari Israil, dari As-Suddi, dari Abu Malik, tentang firman Allah, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Dahulunya bani Israil takut kepada Fir'aun. Kemudian mereka diperintahkan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid dan menunaikan shalat di dalamnya."[858]

17865. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, tentang firman-Nya, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu*

856 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977).
857 *Ibid.*
858 *Ibid.*

rumah-rumahmu itu tempat shalat," ia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."[859]

17866. ...ia berkata: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Mereka menunaikan shalat di rumah-rumah mereka karena takut."[860]

17867. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Al Hubbab menceritakan kepada kami dari Abu Sinaan, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."[861]

17868. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Mereka takut, kemudian mereka diperintahkan menunaikan shalat di rumah-rumah mereka."[862]

17869. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

---

859 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/138).

860 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977).

861 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/447) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/138).

862 Lihat hadits sebelumnya.

tentang firman-Nya, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata: Abu Zaid berkata, "Jadikanlah rumah-rumah kalian sebagai masjid tempat kalian menunaikan shalat di dalamnya."[863]

Pendapat lain menyatakan bahwa maknanya adalah, jadikanlah rumah-rumah kalian masjid sebelum Ka'bah. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17870. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* maksudnya adalah Ka'bah.[864]

17871. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Bani Israil berkata kepada Musa, 'Kami tidak bisa melaksanakan shalat kami bersama dengan orang-orang yag sombong dan sewenang-wenang'. Allah lalu mengizinkan mereka untuk shalat di

---

[863] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/447) dan Al Qurazhi dalam tafsirnya (8/371).

[864] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977), Al Mawardi dalam *An Nukat wa Al Uyun* (2/447), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/177).

rumah-rumah mereka dan memerintahkan mereka untuk menjadikan rumah mereka menghadap kiblat (Ka'bah)."[865]

17872. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Hadapkanlah diri kalian ke arah rumah-rumah kalian yang telah dijadikan masjid sebagaimana kiblat. Tidakkah kalian memperhatikan firman Allah, فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, kepada waktu pagi dan waktu petang."* (Qs. An-Nuur [24]: 36)[866]

17873. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Sebelum kiblat (Ka'bah)."[867]

17874. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah*

---

[865] Kami tidak menemukan *sanad* atau lafazh hadits ini dalam kitab-kitab rujukan yang ada di kami, hanya saja ia menyebutkan makna hadits ini yang berasal dari Ibnu Juraih, Ibnu Abbas, dan Al Baghawi, dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/176).

[866] *Ibid.*

[867] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/447), dari Mujahid, Ibnu Abbas, dan Qatadah, tetapi ia berkata, "Menghadap ke arah Ka'bah."

olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat," ia berkata, "Seperti Ka'bah, tatkala Musa dan para pengikutnya takut kepada Fir'aun, lalu mereka shalat di gereja-gereja yang besar, kemudian mereka diperintahkan untuk menjadikan rumah-rumah mereka sebagai masjid yang menghadap ke Ka'bah dan melaksanakan shalat di dalamnya secara sembunyi-sembunyi."[868]

17875. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Kemudian ia menyebutkan redaksi yang serupa dengan tadi.

17876. ...ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* bahwa maksudnya adalah masjid-masjid.[869]

17877. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Yang dimaksud dengan Mesir adalah Iskandariyyah."[870]

---

868 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 382) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/176).

869 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977).

870 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 372) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/446).

17878. Bisyr bin Mua'dz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat'."* Peristiwa itu terjadi tatkala Fir'aun melarang mereka mendirikan shalat, kemudian mereka diperintahkan menjadikan masjid-masjid di rumah-rumah mereka dan menghadap ke arah kiblat.[871]

17879. Muhammad bin Abdul A'ala menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Seperti menghadap ke arah kiblat."[872]

17880. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا *"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir',"* ia berkata, "Maksudnya adalah masjid-masjid."

وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Ia berkata, "Menghadap ke arah kiblat."[873]

---

871 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/447).

872 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 128) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/178).

873 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1976 dan 1977) dalam dua hadits yang berbeda, serta Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/168).

Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah, jadikanlah rumah-rumahmu saling berhadap-hadapan satu sama lain. Hal ini diperkuat oleh riwayat-riwayat berikut ini:

17881. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat,"* ia berkata, "Saling berhadap-hadapan satu sama lain."[874]

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang paling benar adalah yang telah kami utarakan sebelumnya, karena kata *al buyuut* bermakna umum, walaupun terkadang *bait* juga disebut masjid, sedangkan *al buyuut* secara umum bermakna tempat tinggal, bukan masjid, sebab masjid adalah nama khusus yang telah dikenal. Adapun *al buyuut,* secara umum jika tidak disandingkan dengan kata lain maka bermakna tempat tinggal. Demikian juga dengan *al qiblah,* secara umum orang sering menggunakan kata ini untuk arah masjid atau shalat. Jika demikian adanya, maka tidak dibenarkan memalingkan makna Al Qur`an kepada selain makna umumnya yang sering digunakan oleh masyarakat tanpa harus menyembunyikannya selama tidak terdapat dalil yang menunjukkan makna lain dan firman Allah: وَٱجۡعَلُواْ بُيُوتَكُمۡ قِبۡلَةٗ *"Jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Tidak menjadi alasan bahwa maknanya tidak biasa dipergunakan dalam bahasa Arab, sehingga tidak dibenarkan memalingkan maknanya kepada sesuatu yang pernah dipergunakan, sebagaimana telah kami sebutkan.

---

874 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1977) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/447).

Demikian juga dengan firman-Nya, قِبۡلَةٗۖ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۗ *"Tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang."* Allah berfirman, "Tunaikanlah shalat fardhu berdasarkan ketentuan waktunya."

Firman Allah, وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Serta gembirakanlah orang-orang yang beriman."* Maksudnya, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang mendirikan shalat, tunduk dan patuh kepada Allah, serta beriman dengan pahala dari-Nya."

❁❁❁

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيۡتَ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةٗ وَأَمۡوَٰلٗا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِكَۖ رَبَّنَا ٱطۡمِسۡ عَلَىٰٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ وَٱشۡدُدۡ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُواْ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ﴿٨٨﴾

"Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih'." **(Qs. Yuunus [10]: 88)**

Takwil firman Allah: وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيۡتَ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةٗ وَأَمۡوَٰلٗا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّواْ عَن سَبِيلِكَۖ رَبَّنَا ٱطۡمِسۡ عَلَىٰٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ وَٱشۡدُدۡ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُواْ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ ***(Musa berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-***

pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan Kami, akibatnya mereka menyesatkan [manusia] dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.")

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Musa berkata, 'Wahai Tuhan kami, Engkau telah menganugerahkan kenikmatan dan perhiasan dunia berupa harta benda, emas, dan perak kepada Fir'aun serta pembesar-pembesarnya'."

رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ *"Ya Tuhan Kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau."* Maksudnya, Musa berkata, "Engkau telah menganugerahkan mereka kenikmatan dunia, sehingga mereka menyesatkan manusia dari jalan-Mu."

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca penggalan ayat ini.

Sebagian membacanya, لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ Maknanya yaitu, sehingga mereka menyesatkan manusia dari jalan-Mu dan menghalang-halangi mereka untuk menjalankan agama-Mu.

Sebagian membacanya, لِيَضِلُّوا عَنْ سَبِيْلِكَ[875] Maknanya yaitu, sehingga mereka menyesatkan diri mereka dari jalan-Mu, dan menjauhkan mereka dari hidayah-Mu.

---

[875] Ulama Kufah membacanya لِيُضِلُّوا dengan men-*dhammah*-kan huruf *ya`*, yang artinya, akibatnya mereka menyesatkan orang lain. Hujjah mereka adalah, huruf *maa* didahulukan dari pada penyebutan Firaun, yang disebutkan bahwa hal itu sesat, dan penyebutan itu disebutkan karena ia menyesatkan orang lain.
Sebagian lainnya membacanya لِيَضِلُّوا dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya`*, yang artinya, akibatnya mereka menyesatkan diri mereka sendiri. Dalil mereka adalah firman Allah, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ *"Sesungguhnya Tuhanmu*

Andaikan seseorang berkata, "Apakah Allah menganugerahkan kenikmatan dan perhiasan dunia kepada Fir'aun dan kaumnya, hingga mereka menyesatkan manusia dari agamanya? Atau menyesatkan diri mereka sendiri dari agama-Nya? Jika itu tujuan pemberian itu, maka tentu di antara mereka ada yang tidak menikmati anugerah itu, sehingga mereka tidak tercela jika melakukannya?"

Jawabannya yaitu, "Makna itu bertentangan dengan yang digambarkan sebelumnya."

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat tentang *huruf lam* pada penggalan ayat لِيُضِلُّوا *"Mereka menyesatkan,"*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa maknanya yaitu, wahai Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan manusia dari jalan-Mu. Sebagaimana firman-Nya, فَالْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَٰطِـِٔينَ *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."* (Qs. Al Qashash [28]: 8)

Artinya, hal itu merupakan akibat perbuatan mereka, dan mereka memungutnya, sehingga ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.

Ia berkata, "Jadi, makna huruf *lam* pada ayat ini sesuai dengan yang tadi."

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya." Artinya, mereka tersesat. Lihat *Hujjah Al Qur`an* (hal. 336).

Sebagian pakar nahwu Kufah berpendapat bahwa huruf *lam* pada penggalan ayat tersebut adalah *lam kaiy,* sehingga bermakna, wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan mereka kenikmatan dan karunia supaya mereka menyesatkan manusia. Musa lalu berdoa agar mereka dibinasakan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa huruf *lam* pada firman-Nya, لِيُضِلُّوا dan لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا

Serta yang semisal dengannya, diharakati *kasrah,* sehingga bermakna, Engkau telah memberikan mereka karunia dan kenikmatan dunia untuk menyesatkan mereka. Sementara itu, orang Arab biasanya menyamakan makna *lam kay* dengan *lam kasrah*, sebab kedua maknanya mirip, seperti firman Allah berikut ini: سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. At-Taubah [9]: 95)

Maksudnya, supaya kamu berpaling dari mereka dan mereka tidak bersumpah untuk memalingkanmu dari mereka.

Seorang penyair berkata:

سَمَوتَ وَلَم تَكُنْ أَهْلاً لِتَسْمُو وَلَكِنَّ الْمُضَيَّعَ قَد يُصَابُ

"Mereka menyebutmu padahal engkau bukanlah ahlinya.

Akan tetapi orang-orang yang menghamburkan harta telah memperolehnya."[876]

Ia berkata, "Sesungguhnya yang dikatakan penyair adalah, tidaklah engkau orang yang ahli untuk melakukannya. Bukan dikatakan, supaya kamu melakukannya sedikit saja."

Ia berkata, "Ini merupakan makna yang sebenarnya dari syair tersebut."[877]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang paling benar adalah yang menyatakan bahwa huruf *lam* pada ayat ini adalah *lam kaiy,* sehingga maknanya menjadi, wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan mereka karunia dan kenikmatan dunia berupa harta benda, supaya Engkau menguji mereka dengannya, akibatnya mereka menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan itu merupakan adzab dari-Mu bagi mereka. Sebagaimana tertera pada firman-Nya, لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِ *"Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk kami beri cobaan kepada mereka padanya."* (Qs. Al Jin [72]: 16-17)

رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci-matilah hati mereka."* Ini merupakan doa Musa, ia memohon kepada Allah untuk membinasakan Fir'aun dan pemuka-pemukanya dengan cara merubah harta mereka dari bentuk aslinya, seperti dalam firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ءَامِنُوا۟ بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُم مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰٓ أَدْبَارِهَآ أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٤٧﴾ *"Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Qur`an) yang membenarkan kitab yang*

---

[876] Kami tidak menemukan riwayat bait ini dalam rujukan yang ada pada kami.
[877] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* (1/477).

ada kepada kamu sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) kepada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku." (Qs. An-Nisaa` [4]: 47) Artinya, sebelum Kami merubahnya dari bentuk aslinya. Sama seperti contoh kalimat, طَمَسْتُ عَيْنَهُ أَطْمِسُهَا وَأَطْمُسُهَا طَمْسًا وَطُمُوسًا

Orang Arab juga menggunakan kata الطمس ketika memaafkan, juga dapat diartikan membinasakan, menghancurkan atau menghapus. Sebagaimana dikatakan oleh Ka'ab bin Zuhair,

مِنْ كُلِّ نَضَّاخَةِ الذِّفْرَى إِذَا عَرِقَتْ عُرْضَتُهَا طَامِسُ الأَعْلاَمِ مَجْهُولِ

"Setiap mata air yang terpancar (banyak airnya terlihat) seperti tetesan keringat.

Aku membersihkan tanda-tanda yang telah pudar dan yang tidak diketahui."[878]

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran kalimat tersebut pada pembahasan ini.

Sekelompok ulama berpendapat seperti yang kami utarakan. Hal itu dipertegas oleh:

17882. Zakaria bin Yahya bin Zaa`id menceritakan kepadaku, ia berkata, Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Katsir, ia berkata: Al Qurazhi menyampaikan kepada kami tentang firman Allah, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ *"Ya Tuhan kami,*

[878] Bait ini terdapat pada *Diwan Ka'ab bin Zuhair*. Ini merupakan *qasidah*-nya yang terkenal, "*Baanat Sa'ad*". Rasulullah SAW telah memperingatkannya, kemudian memaafkannya. Lihat *Ad-Duyun* (hal. 86). Bait ini juga ada dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/139).

binasakanlah harta benda mereka." Ia berkata, "Maksudnya, rubahlah arak mereka menjadi batu."[879]

17883. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, ia berkata: "Rubahlah arak mereka menjadi batu."[880]

17884. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah SWT, اَطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rubahlah harta mereka menjadi batu."[881]

17885. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, tentang firman-Nya, اَطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, harta benda mereka menjadi batu."[882]

---

879 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/139), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/384), menyandarkan periwayatannya kepada Abu Syaikh, dari Al Qurazhi, serta Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/293).

880 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/31).

881 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979), dengan redaksi sebelumnya, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/384), kemudian ia menyandarkan periwayatannya kepada Abu Syaikh, dari Abu Al Aliyah.

882 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979).

17886. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa padi-padi mereka berubah menjadi batu."[883]

17887. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa ladang mereka berubah menjadi batu."[884]

17888. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Qubaishah bin Uqbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami tentang firman-Nya, رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Mereka berkata, 'Ia berubah menjadi batu'."[885]

17889. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya Al Hammani menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ismail, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami,*

---

883 Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/447), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/311).

884 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/177) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/374).

885 Aku tidak mendapatkan dalam kitab-kitab rujukan yang kumiliki *sanad* riwayatnya sampai kepada Sufyan. Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/384).

binasakanlah harta benda mereka," ia berkata, "Harta benda mereka berubah menjadi batu."[886]

17890. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa ladang-ladang mereka menjadi batu."[887]

17891. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman-Nya, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Allah mengubah bentuk asli menjadi batu yang berukir."[888]

17892. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar, tentang firman Allah, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkata, "Allah benar-benar telah melakukan hal itu, dan hal itu benar-benar menimpa mereka; telah dibinasakan harta mereka. Jadi, emas, perak, ternak mereka, dan segala sesuatu milik mereka, menjadi batu."[889]

---

[886] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979).
[887] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/177).
[888] Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979).
[889] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/374).

Sebagian lain berpendapat bahwa hal itu bermakna bahwa Allah membinasakannya.

17893. Zakariya bin Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka,"* ia berkomentar, "Allah telah membinasakannya."[890]

17894. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17895. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17896. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ *"Ya Tuhan kami binasakanlah harta mereka,"* ia berkomentar, "Mereka dihancurkan dan harta mereka dibinasakan."[891]

Adapun firman Allah, وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan kunci-matilah hati mereka,"* maksudnya yaitu, ditutupi hingga tidak lagi lembut

---

[890] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/177), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/447).

[891] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1978).

serta tidak lapang untuk menerima keimanan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17897. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, bahwa Musa berkata sebelum Fir'aun datang, وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ *"Kunci-matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih,"* maka Allah mengabulkannya, dan menghalangi Fir'aun terhadap keimanan hingga ia ditenggelamkan dalam keadaan keimanan tidak (lagi) bermanfaat baginya.[892]

17898. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan kunci-matilah hati mereka,"* ia berkomentar, "Ditutup hati mereka حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ *'Sampai dia melihat adzab yang pedih',* yaitu penenggelaman."[893]

17899. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan kunci-matilah hati mereka."*[894]

---

892 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1980).

893 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/139), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/375).

894 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979).

17900. ...ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱشۡدُدۡ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ *"Dan kunci-matilah hati mereka,"* dia berkata, "Yakni dengan kesesatan."[895]

17901. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17902. Aku diceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman-Nya, وَٱشۡدُدۡ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ *"Dan kunci-matilah hati mereka,"* ia berkomentar, "Dia membinasakan mereka dalam keadaan kafir."[896]

Adapun firman Allah, فَلَا يُؤۡمِنُواْ حَتَّىٰ يَرَوُاْ ٱلۡعَذَابَ ٱلۡأَلِيمَ *"Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat adzab yang pedih,"* maksudnya adalah, mereka tidak mentauhidkan Allah dan tidak mengakui keesaan-Nya hingga mereka melihat adzab yang menyakitkan." Sebagaimana riwayat berikut ini:

17903. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَلَا يُؤۡمِنُواْ *"Maka mereka tidak beriman,"* takni beriman kepada Allah berdasarkan tanda-

---

[895] *Ibid.*
[896] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1979).

tanda yang mereka saksikan حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ *"Sampai mereka melihat adzab yang pedih."*[897]

17904. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17905. Suwaid bin Nashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.

17906. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

17907. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Minqari berkomentar, mengenai firman Allah, فَلَا يُؤْمِنُوا۟ *"Maka mereka tidak beriman,"* ia berkomentar, "Musa berdoa untuk (kebinasaan) mereka."[898]

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai kedudukan kalimat يؤمنوا

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa kalimat itu *nashab,* karena jawaban *amr* (perintah) menggunakan huruf *fa*, yaitu doa terhadap (kebinasaan) mereka apabila mereka bermaksiat. Telah dinukil pula dari orang yang berpendapat seperti ini, ia berkata, "Kalimat itu *nashab* karena *athaf* pada firman-Nya, لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ *"Mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau."*

---

897 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383).

898 An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an,* yang disandarkan kepada Mujahid (jild. 3, hal. 311).

Ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa posisinya *jazam*, dikarenakan doa Musa terhadap mereka yang bermakna, فَلاَ آمَنُوْا *"Mereka tidak beriman,"* seperti dikatakan oleh seorang penyair berikut ini:

فَلاَ يَنْبَسِطْ مِنْ بَيْنِ عَيْنَيْكَ مَا انْزَوَي وَلاَ تَلْقَنِي إِلاَّ وَأَنْفُكَ رَاغِمُ

"Maka tidak berbahagia orang di hadapanmu selama menyendiri dan kamu enggan untuk menemuiku."[899]

Maknanya adalah, tidak berbahagia bagi orang yang menyendiri di hadapanmu, dan kamu tidak menemuiku dalam doa.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa hal itu adalah doa. Seolah-olah ia berkata, "Wahai Tuhanku, (semoga) mereka tidak beriman."

Mereka (ahli nahwu Kufah) berkata, "Jika kamu ingin maka kamu dapat menjadikannnya sebagai jawaban atas permintaannya terhadapnya, karena permintaan itu keluar (tidak termasuk) dari lafazh perintah, sehingga kamu menjadikan kalimat فَلَا يُؤْمِنُوْا pada kedudukan *nashab*, sebab merupakan jawaban (permintaan). Hanya saja, hal itu tidaklah mudah, dan jadilah seperti perkataan penyair berkut ini:

يَا نَاقُ سِيْرِي عَنَقًا فَسِيْحًاإِلَى سُلَيْمَانَ فَنَسْتَرِيْحَا

"Hai unta, berjalanlah secara cepat lagi leluasa kepada Sulaiman, sehingga kamu (dapat) beristirahat."[900]

---

[899] Bait ini karya Al A'sya, dengan maksud menyindir Yazid bin Mishar Asy-Syaibani. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 177).

[900] Bait syair ini terdapat dalam kitab kumpulan syair Abu Najam. Bait syair tersebut berasal dari syair *rajziyah* yang panjang.

Dia berkata, "Tidaklah mudah untuk menjadi jawaban terhadap doa, karena kalimat tersebut bukan *syarth.*"[901]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam hal itu adalah dalam posisi *jazm,* dikarenakan doa. Maknanya adalah, (semoga) mereka tidak beriman. Aku memilih hal itu tidak lain karena sebelumnya adalah doa, yaitu firman Allah, رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Wahai Tuhanku binasakanlah harta mereka dan kunci-matilah hati mereka."* Jadi, penggabungan firman Allah فَلَا يُؤْمِنُوا۟ *"Maka mereka tidak beriman,"* lebih pantas apabila dalam bentuk seperti itu.

Tentang firman Allah, حَتَّىٰ يَرَوُا۟ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ *"Hingga mereka melihat adzab yang pedih,"* Ibnu Abbas berkata, "Maknanya adalah, hingga mereka melihat penenggelaman."

Telah kami sebutkan terdahulu riwayat dari beliau dari beberapa jalur periwayatan.

17908. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah, فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ *"Maka mereka tidak*

Lafazh النّاق berasal dari kata النّاقة yang dihilangkan huruf akhirnya. Lafazh العنق bermakna bentuk atau cara berjalan. Sedangkan yang dimaksud dengan Sulaiman adalah Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 60). Bait syair ini banyak terdapat dalam kitab-kitab Bahasa Arab, diantaranya *Syarh Syudzur Adz-Dzahab* (hal. 401). Terdapat pula dalam kitab *Taujih Al-Lam'i* oleh Ibnu Jinni (hal. 361), terbitan Dar As-Salam. Terdapat pula dalam *Tafsir Al Qurthubi* (8/375) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/478).

901 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/477-478) dan *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/281).

beriman hingga mereka melihat adzab yang pedih," ia berkomentar, "Maksudnya adalah penenggelaman."[902]

❁❁❁

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui'."

(Qs. Yuunus [10]: 89)

Takwil firman Allah: قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ***(Allah berfirman, "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.")***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah atas dikabulkannya (doa) Musa dan Harun terhadap Fir'aun dan pembesar kaumnya beserta harta mereka. Allah berfirman,

قَالَ *"Allah SWT berfirman,"* kepada keduanya, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua,"* terhadap Fir'aun dan rakyat (pengikut) beserta harta mereka.

---

902 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1980) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/177).

Jika seseorang berkata, "Bagaimana mungkin jawaban doa ditujukan kepada dua orang, sedangkan doa tersebut tidak lain berasal dari satu orang?" Jawabannya adalah, "Orang yang berdoa tersebut, walaupun sendiri, diaminkan oleh orang kedua. Oleh karena itu, jawaban doa ditujukan pula kepadanya, karena orang yang mengaminkan doa (termasuk) orang berdoa."

Seperti itu pula pendapat para ahli tafsir, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

17909. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua,"* ia berkomentar, "Dahulu Musa berdoa dan Harun mengaminkan. Oleh karena itu, firman (Allah berbunyi), قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua'.*"[903]

Beberapa ahli bahasa Arab mengklaim bahwa orang Arab berbicara kepada satu orang dengan ungkapan untuk dua orang. Seperti dalam syair berikut ini:

فَقُلْتُ لِصَاحِبِي لَا تُعْجِلَانَا بِنَزْعِ أُصُوْلِهِ وَاجْتَزَّ شِيْحَا

"Maka aku katakan kepada seorang temanku janganlah engkau membuat kami tergesa-gesa dengan mencabut akarnya dan memotong tumbuhan(nya)."[904]

---

[903] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1980).
[904] Syair tersebut (diucapkan) oleh Mudharris bin Rib'i, yang berasal dari bait-bait syair yang panjang dalam syair *fakhru*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 253). Dalam *Ad-Diwan* tertulis:

17910. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Zakariyyah bin Adi menceritakan kepada kami dari Ibnu Mubarak, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua,"* ia berkomentar, "Musa berdoa dan Harun mengaminkan."[905]

17911. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zaid bin Habbab menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Musa berdoa dan Harun mengaminkan."[906]

17912. Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari gurunya, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Musa berdoa dan Harun mengaminkan."[907]

17913. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi, dari Abu Aliyah, ia berkomentar, tentang firman Allah, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua,"* ia berkomentar, "Musa berdoa dan Harun mengaminkan."[908]

17914. Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad dan Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada

وَقُلْتُ لِحَاطِبِي لَا تَحْبِسَنِّي بِنَزْعِ أُصُولِهِ وَاجْتَزَّ شِيحَا

[905] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1980).
[906] *Ibid.*
[907] *Ibid.*
[908] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1980) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/449).

kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, ia berkata: Musa berdoa dan Harun mengaminkan. Oleh karena itu, Allah berfirman, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."*[909]

17915. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak menyampaikan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, tentang firman Allah, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua,"* ia berkomentar, "Dahulu, Musa berdoa dan Harun mengaminkan. Oleh karena itu, Allah berfirman, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua'*."[910]

17916. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar, mengenai firman Allah, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."* Maksudnya adalah kepada Musa dan Harun.

Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkomentar: Harun mengaminkan doa Musa, maka Allah berfirman, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."*[911]

---

909 *Ibid.*
910 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/179). Disebutkan pula oleh Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 783).
911 Kedua-duanya As-Suyuti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/385).

17917. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menyampaikan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Harun AS berkata, "Amin." Oleh karena itu, Allah berfirman, قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا *"Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."* Jadi, mengucapkan *amin* (termasuk) doa, dan (pelakunya) turut serta dalam doa tersebut.[912]

Adapun firman Allah, فَٱسْتَقِيمَا *"Sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus,"* merupakan perintah dari Allah kepada Musa dan Harun untuk teguh dan konsisten terhadap urusan keduanya, seperti menyeru Fir'aun dan kaumnya, mentauhidkan dan menaati Allah, sampai datang adzab Allah kepada mereka. Telah disampaikan oleh Allah bahwa (adzab tersebut) merupakan jawaban atas doa keduanya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

17918. Al Qasim menyampaikan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, فَٱسْتَقِيمَا *"Maka beristiqamahlah kalian berdua,"* bahwa maksudnya adalah terus-meneruslah kalian (mengerjakan) perintahku; konsisten.

Ibnu Juraij berkata, "Mereka (perawi) berkata, 'Fir'aun hidup selama empat puluh tahun setelah dipanjatkannya doa ini'."[913]

---

912 *Ibid.*

913 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/478), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/178), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/448).

وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* Maksudnya, janganlah kalian berdua menempuh jalan orang-orang yang tidak mengetahui hakikat ancaman-Ku lalu kalian meminta ketetapan-Ku tersebut disegerakan. Sesungguhnya ancaman-Ku tidak ada akhirnya. Sesungguhnya ancaman-Ku turun kepada Fir'aun dan adzab-Ku terjadi kepadanya dan kaumnya.

❖❖❖

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan Kami memungkinkan bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

(Qs. Yuunus [10]: 90)

Takwil firman Allah: وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ***(Dan kami memungkinkan bani Israil***

melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas [mereka]; hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri [kepada Allah].")

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, Kami memisahkan laut untuk bani Israil, sehingga mereka (bisa) melewatinya.

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ *"Lalu mereka diikuti oleh Fir'aun."* Maksudnya, Fir'aun pun mengikuti mereka وَجُنُودُهُ *"Dan bala tentaranya."* Lafazh أَتْبَعَتْهُ dan تَبِعَتْهُ bermakna sama.

Al Kisa`i berkata, "Sebagaimana diceritakan oleh Abu Ubaidah darinya, jika yang diinginkan *'mengikuti'* mereka karena kebaikan atau karena keburukan, maka ungkapan itu berbunyi أَتْبَعَهُمْ dengan me-*mahmuz*-kan huruf *alif.* Namun jika yang diinginkan *'mengikuti'* jejaknya atau meniru mereka, maka اتَّبَعْتُ dengan huruf *ta*, ber-*tasydid* tanpa *memahmuzkan* huruf *alif.* Firman Allah, بَغْيًا *"Karena hendak menganiaya,"* maksudnya adalah terhadap Musa, Harun, dan siapa-siapa yang bersamanya dari kaumnya (bani Israil).

وَعَدْوًا *"Dan menindas,"* yang bermakna penindasan terhadap mereka, merupakan *isim masdar* yang berasal dari ungkapan عَدَا فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ فِي الظُّلْمِ يَعْدُو عَلَيْهِ عَدْوًا sama seperti kalimat غَزَا يَغْزُو غَزْوًا[914].

---

[914] Dibaca oleh Nafi, Ibnu Katsir, Abu Amru, dan penduduk kufah وَعَدْوًا; seperti غَزَا غَزْوًا.

Dibaca oleh Hasan dan Qatadah عُدُوًّا dengan men-*dhammah* huruf *ain* dan *dal,* serta men-*tasyid*-kan huruf *wau*. Contoh: عَلَي يَعْلُو علوا Itu merupakan bacaan yang tidak *mutawatir*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (3/140) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/377).

Telah diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ayat tersebut dibaca بَغْيًا وَعَدُوًّا yang merupakan *ism mashdar* dari عَدَا يَعْدُو عُدُوًّا, seperti عَلا يَعْلُو عُلُوًّا.

Firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ *"Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam,"* maksudnya adalah sampai ketika penenggelaman itu meliputinya atau menimpanya.

Dalam ungkapan tersebut ada yang tidak disebutkan untuk menunjukkan hal-hal yang menjadi pembicaraan, yaitu, "Maka Fir'aun pun menyusul mereka bersama bala tentaranya untuk menganiaya dan menghabisi mereka di dalam laut itu. Lalu Kami tenggelamkan dia sampai ketika dia hampir tenggelam."

Firman Allah, قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Berkatalah ia, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'."* Allah menyampaikan (dalam ayat tersebut) perkataan Fir'aun ketika mendekati tenggelam dan yakin akan binasa, yaitu *"Aku beriman."* Maksudnya, aku mengakui *bahwa tidak ada tuhan selain tuhan yang diimani oleh bani Israil.*

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.

Sebagian membaca dengan أَنَّهُ, bacaan umumnya (penduduk) Madinah dan Bashrah, yaitu mem-*fathah huruf alif* pada lafazh أَنَّهُ karena pengaruh ءَامَنتُ terhadap kalimat tersebut.

Ada yang membacanya آمَنتُ إِنَّهُ dengan meng-*kasrah* huruf *alif* pada kalimat إِنَّهُ karena permulaan *khabar,* yaitu bacaan umumnya penduduk Kufah.[915]

Abu Ja'far berkata: Menurut pendapatku, keduanya merupakan bacaan yang mempunyai makna yang berdekatan, maka bacaan mana saja yang dibaca oleh pembaca, niscaya ia benar.

Para ahli tafsir berpendapat seperti yang kami katakan.

17919. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Kaab, dari Abdullah bin Syaddad, ia berkata: Ya'kub beserta anak-anaknya menghadap Yusuf, mereka berjumlah 72 orang. Sedangkan yang keluar bersama Musa dari Mesir berjumlah 600 ribu orang. Tatkala Fir'aun menyusul mereka, mereka pun melihatnya, maka mereka berkata, "Wahai Musa, manakah tempat untuk meloloskan diri? Bukankah kita telah mengalami kesusahan dari Fir'aun?" Allah lalu mewahyukan kepada Musa, اَضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ *"Pukullah batu itu*

---

[915] Dibaca oleh Hamzah dan Kisa'i قَالَ آمَنتُ إِنَّهُ dengan meng-*kasrah* huruf *alif.* Alasan keduanya adalah, pembicaraan tersebut berakhir pada firman Allah آمَنتُ dan kalimat keimanan itu terangkai dengan kalimat yang dihilangkan. Serupa dengan firman Allah رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّٰهِدِينَ *"Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur'an dan kenabian Muhammad)."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 83). Tidak disebutkan apa yang diimani. Bentuk sempurnanya adalah آمَنتُ بِمَا كُنتُ قَبْلَ الْيَوْمِ مُكَذِّبًا Kemudian dimulai rangkaian kalimat baru لَآ إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ.

Dibaca oleh yang lain ءَامَنتُ أَنَّهُ dengan harakat *fathah* atas pertimbangan kalimat آمَنتُ بِأَنَّهُ, yaitu tatkala huruf peng-*kasrah* gugur, maka *fiil* memberikan pengaruh (pada kata setelahnya), sehingga di-*nashab*. Lihat *Hujjah Al Qira'ati*, (hal. 336).

dengan tongkatmu," dan laut pun menjadi kering. Allah menampakkan permukaan bumi (daratan di bawah laut) untuk mereka. Fir'aun keluar dengan mengendarai kuda yang sangat hitam bersama delapan ratus ribu orang dengan warna yang sama. Di bawah Jibril AS adalah seekor kuda *wadiq*[916] (betina) yang tidak ada kuda betina selainnya. Sedangkan Mikail memimpin mereka.

Tidak satu orang pun dari mereka yang merasa aneh mengenai bergabungnya Mikail bersama orang-orang tersebut. Tatkala bagian terakhir dari bani Israil keluar, Jibril pun mendekat dengan kuda betina tersebut, maka kuda-kuda jantan mencium bau kuda betina, sehingga Fir'aun pun tidak berdaya (menahan pasukannya). Fir'aun berkata, "Majulah kalian, orang-orang tersebut tidak lebih berhak terhadap laut daripada kalian." Fir'aun mengikuti mereka, hingga ketika bagian yang paling depan akan keluar, dia bertabrakan, ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Berkatalah dia, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'."* Lalu ia diseru, ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ *"Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?!"*[917]

---

[916] Kuda *wadiq* adalah kuda (betina) yang sangat disukai oelh kuda pejantan.

[917] Disebutkan beserta maknanya oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/395). Hanya saja, ia tidak menyebutkan berkumpulnya Ya'kub dan anak-anaknya. Akan tetapi, disebutkan keluarnya Musa dan bani Israil, dan jumlah mereka enam ratus ribu orang.

17920. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas. (Dengan *sanad* yang lain) dari Adi bin Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Salah seorang menyampaikan kepada Nabi SAW, maka beliau berkomentar, 'Sesungguhnya Jibril menyumpalkan tanah kepada mulut Fir'aun, karena khawatir ia mengucapkan 'لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ'."[918]

17921. Al Husain bin Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Adi bin Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jibril menyumpalkan tanah di mulut Fir'aun, karena hawatir ia mendapatkan ampunan (Allah)."*[919]

17922. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Unaisah, dari Katsir bin Zadzan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Jibril berkata kepadaku, 'Hai Muhammad, andai saja engkau menyaksikanku ketika menutup dan menyumpal mulut (Fir'aun) dengan tanah dan lumpur,*

---

[918] Abu Daud Ath-Thayyalisi dalam musnadnya (hal. 341), Ahmad dalam musnadnya (1/240). Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham`an* (hal. 1745), dan Al Hindi dalam *Kanz Ummal* (hal. 2995).

[919] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/240), dia berkomentar, "Hadits ini *shahih* atas syarat Asy-Syaikhani, namun tidak diriwayatkan oleh keduanya. Hanya saja, kebanyakan orang-orang Syu'bah menjadikannya *mauquf* kepada Ibnu Abbas. Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dikeluarkan pula oleh Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (hal. 2997) dan Al Khathib Al Bagdadi dalam tarikhnya (jild. 5, hal. 276).

karena khawatir dia mendapatkan rahmat Allah lalu Allah mengampuninya. Maksudnya adalah Fir'aun'."[920]

17923. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Tatkala Allah menenggelamkan Fir'aun, ia berkata, 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil'. Jibril lalu berkata, 'Wahai Muhammad andai saja engkau menyaksikan ketika aku mengambil lumpur laut dan menyumpalkannya di mulutnya karena khawatir ia mendapatkan rahmat (ampunan Allah)'."*[921]

17924. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepadaku dari Hakkam, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tatkala Fir'aun mengucapkan, 'Tidak ada tuhan selain Allah', mulailah Jibril menjejalkan tanah dan lumpur ke dalam mulutnya."*[922]

17925. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari orang yang telah mendengar Maimun bin Mihran menyampaikan kepadaku mengenai firman Allah,

---

920 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/398), ia berkomentar, "Ibnu Ma'in berkata, 'Aku tidak mengenal Katsir bin Zadzan'. Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkomentar, 'Ia *majhul*'. Orang-orangnya yang lain statusnya *tsiqah.*"

921 Ahmad dalam musnadnya (1/245-309), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3106), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1293).

922 Ibnu Al Qaisirani dalam *Tadzkirah Al Maudhu'at* (hal. 631).

ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Saya percaya bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan yang dipercayai oleh bani Israil,"* ia berkomentar, "Jibril mengambil lumpur laut dan memasukkannya ke dalam mulut (Fir'aun) lantaran khawatir Fir'aun mendapatkan rahmat Allah."[923]

17926. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Barqan, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Adh-Dhahhak bin Qais berkhutbah, ia memuja dan memuji Allah, kemudian berkata, "Sesungguhnya Fir'aun adalah seorang hamba yang melampaui batas dan lupa dengan peringatan Allah, maka tatkala ia tenggelam, dia berkata, ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan yang dipercaya oleh bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'.* Allah lalu berfirman, ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ *'Apakah sekarang (baru kamu percaya) sedangkan dahulu kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan'!"*[924]

17927. Bapakku menceritakan kepadaku dari Syu'bah, dari Adi bin Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa tatkala Fir'aun hampir tenggelam, mulailah Jibril menjejalkan tanah ke mulutnya karena hawatir ia diampuni.[925]

17928. Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Isa bin Mughirah, dari Ibrahim At-Taimi, bahwa Jibril berkata,

---

[923] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1982).
[924] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/398).
[925] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1982).

"Aku tidak pernah merasa iri terhadap seorang pun dari anak cucu Adam untuk diberi ampunan kecuali Fir'aun. Tatkala dia mengucapkan ucapan (penyesalannya), aku hawatir akan sampai kepada Tuhan, lalu Allah mengampuninya. Oleh karena itu, aku mengambil lumpur dan kotoran laut lalu kulemparkan ke muka dan kedua matanya."[926]

17929. Abu Khalid Al Ahmar mengabarkan kepada kami dari Umar bin Ya'la, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Jibril AS berkata, "Sungguh, aku menjejalkan lumpur ke dalam mulutnya karena khawatir ia akan mendapatkan ampunan."[927]

ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾

"Apakah sekarang (baru kamu percaya) padahal kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan!"

(Qs. Yuunus [10]: 91)

Takwil firman Allah: ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ***(Apakah sekarang [baru kamu percaya] padahal kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan!)***

---

926 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/398).
927 Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/378).

Abu Ja'far berkata: Allah memberitahu Fir'aun tentang buruknya perbuatannya selama hidupnya dan selama masih sehat, yaitu berlarut-larutnya ia dalam kemaksiatan dan kezhalimannya terhadap Tuhannya. Dia meminta pertolongan dari adzab Allah yang menimpanya, ia menyeru Allah sedangkan gelombang laut telah menggulungnya dan kematian telah mendekatinya.

ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Yang dipercaya oleh bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri,"* kepada Allah. Yaitu (golongan) orang-orang yang tunduk dengan merendahkan diri kepada-Nya, orang-orang yang memberi pengakuan dengan penyembahan.

(Allah menjelaskan dalam firman-Nya), "Apakah sekarang engkau menetapkan ibadah untuk Allah, berserah diri kepada-Nya dengan merendahkan diri, mengesakan-Nya, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum turun adzab-Nya kepadamu yang (kedurhakaan tersebut) membuat-Nya murka terhadap dirimu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi lagi menyimpang dari jalan-Nya? Jadi, mengapa (sebelumnya) kamu tidak mengakui apa yang kamu akui sekarang, sedangkan (sebelumnya) kamu berada pada waktu yang tepat dan pintu tobat telah terbuka untukmu?"

فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾

"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."

(Qs. Yuunus [10]: 92)

Takwil firman Allah: فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ***(Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami)***

Abu Ja'far berkata: Allah berkata kepada Fir'aun, "Pada hari ini kami membawa jasadmu ke *an-najwa* (tempat yang tinggi), agar (orang) melihatmu dalam keadaan binasa, yaitu bagi orang yang mendustakan kebinasaanmu.

Firman Allah, لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ *"Supaya menjadi pelajaran bagi orang yang datang setelahmu,"* maksudnya adalah agar orang setelahmu mengambil pelajaran darimu. Oleh karena itu, mereka terhindar dari kedurhakaan kepada Allah, kekafiran, dan berbuat kerusakan di muka bumi.

An-najwa adalah suatu tempat (yang lebih) tinggi dari daratan sekelilingnya.

فَمَنْ بِعَقْوَتِهِ كَمَنْ بِنَجْوَتِهِ وَالْمُسْتَكِنُّ كَمَنْ يَمْشِي بِقِرْوَاحِ

"Maka orang yang berada di halamannya sama dengan di tempat tingginya, dan orang yang nyaman seperti orang yang berjalan di tempat yang tidak terhalangi dari sinar matahari (tanah lapang)."[928]

Para ahli tafsir berpendapat seperti pendapat kami. Riwayat yang menjelaskan demikian yaitu:

17930. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Salil, dari Qais bin Ibad dan selainnya, ia berkata: Bani Israil berkata kepada Musa, bahwa Fir'aun belum mati. Allah pun mengeluarkannya, dan mereka melihatnya sebagaimana mereka melihat sapi merah.[929]

17931. Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Said bin Jariri, dari As-Salil, dari Qais bin Ibad —orang yang paling banyak mengetahui tentang bani Israil—, ia berkata, "Tatkala tentara Fir'aun yang paling depan sampai di laut, kuda(nya) takut terhadap *al-lihba,*[930] salah satu kuda diserupakan dengan kuda betina, maka kuda jantan mencium baunya." —Saya kira dia berkata, "Maka terlepaslah kuda betina tersebut, lalu kuda jantan mengikutinya."— Oleh karena itu, tatkala tentara Fir'aun yang paling akhir masuk ke dalam laut dan bagian terakhir bani Israil telah keluar, laut diperintahkan (untuk

---

[928] Bait syair tersebut terdapat dalam kitab *Al Aghani* (11/75). Bait syair tersebut milik Aus bin Hajar, penyair dan pemuka Jahiliyah. Ia wafat pada tahun 2 SH/620 M. Bait syair ini disebutkan pula oleh Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (8/379).

[929] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/141).

[930] *Al-Lihba* dengan *kasrah* artinya angin di antara dua gunung. Disebutkan pula celah angin antara dua gunung. Lihat *Lisan Al Arab* (kata: لهب).

kembali seperti semula), dan laut itu pun tertutup kembali bagi mereka. Bani Israil lalu berkata, "Firaun tidak mati, dan sama sekali tidak akan mati." Allah mendengarkan pengingkaran mereka terhdap nabi-Nya, maka Allah menjadikannya terdampar di tepi pantai, seperti seekor sapi merah, dikerubuti oleh bani Israil."[931]

17932. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, dari Abdullah bin Syaddad, mengenai firman Allah, فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ "*Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu,*" ia berkomentar, "Badannya, jasadnya yang dihempaskan laut."[932]

17933. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ "*Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu,*" ia berkomentar, "Maksudnya adalah tubuhmu."[933]

17934. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

931 Ibnu Katsir menyebutkan dengan riwayat yang sama dalam tafsirnya (7/359).
932 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/268).
933 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/180), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/449).

17935. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama dengan tadi.

17936. Tamim bin Al Muntashir menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Ashbagh bin Zaid menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Abu Ayyub, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tatkala Musa telah menyeberangi lautan, beserta semua yang ikut dengannya, laut itu pun kembali menyatu, menenggelamkan Fir'aun dan para pengikutnya. Para sahabat Musa berkata, 'Kami sungguh takut kalau Fir'aun tidak tenggelam, dan kami tidak yakin ia telah mati'. Musa lalu berdoa kepada Tuhannya, sehingga Dia pun mengeluarkan mayat Fir'aun dari laut, dan para sahabat Musa pun yakin akan kematian Fir'aun."[934]

17937. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Maksudnya, sebagian bani Isra'il tidak percaya kalau Fir'aun telah mati, maka Allah melempar mayatnya di tepi pantai supaya mereka bisa melihatnya langsung.[935]

---

[934] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1983).
[935] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/388).

17938. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً *"Supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu,"* bahwa maksudnya adalah agar bisa menjadi tanda bagi yang ada di belakangmu.

Ia berkata, "Ketika Allah menenggelamkan Fir'aun, sebagian orang tidak percaya akan hal itu, sampai akhirnya Allah mengeluarkan mayatnya dan menjadi pelajaran untuk orang setelahnya."[936]

17939. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu At-Taimi mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Abu As-Salil, dari Qais bin Ibad atau lainnya, sama dengan hadits Ibnu Abdul A'la, dari Ma'mar.

17940. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, tentang ayat, فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu,"* artinya adalah, dengan jasadmu.[937]

17941. ...ia berkata: Muhammad bin Bukair menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu,"* ia berkata, "Artinya yaitu, dengan jasadmu."[938]

---

936 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/178).

937 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1983) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 784).

938 *Ibid.*

17942. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Sebagian kalangan bani Isra`il mendustakan bahwa Fir'aun telah mati, maka jasadnya pun dilemparkan ke pinggir pantai agar bisa dilihat oleh seluruh bani Isra`il."

Dia berkata, "Memerah seolah sapi jantan."[939]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna kalimat ini adalah, Kami selamatkan jasadmu dari lautan, dan Kami keluarkan dari lautan itu. Mereka yang mengatakan demikian adalah:

17943. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Artinya, Allah menyelamatkan jasad Fir'aun dari lautan agar bisa dilihat oleh bani Isra`il, dan mereka melihat mayatnya setelah mati tenggelam.[940]

Jika ada yang berkata, "Apa guna kata بِبَدَنِكَ *'dengan badanmu'* dalam ayat ini? Apakah bisa menyelamatkan mayatnya tanpa badannya, sehingga perlu ditambahkan kata *'dengan badanmu'*?"

---

[939] Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/379).
[940] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/388).

Jawab, "Bisa saja Allah menyelamatkannya dalam keadaan hidup. Bila bisa saja demikian, maka Allah pertegas dengan firman-Nya, 'Dengan jasadmu', untuk memberi kesan bahwa yang diselamatkan hanya badan, tidak beserta rohnya."

Firman-Nya, وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."* Maksudnya adalah dari hujjah-hujjah yang Kami sampaikan, mereka lalai dari semua itu dan tak memikirkan apa yang ada dibaliknya, atau mengambil pelajaran darinya.

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu."

(Qs. Yuunus [10]: 93)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

(Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan [yang tersebut dalam Taurat]. Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Kami tempatkan bani Isra`il di suatu tempat yang baik."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Syam dan Baitul Maqdis.

Ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah Syam dan Mesir. Riwayat yang menjelaskan demikian yaitu:

17944. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi Abu Al Walid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, مُبَوَّأَ صِدْقٍ *"Tempat kediaman yang baik,"* ia berkata, "Negeri yang baik yaitu Mesir dan Syam."[941]

17945. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, مُبَوَّأَ صِدْقٍ *"Di tempat kediaman yang bagus,"* ia berkata, "Allah menempatkan mereka di Syam dan Baitul Maqdis."[942]

---

[941] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1985), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/449), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/180), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/142).

[942] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/179) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1985).

17946. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang maksud firman Allah SWT, وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ *"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan bani Israil di tempat kediaman yang bagus,"* yaitu Syam.

Lalu ia membaca ayat, إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ *"Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 71).[943]

وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ *"Dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik."* Artinya, Kami beri bani Israil rezeki yang halal, yang merupakan rezeki yang baik.

فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)."*

Allah berfirman, "Mereka yang kami perlakukan seperti itu tak pernah berselisih, sampai datang kepada mereka hal yang sebenarnya sudah mereka ketahui. Sebelum diutusnya Muhammad, mereka yakin dengan kenabian Muhammad berdasarkan sifat yang telah tertulis dalam kitab mereka, tak ada yang membantah hal itu di kalangan mereka sendiri. Tapi, setelah ia diutus dan membawa wahyu kepada mereka sesuai dengan tanda-tanda yang sudah mereka ketahui, ternyata sebagian dari mereka mendustakannya, dan yang beriman kepada Muhammad hanya sedikit."

Itulah makna firman Allah, فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka*

---

943 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1985) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/142).

pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)," yang berarti sampai datang sesuatu yang sudah mereka ketahui, berupa kebangkitan seorang nabi dari Allah.

Dalam ayat ini, kata العلم ditempatkan dalam pengertian المعلوم.

Sebagian ada yang menakwilkan kata العلم di sini dengan kitab dan wahyu Allah. Mereka yang berpendapat demikian adalah:

17947. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ *"Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat)."* Ilmu di sini adalah kitab Allah yang diturunkan kepada mereka dan berisi perintah-Nya kepada mereka. Tidaklah mereka berselisih melainkan setelah turunnya ilmu kepada mereka. Bukankah mereka berperang lantaran kezhaliman mereka yang mengikuti hawa nafsu?

Dia berkata, "Kezhaliman itu ada dua macam, yaitu: (1) berlomba-lomba mendapatkan dunia sehingga rela saling bunuh. (2) merasa diri benar dan orang lain salah, sehingga memaksakan pendapatnya kepada yang dianggap salah tersebut."

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ *"Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu."* Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan mana yang benar di antara kelompok bani Israil yang berselisih pada Hari Kiamat nanti. Mereka yang berdusta akan dimasukkan ke dalam neraka, dan yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga."

Itulah keputusan Allah yang akan diterapkan kepada mereka tentang kenabian Muhammad SAW.

❁❁❁

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."

(Qs. Yuunus [10]: 94)

Takwil firman Allah: فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ***(Maka jika kamu [Muhammad] berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Bila kamu ragu tentang apa yang Kami sampaikan ini kepadamu wahai Muhammad, karena bani Israil berselisih dalam masalah kenabianmu padahal mereka sudah tahu

bahwa engkau adalah utusan yang akan diutus kepada seluruh makhluk Allah, dan mereka sudah mendapati sifat-sifatmu tertulis dalam kitab mereka, baik dalam Taurat maupun Injil, maka silakan kau tanya orang-orang yang ahli membaca kitab di antara mereka, seperti Abdullah bin Salam dan semisalnya, yang dapat dipercaya dan beriman kepadamu, serta jangan bertanya kepada para ahli kitab yang kafir terhadapmu."

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah perkataan para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17948. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, فَسْئَلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu,"* yaitu Taurat dan Injil yang bertemu dengan Muhammad SAW dan mereka beriman kepadanya. Allah berfirman, 'Tanyakan kepada mereka bila kamu masih ragu bahwa sebenarnya kamu sudah tertulis di dalam kitab mereka'."[944]

17949. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, فَسْئَلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu,"* ia berkata, "Yaitu Abdullah bin Salam,

[944] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/450) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/389), dan menyandarkannya kepada Abu Syaikh dari Ibnu Abbas.

ia merupakan salah seorang ahli kitab yang beriman kepada Rasulullah SAW."[945]

17950. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكَ *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu,"* yaitu ahli kitab.[946]

17951. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh- Dhahhak berkata, tentang firman Allah, فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكَ *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu,"* yaitu mereka yang bertakwa dan beriman dari kalangan ahli kitab yang bertemu dengan Nabi SAW.[947]

Bila ada yang berkata, "Apa mungkin Rasulullah SAW ragu terhadap informasi yang diberikan Allah, sampai-sampai Allah harus berfirman, فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ فَسۡـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقۡرَءُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكَ *'Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu'?"*

Jawabannya: Tidak demikian. Riwayat yang menjelaskannya adalah:

---

945 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1986) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/450).

946 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383).

947 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1986) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/450).

17952. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu,"* ia berkata, "Beliau tidak ragu dan tidak pernah bertanya."[948]

17953. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكَ *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu?"* Ia berkata, "Tapi beliau tidak pernah ragu dan tidak pula bertanya."[949]

17954. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dan Manshur, dari Al Hasan, tentang ayat ini, ia berkata, "Rasulullah SAW tidak pernah ragu dan tidak pernah pula menanyakannya."[950]

17955. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِن كُنتَ فِي

---

[948] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1986).
[949] *Ibid.*
[950] *Ibid.*

شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu?"* Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tidak pernah ragu dan tidak pernah pula menanyakannya."*[951]

17956. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman Allah SWT, فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu?"* telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tidak pernah ragu dan tidak pernah pula menanyakannya."*[952]

Bila ada yang bertanya, "Kalau kenyataannya seperti yang engkau sebutkan, lalu mengapa kalimat ini harus ada?"

Jawab, "Dalam kitab ini lebih dari sekali sudah kami jelaskan bahwa orang Arab biasa mengatakan kepada hamba sahayanya, 'Kalau kau benar-benar budakku maka laksanakan semua perintahku'. Padahal, si tuan ini sudah tahu bahwa sang budak pasti mengetahui hal itu. Sama halnya dengan perkataan seorang bapak kepada anaknya, 'Kalau kau Anakku maka berbaktilah kepadaku'. Padahal sebenarnya

---

951 Abdurrazzak dalam mushannafnya (10211) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/402).

952 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/179), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/382) Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/290).

ia tidak ragu dengan status anak tersebut sebagai anaknya. Kalimat-kalimat seperti ini biasa diucapkan di kalangan mereka, dan kami sudah menyebutkan itu dilengkapi dengan dalil-dalilnya. Hal yang sama juga terdapat dalam firman Allah, وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *'Ingatlah tatkala Allah berkata, "Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu yang mengatakan kepada manusia, 'Jadikan aku dan Ibuku sebagai sembahan selain Allah'?"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 116)

Padahal, Allah sudah tahu bahwa Isa tidak pernah mengatakan itu. Ayat ini pun kasusnya serupa, Nabi SAW tidak pernah ragu terhadap apa yang diwahyukan Allah kepadanya, dan Allah pun tahu akan hal itu. Dia hanya berbicara kepada Nabi SAW menggunakan bahasa keseharian kaumnya, karena dengan lisan merekalah Al Qur`an diturunkan."

Firman Allah لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ *"Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu...."* Ini merupakan khabar dari kata ﷲ yang berstatus *mubtada`*. Allah berfirman, "Aku bersumpah bahwa telah datang kebenaran yang pasti adanya, bahwa engkau adalah utusan Allah, dan Yahudi serta Nasrani sebenarnya mengetahui hal itu dan mereka melihat sifat-sifatmu persis seperti yang tertulis dalam kitab-kitab mereka."

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *"Sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."* Artinya, janganlah kamu termasuk orang yang meragukan kebenaran informasi tersebut, karena memang demikianlah kenyataannya.

Kalau ada yang berkata, "Sesungguhnya ayat ini diucapkan kepada Nabi SAW, tapi yang dimaksud sebenarnya adalah orang yang tidak percaya akan kebenaran kenabian Muhammad SAW, tapi

mereka telah memperlihatkan keimanan dari mulut mereka. Ayat ini menjadi peringatan baginya akan sesuatu yang membawanya kepada keyakinan yang penuh di dalam hati, sehingga tak ada lagi yang perlu disangsikan dari kenabian tersebut. Ini sama dengan firman Allah, ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ *'Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan munafik. Sesungguhnya Allah Maha Tahu lagi Maha Bijaksana'.* (Qs. Al Ahzaab [33]: 1). Maka ini merupakan pernyataan yang tidak dapat disangkal kebenarannya."

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾

"Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi."

(Qs. Yuunus [10]: 95)

Takwil firman Allah: وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ***(Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang rugi)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman mengingatkan Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang sangat

jelas bukti-buktinya, sehingga kamu bisa terjebak menjadi orang yang tertipu dan menjual nikmat Allah dengan kemurkaan serta adzab-Nya."

❖❖❖

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."
(Qs. Yuunus [10]: 96-97)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang pasti tertimpa keputusan Tuhanmu itu —wahai Muhammad— akan terkena laknat Allah."

أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ *"Ingatlah laknat Allah itu atas diri orang-orang yang zhalim."* (Qs. Huud [11]: 18)

Laknat itu pasti menimpa mereka. Misalnya dikatakan, حَقَّ عَلَى فُلَانٍ كَذَا "Si fulan pasti terkena (akibat) ini," artinya bila hal itu sudah pasti akan ia alami.

Firman-Nya, لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ *"Tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka,"* artinya, mereka tetap tidak akan bisa menerima hujjah-hujjah dari Allah dan tetap tidak akan mengakui

keesaan-Nya, serta tidak akan beriman bahwa engkau adalah Rasulullah.

Firman-Nya, وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ *"Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan,"* meskipun didatangkan semua bukti dan tanda-tanda kebenaran, mereka tetap tidak akan percaya, sampai mereka melihat sendiri siksaan yang pedih, sebagaimana Fir'aun dan bala tentaranya tidak mau beriman padahal sudah jelas bukti nyata kebenaran di hadapan mereka, hingga akhirnya mereka merasakan adzab yang pedih. Ketika adzab itu datang barulah Fir'aun berkata, "Aku beriman kepada Tuhan yang diyakini bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri." Terlambat, itu adalah saat kalimat sudah tak berguna lagi baginya.

Hal yang sama akan dialami oleh para penyembah berhala dan lainnya yang tidak mau beriman kepadamu dan tidak mau menjadi pengikutmu, bila telah datang masa keimanan mereka tak lagi berguna.

Senada dengan yang kami kemukakan di sini adalah perkataan para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17957. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman,"* ia berkata, "Artinya, sudah pasti datangnya murka Allah kepada mereka lantaran maksiat yang mereka lakukan."[953]

[953] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383).

17958. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang sudah pasti atas mereka kalimat Tuhanmu tidaklah mereka beriman,"* maksudnya adalah, sudah pasti datangnya murka Allah lantaran kemaksiatan yang mereka lakukan.[954]

❖❖❖

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu."

(Qs. Yuunus [10]: 98)

Takwil firman Allah: فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ***(Dan mengapa tidak ada [penduduk] suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala***

---

954 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/180) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1986).

mereka [kaum Yunus itu] beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Tidakkah ada satu negeri yang beriman? Demikianlah yang disebutkan dalam bacaan Ubay فَهَلَّا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ.[955] Makna kalimat ini adalah, tidak ada satu kaum yang beriman sebelum turunnya adzab Allah kepada mereka, sehingga iman mereka berguna buat mereka. Misalnya, Fir'aun yang tenggelam, ketika sudah datang adzab Allah barulah ia beriman, padahal ketika itu imannya sudah tak berguna lagi."

إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ *"Selain kaum Yunus,"* sebab hanya mereka yang keimanannya masih bermanfaat saat adzab sudah hampir menimpa mereka dan kemurkaan Allah sudah ditetapkan atas mereka. Allah mengecualikan kaum Yunus dari kalangan semua penduduk negeri yang tidak berguna lagi keimanan mereka. Allah menginformasikan bahwa hanya kaum Yunus yang masih bisa bermanfaat keimanannya dan belum terlambat.

Kalau ada yang berkata, "Jika halnya seperti yang Anda sampaikan, yaitu ayat فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ *'Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya',* yang artinya kaum itu akan tetap ingkar, maka mengapa kata قَوْمَ di sini *manshub* (berakhiran *fathah*), padahal bila suatu *istitsna`* sebelumnya adalah kalimat pengingkaran, maka seharusnya menjadi *marfu'*. Yang benar dalam perkataan orang Arab adalah, مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا أَخُوكَ 'Tidak ada seorang pun berdiri selain

[955] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/479), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/180), Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/33, 34), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/143).

saudaramu'. مَا خَرَجَ أَحَدٌ إِلاَّ أَبُوكَ 'Tidak ada seorang pun yang keluar kecuali ayahmu'."

Jawab, "Itu benar bila benda yang dikecualikan merupakan bagian dari yang disebutkan sebelumnya. Dalam contoh tersebut kata saudara termasuk jenis kata 'seorang pun'. Demikian pula kata 'ayah', merupakan bagian dari kata 'seorang pun'. Sedangkan apabila jenisnya berbeda, maka bahasa yang fasih adalah me-*manshub*-kan *mustatsna* (benda yang dikecualikan). Misalnya engkau berkata, مَا بَقِيَ فِي الدَّارِ أَحَدٌ إِلاَّ الْوَتَدَ 'Tak ada seorang pun yang tersisa dalam rumah itu kecuali pasak'. Itu karena pasak bukanlah jenis atau bagian dari orang. Ini sama dengan perkataan An-Nabighah Adz-Dzubyani berikut ini:

عَيَّتْ جَوَابًا وَمَا بِالرَّبْعِ مِنْ أَحَدِ

'Tak sanggup menjawab, dan rumah kosong itu bukan milik siapa pun'."[956]

إِلاَّ أَوَارِيَ لأَيًا مَا أُبَيِّنُهَا وَالنُّؤْيَ كَالْحَوْضِ بِالْمَظْلُومَةِ الْجَلَدِ

'Kecuali kandang-kandang hewan yang terbuat dari kesusahan dan kepayahan serta lubang-lubang sekeliling kemah, seperti kolam yang digali untuk minum tunggangan mereka, akan tetapi kolam tersebut sangat tandus'.[957]

Di-*nashab*-kannya kata الأَوَارِيَ karena *mustatsna* (benda yang dikecualikan) bukan berasal dari jenisnya.

---

[956] Ini adalah *'ajz* (penggalan kedua) dari sebuah bait syair milik An-Nabighah Adz-Dzubyani. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 30).

[957] Bait ini masih termasuk penggalan bait sebelumnya karya An-Nabighah yang berjudul يَا دَارَ مَيَّةَ, ia memuji An-Nu'man dan memohon maaf karena pernah menyindir Al Minkhal Al Yasykuri dan dua putra Qari', serta mengklaim bahwa ia tidak pernah mengadu domba mereka. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 30).

Inilah yang terjadi pada pe-*nashab*-an kata قَوْمَ يُونُسَ karena mereka bukan termasuk umat yang disebutkan sebelumnya. Mereka bukan dari jenis mereka, meski sama-sama keturunan Adam. *Istitsna`* (pengecualian) semacam ini dinamakan oleh ahli bahasa Arab dengan nama *istitsna` al munqathi`*. Kalau saja kaum Yunus itu termasuk bagian dari umat sebelumnya, maka seharusnya disebutkan secara *marfu'*, tapi mereka adalah sebagaimana yang sudah aku terangkan.

Senada dengan yang kami terangkan adalah pendapat para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

17959. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya."* Artinya, tidak ada suatu negeri yang beriman lalu imannya itu bermanfaat baginya ketika adzab Allah telah datang, kecuali yang terjadi pada negeri Yunus.[958]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Tidak ada suatu negeri yang beriman lalu imannya itu masih bermanfaat untuk mereka (diterima di sisi Allah) selain negeri Yunus yang beriman dan masih diterima keimanan mereka."[959]

17960. Biysr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[958] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/391), dari Ibnu Al Mundzir, Abu Syaikh, dari Ibnu Abbas.

[959] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1987).

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai pada waktu yang tertentu."* Artinya, tidak pernah terjadi pada umat-umat sebelum mereka. Umat sebelum mereka kafir kemudian beriman setelah adzab Allah datang kepada mereka dan mereka pun dikenakan adzab itu. Hanya kaum Yunus yang tidak demikian. Ketika mereka kehilangan nabi mereka dan mereka yakin adzab telah mendekat kepada mereka, Allah pun meniupkan tobat ke dalam hati mereka. Mereka pun memisahkan setiap hewan ternak dari anak-anaknya, kemudian berteriak mohon ampunan Allah selama empat puluh malam. Tatkala Allah sudah mengetahui keseriusan mereka, dan hati mereka sudah dipenuhi penyesalan dan tobat, maka Allah memaafkan mereka dengan menyingkirkan adzab yang sebelumnya sudah mendekat kepada mereka.

Dia berkata, "Disebutkan kepada kami bahwa Yunus adalah keturunan yang berada di daerah Mosul (Irak)."[960]

17961. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ *"Selain*

[960] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1988) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (7/404).

kaum Yunus," dia berkata, "Telah sampai informasi kepada kami bahwa mereka keluar dan singgah di sebuah gundukan tanah dan memisahkan hewan ternak dengan anak-anaknya. Mereka berdoa kepada Allah selama empat puluh malam sampai Allah menerima tobat mereka."[961]

17962. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid Al Hamani menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abdul Malik, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Kaum Yunus sudah diliputi adzab sebagaimana kuburan diselimuti kain."[962]

17963. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Shalih Al Murri, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Telah ada marabahaya yang akan jatuh menimpa kaum Yunus, bahkan jaraknya tinggal sepertiga mil lagi dari mereka. Namun, ketika mereka berdoa, Allah melepaskan mereka dari marabahaya itu."[963]

17964. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَـٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu),*

[961] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/180).
[962] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1989).
[963] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/392).

beriman," ia berkata, "(Maksudnya) sebagaimana kaum Yunus masih dapat bermanfaat iman mereka."

Abu Hudzaifah menambahkan dalam haditsnya: Dia (Mujahid) berkata, "Tidak ada satu pun negeri yang bermanfaat keimanan mereka ketika mereka melihat adzab menimpa mereka kecuali kaum Yunus. (Allah berfirman), 'Kami beri mereka kesenangan'."[964]

17965. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Anas, ia berkata, "Ada seseorang yang ahli membaca Al Qur`an, dan dari hafalannya ia menceritakan kepada kami tentang pemerintahan Umar bin Al Khaththab RA. Dia bercerita tentang kaum Yunus. Nabi Yunus mengingatkan kaumnya, tapi mereka justru mendustakan beliau. Akhirnya beliau menyampaikan akan ada adzab yang menimpa mereka, lalu ia pergi meninggalkan mereka. Tatkala kaumnya ini melihat bahwa adzab telah mengepung mereka, mereka pun segera meninggalkan rumah-rumah dan menuju tempat yang tinggi untuk berdoa kepada Allah dengan penuh keikhlasan, supaya Allah menghilangkan adzab tersebut serta mengembalikan rasul yang diutus kepada mereka."

Dia berkata, "Mengenai hal itu, turunlah ayat, فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْيِ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *'Dan mengapa tidak penduduk suatu negeri yang beriman lalu imannya itu bermanfaat untuknya selain kaum Yunus? Tatkala mereka beriman Kami*

---

[964] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 383).

hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu yang tertentu'. Tidak ada satu negeri yang sudah dikepung oleh adzab lalu Allah hentikan adzab itu kecuali kaum Yunus. Ketika Yunus melihat itu, ia telah jauh meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah serta mempersoalkan Tuhannya. Dia pergi dan mengira tidak akan dapat dikejar hingga akhirnya ia naik ke kapal, lalu kapal itu diterpa badai."

Dia lalu menyebutkan kisah Yunus secara keseluruhan.[965]

17966. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, ia berkata, "Tatkala mereka melihat adzab telah turun, maka setiap wanita memisahkan diri dari anaknya, baik manusia maupun hewan ternak. Lalu mereka semua berdiri dan berdoa kepada Allah serta mengikhlaskan keimanan mereka. Akhirnya, mereka melihat bahwa adzab itu telah dihilangkan dari mereka. Ketika adzab itu telah dihilangkan dari mereka, Yunus berkata kepada dirinya, 'Haruskah aku kembali kepada mereka, padahal aku telah mendustakan mereka'? Sebelumnya Yunus telah menjanjikan akan datangnya adzab pada Subuh ketiga. Ketika itulah ia pergi dalam keadaan marah dan berburuk sangka."[966]

---

[965] Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (1/376).

[966] Disebutkan dengan makna yang sama oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/392).

17967. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abdul Malik, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika Yunus diutus kepada kaumnya, ia mengajak mereka kepada Islam, namun mereka tidak mau mengikuti. Kemudian dikatakan kepada beliau, 'Sampaikan kepada mereka (kaummu) bahwa adzab akan datang kepada mereka pada waktu Subuh'. Setelah beliau mmemberitahu kaumnya, kaumnya justru berkata, 'Kami belum pernah melihat dia (Yunus) berbohong, maka cobalah kita tunggu apa benar ancamannya. Bila ia masih berada bersama kalian, berarti tidak akan terjadi apa-apa, tapi bila ia sudah pergi sejak malam hari, berarti adzab itu benar-benar akan datang pada waktu Subuh'.

Ketika tiba penghujung malam, beliau pun mengambil sebuah kantung besar dan mempersiapkan sesuatu darinya, lalu pergi meninggalkan kampungnya. Pada waktu pagi, mereka pun diliputi adzab, sebagaimana seseorang yang diselimuti pakaian di dalam kubur. Orang-orang pun berpisah dari anak-anaknya, demikian pula hewan ternak, berpisah dari anak-anaknya, lalu mereka semua memelas di hadapan Allah. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada apa yang dibawa dan disampaikan oleh Yunus'. Akhirnya Allah melepaskan adzab itu dari mereka.

Sementara itu, Yunus keluar untuk melihat adzab itu, tapi ia tak melihat apa-apa, maka ia berkata, 'Mereka pasti sudah

merasa dibohongi olehku'. Dia pun keluar dalam keadaan kecewa kepada Tuhannya dan menuju lautan."[967]

17968. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Isra`il, dari Abu Ishak, dari Amr bin Maimun, ia berkata: Ibnu Mas'ud menceritakan kepada kami di dalam baitulmal, ia berkata, "Sesungguhnya Yunus AS telah menjanjikan kepada kaumnya dan mengabarkan kepada mereka bahwa adzab akan datang kepada mereka tiga hari ke depan. Akhirnya, mereka memisahkan setiap anak dengan ibunya dan keluar untuk memohon ampunan kepada Allah, sehingga Allah akhirnya melepaskan mereka dari adzab itu. Yunus kemudian datang lagi (ke kampungnya) untuk menyaksikan adzab tersebut, tetapi ia tidak melihat apa-apa, padahal (aturan di sana) adalah, barangsiapa berdusta dan tidak mampu mendatangkan bukti, maka ia dibunuh. Dia pun pergi dalam keadaan kecewa."[968]

17969. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih Al Murri menceritakan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dari Abu Jald Jailan, ia berkata, "Ketika kaum Yunus tertimpa adzab, mereka datang menemui salah seorang syaikh yang merupakan sisa ulama mereka. Mereka berkata kepada syaikh itu, 'Adzab Allah sudah datang kepada kami, lalu menurut engkau apa yang harus kami lakukan'? Dia

---

[967] Kami belum mendapatkan *atsar* semacam ini dengan *sanad* atau redaksi tersebut. Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam tafsirnya dengan sanad dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

[968] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1988).

menjawab, 'Katakanlah, " يَا حَيُّ حِيْنَ لاَ حَيَّ، وَيَا حَيُّ مُحْيِي الْمَوْتَى، وَيَا حَيُّ لاَإِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ" "Wahai Yang Maha Hidup ketika tak ada kehidupan, wahai Yang Maha Hidup, yang menghidupkan semua yang mati, wahai Yang Maha Hidup, tiada sembahan selain Engkau".'

Allah akhirnya menghilangkan adzab itu dari mereka dan memberi mereka kesenangan sampai waktu yang ditentukan."[969]

17970. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Telah sampai informasi kepadaku bahwa dalam catatan Ibnu Mas'ud, kata فَلَوْلاَ tertulis فَهَلاَّ.[970]

Firman Allah, لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia."* Artinya, ketika mereka sudah beriman dan mempercayai rasul mereka setelah sebelumnya mereka diliputi adzab, Allah pun menghilangkan adzab itu dan menghilangkan kehinaan yang menimpa mereka dalam kehidupan dunia.

وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *"Dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."* Artinya, Kami undurkan masa mereka dan tidak menyegerakan adzab bagi mereka. Kami biarkan mereka tetap bersenang-senang dalam kehidupan dunia sampai batas waktu yang telah Kami tentukan.

❖❖❖

---

969 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1988).

970 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/180) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/383).

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

(Qs. Yuunus [10]: 99)

Takwil firman Allah: وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ***(Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu [hendak] memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Kalau saja Tuhanmu itu berkehendak —wahai Muhammad— maka semua yang ada di bumi akan beriman kepadamu dan membenarkan bahwa kamu adalah utusan Allah, dan apa yang kamu bawa kepada mereka —berupa ajakan menyembah hanya kepada Allah dan mengesakan-Nya— adalah sesuatu yang benar. Akan tetapi Allah tidak menghendaki hal itu, karena sudah ditetapkan dalam keputusan Allah sebelum engkau diangkat menjadi rasul bahwa mereka akan menjadi kafir dan tidak akan beriman kepadamu. Mereka tidak akan percaya cahaya kebenaran yang kamu bawa. Hanya mereka yang sudah ditetapkan Allah akan bahagia sejak awal sebelum diciptakannya langit dan bumi yang akan beriman kepada kamu."

Senada dengan yang kami kemukakan tadi adalah pernyataan para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17971. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya."* Serta firman-Nya, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah."* Juga ayat-ayat lain yang senada, yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sangat berkeinginan keras agar setiap orang beriman dan mengikuti beliau ke jalan petunjuk. Oleh karena itu, Allah mengabarkan kepadanya bahwa tidak ada yang akan beriman kecuali yang sudah ditetapkan Allah sejak penyebutan pertama bahwa dia merupakan *ahlu sa'adah* (orang yang akan berbahagia). Sebaliknya, tidak akan ada yang sesat kecuali yang telah Allah tulis sebagai *ahlu asy syaqa`* (penyandang kesengsaraan) sejak penyebutan (takdir) pertama.[971]

Bila ada yang berkata, "Lalu apa makna ayat, لَآمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا *'Tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya'*, padahal kata كُلّ *'setiap'* menunjukkan makna جَمِيْع *'semuanya'* dan sebaliknya? Lalu apa fungsi pengulangan kedua kata tersebut?"

[971] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/320), Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/385), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/67).

Jawabannya, "Para ahli bahasa Arab —dalam hal ini sebagian ahli nahwu Bashrah— menjelaskan bahwa kata جَمِيعًا *'semuanya'* dalam kalimat ini berfungsi sebagai *taukid* (penguat). Ini sama dengan firman Allah, لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ *'Janganlah kalian menjadikan ada dua sesembahan'.* (Qs. An-Nahl [16]: 51). Dalam perkataan إِلَٰهَيۡنِ sebenarnya sudah mengandung makna dua sesembahan, tapi ditambah kata ٱثۡنَيۡنِ sebagai *taukid.*

Ada pula yang mengatakan bahwa kata جَمِيعًا terletak setelah kata كُلُّهُمْ karena جَمِيعًا selalu berposisi sebagai *taukid,* tidak yang lain, sedangkan kata كُلُّهُمْ bisa berposisi *taukid* atau *ism.*

Kalau dikatakan kedua kata ini boleh digabung, maka demikian halnya dengan kata إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ. Kalau ada yang berkata, 'Aku punya satu dan dua dirham', maka ia cukup berkata, عِنْدِي دِرْهَمٌ atau عِنْدِي دِرْهَمَانِ tidak perlu mengucapkan angka setelahnya, karena angka satu dan dua (dalam bahasa Arab) tidak mengandung kemungkinan jumlah lain, berbeda dengan angka jamak (tiga keatas) yang harus disebutkan angka sebelum kata bendanya lantaran mengandung kemungkinan semua angka (dari tiga sampai sepuluh)."[972]

أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ *"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"*

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Mereka tidak akan mempercayaimu wahai Muhammad. Mereka tidak akan menjadi pengikutmu dan mengakui apa yang kamu bawa, meski engkau sangat berkeinginan kuat untuk itu, sekalipun kamu memaksa

---

[972] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (3/145).

mereka. Apakah kamu yang akan memaksa mereka untuk beriman terhadap apa yang kamu bawa dari Tuhanmu?"

Oleh karena itu, Allah berfirman kepada beliau (ada ayat ketinggalan), yang maksudnya, "Tinggalkan orang-orang jahil yang memang sudah ditakdirkan Allah tidak akan beriman kepadamu."

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya."

(Qs. Yuunus [10]: 100)

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ***(Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Tidak ada di antara jiwa yang Aku ciptakan akan beriman kepadamu, wahai Muhammad, kecuali atas izin-Ku, maka janganlah kamu memaksakan diri untuk memberi petunjuk kepada mereka. Sampaikan saja kepada mereka janji Tuhanmu untuk mengadzab mereka, lalu

tinggalkanlah mereka, karena petunjuk untuk mereka hanya ada di Tangan Tuhan yang menciptakan mereka."

Ats-Tsauri mengatakan bahwa penafsiran ayat, إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Kecuali dengan izin Allah,"* adalah:

17972. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Sufyan, tentang firman Allah, وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ *"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah,"* ia berkata, "Dengan takdir Allah."[973]

Sedangkan pada ayat, وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ *"Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya."* Allah menegaskan bahwa Allahlah yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki agar bisa beriman kepadamu wahai Muhammad, Dialah yang akan memberi izin agar mereka membenarkanmu dan menjadi pengikutmu serta mengakui apa yang kamu sampaikan dari Tuhanmu. Sedangkan kenajisan berupa adzab Allah. dilekatkan kepada orang-orang yang tidak berakal, yaitu mereka yang tidak memikirkan apa yang Allah turunkan —berupa hujjah-hujjah, pelajaran, serta ayat yang menunjukkan kenabian Muhammad SAW— serta hakikat apa yang kamu serukan kepada mereka —berupa pengesaan Allah dan meninggalkan semua tandingan untuk-Nya—.

---

[973] **Al Qurthubi dalam tafsirnya (8/286).**

17973. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ *"Dan Allah menimpakan kemurkaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kemurkaan."[974]

❁❁❁

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'."

(Qs. Yuunus [10]: 101)

Takwil firman Allah: قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِى ٱلْءَايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ***(Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Katakan —wahai Muhammad— kepada orang-orang musyrik dari kalangan kaummu

[974] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1990) Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/452) Abu Ja'far An Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/320) Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/68).

yang memintamu mendatangkan ayat-ayat yang mendukung kebenaran dakwah yang kamu bawa, berupa tauhid kepada Allah dan meninggalkan sekutu-sekutu-Nya, 'Lihatlah, wahai kalian, semua yang ada di langit —berupa tanda kebenaran yang menunjukkan hakikat dakwahku kepada kalian berupa tauhid kepada Allah. Ayat-ayat itu berupa matahari dan bulan yang ada di langit, pemisahan siang dan malam, dan turunnya hujan membawa rezeki kepada seluruh hamba. Juga ada tanda-tanda di bumi berupa gunung-gunungnya, tetumbuhan yang ada kepadanya, serta makanan pokok penduduk bumi itu sendiri. Dalam semua itu terdapat pelajaran dan hikmah bila kalian mau berpikir dan men-*tadabburi*-nya. Yang paling penting adalah, Tuhan yang menciptakan itu semua seharusnya hanya Dia yang disembah dan tak boleh dipersekutukan dengan apa pun dan siapa pun."

Allah berfirman, وَمَا تُغْنِي ٱلْآيَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya, semua tanda —yang berupa ayat dan bukti kebenaran, serta pelajaran— dari umat-umat terdahulu yang telah ditimpa adzab dari Allah tidak akan berpengaruh pada orang-orang yang memang telah ditakdirkan oleh Allah sebagai penghuni neraka. Mereka tetap tidak akan beriman dan tidak akan mempercayainya sedikit pun.

"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu'." (Qs. Yuunus [10]: 102)

Takwil firman Allah: فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِهِمْ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ***(Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali [kejadian-kejadian] yang sama dengan kejadian-kejadian [yang menimpa] orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, "Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW sebagai peringatan kepada kaumnya akan adanya adzab yang disegerakan datangnya, sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul dan tidak mau bertauhid, "Apakah mereka menunggu adzab dari Allah, sama seperti hari-hari yang dilalui oleh para pendahulu mereka, seperti kaum Nuh, 'Aad, dan Tsamud? Katakan hai Muhammad, kalau itu yang mereka tunggu, maka Allah akan mengadzab mereka. (Katakan pula), 'Aku juga termasuk orang-orang yang menunggu agar kalian mendapatkan adzab dan murka Allah."

Senada dengan yang kami kemukakan adalah pendapat para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17974. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَهَلْ

يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ *"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka."* Artinya, adzab-adzab Allah yang telah ditimpakan kepada umat-umat sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, 'Aad, dan Tsamud.[975]

17975. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Anas, tentang firman Allah, فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ *"Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka,"* ia berkata, "Allah menakuti mereka dengan adzab dan pembalasan-Nya, kemudian mengabarkan kepada mereka bahwa bila mereka melakukan hal yang sama, maka Allah akan menyelamatkan Rasul-Nya beserta orang-orang yang beriman bersamanya. Allah berfirman, ثُمَّ نُنَجِّى رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ *'Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman'*. Demikianlah kebenaran yang pasti Kami lakukan untuk menyelamatkan orang-orang yang beriman."[976]

---

[975] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1991) dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/321).

[976] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1991).

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman.Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."

(Qs. Yuunus [10]: 103)

Takwil firman Allah: ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ ***(Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Katakan hai Muhammad kepada orang-orang musyrik dari kaummu itu, 'Tunggulah seperti hari-hari orang-orang terdahulu sebelum kalian, yaitu umat-umat yang dibinasakan oleh Allah'. Bila itu datang, maka yang celaka hanyalah mereka dan tidak akan menimpa selain mereka. Kami akan menyelamatkan rasul Kami, Muhammad SAW, beserta orang-orang yang beriman (pengikutnya), sebagaimana Kami lakukan kepada rasul-rasul Kami yang terdahulu, Kami binasakan orang-orang yang mendustakan mereka dan menyelamatkan orang-orang yang beriman kepada mereka."

كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ الْمُؤْمِنِينَ *"Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."* Artinya, sebagaimana Kami lakukan kepada orang-orang terdahulu, Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan membinasakan umat yang

lain. Seperti itulah kami melakukannya kepadamu wahai Muhammad, bersama orang-orang mukmin, tanpa sedikit pun keraguan.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman'." (Qs. Yuunus [10]: 104)

Takwil firman Allah: قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Katakanlah, "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakan, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik dari kaummu yang menganggap aneh wayu yang diturunkan kepadamu, 'Bila kalian ragu tentang agamaku yang aku ajak kalian

masuk ke dalamnya, dan kalian tidak tahu bahwa itu adalah kebenaran yang datang dari Allah, maka sungguh aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, berupa berhala yang tidak bisa mendengar dan melihat, serta tak berguna untuk apa pun itu'."

Ini merupakan seni bicara yang halus.

Makna kalimat ini adalah, jika kalian ragu terhadap agamaku, maka kalian sebenarnya tak perlu ragu, dan sebenarnya yang harus kalian ragukan adalah sesembahan yang kalian agungkan itu, berupa berhala yang tak dapat melakukan apa-apa, tak bisa memberi manfaat dan tak pula dapat membahayakan. Berbeda dengan agamaku, yang tak pantas kalian ragukan, karena aku menyembah Allah yang menggenggam semua makhluk. Dia bisa mematikannya kapan saja Dia mau, Dia bisa memberi manfaat untuk mereka, dan bisa pula membinasakan mereka kalau Dia berkehendak untuk itu. Ibadah semacam ini tidak akan dianggap aneh oleh orang yang punya fitrah bersih, berbeda dengan penyembahan berhala yang akan diingkari oleh akal sehat dan fitrah yang bersih."

Firman-Nya, وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ *"Tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu,"* artinya, aku hanya akan menyembah Allah yang akan mencabut nyawa kalian dan mematikan kalian pada saat ajalnya tiba.

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman,"* artinya, Dialah yang memerintahkanku berada bersama orang-orang beriman yang percaya terhadap apa yang aku sampaikan.

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

"Dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik'."

(Qs. Yuunus [10]: 105)

Takwil firman Allah: وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ***(Dan [aku telah diperintah], "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.")***

Abu Ja'far berkata: Allah menegaskan, وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ *"Dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman, dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah'."*

Kata أَنْ yang kedua adalah sambungan dari أَنْ yang pertama. Maksud lafazh أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ *"Hadapkanlah mukamu kepada agama,"* adalah, luruskanlah dirimu dalam agama Islam yang bersih, tanpa ada kebengkokan kepada Yahudi atau Nasrani serta penyembah berhala.

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik."* Artinya, janganlah kamu menyerupai orang yang menyekutukan Allah hingga kamu akan binasa bersama mereka.

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim."

(Qs. Yuunus [10]: 106)

Takwil firman Allah: وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak [pula] memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat [yang demikian], itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, janganlah kamu menyeru selain Allah berupa sesembahan yang tidak bisa memberi manfaat di dunia dan di akhirat, yaitu para berhala."

Di sini Allah seolah-olah berfirman, "Janganlah kamu sembah mereka demi mengharap manfaatnya atau takut akan bahayanya, karena sesungguhnya berhala itu tidak membahayakan dan tidak pula memberi manfaat. Bila kamu lakukan itu, maka berdoa kepada mereka masuk dalam perbuatan orang-orang yang zhalim —musyrik kepada Allah— yang menzhalimi dirinya sendiri."

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Qs. Yuunus [10]: 107)

Takwil firman Allah: وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ***(Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Ya Muhammad, apabila Allah menimpakan kepadamu suatu kemalangan atau bala, maka tidak akan ada yang mampu menghilangkannya darimu kecuali Tuhanmu sendiri, bukan para sembahan yang disembah oleh orang-orang musyrik itu."

وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu."* Artinya, jika Tuhanmu menginginkan engkau bahagia dan mendapatkan kenikmatan فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ *"Maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* Artinya, tidak ada seorang pun yang bisa menghalangimu dari kenikmatan tersebut, sebab di tangan Allahlah kebahagiaan dan kesengsaraan, bukan di tangan tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang musyrik itu.

يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ *"Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* Artinya, wahai Muhammad, Tuhanmu itu memberikan kemalangan dan kebahagiaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara para hamba-Nya. Dia Maha Pengampun semua dosa. Dia juga Maha Penyayang kepada siapa yang beriman dan taat kepada-Nya, sehingga tidak akan mengadzabnya setelah bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur`an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya

kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu."

(Qs. Yuunus [10]: 108)

Takwil firman Allah: قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ***(Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran [Al Qur`an] dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya [petunjuk itu] untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakan, wahai Muhammad, kepada manusia, 'Wahai sekalian manusia, telah datang kebenaran dari Tuhanmu, yaitu kitabullah, yang di dalamnya ada keterangan untuk semua manusia, guna memuaskan kebutuhan agama mereka'."

فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ *"Barangsiapa yang mendapat petunjuk,"* artinya, siapa yang berada di jalan yang lurus dan berada di atas kebenaran dengan mempercayai apa yang datang dari Allah.

فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ *"Maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri,"* artinya, ia berada di atas kebenaran hidayah dan menempuh jalan itu untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, dia telah melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain.

وَمَن ضَلَّ *"Dan barangsiapa yang sesat,"* artinya, siapa yang bengkok jalannya dari kebenaran yang digariskan Allah, menyelisihi

ajaran agama-Nya yang dibawa oleh Muhammad SAW dan kitab yang diturunkan kepadanya.

فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا *"Maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri,"* artinya, kesesatannya itu lantaran perbuatannya sendiri, dan akan dia tanggung sendiri, bukan orang lain, karena seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain.

وَمَا أَنَا عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu,"* artinya, aku (Muhammad) bukanlah orang yang berkuasa untuk meluruskan kalian. Masalah kalian ada di tangan Allah semata. Dialah yang meluruskan siapa saja yang Dia kehendaki. Aku hanyalah utusan Allah kepada kalian yang bertugas menyampaikan apa yang diperintahkan kepadaku.

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."

(Qs. Yuunus [10]: 109)

Takwil firman Allah: وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ***(Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai Muhammad, ikutilah wahyu Allah yang diturunkan kepadamu. Lakukan apa yang

terkandung di dalamnya, kemudian bersabarlah bila ada yang menimpamu di jalan Allah, berupa tekanan dari kaummu yang musyrik itu, sampai datangnya keputusan Allah terhadap mereka."

وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya,"* artinya, Dialah hakim terbaik dan teradil. Allah telah memberi keputusan dalam hal ini saat perang Badar, mereka sudah dibunuh dengan pedang. Selanjutnya, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mereka yang tersisa dari kalangan mereka memilih, menempuh jalan orang-orang yang binasa atau bertobat dan kembali pada ketaatan kepada Allah? Sebagaimana riwayat berikut ini:

17976. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ *"Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu, dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."* Maksudnya, Allah telah memutuskan hukuman untuk mereka dengan ditegakkannya jihad terhadap mereka, dan diperintahkan (kepada kaum muslim) untuk keras terhadap mereka.[977]

[977] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1993) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/71) dari Ibnu Abbas.

SURAH HUUD

الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu."

(Qs. Huud [11]: 1)

Takwil firman Allah: الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ***"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu."***

Abu Ja'far berkata: Kami telah menyebutkan tentang perbedaan pendapat yang terjadi di antara ahli tafsir dalam menakwilkan ayat: الٓر *"Alif laam raa"*, dan pendapat yang benar menurut kami dalam menakwilkan ayat yang demikian itu harus

berdasarkan riwayat-riwayat yang *shahih*. Dengan demikian, tidak perlu diulas kembali dalam pembahasan ini.[978]

Firman Allah: كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ "*(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi,*" maksudnya adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW, dan kitab itu adalah Al Qur`an. Di-*rafa'*-kannya lafazh كتاب maksudnya adalah هذا كتاب "*Ini kitab.*"

Adapun orang yang menganggap bahwa lafazh الٓر "*Alif laam raa,*" maksudnya adalah semua huruf hijaiyah yang tersusun dalam Al Qur`an, dan dijadikan dengan huruf-huruf ini untuk mengindikasikan keseluruhan maknanya, maka makna kalimat tersebut menjadi, rangkaian huruf-huruf ini merupakan sebuah kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi. Lafazh كتاب dengan pemahaman semacam ini menjadikannya berkedudukan *marfu'* dengan firman-Nya, الٓر "Alif laam raa."

Adapun firman Allah: أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ "*Yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.*"

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa penakwilan kalimat tersebut adalah menjelaskan ayat-ayat perintah dan larangan dengan sedemikian rapi. Kemudian menjelaskan pahala dan siksa secara terperinci.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

978 Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 1, surah Aali 'Imraan ayat 1, surah Al A'raaf ayat 1, dan surah Yuunus ayat 1.

17977. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Ats-Tsaqafi mengabarkan kepadaku dari Al Hasan, mengenai ayat, كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ "*Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci,*" ia berkata, "Ayat-ayatnya yang tersusun rapi dalam menerangkan perintah dan larangan, kemudian menjelaskan secara terperinci mengenai pahala dan siksa."[979]

17978. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Karim bin Muhammad Al Jurjani menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hadzali, dari Al ,Hasan mengenai ayat, الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi,*" ia berkata, "Dalam menerangkan perintah dan larangan, ayat-ayatnya telah disusun dengan sedemikian rapi, kemudian menjelaskan secara terperinci mengenai ancaman-ancaman."[980]

17979. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari seorang laki-laki, dari Al Hasan, mengenai ayat, الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ "*Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta,*" ia berkata, "Perintah dan larangan yang telah disusun dengan rapi."

ثُمَّ فُصِّلَتْ "*Serta dijelaskan secara terperinci.*" Ia berkata, "Pahala dan siksa yang dijelaskan secara terperinci."[981]

---

[979] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1995), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/455), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/73).

[980] *Ibid.*

[981] *Ibid.*

Diriwayatkan dari Al Hasan sebuah pendapat yang berbeda dengan pendapat ini, yang sesuai dengan riwayat berikut ini:

17980. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abu Bakar, dari Al Hasan, ia berkata: Ibad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Al Hasan, mengenai ayat, أُحْكِمَتْ *"Disusun dengan rapi,"* maksudnya adalah pahala dan siksa.

ثُمَّ فُصِّلَتْ *"Serta dijelaskan secara terperinci."* Maksudnya adalah perintah dan larangan.[982]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah, ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang kebatilan telah tersusun dengan rapi, kemudian ayat-ayat itu dirincikan sehingga menjadi jelas perihal halal dan haram.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

17981. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ *"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu,"* bahwa maksudnya adalah, ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang kebatilan telah disusun rapi oleh Allah SWT, kemudian melalui ilmu-Nya, Dia menjelaskan ayat-ayat tersebut secara

[982] *Ibid.*

gamblang dan terperinci, baik mengenai perkara halal dan haram, maupun kemaksiatan dan ketaatan.[983]

17982. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ *"Ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci,"* bahwa maksudnya adalah, Allah SWT telah menyusun rapi ayat-ayat yang menerangkan tentang kebatilan, kemudian menjelaskan secara terperinci, yakni menerangkan ayat-ayat tersebut secara gamblang.[984]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat dari kedua pendapat tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, Allah SWT memelihara ayat-ayat-Nya dari kekurangan, kesalahan, dan kepalsuan, serta menjelaskan dengan sangat terperinci mengenai perintah dan larangan.

Maksud kalimat tersebut adalah, mengoreksi sesuatu guna memperbaiki dan membetulkannya, serta memelihara ayat-ayat Al Qur`an dari kekurangan, atau menghalanginya dari segala macam kebohongan dan kepalsuan yang dilakukan oleh pendusta sebelumnya, yang bertujuan mencemarkan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya.

Adapun maksud perincian ayat-ayatnya adalah membedakan satu sama lain dengan penjelasan yang sangat gamblang, baik dalam menjelaskan halal dan haram, maupun menjelaskan perintah dan larangan.

---

983 *Ibid.*

984 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/182), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1995), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/455).

Sebagian ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa ayat فُصِّلَتْ *"Dijelaskan secara terperinci,"* maksudnya adalah dijelaskan secara rinci.

Penakwilan tersebut sesuai dengan yang kami katakan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

17983. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ فُصِّلَتْ *"Serta dijelaskan secara terperinci,"* ia berkata, *"Dijelaskan* secara gamblang."[985]

17984. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فُصِّلَتْ *"Dijelaskan secara terperinci,"* ia berkata, "Dijelaskan secara gamblang."[986]

17985. ...ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Sampai kepadaku sebuah riwayat dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ فُصِّلَتْ *"Serta dijelaskan secara terperinci,"* ia berkata, "Dijelaskan secara gamblang."[987]

---

[985] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1995), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/456), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/74), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/189).

[986] *Ibid.*

[987] *Ibid.*

17986. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

17987. ...ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

17988. Qasim Menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Qatadah berkata: Maksud kalimat tersebut adalah dijelaskan.[988] Pada pembahasan sebelumnya, kami telah menyebutkan riwayat tersebut, yaitu serupa dengan apa yang telah dikatakan oleh Mujahid.

Adapun firman Allah, مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ *"Dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu,"* maksudnya adalah bijaksana dalam mengatur sesuatu dan memperhitungkannya, Maha Mengetahui akibat yang datang pada masa mendatang.

17989. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ *"Dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,"* bahwa maksudnya adalah dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.[989]

[988] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/74), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/189)

[989] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1996) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/456).

●●●

أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya."

(Qs. Huud [11]: 2)

Takwil firman Allah: أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ***(Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku [Muhammad] adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman untuk menerangkan maksud kalimat tersebut, "Dijelaskan dengan sangat rinci agar kamu tidak menyembah selain Allah, Tuhan Yang Esa, tidak menyekutukan Dzat-Nya, dan tidak pula menyembah berhala serta patung."

Allah SWT kemudian berfirman untuk menjelaskan fungsi Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Hai Muhammad, katakanlah kepada manusia bahwa sesungguhnya aku terhadap kalian semua adalah utusan dari Allah SWT untuk memperingatkan kalian tentang siksa-Nya yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang durhaka dan menyembah berhala serta patung, pembawa kabar gembira berupa pahala yang berlimpah atas ketaatan dan keikhlasan kalian dalam menyembah dan menuhankan Dzat-Nya."

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَـٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat."

(Qs. Huud [11]: 3)

Takwil firman Allah: وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَـٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ***(Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. [Jika kamu mengerjakan yang demikian], niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat."***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman untuk menjelaskan firman-Nya, *"Serta ayat-ayatnya yang dijelaskan dengan sangat rinci,"* agar kamu tidak menyembah selain Allah dan memohon ampun kepada Tuhanmu.

Maksud firman-Nya, وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu,"* adalah, hai manusia, hendaklah kamu melaksanakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Tuhanmu, niscaya Dia akan menghapus dosa akibat perbuatan yang telah kamu lakukan dahulu, yakni menyembah patung dan berhala serta menyekutan Dzat-Nya dengan menyembah patung-patung tersebut.

Firman Allah: ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ *"Dan bertobat kepada-Nya."* Ia berkata, "Kembalilah kamu dengan tulus ikhlas beribadah kepada-Nya bukan kepada selain-Nya, yaitu dengan meninggalkan segala sesuatu bentuk yang telah kamu jadikan sesembahan selain-Nya, tentunya sesudah kamu melepaskan berhala-berhala tersebut dan membersihkan diri dari penyembahan terhadapnya. Oleh karena itu, dikatakan, وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ *"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya,"* serta tidak berkata, "Bertobatlah kamu kepadanya, karena makna tobat adalah kembali kepada melakukan perbuatan taat hanya kepada Allah. Sedangkan makna *istighfar* adalah memohon ampun dari perbuatan syirik yang mereka lakukan terus-menerus, serta beramal hanya mengharapkan keridhaan-Nya, dan itu terjadi setelah meninggalkan perbuatan syirik tersebut. Adapun perbuatan syirik, yaitu melakukan suatu pekerjaan karena syetan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menjelaskan kepada mereka agar bertobat kepada-Nya sesudah meminta ampun dari perbuatan syirik tersebut, karena menurut penglihatan orang-orang musyrik, mereka telah menaati perintah Allah lantaran banyaknya perbuatan yang mereka kerjakan, padahal mereka terus-menerus berada dalam kemusyrikan.

Firman Allah: يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى "*(Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan.*" Allah berfirman untuk menjelaskan kepada orang-orang musyrik yang dibicarakan dalam ayat ini, "Mohon ampunlah kamu kepada Tuhanmu dan kembalilah kepada-Nya, karena jika kamu melakukan hal itu niscaya Dia akan melapangkan kenikmatanmu di dunia dan memberikanmu rezeki dari berbagai macam perhiasannya, dan Dia akan menambahkan[990] usiamu hingga batas waktu yang ditentukan, yaitu dengan kematian yang akan mengakhirimu."

Penakwilan kami ini serupa dengan penakwilan para ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

17990. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى "*(Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan,*" bahwa maksudnya yaitu, jika kamu menaati Allah dan meyakini kebenaran ajaran-ajaran-Nya, maka kamu berhak mendapatkan kesenangan tersebut, karena sesungguhnya Allah adalah Pemberi nikmat lagi mencintai

---

[990] Diambil dari akar kata أنسأ: dengan makna نسأت دينه: Menunda pembayaran utangnya. Apabila seseorang terlambat membayar utangnya, maka ia menunda waktu pembayarannya. Sedangkan dalam pembahasan di sini *An-Nasaa`* berarti dipanjangkan umur. Mudah-mudahan Allah memanjangkan umurmu, karena ia telah memberikan tambahan pada usiamu. *Al-Lisan* (entri: نسأ).

orang-orang yang bersyukur. Bagi orang-orang yang bersyukur, akan diberikan karunia tambahan dari Allah, dan itu sudah menjadi ketentuan dari-Nya yang harus dilaksanakan.[991]

Firman-Nya: إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Sampai kepada waktu yang telah ditentukan,"* maksudnya adalah kematian.

17991. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah: إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Sampai kepada waktu yang telah ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian."[992]

17992. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Sampai kepada waktu yang telah ditentukan,"* bahwa maksudnya adalah kematian.[993]

17993. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Sampai kepada waktu yang telah ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian."[994]

---

991 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1997).
992 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1997) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/190).
993 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/182) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/75).
994 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/182), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/75).

Firman Allah: وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, *"Dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."* Maksudnya adalah, Dia akan melimpahkan pahala-Nya kepada setiap orang yang mempunyai keutamaan, berupa harta, kekuatan, dan kedudukan, dibandingkan makhluk-Nya yang lain, karena telah melaksanakan perintah-Nya dengan tulus ikhlas dalam mencari dan mengharap keridhaan Allah, serta melimpahkan pahala dan karunia-Nya di akhirat kelak.

Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

17994. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, *"Dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya,"* ia berkata, "Tentang apa yang dihasilkan dari hartanya, atau pekerjaan yang dilakukan oleh tangan dan kakinya, atau ucapan, atau melaksanakan perintah yang telah dianjurkan dari semua perintah-Nya."[995]

17995. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,[996] ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

---

[995] Mujahid dalam tafsir (hal. 384), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1997), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/4).

[996] *Ibid.*

Hanya saja, ia berkomentar, "Atau melakukan pekerjaan dengan tangannya sendiri, atau kakinya, serta perkataannya, dan juga apa yang telah didapatkan dari melaksanakan semua perintah-Nya."[997]

17996. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa, hanya saja ia berkata, "Dan apa yang diucapkan dari semua perintah-Nya."[998]

17997. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, *"Dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya,"* bahwa artinya ia akan memberikan balasan di akhirat kelak.[999]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia menyatakan pendapatnya tentang ayat tersebut dalam riwayat berikut ini:

17998. Diriwayatkan dari Al Musayyab bin Syarik, menceritakan kepada kami dari Abu Bakar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ, *"Dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya,"* ia berkata, "Barangsiapa melakukan perbuatan jahat, pastilah dituliskan

[997] *Ibid.*
[998] *Ibid.*
[999] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1997) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/457).

perbuatan jahat tersebut, dan barangsiapa melakukan perbuatan baik pastilah dituliskan sepuluh kebaikan kepadanya. Jika ia disiksa akibat perbuatan buruk yang dilakukannya di dunia, niscaya tetap baginya sepuluh kebaikan, dan jika tidak disiksa di dunia karena perbuatan jahat yang dilakukannya di dunia, niscaya diambil satu kebaikan darinya dan sisanya adalah sembilan kebaikan."

Ia lalu berkata, "Orang yang mengalahkan satunya dari sepuluhnya pastilah binasa."[1000]

Firman Allah: وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ *"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat."* Allah berfirman untuk menjelaskan ayat tersebut, "Jika kamu berpaling dari ajakan yang aku serukan kepada-Nya, yaitu melaksanakan ibadah dengan tulus ikhlas (menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan patung dan berhala), meninggalkan permohonan ampun dan kembali kepada-Nya, serta menolak untuk melakukan perbuatan itu, maka sesungguhnya aku, wahai kaum, takut terhadap siksa yang akan menimpamu pada hari yang besar kondisinya dan besar pula ketakutannya. Itulah hari yang setiap diri diberi balasan atas perbuatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (tidak dizhalimi).

Allah SWT berfirman: وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ *"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat."* Kalimat tersebut telah didahului oleh sebuah kalimat sebelumnya, dan bangsa Arab apabila mendahulukan sebuah perkataan dalam pembicaraan mereka, maka mereka kerap menyatakannya dengan kalimat langsung, kemudian mengembalikan

[1000] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/150).

pembicaraan kepada khabar gaib, lalu dikembalikan lagi kepada lawan pembicara. Pembahasan mengenai hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam beberapa pembahasan terdahulu, maka tidak ada gunanya mengulas kembali pembahasan ini.[1001]

إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤﴾

"Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

(Qs. Huud [11]: 4)

Takwil firman Allah: إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Kepada Allahlah kembalimu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman untuk menjelaskan tempat kembalimu, "Wahai kaum, jika kamu berpaling dari ajakan yang telah diserukan kepadamu, yaitu ajakan untuk bertobat kepada-Nya, meninggalkan sesembahan patung dan berhala, maka berhatilah-berhatilah terhadap siksa-Nya, karena jika kamu mati sebelum bertobat dari kemusyrikan yang kamu lakukan terhadap-Nya, maka kamu akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Dia berkata, "Dia Maha Kuasa untuk menghidupkanmu sesudah

1001 Lihat tafsir ayat مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *"Yang menguasai Hari Pembalasan,"* dari surah Al Faatihah, tafsir surah Al Baqarah ayat 170, dan tafsir surah Aali 'Imraan ayat 13.

mematikanmu, dan memberikan siksaan kepadamu atas kemusyrikan yang kamu lakukan dalam menyembah-Nya."

●●●

أَلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ لِيَسۡتَخۡفُواْ مِنۡهُۚ أَلَا حِينَ يَسۡتَغۡشُونَ ثِيَابَهُمۡ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ۝٥

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."

(Qs. Huud [11]: 5)

Takwil firman Allah: أَلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ لِيَسۡتَخۡفُواْ مِنۡهُۚ أَلَا حِينَ يَسۡتَغۡشُونَ ثِيَابَهُمۡ يَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ***(Ingatlah, sesungguhnya [orang munafik itu] memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam membaca ayat أَلاَ أَنَّهُمْ يَثْنُوْنَ صُدُوْرَهُمْ. Mayoritas ulama penjuru

dunia membacanya أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ dengan *shighah* يَفْعَلُونَ yang terambil dari kata ثَنَيْتُ, dan kalimat الصُّدُورَ dalam posisi *nashab*.[1002]

Mereka juga berselisih pendapat dalam menakwilkan makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan perbuatan sebagian orang munafik, yaitu apabila mereka melewati Rasulullah SAW maka mereka akan menutupi wajahnya dan membelakanginya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

17999. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hushain, dari Abdullah bin Syaddad, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ "*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain.*" Maksudnya, apabila Rasulullah SAW berjalan melintasi salah seorang kaum munafik, maka orang munafik itu akan menutupi dirinya dengan kain sambil membelakangi beliau.[1003]

[1002] Sa'id bin Jubair membaca kalimat يثنون dengan *dhammah* huruf *ya* dan *nun*. Ibnu Abbas membacanya dengan ليثنوه dan Mujahid, Ibnu Ya'mar dan lainnya membaca تثنوني صدورهم dengan me*rafa*'kan kalimat *Shudur*, dan Ibnu Abbas juga membaca dengan تثنو, Ashim, Yahya bin Ya'mar dan Ibnu Ishaq membaca يثنوى dengan mendahulukan huruf *nun* daripada huruf *tsa*, dan Mujahid membaca dengan تثنان, lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (3/150, 151).

[1003] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1999), Mujahid dalam tafsir (hal. 384), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/191).

18000. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Syaddad bin Al Had, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ "*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad),*" ia berkata: Diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Orang-orang munafik apabila berjalan melewati Rasulullah SAW maka salah seorang dari mereka akan memalingkan dadanya dan menutupi kepalanya. Allah lalu berfirman,* أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ *'Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka'.*"[1004]

18001. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hushain, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Syaddad berkata, tentang firman Allah,

يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ "*Memalingkan dada mereka,*" ia berkata, "Salah seorang munafik bila berjalan melewati Nabi SAW, maka akan memalingkan dadanya dan menutupi dirinya dengan bajunya, agar Nabi SAW tidak melihatnya."[1005]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, karena ketidaktahuan mereka terhadap Allah, lalu mereka

---

[1004] *Ibid.*

[1005] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1999) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/191).

melakukan hal tersebut, dan mengira Allah menutupi apa yang disembunyikan oleh dada mereka apabila mereka melakukan perbuatan tersebut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18002. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ "*Memalingkan dada mereka,*" ia berkata, "Meragukan dan menyangsikan kebenaran agar mereka dapat menyembunyikan keraguan tersebut dari Allah, namun mereka tidak mampu."[1006]

18003. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ "*Memalingkan dada mereka,*" bahwa maksudnya adalah, tidak percaya dan meragukan kebenaran. لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ "*Untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad).*" Ia berkata, "Agar dapat menyembunyikan dari Allah, namun mereka tidak mampu."[1007]

18004. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ

[1006] Mujahid dalam tafsir (hal. 384) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/191).

[1007] *Ibid.*

"Memalingkan dada mereka," ia berkata, "Mempersempit ruang keraguan."[1008]

18005. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ *"Memalingkan dada mereka,"* ia berkata, "Memperkecil lingkup keraguan dan menyangsikan kebenaran." لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ *"Untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad)."* Ia berkata, "Untuk menyembunyikan keraguan itu dari Allah, namun mereka tidak mampu."[1009]

18006. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa.[1010]

18007. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami, dari Al Hasan mengenai ayat: أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ *"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain,"* ia berkata, "Dikarenakan kebodohan mereka terhadap hal itu, Allah berfirman, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ *'Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan*

[1008] *Ibid.*
[1009] *Ibid.*
[1010] *Ibid.*

kain', dalam kegelapan malam atau dalam sudut rumah mereka. يَعْلَمُ *'Allah mengetahui'*, saat itu يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ *'Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati'*."[1011]

18008. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Abi Razin, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ "*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain,*" ia berkata, "Salah seorang dari mereka membalikkan punggungnya dan menutupi dirinya dengan bajunya."[1012]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa mereka melakukan perbuatan tersebut agar tidak mendengar firman Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18009. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ "*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka...*" ia berkata, "Mereka memalingkan dada mereka agar tidak mendengar firman Allah. Allah SWT lalu berfirman, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟

1011 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/457).

1012 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2000) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/457).

مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ *'Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan*'. Jika memalingkan dadanya dan menutupi dengan bajunya serta menyembunyikan keinginan dirinya, maka itu merupakan cara penyembunyian yang dilakukan oleh bani Adam. Padahal, sebenarnya tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya."[1013]

18010. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ "*Menyelimuti dirinya dengan kain,*" ia berkata, "Manusia akan menyembunyikan dirinya bila dalam dirinya terdapat sesuatu, dan mentupi dirinya dengan kain. Padahal Allah melihat apa yang ada dalam diri mereka, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka perlihatkan."[1014]

Pendapat lain mengatakan bahwa ini merupakan informasi dari Allah SWT kepada Nabi-Nya SAW, mengenai orang-orang munafik yang menyembunyikan permusuhan dan perselisihan kepada Nabi, namun di hadapan beliau mereka memperlihatkan cinta dan kasih sayangnya, lalu mereka bersama-sama dengan Nabi melaksanakan ajaran dan tuntunan agamanya. Allah SWT berfirman, "Ingatlah,

---

[1013] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/182).
[1014] *Ibid.*

mereka menyembunyikan kekafiran di dalam dada mereka agar kekafiran itu dapat disembunyikan dari Allah. Allah Kemudian menyampaikan hal yang demikian itu, karena tidak ada yang dapat menyembunyikan secara rahasia ataupun secara terang-terangan dari-Nya."

Pendapat lain mengatakan bahwa mereka melakukan perbuatan tersebut apabila mereka sedang berbisik satu sama lain.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18011. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُواْ مِنْهُ "*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad),*" ia berkata, "Pada saat mereka sedang berbisik satu sama lain." Lalu ia membaca, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ "*Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain.*"[1015]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia membaca ayat tersebut dengan أَلَآ إِنَّهُمْ تَثْنَوْنِي صُدُورُهُمْ berdasarkan contoh, تَحْلَوْلِي الثَّمْرَةُ "*Buah itu datang kepadaku*", diambil dari bentuk تفعوعل

18012. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Usamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas membaca أَلَآ إِنَّهُمْ تَثْنَوْنِي صُدُورُهُمْ lalu ia berkata, "Mereka tidak melakukan hubungan seks dan tidak pula datang dari tempat buang air

[1015] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/77).

kecuali menutupi dengan baju, karena mereka tidak suka memperlihatkan kemaluan mereka ke arah langit."[1016]

18013. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ibad bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas membaca ayat, أَلَآ إِنَّهُمْ تَثْنَوْنِي صُدُورُهُمْ Aku lalu bertanya kepadanya tentang bacaan ayat tersebut, kemudian ia berkata, "Orang-orang merasa malu melepaskan pakaiannya, lalu terbuka ke arah langit, dan melakukan hubungan seks, terbuka menghadap langit."[1017]

18014. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Dikabarkan dari Ikrimah bahwa Ibnu Abbas membaca ayat, أَلَآ إِنَّهُمْ تَثْنَوْنِي صُدُورُهُمْ ia berkata, "Lafazh تَثْنَوْنِي صُدُورُهُمْ berarti keraguan terhadap Allah dan melakukan perbuatan jahat. يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ *'Mereka menyelimuti dirinya dengan kain',* bersikap sombong atau tunduk dan patuh terhadap Allah, padahal Allah melihatnya." يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ *"Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan."*[1018]

[1016] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1998), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/77), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/191).

[1017] Diriwayatkan berbeda oleh Yasir Al Bukhari dalam tafsir yang menafsirkan surah Huud, Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1998), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/151).

[1018] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1999) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/77).

18015. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَلَا إِنَّهُمْ تَثْنَوْنِى صُدُورَهُمْ, Ikrimah berkata, "Maksud lafazh تَثْنَوْنِى صُدُورَهُمْ adalah menyangsikan kebenaran agama Allah dan melakukan perbuatan jahat, lalu menutupi dirinya dengan pakaiannya dan tunduk patuh terhadap Allah, padahal Allah melihat dan mengetahui apa yang disembunyikan dan diperlihatkan."[1019]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, bacaan yang benar adalah yang dibaca oleh segenap penjuru dunia, yaitu أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ "*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka.*" Dengan bentuk يَفْعَلُوْنَ dan lafazh *shudurr* berkedudukan sebagai *nashab*. Jadi, maknanya adalah, mereka memalingkan dada mereka dan meng-*kinayah*-kan hal tersebut. Hal itu dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

18016. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ "*Memalingkan dada mereka,*" ia berkata, "Mereka meng-*kinayah*-kan hal tersebut."[1020]

18017. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan

[1019] *Ibid.*

[1020] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/1998) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (9/5).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ *"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka,"* ia berkata, "Menyembunyikan apa yang ada di balik hati mereka."

أَلَا حِينَ يَسۡتَغۡشُونَ ثِيَابَهُمۡ *"Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain."* Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan, baik pada malam hari maupun siang hari.[1021]

18018. Diceritakan kepada kami dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Aba Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai ayat, أَلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ *"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memalingkan dada mereka."[1022]

Abu Ja'far berkata: Penakwilan ini merupakan penakwilan Adh-Dhahhak berdasarkan *qira`at* Ibnu Abbas, kecuali bacaan yang kami ceritakan memang seperti itu adanya, yaitu seperti bacaan yang disebutkan dalam riwayat.

Jika bacaan yang telah kami sebutkan adalah bacaan yang paling tepat dari kedua bacaan tersebut menurut kesepakatan para ulama, maka penakwilan yang paling tepat dari beberapa penakwilan adalah yang mengatakan bahwa mereka melakukan perbuatan tersebut lantaran ketidaktahuan mereka terhadap Allah, menyembunyikan apa yang ada di balik hati mereka atau berbisik di antara mereka.

[1021] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2000).
[1022] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/150).

Kami katakan bahwa pendapat itulah yang paling tepat, karena sesuai dengan firman Allah, لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ *"Untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad)."* Maknanya adalah untuk menyembunyikan diri mereka dari Allah. Huruf *ha* pada lafazh مِنْهُ *"daripadanya (Muhammad)"* kembali pada nama Allah, karena ayat sebelumnya tidak berkaitan dengan nama Muhammad. Jadi, dijadikan penyebutan Nabi-Nya SAW adalah karena menjelaskan informasi dari Allah.

Bila maknanya demikian, maka penakwilan yang lebih tepat dalam menakwilkan kalimat tersebut adalah kembali pada penyebutan nama Allah. Apabila benar maknanya seperti itu, tentu sudah dapat diketahui bahwa mereka tidak membicarakan diri mereka karena mereka bersembunyi dari Allah, kecuali karena kebodohan mereka terhadap hal tersebut. Jadi, Allah SWT menginformasikan kepada mereka bahwa bagaimanapun situasi dan kondisi mereka, tidak ada seorang pun yang dapat menyembunyikan secara sembunyi-sembunyi atau memperlihatkannya secara jelas, baik menyembunyikan diri mereka dengan pakaian maupun memperlihatkan diri mereka dengan terang-terangan.

Allah SWT berfirman, أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ *"Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain."* Maknanya adalah, mereka menutupi dirinya dengan pakaian yang tertutup dan memakai pakaian tersebut. Dikatakan, menutupi dengan pakaiannya. Allah berfirman, وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ *"Dan menutupkan bajunya (ke mukanya)."* (Qs. Nuh [71]: 7)

Al Khunsa` bersenandung,

أَرْعَى النُّجُومَ وَمَا كُلِّفْتُ رِعْيَتَهَا... وَتَارَةً أَتَغَشَّى فَضْلَ أَطْمَارِي

"Aku memperhatikan bintang, dan aku tidak merasa kesulitan memperhatikan bintang-bintang tersebut, dan terkadang ia bersembunyi di balik sisa pakaian yang sudah usang."[1023]

يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ *"Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* Allah SWT berfirman, "Allah mengetahui apa yang mereka upayakan untuk disembunyikan, disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap Tuhan mereka. Orang-orang juga mengira bahwa Allah akan menutupi apa yang ada di balik hati mereka bila mereka menyembunyikan apa yang ada di dalam hatinya, dan memalingkan hal tersebut, serta menyembunyikan apa yang mereka bisikkan. وَمَا يُعْلِنُونَ *"Dan apa yang mereka lahirkan,"* di sisi-Nya semua adalah sama, baik itu rahasia-rahasia yang disembunyikan hamba-Nya, maupun sesuatu yang diperlihatkan hamba-Nya. إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."* Allah SWT berfirman menjelaskan ayat tersebut:

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala rahasia yang disembunyikan oleh makhluk-Nya, baik itu iman, kafir, kebenaran, kebatilan, kebaikan, maupun kejahatan dan sesuatu yang telah disimpan, atau bahkan sesuatu yang belum disimpan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

18019. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu

[1023] Bait ini disebutkan dalam *Diwan Al Khunsaa`*, yaitu diambil dari syair yang panjang, dengan tema قلب غير مهتضم *"hati yang tidak berdetak"*. Makna kalimat أتغشى:أتغطى artinya tertutup. Lafazh الأطمار kata tunggalnya adalah طمر yang artinya pakaian yang lusuh. Lihat *Ad-Diwan* (hal 58). Disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (jild. 3, hal. 151) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/548).

di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain," ia berkata, "Menundukkan kepala mereka."[1024]

Abu Ja'far berkata: Berhati-hatilah terhadap pengawasan Tuhanmu dan apa yang tersembunyi di balik hatimu, yaitu keraguan tentang sesuatu yang berhubungan dengan keesaan-Nya, perintah ataupun larangan-Nya, atau pada apa yang kamu telah diperintahkan untuk tetap konsisten dalam keimanan dan dalam membenarkan diri-Nya, kemudian kamu mati dengan berpegang teguh pada keyakinan tersebut. Allah lebih mengetahui hal itu.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

(Qs. Huud [11]: 6)

Takwil firman Allah: وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦ ***(Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat***

[1024] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2000), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/458), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/191).

penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya,"* adalah, tidak ada binatang yang merayap di atas permukaan bumi. Lafazh الدابة diambil dari bentuk *faa'ilah*, dari akar kata دَبَّ – يَدِبُّ *"bergerak dan merangkak"*. وَهُوَ دَابٌّ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا.وَهِيَ دَابَّةٌ *"Melainkan Allahlah yang memberi rezekinya."* Ia berkata, "Melainkan Allah yang akan memberikan rezeki agar makhluk-Nya dapat mengolahnya. Dia yang menanggung rezeki hamba-Nya, baik makanan pokok, suplemen-suplemen tambahan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan sumber kehidupannya.

Penakwilan kami sesuai dengan yang ditakwilkan oleh sebagian ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18020. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya,"* ia berkata, "Rezeki yang datang kepada binatang melata itu pemberian dari Allah, dan terkadang Dia tidak memberikan rezeki-Nya hingga binatang melata itu mati kelaparan, namun apa yang menjadi bagian rezeki itu merupakan pemberian dari Allah."[1025]

[1025] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2001) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (9/6).

18021. **Muhammad** bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: **Ayahku** menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku **menceritakan** kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan **kepadaku** dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman **Allah,** وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا *"Dan tidak ada suatu **binatang** melata pun di bumi melainkan Allahlah yang **memberi** rezekinya,"* ia berkata, "Mencakup seluruh binatang **melata.**"[1026]

18022. **Diceritakan** kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: **Aku mendengar** Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman **mengabarkan** kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-**Dhahhak** berkata, mengenai ayat, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi **melainkan** Allahlah yang memberi rezekinya,"* ia berkata, "**Mencakup** seluruh binatang melata. Manusia juga termasuk **di antara** mereka."[1027]

Sebagian pakar ilmu bahasa Arab dari kalangan ulama Bashrah **mengira** semua harta itu dinamai *daabbah,* dan maksud **kalimat tersebut** adalah, tidak ada binatang melata di alam raya ini. Itu karena **huruf** من hanya merupakan tambahan.

Firman-Nya: وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam **binatang** itu,"* dimanapun tempat tinggal binatang itu, yaitu tempat ia **berlindung pada** malam dan siang hari. وَمُسۡتَوۡدَعَهَا *"Dan tempat penyimpanannya,"* yaitu tempat untuk menyimpan dirinya. Adakalanya tempat untuk kematiannya, atau tempat untuk kuburannya.

[1026] **Ibnu Abi Hatim** dalam tafsir (6/2001).
[1027] *Ibid.*

Penakwilan kami sesuai dengan perkataan sejumlah ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18023. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Al Hakam, dari Muqsam, dari Ibnu Abbas, tentang ayat مُسْتَقَرَّهَا *"Tempat berdiam binatang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dimanapun ia berlindung, وَمُسْتَوْدَعَهَا *'Dan tempat penyimpanannya',* dan dimanapun ia mendapatkan kematian."[1028]

18024. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu,"* ia berkata, "Dimanapun binatang melata itu berlindung, وَمُسْتَوْدَعَهَا *'Dan tempat penyimpanannya',* apabila binatang melata itu mati."[1029]

18025. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Laits, dari Al Hakam, dari Muqsam, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya,"* ia berkata, "Lafazh المستقر maksudnya, dimanapun ia berlindung.

[1028] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/183), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/192), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/459).

[1029] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/183), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/459), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/192).

Sedangkan lafazh المستودع maksudnya, dimanapun ia mendapatkan kematian."[1030]

Pendapat lainnya mengatakan: مُسْتَقَرَّهَا *"Tempat berdiam binatang itu,"* maksudnya dalam rahim. وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan tempat penyimpanannya,"* maksudnya dalam tulang rusuk.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18026. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu,"* bahwa maksudnya adalah dalam kandungan. وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan tempat penyimpanannya"*, maksudnya adalah dalam tulang rusuk, seperti terdapat dalam surah Al An'aam.[1031]

18027. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya,"* maka makna lafazh المستقر adalah apa yang ada dalam kandungan, dan makna lafazh المستودع adalah apa yang ada dalam tulang rusuk.[1032]

1030 *Ibid.*

1031 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2002) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/459).

1032 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/8).

18028. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai ayat, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu,"* maksudnya adalah dalam kandungan. وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan tempat penyimpanannya,"* maksudnya dalam tulang rusuk.[1033]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna المستقر adalah dalam kandungan, sedangkan المستودع adalah dimanapun ia mendapatkan kematian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18029. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku dan Ya'la bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Ibrahim, dari Abdullah, tentang firman Allah, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya,"* ia berkata, "Lafazh مستقرها artinya di alam kandungan, sedangkan lafazh مستودعها maksudnya di alam raya tempat ia menghembuskan napas terakhirnya.[1034]

18030. ...ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari As-Suddi, dari Murrah, dari Abdullah, tentang firman Allah, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya,"*

[1033] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/459), dari Sa'id bin Jubair.

[1034] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2002) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/192).

bahwa makna lafazh المستقر adalah alam kandungan, sedangkan المستودع adalah tempat ia menemui ajalnya.[1035]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna lafazh مُسْتَقَرَّهَا *"tempat berdiam binatang itu"*, adalah pada masa hidupnya. وَمُسْتَوْدَعَهَا *"dan tempat penyimpanannya"*, maksudnya dimanapun ia menemui kematiannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18031. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas, tentang firman Allah, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya,"* ia berkata, "Lafazh مستقرها maksudnya adalah pada masa hidupnya. Sedangkan lafazh مستودعها maksudnya di mana saja ia mendapatkan kematian dan di mana saja ia dibangkitkan."[1036]

Abu Ja'far berkata: Kami telah memilih pendapat yang memang seharusnya kami pilih, karena Allah SWT telah menginformasikan bahwa rezeki yang diberikan kepada binatang melata merupakan pemberian dari-Nya. Oleh karena itu, sangat tepat apabila kita mengikuti informasi tersebut, karena dia mengetahui tempat kembali dan tempat tinggalnya bukan informasi tentang pengetahuan-Nya yang meliputi alam kandungan dan tulang rusuk.

[1035] *Ibid.*
[1036] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2003).

Maksud firman-Nya, كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ *"Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh),"* adalah jumlah seluruh binatang melata, dan mengetahui kadar jumlah rezeki yang akan diberikan, dimanapun ia berada, dan waktu tinggalnya dalam tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis dalam kitab Allah dengan nyata, menerangkan bagi orang-orang yang membacanya, bahwa yang demikian itu sudah ditulis dan ditetapkan jauh sebelum ia diciptakan. Ini merupakan informasi dari Allah SWT untuk orang-orang yang memalingkan dadanya agar dapat menyembunyikan sesuatu dari Allah, padahal Allah mengetahui segala sesuatunya, dan telah menetapkan di dalam kitab-Nya jauh sebelum hal itu diciptakan. Allah SWT berfirman kepada mereka, "Maka orang yang telah mengetahui kondisi mereka jauh sebelum pembuatan dan penciptaan, bagaimana mungkin jiwa dapat menyembunyikan sesuatu yang disembunyikan bila mereka memalingkan dadanya dan menutupi dirinya dengan kain?"

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati',

niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."

(Qs. Huud [11]: 7)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menjelaskan ayat tersebut, "Wahai manusia, hanya kepada Allah tempat kembali kalian semuanya." وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ *"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa."* Ia berkata, "Apakah ia tidak mampu menciptakan hal itu tanpa adanya contoh sesuatu yang menghidupkan setelah ia mematikan kalian?"

Dikatakan bahwa Allah SWT menyebutkan penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya dalam enam masa, dan cukuplah pembahasan ini dengan menyebutkan penciptaan langit dan bumi untuk menciptakan apa yang ada di dalamnya.

18032. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Isma'il bin Umayyah mengabarkan kepadaku dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi (*maula* Ummu Salamah), dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW memegang tanganku seraya bersabda,

خَلَقَ اللهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ، وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيْهَا يَوْمَ الأَحَدِ، وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيْهَا يَوْمَ الإِثْنَيْنِ، وَخَلَقَ الْمَكْرُوْهَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ، وَخَلَقَ النُّوْرَ يَوْمَ الأَرْبِعَاءِ، وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ يَوْمَ الْخَمِيْسِ،

وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ، فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ

"Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan perkara yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, meniupkan roh pada semua binatang melata pada hari Kamis, dan menciptakan Adam AS sesudah Ashar pada hari Jum'at, paling akhir ciptaan pada waktu terakhir dari waktu-waktu hari Jum'at berkisar antara Ashar hingga malam."[1037]

18033. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ "*Dalam enam masa,*" ia berkata, "Dimulai penciptaan bumi dalam dua hari, dan menentukan kadar kekuatannya dalam dua hari."[1038]

18034. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abi Shaleh, dari Ka'b, ia berkata, "Allah memulai penciptaan langit dan bumi pada hari Minggu, Senin, Selasa, dan Rabu. Kedudukan satu hari sama dengan seribu tahun."[1039]

18035. Diceritakan kepadaku dari Al Musayyab bin Syarik, dari Abi Ruwaq, dari Adh-Dhahhak mengenai ayat, وَهُوَ الَّذِى خَلَقَ

[1037] HR. Muslim dalam *Shifat Al Munafikin* (27, no. 2789), Ahmad dalam *Musnad* (2/327), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (15/345), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/152).

[1038] Kami tidak menemukan referansi tentang riwayat tersebut.

[1039] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/193).

السَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ *"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,"* ia berkata, "Diambil dari hari-hari akhirat, yang satu hari ukurannya sama dengan seribu tahun. Dimulai penciptaan makhluk pada hari Minggu, dan ditutup penciptaan makhluk pada hari Jum'at, maka dinamai dengan hari Jum'at, lalu beristirahat, karena ia tidak menciptakan apa-apa pada hari Sabtu."[1040]

Firman-Nya: وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"* ia berkata, "Sebelum ia menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Singgasana-Nya itu berada di atas air. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

18036. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"* bahwa maknanya adalah, sebelum Dia menciptakan sesuatu.[1041]

18037. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1042]

18038. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah

[1040] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2004).
[1041] Mujahid dalam tafsir (hal. 384) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2005).
[1042] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1043]

18039. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"* bahwa maksudnya adalah, Allah SWT menginformasikan kepada kalian bagaimana ia memulai penciptaan makhluk-Nya sebelum ia menciptakan langit dan bumi.[1044]

18040. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"* ia berkata, "Ayat ini menerangkan tentang permulaan penciptaan makhluk-Nya sebelum Dia menciptakan penciptaan langit dan bumi."[1045]

18041. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Atha, dari Waki' bin Hudus, dari pamannya Abu Razin Al Uqaili, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dimanakah Tuhan kita berada, sebelum Dia menciptakan langit dan bumi?" Beliau bersabda,

---

[1043] *Ibid.*

[1044] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2005) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/79).

[1045] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/183), Ibnu Katsir dalam tafsir (7/417), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/79).

فِي عَمَاءٍ، مَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، وَمَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ

"Dalam kehampaan, sedangkan di atas dan di bawahnya dipenuhi dengan udara, kemudian Dia menciptakan singgasana-Nya di atas air."[1046]

18042. Ibnu Waki dan Muhammad bin Harun Al Qaththan Ar-Razaqi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ya'la bin Atha, dari Waki bin Hadas, dari pamannya —Abi razin—, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, dimanakah Tuhan kita berada sebelum Dia menciptakan makhluk-Nya?" Beliau bersabda, *"Dalam kehampaan, sementara itu di atas dan bawahnya dipenuhi dengan udara. Kemudian Dia menciptakan singgasan-Nya di atas air."*[1047]

18043. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syamil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Jami bin Syaddad mengabarkan kepada kami dari Shafwan bin Muhriz, dari Ibnu Hushain —salah seorang sahabat Rasulullah SAW—, ia berkata, "Suatu kaum mendatangi Rasulullah SAW, mereka pun menemui beliau, lalu beliau menyampaikan kabar gembira kepada mereka, dan mereka berkata: "Berikanlah kepada kami!" Hingga Rasulullah SAW

1046 HR. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3109), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (182), dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (19/468).

1047 Telah terdahulu periwayatannya.

marah dan mereka pun keluar dari rumah beliau. Tidak lama kemudian datang kaum yang lain menemui beliau, mereka berkata: "Kami datang untuk menyerahkan diri kepada Rasulullah SAW, mempelajari agama, dan menanyakan tentang permulaan perkara (penciptaan) ini, beliau pun bersabda:

فَاقْبَلُوْا الْبُشْرَى إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا أُولَئِكَ الَّذِيْنَ خَرَجُوْا!

"Sambutlah kabar gembira ini oleh kalian tatkala tidak diterima oleh orang-orang yang telah keluar (sebelum kalian)."

Mereka berkata: "Kami terima (wahai Rasulullah)." Rasulullah SAW lalu bersabda:

كَانَ اللهُ وَلاَ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

"Allah telah ada dan sesuatu yang lainnya tidak ada, sedang singgasa-Nya berada di atas langit, dan telah ditulis penyebutan tentang itu sebelum segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan tujuh lapis langit."

Lalu seseorang datang kepadaku, seraya berkata: "Itu adalah untamu yang telah hilang, maka aku keluar untuk menghadang jalan yang lain, dan sekiranya aku ingin, pastilah aku meninggalkannya."[1048]

[1048] HR. Al Bukhari dalam *Bad` Al Khalq* (3191).

18044. Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr Ibnu Abi Qais menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"* ia berkata, "Singgasana Allah berada di atas air,[1049] kemudian menjadikan surga untuk diri-Nya, lalu menjadikan surga yang lainnya, kemudian melapisi keduanya dengan satu mutiara."

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ *"Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 62) Ia berkata, "Yaitu yang terdapat pada ayat, فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ *'Seorang pun tidak mengetahui'."* Atau berkata, "Juga tentang keduanya, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *'Apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'.* (Qs. As-Sajdah [32]: 17) Ia berkata, "Maksudnya, apa yang ada di dalam surga tidak dapat diketahui oleh makhluk atau apa pun yang ada di dalam keduanya, yang diberikan kepada mereka setiap hari, atau didatangkan dari kedua surga itu sebagai imbalan."[1050]

[1049] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2005).

[1050] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/517), ia berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat *Shahihain* (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkan hadits tersebut." Adz-Dzahabi menganggapnya hadits *mauquf*. Abu Asy-Syaikh dalam *Al Uzhmah* (2/517).

18045. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya, tentang firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"* ia berkata, "Bagaimana bisa berada di atas air?" Ia menjawab, "Berada di pusat angin."[1051]

18046. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al A'masy, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah, وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ *"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"* bagaimana bisa berada di atas air? Ia lalu berkata, "Di atas pusat angin."[1052]

18047. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.[1053]

18048. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mubasysyir Al Halabi menceritakan kepada kami dari Arthah bin Al Mundzir, ia berkata: Aku mendengar Dhamrah berkata, "Sesungguhnya Singgasana Allah berada di atas air, lalu Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar, kemudian Dia menciptakan kalam. Kemudian apa

[1051] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/517), ia berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat *Shahihain* (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkan hadits tersebut." Al Muqaddisi dalam *Al Ahadits Al Mukhtarah* (10/382).

[1052] HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (5/90).

[1053] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2005), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/193), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (9/8).

yang Dia ciptakan dan apa yang Dia jadikan tentang makhluk-Nya itu ditulis dalam sebuah kitab. Kemudian kitab tersebut disucikan Allah selama seribu tahun sebelum Dia menciptakan makhluk apa-apa."[1054]

18049. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata, "Sesungguhnya singgasana Allah sudah ada sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Kemudian Dia mengambil salah satu sifat air, lalu Dia membuka genggaman air itu, dan asap pun membumbung tinggi. Kemudian Dia menentukan tujuh lapis langit dalam dua hari, lalu mengambil tanah dari air, lalu dibuatkan tanah tersebut menjadi tempat berupa rumah. Kemudian ia membentangkan bumi dari air tersebut. Kemudian ia menciptakan kekuatan dalam dua hari, langit dalam dua hari, bumi dalam dua hari, kemudian menyelesaikan bagian yang lain pada hari ketujuh."[1055]

Firman-Nya: لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا *"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Allah SWT berfirman menyampaikan ayat tersebut, "Hai manusia, dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan dia pula yang telah menciptakan kalian dalam enam masa."

لِيَبْلُوَكُمْ *"Agar Dia menguji."* Ia berkata, "Agar dia memberikan ujian kepada kalian." أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا *"Siapakah di antara*

[1054] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/193).
[1055] Ibnu Katsir dalam tafsir (7/417).

kamu yang lebih baik amalnya." Ia berkata, "Siapakah di antara kalian yang lebih baik ketaatannya?" Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

18050. Diceritakan kepada kami dari Daud bin Al Muhbir, ia berkata: Abdul Wahid bin Zaid menceritakan kepada kami dari Kulaib bin Wail, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, bahwa beliau membaca ayat ini, لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا "*Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" Beliau lalu bersabda,

أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَقْلاً وَأَوْرَعُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ، وَأَسْرَعُ فِي طَاعَةِ اللهِ؟

"*Siapakah di antara kalian yang paling menggunakan akalnya, lebih menjaga perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah, dan paling bersegera dalam menaati Allah?*"[1056]

18051. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا "*Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya,*" bahwa maksudnya adalah amal yang paling berat.[1057]

Firman-Nya: وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ "*Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati', niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain*

[1056] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2006) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/459, 460).

[1057] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2006).

hanyalah sihir yang nyata'." Allah SWT berfirman untuk memberikan informasi kepada Nabi Muhammad SAW, "Apabila kamu katakan kepada kaummu, yaitu orang-orang musyrik, 'Allah akan membangkitkanmu sesudah kematian', maka mereka akan berpaling dengan ayat-ayat dan wahyu yang telah Aku turunkan, lalu mereka akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. Apa yang kamu bacakan kepada kami, tidak ada yang menyebutkan hal tersebut, kecuali bagi orang yang tersihir pendengarannya, karena perkataanmu itu benar-benar sihir'."

Ini merupakan penakwilan orang yang membacanya إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* Adapun orang yang membacanya إِنْ هَٰذَا إِلَّا سَاحِرٌ مُّبِينٌ *"Ini tidak lain hanyalah perbuatan tukang sihir yang nyata,"*[1058] maksudnya adalah mengarahkan khabar tersebut kepada mereka, karena mereka menyifati apa yang dibawa Rasulullah SAW sebagai sihir yang nyata.

Abu Ja'far berkata: Kami telah menjelaskan pendapat yang tepat mengenai *qira`at* tersebut berikut contoh-contohnya pada pembahasan yang lalu, maka tidak ada gunanya untuk mengulas kembali pada pembahasan di sini.[1059]

وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨﴾

1058 Al A'raj, Al Hasan, Abu Ja'far, Syaibah dan sekelompok dari ahli *qira`at sab'* membacanya dengan سحر, sedangkan yang lain membacanya dengan ساحر. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/153).

1059 Lihat tafsir surah Al Maa`idah ayat 110 dan surah Al An'aam ayat 7.

"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya'. Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya."

(Qs. Huud [11]: 8)

Takwil firman Allah: وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨﴾ ***(Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya'. Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menjelaskan ayat tersebut, "Sesungguhnya apabila Kami tunda siksaan bagi kaummu yang musyrik, wahai Muhammad, tentu Kami tidak akan mempercepat batas waktu mereka, dan Kami tangguhkan sampai batas waktu tertentu, yaitu waktu yang telah ditentukan dan ditetapkan."

Asal kata أُمَّة pada pembahasan yang lalu dari kitab kami ini telah diuraikan, bahwa makna أُمَّة berarti sekumpulan manusia yang berkumpul dalam suatu keyakinan dan agama, kemudian digunakan dalam berbagai macam makna yang kembali pada makna asal yang

telah disebutkan.[1060] Dikatakan untuk waktu yang telah ditetapkan, dan masa pada pembahasan ini dan yang sama sepertinya, berasal dari kata أُمَّة yang berarti generasi, karena di dalamnya terdiri dari umat manusia. Dengan demikian, maksud kalimat tersebut adalah, sesungguhnya apabila Kami tangguhkan siksa mereka hingga datang generasi lain menggantikan generasi sebelumnya.

Penakwilan kami ini sesuai dengan perkataan ahli tafsir, yang menyatakan bahwa makna kata أُمَّة pada pembahasan ini berarti waktu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18052. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abi Razin, dari Ibnu Abbas.

18053. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Ashim, dari Abi Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ *"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Hingga batas waktu yang ditentukan."[1061]

[1060] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 128, 134, 141, 143, dan 213, surah Aali 'Imraan 104, 110, dan 113, serta surah An-Nisaa` ayat 41

[1061] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/184), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2007), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/460).

18054. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim, dari Abi Razin, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1062]

18055. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعۡدُودَةٍ *"Sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Batas waktu yang ditentukan."[1063]

18056. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Hingga batas waktu yang ditentukan."[1064]

18057. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعۡدُودَةٍ *"Sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Hingga batas waktu."[1065]

18058. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1066]

[1062] *Ibid.*
[1063] *Ibid.*
[1064] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/460) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/193).
[1065] Mujahid dalam tafsir (hal. 385), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2007), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/460).
[1066] *Ibid.*

18059. ... ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1067]

18060. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ *"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Kami tangguhkan siksaan mereka hingga batas waktu yang ditentukan."

Ibnu Juraij berkata, "Mujahid berkata, 'Hingga batas waktu'."[1068]

18061. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ *"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan adzab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Hingga batas waktu yang ditentukan."[1069]

Firman-Nya: لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ *"Niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya'."* Ia berkata, "Sungguh, orang-orang musyrik akan berkata, 'Apakah yang akan menghalanginya? Apakah ada sesuatu yang dapat menghalanginya dari menyegerakan siksaan

---

1067 *Ibid*

1068 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/460) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/9)

1069 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2007) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/9).

yang telah mengancam kami'? Sebagian dari mereka mendustakan siksaan tersebut, dan sebagian dari mereka menganggap penundaan siksaan mereka adalah untuk kedustaan orang-orang yang diancam mendapatkan siksa."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

18062. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ *"Niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya'."* Ia berkata, "Untuk mendustakan hal tersebut, atau menganggap bahwa yang demikian itu bukanlah apa-apa."[1070]

Firman-Nya: أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ *"Ingatlah, di waktu adzab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka."* Allah berfirman untuk menegaskan pembenaran janji-Nya dan pembenaran bagi apa yang telah disampaikan-Nya, "Ingatlah di waktu siksaan itu datang kepada orang-orang yang mendustakan hal tersebut, niscaya siksaan itu tidak akan dapat dipalingkan dari mereka."

Ia berkata, "Siksaan itu tidak dapat berpaling dari mereka, dan tidak ada yang dapat menyelamatkannya dari siksaan tersebut. Justru siksaan itu akan jatuh menimpa mereka, lalu membinasakan mereka."

وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya."* Ia berkata, "Siksaan itu akan datang dan menimpa orang-orang yang dahulunya

[1070] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2007) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/460).

memperolok-olokkan siksaan yang datang dari Allah. Telah disebutkan oleh Allah tentang ejekan yang dikatakan mereka sebelum diturunkannya siksaan tersebut, yaitu perkataan yang berkata, 'Apakah yang dapat menghalanginya, sebagai pemindahan kepada para nabi-Nya'."

Penakwilan kami ini sesuai dengan penafsiran sebagian ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18063. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Dan mereka diliputi oleh adzab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya,"* ia berkata, "Apa yang didatangkan oleh para nabi-Nya itu merupakan suatu kebenaran."[1071]

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَـٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."

(Qs. Huud [11]: 9)

[1071] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/80).

Takwil firman Allah: وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ ***(Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menyampaikan informasi tersebut, "Jika Kami rasakan kepada manusia kenikmatan rezeki dan sumber kehidupan yang terbentang luas, kami bentangkan kenikmatan duniawi, yaitu kenikmatan rahmat yang telah disebutkan Allah SWT pada pembahasan ini, ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ '*Kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya'.* Kemudian Kami rampas nikmat tersebut, lalu kami datangkan bencana yang dapat memusnahkan nikmat tersebut hingga menjadikan nikmat itu hilang."

إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ *"Pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih."* Ia berkata, "Senantiasa berputus asa dari rahmat Allah, untuk mendapatkan kebaikan."

Kata يئوس diambil dari bentuk فعول dari pendapat yang mengatakan: يئس فلان من كذا *"Fulan berputus asa dari yang demikian itu."* فهو يئوس *"Maka dia adalah orang yang berputus asa."* Bila itu menjadi sifat baginya. Mengenai ayat كفور ia berkata, "Kufur bagi orang yang mengingkari nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan sedikit bersyukur kepada Tuhan-Nya yang telah memberikan karunia tersebut, tentunya dengan nikmat dan karunia yang telah diberikan kepadanya."

Penakwilan kami ini sesuai dengan perkataan mufassir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18064. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَئِنْ أَذَقْنَا

ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ *"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih,"* ia berkata, "Wahai anak adam, apabila kamu mendapatkan karunia dari Allah berupa keluasan, keamanan, dan kesehatan, lalu mengingkari kenikmatan yang telah kamu dapatkan, dan bila kenikmatan itu dicabut darimu, maka seyogianya kami dapat mencegahmu[1072] dan menghalangimu dari kehilangan nikmat tersebut, lalu kamu berputus asa dari rahmat Allah, putus asa dari mendapatkan rahmat-Nya. Seperti itulah kondisi orang-orang kafir dan munafik."[1073]

❁❁❁

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku'. Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan

---

1072 Kalimat ini diambil dari قدعك yang berarti mencegah, yang diambil dari akar kata أقدعه فانقدع قدعه يقدعه قدعا apabila menghalanginya. *Al-Lisan* (entri: قدع).

1073 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2007) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/322).

mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar."

(Qs. Huud [11]: 10-11)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menjelaskan ayat tersebut, "Bila Kami bentangkan kenikmatan duniawi kepada manusia, dan Kami berikan rezeki keluasan dalam kehidupannya, lalu Kami lapangkan rezekinya, maka itulah nikmat yang telah Allah SWT katakan, وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ *"Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan."*

Firman-Nya: بَعْدَ ضَرَّآءَ *"Sesudah bencana."* Ia berkata, "Sesudah kesulitan hidup yang dialaminya dan kesulitan yang menjadi penawar baginya."

لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ *"Niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku'."* Allah berfirman untuk menyampaikan informasi tersebut, "Sungguh, ia akan berkata, 'Kesulitan dan kesusahan itu telah hilang dariku, dan bencana-bencana itu tidak akan datang lagi'."

إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ *"Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga."* Allah SWT berfirman untuk menginformasikan ayat tersebut, "Sesungguhnya manusia akan sangat merasa gembira dengan karunia yang telah diberikan kepadanya, gembira dan bangga terhadap karunia tersebut."

Ia berkata, "Yaitu berbangga di hadapan orang lain dengan kenikmatan yang diperolehnya, yaitu berupa kelapangan dunia dan apa yang telah dipermudahkannya untuk mendapatkan sumber kehidupan, lalu melupakan perubahan nasib dan kesulitan hidup yang

dialaminya,[1074] serta meninggalkan permintaan nikmat dan karunia yang kekal serta kebahagiaan yang tak kunjung sirna, kekal abadi tak pernah hilang."

18065. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓ "*Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku.*" Maksudnya adalah menipu Allah dan berbuat lancang terhadap-Nya. إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ "*Sesungguhnya dia sangat gembira,*" dan Allah tidak menyukai orang-orang yang bergembira فَخُورٌ "*Lagi bangga,*" sesudah apa yang telah diberikan, lalu ia tidak berterima kasih kepada Allah.[1075]

Kemudian Allah mengecualikan sifat manusia yang telah dijelaskan dengan kedua sifat tersebut, yaitu sifat orang-orang yang bersabar dan melakukan amal shalih. Serta dibolehkan untuk mengecualikan mereka, karena manusia mempunyai makna satu jenis dan berarti mencakup semuanya, serta seperti firman-Nya, وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih.*" (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-3)

Allah berfirman untuk menyampaikan informasi tersebut, "Kecuali orang-orang yang bersabar dan mengerjakan amal shalih,

---

[1074] Kalimat العوامل merupakan bentuk jamak dari kata tunggal عوصاء yang bermakna الجدب "kemarau atau kesusahan". Dikatakan pula "kesulitan dan kebutuhan". Seperti itulah makna kalimat العوص والعويص والعالص. Lihat Al-Lisan عوص.

[1075] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/322), ia menisbatkannya kepada Abi Asy-Syaikh.

sesungguhnya bila mereka didatangkan kesulitan dunia maka mereka tidak akan berpaling dari melaksanakan taat kepada Allah. Namun mereka bersabar dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjalankan ketentuan-Nya Bila mereka memperoleh kelapangan dan keluasan, maka mereka bersyukur kepada-Nya dan melaksanakan hak-haknya dengan apa yang telah didatangkan kepada mereka dari kelapangan tersebut."

Allah berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Mereka itu beroleh ampunan."* Maksudnya adalah memberikan ampunan kepada mereka dan tidak memberikan siksa pada saat mereka dibangkitkan kembali.

وَأَجْرٌ كَبِيرٌ *"Dan pahala yang besar."* Ia berkata, "Mereka akan mendapatkan ampunan dosa dari Allah serta mendapatkan ganjaran yang berlimpah dan pahala yang besar atas perbuatan-perbuatan baik yang telah mereka lakukan dalam kehidupan dunia."

18066. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, sebuah pernyataan "kecuali orang-orang yang bersabar ketika mendapatkan cobaan dan ujian serta melakukan amal shalih ketika dalam keadaan nikmat (mendapat kenikmatan)", أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"mereka itu beroleh ampunan"*, akibat perbuatan dosa yang telah mereka lakukan, وَأَجْرٌ كَبِيرٌ *"dan pahala yang besar"*, ia mengatakan: "Yaitu surga."[1076]

[1076] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2008)

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ أَن يَقُولُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ كَنزٌ أَوۡ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat'. Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu."

(Qs. Huud [11]: 12)

Takwil firman Allah: فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعۡضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَضَآئِقُۢ بِهِۦ صَدۡرُكَ أَن يَقُولُواْ لَوۡلَآ أُنزِلَ عَلَيۡهِ كَنزٌ أَوۡ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ ***(Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat." Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk memberikan informasi tersebut kepada Nabi Muhammad SAW, "Hai Muhammad, boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu agar kamu menyampaikan apa yang telah diperintahkan untuk disampaikan, dan

membuat dadamu sempit dengan wahyu yang diberikan kepadamu, hingga kamu tidak menyampaikan kepada mereka karena takut."

أَن يَقُولُوا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ *"Bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat'."* Maksudnya adalah pembenaran baginya, bahwa beliau seorang utusan Allah. Allah berfirman untuk menginformasikan hal tersebut, "Sampaikanlah kepada mereka apa yang telah aku sampaikan kepadamu, karena إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ *'Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan'*, kepada mereka tentang siksa-Ku, dan meperingatkan mereka terhadap *adzab*-Ku yang teramat pedih atas kekafiran mereka terhadap-Ku."

وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ *"Dan Allah pemelihara segala sesuatu."* Ia berkata, "Allah yang memelihara segala sesuatu, dan dengan tangan-Nya ia mengatur alam raya ini. Oleh karena itu, laksanakanlah apa yang telah aku perintahkan kepadamu, dan janganlah kamu menghalangi permintaan mereka mengenai tanda-tanda untuk menyampaikan wahyu-Ku kepada mereka, dan melaksanakan perintah-Ku."

Penakwilan kami ini sesuai dengan yang telah dikatakan oleh sebagian ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18067. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ "*Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu.*" Maksudnya adalah agar

melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu, dan menyerukan ajarannya, sebagaimana Aku perintahkan. Mereka berkata, لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan)."* Kami tidak melihat ada kekayaan bersamanya, dimanakah kekayaan tersebut? أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ *"Atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat,"* memberi peringatan bersama-sama dengannya, إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan,"* maka sampaikanlah apa yang telah aku perintahkan.[1077]

❁❁❁

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'."

(Qs. Huud [11]: 13)

[1077] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/323), ia menisbatkannya kepada Abi Asy-Syaikh.

Takwil firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَـٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ ***(Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan kepada Nabi Muhammad SAW, "Cukup sudah bagimu bukti atas kebenaran mengenai apa yang telah aku datangkan kepada mereka, dan bukti dari seluruh ayat lainnya atas kebenaran kenabianmu dengan Al Qur`an ini, karena ayat-ayat tersebut menjadi tanda bagi orang yang Aku berikan petunjuk kepadanya untuk membenarkannya, sebab semua makhluk tidak sanggup mendatangkan surah yang serupa dengannya. Sedangkan mengenai Al Qur`an ini, semua makhluk tidak akan mampu mendatangkan yang serupa dengannya. Sesungguhnya mereka akan berkata, 'Engkau telah mengada-ngada'. Artinya, engkau telah merekayasa dan menciptakan kebohongan tersebut."

Lalu mengindikasikan makna kalimat tersebut dengan apa yang telah kami sebutkan pada ayat, أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ *"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu',"* hingga akhir ayat. Maksud Allah SWT menginformasikan hal tersebut dengan ayat, أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ *"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu',"* adalah, apakah mereka telah melakukan kebohongan terhadapnya? Dalam artian, apakah mereka telah menciptakan kebohongan kepadanya?

Kami telah menyebutkan faktor masuknya lafazh أَمْ pada kaum Arab dalam contoh pada pembahasan ini. Oleh karena itu, katakanlah kepada mereka, "Datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat untuk menyerupai Al Qur`an ini." Maksudnya adalah mengada-adakan dan membuat-buat. Jika Al Qur`an yang aku (Rasulullah) bawa kepada kalian ini merupakan kebohongan semata, dan bukan merupakan ayat-ayat yang mengandung mukjizat, seperti seluruh ayat yang kalian tanyakan kepadaku, atau seperti harta simpanan yang kalian tanyakan, 'Mengapa tidak diturunkan harta simpanan tersebut kepadanya!' Atau malaikat yang kalian katakan, 'Mengapa tidak datang malaikat bersamanya untuk membenarkan dirinya bahwa dirinya seorang utusan', maka sesungguhnya kalian adalah kaumku, kalian termasuk dalam sasaran dakwahku. Aku seorang laki-laki yang ada di antara kalian, maka mustahil aku mampu menciptakan dan membuat 114 surah seorang diri. Kalian juga tidak akan sanggup menciptakan dan membuat sepuluh surah yang serupa dengan Al Qur`an, bahkan bila kalian meminta bantuan kepada siapa saja yang kalian kehendaki untuk melakukan hal itu.

Allah SWT berfirman, "Katakanlah kepada mereka, 'Panggillah siapa saja yang kamu sanggup memanggilnya dari selain Allah'." Maksudnya adalah selain Allah, untuk membuat dan menciptakan Al Qur`an dengan bantuan tuhan-tuhan dan berhala-berhala yang kamu sembah. Sesungguhnya kamu tidak akan mampu untuk membuat sepuluh surah yang dapat menyerupainya, karena telah dijelaskan bagi kalian bahwa kalian hanya melakukan kebohongan semata dalam perkataan kalian yang mengatakan bahwa dia telah membuat-buat Al Qur`an. Dan telah terbukti kebenaran Al Qur`an yang aku datang kepada kalian bahwa itu benar-benar datang dari sisi Allah, dan tidak pantas bagi kalian untuk memilih ayat-ayat

tuhan kalian, karena telah datang kepada kalian bukti dan alasan atas kebenaran yang menyatakan bahwa kalian telah mendustakan kebenarannya, padahal itu datang dari sisi Allah, seperti yang kalian minta tentang bukti tersebut, dan kalian diminta untuk membenarkan kedatangan bukti tersebut. Dan firman-Nya: إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"jika kamu memang orang-orang yang benar",* untuk menjelaskan firman-Nya: فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ *"Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya,"* maksudnya adalah: "Katakanlah kepada mereka untuk mendatangkan sepuluh surat-surat yang dibuat-buat untuk menyamai Al Qur`an jika kalian memang orang-orang yang benar dalam tuduhan kalian bahwa Al Qur`an ini Nabi Muhammad SAW yang membuat-buatnya, dan panggillah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah yang kamu anggap sanggup dan mampu untuk melakukan hal yang demikian itu.

18068. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰهُ "*Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu'.*" Maksudnya, mereka berkata kepadanya, قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ "*Katakanlah, 'Maka datangkanlah sepuluh ayat-ayat yang dibuat-buat untuk menyamainya, dan ajaklah saksi-saksi kalian'.*" Mereka menyaksikan kebenaran yang dapat menyerupai Al Qur`an, bahwa memang benar Al Qur`an seperti itu. Al Qasim mengatakan seperti itu dalam haditsnya.[1078]

●●●

[1078] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2009).

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)'?"

(Qs. Huud [11]: 14)

Takwil firman Allah: فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾ ***(Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu [ajakanmu] itu maka [katakanlah olehmu], "Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri [kepada Allah]?"***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik, 'Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu, yaitu orang-orang yang menyembah selain Allah, hingga mereka dapat mendatangkan sepuluh ayat yang dibuat untuk menyamai Al Qur`an, dan tidaklah kalian dan mereka mampu untuk mendatangkan hal itu, maka ketahuilah dan yakinilah bahwa sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dari langit kepada Muhammad dengan ilmu serta izin dari Allah, dan Muhammad bukanlah orang yang merekayasa dalam pembuatan Al Qur`an tersebut, karena dia tidak akan sanggup mengada-adakan hal itu."

وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Dan bahwasanya tidak ada ilah selain Dia."* Ia berkata, "Hendaklah kamu yakin juga bahwa tidak ada tuhan yang patut untuk disembah kecuali Allah yang memiliki makhluk dan perintah. Oleh karena itu, tinggalkanlah penyembahan berhala dan patung tersebut, serta kembalilah mengesakan diri-Nya."

Dikatakan bahwa sesungguhnya firman-Nya, فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ *"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu,"* merupakan *khithab* dari Allah kepada Nabi-Nya, seakan-akan ia berfirman, "Hai Muhammad, jika orang-orang kafir yang kamu seru itu tidak menerima ajakanmu, maka ketahuilah wahai orang-orang musyrik bahwa sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dengan ilmu Allah.

Itu merupakan penakwilan yangg jauh dari arah dan pemahaman yang dimaksud.

Firman-Nya: فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"* ia berkata, "Oleh karena itu, maukah kamu berserah diri, tunduk, dan taat kepada Allah, serta tulus ikhlas menyembah-Nya sesudah demikian jelas alasan dan bukti yang didatangkan kepada kalian?"

Mujahid berkata, "Maksud perkataan ini adalah sahabat-sahabat Muhammad SAW."

18069. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Maka*

maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" Ia berkata, "Kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW."[1079]

18070. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: {ح}[1080]

18071. Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Dan bahwasanya tidak ada ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW."[1081]

18072. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1082]

Dikatakan: فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ *"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu."* Pembicaraan yang pertama kali ditujukan untuk satu orang, dan itulah makna firman-Nya, قُلْ فَأْتُوا۟ *"Maka datangkanlah,"* dan tidak berkata, "Maka jika mereka tidak menerima (menyambut) seruanmu sebagaimana yang

---

1079 Mujahid dalam tafsir (hal. 385), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2010), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/83), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/156).

1080 *Ibid.*

1081 Mujahid dalam tafsir (hal. 385), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/83), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/156).

1082 *Ibid.*

telah Kami jelaskan mengenai khithab yang disampaikan kepada pemimpin kaum. Bangsa Arab acapkali menyampaikan pembicaraannya (khitab) dalam bentuk jamak apabila pembicaraan tersebut ditujukan kepada yang bersangkutan dan para pengikutnya, dan terkadang dalam bentuk tunggal, manakala hanya ditujukan kepada satu orang."

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."

(Qs. Huud [11]: 15)

Takwil firman Allah: مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ ***(Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan ayat, مَن كَانَ يُرِيدُ *"Barangsiapa menghendaki,"* dengan amal perbuatannya. ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Kehidupan dunia,"* dan prasarananya, *"Dan perhiasannya,"* mendapatkan kesenangan, إِلَيْهِمْ *"Niscaya Kami berikan kepada mereka pahala dengan sempurna,"* ganjaran أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا *"Pekerjaan mereka di dunia,"* pahala pekerjaan mereka. وَهُمْ فِيهَا *"Dan mereka di dunia itu."* Ia berkata, "Mereka di

dunia لَا يُبْخَسُونَ *"Tidak akan dirugikan,"* tidak mengurangi pahalanya, akan tetapi mereka akan mendapatkan ganjaran yang sempurna, yang ada dalam kehidupan dunia.

Penakwilan kami ini sesuai dengan penafsirkan ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18073. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya."* Maksudnya adalah, Allah akan memberikan ganjaran kebaikan mereka ketika hidup di dunia, dan mereka tidak akan terzhalimi sedikit pun.

Ia berkata, "Barangsiapa mengerjakan amalan kebajikan dengan tujuan dunia, baik itu berupa puasa, shalat tahajud, dan lainnya yang semua itu dilakukan hanya meninginkan kebaikan dunia semata. Maka Allah berfirman (kepada para malaikat), "Penuhilah balasan kebaikan dunia sebagaimana yang ia harapkan, dan ia kelak di akhirat termasuk orang yang merugi."[1083]

18074. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan*

[1083] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2010, 2011).

pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna," ia berkata, "Akan diberikan balasan kebaikan yang mereka lakukan di dunia, saat mereka hidup di dunia." Juga ayat, لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا *"Tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia."*[1084]

18075. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna,"* ia berkata, "Ayat ini serupa dengan ayat yang terdapat pada surah Ar-Ruum, وَمَا ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ *'Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah'."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 39)[1085]

18076. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sa'id bin ,Jubair tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya,"* ia berkata, "Barangsiapa melakukan perbuatan yang bertujuan mencari kehidupan dunia, niscaya akan disempurnakan pahala pekerjaannya itu di dunia."[1086]

[1084] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2010) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/84).

[1085] *Ibid.*

[1086] *Ibid.*

18077. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا "*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya,*" ia berkata, "Barangsiapa mengerjakan perbuatan yang telah diperintahkan Allah kepadanya, baik shalat maupun sedekah, semata-mata karena Allah, niscaya Allah akan memberikannya balasan pekerjaan itu di dunia sama seperti yang telah ia nafkahkan. Itulah maksud ayat, إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا '*Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna*', pada waktu di dunia, وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ '*Dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan*'. Balasan perbuatan yang mereka lakukan di dunia. أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا '*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia*'."[1087]

18078. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Isa, bahwa maksudnya adalah Ibnu Maimun, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا "*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya,*" ia berkata, "Orang yang tidak menerima balasan-Ku pasti akan diberikan balasan kepadanya."[1088]

[1087] Mujahid dalam tafsir (hal. 385, 386) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/84).
[1088] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/184) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2011).

18079. Ibni Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Isa Al Jarsyi, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna,"* ia berkata, "Orang yang tidak menerima balasan kebaikan dari-Nya pasti akan disegerakan balasan di dunia untuknya."[1089]

18080. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan,"* bahwa artinya adalah, tidak dianiaya sedikit pun. Barangsiapa di dunia menjadi perhatian, maksud, dan tujuannya, niscaya Allah akan memberikan ganjaran kebaikannya di dunia, kemudian di akhirat dia tidak akan mendapatkan balasan kebaikan sedikit pun. Sedangkan orang-orang yang beriman, akan mendapatkan balasan kebaikan di dunia dan pahala di akhirat. وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ *"Dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan."* Artinya, di akhirat kelak mereka tidak akan teraniaya.[1090]

[1089] Mujahid dalam tafsir (hal. 385, 386) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/84).

[1090] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2012) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (7/423). السدم artinya dinyalakan dengan sesuatu, dikobarkan dengannya. Lihat *Al-Lisan* (entri: سدم).

18081. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, secara keseluruhan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا "*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna,*" ia berkata, "Barangsiapa menjadikan dunia sebagai pusat perhatian, niat, dan tujuannya, niscaya Allah akan memberikan harta dan apa yang menjadi kesenangan di dalamnya. Itu merupakan balasan baginya karena amal perbuatannya." وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ "*Dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.*" Ia berkata, "Mereka tidak akan terzhalimi."[1091]

18082. ...ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, bahwa Nabi SAW bersabda,

مَنْ أَحْسَنَ مِنْ مُحْسِنٍ ، فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا وَآجِلِ الآخِرَةِ

"*Barangsiapa diantara orang baik melakukan amal kebaikan, niscaya Allah akan memberikan balasan yang cepat di dunianya, dan kelak di akhiratnya.*"[1092]

[1091] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/184) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2010).
[1092] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (3/172).

18083. Diceritakan kepada kami dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai ayat, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا "*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna,*" ia berkata, "Barangsiapa di antara orang yang tidak bertakwa melakukan perbuatan baik —maksudnya dari golongan kaum musyrik— niscaya akan diberikan pahala tersebut di dunia, baik ganjaran dari menyambung tali silaturrahi, bersedekah kepada pengemis, simpati terhadap orang yang ditimpa musibah, atau segala macam amal kebaikan yang serupa seperti itu. Allah akan memberikan pahala perbuatannya di dunia dan meluaskan rezeki serta kehidupannya, dan menyejukkan kedua matanya dengan apa yang ada di sekitarnya, menghilangkannya dari kesulitan dunia, dan hal-hal yang serupa seperti itu. Namun, di akhirat ia tidak akan mendapatkan bagian."[1093]

18084. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar Abu Umar Adh-Dharir menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, tentang firman Allah, إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ "*Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan*

[1093] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2011).

dirugikan," ia berkata, "Yaitu pada kaum Yahudi dan Nasrani."[1094]

18085. ... ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Abi Raja Al Azdi, dari Al Hasan, mengenai ayat, إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا *"Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna,"* ia berkata, "Balasan kebaikan mereka."[1095]

18086. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abi Raja, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1096]

18087. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abi Raja, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1097]

18088. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Wahab, ia telah menyampaikan kepadanya bahwa Mujahid menyatakan ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang berbuat *riya*, yaitu orang-orang yang mengharapkan pujian dan popularitas.[1098]

[1094] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2010), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/84), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/156).

[1095] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2011).

[1096] *Ibid.*

[1097] *Ibid.*

[1098] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/84) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/156).

18089. ...ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Haywah bin Syuraih, ia berkata: Al Walid bin Abi Al Walid Abu Utsman menceritakan kepadaku bahwa Uqbah bin Muslim menceritakan kepadanya, bahwa Syufi bin Mati' Al Ashbahi menceritakan kepadanya, bahwa pada saat ia memasuki Madinah, tiba-tiba ia melihat seorang laki-laki sedang dikerumuni oleh orang banyak, maka ia berkata, "Siapa orang ini?" Mereka berkata, "Abu Hurairah." Dia pun mendekatinya, hingga berada tepat di hadapannya pada saat ia berbicara di hadapan manusia. Ketika Abu Hurairah berhenti dan terdiam, dia berkata, "Berikanlah aku petunjuk dengan sebenar-benarnya tentang riwayat yang sampai kepadaku, yang aku dengar dari Rasulullah SAW. Kamu pahami dan ajarkanlah!" Abu Hurairah lalu berkata, "Baiklah, aku akan menceritakan kepadamu sebuah riwayat yang diceritakan kepadaku oleh Rasulullah SAW." Kemudian ia limbung[1099] lalu ia tersadar, ia berkata, "Aku akan menceritakan sebuah riwayat yang disampaikan kepadaku oleh Rasulullah SAW, dan tidak ada seorang pun di dalam rumah ini selain aku sendiri!" Abu Hurairah lalu berteriak dengan sangat histeris, kemudian wajahnya melukiskan ketakutan yang sangat dan lama. Ia lalu sadar dan berkata, "Rasulullah SAW menceritakan kepadaku,

[1099] نشغ :النشغ artinya limbung hingga hampir pingsan. Diambil dari akar kata نشغ ينشغ نشغا yang artinya limbung hingga hampir pingsan. Lihat *Al Lisan* (entri: نشغ).

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا كَانَ يَوْمُ القِيَامَةِ نَزَلَ إِلَى القِيَامَةِ لِيَقْضِيَ بَيْنَهُمْ، وَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ، فَأَوَّلُ مَنْ يُدْعَى بِهِ رَجُلٌ جَمَعَ القُرْآنَ، وَرَجُلٌ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَجُلٌ كَثِيْرُ الْمَالِ، فَيَقُوْلُ اللهُ لِلْقَارِئِ: أَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلَى رَسُوْلِي؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ! قَالَ: فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا عُلِّمْتَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَقُوْمُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ! فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ! وَتَقُوْلُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ! وَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: "فُلاَنٌ قَارِئٌ" فَقَدْ قِيْلَ ذَلِكَ! وَيُؤْتَى بِصَاحِبِ الْمَالِ فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: أَلَمْ أُوَسِّعْ عَلَيْكَ حَتَّى لَمْ أَدَعْكَ تَحْتَاجُ إِلَى أَحَدٍ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ! قَالَ: فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا آتَيْتُكَ؟ قَالَ: كُنْتُ أَصِلُ الرَّحِمَ، وَأَتَصَدَّقُ. فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ! وَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ! وَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: "فُلاَنٌ جَوَّادٌ"، فَقَدْ قِيْلَ ذَلِكَ! وَيُؤْتَى بِالَّذِي قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَيُقَالُ لَهُ: فِيْمَاذَا قُتِلْتَ؟ فَيَقُوْلُ: أُمِرْتُ بِالْجِهَادِ فِي سَبِيْلِكَ، فَقَاتَلْتُ حَتَّى قُتِلْتُ. فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ! وَتَقُوْلُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ! وَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ: "فُلاَنٌ جَرِيءٌ"، وَقَدْ قِيْلَ ذَلِكَ! ثُمَّ ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رُكْبَتِي فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أُولَئِكَ الثَّلاَثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Sesungguhnya apabila datang Hari Kiamat, Allah SWT akan turun menemui penghuni kiamat untuk memberikan keputusan diantara mereka dan setiap umat duduk berlutut, maka orang yang pertama kali dipanggil adalah seorang laki-laki yang menghapalkan Al Qur`an, dan seorang laki-laki yang terbunuh dijalan Allah, dan seorang lagi adalah seorang laki-laki yang banyak harta, kemudian Allah berfirman kepada seorang yang membaca Al Qur`an: "Bukankan Aku telah mengajarkan kepadamu tentang apa yang telah diturunkan melalui Rasul-Ku?" Ia menjawab: "Ya." Allah berfirman: "Apa yang kamu lakukan pada apa yang telah Aku ajarkan? Ia berkata: "Aku membacanya pada waktu malam dan siang hari." Allah berfirman kepadanya: "Kamu berdusta!" Dan malaikat berkata kepadanya: "Kamu berdusta!" Lalu Allah berfirman kepadanya: "Melainkan yang kau inginkan adalah supaya dikatakan 'fulan adalah orang yang rajin membaca Al Qur`an" dan sungguh telah dikatakan demikian." Kemudian datang pemilik harta, Allah berfirman kepadanya: "Bukankah Aku telah memberikan keluasan kepadamu hingga tidak aku tinggalkan kebutuhanmu kepada seseorang?" Ia berkata: "Ya." Allah lalu berfirman: "Apa yang kamu lakukan pada apa yang telah Aku berikan kepadamu?" ia berkata: "Aku telah menyambung silaturrahmi dan bersedekah." Allah berfirman kepadanya: "Kamu berdusta!" Dan malaikat berkata kepadanya: "Kamu berdusta!" Lalu Allah berfirman kepadanya: "Melainkan yang kau inginkan adalah supaya dikatakan 'fulan adalah seorang yang dermawan' dan sungguh telah dikatakan demikian. Lalu datang seorang

yang telah terbunuh karena membela agama Allah, dikatakan kepadanya: "Mengapa kamu terbunuh?" Ia berkata: "Aku telah diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, lalu aku berperang hingga terbunuh." Allah berfirman kepadanya: "Kamu berdusta!" Dan para malaikat berkata kepadanya: "Kamu berdusta!" lalu Allah berfirman kepadanya, "Melainkan yang kau inginkan adalah supaya dikatakan 'fulan adalah seorang yang berani' dan sungguh telah dikatakan demikian." Kemudian Rasulullah SAW memukul lututku dan bersabda: *"Wahai Abu Hurairah, ketiga kelompok itu adalah orang yang pertama kali dibakar dengan api neraka pada Hari Kiamat kelak."*

Rasulullah SAW lalu memukul lututku dan bersabda, *"Wahai Abu Hurairah, ketiga kelompok itu adalah orang yang pertama kali dibakar dengan api neraka pada Hari Kiamat kelak."*

Al Walid Abu Utsman berkata: Uqbah mengabarkan kepadaku, bahwa Syafiyah adalah orang yang masuk menemui Mu'awiyah dan mengabarkan hadits ini. Abu Utsman berkata: Al Ala bin Abi Hakim menceritakan kepadaku, bahwa Syafiyah merupakan pengikut Mu'awiyah, ia berkata, "Seorang laki-laki menemuinya, lalu menceritakan riwayat ini dari Abu Hurairah, lalu Abu Hurairah berkata, 'Mereka telah melaksanakan riwayat ini, maka bagaimana dengan orang-orang lainnya?' Mu'awiyah lalu menangis tersedu-sedu, hingga kami mengira ia akan meninggal dunia. Kami lalu berkata, 'Seorang laki-laki pembawa kabar gembira datang menemui kami'. Mu'awiyah

kemudian tersadar dan mengusap wajahnya, ia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang benar'. مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا *'Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna'.* Ia membaca ayat hingga, وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *'Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan'.*"[1100]

18090. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isa bin Maimum, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا "*Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang tidak diterima amal perbuatannya, baik puasa maupun shalat, karena mengharapkan dunia, dan menolak mereka pada saat mereka di akhirat. وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ *'Dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan'*, tidak dikurangi."[1101]

❁❁❁

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah

---

1100 HR. At-Tirmidzi dalam *Az-Zuhd* (2382) dan An-Nasa'i dalam *Al Jihad* (3137) dengan ringkas.

1101 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2011) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/84).

mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Huud [11]: 16)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٦ ***"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan ayat tersebut, "Mereka adalah orang-orang yang telah aku sebutkan agar disempurnakan balasan perbuatan mereka di dunia, لَيۡسَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ *'Tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka',* tidak mendapatkan pahala akhirat, وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا *'Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia'.* Ia berkata, 'Hilanglah apa yang telah mereka kerjakan di dunia'. وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ *'Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan',* karena mereka mengerjakan amal perbuatan itu bukan semata-mata karena Allah. Kemudian Allah menghapus amal perbuatannya dan menghilangkan pahala amal perbuatan yang telah dilakukannya."

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٖ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتۡلُوهُ شَاهِدٞ مِّنۡهُ وَمِن قَبۡلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامٗا وَرَحۡمَةًۚ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ مِنَ ٱلۡأَحۡزَابِ

فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an itu. Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."

(Qs. Huud [11]: 17)

Takwil firman Allah: أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ ***(Apakah [orang-orang kafir itu sama dengan] orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur`an."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya."* Telah dijelaskan kepadanya tentang agamanya, lalu beliau

menjelaskan agamanya. وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,"* adalah Nabi Muhammad SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18091. Muhammad bin Khalaf menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Urwah, dari Muhammad bin Al Hanafiyah, ia berkata: Aku berkata kepada bapakku, "Wahai Ayahku, bukankah engkau saksi dalam ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *'Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah'*? Ia berkata, 'Demi Allah, bukan wahai Anakku! Betapa inginnya kalau aku yang dimaksud dalam ayat itu, akan tetapi itu adalah ucapan beliau'."[1102]

18092. Ya'qub dan Ibnu Waki menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abi Raja, dari Al Hasan, mengenai ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lisannya."[1103]

[1102] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2013).
[1103] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461).

18093. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Al Hasan mengenai ayat: وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah"*, ia berkata: "Lisannya.[1104]

18094. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Abdullah Abu An-Nu'man Al Ajali menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Raja, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1105]

18095. Ali bin Al Hasan Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Ma'afi bin Imran menceritakan kepada kami dari Qurrah bin Khalid, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1106]

18096. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,"* maksudnya adalah, Muhammad SAW yang menjelaskan ayat tersebut dari Tuhannya.[1107]

18097. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ

1104 *Ibid.*

1105 *Ibid.*

1106 *Ibid.*

1107 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2013) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461).

مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lisannya."[1108]

18098. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Melalui lisannya, yaitu seorang saksi."[1109]

18099. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abi Raja, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1110]

18100. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Ghandar menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1111]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* adalah Nabi Muhammad SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18101. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Sulaiman Al Ulaf, dari Al Hasan bin Ali, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi*

1108 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/85).

1109 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/185) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/85).

1110 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/85).

1111 *Ibid.*

(Muhammad) dari Allah," ia berkata, "Saksi itu adalah Nabi Muhammad SAW."[1112]

18102. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghandar menceritakan kepada kami dari Auf, dari Sulaiman Al Ulaf, ia berkata: Sampai kepadaku bahwa Al Hasan bin Ali berkata, tentang ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* maksudnya adalah Muhammad SAW.[1113]

18103. Ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Sulaiman Al Ulaf, ia mendengar Al Hasan bin Ali berkata, tentang ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Muhammad adalah seorang saksi dari Allah."[1114]

18104. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Rasulullah SAW mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya, kemudian diikuti dengan diturunkannya Al Qur`an sebagai saksi dari Allah bahwa beliau adalah utusan Allah.[1115]

[1112] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461) .

[1113] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/86).

[1114] *Ibid.*

[1115] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2015).

18105. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Nabi SAW."[1116]

18106. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Nadhr bin Arabi, dari Ikrimah, riwayat yang sama.[1117]

18107. ...ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, riwayat yang sama.[1118]

18108. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, tentang firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,"* ia berkata, "Muhammad SAW."[1119]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah Ali bin Abi Thalib.[1120] Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18109. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Raziq bin Marzuq menceritakan kepada kami, ia

---

[1116] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/157).

[1117] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/157), dari Ali bin Abi Thalib, Al Hasan, Qatadah, Ibnu Abbas, dan Mujahid, bahwa seorang saksi itu adalah Muhammad SAW.

[1118] *Ibid.*

[1119] *Ibid.*

[1120] Komentar Ibnu Katsir mengenai pendapat ini adalah, "Hadits ini *dha'if*, tidak diketahui orang yang mengatakan hadits tersebut."

berkata: Shabah Al Qurra` menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Abdullah bin Naji, ia berkata: Ali berkata, "Tidak ada di antara orang-orang Quraisy kecuali diturunkan yang berkaitan dengannya satu ayat, atau dua ayat. Seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Sedangkan kamu, adakah sesuatu yang diturunkan kepadamu'? Ali berkata, 'Apabila kamu membaca ayat pada surah Huud, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."*[1121]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah Jibril AS. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18110. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* maknanya adalah, sesungguhnya ia mengatakan bahwa saksi itu adalah Jibril AS.[1122]

[1121] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014, 2015), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/16), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/198), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461).
Shabah Al Qurra` tidak terkenal. Asy-Syaikh Syakir berkata, "Aku tidak menemukan nama tersebut, dan aku takut dia adalah Shabah bin Yahya Al Muzni bin Asy-Si'i, yang riwayatnya ditinggalkan."
Jabir adalah Ibnu Zaid Al Ju'fi, orang yang menolak dan mencaci sahabat-sahabat Rasullah SAW. Ibnu hibban berkata, "Ia salah seorang sahabat Abdullah bin Saba, dan ia mengatakan bahwa Ali akan kembali ke dalam kehidupan dunia." Lihat *Al Majruhin* (1/208).

[1122] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/198).

18111. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1123]

18112. Abu Kuraib sekali lagi menceritakan kepada kami dengan *isnad* dari Ibrahim, ia berkata: Ali berkata, "Mereka mengatakan bahwa saksi itu adalah Jibril."[1124]

18113. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Jibril mengikuti Taurat, Injil, serta Al Qur`an, dan ia adalah saksi dari Allah."[1125]

18114. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Mukhrami menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

[1123] *Ibid.*
[1124] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/185).
[1125] Mujahid dalam tafsir (hal. 386) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461).

"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah," ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril AS."[1126]

18115. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, riwayat yang sama.[1127]

18116. ...ia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, riwayat yang sama.[1128]

18117. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, riwayat yang sama.[1129]

18118. ...ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1130]

18119. ...ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Israil, dari As-Suddi, dari Abu Shaleh, tentang firman Allah, وَيَتۡلُوهُ شَاهِدٞ مِّنۡهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1131]

18120. ...ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai ayat, وَيَتۡلُوهُ شَاهِدٞ مِّنۡهُ

1126 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/185).
1127 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461).
1128 *Ibid.*
1129 *Ibid.*
1130 Mujahid dalam tafsir (hal. 386), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/85).
1131 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014).

"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah," ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1132]

18121. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai ayat, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir) itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,"* maksudnya adalah, Muhammad mempunyai bukti dari Allah.

وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."* Maksudnya, Jibril menjadi saksi dari Allah untuk mengikuti kenabian Muhammad mengenai apa yang diutus kepadanya.[1133]

18122. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabi, dari Abi Al Aliyah, ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1134]

18123. ...ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Nadhr bin Arabi, dari Ikrimah, ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1135]

18124. ...ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[1136]

[1132] *Ibid.*

[1133] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/85).

[1134] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461).

[1135] Abu Asy-Syaikh dalam *Al Uzhmah* (3/974) dan Al Qurthubi dalam tafsir (9/16), keduanya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

18125. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,"* bahwa maksudnya adalah, Muhammad mempunyai bukti dari Tuhan-Nya, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."* Jibril yang menjadi saksi dari Allah untuk mengikuti penurun kitab yang diturunkan kepada Muhammad.

Ia berkata: Dikatakan, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."* Malaikat menjaga kitab yang ada bersamanya.[1137]

18126. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu An-Nu'man Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *'Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah'*. Maksudnya adalah Jibril."[1138]

1136 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/461).

1137 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2013, 2014).

1138 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2013, 2014) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/157).

Pendapat lain mengatakan bahwa yang menjaganya adalah malaikat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18127. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* maksudnya adalah, malaikat menjaga kitab yang turun bersamanya dari Allah.[1139]

18128. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun, Suwaid bin Amr, dan Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Malaikat yang menjaganya."[1140]

18129. ...ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari orang yang mendengar Mujahid, tentang ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1141]

18130. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari

[1139] Mujahid dalam tafsir (hal. 386), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2014), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/198).

[1140] *Ibid.*

[1141] *Ibid.*

Mujahid, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* maksudnya adalah, malaikat mengikutinya untuk menjaga apa yang diturunkan dari Allah.[1142]

18131. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Malaikat yang menjaganya." يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ *"Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 121) Ia berkata, "Mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya."[1143]

18132. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* ia berkata, "Malaikat penjaga dari Allah."[1144]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat dari beberapa pendapat yang telah kami sebutkan dalam menakwilkan ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah Jibril, untuk mengindikasikan ayat, وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً *"Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa*

[1142] *Ibid.*
[1143] *Ibid.*
[1144] *Ibid.*

yang menjadi pedoman dan rahmat?" sesuai dengan kebenaran tersebut: Dan yang demikian itu menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah membaca kitab Nabi Musa AS (Taurat) sebelum Al Qur`an. Dengan demikian hal tersebut menjadi bukti atas kebenaran pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud denganya melalui lisan Muhammad SAW atau Muhammad sendiri, atau Ali berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud itu adalah Ali, berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Ali, padahal tidaklah diketahui pengikut sebelum Al Qur`an atau datang dengannya dari orang yang telah disebutkan oleh ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan ayat: وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ *"Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah,"* adalah selain Jibril AS.

Jadi, jika ada yang berkata, "Bila indikasimu menunjukkan bahwa makna tersebut adalah Jibril, maka seharusnya bacaan pada kalimat, وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ *"Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa,"* berkedudukan sebagai *nashab*, karena makna kalimat tersebut sesuai dengan yang seharusnya ditakwilkan, yaitu, Al Qur`an diikuti saksi dari Allah, dan sebelum Al Qur`an telah ada kitab Musa?"

Dikatakan, *"Qira`at* yang dibaca di penjuru dunia, yang telah disepakati adalah, bacaan tersebut berkedudukan sebagai *rafa'*, dan tidak ada seorang pun yang menyalahi bacaan tersebut, kendati ada bacaan tersebut yang dibaca dengan *nashab*. Namun bacaan tersebut benar dan maknanya juga benar."[1145]

[1145] Jumhur ulama membaca كتابُ dengan *rafa'*.

Al Kilabi dan yang lain membaca كتاباً dengan *nashab*. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/158) dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (9/18).

Jika ada yang berkata, "Bila demikian, maka apa maksud mereka memberikan harakat *rafa'* pada kata Al Kitab yang diserukan oleh ahli takwil?" Dijawab, "Maksud mereka memberikan harakat *rafa'* pada kalimat tersebut adalah, mengawali khabar dengan kedatangan kitab Musa sebelum kedatangan kitab Kami yang diturunkan kepada Muhammad. Jadi, mereka me-*rafa'*-kannya dengan kata من, dan *qira`at*-nya seperti itu. Makna yang telah disebutkan dari makna pengikutan Jibril kepada kitab yang diturunkan sebelum penurunan Al Qur`an, dan maksud kalimat tersebut adalah, sesungguhnya khabar itu menjadi permulaan atas apa yang disifati, untuk menunjukkan sudah cukupnya pembicaraan, karena telah sesuai dengan maknanya.

Firman-Nya, إِمَامًا *"Menjadi pedoman,"* menjadi *nashab* dengan pasti dari kitab Musa.

Firman-Nya, وَرَحْمَةً *"Dan rahmat?"* mengikuti lafazh الإمام, seakan-akan dikatakan, "Dari sebelum Al Qur`an, telah datang kitab Musa yang menjadi pedoman bagi bani Israil yang menyatukan mereka dengannya, dan menjadi rahmat dari Allah atas orang yang mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa."

Hal itu disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

18133. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ *"Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa,"* ia berkata, "Sebelum Al Qur`an, telah datang sebuah kitab kepada Nabi Musa."[1146]

[1146] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2015) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/199).

Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang dihilangkan, karena sudah cukup bukti mengenai apa yang disebutkan atasnya, yaitu أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?"* Seperti orang yang ragu, yang berada dalam kesesatan, tidak mendapatkan petunjuk dan tidak mengetahui dengan baik antara kebenaran dengan kebatilan, dan tidak meminta balasan perbuatannya selain balasan di dunia dan perhiasannya? Hal tersebut sama dengan ayat berikut ini, أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui'?"* (Qs. Az-Zumar [39]: 9) Serta menjadi bukti atas kebenaran yang telah kami katakan mengenai hal tersebut, bahwa itu merupakan kelanjutan ayat, مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia."* Kemudian dikatakan, "Apakah ini lebih baik? Atau siapakah yang mempunyai bukti dari Tuhan-Nya?" Bangsa Arab seringkali melakukan hal itu, apabila menyebutkan indikasi mengenai apa yang dimaksud, yang berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan, seperti perkataan penyair berikut ini,

وَأُقْسِمُ لَوْ شَيْءٌ أَتَانَا رَسُولُه... سِوَاكَ وَلَكِنْ لَمْ نَجِدْ لَكَ مَدْفَعًا

"Dan aku bersumpah kalaulah ada sesuatu yang didatangkan kepada kami yaitu seorang utusan-Nya, selain kamu, akan tetapi kami tidak mendapatkan pembelaan terhadapmu."[1147]

Firman-Nya: أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ *"Mereka itu beriman kepada Al Qur`an."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang telah disebutkan, yaitu orang-orang yang percaya dan mengakui kebenaran Al Qur`an, biarpun orang-orang musyrik berkata, 'Sesungguhnya Muhammad yang mengada-ngadakan hal tersebut'."

Takwil firman Allah: وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾ ***(Dan barangsiapa di antara mereka [orang-orang Quraisy] dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka merekalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an itu. Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan kepada Nabi-Nya, "Barangsiapa kafir dengan Al

---

[1147] Disebutkan bait syair ini dalam *Diwan Amru Al Qais,* yang terdapat pada bait pertamanya:

جَزَعْتُ وَلَمْ أَجْزَعْ مِنَ الْبَيْنِ مُجْزِعًا وَعَزَّيْتُ قَلْبًا بِالْكَوَاعِبِ مُوْلَعًا

"Aku bersedih hati, karena aku tidak dapat melukiskan kegelisahan dengan jelas, dan aku berbesar hati dengan kemuliaan yang bersinar."

Syair yang disebutkan dalam *diwan* berbeda dengan yang disebutkan dalam pembahasan ini. Dalam *diwan* disebutkan dengan redaksi sebagai berikut, أَجِدَّكَ لَوْ شَيْءٌ أَتَانَا رَسُوْلُهُ... *"Dan aku mendapatkanmu, biarpun ada sesuatu yang mendatangi kami, yaitu Rasul-Nya...."* Lihat *Ad-Diwan* (hal. 130). Disebutkan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (jild. 3, hal. 159) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/7), dengan redaksi sebagai berikut فَأُقْسِمُ لَوْ شَيْءٌ *"Aku bersumpah, biarpun ada sesuatu."*

Qur`an, maka golongan tersebut mengingkari apa yang telah didatangkan dari sisi Allah, dan mereka adalah orang-orang yang tergabung dalam agama mereka. Oleh karena itu, neraka ancamannya, dan akan menjadi tempat kembali mereka di akhirat kelak, sebab mereka mendustakan firman Allah yang diinformasikan kepada Nabi Muhammad SAW, فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ '*Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an itu'*. Ia berkata, 'Janganlah kamu meragukan hal tersebut, karena siapa saja yang mengingkari kebenaran Al Qur`an, akan dikategorikan sebagai orang-orang yang diancam dengan api neraka. Sesungguhnya Al Qur`an adalah kitab yang kami turunkan kepadamu dari sisi Allah. Kemudian Allah SWT mengawali informasinya tentang Al Qur`an, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Al Qur`an ini adalah sebuah kitab yang diturunkan dari Allah kepadamu dengan sebenar-benarnya, tidak ada keraguan di dalamnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak percaya hal itu'."

Maka jika ada yang mengatakan: "Atau Nabi meragukan kebenaran Al Qur`an yang diturunkan dari Allah, padahal Al Qur`an itu benar-benar datang dari Allah, hingga dikatakan kepadanya: "Maka janganlah kamu meragukan tentang hal tersebut? Dikatan hal ini serupa dengan ayat: فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu*", (Qs. Yuunus [10]: 94), dan telah kami jelaskan mengenai hal yang demikian itu pada penjelasan di sana.

Dan penakwilan kami mengenai hal yang demikian itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18134. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku memberitahukan bahwa Sa'id bin Jubair berkata, "Tidaklah sampai kepadaku tentang sebuah hadits dari Rasulullah SAW yang sesuai dengan Al Qur`an kecuali aku dapatkan pembenarannya dalam kitab Allah, hingga beliau bersabda, *"Tidaklah seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar perihal diriku, lalu ia tidak beriman dengan risalah yang aku diutus dengannya, kecuali ia akan dimasukkan ke dalam api neraka'.* "

Sa'id berkata: Aku berkata, "Dimanakah pembenaran hadits ini dalam kitab Allah? Hingga didatangkan kepadaku pembenaran hadits yang sesuai dengan ayat ini, وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ *'Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya'.* Dari penganut agama seluruhnya."[1148]

18135. Muhammad bin Abdullah Al Mukhrami dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ *"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan*

[1148] HR. Muslim dalam *Al Iman* (240), Ahmad dalam *Musnad* (2/317), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/261).

sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya," ia berkata, "Pemeluk agama seluruhnya."[1149]

18136. Ya'qub dan Ibnu Waki menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Tidaklah aku mendengar sebuah hadits dari Rasulullah SAW yang pemahamannya sesuai dengan Al Qur`an, kecuali aku dapatkan pembenarannya —atau ia mengatakan pembenarannya— dalam Al Qur`an. Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ، وَلاَ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِمَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ

"Tidaklah seorang pun dari umat ini, baik itu Yahudi ataupun Nashrani, yang mendengar prihal diriku, kemudian ia tidak beriman dengan apa yang telah aku diturunkan dengannya, kecuali ia masuk neraka."

Aku lalu berkata, "Dimanakah pembenarannya? Hingga aku didatangkan ayat ini, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ *'Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya'*. Hingga ayat, فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ *'Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya'*. Ia berkata, 'Yang dimaksud dengan *ahzab* yaitu agama seluruhnya'."[1150]

1149 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2015), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/462), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/199).

1150 Telah terdahulu periwayatan keduanya.

18137. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Ayyub menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentang diriku, lalu ia tidak beriman kepadaku, kecuali ia akan masuk neraka."* Aku lalu berkata, "Dimanakah pembenaran hadits tersebut dalam kitab Allah?" Ia berkata, "Sedikit sekali aku mendengar suatu hadits dari Nabi SAW, kecuali aku dapatkan pembenarannya di dalam Al Qur'an, hingga akhirnya aku menemukan ayat ini, وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ *'Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya'*. Mencakup semua agama."[1151]

18138. ...ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ *"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya,"* ia berkata, "Orang-orang kafir beserta sekutu-sekutu mereka semuanya berada dalam kekafiran."[1152]

18139. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِنَ ٱلْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُۥ *"Dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan*

[1151] *Ibid.*

[1152] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/185), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2016), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (9/17).

Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya," (Qs. Ar-Ra'd [13]: 39) artinya adalah kufur dengan sebagiannya, dan mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Nabi Allah SAW bersabda, *'Tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentang diriku, kemudian ia mati sebelum beriman kepadaku, kecuali ia akan dimasukkan ke dalam api neraka'."*[1153]

18140. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Yusuf bin Adi An-Nadhiri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Abi Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Abi Musa Al Asy'ari, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَمِعَ بِي مِنْ أُمَّتِي أَوْ يَهُوْدِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ، فَلَمْ يُؤْمِنْ بِي لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa dari umatku atau Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentang diriku, kemudian ia tidak beriman kepadaku niscaya tidak akan masuk surga."[1154]

1153 Telah terdahulu periwayatannya. Abdurrazzaq menyebutkan *atsar* tersebut dalam tafsirnya (2/186).

1154 HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/396) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (7/425, 426).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim."

(Qs. Huud [11]: 18)

Takwil firman Allah: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ***(Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, kutukan Allah [ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan kepada Nabi-Nya, "Apakah ada manusia yang lebih kuat siksaannya daripada orang yang telah membuat-buat kebohongan terhadap Allah SWT, lalu mendustakan Allah? Mereka akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Mereka inilah orang-orang yang dihadapkan kepada Tuhan mereka

pada Hari Kiamat, lalu ia akan bertanya kepada mereka tentang apa yang mereka kerjakan pada saat hidup di dunia'." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

18141. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah?*" Ia berkata, "Orang-orang kafir dan munafik, أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ '*Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka*'. Lalu ia akan bertanya kepada mereka tentang amal perbuatan mereka."[1155]

Firman-Nya: وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ "*Dan para saksi akan berkata.*" Maksudnya adalah malaikat dan para nabi, mereka akan menjadi saksi orang-orang yang telah membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mengawasi apa yang telah mereka perbuat. Mereka الْأَشْهَادُ '*asyhad*' merupakan bentuk jamak dari asal kata *syahid,* seperti kata *ashhab* yang menjadi jamak dari asal kata *shahib*: هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ "*Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.*" Ia berkata, "Para saksi akan menjadi saksi di akhirat atas orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah pada masa hidup di dunia. Mereka akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka saat hidup di dunia."

Allah SWT berfirman, أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ "*Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.*" Ia

1155 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2016) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/159).

berkata, "Ingatlah, murka Allah akan diturunkan kepada orang-orang yang melanggar dan melampaui batas, yaitu orang-orang yang mengingkari Tuhan mereka."

Perkataan kami mengenai ayat, وَيَقُولُ الْأَشْهَٰدُ *"Dan para saksi akan berkata,"* sama dengan pendapat para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18142. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَيَقُولُ الْأَشْهَٰدُ *"Dan para saksi akan berkata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1156]

18143. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1157]

18144. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَيَقُولُ الْأَشْهَٰدُ *"Dan para saksi akan berkata,"* ia berkata, "*Al asyhad* adalah malaikat, mereka akan menjadi saksi atas perbuatan yang dilakukan oleh anak Adam."[1158]

18145. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, الْأَشْهَٰدُ

[1156] Mujahid dalam tafsir (hal. 386), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2017), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/463).

[1157] *Ibid.*

[1158] *Ibid.*

"Dan para saksi," ia berkata, "Maksudnya adalah makhluk." Atau ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1159]

18146. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dengan lafazh yang serupa.[1160]

18147. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ *"Dan para saksi akan berkata."* Maksudnya adalah orang-orang yang mengawasi perbuatan mereka saat hidup di dunia. هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ *"Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka."* Mereka mengawasi perbuatannya dan menjadi saksi atas mereka dengan perbuatan yang telah mereka lakukan pada Hari Kiamat kelak.

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "*Al asyhad* artinya para malaikat."[1161]

18148. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Aku bertanya kepada Al A'masy tentang firman Allah, وَيَقُولُ

1159 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/463) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/199).

1160 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/186) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/199).

1161 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/199) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/159).

ٱلْأَشْهَٰدُ *"Dan para saksi akan berkata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1162]

18149. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai ayat, وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ *"Dan para saksi akan berkata,"* maksudnya adalah para nabi dan rasul. Juga ayat, وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ *"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia."* (Qs An-Nahl [16]: 89) Juga ayat, وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ *"Dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'."* Maksudnya, mereka akan berkata, "Wahai Tuhan kami, kami telah datangkan kebenaran kepada mereka, namun mereka mendustakannya, maka kami menjadi saksi atas mereka bahwa mereka telah berdusta terhadapmu, wahai Tuhan kami."[1163]

18150. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id dan Hisyam, dari Qatadah, dari Shafwan bin Muhriz Al Mazani, ia berkata: Suatu ketika, saat kami berada di Ka'bah bersama Abdullah bin Umar, dan ia sedang melaksanakan thawaf, tiba-tiba seorang laki-laki menghadangnya, seraya

---

[1162] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/159), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/199), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/463).

[1163] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/463).

berkata, “Wahai Ibnu Umar, tidakkah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda tentang pembicaraan rahasia?” Ibnu Umar berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

يَدْنُو الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُ كَذَا؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعْرِفُ! مَرَّتَيْنِ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ بِهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ قَالَ: فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ. قَالَ: فَيُعْطَى صَحِيْفَةَ حَسَنَاتِهِ —أَوْ: كِتَابَهُ— بِيَمِيْنِهِ. وَأَمَّا الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقُوْنَ، فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُءُوسِ الأَشْهَادِ: "أَلاَ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ"

"Seorang mukmin mendekat kepada Tuhannya hingga Dia meletakkan lutut-Nya padanya, lalu Dia menyebutkan dosa-dosa hamba tersebut, Tuhannya berfirman: "Apakah kamu mengetahui dosa ini?" Ia berkata: "Aku tahu." Ia dua kali mengakuinya, sampai sebanyak pengakuan yang dikehendaki-Nya, Tuhan kemudian berfirman: "Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa yag telah kamu lakukan pada masa hidup di dunia, dan hari ini, Aku mengampunimu!" ia berkata: "Lalu diberikan lembaran kebaikan atau kitab kepadanya dengan tangan kanannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka dipanggil di hadapan khalayak: "Ingatlah, orang-orang inilah yang telah

berbuat dusta terhadap tuhan mereka, ingatlah laknat Allah akan ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim."[1164]

18151. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Shafwan bin Muhriz, dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.[1165]

18152. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Kami pernah menceritakan hal tersebut, bahwa pada hari itu tidak ada seorang pun yang dihinakan, lalu dihilangkan kehinaannya terhadap seseorang dari makhluk Allah, atau makhluk-makhluk."[1166]

ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya Hari Akhirat."

(Qs. Huud [11]: 19)

1164 HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/105), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (10/488), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* (2/216).

1165 Telah terdahulu periwayatannya.

1166 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/186) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/463).

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ *([yaitu] orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya Hari Akhirat)*

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan kepada Nabi-Nya, "Ingatlah, laknat Allah akan diberikan kepada orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang dari golongan kafir Quraisy yang menghalang-halangi manusia untuk percaya kepada-Nya dan mengakui bahwa diri-Nyalah yang patut untuk disembah dan tulus ikhlas dalam menyembah-Nya, bukan menyembah tuhan dan berhala. Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan fitnah dilingkungan orang yang masuk dalam agama Islam tersebut."

وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا *"Dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok."* Ia berkata, "Serta berusaha memperoleh jalan Allah, yaitu Islam, yang diserukan Muhammad kepada manusia."

Ia berkata, "Bengkok dan miring dari pendirian yang teguh.

وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya Hari Kiamat."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir yang tidak percaya dengan adanya Hari Kebangkitan sesudah kematian, serta menghalangi manusia dari jalan Allah, dan menghendaki agar jalan yang dilalui itu bengkok.

Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang mengingkari hal tersebut."

أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾

"Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)."

(Qs. Huud [11]: 20)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾ ***(Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk [mengadzab mereka] di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat[nya])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyebutkan tentang ayat: أُوْلَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini."* Mereka adalah orang-orang yang telah dijelaskan Allah SWT tentang sifat dan perilaku mereka, yaitu orang-orang yang menghalang-halangi jalan Allah. Allah SWT berfirman, "Apabila ia berkehendak

mendatangkan siksa bagi mereka dan membalas atas perbuatan yang telah mereka lakukan, maka sesungguhnya dalam kehidupan dunia ini mereka tidak akan mampu melepaskan diri dari Tuhan mereka. Akan tetapi, mereka berada di bawah kendali, genggaman, dan kekuasaan-Nya, karena apabila Dia berkehendak, maka tidak akan ada yang mampu menghalangi-Nya, dan apabila ia menginginkan mereka maka mereka tidak akan dapat melarikan diri."

وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ "*Dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah.*" Ia berkata, "Apabila Allah mendatangkan siksa kepada mereka, maka kaum musyrik itu tidak akan mendapatkan penolong yang mampu menolong mereka selain Allah, dan menghalangi mereka dari siksaan-Nya apabila Dia menyiksa mereka, karena dalam kehidupan dunia mereka telah menghalang-halangi manusia, mendorong mereka untuk berbuat jahat."

Firman-Nya: يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ "*Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka.*" Allah SWT berfirman, "Menambah siksaan mereka, satu siksaan dilipatgandakan menjadi dua siksaan."

Terdapat perselisihan pendapat dalam menakwilkan ayat مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ "*Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).*"

Sebagian berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, Allah menjelaskan orang-orang musyrik dengan mengatakan bahwa Dia telah menutup pendengaran dan penglihatan mereka, sehingga mereka tidak dapat mendengarkan kebenaran dan tidak bisa melihat bukti serta alasan Allah, tidak dapat mendengarkan hal-hal yang bermanfaat dan tidak pula melihat jalan petunjuk.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18153. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ "*Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya),*" Maksudnya adalah tuli terhadap kebenaran, karena mereka tidak mendengar, bisu, lantaran tidak dapat berbicara, dan menjadi buta. Oleh karena itu, mereka tidak dapat melihat kebenaran dan tidak dapat mengambil manfaatnya.[1167]

18154. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ "*Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya),*" ia berkata, "Mereka tidak mampu mendengar kebaikan dan mengambil manfaat dari kebaikan tersebut, dan tidak mampu melihat kebaikan dan memanfaatkan kebaikan itu."[1168]

18155. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Allah SWT menginformasikan bahwa Dia

---

[1167] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2018) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/200).

[1168] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/187), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2018), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/200).

akan memberikan tempat terpisah antara orang-orang musyrik dengan orang-orang yang taat, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun di dunia, maka Dia berfirman, مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ *"Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran),"* yaitu tidak mampu melaksanakan ketaatan kepadanya. وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ *"Dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)."* Adapun tentang akhirat, Allah berfirman, فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً *"Maka mereka tidak kuasa. (Dalam keadaan) takut."* (Qs. Al Qalam [68]: 42-43)[1169]

Pendapat lainnya mengatakan bahwa maksud ayat, وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ *"Dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah,"* adalah sesembahan yang menyimpang dari jalan Allah.

Mereka berkata, "Maksud kalimat tersebut yaitu, mereka dan tuhan mereka tidak mampu berpaling dari siksa yang diturunkan di muka bumi ini, يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ '*Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)*'. Maksudnya, tuhan-tuhan mereka tidak dapat mendengar dan melihat."

Pendapat ini diriwayatkan melalui Ibnu Abbas, dan aku tidak suka menyebutkan periwayatan hadits tersebut, karena *sanad*-nya *dha'if*.

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah, Allah akan melipatgandakan siksaan mereka dikarenakan mereka enggan mendengarkan padahal mereka dapat mendengar, dan enggan

---

1169 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/200) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/61).

memperhatikan bukti-bukti kebesaran Allah melalui apa yang mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri, hingga dapat mengambil pelajaran dari bukti-bukti tersebut.

Mereka berkata, "Huruf *ba* memang seharusnya dimasukkan, karena Dia berfirman, وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ *'Dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta'*. (Qs. Al Baqarah [2]: 10) yakni disebabkan kedustaan mereka pada selain Al Qur`an, hal ini diindikasikan dengan masuknya huruf *ba*, dan boleh juga huruf *ba* itu dihilangkan pada kalimat semacam itu, seperti perkataanmu dalam sebuah pembicaraan, لَأَجْزِيَنَّكَ مَا عَمِلْتَ وَبِمَا عَمِلْتَ "Aku akan membalas perbuatanmu dan apa yang kamu lakukan." Ini merupakan pendapat sebagian pakar bahasa.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang tepat adalah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah, yang mengatakan bahwa Allah SWT telah menjelaskan sifat mereka, yaitu tidak mampu mendengar kebenaran agar dapat mengambil manfaatnya, tidak dapat melihat jalan petunjuk karena kesibukan mereka dengan kekafiran yang terus-menerus mereka lakukan, dan kelalaian mereka dalam menggunakan anggota badan mereka untuk melaksanakan taat kepada Allah, padahal mereka memiliki pendengaran dan penglihatan.

"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."

(Qs. Huud [11]: 21)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ ***"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menegaskan ayat tersebut, "Mereka adalah orang-orang yang telah dijelaskan tentang sifat dan perilaku mereka, yaitu orang-orang yang mengabaikan nasib yang telah diberikan semata-mata dari rahmat Allah."

عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ وَضَلَّ *"Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan."* Maksudnya menghilangkan kebohongan dan kedustaan mereka terhadap Allah, disebabkan pengakuan mereka yang menyatakan bahwa Allah mempunyai sekutu, dan dengan apa yang mereka sembah sebagai tuhan dan meninggalkan penyembahan kepada Allah, yang telah menjerumuskan mereka pada jalan yang bukan jalan mereka, dan mengambil jalan yang bukan jalan mereka, lalu semua yang mereka sembah itu hilang dari mereka, karena ia telah membawa mereka ke jalan Neraka Jahanam, dan jadilah tuhan mereka itu tidak berarti apa-apa.

"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi."

(Qs. Huud [11]: 22)

Takwil firman Allah: لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ***"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman sebagai pembenaran, "Sesungguhnya orang-orang yang telah dijelaskan sifat dan perilaku mereka ini, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, adalah orang-orang yang merugi, karena menukar tempat mereka di surga —yaitu derajat penghuni surga— dengan kehinaan di neraka. Itu merupakan kerugian yang nyata. Telah dijelaskan pada pembahasan lalu[1170] yang mengindikasikan bahwa makna perkataan mereka, جَرَمْتُ "Melakukan dosa dan kesalahan," dan bangsa Arab kerap kali menggunakan kalimat tersebut pada pembahasan tentang budak, dan pada tempat لَابُدَّ *"pasti"*, seperti perkataan mereka, لَا جَرَمَ أَنَّكَ ذَاهِبٌ *"pasti kamu akan pergi."* Maknanya adalah, pasti, hingga mereka menggunakan kalimat tersebut pada tempat-tempat pembenaran dan kepastian. Mereka berkata, لَا جَرَمَ لَتَقُومَنَّ "Kamu pasti berdiri". Maksudnya adalah, kamu benar-benar harus berdiri, maka maksud kalimat tersebut adalah, pasti ada halangan dari mereka, pasti ada penyimpangan dari mereka.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَٰٓئِكَ
أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾

1170 Lihat tafsir surah Al Maa'idah ayat 2 dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (2/928).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga mereka kekal di dalamnya."

(Qs. Huud [11]: 23)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga mereka kekal di dalamnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menyebutkan ayat tersebut: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melakukan perbuatan baik semasa hidup di dunia yaitu dengan mentaati perintah Allah dan merendahkan diri kepada tuhan mereka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan makna الإِخْبَات. Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud kalimat itu adalah bertobat kepada tuhan mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18156. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan*

amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka," ia berkata, الإخبات maksudnya bertobat.[1171]

18157. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَخْبَتُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ *"Dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka,"* ia berkata, "Mereka bertobat kepada Tuhan mereka."[1172]

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud kalimat tersebut adalah mereka takut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18158. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَخْبَتُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ *"Dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka,"* ia berkata, "Mereka takut."[1173]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah mereka merasa tenang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18159. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, dan Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata:

1171 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/92).

1172 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2020), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/464), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/201).

1173 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2019) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/464).

Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah: وَأَخْبَتُوٓا إِلَىٰ رَبِّهِمْ *"Dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka,"* ia berkata, "Mereka merasa tenang dan tenteram."[1174]

18160. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1175]

18161. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1176]

Pendapat lain mengatakan bahwa makna kalimat itu adalah, mereka khusyu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18162. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَخْبَتُوٓا إِلَىٰ رَبِّهِمْ *"Dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka." Al ikhbat* artinya khusyu dan merendahkan diri.[1177]

Abu Ja'far berkata: Pendapat-pendapat ini memiliki makna yang hampir serupa, kendati berbeda pada lafazhnya, karena kembali kepada Allah termasuk takut kepada Allah, serta termasuk bagian dari

---

1174 Mujahid dalam tafsir (hal. 386), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2019), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/464), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/93), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/201).

1175 *Ibid.*

1176 *Ibid.*

1177 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/186), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2020), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/465).

khusyu dan merendahkan diri kepada Allah dengan menaati perintahnya. Merasa tenang juga merupakan bagian dari khusyu, kecuali makna *al ikhbat* itu sendiri, yang menurut bangsa Arab, khusyu dan tawadhu.

Ia berkata, "Ayat, إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَمْ *'Kepada Tuhan mereka'*, maknanya adalah merendahkan diri kepada Tuhan mereka. Demikianlah bangsa Arab menempatkan huruf *lam* dalam kata إِلَىٰ dan kata إِلَىٰ kerap kali ditempatkan pada tempat huruf *lam*. Sebagaimana firman-Nya, بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا *"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 5) yang artinya "ia diperintahkan". Terkadang boleh juga dikatakan seperti itu lantaran mereka telah disifati bahwa mereka sangat bergantung pada Allah dengan mereka merendahkan diri pada-Nya.[1178]

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ***"Mereka itu adalah penghuni-penghuni surga mereka kekal di dalamnya."*** Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang telah dijelaskan tentang sifat dan perilaku mereka, yaitu orang-orang yang tinggal di dalam surga, tidak keluar dan tidak pernah mati. Mereka akan tinggal di dalam surga dalam jangka waktu yang tak berbatas."

مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

[1178] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/9, 10) dan Ibnu Manzhur dalam *lisan Al Arab* خبت

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?

(Qs. Huud [11]: 24)

Takwil firman Allah: مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ ***(Perbandingan kedua golongan itu [orang-orang kafir dan orang-orang mukmin], seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?]***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menjelaskan ayat tersebut, "Perbandingan kedua golongan, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang beriman, sama seperti orang buta yang tidak dapat melihat apa-apa dengan mata kepalanya sendiri, dan orang tuli yang tidak dapat mendengar apa-apa. Jadi, seperti itulah golongan orang-orang kafir yang tidak dapat melihat kebenaran lalu mengikutinya dan beramal dengannya, lantaran kelalaiannya yang disebabkan kekafirannya kepada Allah dan mengalahkan kehinaan Allah atasnya, tidak mendengar seruan Allah yang mengajak kepada jalan petunjuk. Dia terus-menerus berada dalam kesesatannya dan bimbang dalam keragu-raguannya. Berbeda dengan kondisi orang-orang mukmin, mereka mendengar dan melihat, dapat melihat bukti dan keterangan-keterangan Allah, mengakui dengan apa yang telah ditunjukkan

kepadanya dengan menuhankan Allah Yang Maha Esa, meninggalkan penyembahan berhala dan patung, mengakui kenabian para nabi AS, serta mendengar seruan dan panggilan Allah, lalu menjawab panggilan tersebut dan melaksanakannya semata-mata karena taat kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

18163. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah, مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ "*Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar,*" ia berkata, "Buta dan tuli adalah kondisi orang-orang kafir, sedangkan melihat dan mendengar merupakan kondisi orang-orang mukmin."[1179]

18164. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ "*Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar.*" Kedua golongan itu adalah orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Buta dan tuli, menggambarkan kondisi orang-orang kafir, sedangkan melihat dan

[1179] Lihat *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (9/21), dari Qatadah.

mendengar, menggambarkan kondisi orang-orang mukmin.[1180]

18165. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ "*Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar.*" Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah untuk orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Orang-orang kafir diumpamakan dengan tuli terhadap kebenaran, sehingga ia tidak dapat mendengar. Lalu diumpamakan dengan buta, sehingga tidak dapat melihat apa-apa. Sedangkan kondisi orang mukmin, diumpamakan dengan mendengar, sehingga dapat mendengar kebenaran dan mengambil manfaat dari kebenaran itu, serta dapat melihat membuatnya sadar dan memelihara dirinya, serta beramal dengan kebenaran itu.[1181]

Allah SWT berfirman: هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا "*Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya.*" Ia berkata, "Wahai manusia, apakah kedua golongan itu sama di sisi kalian, kendati berbeda kondisi? Sesungguhnya kedua golongan itu tidaklah sama dalam pandangan kalian. Seperti itulah gambaran orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang tidak akan pernah sama dalam pandangan Allah. أَفَلَا تَذَكَّرُونَ '*Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)'?*"

1180 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/93).

1181 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2020, 2021) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/22).

Allah SWT berfirman, "Wahai manusia, apakah kalian tidak berpikir dan mengambil pelajaran dari kedua golongan tersebut? Ketahuilah, hakikat dan kebenaran perkara kedua golongan itu dapat mencegah kalian dari keterjerumusan ke dalam kesesatan dan berjalan menuju jalan petunjuk, serta menghalangi kalian dari kekafiran dan masuk ke dalam golongan orang beriman?"

Jadi, buta, tuli, mendengar, dan melihat, masuk ke dalam empat lafazh, namun dalam maknanya hanya berarti dua. Oleh karena itu, dikatakan, هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا "*Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya.*" Seperti buta dan tuli, maknanya seperti buta tuli. Begitu juga bila dikatakan melihat dan mendengar, maknanya adalah melihat mendengar, seperti perkataan berikut ini, قَامَ الظَّرِيْفُ وَالعَاقِلُ "Seorang yang cerdas itu telah berdiri." Hal itu menerangkan satu sifat yang dimiliki oleh satu orang.

●●●

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan."

(Qs. Huud [11]: 25-26)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menginformasikan ayat, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّي لَكُمْ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku bagi kalian',*" wahai kaum نَذِيرٌ "*Pemberi peringatan,*" dari Allah agar dapat memperingatkan kalian terhadap siksa-Nya atas kekufuran kalian. Oleh karena itu, berimanlah kalian dengan-Nya dan taatilah perintah-Nya.

Maksud ayat, مُّبِينٌ "*Yang nyata,*" adalah menjelaskan kepada kalian tentang apa yang aku diutus dengannya, yaitu tentang perintah dan larangan dari Allah.

Para ahli bahasa berselisih pendapat dalam membaca lafazh إِنِّي "*Sesungguhnya aku.*"

Mayoritas penduduk Kufah membacanya dengan bacaan seperti itu.

Sebagian penduduk Madinah membacanya dengan harakat *kasrah* إن dengan bentuk *mubtada,* karena dipahami untuk menyampaikan makna perkataan.

Sebagian penduduk Madinah yang lain, dan sebagian penduduk Kufah serta Bashrah, membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf أن seakan-akan menurut mereka makna kalimat tersebut

adalah, sungguh Kami telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya, ia berkata, "Sesungguhnya aku pembawa peringatan yang nyata bagi kamu."[1182]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang tepat dalam membaca bacaan tersebut adalah yang mengatakan bahwa kedua bacaan tersebut memiliki makna yang sama, dan sekelompok *qurra* membaca salah satu dari masing-masing bacaan tersebut. Dengan demikian, siapa pun yang membaca dengan bacaan mana saja dari keduanya, dianggap benar dalam membaca bacaan itu.

Firman-Nya: أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ *"Agar kamu tidak menyembah selain Allah."* Maksudnya, barangsiapa membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *alif* pada ayat إِنِّي *"Sesungguhnya aku,"* menjadikan ayat أَرْسَلْنَا *"Kami telah mengutus,"* sebagai *amil* pada huruf أَنْ yang terdapat pada ayat, أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ *"Agar kamu tidak menyembah selain Allah."* Pada saat itu, maknanya akan menjadi, sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya agar tidak menyembah selain Allah. Katakanlah kepada mereka, إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu."* Serta dari segi *fathah,* membantah lafazh أَنْ yang terdapat pada ayat أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ *"Agar kamu tidak menyembah,"* kepadanya. Pada saat ini, maknanya menjadi, sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, ia berkata, "Sesungguhnya aku pembawa peringatan yang nyata bagi kalian, agar kalian tidak menyembah selain Allah.

[1182] Nafi', Ibnu Amir, Ashim dan Hamzah membaca إِنِّي dengan harkat *kasrah* pada huruf *alif,* sedangkan Ibnu Katsir, Abu Amr dan Al Kisa'i membaca أني dengan *fathah* huruf *alif.* Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 101), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/162).

Maksud ayat tersebut adalah, hai manusia, agar kamu tidak menyembah selain Allah, lalu mengesakan penyembahan tuhan Allah dan tulus ikhlas dalam menyembah-Nya, karena Dia tidak mempunyai sekutu dalam menciptakan makhluk-Nya.

Firman-Nya: إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ أَلِيمٍ *"Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab (pada) hari yang sangat menyedihkan,"* ia berkata, "Wahai kaum, jika kamu tidak tulus ikhlas menyembah Allah, mengesakan diri-Nya, dan meninggalkan penyembahan berhala serta patung itu, maka sesungguhnya aku khawatir terhadap siksaan yang akan datang kepadamu pada hari yang sangat menyedihkan. Siksa-Nya itu akan menyiksa orang-orang yang pantas mendapatkannya. Dijadikan *alim* untuk sifat yang menerangkan kondisi hari itu, dan itulah sifat siksaan, karena siksaan datang pada hari itu, sebagaimana dikatakan, وَجَعَلَ ٱلَّيۡلَ سَكَنًا *'Dan menjadikan malam untuk beristirahat'.* (Qs. Al An'aam [6]: 96) Kata *sakan* menjadi sifat orang yang tinggal di dalammnya, bukan menjadi sifat malam."

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan

orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta'."

(Qs. Huud [11]: 27)

Takwil firman Allah: فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ***(Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menjelaskan ayat tersebut, "Berkatalah orang-orang yang sombong dan para pemimpin kaum Nabi Nuh. Mereka adalah para pemimpin yang kafir kepada Allah dan mengingkari kenabian nabi mereka, yaitu Nuh AS. مَا نَرَىٰكَ *'Kami tidak melihat kamu'*, wahai Nuh. إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا *'Melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami'*. Maksud mereka adalah, Nabi Nuh hanyalah seorang manusia biasa, sama seperti mereka, baik dalam penciptaan, bentuk, maupun jenis. Seakan-akan mereka mengingkari bahwa Allah telah mengutus seorang manusia untuk dijadikan sebagai rasul kepada makhluk-Nya.

Firman-Nya: وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas*

percaya saja." Ia berkata, "Mereka berkata, 'Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang bodoh dan hina, bukan para pemimpin dan tokoh agama."

Ahli bahasa berselisih pendapat dalam membaca ayat, بَادِيَ الرَّأْيِ *"Yang lekas percaya saja."*

Mayoritas *qurra* Madinah dan Irak membaca بَادِيَ الرَّأْيِ *"Yang lekas percaya saja,"* tanpa meletakkan huruf *hamzah* pada lafazh بَادِيَ dan meletakkan huruf *hamzah* pada lafazh الرَّأْيِ yang artinya "penglihatan yang jelas", diambil dari perkataan mereka, بَدَا الشَّيْءُ يَبْدُوْ "Sesuatu mulai nampak," apabila ia telah muncul dan terlihat. Seperti dikatakan oleh penyair berikut ini:

أَضْحَى لِخَالِي شَبَهِي بَادِي بَدِي... وَصَارَ لِلْفَحْلِ لِسَانِي وَيَدِي

"Aku dengan pamanku sekilas nampak serupa, dan jadilah lidah dan kedua tanganku itu sebagai kekuatan."[1183]

Pendapat lain mengatakan dibaca tanpa huruf *hamzah* بَادِي بَدِي seperti disebutkan pada syair berikut ini:

وَقَدْ عَلَتْنِي ذُرْأَةٌ بادِي بَدِي

"Sungguh, uban ini telah nampak dari sebelumnya."[1184]

1183 Syair karya Abi Nakhilah disebutkan dalam *Hamasah Azh-Zhurafa`* dari syair-syair modern dan kuno karya Al Abd Likalani Az-Zauzani (hal. 47), dan dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (jild. 3, hal. 163), dan *Al-Lisan* بـدا (jild.1, hal. 234). Maknanya adalah keluar dari masa pertumbuhan hingga batas dewasa. Disebutkan pula dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (2/11), dan disebutkan dalam syair ini dan yang sesudahnya dalam *Al Aghani.*
Abu Nakhilah wafat sekitar tahun 145 H/762 M, dan namanya tidak di-*kunyah*-kan kepadanya, namun ia dijuluki Abu Al Junaid. Lihat *Al Aghani* (3/403, 430) dan *Al Maktabah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsafi,* Abu Zhabi.

1184 Syair ini pun karya Abu Nakhilah yang diambil dari kumpulan syair itu sendiri.

Sebagian ahli *qira'at* Bahrah membaca dengan بَادِئَ ٱلرَّأْيِ diberikan huruf *hamzah*, maknanya adalah permulaan pendapat, diambil dari perkataan mereka, بَدَأْتُ بِهَذَا الأَمْرِ *"Aku memulai dengan perkara ini"*, apabila ia memulainya sebelum yang lainnya.[1185]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang tepat dari kedua pendapat tersebut adalah bacaan yang membaca dengan بَادِيَ tanpa huruf *hamzah* pada lafazh البادي dan di-*hamzah*-kan pada lafazh ٱلرَّأْيِ karena makna kalimat tersebut adalah, kecuali orang-orang yang rendah dan hina dalam penglihatan kami dan yang kelihatan pada kami.

Firman-Nya: وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ *"Dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami."* Ia berkata, "Kami tidak melihat kamu mempunyai keistimewaan atas kami, lalu kami mengikutimu, karena kamu bertentangan dengan kami dalam hal sesembahan yang telah kami sembah untuk menyembah Allah dan tulus ikhlas dalam menyembah-Nya, padahal kami telah menentangmu. Lalu kami mengikuti permintaan kelebihan tersebut, dan mencari apa yang kamu anggap benar ajaran tersebut, yaitu dengan pelanggaran kamu terhadap kami."

بَلْ نَظُنُّكُمْ كَـٰذِبِينَ *"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* ini adalah khitab (pembicaraan) yang disampaikan oleh mereka kepada Nabi Nuh AS, mereka mendustakan Nabi Nuh dan tidak mendustakan para pengikut setia beliau, karena para pengikut beliau bukanlah dari kalangan rasul. Khitab ini

---

[1185] Jumhur Ulama membaca بَادِيَ ٱلرَّأْيِ yakni dengan huruf ya, tanpa *hamzah* dari asal kata بدا يبدو, sedangkan Abu Amr dan Isa Ats-Tsaqafi membaca بادئ الرأي *dengan hamzah*, dan terambil dari akar kata بدأ يبدأ, lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/163), dan *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 101).

disampaikan kepada satu orang (Nabi Nuh), namun menggunakan bentuk jamak, sebagaimana di dalam Al Qur`an juga disebutkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1) Penakwilan kalimatnya menjadi, "Wahai Nuh, bahkan kami yakin dalam seruanmu yang menyerukan bahwa Allah telah mengutusmu sebagai seorang rasul kepada kami, itu merupakan kedustaan belaka."

Sesuai dengan perkataan kami dalam menakwilkan ayat, بَادِىَ ٱلرَّأْيِ *"Lekas percaya saja."* Juga dinyatakan oleh para mufassir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

18166. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْيِ *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja."* Ia berkata, "Apa yang diperlihatkan kepada kami."[1186]

●●●

قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾

"Berkata Nuh, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan

[1186] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2022) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/203).

diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya."

(Qs. Huud [11]: 28)

Takwil firman Allah: قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ ***(Berkata Nuh, "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menjelaskan perkataan Nabi Nuh kepada kaumnya ketika mereka mendustakannya dan menolak tuntunan —berupa nasihat— yang didatangkan dari sisi Allah kepada mereka, فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagimu."*

يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي *"Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku?"* Aku mempunyai ilmu pengetahuan dan keterangan dari Allah untuk menetapkan keberadaanku kepada-Nya, dan sudah menjadi kewajibanku untuk tulus ikhlas menyembah kepada-Nya dan meninggalkan penyekutuan diri-Nya dalam menyembah-Nya.

وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ *"Dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya."* Aku mendapatkan rezeki dari-Nya berupa taufik, kenabian, dan hikmah. Hal itu menjadikanku beriman dengan-Nya dan menaati apa yang telah diperintah dan dilarang kepadaku.

Para *qurra* berselisih pendapat dalam membaca bacaan ayat tersebut.

Mayoritas *qurra* Madinah dan sebagian Bashrah serta Kufah membaca فعميت dengan *fathah* huruf *ain* dan *takhfif* huruf *mim.* Maksudnya adalah, menyamarkan rahmat atas kamu, sehingga kamu tidak mendapatkan jalan petunjuk yang membuatmu mengakui keesaan-Nya dan membenarkan rasulmu semata-mata karena rahmat-Nya.

Mayoritas *qurra* Kufah membaca فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ *"Tetapi rahmat itu disamarkan bagimu,"* dengan *dhammah* huruf *ain* dan *tasydid* huruf *mim*. Sebagian mereka mengambil pelajaran dari apa yang dibaca oleh Abdullah, karena bacaan tersebut disebutkan dalam bacaan Abdullah, فعمّاها عَلَيْكُمْ.[1187]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, bacaan yang paling tepat dari kedua bacaan tersebut adalah yang membaca فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ dengan *dhammah* pada huruf *ain* dan *tasydid* pada huruf *mim,* yang telah mereka sebutkan dari sebab orang yang telah membaca dengan bacaan tersebut, karena kedekatannya dengan ayat, أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ *"Bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya."* Menyandarkan rahmat kepada Allah. Jadi, seperti itulah kondisi orang-orang yang disamarkan atas yang lain dengan meng-*idhafah*-kan kepadanya, karena itu menjadi lebih tepat. Kalimat ini merupakan kalimat yang dirubah bentuk kata kerjanya oleh bangsa Arab dari kedudukan dan tempatnya. Dengan demikian, manusia itu telah

---

[1187] Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ dengan *dhammah ain* dan *tasydid mim*. Sedangkan yang lain membaca dengan *fathah ain* dan *takhfif mim*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 101).

dibutakan dari melihat kebenaran, sebab telah dibutakan untuk melihat kebenaran. Sedangkan kebenaran tidak disifatkan dengan kebutaan, kecuali terdapat penggunaan kalimat yang berlaku pada kalimat tersebut, dan pada saat itu bangsa Arab membolehkan kalimat tersebut digunakan, sama seperti perkataan mereka, دَخَلَ الْخَاتَمُ فِي يَدِي، وَالْخُفُّ فِي رِجْلِي "*Cincin itu dimasukkan pada tanganku, kemudian sepatu dimasukkan pada kakiku.*" Dengan demikian, sudah dapat diketahui bahwa laki-lakilah yang telah memasukkan sepatu pada kakinya, dan cincin pada jari-jari tangannya. Akan tetapi, mereka menggunakan kalimat tersebut seperti itu, karena telah diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

Firman-Nya: أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ "*Apa akan Kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya.*" Ia berkata, "Apakah kami paksa kamu agar memeluk agama Islam, padahal Allah telah menyamarkan Islam pada kalian, لَهَا كَٰرِهُونَ *'Padahal kamu tiada menyukainya'*. Maksudnya, kamu memaksa kami untuk menyembunyikannya."

كَٰرِهُونَ "*Tiada menyukainya.*" Ia berkata, "Kami tidak melakukan perbuatan itu, akan tetapi kami menyerahkan urusan kalian kepada Allah hingga Dia sendiri yang memutuskan perkara kalian sesuai dengan yang Dia lihat dan kehendaki."

Penakwilan kami sesuai dengan perkataan ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18167. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, bahwa Nabi Nuh berkata, يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي "*Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku?*" Ia

berkata, "Aku telah mengetahui bukti itu, dan karena bukti itu aku dapat mengetahui perintah-Nya, yaitu tidak ada tuhan kecuali Dia, وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ *'Dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya',* yaitu Islam, iman, petunjuk, hikmah, dan kenabian."[1188]

18168. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي *"Bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku?"* Demi Allah, kalaulah Nabi Allah SAW mampu, tentulah ia dapat memaksa kaumnya. Akan tetapi, beliau tidak mampu dan tidak berkuasa melakukan hal itu.[1189]

18169. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Daud, dari Abi Al Aliyah, ia berkata: Dalam *qira`at* Ubay terdapat kalimat أَنُلْزِمُكُمُوهَا مِنْ شَطْرِ أَنْفُسِنَا وَأَنتُمْ لَهَا كَارِهُونَ *"Akankah kami paksakan kamu untuk menerima diri kami, padahal kamu tiada menyukainya."*[1190]

1188 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2023).

1189 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2023), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/466), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/97).

1190 Sa'id bin Manshur menyebutkan dengan redaksi yang serupa dalam *Sunan* (5/342), cet. *Daar Al Ashimi,* Riyadh. Ibnu Khuzaimah juga menyebutkan dengan redaksi yang serupa dalam *Shahih*-nya (1/226).
Ubay bin Ka'b membaca pula dengan أنلزمكموها من شطر أنفسنا yang maknanya menerima diri kami.
Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Abbas membaca kalimat tersebut dengan: من شطر قلوبنا. Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/165).

18170. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Amr bin Dinar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas membaca ayat dengan أَنُلْزِمُكُمُوهَا مِنْ شَطْرِ أَنْفُسِنَا *"Akankah kami paksakan kamu untuk menerima diri kami."*

Abdullah berkata, "Lafazh مِنْ شَطْرِ أَنْفُسِنَا artinya menerima diri kami."[1191]

18171. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1192]

18172. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Abi Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'b, tentang ayat, أَنُلْزِمُكُمُوهَا مِنْ شَطْرِ قُلُوبِنَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ *"Akankah kami paksakan kamu untuk menerima diri kami, padahal kamu tiada menyukainya."*[1193]

●●●

وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

1191 *Ibid.*
1192 *Ibid.*
1193 Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/165).

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui."

(Qs. Huud [11]: 29)

Takwil firman Allah: وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًاۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۚ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُواْ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ ***(Dan [dia berkata], "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui.")***

Abu Ja'far berkata: Ini juga merupakan informasi dari Allah yang menerangkan tentang perkataan Nabi Nuh kepada kaumnya, bahwa beliau bersabda kepada kaumnya, وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ "*Hai kaumku, aku tiada meminta kepada kamu.*" Nasihatku kepada kalian —seruanku kepada kalian adalah untuk mengajak kalian menyembah Allah yang Maha Esa, dan tulus ikhlas dalam menyembah-Nya— berupa harta benda adalah mendapatkan upah atas hal itu, tetapi kalian menuduhku dalam nasihat dan seruan yang aku serukan serta nasihatkan kepada kalian, dan menganggap seruanku itu bertujuan mencari salah satu kesenangan dunia.

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ "*Upahku hanyalah dari Allah.*" Ia berkata, "Aku tidak mengharapkan imbalan atas seruan dan nasihat yang aku

serukan kepada kalian, melainkan imbalan tersebut datang dari Allah, karena hanya Dia yang akan memberikan ganjaran dan balasan atas perbuatanku."

وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman."* Aku tidak akan menyingkirkan orang yang beriman kepada Allah dan mengakui keesaan-Nya, meninggalkan penyembahan berhala dan patung, serta terbebas dari penyembahan tersebut, karena mereka bukan dari golongan dan pemimpinmu.

إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya."* Ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang memintaku untuk melakukan pengusiran, akan kembali kepada Allah, dan Allah akan menanyai mereka tentang hal-hal yang telah mereka kerjakan di dunia. Dia tidak bertanya tentang kedudukan dan pangkat mereka."

Itu merupakan perkataan Nabi Nuh kepada kaumnya, karena kaumnya membantah perkataannya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

18173. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya,"* ia berkata, "Mereka berkata kepadanya, 'Wahai Nuh, jika kamu menghendaki agar kami mengikuti seruan dan ajakanmu, maka usirlah mereka. Jika tidak maka kami tidak akan pernah senang dan rela untuk kami dan mereka berada dalam suatu urusan yang sama'."

وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya."* Dia akan menanyai mereka tentang perbuatan mereka.[1194]

18174. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, secara keseluruhan, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ *"Upahku hanyalah dari Allah,"* ia berkata, "Imbalanku."[1195]

18175. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1196]

18176. ...ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1197]

Firman-Nya: وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ *"Akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui."* Ia berkata, "Wahai kaum, akan tetapi aku melihatmu sebagai kaum yang tidak mengetahui kewajiban yang benar-benar didatangkan dari Allah

---

1194 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/98).
1195 Mujahid dalam tafsir (hal. 386) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2023).
1196 *Ibid.*
1197 *Ibid.*

kepadamu, dan ketetapan bagimu untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Permintaanmu yang memintaku untuk mengusir orang-orang yang telah beriman kepada Allah itu merupakan kebodohan."

وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمۡۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝٣٠

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran."

(Qs. Huud [11]: 30)

Takwil firman Allah: وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمۡۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝٣٠ ***(Dan [dia berkata], "Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (adzab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran.")***

Abu Ja'far berkata: Ia berkata, وَيَٰقَوۡمِ مَن يَنصُرُنِي *"Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku."* Menghalangiku. مِنَ ٱللَّهِ *"Dari (adzab) Allah,"* jika Dia mendatangkan siksa kepadaku atas pengusiranku terhadap orang-orang yang telah beriman dan mengesankan Allah, bila aku mengusir mereka.

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran."* Ia berkata, "Apakah kamu tidak berpikir tentang apa yang kamu katakan, lalu kamu menyadari kesalahannya, dan berhentilah dari kesalahan yang telah kamu lakukan itu."

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang gaib'. Dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat'. Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim."

(Qs. Huud [11]: 31)

Takwil firman Allah: وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang gaib'. Dan tidak (pula) aku mengatakan, "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat." Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim)"***

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya, وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ *"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah',"* *athaf* dengan ayat, وَيَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا *"Hai kaumku, aku tiada meminta upah kepada kamu."* Makna kalimat tersebut adalah, wahai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu, dan tidaklah aku mengatakan kepadamu bahwa aku memiliki gudang-gudang perbendaharan rezeki dan kekayaan dari Allah yang tidak pernah hancur oleh apa pun, akan tetapi aku berseru kepadamu untuk mengikuti seruan dan ajakanku itu.

"Dan aku tidak juga mengetahui yang gaib," yakni tentang rahasia-rahasia yang disembunyikan oleh seorang hamba, karena hanya Allah yang dapat mengetahuinya.

Allah berfirman, "Akulah yang berhak dipertuhankan. Oleh karena itu, Aku mengajak kalian untuk menyembah-Ku."

وَلَآ أَقُولُ *"Dan tidak (pula) aku mengatakan."* Yakni: Juga aku tidak menyatakan, إِنِّي مَلَكٌ *"Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat,"* yang diutus kepadamu. Jika demikian, maka seruanku terhadap hal itu merupakan kedustaan belaka. Aku diperintahkan mengajak kalian menyembah Allah, dan aku telah menyampaikan risalah yang aku diutus dengannya kepada kalian.

وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزۡدَرِيٓ أَعۡيُنُكُمۡ لَن يُؤۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيۡرًاۖ *"Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'."* Ia berkata, "Aku tidak berkata orang-orang yang telah mengikutiku dan beriman kepada Allah serta mengesakan-Nya, yaitu orang-orang yang rendah dan hina dalam pandanganmu, dan kamu mengatakan bahwa mereka menghinamu. لَن يُؤۡتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيۡرًاۖ *'Sekali-*

kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka', karena itu merupakan iman kepada Allah."

ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ *"Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka."* Ia berkata, "Allah lebih mengetahui apa yang tersembunyi di balik hati mereka dan keyakinan yang tertancap dalam dada mereka, karena Dia yang menguasai perkara mereka dalam hal itu, sedangkan aku hanya mengetahui apa yang nampak dan terlihat dari luar. Mereka telah memperlihatkan keimanan kepada Allah dan mengikuti seruanku, maka aku tidak dapat mengusir mereka, dan aku tidak dibolehkan melakukan hal tersebut."

إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim."* Dikatakan: "Sungguh, kalau saja aku mengatakan kepada orang-orang yang telah menampakkan keimanan kepada Allah dan membenarkan kerasulanku bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka, juga jika aku memutuskan perihal mereka terkait hal-hal yang tersembunyi di dalam hati mereka dengan keputusan yang bertolak belakang dengan apa yang dinyatakan oleh lisan mereka kepadaku, padahal aku tidak mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, maka semua itu meruapakan suatu kezhaliman."

Penakwilan kami ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18177. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ *"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan*

kekayaan dari Allah'," yang tidak pernah musnah oleh apa pun. Aku hanya orang yang menyerumu agar mengikutiku supaya aku dapat memberi sebagian dari rezeki itu kepadamu. وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ *"Dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat'."* Dengan risalah dari langit yang diturunkan kepadaku, karena aku hanya manusia biasa, sama seperti kamu. وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ *"Dan aku tidak juga mengetahui yang gaib,"* dan aku tidak mengatakan ikutilah seruanku karena mengetahui perkara yang gaib.[1198]

قَالُواْ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾

"Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'."

(Qs. Huud [11]: 32)

Takwil firman Allah: قَالُواْ يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ***(Mereka berkata, "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah***

1198 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (4/416), dan ia menisbatkannya kepada Abi Asy-Syaikh.

memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.")

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Kaum Nuh berkata kepada Nuh AS, 'Kami sudah terlalu sering berselisih, maka berikanlah kami siksa yang telah kamu siapkan buat kami, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar dalam ajakan dan seruan yang menyatakan bahwa kamu seorang rasul Allah'."

Maksud kalimat tersebut adalah, Nabi Nuh tidak akan mampu melakukan hal itu.

18178. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, جَٰدَلْتَنَا *"Kamu telah berbantah dengan kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berselisih dengan kami."[1199]

18179. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1200]

18180. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1201]

[1199] Mujahid dalam tafsir (hal. 387) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2024).
[1200] *Ibid.*
[1201] *Ibid.*

18181. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, قَالُوا يَٰنُوحُ قَدْ جَٰدَلْتَنَا *"Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertengkar dengan kami."[1202]

فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ *"Dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang kamu ancamkan kepada kami."* Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya adalah mendustakan datangnya siksa, dan hal itu merupakan kebatilan."[1203]

قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ ۚ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

"Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

1202 *Ibid.*

1203 Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (3/166) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/99).

(Qs. Huud [11]: 33-34)

Takwil firman Allah: قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾ ***(Nuh menjawab, "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menginformasikan hal tersebut, "Nuh berkata kepada kaumnya ketika mereka meminta untuk didatangkan siksa dengan segera, 'Wahai kaumku, kalian telah memintaku untuk segera mendatangkan siksa kepada kalian, padahal itu bukan kekuasanku, namun yang demikian itu hanyalah hak Allah. Dia yang berhak mendatangkan siksaan tersebut, bila ia menghendaki. وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ *'Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri'.* Apabila Dia menghendaki untuk mendatangkan siksa kepada kalian, maka sekali-kali kalian tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari siksaan itu, karena kalian berada dalam kendali dan kekuasaan-Nya, yaitu hukum-Nya."

وَلَا يَنفَعُكُمْ نُصْحِىٓ *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku."* Ia berkata, "Tidaklah peringatanku terhadap siksaan-Nya dan datangnya siksaan yang menimpamu atas kekufuran yang telah kamu lakukan kepadanya itu berguna bagimu."

إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ *"Jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu."* Peringatanku terhadapmu mengenai hal itu karena nasihatku sudah tidak bermanfaat, sebab kamu telah menolak nasihat tersebut.

إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ *"Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu."* Maksudnya adalah, sekiranya Allah berkehendak menghancurkanmu dengan siksaan-Nya.

هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan...."* Ia berkata, "Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan, sesudah dibinasakan.

Diceritakan dari Tha`i bahwa ia berkata, أَصْبَحَ فُلاَنٌ غَوِيًّا "Fulan menderita sakit."

Dan diceritakan dari selain mereka melalui pendengaran dari mereka, أَغْوَيْتُ فُلاَنًا yakni أَهْلَكْتُ فُلاَنًا *"aku telah membinasakan fulan"*, dan dikatakan وَغَوِى الفَصِيْلُ "Apabila unta kecil kehabisan susu, maka ia akan mati." Dan disebutkan bahwa firman Allah SWT yang terdapat dalam ayat: فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* (Qs. Maryam [19]: 59) yang artinya kebinasaan.

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَيَّ إِجْرَامِى وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

"Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja'. Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat'."

(Qs. Huud [11]: 35)

Takwil firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾ ***(Malahan kaum Nuh itu berkata, "Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja." Katakanlah, "Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyebutkan ayat tersebut: "Apakah -wahai Muhammad- orang-orang yang musyrik dari golongan kaummu berkata: Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an ini? Padahal ayat ini merupakan informasi tentang Nabi Nuh? Katakanlah kepada mereka, 'Jika aku membuat-buat nasihat ini, maka buat dan ciptakanlah nasihat tersebut. فَعَلَيَّ إِجْرَامِي *'Maka hanya akulah yang memikul dosaku'*, dalam pembuatan yang aku buat-buat terhadap Tuhanku, bukan orang lain, karena kamu menanggung beban dosaku. وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تُجْرِمُونَ *"Dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat,"* terhadap Tuhanmu, yaitu dengan melakukan kebohongan yang dibuat-buat terhadap-Nya. Dan dikatakan: أَجْرَمْتُ إِجْرَامًا وَجَرَمْتُ أَجْرِمُ جَرْمًا *"Memotong."* Seperti perkataan penyair berikut ini:

طَرِيدُ عَشِيرَةٍ وَرَهِينُ ذَنْبٍ... بِمَا جَرَمَتْ يَدِي وَجَنَى لِسَانِي

"Sebuah keluarga telah terusir dan menanggung dosa, lantaran dosa yang diperbuat tangan dan lidahku."[1204]

1204 Bait ini disebutkan dalam *Majaz Al Qur`an* Abi Ubaidah, dan menisbatkannya kepada Hairadan As-Sa'di. Lihat *Majaz Al Qur`an* (2/288).
Disebutkan pula dalam *Tafsir Al Qurthubi* (9/29) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (3/167), dengan redaksi yang berbeda:

طَرِيدُ عَشِيرَةٍ وَرَهِينُ ذَنْبٍ بِمَا جَرَمَتْ يَدِي وَجَنَى لِسَانِي

"Sebuah keluarga telah terusir dan menanggung dosa, lantaran sesuatu yang telah diperbuat tangan dan lidahku". dalam *Al Lisan* (entri: جرم).

وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan."

(Qs. Huud [11]: 36)

Takwil firman Allah: وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ ***(Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman [saja], karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang telah beriman [saja], karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menjelaskan ayat tersebut, "Allah menyampaikan wahyu إِلَىٰ نُوحٍ *'Kepada Nuh',* pada saat membenarkan (mengiyakan) perkataan kaumnya, karena mereka telah menzhalimi perintah Allah, أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ *'Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman',* wahai Nuh. Mereka tidak akan beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, dan mengikuti seruan yang kamu serukan مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ *'Di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja)',* membenarkan hal itu dan mengikutimu. فَلَا تَبْتَئِسْ *'Karena itu janganlah kamu bersedih hati',* dengan perbuatan mereka,

karena Aku akan menghancurkan mereka, lalu menyelamatkanmu dan orang-orang yang mengikutimu dari mereka."

Allah mewahyukan yang demikian itu kepada Nabi Nuh sesudah beliau berseru tentang kehancuran kepada mereka, رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuh [71]: 26) yaitu sifat optimis terhadap kesedihan. Dikatakan: ابْتَأَسَ فُلَانٌ بِالْأَمْرِ *"fulan bersedih dengan perkaranya"*, diambil dari akar kata يَبْتَئِسُ ابْتِئَاسًا, seperti dikatakan oleh Lubaid bin Rabi'ah:

فِي مَأْتَمٍ كَنِعَاجِ صَا... رَةَ يَبْتَئِسْنَ بِمَا لَقِينَا

"Dalam sebuah upacara pemakaman seperti biri-biri betina yang berada di Sharah yang sedang bersedih karena sesuatu yang menimpa kami."[1205]

Penakwilan kami sesuai dengan perkataan mufasir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

18182. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَلَا تَبْتَئِسْ *"Karena itu*

[1205] Disebutkan dalam *Diwan Lubaid bin Rabi'ah*, dari syair yang dikatakannya saat menjelang kematiannya.
Riwayat yang ada dalam *diwan* berbeda dengan yang ada dalam naskah jika disebutkan sebagai berikut:

فِي رَبْرَبٍ كَنِعَاجِ صَارَةَ يَبْتَئِسْنَ بِمَا لَقِينَا

الربرب adalah potongan dari sapi yang buas, yang diserupakan oleh tumbuhan. *Sharah* adalah nama sebuah tempat. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 216).
Disebutkan pula dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/168) dan *Al Bahr Al Muhith* (6/149).

janganlah kamu bersedih hati," ia berkata, "Janganlah kamu bersedih hati."[1206]

18183. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.[1207]

18184. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1208]

18185. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ *"Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan,"* ia berkata, "Maka janganlah kamu bersedih."[1209]

18186. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman Allah: فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ *"karena itu janganlah kamu bersedih hati*

[1206] Mujahid dalam tafsir (hal. 387), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2025), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/100).

[1207] *Ibid.*

[1208] *Ibid.*

[1209] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2025) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/100).

tentang apa yang selalu mereka kerjakan", ia berkata: "Janganlah kamu berputus asa dan bersedih hati."[1210]

18187. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah: وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ *"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja)."* Itu terjadi saat beliau berseru kepada mereka, lalu berkata, رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuh [71]: 26) فَلَا تَبْتَئِسْ *"Karena itu janganlah kamu bersedih hati."* Ia berkata, "Oleh karena itu, janganlah kamu berputus asa dan bersedih hati."[1211]

18188. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai ayat, لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ "*Sekali-kali tidak akan beriman diantara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja)."* Itu terjadi saat ia berseru kepada kaumnya, dan pada saat itu pula Allah menjelaskan kepadanya bahwa kaumnya itu tidak akan pernah beriman, melainkan hanya orang-orang yang telah beriman.[1212]

●●●

1210 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/186) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/206).

1211 *Ibid.*

1212 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (9/29).

وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."

(Qs. Huud [11]: 37)

Takwil firman Allah: وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ ***(Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman menyebutkan ayat, "Kaummu itu tidak akan pernah beriman kecuali orang-orang yang telah beriman saja, dan buatlah bahtera, yaitu perahu." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

18189. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa *al fulk* artinya perahu. Firman-Nya, بِأَعْيُنِنَا *"Dengan pengawasan,"* maksudnya dengan pengawasan Allah dan petunjuk wahyu dari-Nya Sebagaimana ia telah memerintahkan kepadamu.[1213]

[1213] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/101).

18190. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا "*Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami.*" Itu karena pada waktu itu ia tidak mengetahui cara membuat bahtera, lalu Allah memberikan wahyu kepadanya agar ia membuat perahu (dengan bentuk) seperti dada burung.[1214]

18191. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَوَحْيِنَا "*Dan petunjuk wahyu Kami,*" ia berkata, "Sebagaimana kami memberikan perintah kepadamu."[1215]

18192. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.[1216]

18193. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Waraqa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا "*Dengan pengawasan dan petunjuk*

1214 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2025), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/169). Kata *al ju'ju'* artinya tulang dada burung. Bentuk jamaknya adalah *al jaaji*. Lihat *Al Lisan* (entri: جاجا).

1215 Mujahid dalam tafsir (hal. 387) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2026).

1216 *Ibid.*

wahyu Kami," sebagaimana kami memberikan perintah kepadamu.[1217]

18194. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱصۡنَعِ ٱلۡفُلۡكَ بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami,"* ia berkata, "Dengan pengawasan Allah."[1218]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, وَوَحۡيِنَا *"Dan petunjuk wahyu Kami."* Sebagaimana kami memberikan perintah kepadamu.[1219]

18195. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, بِأَعۡيُنِنَا وَوَحۡيِنَا "*Dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami,"* ia berkata, "Dengan pengawasan Allah dan petunjuk wahyu-Nya."[1220]

Firman-Nya: وَلَا تُخَٰطِبۡنِي فِي ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِنَّهُم مُّغۡرَقُونَ **"Dan *janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."*** Allah SWT berfirman untuk menjelaskan ayat tersebut, "Janganlah kamu memohon ampunan kepadaku tentang kaummu yang telah menganiaya diri mereka sendiri, karena sebagian dari mereka yang telah melampaui batas, yang kufur terhadap Allah, akan dihancurkan

---

[1217] *Ibid.*
[1218] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2026).
[1219] Mujahid dalam tafsir (hal. 387) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (6/2026).
[1220] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/187).

dengan cara ditenggelamkan dengan angin badai." Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

18196. Al Qasim Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: "*Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku*", ia berkata: Ia berkata: "Dan janganlah kamu menghentikan-Ku. Ia berkata: "Telah berlalu dan Dia tidak akan memberi pertolongan padanya."[1221]

❁❁❁

[1221] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/169) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/101).